

**PENGARUH PENGUMUMAN DIVIDEN TERHADAP PERUBAHAN
HARGA SAHAM PADA PT INTERNASIONAL NICKEL INDONESIA TBK
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh

WIRAWAN BAKRI KATTI

NIM. 10600107076

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Makassar, 20 Juni 2011

Wirawan Bakri Katti

NIM : 10600107076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Pada PT Internasional Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek (BEI)” yang disusun oleh Wirawan Bakri Katti, NIM: 10600107076, mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2011 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi di Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Manajemen.

Makassar, 28 Juli 2011 M.
27 Sha’ban 1432 H.

Dewan penguji :

Ketua	: <i>Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.</i>	(.....)
Sekretaris	: <i>Drs. Syaharuddin, M.Si.</i>	(.....)
Munaqisy I	: <i>Dr. Moh. Sabri, M. Ag.</i>	(.....)
Munaqisy II	: <i>Dr. Hamzah Haeriyah, M.Ag.</i>	(.....)
Pembimbing I	: <i>Hj. Salmah Said, SE., M.Fin.Mgmt.,M.Si.</i>	(.....)
Pembimbing II	: <i>Drs. Abbas Padil,M.M.</i>	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum
UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

NIP. 19581022198703 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi Saudara **Wirawan Bakri Katti** Nim. 10600107076, Jurusan Manajemen Ekonomi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“PENGARUH *PENGUMUMAN DIVIDEN* TERHADAP *PERUBAHAN HARGA SAHAM* PADA PT INTERNASIONAL NICKEL INDONESIA Tbk DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasah.

Dengan demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 16 Juli 2011

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Hj. Salmah Said, SE.,M.Fin.Mgmt.,M.Si
Nip. 19740226 199903 2 001

Drs. Abbas Padil, MM
Nip. 19490707 197703 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q. S. Al. Nashr : 6 - 8).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.
skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Mamaku muara do’a, cinta dan kasih sayang yang selalu dan akan kucintai dan kusayangi serta aku hargai ketulusannya.
2. Sodara-sodaraku yang tercinta, yaitu Kakak dan Adik yang telah memberikan semangat dan kasihnya.
3. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama ini.
4. Seseorang yang menjadi bagian dari perjalanan hidupku.
5. Semua teman-temanku yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Pada PT. Internasional Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia”. Yang diajukan guna melengkapi syarat-syarat dalam menyelesaikan program studi tingkat sarjana lengkap pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam kesempatan ini pula penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. *Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S.* selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. *Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.* selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. *Drs. Syaharuddin, M.Si.* selaku Ketua Jurusan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. *Awaluddin, SE, M.Si.* selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. *Hj. Salmah Said, SE, M.Fin.Mgmt.,M.Si.* selaku Dosen Pembimbing I yang penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan segala saran, petunjuk, bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. *Drs. Abbas Padil, M.M.* selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah

memberikan bimbingan dan membantu demi kelancaran pembuatan skripsi ini.

8. Seluruh anggota staf di Fakultas Ekonomi Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Ketua beserta staf Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Makassar yang telah memberikan Keterangan yang penulis perlukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
10. Yang tercinta kedua orang tuaku "*Ir. H. Syamsul Bakri Katti M.Si. dan Hj. Ernawati Bakri Katti*" yang telah memberikan semangat dan selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
11. Kakakku "*Siti Wardani Bakri Katti*" dan adik-adikku "*Wardiman Bakri Katti dan Wiranto Bakri Katti*" yang telah memberikan dorongan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terbaikku: Zulkifli Sultan, Sufardi Usman, Rusdi, Nurhalis, Rusnawati, Muhliza M.L, Muzdalifah dan Ningsih (teman seperjuanganku, selalu memberiku semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini, tempat aku meminta saran.semangat), Supardi, Muh. Gandi Taufik Rohman, Zutrisno Hadikusumo, Muh. Qadri Amir, Muh. Adnan dan yang lainnya (terima kasih telah menjadi sahabatku selama ini, tempatku bertanya dan belajar, selalu memberiku semangat dan dukungannya).
13. Teman-teman satu angkatan dan senior-senior terima kasih atas ketegaran dan perjuangan hidup yang kau ajarkan kepada ku, selalu memberikanku motivasi dan tempat aku bertanya serta berkeluh kesah mengenai skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya (Amiin).

Makassar, 20 Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
Bab I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
Bab II. Landasan Teori.....	8
A. Saham.....	8
B. Dividen.....	13
C. Penelitian Terdahulu	24
D. Hubungan Kebijakan Dividen Dengan Harga Saham	26
E. Kerangka Pikir	27
F. Hipotesis	28
Bab III. Metode Penelitian	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu Penelitian.....	29
C. Jenis dan sumber data	29
D. Teknik Pengumpulan data	30

E. Teknik Analisis data	30
F. Pengujian Hipotesis	33
G. Definisi Operasional variabel	33
Bab IV. Gambaran Umum Objek Penelitian	35
A. Sejarah Pasar Modal Indonesia.....	35
B. Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM)	38
C. Sejarah Singkat Perusahaan	39
Bab V. Pembahasan Hasil Penelitian	48
A. Data Penelitian	48
1. Pengumuman Dividen.....	48
2. Perubahan Harga Saham	50
3. Regresi Linear Sederhana	52
4. Koefisien Korelasi	54
5. Pengujian Hipotesis	55
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
Daftar Pustaka	69
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengumuman dividen dan harga saham periode 2005-2009	4
Tabel 3.1 Hasil Kolerasi	33
Tabel 5.1 Pengumuman dividen periode 2005-2009	48
Tabel 5.2 Harga saham periode 2005-2009	51
Tabel 5.3 Penentuan model koefisien regresi sederhana	52
Tabel 5.4 Penentuan model R square	54
Tabel 5.5 Penentuan model koefisien korelasi	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir.....	29
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Nama Penyusun : Wirawan Bakri Katti
NIM : 10600107076
Judul Skripsi : *Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan harga Saham Pada PT Internasional Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia.*

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah pengumuman dividen berpengaruh terhadap perubahan harga saham PT International Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian tahun 2005-2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham pada PT. Internasional Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 16.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan operasional perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Salah satu sumber daya tersebut adalah sumber dana (modal) yang dimiliki. Modal digunakan untuk memperoleh laba atau keuntungan, meningkatkan pertumbuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Sumber dana (modal) pun ada dua yaitu sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana internal merupakan modal yang berasal dalam perusahaan itu sendiri. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Jika sumber dana internal perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan akan mencari sumber dana eksternal.

Berbagai cara dilakukan untuk memperoleh sumber dana eksternal seperti pinjaman modal dari bank, penerbitan saham di pasar modal dan lain-lain. Dengan meminjam dana di bank, maka perusahaan dibebankan bunga bank. Selain itu perusahaan harus menyediakan agunan yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh kredit. Sedangkan penerbitan saham di pasar modal (*go public*) perusahaan tak perlu menyediakan agunan dan menanggung beban bunga. Keuntungan lain ketika menerbitkan saham di pasar modal adalah memacu pendapatan perusahaan, perluasan pasar, memperbaiki struktur modal dan menanamkan kepercayaan kepada publik dengan transparansi perusahaan.

Investor sebagai penanam modal, rata-rata lebih tertarik menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena tingkat keuntungan yang akan diperoleh lebih tinggi baik dari dividen maupun *capital gain*. Dividen adalah suatu pembayaran yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham yang berasal dari pendapatan (*earning*) dalam bentuk kas atau saham. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan modal yang akan diperoleh pemegang saham jika menginvestasikan kembali pendapatannya dalam jangka panjang.¹ Investor akan selalu mencari informasi tentang perusahaan yang akan diinvestasikannya. Informasi perusahaan tersebut terkait dengan profil perusahaan, kinerja dan prospek perusahaan, harga dan volume perdagangan sahamnya, pengumuman dividen serta yang lainnya.

Dalam melakukan pembayaran dividen, perusahaan harus memeriksa relevansi antara laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali dengan laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Pertumbuhan perusahaan dan dividen adalah kedua hal yang diinginkan perusahaan tetapi sekaligus merupakan suatu tujuan yang berlawanan. Semakin besar dividen yang dibagikan maka makin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi dan akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Sebaliknya, ketika perusahaan menahan sebagian besar labanya untuk reinvestasi berarti bagian dari laba yang tersedia untuk pembayaran dividen semakin kecil. Akibatnya, dividen yang diterima pemegang saham tidak sebanding dengan risiko yang ditanggung.

¹Sri Dwi Ari Rahmawati, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 64.

Investor dan perusahaan adalah dua pihak yang melakukan kegiatan transaksi jual beli di pasar modal, yang dimana keduanya berharap keuntungan yang maksimal di setiap pengorbanannya. Terdapat dalil yang membahas tentang transaksi umum jual beli yang sesuai dengan syariat Islam dalam surah an-Nisa' ayat 29 yaitu: ²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta kamu diantara kamu dengan jalan yang batil. Tetapi (hendaklah) dengan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh kamu; Sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang.

Tafsirnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan, yakni memperoleh harta yang merupakan sarana kehidupan kamu, diantara kamu dengan jalan yang batil, yakni tidak sesuai dengan tuntunan syariat, tetapi hendaklah kamu peroleh harta itu dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama.

Karna harta benda yang mempunyai kedudukan di bawah nyawa, bahkan terkadang nyawa dipertaruhkan untuk memperoleh atau mempertahankannya, *dan janganlah kamu membunuh diri kamu sendiri, atau membunuh orang lain secara tidak hak karena orang lain adalah sama dengan kamu, dan bila kamu membunuhnya kamu pun terancam dibunuh, sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang.*

PT. International Nickel Indonesia Tbk. (PT. INCO) merupakan satu di antara produsen nikel terkemuka di dunia. Sejak penandatanganan kontrak karya

²M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an., (Cetakan 1, Edisi Baru; Jakarta: Lentara Hati, 2009), h. 497.

dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1968, Perseroan telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, mewujudkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memberikan sumbangsih positif terhadap ekonomi Indonesia.

Saham PT. International Nickel Indonesia Tbk. pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Mei 1990, ketika 20% sahamnya ditawarkan kepada publik untuk memenuhi kewajiban perusahaan sesuai ketentuan dalam Kontrak Karya Awal.

Berikut ini disajikan pengumuman dividen dan harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk., dari periode 2005-2009.³

Tabel 1.1 Pengumuman Dividen dan Harga Saham PT. International Nickel Indonesia Tbk. Periode 2005-2009.

Periode	Tgl Pengumuman	Tgl Pembayaran	Jumlah Dividen Yang Dibayarkan		Harga Saham		
			\$/Saham	Rp/Saham	Harga Saham t-15	Harga Saham t0	Harga Saham t+15
2005	30 Maret	10 Mei	0,00975	940.39	1470	1330	1477
	26 Oktober	8 Desember	0.00250	251.40	1501	1500	1372
2006	29 Maret	12 Mei	0.00850	745.88	2084	1715	2323
	30 Oktober	5 Desember	0.00250	228.58	2372	2650	2726
2007	30 Maret	11 Mei	0.05000	4545.00	47806	54350	60496
	1 November	7 Desember	0.09787	9180,21	62585	102100	82403
2008	26 Maret	6 Mei	0.02264	208,15	9450	6950	7550
2009	20 November	29 Desember	0.01107	107,72	4050	3875	3625

Sumber : *pt-inco.co.id*, 2005-2009

³PT. International Nickel Indonesia Tbk., “Mewujudkan Nilai, Laporan Tahunan 2009” Situs Resmi PT. International Nickel Indonesia Tbk., <http://www.pt-inco.co.id/new/laporan.php/> (12 Desember 2010).

Tabel di atas, menunjukkan bahwa PT. International Nickel Indonesia Tbk. pada periode 2005-2009, melakukan pembagian dividen sebanyak delapan kali pembayaran dan harga sahamnya berfluktuasi. Pada tanggal 30 Oktober 2006 menunjukkan pembagian dividen yang paling rendah sebesar Rp. 228,58/lembar Sedangkan pada tanggal 1 November 2007 pembayaran dividen yang paling besar yang dilakukan perusahaan dibanding tahun yang lain sebesar Rp. 9180,20/Lembar. Terdapat pula perbedaan pembagiaan dividen pada tahun 2008 dan 2009 hanya membagi dividen satu kali dalam satu tahun yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk. pada periode 2005-2009 berfluktuasi. Pada tanggal 30 Maret 2005 menunjukkan harga saham yang paling rendah sebesar Rp. 1.330,00/lembar. Sedangkan pada tanggal 1 November 2007 harga saham yang paling tinggi harga sahamnya sebesar Rp. 102.100,00/lembar.

Dari uraian di atas, terdapat harga saham yang berfluktuasi pada saat perusahaan mengumumkan dividen sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Pada PT. International Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengumuman dividen berpengaruh terhadap perubahan harga

saham pada PT. International Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan yang ditetapkan.
2. Sebagai sarana informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.
3. Sebagai tambahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Membahas tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi teori tentang dividen dan harga saham, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah jenis penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional variabel.

Bab IV. Gambaran Umum Perusahaan

Menjelaskan tentang profil dan keadaan perusahaan tempat penelitian.

Bab V. Hasil Penelitian

Membahas perhitungan dalam penelitian, meliputi hasil analisis data dengan menggunakan sampel yang ada dan analisis statistik. Pada bab ini pula dipaparkan hasil dari kesimpulan penelitian menerima atau menolak hipotesis penelitian.

Bab VI. Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil pembahasan penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Saham

1. Pengertian saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Saham dapat didefinisikan surat berharga yang dapat dibeli dan dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat berharga tersebut diperjualbelikan.¹ Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dilain pihak, saham dapat diartikan sebagai surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal ataupun presentase tertentu.²

2. Jenis-Jenis Saham

Adapun jenis-jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal (*capital market*) atau di bursa efek, yaitu :³

- a. Saham preferen (*prefferred stock*), yaitu saham yang memiliki karesteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, saham yang memperoleh pendapatan tetap namun tak mempunyai hak suara dalam RUPS. Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah sebagai berikut:

¹Merry Lo, "Belajar Reksa Dana: Pengenalan Saham," Infovesta. http://www.infovesta.com/roller/vesta/entry/pengenalan_saham (26 Januari 2011).

²Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, (cetakan ke-2, Edisi Revisi; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 60.

³Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. (Edisi 2; Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 7-8.

- a) Memiliki hak lebih dahulu memperoleh dividen.
 - b) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).
 - c) Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan selain penghasilan yang diterima secara tetap.
 - d) Dalam hal ini perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
- b. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling akhir dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi. Beberapa karakteristik dari saham biasa, yaitu:
- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
 - b) Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (satu saham satu suara atau *one share one vote*).
 - c) Memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban dilunasi perusahaan.
 - d) Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
 - e) Hak untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan terlebih dahulu (*preemptive right*).

3. Harga Saham

Harga saham adalah penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan dan tingginya rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Secara sederhana, harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham.⁴

Terkait pengorbanan yang dilakukan investor untuk memperoleh keuntungan dari harga saham perusahaan yang terus berubah-ubah di pasar sekunder. Terdapat ayat yang membahas tentang hasil yang baik dan buruk untuk memperoleh keuntungan di dalam kegiatan ekonomi sesuai dengan syariat Islam yaitu surah an-Nisa' 85 yaitu:⁵

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۚ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Terjemahannya :

Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Barang siapa yang memberikan dari saat ke saat, untuk siapa dan kapan pun syafaat yang baik, yakni menjadi perantara sehingga orang lain dapat melaksanakan tuntunan agama, baik dengan mengajak maupun memberikan sesuatu yang memungkinkan orang lain dapat mengerjakan kebajikan, niscaya ia akan memperoleh bagian pahala dari-Nya yang disebabkan oleh upayanya menjadi perantara. Dan barang siapa yang

⁴Abdul Halim, *Analisis Investasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 3.

⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 652-653.

member syafaat, yakni menjadi perantara untuk terjadinya suatu pekerjaan *yang buruk*, bagi siapa dan kapan pun, *niscaya ia akan memikul dosa dari usahanya*. Allah sejak dahulu hingga kini dan seterusnya *Mahakuasa atas segala sesuatu*.

Harga saham dalam pasar modal dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:⁶

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting bagi saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga Saham pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dan di tawarkan ke masyarakat. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

⁶Widoatmojo, "Saham," Jurnal Manajemen. <http://jurnal.sdm.blogspot.com/2009/08/saham-definisi-jenis-dan-faktor-yang.html> diakses tanggal 11 Juli 2011).

Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik dan mempunyai prospek yang baik ke depan, maka umumnya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik. Demikian pula sebaliknya, jika pasar menilai perusahaan dalam kondisi yang kurang baik maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun.

Harga saham-saham yang beredar di bursa efek atau di pasar sekunder setiap saat akan berubah-ubah sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor membeli suatu saham pada suatu perusahaan, harga saham perusahaan tersebut juga meningkat. Demikian sebaliknya ketika saham yang diperdagangkan suatu perusahaan kurang diminati oleh investor maka harga saham perusahaan tersebut akan anjlok.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian dividen. Faktor lainnya yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor eksternal seperti kondisi perekonomian negara, pajak dan keadaan bursa saham.⁷

Pada umumnya prediksi gerak harga saham-saham yang beredar di pasar modal menggunakan dua analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis *fundamental* adalah analisis yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kondisi suatu perusahaan. Analisis ini dilakukan menyeluruh,

⁷J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham., *op. cit.*, h. 26-27.

mulai dari lingkungan ekonomi makro dan secara spesifik laporan keuangan dan prospek perusahaan. Sedangkan analisis teknikal adalah analisis yang memprediksi harga saham suatu perusahaan dari aspek perdagangan atau transaksi saham.⁸

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, yaitu:⁹

1. Faktor Makro. Kondisi perekonomian, politik suatu negara dan budaya sekitar perusahaan melakukan operasionalnya akan ikut berdampak pada naik dan turunnya harga saham suatu perusahaan.
2. Faktor kondisi industri perusahaan. Ada berbagai industri seperti pertambangan, perkebunan, perdagangan dan lain-lain. Kondisi industri yang mengalami pertumbuhan akan membuat harga saham naik, begitu pun sebaliknya.
3. Faktor mikro atau kondisi perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan seperti tingkat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas, likuiditas, leverage dan yang lainnya akan ikut memengaruhi saham suatu perusahaan. Secara umum kondisi eksternal dan internal perusahaan akan ikut memengaruhi harga saham.

⁸Istijanto Oei, *op. cit.*, h. 145-159.

⁹Istijanto Oei, *op. cit.*, h. 126-128.

B. Dividen

1. Pengertian Dividen

Selain keuntungan *capital gain* yang diharapkan oleh para investor pada setiap sahamnya, pembagian dividen juga merupakan sesuatu yang diharapkan investor. Dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perusahaan didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS (rapat umum pemegang saham). Dividen dapat berbentuk tunai (*cash dividend*) atau pemecahan saham (*stock dividend*). Secara umum, pemegang saham lebih menyukai dividen yang diberikan dalam bentuk tunai.¹⁰ Di lain pihak dividen dijelaskan sebagai distribusi kas periodik dari perusahaan kepada pemegang sahamnya.¹¹ Disatu pihak, dividen juga dapat diartikan sebagai distribusi dari *income* yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang dimana diambil dari laba bersih sesudah pajak (*earning after taxes*).¹²

Pembayaran dividen pada hakikatnya merupakan komunikasi secara tidak langsung kepada para pemegang saham tentang tingkat profitabilitas yang dimaknai sebagai prestasi perusahaan dan penyampaian harapan-harapan manajemen mengenai masa depan. Dengan demikian manajer keuangan sebagai orang dalam yang mempunyai jalur informasi monopolitis tentang *cash flow* perusahaan, sebaiknya memilih untuk menciptakan isyarat komunikasi

¹⁰Darmaji Tjipto dan Fakhruddin M. Hendy., *op. cit.*, h. 178-179.

¹¹Alan J. Marcus, Richard A. Brealey dan Stewat C. Myres, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1, (Edisi Kelima; Jakarta; Erlangga, 2007), h. 161.

¹²Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Edisi Baru; Jakarta, 2007), h. 30.

yang jelas mengenai masa depan perusahaan apabila mereka mempunyai dorongan yang tepat untuk melakukannya.¹³

Dalam melakukan pendistribusian dividennya perusahaan perlu mempertimbangkan 3 (tiga) hal, yaitu: ¹⁴

- a. Jika perusahaan dapat memperoleh dana dari luar, maka keputusan untuk membagikan laba dan menerbitkan saham baru, sama saja akibatnya, jika tidak ada biaya penerbitan dan pajak.
- b. Jika terdapat biaya penerbitan, maka alternatif menahan laba dan tidak membagikan dividen akan lebih baik.
- c. Tarif pajak yang lebih besar dibandingkan pajak atas *capital gain*, alternatif menahan laba bersih menarik, sejauh memberikan tingkat keuntungan memadai.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan, khususnya oleh para investor, adalah mengenai jadwal yang berkaitan dengan pembagian dividen. Prosedur pembagian dividen yang aktual, yaitu: ¹⁵

- a. Tanggal pengumuman (*declaration date*) adalah tanggal pada saat direksi perusahaan mengumumkan rencana pembagian dividen.

¹³Van Horne, James C And Wachowics Jr, John., *Fundamental of Financial Management*. (New Jersey: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs) Dikutip dalam Abdul Halim, Analisis Investasi. (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 88.

¹⁴Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Investasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 171.

¹⁵J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham., *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, (Edisi Kesembilan; Jakarta: Erlangga, 1997), h. 212-214.

- b. Tanggal pencatatan pemegang saham (*holder of-record date*) adalah hari terakhir untuk mendaftarkan diri sebagai pemegang saham agar berhak menerima dividen yang akan dibagikan perusahaan.
- c. Tanggal ex-dividen (*ex-dividend date*) adalah tanggal pada saat hak atas dividen periode berjalan dilepaskan dari sahamnya; biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.
- d. Tanggal pembayaran dividen (*payment date*) adalah tanggal pada saat perusahaan benar-benar mengirimkan cek dividen.

2. Jenis-Jenis Dividen

Dividen dapat dibedakan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:¹⁶

- a. Dividen tunai (*cash dividend*) adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
- b. Dividen saham (*stock dividend*) adalah dividen yang dibagikan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
- c. Dividen properti (*property dividend*) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, aktiva tetap dan surat berharga.
- d. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*) adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen

¹⁶Darmaji Tjipto dan Fakhruddin M. Hendy, *op. cit.*, h. 179.

yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajiban.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, jenis dividen yang sering dibagikan adalah dividen tunai dan dividen saham. Dari keduanya, dividen tunai merupakan yang lebih sering dibagikan perusahaan dan merupakan dividen yang lebih disukai oleh banyak pemegang saham.

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.¹⁷

Pada umumnya keuntungan bersih perusahaan dibagi dalam bentuk dividen sebagian lagi diinvestasikan kembali. Artinya manajemen harus membuat keputusan proporsi bagian yang harus dibagikan dalam bentuk dividen. Keputusan ini disebut sebagai kebijakan dividen. Pembagian dividen sering dikaitkan kepada kemakmuran pemegang saham sedangkan laba ditahan digunakan sebagai biaya pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Jadi seperti menjadi sebuah *trade-off* jika presentase pembayaran dividen lebih tinggi maka secara relatif dana untuk pertumbuhan perusahaan rendah, dan sebaliknya.¹⁸

¹⁷“Kebijakan Dividen (Dividend Policy),” *Situs Resmi Scrib.* <http://www.scribd.com/doc/8952883/kebijakandevinden> diakses tanggal 7 Februari 2011.

¹⁸Sri Dwi Ari Ambarwati, *op. cit.*, h. 63.

Kebijakan-kebijakan dalam pembagian dividen setiap perusahaan sering berbeda-beda, pembagian dividen setiap emiten dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:¹⁹

1. Dividen dalam jumlah rupiah stabil.

Banyak perusahaan yang menjalankan pembayaran dividen yang stabil, artinya jumlah dividen perlembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap sama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham pertahunnya berfluktuasi. Dengan adanya pembayaran dividen yang stabil maka dapat memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik ke depan. Dengan demikian, manajemen dapat memengaruhi harapan para investor dengan melalui kebijakan dividen yang stabil. Di samping itu, banyak pemegang saham yang menginginkan pendapatan yang tetap dan stabil dari perusahaan. Golongan ini dengan sendirinya tidak akan menyukai adanya dividen yang tidak stabil.

2. Dividen dalam rasio pembayaran konstan

Beberapa perusahaan melakukan pembayaran dividen berdasarkan presentase tertentu dari laba. Laba yang berfluktuasi, penerapan kebijakan ini akan berakibat jumlah dividen dalam rupiah akan berfluktuasi. Kebijakan ini tidak akan memaksimumkan nilai saham perusahaan, karena pasar tidak dapat mengandalkan kebijakan ini untuk memberi informasi tentang perusahaan di masa mendatang.

¹⁹Abdul Halim, *op. cit.*, h. 89-90.

3. Dividen tetap yang rendah ditambah ekstra

Pembayaran dividen ini hanyalah merupakan modifikasi dari cara pertama dan kedua di atas. Kebijakan ini memberi fleksibilitas pada perusahaan tetapi mengakibatkan penanam modal ragu tentang besarnya dividen yang akan diperoleh. Apabila laba yang berfluktuasi, kebijakan ini akan merupakan pilihan terbaik.

Dividen yang teratur dan tetap adalah harapan sebagian besar para investor. Namun setiap emiten mempunyai keputusan-keputusan yang berbeda dalam hal besar kecilnya jumlah dividen yang dibagikan.

Sampai saat ini dividen masih diperdebatkan oleh para manajemen emiten, para pemegang saham dan para akademisi yang ingin mengetahui secara pasti tentang dividen. Berikut ini beberapa teori mengenai dividen, yaitu:²⁰

1. *Dividend Irrelevance Theory* (ketidakrelevanan dividen)

Menurut Modigliani dan Millier (MM) nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya rasio pembayaran dividen tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. MM lebih mendukung “dividen tidak relevan”. Teori ini juga mengasumsikan bahwa investor tidak memiliki perbedaan dalam hal dividen dan *capital gains*. Menurut MM keduanya itu tidak memengaruhi apapun.

²⁰Sri Dwi Ari Ambarwati, *op. cit.*, h. 86-88.

Jika investor sedang menyukai kas maka sahamnya dijual, sebaliknya jika investor tidak menginginkan kas maka dividen dapat digunakan untuk membeli saham.

Asumsi teori dividen tidak relevan adalah:

- Tidak ada pajak atas penghasilan,
- Tidak ada biaya broker,
- Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional, dan
- Kebijakan investasi tidak berubah.

Beberapa ahli menentang pendapat MM tentang dividen tidak relevan karena adanya biaya emisi saham baru akan memengaruhi nilai perusahaan.

Biaya emisi saham biasa baru muncul jika perusahaan ingin menambah modal sendiri perusahaan. Seperti pada teori biaya modal, perusahaan lebih menyukai menggunakan modal sendiri yang berasal dari laba yang ditahan karena dapat menghemat biaya emisi jika harus menerbitkan saham biasa baru. Semakin besar target laba ditahan maka semakin kecil kemungkinan menerbitkan saham biasa, padahal besar kecilnya laba ditahan tergantung besar kecilnya dividen yang dibayarkan, maka kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan.

Jika asumsi ada pajak maka investor lebih menyukai *capital gains* dibandingkan dividen karena pajak *capital gains* (jangka panjang) baru akan dibayar jika saham dijual. Sedangkan jika memilih dividen, pajak akan dipungut pada saat menerima dividen (jangka pendek). Artinya investor

lebih menyukai perusahaan menetapkan kebijakan dividen rendah, menginvestasikan kembali laba sehingga nilai perusahaan naik.

2. *Bird-in-the-hand*

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang menganggap dividen yang diterima merupakan sesuatu yang sudah pasti di tangan sehingga memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan *capital gain*. Keduanya juga berpendapat bahwa investor lebih menyukai dividen karena lebih pasti pendapatannya. Pengaruh teori *bird-in-the-hand* ini lebih menyukai pembayaran dividen tinggi karena akhirnya dapat menghasilkan harga saham yang juga tinggi.

Namun MM menentang pendapat ini karena menurut MM investor akhirnya akan kembali menginvestasikan dividen yang diterimanya pada perusahaan yang sama atau investasi lainnya. Gordon dan Lintner mengatakan, secara tidak langsung investor menilai dollar dari dividen yang diharapkan karena komponen imbal hasil daripada dollar dari keuntungan modal yang diharapkan karena komponen imbal hasil dividen, D_1/P_0 , lebih berisiko jika dibandingkan dengan komponen imbal g dalam persamaan total pengembalian yang diharapkan, $K_s = D_1/P_0 + g$.

3. *Tax Preference*

Teori ini menyatakan bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang menahan sebagian besar labanya karena pendapatan dividen dikenai pajak yang lebih tinggi dibandingkan capital gain. Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy, terdapat tiga alasan yang berhubungan

dengan pajak mengapa investor akan lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang menerima pembayaran yang tinggi:

1. Keuntungan modal jangka panjang umumnya dikenakan pajak dengan tarif 20%, sedangkan laba dividen dikenakan pajak dengan tarif yang dapat mencapai angka maksimal 38,6%. Oleh sebab itu, investor yang mempunyai modal besar (yang memiliki saham lebih banyak dan menerima sebagian besar dividen) akan lebih menyukai perusahaan menahan dan menanamkan kembali labanya kedalam bisnis. Pertumbuhan laba akan mengarah pada kenaikan harga saham, dan akibatnya keuntungan modal yang pajak rendahnya akan menggantungkan dividen yang pajaknya tinggi.
2. Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual. Karena adanya nilai waktu, satu dollar pajak yang dibayarkan di masa depan akan memiliki biaya efektif yang lebih rendah daripada satu dollar yang dibayarkan sekarang.
3. Jika seseorang investor meninggal dunia dan memiliki saham, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali. Para ahli waris yang menerimanya dapat menggunakan nilai saham pada saat kematian sebagai dasar perolehan sehingga sepenuhnya terhindar dari pajak keuntungan modal.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan di bidang perpajakan ini, para investor akan lebih menyukai perusahaan menahan sebagian besar labanya. Jika demikian, investor akan bersedia untuk membayar lebih bagi perusahaan

dengan pembayaran dividen yang rendah daripada perusahaan serupa dengan pembayaran dividen yang tinggi.

Setiap pemegang saham memang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Sebagian investor yang memandang dividen merupakan tujuan utama karena kepastian keuntungan yang diperoleh tapi sebagian pula berpikiran jangka pendek dan hanya mengharapkan *capital gain*. Investor ini membeli saham pada sesi pertama dan dijual pada sesi kedua pasar modal, tergantung pergerakan sahamnya bisa menguntungkannya.

Dilain pihak, perusahaan kadang lebih mementingkan pertumbuhan perusahaan daripada distribusi dividen dengan keyakinan bahwa menginvestasikan kembali laba yang diperoleh akan meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang saham.

Namun pada umumnya, perusahaan-perusahaan enggan melakukan penurunan pembayaran dividen. Hal ini disebabkan karena dividen mempunyai isi informasi bahwa kenaikan atau penurunan dividen mencerminkan prospek perusahaan dimata investor. Oleh karena itu, perusahaan enggan mengambil keputusan penurunan pembayaran dividen yang akan berdampak penurunan signifikan pada harga sahamnya.

4. Faktor-Faktor Memengaruhi Kebijakan Dividen

Setiap perusahaan yang mengeluarkan kebijakan dividen melakukan beberapa pertimbangan dan analisis-analisis. Berikut ini beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, yaitu:²¹

a. Aturan-aturan hukum

Aturan hukum yang dikeluarkan pemerintah dalam sistem pembagian dividen seperti pajak yang mesti ditanggung oleh perusahaan dan investor.

b. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dividen harus dianalisis dalam kaitannya dengan distribusi probabilitas kemungkinan arus kas masa depan dan juga saldo kas.

c. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam mengambil keputusan dividen karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Oleh karena pihak manajemen ingin mempertahankan likuiditas untuk menghindari risiko maka manajemen tidak akan membayar dividen dalam jumlah besar.

d. Kemampuan untuk Meminjam

Apabila perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk meminjam dalam jangka pendek maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel

²¹ Sri Dwi Ari Ambarwati., *op. cit.*, h. 74-76.

secara keuangan. Jadi perusahaan tidak perlu khawatir dengan pengaruh pembayaran dividen kas terhadap likuiditasnya.

e. Batasan-batasan dalam Kontrak Utang

Syarat perjanjian utang adalah pelindung kesepakatan dalam obligasi atau perjanjian pinjaman meliputi batasan untuk pembayaran. Umumnya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum laba ditahan kumulatif dalam perusahaan, larangan ini otomatis memengaruhi pembayaran dividen perusahaan.

f. Pengendalian

Apabila perusahaan dalam kondisi akan diakuisisi, pembayaran dividen yang rendah akan menguntungkan pihak luar yang sedang mencoba mendapatkan kendali. Perusahaan yang terancam akan diakuisisi akan membayar dividen dalam jumlah besar untuk menyenangkan pemegang saham.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Mohammad Reza Pahlevi meneliti tentang pengaruh pengumuman dividen terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan pada saat *ex-dividend date* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008. Penelitian ini mengambil dua sampel yaitu kelompok dividen naik dan kelompok dividen turun pada 14 sampel saham perusahaan pada perusahaan-perusahaan keuangan yang konsisten

memberikan dividen selama 21 hari yaitu 10 hari sebelum dan sesudah *ex-dividend date*. Metode yang digunakan adalah *event study* yang mengamati harga saham di pasar modal pada tahun 2007 dan 2008. Kemudian untuk menguji apakah terdapat reaksi harga maka dilakukan tes *abnormal return* selama periode peristiwa dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan dengan melakukan pengujian *abnormal return* terhadap dividen naik dan dividen turun pada saat *ex-dividend date*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kelompok saham menunjukkan pengumuman dividen mempengaruhi harga saham perusahaan sektor keuangan di sekitar *exdividend date*.²²

Lani Siaputra meneliti tentang pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham sebelum dan setelah *ex-dividend date* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2006. Penelitian ini mengambil sampel 24 saham selama 31 hari yaitu 15 hari sebelum dan sesudah *ex-dividend date* pada perusahaan yang konsisten membagikan dividen tunai (*cash dividend*) pada tahun 2001-2004. Metode yang digunakan adalah *event study* yang mengamati pergerakan harga saham. Untuk menguji adanya perubahan harga saham dilakukan analisis analisis uji beda dua rata-rata berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan harga saham sebelum dan setelah *ex-dividend date* dengan adanya pengumuman dividen.²³

²²Mohammad Reza Pahlevi, “pengaruh pengumuman dividen terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan pada saat *ex-dividend date* di Bursa Efek Indonesia (BEI).” (Skripsi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jawa Barat, 2008)

²³Lani Siaputra, “Pengaruh Pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham sebelum dan setelah *ex dividend date* di Bursa Efek Jakarta (BEJ).” (Skripsi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2006)

Octasoni meneliti tentang pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 51 yang mengumumkan dividen pada tahun 2007 yang dipilih secara *purposive sampling*. Perhitungan dalam pengukuran variabel adalah dengan menghitung perubahan volume perdagangan saham dan perubahan harga saham. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perubahan harga saham pada periode sebelum dan sesudah publikasi pembagian dividen.²⁴

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah ketiganya bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan harga saham setelah perusahaan melakukan pengumuman dividen. Sedangkan perbedaannya adalah ketiganya melakukan penelitian pada berbagai perusahaan yang berbeda dan analisis yang digunakan pun berbeda dengan penelitian ini.

D. Hubungan Kebijakan Dividen dengan Harga Saham

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam membagikan laba bersih atau menahannya guna diinvestasikan kembali setelah melakukan beberapa pertimbangan dan analisis-analisis seperti profitabilitas perusahaan, likuiditanya, peluang investasi kedepan, modal yang dibutuhkan perusahaan, dan yang lainnya. Sebagian investor menganggap dividen sebagai alat informasi atau prediksi prospek perusahaan yang terlihat dari

²⁴Octasoni, "Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2007), h.41.

peningkatan atau penurunan dividennya, yang tentunya akan memengaruhi harga saham perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang *go public* berharap selalu mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan salah satunya kebijakan dividen dalam pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen yang optimal (*optimal dividend policy*) ialah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham perusahaan.²⁵

E. Kerangka Pikir

Dividen dapat diartikan sebagai distribusi dari *income* yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya yang dimana diambil dari laba bersih sesudah pajak (*earning after taxes*).

Adanya perubahan pembayaran dividen sering diikuti dengan perubahan harga saham, karena investor atau pasar cenderung menginterpretasikan kenaikan dividen sebagai sinyal membaiknya kinerja perusahaan saat ini maupun pada masa yang akan datang. Sebaliknya penurunan dividen sebagai sinyal penurunan kinerja perusahaan saat ini maupun prospeknya dimasa mendatang.

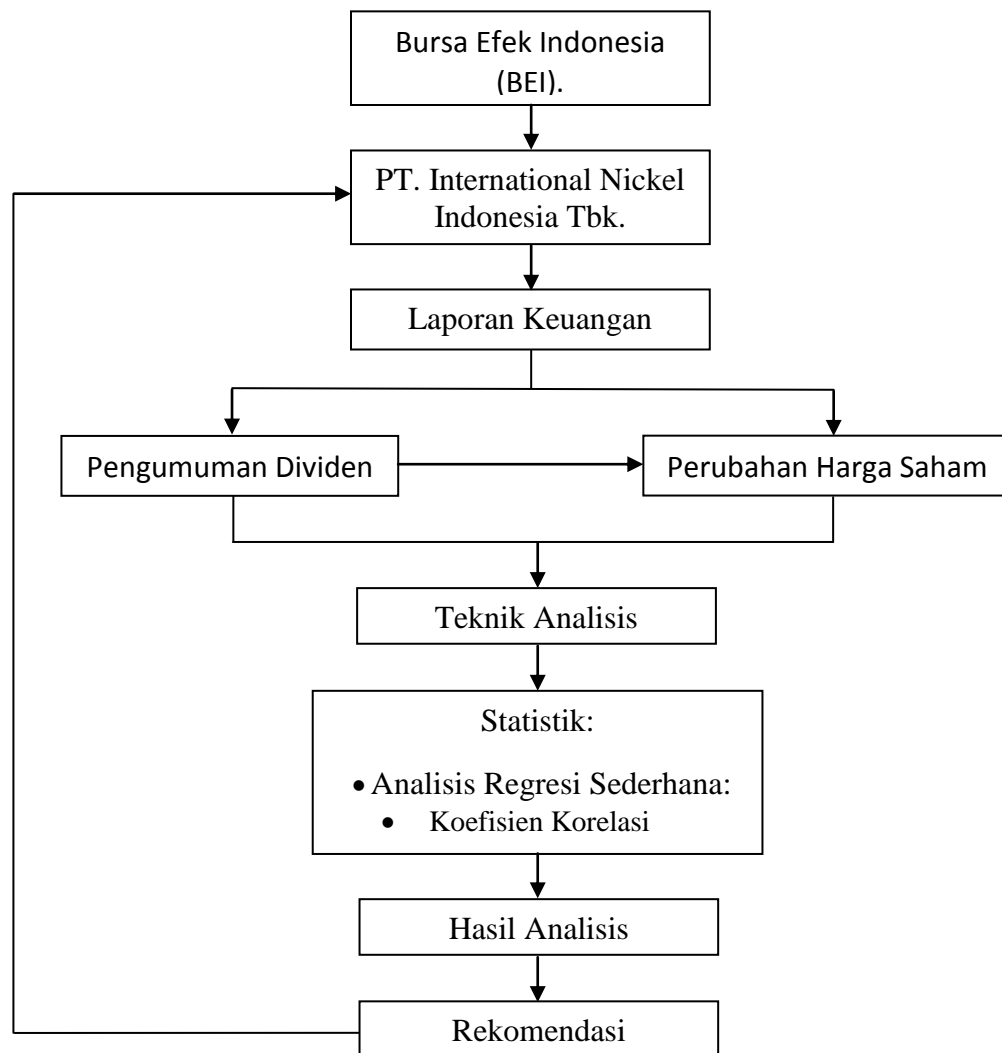
Investor dapat mengartikan pengumuman pembayaran dividen sebagai sinyal positif maupun negatif. Jika investor menganggap perubahan pembayaran dividen merupakan sinyal positif, maka harga saham akan meningkat dan berarti akan memperoleh *return* yang positif pada saat pengumuman dividen. Sebaliknya jika investor menganggap perubahan pembayaran dividen merupakan sinyal

²⁵ J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham., *op. cit.*, h. 198.

negatif, maka harga saham akan menurun dan investor akan mendapatkan *return* yang negatif pada saat pengumuman pembayaran negatif.

Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



A. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga bahwa pengumuman dividen berpengaruh terhadap perubahan harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dalam hal ini pengumuman dividen sebagai variabel bebas dan perubahan harga saham sebagai variabel terikat.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari Surat Keputusan pembimbing skripsi diberikan oleh Fakultas pada tanggal 15 Desember 2010 sampai penelitian selesai yaitu dari tanggal 22 Desember 2010 sampai 27 Maret 2011.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan PT. International Nickel Indonesia Tbk. (PT. INCO) tahun 2005-2009.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu :

- a. Pusat Informasi Pasar Modal berupa laporan keuangan periode 2005-2009 dan harga saham akhir tahun.

- b. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
- c. *Website* PT. International Nickel Indonesia Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara pengumpulan data-data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung perubahan dividen yang terjadi dengan rasio pertumbuhan (growth), dengan rumus sebagai berikut:¹

$$\% \Delta D = \frac{D_1 - D_0}{D_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\% \Delta D$ = Rasio Perubahan Dividen

D_1 = *Dividend per share* tahun ini

D_0 = *Dividend per share* tahun lalu

¹Sofyan Syafri Harahap. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 310.

- b. Menghitung perubahan harga saham yang terjadi dengan skala rasio sebagai berikut:

$$\% \Delta P = \frac{Pt_{15} - Pt_0}{Pt_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\% \Delta P$ = Rasio perubahan harga saham

Pt_{15} = Harga saham sebelum dan setelah pengumuman dividen

Pt_0 = Harga saham saat pengumuman dividen

- c. Analisis regresi sederhana.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah (pengumuman dividen) variabel independen berpengaruh terhadap (perubahan harga saham) variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut:²

$$Y = a + bX + e$$

Y = Perubahan Harga Saham

a = Konstanta

b = Koefisien

X = Pengumuman Dividen

E = Standar error

²Dergibson, *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 227.

d. Menghitung Koefisien Korelasi (r).

Koefisien korelasi atau (r) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang diteliti, dimana kriterianya diartikan sebagai berikut:³

- $r = 0$, maka menghasilkan dua variabel yang tidak berkorelasi linier. Dimana kedua variabel tersebut adalah pengumuman dividen dan perubahan harga saham.
- $r = -1$, maka menghasilkan dua variabel yang berhubungan negatif sempurna. Dimana kedua variabel tersebut adalah pengumuman dividen dan perubahan harga saham.
- $r = 1$, maka menghasilkan dua variabel yang berhubungan positif sempurna. Dimana kedua variabel tersebut adalah pengumuman dividen dan perubahan harga saham.

Hasil yang ditunjukkan nilai r berdasarkan pada besarnya sampel, yaitu semakin besar ukuran sampelnya akan menunjukkan hasil r dengan nilai yang semakin tinggi. Kuat lemahnya hubungan variabel pula tergantung pada masalah yang dihadapi.⁴ Tabel di bawah ini adalah kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil hubungan erat variabel yang diteliti, yaitu:

³*Ibid.*, h. 271.

⁴*Ibid.*, h. 272.

Tabel 3.1 : Hasil Korelasi

Nilai r	Kriteria Hubungan
>. 0 – 0,5	Sangat rendah
0,5 – 0,8	Sedang
0,8 – 1	Kuat
1	Sangat Kuat

Sumber : Dergibson, 2002:272

F. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu variabel independen (pengumuman dividen) dan variabel dependen (perubahan harga saham), untuk melihat variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji-t adalah pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana ketentuannya apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka H_a diterima dan jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_o ditolak.

G. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda terhadap masalah yang diteliti pada saat penelitian, definisi operasional variabel diperlukan sebagai suatu petunjuk. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (X) atau variabel independen pada penelitian ini adalah Pengumuman dividen, yang dimana variabel (X) adalah variabel yang berubah-ubah dan memengaruhi variabel dependen atau variabel terikat (Y).

- b. Variabel terikat (Y) atau variabel dependen pada penelitian ini adalah Perubahan harga saham, yang dimana variabel (Y) adalah variabel dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (X).

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham pada PT. International Nickel Indonesia Tbk. di BEI maka disimpulkan bahwa pengumuman dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan perlu lebih memperhatikannya faktor lainnya lagi seperti profitabilitas, likiduitas, *leveragenya* dan pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan kedepan.
2. Bagi investor dalam mengambil keputusan investasi sebaiknya memperhatikan informasi-informasi tentang perusahaan mengenai laporan keuangannya, prospek perusahaan kedepan serta (analisis Fundamental) dan juga menganalisis fluktuasi harga saham perusahaan sebelumnya (analisis teknikal).
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama sehingga data-data akan dianalisis lebih banyak, rentang data yang semakin besar juga bisa memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kondisi perusahaan yang diteliti dan sebaiknya menggunakan metode sampel yang berbeda dari penelitian ini,

dengan demikian diharapkan memberikan kontribusi informasi yang lebih baik dan akurat untuk penelitian masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Brealey, Richard A. Marcus, Alan J. dan Myres, Stewart C. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1, Edisi Kelima; Jakarta: Erlangga, 2007.
- Darmaji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 2; Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dergibson. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Halim, Abdul. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, cetakan ke-2, Edisi Revisi; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Istijanto, Oei. *Kiat Investasi Valas, Emas, Saham: Panduan Praktis Membiakkan Uang Lewat Valas, Emas, dan Saham yang Penuh Gejolak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- “Kebijakan Dividen (Devidend Policy),” *Situs Resmi Scrib*. <http://www.scribd.com/doc/8952883/kebijakandevinden> (7 Februari 2011).
- Lajnah (Pentasi Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., edisi revisi dan diperluas. n.p.: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Lo, Merry. “Belajar Reksa Dana: Pengenalan Saham”. http://www.infovesta.com/roller/vesta/entry/pengenalan_saham (26 Januari 2011).
- Octasoni. “Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2009.

- Pahlevi, Mohammad Reza, "*Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Pada Saat Ex-Dividend Date Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*." Skripsi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jawa Barat. 2008.
- PT. International Nickel Indonesia Tbk., "Mewujudkan Nilai, Laporan Tahunan 2009" *Situs Resmi PT. International Nickel Indonesia Tbk.*, <http://www.pt-inco.co.id/new/laporan.php/> (12 Desember 2010).
- Rahmawati, Sri Dwi Ari. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Siaputra, Lani. 2006. "Pengaruh Pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham sebelum dan setelah *ex dividend date* di Bursa Efek Jakarta (BEJ)." Skripsi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru; Jakarta, 2007.
- Tri, Anita. "*Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2007*." Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. 2009.
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 2, Edisi Sembilan; Jakarta: Erlangga, 1997.
- Widoatmojo, "Saham". http://jurnal_sdm.blogspot.com/2009/08/saham-definisi-jenis-dan-faktor-yang.html (11 Juli 2011).
- <http://www.pt-inco.co.id>
- <http://www.idx.co.id>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah pengumuman dividen sebagai variabel bebas (X) dan perubahan harga saham sebagai variabel terikat (Y). Berikut adalah analisis-analisis yang dilakukan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Pengumuman Dividen

Pengumuman dividen pada penelitian ini dimulai pada periode 2005-2009, dihitung dengan cara menyeragamkannya menjadi dividen tahunan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pembagian dividen yaitu pembagian dividen semesteran dan tahunan, data dilihat seperti di bawah ini:

**Tabel 5.1 Pengumuman Dividen PT International Nickel Tbk.
Di Bursa Efek Indoensia (BEI) Periode 2005-2009.**

Periode	Tanggal Pengumuman	Jumlah Dividen Rp/Saham	Jumlah Dividen Tahunan Rp/Saham	%Δ Dividen
2005	30 Maret	Rp. 940.39	Rp. 595.89	173.48%
	26 Oktober	Rp. 251.40		
2006	29 Maret	Rp. 745.88	Rp. 485.72	-18.24%
	30 Oktober	Rp. 228.58		
2007	30 Maret	Rp. 4545.00	Rp. 6862.61	1308.49%
	1 November	Rp. 9180,21		
2008	26 Maret	Rp. 208,15	Rp. 208.15	-96.97%
2009	20 November	Rp. 107,72	Rp. 107.72	-48.25%

Sumber = pt-inco.co.id, data olahan

Dari Tabel 5.1 tahun 2005 dividen yang dibayarkan perusahaan sebesar Rp. 595.89 perlembar saham. Tahun 2006 pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan Rp. 487.72 perlembar saham atau menurun 18,24% dibandingkan dividen tahun lalu. Hal ini disebabkan adanya perbaikan atas kas tersedia dari kegiatan operasi, sebagian kenaikan dalam modal kerja dan pengeluaran barang modal, terdapat arus masuk kas bersih sebesar \$228,7 juta pada tahun 2006, dibandingkan arus keluar sebesar \$43,9 juta pada tahun 2005.

Pada tahun 2007 pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan adalah Rp. 6862.61 perlembar saham atau meningkat menjadi 1308,49% dibandingkan dividen tahun lalu. Hal ini disebabkan arus kas bersih yang diperoleh dari aktifitas operasi sebelum pembayaran aset tetap adalah \$1.401,0 juta pada tahun 2007, hampir tiga kali lipat dari jumlah tahun 2006 sebesar \$500,7 juta. Hal ini didukung oleh kondisi pasar yang juga menguntungkan dengan meningkatnya harga jual nikel dalam *matte* menjadi \$29.881 per metrik ton atau naik \$18.356 per metrik ton dibandingkan tahun lalu dan kondisi serta kinerja keuangan perusahaan yang sangat baik.

Pada tahun 2008 pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan hanya Rp. 208.15 perlembar saham atau mengalami penurunan 96,97% dibandingkan tahun lalu. Hal ini disebabkan krisis perekonomian global yang berdampak secara langsung pada kondisi keuangan perusahaan dimana harga nikel yang turun drastis dari harga \$29.881 per metrik ton menjadi \$17.725 per metrik ton. Selain itu menurunnya tingkat produksi memengaruhi penerimaan

arus kas bersih sebelum belanja barang modal yang menurun drastis menjadi \$289,7 juta dibandingkan dengan \$1.401,0 juta pada tahun 2007.

Pada tahun 2009 pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan Rp. 107.72 atau masih mengalami penurunan sebesar 48,25%. Hal ini disebabkan dampak perekonomian global yang belum membaik membuat penerimaan arus kas bersih perusahaan dari kegiatan operasional sebelum belanja barang modal sebesar U\$206,5 juta pada tahun 2009 turun dibandingkan tahun 2008 sebesar U\$289,7 juta. Laba bersih perusahaan mengalami penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar U\$170,4 juta (U\$0,02 per lembar saham) dibandingkan laba bersih tahun 2008 sebesar U\$359,3 juta (U\$0,04 per lembar saham).

2. Perubahan Harga Saham

Harga saham pada penelitian ini berfluktuasi dari periode 2005-2009. Untuk menentukan perubahan harga saham pada saat pengumuman dividen maka penelitian ini menghitung dengan cara rata-rata harga saham 15 hari sebelum pengumuman dividen dan 15 hari setelah pengumuman dividen dari harga saham yang diseragamkan menjadi tahunan, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Harga Saham PT International Nickel Tbk.
Di Bursa Efek Indoensia (BEI) Periode 2005-2009.**

Periode	Harga Saham t-15	t0	Harga Saham t+15	$\% \Delta P \rightarrow P_{t-15}$	$\% \Delta P \rightarrow P_{t+15}$	$\% \Delta P \rightarrow D$
2005	Rp. 1501	Rp. 1415	Rp. 1372	6.08%	-3.043%	1.52%
2006	Rp. 2084	Rp. 2182	Rp. 2323	-4.49%	6.46%	0.99%
2007	Rp. 62584	Rp. 78225	Rp. 82403	-12.40%	5.34%	-3.53%
2008	Rp. 8243	Rp. 6950	Rp. 6787	18.60%	-2.36%	8.12%
2009	Rp. 3943	Rp. 3875	Rp. 3692	1.75%	-4.75%	-1.50%

Sumber = PIPM Makassar, data olahan.

Tabel 5.2 menunjukkan tahun 2005 pengumuman dividen berdampak positif 1,52% terhadap perubahan harga saham disebabkan harga saham yang berfluktuasi terus meningkat dibandingkan tahun lalu, kinerja keuangan yang baik serta prospek perusahaan yang menjanjikan. Pada tahun 2006 pengumuman dividen berdampak positif 0,99% terhadap perubahan harga saham yang disebabkan saham yang terus berfluktuasi dan mengalami peningkatan harga dari tahun lalu serta kinerja keuangan perusahaan yang baik pula.

Pada tahun 2007 merupakan pengumuman dividen yang berdampak penurunan paling rendah terhadap perubahan harga saham sebesar 3,53% selama periode penelitian. Hal ini disebabkan harga saham yang terlalu mahal akibat fluktuasi harga saham yang meningkat tajam hingga membuat investor

berpikir untuk membeli saham perusahaan walaupun dividennya sangat besar serta akan dilakukannya pemecahan saham oleh perusahaan. Sebaliknya, pada tahun 2008 merupakan pengumuman dividen yang berdampak peningkatan paling tinggi terhadap harga saham sebesar 8.12% selama tahun 2005-2009. Hal ini disebabkan harga saham yang berfluktuasi dan relatif murah akibat dari pemecahan saham yang dilakukan perusahaan tahun lalu serta kondisi keuangan perusahaan yang cukup baik ditengah krisis perekonomian global. Pada tahun 2009 pengumuman dividen berdampak negatif 1.52% terhadap perubahan harga saham disebabkan harga saham yang turun drastis dibandingkan tahun lalu dan kondisi perekonomian global yang belum membaik memengaruhi internal perusahaan.

3. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam regresi : $Y = a + bX + e$. Dengan menggunakan program SPSS Versi 16, maka perhitungan regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3
Penentuan Model Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.351	1.977		1.189	.320
X	-.005	.003	-.628	-1.398	.256

a. Dependent Variabel: Y

Sumber : Hasil olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 5.3 maka dapat diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b X + e$$

$$Y = 2,351 - 0,005 X + e$$

Dari persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat dijelaskan:

- 1) Koefisien konstanta (a) sebesar 2,351 hasil tersebut menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel independen yaitu pengumuman dividen maka perubahan harga sahamnya sebesar 2,351%.
- 2) Koefisien regresi sebesar -0,005 menunjukkan bahwa setiap perubahan 1% pengumuman dividen dengan asumsi faktor lain yang memengaruhi perubahan harga saham tetap, maka harga saham akan mengalami perubahan sebesar -0,5%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengumuman dividen adalah informasi yang negatif terhadap perubahan harga saham.
- 3) Koefisien determinasi

Penentuan model *R Square* (R^2) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.4
Penentuan Model R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.193	3.95906

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 5.4, nilai R square (R^2) memperoleh angka 0,395.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pengumuman dividen variabel (X) terhadap perubahan harga saham variabel (Y) sebesar 39,5% dan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* atau faktor yang lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Koefisien Korelasi

Penelitian ini juga menggunakan analisis koefisien korelasi yang bertujuan untuk mengukur hubungan dua variabel yang diteliti. Dengan menggunakan program SPSS versi 16, maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.5
Penentuan Model Kofisien Korelasi
Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	-.628
	X	-.628	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.128
	X	.128	.
N	Y	5	5
	X	5	5

Sumber : Hasil olahan SPSS

Dari Tabel 5.5 memperoleh nilai $r = -0,628$. Dari hasil olahan SPSS dapat disimpulkan bahwa pengumuman dividen dan perubahan harga saham berhubungan lemah dan negatif. Hal ini berbeda dengan teori yang mendasarinya bahwa dividen mempunyai hubungan erat terhadap harga saham.

5. Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 2,351 - 0,005 X + e$$

Pada hasil uji signifikan kedua variabel dari tahun 2005-2009 yang menghasilkan 0,256 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pengumuman dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan saham. Pada tahun yang sama hasil uji signifikansi sebesar 0,256 dengan tingkat $\alpha = 0,1$ masih lebih besar. Hal ini berarti perubahan nilai variabel independen tidak

dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima.

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan untuk meningkatkan keuntungan dan kemakmuran bagi pemegang sahamnya. Dalam hal ini melalui bonus perlembar saham yang diberikan perusahaan dan selisih dari perubahan harga saham pada saat pengumuman dividen. Hal ini berarti pengumuman dividen memiliki hubungan dengan perubahan harga saham. Namun hasil penelitian ini malah menunjukkan pengumuman dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, berarti tidak sesuai teori yang mendasarinya.

Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk perusahaan pada objek dalam penelitian yaitu PT International Nickel Indonesia Tbk. dengan tahun penelitian 2005-2009 dan tidak dapat diberlakukan secara umum untuk industri pertambangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan kata lain hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman dividen tidak memengaruhi perubahan harga saham.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Pasar Modal Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia (sekarang Jakarta). Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut: ¹

¹¹Bursa Efek Indonesia., “Sejarah Pasar Modal”, *Situs Resmi Bursa Efek Indonesia.*, <http://www.idx.co.id/Home/AboutUs/History/tabid/72/language/id-ID/Default.aspx> (5 April 2011).

- a. 14 Desember 1912; Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
- b. 1914-1918; Bursa efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- c. 1925-1942; Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya.
- d. Awal tahun 1939; Karena isu politik (Perang Dunia II), bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- e. 1942-1952; Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
- f. 1952; Bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950).
- g. 1956; Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa efek semakin tidak aktif.
- h. 1956-1977; Perdagangan di bursa efek vakum.
- i. 10 Agustus 1977; Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah naungan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai hari ulang tahun pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

- j. 1977-1987; Perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 perusahaan. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.
- k. 1987; Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- l. 1988-1990; Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- m. 2 Juni 1988; Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*.
- n. Desember 1988; Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- o. 16 Juni 1989; Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- p. 13 Juli 1992; Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai hari ulang tahun BEJ.
- q. 22 Mei 1995; Sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

- r. 10 November 1995; Pemerintah mengeluarkan UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- s. 1995; Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- t. 2000; Sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- u. 2002; BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- v. 2007; Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM)

Dalam rangka pengembangan pasar, BEI melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian PIPM di daerah-daerah yang potensial. Pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis dan pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat di daerah PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga daerah-daerah di sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik, maka BEI akan merelokasikan PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah di relokasi adalah PIPM Denpasar, PIPM Medan, PIPM Semarang, dan PIPM Palembang. Saat ini BEI memiliki 12 PIPM yaitu di Cirebon, Yogyakarta, Jember, Pekalongan, Pekanbaru, Padang, Pontianak, Balikpapan, Makassar, Lampung, Surabaya, dan Manado.²

C. Sejarah Singkat Perusahaan

PT International Nickel Indonesia Tbk. (PT. INCO) adalah produsen nikel utama dunia untuk nikel, Selama lebih dari 40 tahun, PT. INCO telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, meningkatkan kehidupan masyarakat disekitar lingkungan beroperasi, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memberikan sumbangsih positif bagi perekonomian Indonesia.³

Perseroan didirikan pada bulan Juli 1968 sebagai anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh *Vale Inco Limited* dari Kanada (semula *Inco Limited*, “*ValeInco*”). PT. INCO menandatangani Kontrak Karya Awal dengan Pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli 1968.

²Bursa Efek Indonesia., “Pusat Informasi Pasar Modal”, *Situs Resmi Bursa Efek Indonesia.*, <http://www.idx.co.id/Home/AboutUs/IDXProgram/CMIC/tabid/79/language/id-ID/Default.aspx> (20 April 2011).

³PT. International Nickel Indonesia Tbk., “Mewujudkan Nilai, Laporan Tahunan 2009” *Situs Resmi PT. International Nickel Indonesia Tbk.*, <http://www.pt-inco.co.id/new/laporan.php> (20 April 2011).

Setelah penandatanganan Kontrak Karya Awal, PT International Nickel Indonesia Tbk. memulai kegiatan eksplorasi di wilayah seluas 6,6 juta hektar yang semula diberikan. Sebagaimana diatur dalam Kontrak Karya Awal tersebut, PT. INCO telah melepaskan sebagian besar wilayah Kontrak Karya Awal setelah menemukan lokasi yang lebih tepat bagi kegiatan operasi perusahaan. Luas wilayah Kontrak Karya sebagaimana didefinisikan perusahaan saat ini adalah 218.529 hektar, kurang dari 5% dari luas wilayah yang semula diberikan. Memulai konstruksi pabrik pertama pada tahun 1973 dengan satu lini pengolahan pyrometalurgi dan fasilitas-fasilitas terkait. Pada tahun 1975, perusahaan memulai konstruksi dua lini pengolahan tambahan dan satu instalasi pembangkit listrik tenaga air. Memulai produksi komersial pertama pada bulan April 1978. Pada tahun 1993, perusahaan menyelesaikan perluasan fasilitas pengolahan dari kapasitas produksi tahunan nominal semula 36.300 metrik ton nikel dalam matte menjadi 47.600 metrik ton.

Pada tanggal 15 Januari 1996, perusahaan menandatangani Perjanjian Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya untuk mengubah dan memperpanjang kontrak tersebut dari tanggal 1 April 2008 menjadi tanggal 28 Desember 2005 ("Perjanjian Perubahan", dan bersama dengan Kontrak Karya Awal, "Kontrak Karya"). Sesuai dengan Perjanjian Perubahan tersebut, PT. INCO menyelesaikan perluasan berskala besar pada tahun 1999, yang meningkatkan kapasitas terpasang tahunan dari fasilitas pengolahan kami menjadi 68.000 metrik ton nikel dalam matte. Selama perluasan tersebut, perusahaan menambah lini produksi keempat dan satu fasilitas pembangkit

listrik tenaga air baru di Balambano. Pada tahun 2003 untuk pertama kalinya perusahaan melampaui kapasitas terpasang tahunan dengan produksi sebesar 70.216 metrik ton.

1. Dewan Komisaris

Presiden Komisaris	: PETER POPPINGA
Wakil Presiden Komisaris	: NICOLAAS D. KANTER
Komisaris	: ARIF S. SIREGAR
	: TAKESHI KUBOTA
	: JENNIFER MAKI
	: TITO MARTINS
	: ROBERTO MORETZSOHN
	: MARK TRAVERS
	: HARUMASA KORUKAWA
	: NICOLAAS D. KANTER (<i>Komisaris Independen</i>)
	: IRWANDI ARIF (<i>Komisaris Independen</i>)
	: ARIEF T. SUROWIDJOJO (<i>Komisaris Independen</i>)

2. Visi dan Misi PT International Nickel Indonesia Tbk.

VISI PT International Nickel Indonesia Tbk.

PT. INCO ingin tetap menjadi pemimpin di antara perusahaan multinasional di Indonesia dengan secara konsisten memberikan hasil investasi yang tinggi sekaligus taat pada nilai-nilai korporasi yang kuat. Perusahaan akan mewujudkan visi dengan cara memberi kesempatan kepada setiap karyawan untuk menggapai potensi optimal karirnya dan mencapai prestasi yang tinggi untuk perusahaan. Perusahaan akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan lingkungan kerja

yang aman, sehat dan menarik yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk meningkatkan keberhasilan sebagai penghasil nikel berkualitas. Perusahaan senang untuk mempromosikan tanggungjawab lingkungan dan mengedepankan pengembangan masyarakat sekitar.

MISI PT International Nickel Indonesia Tbk.

Melalui kekuatan dari sumber daya alam dan manusia, perusahaan akan menjadi penghasil nikel utama yang dapat diandalkan dan sangat menguntungkan memberikan imbal-hasil yang konsisten dan menarik bagi pemegang saham. Perusahaan akan memenuhi komitmennya kepada:

1. Investor melalui pertumbuhan pendapatan jangka panjang.
2. Karyawan dengan memastikan lingkungan kerja yang aman, sehat dan imbal-kerja yang baik. Pelanggan dengan memasok produk bermutu dengan tepat waktu.
3. Indonesia dengan memenuhi komitmen Kontrak Karya sekaligus memperlihatkan sikap sebagai warga usaha yang bertanggungjawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Nilai-Nilai PT International Nickel Indonesia Tbk..

PT. INCO adalah sebuah perusahaan bertaraf international yang mempunyai nilai-nilai, yaitu:

1. Saling percaya, komitmen pribadi dan kepercayaan tiap orang dalam organisasi untuk berpartisipasi dalam mengembangkan dan

melaksanakan kebutuhan bisnis serta menemukan solusi-solusi baru yang berguna dalam menjalankan bisnis perusahaan ke depan.

2. Rasa keadilan, situasi dimana tiap orang diperlakukan secara adil dalam hal penghargaan terhadap pengembanan tanggung jawab pribadi dalam pencapaian hasil bagi organisasi, memberikan hasil yang dijanjikan dan mengambil tanggung jawab bagi keberhasilan orang lain.
3. Keterbukaan, berkomunikasi secara bebas tanpa perasaan takut dan menjadikan karyawan mitra sejati untuk mengungkapkan keinginan dan tuntutan sehingga dapat ikut berpartisipasi untuk mencapai sasaran bisnis yang dituju. Karyawan dapat menggugat apabila merasa diperlakukan tidak adil oleh perusahaan.
4. Rasa hormat, penghargaan terhadap nilai yang dianut masing-masing karyawan dengan cara menghormati, menghargai, memahami dan mengelola hubungan dengan mereka sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan.
5. Kesadaran akan keadaan mendesak, tindakan segera untuk menyelesaikan tantangan (kebutuhan-kebutuhan penting perusahaan dan hal-hal yang mendesak). Memanfaatkan peluang tanpa menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi/tinggal merencanakan apa yang seharusnya dilakukan. Rasa senang dan nyaman dalam bekerja, karyawan merasa senang dan nyaman bekerja di tempat kerja sehingga

terdorong kreatif dan mendapat cara berpikir induktif dalam melakukan pekerjaan.

4. Tujuan PT International Nickel Indonesia Tbk.

PT. INCO adalah sebuah perusahaan bertaraf international yang memproduksi nikel dan *matte*, yaitu produk setengah jadi yang diolah dari biji laterit di fasilitas pertambangan yang menjadi daerah kontrak karya perusahaan. Tujuan PT. INCO terangkum dalam pernyataan berikut ini :

1. Memberikan keuntungan yang berkesinambungan dan kompetitif bagi pemegang saham melalui kegiatan produksi nikel yang menguntungkan.
2. Mengoperasikan lingkungan kerja yang aman dan sehat mencerminkan pemeliharaan lingkungan yang bertanggungjawab.
3. Secara aktif berkomunikasi dengan para pihak, termasuk pemegang saham, karyawan, masyarakat sekitar, pemerintah, pelanggan dan pemasok, untuk memastikan hubungan baik yang berkelanjutan.

5. Etika Bisnis PT International Nickel Indonesia Tbk.

Sebagai perusahaan publik, PT. INCO mematuhi dan mengikuti ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Bursa Efek Jakarta, tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik, yang mencakup:

- a. 30% Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris
- b. Penunjukan Komite Audit

c. Penunjukan Dewan Penasihat.

Sebagai anak perusahaan dari Inco Limited, Canada, Perusahaan juga patuh kepada Ketentuan Tindak Praktek Korupsi Negara Asing (FCPA), yang berlaku di Amerika Utara.

6. Karir PT International Nickel Indonesia Tbk.

Di PT. INCO, para karyawan mengubah wajah pertambangan menjadi perusahaan penghasil nikel terkemuka di Indonesia. Sebanyak 3.000 karyawan perusahaan dapat dijumpai sedang beroperasi, mulai dari Sorowako dan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan sampai ke Jakarta. Pekerjaan karyawan menyentuh semua aspek bisnis nikel termasuk penelitian dan pengembangan, eksplorasi, pertambangan dan pengolahan, hingga pemasaran ke manca negara. Karyawan dipersatukan oleh satu tujuan bersama, yaitu menjadikan PT. INCO sebagai produsen nikel berbiaya terendah dan paling menguntungkan.

Pemimpin dalam inovasi, inovasi teknis telah menjadi kunci utama bagi keberhasilan PT. INCO selama tiga puluh tahun. Saat ini karyawan perusahaan sedang melakukan perubahan-perubahan yang penting dalam hal otomatisasi pertambangan, pengembangan produk dan teknologi baru yang implikasinya secara signifikan mengurangi biaya serta dampak lingkungan dari pengolahan bijih mineral.

Lingkungan kerja yang dinamis, perusahaan mentransformasi lingkungan kerja dengan memberi kesempatan kepada setiap karyawan untuk terlibat dalam bisnis sehingga bisa menikmati imbalan atas hasil yang memuaskan. Perusahaan juga telah melakukan investasi besar dalam mendidik setiap karyawan sehingga pengetahuan dan ketrampilannya senantiasa diperbaharui dan memahami peranan masing-masing.

Imbalan kompetitif dengan tunjangan yang menarik, sistem imbalan perusahaan kompetitif di dalam industri dan tunjangan memberikan sejumlah manfaat, termasuk skema pensiun yang sepenuhnya dibiayai serta paket tunjangan kesehatan yang sangat menarik. Perusahaan ingin agar para karyawan tumbuh dan berkembang bersama perusahaan dalam hal pengembangan karir. Dengan mempertimbangkan proyeksi pertumbuhan, perusahaan melihat kesempatan kepemimpinan yang terbuka di tahun-tahun mendatang. Perusahaan memberikan peluang membina karir di setiap jenjang kepemimpinan secara terbuka saat ini maupun di masa mendatang. Dengan basis aset yang solid dan prospek pertumbuhan yang patut dicontoh, perusahaan telah siap untuk mengembangkan diri ke berbagai bidang baru yang menarik.

7. Nikel dan Lingkungan

PT. INCO memiliki dedikasi untuk memajukan pelestarian lingkungan sekitar. Program-program pemeliharaan pun dilakukan oleh perusahaan yang diberi nama *Inco's Product Stewardship*, program tentang industri dan

pemahaman zat-zat yang terkandung dalam nikel, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Nikel merupakan logam yang terbentuk dari proses alam. Peran perusahaan sebagai penghasil nikel adalah menambang nikel dari lingkungan alamnya dan mengolahnya menjadi produk-produk yang bermanfaat bagi para pelanggan maupun masyarakat.
2. Nikel dapat didaur-ulang dan dapat digunakan serta digunakan-kembali tanpa degradasi atau penghilangan zat-zat intrinsiknya sebagai pertimbangan penting bagi pembangunan yang berkelanjutan. PT INCO merupakan partisipan aktif dalam upaya pendaur-ulangan nikel.
3. Beragamnya produk dan pengolahan yang menggunakan nikel terbukti memberikan berbagai manfaat penting, baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat.
4. PT. INCO memiliki komitmen untuk menghasilkan dan mendistribusikan produk-produk bermutu dengan cara yang aman dan baik bagi lingkungan.

Secara umum mulai dari eksplorasi sampai ke produksi, perusahaan mengintegrasikan kebijakan-kebijakan lingkungan dan sosial yang baik ke dalam manajemen dan proses pengambilan keputusan. Perusahaan juga merupakan mitra utama dalam upaya-bersama dari industri untuk mengetahui masalah-masalah kesehatan dan lingkungan yang mungkin

timbul dari paparan terhadap nikel, baik di tempat kerja maupun melalui penggunaan produk-produk dari bahan nikel yang umum digunakan.

8. Prospek Perusahaan

Menggali kesempatan untuk pertumbuhan di masa datang. Manajemen percaya bahwa PT. INCO memiliki prospek usaha yang kuat. PT. INCO senantiasa menggali cara-cara baru untuk berinvestasi dalam masyarakat sesuai dengan Kontrak Karya perusahaan. Baru-baru ini, manajemen menyampaikan usulan kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral untuk membangun fasilitas pengolahan baru di Sorowako. Proyek ini akan menggantikan kewajiban perusahaan, sesuai dengan ketentuan Kontrak Karya untuk membangun fasilitas pengolahan di Bahodopi yang secara ekonomis tidak laik untuk saat ini. Kemungkinan untuk lebih meningkatkan produksi berbiaya rendah melalui bijih-bijih dari timur yang terdapat di tempat tambang perusahaan sendiri, kisaran kesempatan yang dimiliki dan mengilustrasikan betapa banyak manfaat yang perusahaan dapatkan dari hubungan erat dengan Vale INCO, yang berada pada barisan terdepan dunia dalam penelitian dan pengembangan nikel.

Sebagai perusahaan tambang yang besar, PT. INCO akan tetap proaktif dalam menjalankan komitmen penuh antusias dan bercakupan luas terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Tekad perusahaan akan terus mendorong pertumbuhan dengan berbiaya rendah dan menjadikan PT. INCO sebagai pemasok utama nikel di Asia, yang merupakan pasar baja nirkarat yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia.



LAMPIRAN

Lampiran SPSS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	1.1200	4.40635	5
X	2.6370E2	593.00329	5

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	-.628
	X	-.628	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.128
	X	.128	.
N	Y	5	5
	X	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.641	1	30.641	1.955	.256 ^a
	Residual	47.022	3	15.674		
	Total	77.664	4			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model			X
1	Correlations	X	1.0
	Covariances	X	1.114E-

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	X
1	1	1.445	1.000	.28	.28
	2	.555	1.614	.72	.72

a. Dependent Variable: Y

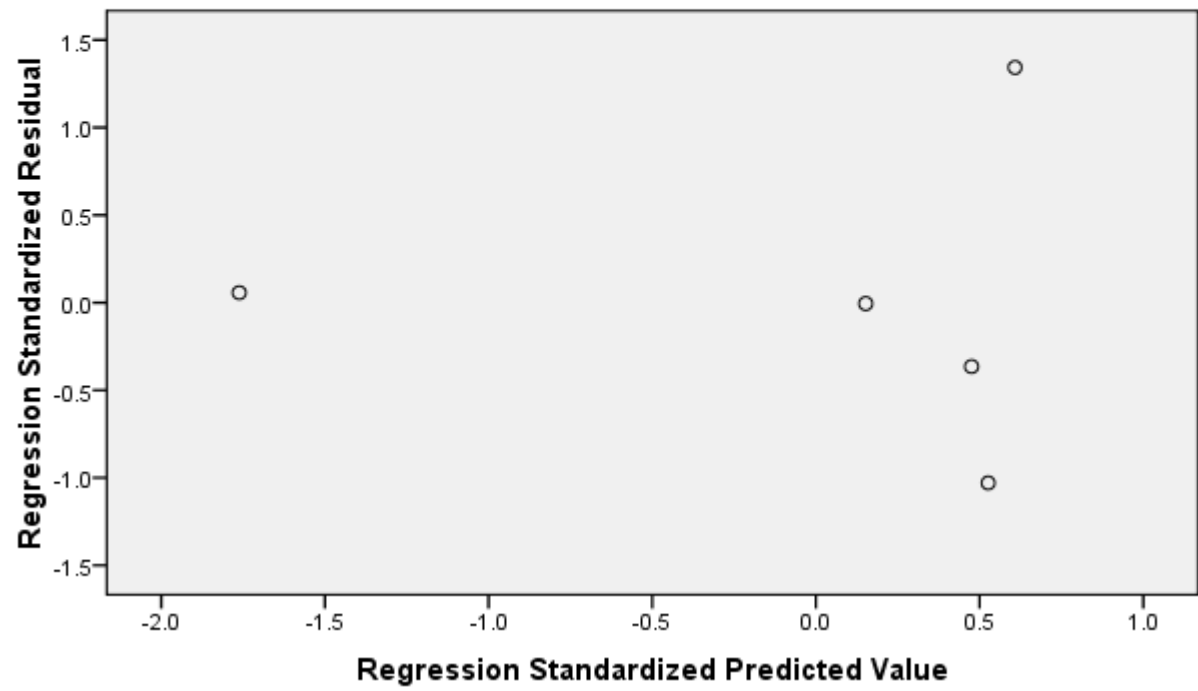
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-3.7563	2.8034	1.1200	2.76773	5
Residual	-4.07598	5.31663	.00000	3.42865	5
Std. Predicted Value	-1.762	.608	.000	1.000	5
Std. Residual	-1.030	1.343	.000	.866	5

a. Dependent Variable: Y

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.628 ^a	.395	.193	3.95906	.395	1.955	1	3	.256	2.530

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1(Constant)	2.351	1.977		1.189	.320	-3.942	8.643					
X	-.005	.003	-.628	-1.398	.256	-.015	.006	-.628	-.628	-.628	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y



VALUE

MEWUJUDKAN NILAI

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA TBK

DAFTAR ISI TABLE OF CONTENTS

PROFIL PERUSAHAAN COMPANY PROFILE	1
PERUSAHAAN KAMI OUR COMPANY	2
KEPEMIMPINAN KAMI OUR LEADERSHIP	8
DEWAN KOMISARIS KAMI OUR BOARD OF COMMISSIONERS	10
DIREKSI KAMI OUR BOARD OF DIRECTORS	18
KARYAWAN KAMI OUR PEOPLE	24
PENGHARGAAN DAN PENGAKUAN KHUSUS AWARDS AND SPECIAL RECOGNITION	32
INFORMASI PENTING UNTUK MENGHUBUNGI KEY CONTACT INFORMATION	34
ULASAN TAHUNAN YEAR IN REVIEW	35
2009 SECARA RINGKAS 2009 IN BRIEF	36
DATA-DATA PENTING KEUANGAN TERTENTU SELECTED KEY FINANCIAL DATA	40
INFORMASI PEMEGANG SAHAM INVESTOR INFORMATION	42
LAPORAN DEWAN KOMISARIS REPORT OF THE BOARD OF COMMISSIONERS	46
LAPORAN DIREKSI REPORT OF THE BOARD OF DIRECTORS	58
LAPORAN KOMITE AUDIT REPORT OF THE AUDIT COMMITTEE	74
TATA KELOLA PERUSAHAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE	75
MEWUJUDKAN NILAI PEMEGANG SAHAM GENERATING SHAREHOLDER VALUE	95
ANALISA DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN MANAGEMENT'S DISCUSSION AND ANALYSIS	105
KOMITMEN PADA INDONESIA COMMITTMENT TO INDONESIA	171
PT INCO DAN LINGKUNGAN PT INCO AND THE ENVIRONMENT	172
PT INCO DAN MASYARAKAT PT INCO AND THE COMMUNITY	178
KONTRIBUSI NIKEL UNTUK MASYARAKAT NICKEL'S CONTRIBUTION TO SOCIETY	191
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN TAHUNAN 2009 RESPONSIBILITY FOR THE 2009 ANNUAL REPORT	194
PERNYATAAN DIREKSI DIRECTORS' STATEMENTS	196
LAPORAN KEUANGAN FINANCIAL STATEMENTS	197
ISTILAH PERTAMBANGAN DAN PROSESNYA GLOSSARY OF MINING AND PROCESSING TERMS	



PROFIL PERUSAHAAN COMPANY PROFILE



“Selama lebih dari 40 tahun, PTI telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat di lingkungan kami beroperasi, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham kami dan memberikan kontribusi bagi kemakmuran bangsa dan rakyat Indonesia.

For more than 40 years, PTI has provided jobs and training, shown concern for the needs of the communities in which it operates, delivered benefits to its shareholders and contributed to the prosperity of Indonesia and its citizens.

”

PERUSAHAAN KAMI

OUR
COMPANY

PT International Nickel Indonesia Tbk (“PTI” atau “Perseroan”) adalah satu di antara produsen-produk utama dunia untuk nikel, sejenis logam serba-guna yang penting untuk meningkatkan standar kehidupan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selama lebih dari 40 tahun, PTI telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat di lingkungan kami beroperasi, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham kami dan memberikan kontribusi bagi kemakmuran bangsa dan rakyat Indonesia.

Perseroan didirikan pada bulan Juli 1968 sebagai anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Vale Inco Limited dari Kanada (semula Inco Limited, “Vale Inco”). PTI menandatangani Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli 1968 (“Kontrak Karya Awal”).

Setelah penandatanganan Kontrak Karya Awal, PTI memulai kegiatan eksplorasi di wilayah seluas 6,6 juta hektar yang semula diberikan. Sebagaimana diatur dalam Kontrak Karya Awal tersebut, kami telah melepaskan sebagian besar wilayah Kontrak Karya Awal setelah menemukan lokasi yang lebih tepat bagi kegiatan operasi kami. Luas wilayah Kontrak Karya sebagaimana didefinisikan di bawah kami saat ini adalah 218.529 hektar, kurang dari 5% dari luas wilayah yang semula diberikan.

Kami memulai konstruksi pabrik pertama pada tahun 1973 dengan satu lini pengolahan pyrometalurgi dan fasilitas-fasilitas terkait. Pada tahun 1975, kami memulai konstruksi dua lini pengolahan tambahan dan satu instalasi pembangkit listrik tenaga air. Kami memulai produksi komersial pertama pada bulan April 1978. Pada tahun 1993, kami menyelesaikan perluasan fasilitas pengolahan dari kapasitas produksi tahunan nominal semula 36.300 metrik ton nikel dalam matte menjadi 47.600 metrik ton.

Pada tanggal 15 Januari 1996, kami menandatangani Perjanjian Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya untuk mengubah dan memperpanjang kontrak

PT International Nickel Indonesia Tbk (“PTI” or the “Company”) is one of the world’s premier producers of nickel, a versatile metal important to improving living standards and fostering economic growth. For more than 40 years, PTI has provided jobs and training, shown concern for the needs of the communities in which it operates, delivered benefits to its shareholders and contributed to the prosperity of Indonesia and its citizens.

The Company was incorporated in July 1968 as a wholly-owned subsidiary of Vale Inco Limited of Canada (formerly Inco Limited, “Vale Inco”). PTI entered into a Contract of Work with the Government of Indonesia on July 27, 1968 (the “Original CoW”).

Following the signing of the Original CoW, PTI began to explore the 6.6 million hectares that it was initially granted. As contemplated by the Original CoW, we have relinquished a significant amount of the Original CoW area as we have identified more precise locations for our operations. Our current CoW (as defined below) area is 218,529 hectares, less than 5% of our original granted area.

We began construction of our original plant in 1973 with one pyrometallurgical processing line and associated facilities. In 1975, we started construction of two more processing lines and a hydroelectric generating plant. First commercial production began in April 1978. In 1993, we completed an expansion of our processing facility from the original nominal annual capacity of 36,300 metric tons of nickel in matte to a nominal annual production capacity of 47,600 metric tons.

On January 15, 1996, we signed an Agreement on Modification and Extension of the Original CoW, modifying and extending it from April 1, 2008 to

tersebut dari tanggal 1 April 2008 menjadi tanggal 28 Desember 2025 (“Perjanjian Perubahan”, dan bersama dengan Kontrak Karya Awal, “Kontrak Karya”). Sesuai dengan Perjanjian Perubahan tersebut, kami menyelesaikan perluasan berskala besar pada tahun 1999, yang meningkatkan kapasitas terpasang tahunan dari fasilitas pengolahan kami menjadi 68.000 metrik ton nikel dalam matte. Selama perluasan tersebut, kami menambah lini produksi keempat dan satu fasilitas pembangkit listrik tenaga air baru di Balambano. Pada tahun 2003 untuk pertama kalinya kami melampaui kapasitas terpasang tahunan dengan produksi sebesar 70.216 metrik ton.

Usaha Kami. PTI memproduksi nikel dalam matte dari bijih laterit yang diolah di dalam fasilitas penambangan dan pengolahan terpadu dekat Sorowako di Pulau Sulawesi. Nikel dalam matte merupakan produk setengah jadi dengan kandungan rata-rata 78% nikel dan 20% sulfur. Seluruh produksi PTI dijual dalam mata uang Dolar AS berdasarkan kontrak-kontrak jangka panjang. Kekuatan daya saing kami terletak pada cadangan bijih yang berlimpah, tenaga kerja yang trampil dan terlatih baik, dan pembangkit listrik tenaga air berbiaya rendah.

Visi dan Misi Kami. Visi PTI adalah menjadi satu di antara pemimpin pasar produsen nikel primer dunia. Menjadi pemimpin berarti menetapkan tolok ukur bagi pertumbuhan riil, efisiensi, kesinambungan dan reputasi. Misi kami adalah mengembangkan secara maksimal sumber-sumber daya Indonesia yang telah dipercayakan kepada kami untuk menghasilkan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan kami.

Nilai-nilai Kami. Kami bangga akan nilai-nilai PTI, yang mencakup:

- Saling Percaya: Menyangkut komitmen pribadi dan kepercayaan tiap orang dalam organisasi untuk berpartisipasi untuk mengembangkan dan melangsungkan kebutuhan bisnis serta

December 28, 2025 (the “Modification Agreement”, and together with the Original CoW, the “CoW”). Pursuant to our undertakings under the CoW, we completed a major expansion in 1999, which increased our processing facility’s annual nameplate capacity to 68,000 metric tons of nickel in matte. In the course of this major expansion, we added a fourth line of production and a new hydroelectric power generating facility at Balambano. We first exceeded our nameplate capacity in 2003, producing 70,216 metric tons.

Our Business. PTI produces nickel in matte from lateritic ores at our integrated mining and processing facilities near Sorowako on the Island of Sulawesi. Nickel in matte is an intermediate product containing on average 78% nickel and 20% sulphur. PTI’s entire production is sold in United States (U.S.) dollars under long-term contracts. Our competitive strengths include abundant ore reserves, a skilled and well-trained workforce and low-cost hydroelectric power.

Our Vision and Mission. PTI’s vision is to be one of the world’s leading primary nickel producers. Leading means that we will set the benchmark for real growth, efficiency, sustainability and reputation. Our mission is to develop the Indonesian resources entrusted to us to their full potential, for the benefit of all our stakeholders.

Our Values. At PTI, we are proud of our values, which include:

- Mutual Trust: Involving personal commitment and trust of anyone in the organization so that they can fully participate in development and evolving ongoing needs of the business, also discovering new solution which will be highly benefit to move the business forward.



Kesempurnaan kegiatan operasional meningkatkan produktifitas penambangan dan produksi nikel dalam matte.

Operational excellence enhances productivity in mining and nickel in matte output.



menemukan solusi-solusi baru yang berguna dalam menjalankan bisnis ke depan.

- Rasa Keadilan: Situasi dimana tiap orang diperlakukan secara adil dalam hal penghargaan terhadap pengembanan tanggung jawab pribadi dalam pencapaian hasil bagi organisasi, memberikan hasil yang dijanjikan dan mengambil tanggung jawab bagi keberhasilan orang lain.
- Keterbukaan: Berkomunikasi secara bebas tanpa perasaan takut dan menjadikan karyawan mitra

- Fairness: It's the situation in which people should be treated fairly in term of appreciation to their personal accountability for the organization's results, delivering on the results you commit to delivering and sharing responsibility for each other's success.
- Openness: Is to communicate freely without fear and to be a committed partner for the employee in expressing their concerns and demands of the

sejati untuk mengungkapkan keinginan dan tuntutan karyawan sehingga karyawan dapat ikut berpartisipasi untuk mencapai sasaran bisnis yang dituju. Karyawan dapat menggugat apabila merasa diperlakukan tidak adil oleh perusahaan.

- **Rasa Hormat:** Merupakan penghargaan terhadap nilai yang dianut masing-masing karyawan dengan cara menghormati, menghargai, memahami dan mengelola hubungan dengan mereka sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan.
- **Kesadaran Akan Keadaan Mendesak:** Mengambil tindakan segera untuk menyelesaikan tantangan (kebutuhan-kebutuhan penting perusahaan dan hal-hal yang mendesak). Memanfaatkan peluang tanpa menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi/tinggal merencanakan apa yang seharusnya dilakukan.
- **Rasa Senang dan Nyaman dalam Bekerja:** Karyawan merasa senang dan nyaman bekerja di tempat kerja sehingga terdorong kreatif/mendapat cara berpikir induktif dalam melakukan pekerjaan.

Strategi Kami. Strategi PTI adalah sebagai berikut:

- **Pertumbuhan:** Memperluas kapasitas produksi dan penggunaan sumber daya secara menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan kami dan persyaratan Kontrak Karya.
- **Efisiensi:** Meningkatkan efisiensi kegiatan operasional untuk meningkatkan keuntungan dan mempersiapkan diri menghadapi penurunan harga nikel.
- **Tenaga Kerja:** Memastikan penggunaan seluruh tenaga kerja untuk melaksanakan strategi kami. Tenaga kerja kami haruslah dalam jumlah yang tepat, memberikan kemampuan yang tepat pada tempat yang tepat dan waktu yang tepat dengan biaya yang tepat.
- **Lisensi Sosial:** Bertindak secara berkesinambungan untuk meraih lisensi sosial untuk beroperasi.
- **Perlindungan Aset:** Bertanggung jawab secara aktif untuk melindungi aset-aset strategis.

organization so that they can fully participate in achieving the business results. Employee may claim the organization if they feel that they were treated unfairly.

- **Respect:** Values appreciation of individual employees by treating them with respect and dignity, understanding, appreciating and manage relationship with them as one organization's stakeholder.
- **Sense of Urgency:** It's to take immediate action promptly to resolve challenges (organizations urgent needs). Take advantage of opportunity without waiting to see of what will happen or planning what should be done.
- **Fun:** Employees should enjoy their workplace so that this can contribute to increased performance as they were being creatively stimulated or having an inductive way of thinking in doing their jobs.

Our Strategies. We pursue strategies with respect to the following:

- **Growth:** To profitably expand our production capacity and resource utilization to meet the needs of all of our stakeholders and the requirements of our CoW.
- **Efficiency:** To increase the efficiency of our operations in order to improve profitability and prepare for downturns in the nickel price.
- **Workforce:** To ensure that we fully engage our workforce to execute our strategy. Our workforce must be the right size, providing the right capabilities at the right place and the right time for the right cost.
- **Social License:** To continuously act to earn our social license to operate.
- **Asset Protection:** To take active responsibility for the protection of our strategic assets.

- **Reputasi:** Memastikan bahwa tindakan-tindakan kami mendemonstrasikan dan mengkomunikasikan secara efektif nilai-nilai kami, dengan tujuan untuk mengelola persepsi para pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Saham Kami. Perseroan memiliki satu kelas saham dan saat ini memiliki 9.936.338.720 lembar saham yang ditempatkan dan beredar. Saham PTI pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Mei 1990, ketika 20% saham Perseroan ditawarkan kepada publik untuk memenuhi kewajiban Perseroan sesuai ketentuan dalam Kontrak Karya Awal untuk mendivestasikan persentase tersebut dari saham biasa Perseroan kepada pembeli Indonesia.

Pemegang Saham Kami. Pada tanggal 31 Desember 2009, Vale Inco, satu di antara pemimpin pasar produsen nikel dunia, memiliki Perseroan secara langsung 58,7% dan secara tidak langsung sebesar 0,4% melalui Vale Inco Japan Limited. Secara keseluruhan Vale Inco memiliki 59,1%. Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. ("Sumitomo") dari Jepang, sebuah perusahaan penambangan dan peleburan utama memiliki 20,1% saham Perseroan. Sisanya, 21,2% saham PTI dimiliki oleh publik dan pemegang saham lain. Daftar rinci pemegang saham penting, termasuk para Direktur dan Komisaris kami, dan persentase kepemilikan saham mereka dapat dilihat pada bagian "Informasi Bagi Investor" dari Laporan Tahunan ini dan pada Catatan 18 atas "Laporan Keuangan" dari Laporan Tahunan ini.

- **Reputation:** To ensure that our actions effectively demonstrate and communicate our values, in order to manage the perceptions of our stakeholders and enhance our reputation.

Our Shares. The Company has one class of shares. Currently, 9,936,338,720 shares are issued and outstanding. PTI's shares were first listed on May 16, 1990, when 20% of the shares were offered to the general public, satisfying the Company's obligation under the Original CoW to divest this percentage to Indonesian purchasers.

Our Shareholders. At December 31, 2009, Vale Inco, one of the world's leading nickel producers owned 58.7% of the Company directly and 0.4% indirectly through Vale Inco Japan Limited. This brings a total ownership of 59.1%. Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. ("Sumitomo") of Japan, a premier mining and smelting Company own 20.1%. The remaining 21.2% of PTI's shares were owned by public and other shareholders. A detailed list of major shareholders, including our Directors and Commissioners, and their holdings in PTI, can be found under the section entitled "Investor Information" in this Annual Report and in Note 18 of the financial statements included in this Annual Report.

KEPEMIMPINAN KAMI

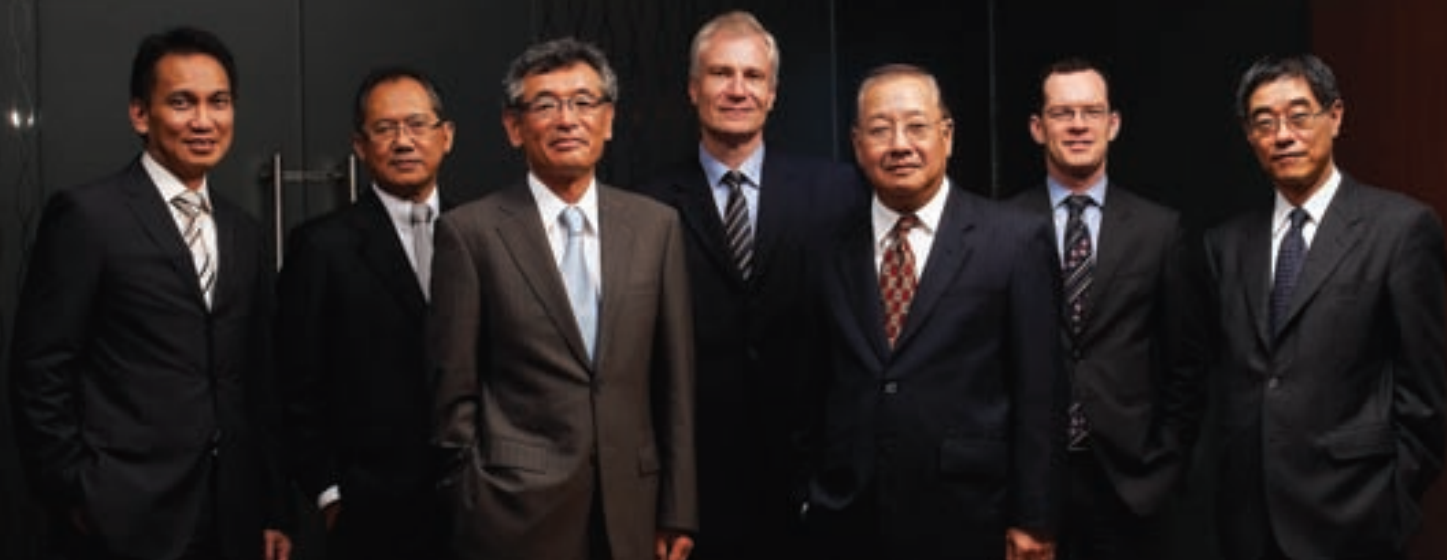
OUR LEADERSHIP



Kegiatan operasional sehari-hari PTI dikelola oleh Direksi. Arif S. Siregar mengundurkan diri dari Direksi dan melepaskan posisi Presiden Direktur, dan Presiden dan Chief Executive Officer Perseroan, efektif sejak Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010. Pada tanggal yang sama, Tony Wenas dipilih menjadi Direksi dan diangkat sebagai Presiden Direktur, juga *President and Chief Executive Officer* Perseroan. Kegiatan-kegiatan Direksi diawasi oleh Dewan Komisaris ("Dewan Komisaris"). Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010, Tito Martins melepaskan jabatannya sebagai Presiden Komisaris namun tetap berada dalam jajaran Dewan Komisaris sebagai Komisaris. Dalam rapat yang sama, Peter Poppinga diangkat sebagai Presiden Komisaris. Seorang Wakil Presiden Komisaris akan diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan mendatang.

The day-to-day operations of PTI are managed by a Board of Directors (the "Board of Directors"). Arif S. Siregar resigned from the Board of Directors and relinquished the positions of President Director and President and Chief Executive Officer of the Company, effective at an Extraordinary General Meeting of Shareholders on March 5, 2010. On the same date, Tony Wenas was elected to the Board of Directors and appointed President Director, as well as President and Chief Executive Officer of the Company. The activities of the Board of Directors are overseen by a Board of Commissioners (the "Board of Commissioners"). At the Extraordinary General Meeting of Shareholders on March 5, 2010, Tito Martins stepped down as President Commissioner but remained on the Board of Commissioners as a Commissioner. At the same meeting, Peter Poppinga was appointed President Commissioner. A Vice-President Commissioner will be appointed at the upcoming Annual General Meeting of Shareholders.

DEWAN KOMISARIS KAMI

OUR BOARD OF
COMMISSIONERS

Dewan Komisaris, dari kiri Board of Commissioners, from left: Nicolaas D. Kanter, Arief T. Surowidjojo, Naoyuki Tsuchida, Peter Poppinga, Rozik B. Soetjpto, Mark Travers, Takeshi Kubota. Tidak tampak pada foto not seen in the picture: Jennifer Maki, Roberto Moretzsohn dan and Tito Martins.



TITO MARTINS
PRESIDEN KOMISARIS
(26 FEBRUARI 2009 –
5 MARET 2010)
KOMISARIS (5 MARET
2010 – SEKARANG)
PRESIDENT
COMMISSIONER
(FEBRUARY 26,
2009 – MARCH 5, 2010)
COMMISSIONER
(MARCH 5, 2010 –
PRESENT)

Tito Martins, 47, dipilih menjadi Dewan Komisaris dan diangkat sebagai Presiden Komisaris dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 26 Februari 2009. Beliau melepaskan posisi Presiden Komisaris pada tanggal 5 Maret 2010, akan tetapi masih menjabat sebagai salah satu anggota Dewan Komisaris.

Mr. Martins adalah Presiden dan Chief Executive Officer dari Vale Inco sejak tanggal 1 Januari 2009. Beliau juga menjabat sebagai *Director Executive Non Ferrous* dari Vale dan bertanggung jawab atas kegiatan operasional Vale di bidang nikel, tembaga dan aluminium.

Sebelumnya beliau menjabat sebagai *Director Executive* bidang Corporate Affairs and Energi dari Vale, dan sebelum itu Managing Director Department Corporate Finance periode Agustus 1999 sampai September 2003. Sejak tahun 1985 hingga 1999, Mr. Martins menjabat berbagai posisi

Tito Martins, 47, was elected to the Board of Commissioners and appointed as President Commissioner at an Extraordinary General Meeting of Shareholders held on February 26, 2009. He stepped down from the position of President Commissioner on March 5, 2010 but remains on the Board of Commissioners as a Commissioner.

Mr. Martins was appointed Vale Inco's President and Chief Executive Officer on January 1, 2009. He also serves as the Executive Director of Non-Ferrous of Vale S.A. ("Vale"), the parent company of Vale Inco, and oversees Vale's nickel, copper and aluminium operations.

He previously served as Vale's Executive Director for Corporate Affairs and Energy, and prior to that was Managing Director of the Corporate Finance Department from August 1999 to September 2003. From 1985 to 1999, Mr. Martins held various positions in Vale's financial areas. He

yang berbeda dalam bidang keuangan Vale. Beliau juga pernah menjadi CEO CAEMI (tambang dan metalurgi) dan Ketua dan CEO MBR Minerações Brasileiras Reunidas (tambang bijih besi) pada tahun 2003 sampai 2006.

Karena keahlian beliau di bidang administrasi dan keuangan, Mr. Martins menjadi anggota Direksi pada beberapa perusahaan di Brazil dan di luar negeri, termasuk Vale Foundation, Ferrovia Centro Atlantica (perusahaan kereta api), Samarco (pengolahan bijih besi), Ferrobán (perusahaan kereta api), Acominas (pabrik baja), Gulf Industrial Investment Company (GIIC) di Bahrain, Itabasco dan Hispanobras.

Beliau juga menjabat sebagai Presiden Direktur MRN – Mineração Rio de Norte S.A. (bauxite), ALUNORTE – Alumina do Norte do Brasil S.A. (alumina) dan ALBRÁS – Aluminio Brasileiro S.A. (aluminium).

Mr. Martins meraih gelar sarjana dalam bidang Ekonomi dari Federal University of Minas Gerais dan pasca sarjana dalam bidang Manajemen dari Federal University of Rio de Janeiro. Beliau juga mengambil program-program pendidikan eksekutif lain di INSEAD (Perancis) dan di Kellogg School of Management di Northwestern University.

was the CEO of CAEMI (mining and metallurgy) and Chairman and CEO of MBR Minerações Brasileiras Reunidas (iron ore mining) from 2003 to 2006.

As a result of his expertise in the fields of administration and finance, Mr. Martins joined the boards of directors of several corporations in Brazil and abroad, including: the Vale Foundation, Ferrovia Centro Atlântica (railway), Samarco (iron ore and pelletizing), Ferrobán (railway), Acominas (steel mill), Gulf Industrial Investment Company (GIIC) in Bahrain, Itabasco and Hispanobras.

Mr. Martins is also the President of the Board of Directors of MRN – Mineração Rio de Norte S.A. (bauxite), ALUNORTE – Alumina do Norte do Brasil S.A. (alumina) and ALBRÁS – Aluminio Brasileiro S.A. (aluminium).

Mr. Martins holds a Bachelors degree in Economics from the Federal University of Minas Gerais and a Masters degree in Management from the Federal University of Rio de Janeiro. He has attended executive education programs at INSEAD (France) and at the Kellogg School of Management at Northwestern University.



PETER POPPINGA
WAKIL PRESIDEN
KOMISARIS (17 APRIL 2009
– 5 MARET 2010)
PRESIDEN KOMISARIS
(5 MARET 2010 –
SEKARANG)
VICE-PRESIDENT
COMMISSIONER (APRIL
17, 2009 – MARCH 5, 2010)
PRESIDENT
COMMISSIONER
– (MARCH 5, 2010 –
PRESENT)

Peter Poppinga, 50, adalah *Executive Vice President* dari Vale Inco wilayah Asia Pacific dan *Directeur Général* dari Vale Inco Nouvelle-Calédonie S.A.S.

Mr. Poppinga bergabung dengan Vale pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 menempati posisi Director bidang Bijih Besi pada Rio Doce America, Inc. yang berkedudukan di New York. Pada tahun berikutnya beliau pindah ke Rio Doce International di Belgia, awalnya sebagai Sales Director Bijih Besi untuk wilayah Eropa, Timur Tengah dan Afrika, dan kemudian sebagai Senior Managing Director; beliau bertanggung jawab atas penjualan mangan dan alloy, dan juga atas negosiasi tolak ukur dunia dalam bidang bijih besi. Pada bulan Februari 2006 Mr. Poppinga ditunjuk sebagai Senior Managing Director, CVRD International S.A. di Switzerland. Pada bulan Oktober 2007, ketika Mr. Poppinga

Peter Poppinga, 50, is Executive Vice-President, Asia-Pacific, of Vale Inco and *Directeur Général* of Vale Inco Nouvelle-Calédonie S.A.S.

Mr. Poppinga joined Vale in 1999 and assumed the New York-based position of Director for Iron Ore of Rio Doce America, Inc. in 2000. The following year, he moved to Rio Doce International in Belgium, initially as Iron Ore Sales Director for Europe, Middle East and Africa, and later as Senior Managing Director. His responsibilities included the sale of manganese and alloys, as well as world benchmark negotiations in iron ore. In February 2006, Mr. Poppinga was appointed Senior Managing Director, CVRD International S.A. in Switzerland. In October 2007, when Mr. Poppinga joined Vale Inco, he assumed the

bergabung dengan Vale Inco, beliau menduduki jabatan sebagai Executive Vice President bidang Strategi dan Teknologi Informasi.

Mr. Poppinga memulai karir sebagai ahli geologi and insinyur pertambangan di SAMITRI, sebuah perusahaan tambang di Brazil; di sana beliau bekerja selama 15 tahun di bidang eksplorasi, perencanaan tambang, produksi, pemasaran dan penjualan di berbagai posisi managerial di dalam negeri dan di luar negeri.

Beliau meraih gelar magister dalam bidang Administrasi Bisnis dari Fundação Dom Cabral di Brazil dan gelar sarjana dalam bidang Geologi dari Universität Clausthal di Jerman.

role of Executive Vice-President, Strategy and Information Technology.

Mr. Poppinga began his career as a geologist and mining engineer at SAMITRI, a Brazilian mining company, where he worked for 15 years in exploration, mine planning, production, marketing and sales in managerial positions domestically and abroad.

He holds a Masters degree in Business Administration from Fundação Dom Cabral in Brazil and a Bachelors degree in Geology from the Universität Clausthal in Germany.



JENNIFER MAKI
KOMISARIS
COMMISSIONER

Jennifer Maki, 39, adalah Executive Vice President dan Chief Financial Officer dari Vale Inco. Dalam posisi ini, yang dipegang sejak Oktober 2007, beliau bertanggung jawab secara keseluruhan atas urusan-urusan keuangan dari kelompok usaha Vale Inco.

Sebelum posisi saat ini, Ms. Maki menjabat sebagai Vice President dan Treasurer dari Vale Inco; beliau bertanggung jawab atas implementasi strategi-strategi pendanaan, pengelolaan kas, asuransi dan kebijakan hutang Vale Inco. Jabatan-jabatan beliau sebelumnya di Vale Inco termasuk sebagai Assistant Comptroller, Financial Accounting and Reporting, dengan tanggung jawab utama mengawasi persiapan laporan-laporan keuangan untuk keterbukaan informasi kepada publik dan untuk memenuhi kewajiban kepada regulator; dan sebagai Assistant Comptroller, Financial Planning and Analysis, dengan tanggung jawab atas perencanaan-perencanaan keuangan, analisa hasil keuangan dan aspek pengawasan korporat dari program-program investasi modal Vale Inco.

Sebelum bergabung dengan Vale Inco pada tahun 2003, Ms. Maki bekerja selama 10 tahun di PricewaterhouseCoopers LLP dalam berbagai posisi dengan tanggung jawab yang meningkat. Ms. Maki meraih gelar sarjana dalam bidang Commerce dari Queen's University dan beliau juga seorang Chartered Accountant di Kanada.

Jennifer Maki, 39, is the Executive Vice-President and Chief Financial Officer of Vale Inco, a position that she has held since October 2007. Ms. Maki has overall responsibility for the financial affairs of the Vale Inco group.

Prior to assuming her current position, Ms. Maki held the position of Vice-President and Treasurer of Vale Inco, where she was responsible for the implementation of Vale Inco's funding strategies, cash management, insurance and credit policies. Ms. Maki's previous positions at Vale Inco included Assistant Comptroller, Financial Accounting and Reporting, in which her primary responsibility included oversight of the preparation of financial statements for public disclosure and regulatory purposes, and Assistant Comptroller, Financial Planning and Analysis, in which she was responsible for Vale Inco's financial plans, analysis of financial results and the corporate control aspects of capital investment programs.

Prior to joining Vale Inco in 2003, Ms. Maki spent 10 years at PricewaterhouseCoopers LLP in positions of increasing responsibility. Ms. Maki has a Bachelor of Commerce degree from Queen's University and is a Chartered Accountant in Canada.



ROBERTO MORETZSOHN
KOMISARIS
COMMISSIONER

Roberto Moretzsohn, 48, adalah Executive Vice President, Pemasaran, sejak bulan Februari 2008. Beliau memiliki latar belakang luas dalam bidang operasional dan pemasaran. Sebelum posisi saat ini, beliau menjabat sebagai Wakil Presiden, Pemasaran, di Vale Inco dengan tanggung jawab keseluruhan atas pemasaran tembaga, manajemen rantai suplai nikel, distribusi dan logistik, penatalayanan produk dan pasar produk nikel plating serta dukungan teknis.

Mr. Moretzsohn bergabung dengan Vale pada tahun 1985 sebagai insinyur sipil, dan kemudian dipindahkan ke kantor korporat Vale di Brazil untuk bekerja dalam bidang kontrak dan pengiriman. Jabatan ini membawa beliau kepada posisi manajerial di Brussels dan Tokyo yang menjadikan beliau sangat ahli dalam pemasaran global bijih besi. Pada tahun 1998, Mr. Moretzsohn kembali ke Brazil sebagai Direktur Komersial pada Departemen Logam Dasar dan Logam Non Ferrous. Beliau bergabung dengan Vale Inco di Toronto pada bulan Januari 2007.

Mr. Moretzsohn meraih gelar sarjana Teknik Sipil dari Gama Filho University, gelar pasca sarjana Pemasaran dari Catholic University of Rio de Janeiro dan gelar MBA Eksekutif dari the University of Rio de Janeiro.

Roberto Moretzsohn, 48, is the Executive Vice-President, Marketing, of Vale Inco, a position he has held since February 2008. Mr. Moretzsohn has a broad background in operations and marketing. Prior to his appointment, he was Vice-President, Marketing at Vale Inco, with overall accountability for copper marketing, nickel supply chain management, distribution and logistics, product stewardship and nickel plating products market and technical support.

Mr. Moretzsohn joined Vale in 1985 as a civil engineer and later transferred to Vale's corporate office in Brazil to work in contracts and shipping. This led to managerial positions in Brussels and Tokyo where he became fully conversant in the global marketing of iron ore. In 1998, Mr. Moretzsohn returned to Brazil as Commercial Director in the Base Metals and Non-Ferrous Department. He joined Vale Inco in Toronto in January 2007.

Mr. Moretzsohn has a Civil Engineering degree from Gama Filho University, a post-graduate degree in Marketing from Catholic University of Rio de Janeiro and an Executive MBA from the University of Rio de Janeiro.



MARK TRAVERS
KOMISARIS
COMMISSIONER

Mark Travers, 43, dipilih menjadi anggota Dewan Komisaris pada bulan Agustus 2009. Beliau adalah Executive Vice President, Legal and Corporate Affairs di Vale Inco Limited, dan juga Deputy General Counsel untuk wilayah Amerika Utara dan Tengah, dan Asia Pasifik di Vale. Dalam posisi beliau saat ini di Vale Inco, Mr. Travers mengelola urusan-urusan hukum dan korporat bagi bisnis nikel global Vale. Dalam kapasitas beliau sebagai Deputy General Counsel di Vale, Mr. Travers mengelola masalah-masalah hukum bagi seluruh bisnis Perusahaan di wilayah Amerika Utara dan Tengah, dan wilayah Asia Pasifik.

Mark Travers, 43, was elected to the Board of Commissioners in August 2009. He is Executive Vice-President, Legal and Corporate Affairs, Vale Inco Limited, as well as Deputy General Counsel, North and Central Americas, Asia-Pacific, for Vale. In his current role at Vale Inco, Mr. Travers manages legal and corporate affairs for Vale's global nickel business. In his capacity as a Deputy General Counsel of Vale, Mr. Travers manages legal matters for all of the Company's businesses in North and Central Americas, and Asia-Pacific.

Mr. Travers bergabung dengan Vale Inco pada bulan Juni 2001 sebagai Assistant General Counsel. Beliau diangkat menjadi Associate General Counsel pada bulan Januari 2005 dan ditunjuk sebagai Deputy General Counsel, Asia/Pacific pada bulan September 2007. Pada bulan Mei 2008, Mr. Travers ditunjuk sebagai General Counsel di Vale Inco. Pada bulan Mei 2009, beliau menjabat posisi saat ini dengan tambahan tanggung jawab atas urusan-urusan korporat. Mr. Travers mengambil tanggung jawab tambahan sebagai Deputy General Counsel wilayah Amerika Utara dan Tengah, dan Asia Pasifik di Vale pada bulan September 2009.

Sebelumnya, Mr. Travers adalah senior associate bidang hukum korporat dan securities pada sebuah perusahaan besar di Toronto. Beliau meraih gelar MBA dan LLB dari York University/Osgoode Hall di Toronto pada tahun 1993.

Mr. Travers joined Vale Inco in June 2001 as Assistant General Counsel. He was named Associate General Counsel in January 2005 and appointed Deputy General Counsel, Asia-Pacific, in September 2007. In May 2008, Mr. Travers was appointed General Counsel of Vale Inco. In May 2009, he assumed his current position with the addition of responsibilities for Corporate Affairs. Mr. Travers took on additional responsibilities as Deputy General Counsel, North and Central Americas, Asia-Pacific, for Vale in September 2009.

Previously, Mr. Travers was a senior associate practicing corporate and securities law at a large firm in Toronto. He is a graduate of York University/Osgoode Hall in Toronto, where he completed a joint MBA/LLB program in 1993.



TAKESHI KUBOTA
KOMISARIS
COMMISSIONER

Takeshi Kubota, 55, adalah Executive Officer dan General Manager pada divisi Logam Non-Ferrous di Sumitomo. Beliau bergabung dengan Sumitomo sejak bulan April 1977 dan telah bekerja dalam berbagai posisi. Mr. Kubota lulus dari Fakultas Ekonomi, Keio University.

Takeshi Kubota, 55, is Executive Officer and General Manager of Non-Ferrous Metals Division, Sumitomo. He joined Sumitomo in April 1977 and has served in various capacities. Mr. Kubota graduated from the Faculty of Economics, Keio University.



NAOYUKI TSUCHIDA
KOMISARIS
COMMISSIONER

Naoyuki Tsuchida, 55, adalah Executive Officer dan Senior Deputy General Manager pada divisi Logam Non-Ferrous di Sumitomo. Posisi ini dijabat sejak bulan Juni 2007, sedangkan sebelumnya beliau adalah General Manager, Overseas Project Department pada divisi Logam Non-Ferrous di Sumitomo sejak bulan Juli 2006.

Sebelum bergabung dengan Sumitomo pada tahun 1985 sebagai ahli metalurgi pada seksi Pelayanan Teknis di Niihama Nickel Refinery,

Naoyuki Tsuchida, 55, is Executive Officer and Senior Deputy General Manager of Non-Ferrous Metals Division, Sumitomo, a position he has held since June 2007. Prior to this, he was General Manager of Overseas Project Department, Non-Ferrous Metals Division, Sumitomo, a position he assumed in July 2006.

Before joining Sumitomo in 1985 as a metallurgist in the Technical Services Section, Niihama Nickel Refinery, Mr. Tsuchida was a senior scientist

Mr. Tsuchida bekerja sebagai senior scientist counsel di Mineral Technology Institute (Mintek) di Johannesburg, Republik Afrika Selatan.

counsel at the Mineral Technology Institute (Mintek) in Johannesburg, Republic of South Africa.

Mr. Tsuchida meraih gelar magister dalam bidang Teknik pada tahun 1981 dari Hokkaido University di Sapporo, Jepang dan gelar doktor pada tahun 1984 dari Murdoch University di Perth, Australia.

Mr. Tsuchida obtained his Masters degree in Engineering in 1981 from Hokkaido University in Sapporo, Japan and a Doctor of Philosophy degree in 1984 from Murdoch University in Perth, Australia.



NICOLAAS D. KANTER
KOMISARIS INDEPENDEN
INDEPENDENT
COMMISSIONER

Nicolaas D. Kanter, 51, dipilih menjadi Komisaris Independen PTI pada bulan April 2009. Beliau adalah Head of Country di British Petroleum (BP) Indonesia sejak tahun 2008. Beliau mengawasi seluruh bisnis BP dan bertanggung jawab mengintegrasikan seluruh operasional BP di Indonesia. Sebelumnya, beliau adalah Executive Vice President Human Resources & Relations di BP Indonesia sejak tahun 2005.

Nicolaas D. Kanter, 51, was elected as an Independent Commissioner of PTI in April 2009. He has served as Head of Country, British Petroleum ("BP") Indonesia since 2008. He oversees all BP business and is responsible for integrating all of BP's operations in Indonesia. Previously, he was Executive Vice-President, Human Resources and Relations of BP, a position he assumed in 2005.

Bapak Kanter mengawali karir di BP Indonesia pada tahun 1984 sebagai lawyer. Sejak tahun 1987 sampai 1996 beliau bekerja dalam berbagai departemen, termasuk Purchasing, Finance, Control & Planning, dan Marketing & Commercial. Beliau menjabat sebagai Human Resources Manager pada tahun 1996 sampai 1999 dan kemudian dipromosikan menjadi Vice President, Public & Government affairs di BP/ Arco Indonesia. Beliau menjabat sebagai Senior Vice President Human Resources & General Support di Vico Indonesia (diakuisisi oleh BP) pada tahun 2001 sampai 2002, dan setelah itu ditugaskan di BP Asia Pacific & Middle East (Hong Kong) sebagai Executive Assistant bagi Group Vice President Upstream.

Mr. Kanter's career at BP began in 1984 as a lawyer. From 1987 to 1996, he worked in a number of departments at BP, including Purchasing, Finance, Control and Planning, and Marketing and Commercial. He served as Human Resources Manager from 1996 to 1999 and was promoted to Vice-President Public and Government Affairs. Mr. Kanter was named Senior Vice-President, Human Resources and General Support of Vico Indonesia (acquired by BP) from 2001 to 2002 and thereafter was seconded to BP Asia-Pacific and Middle East (Hong Kong) as Executive Assistant to the Group Vice-President Upstream.

Kembali ke Indonesia pada tahun 2003, Bapak Kanter menjabat sebagai Senior Vice President, Public and Government Affairs. Selanjutnya beliau dipromosikan menjadi Executive Vice President Human Resources & Relations.

Returning to Indonesia in 2003, Mr. Kanter was named Senior Vice-President, Public and Government Affairs. He was subsequently promoted to Executive Vice-President, Human Resources and Relations.

Bapak Kanter meraih gelar magister dalam bidang Hukum dari Universitas Indonesia, dan gelar magister dalam Administrasi Bisnis (Bisnis Internasional) dari University of Southern California, Amerika Serikat.

Mr. Kanter has a Masters of Law degree from the University of Indonesia and a Masters of Business Administration (International Business) from the University of Southern California.



ROZIK B. SOETJIPTO
KOMISARIS INDEPENDEN
INDEPENDENT
COMMISSIONER

Rozik B. Soetjipto, 66, adalah Komisaris Independen PTI sejak tanggal 30 Maret 2007 dan juga menjabat sebagai Ketua Komite Audit. Beliau lulus dari Fakultas Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1968 dan sejak saat itu menjadi dosen senior di Fakultas Teknik Metalurgi ITB. Beliau juga adalah Menteri Negara Pekerjaan Umum Republik Indonesia (tahun 1999 sampai 2000) dan Direktur Jenderal Pertambangan (tahun 1998 sampai 1999). Bapak Soetjipto aktif sebagai pembicara di berbagai seminar dan konferensi internasional dan sebagai penulis berbagai publikasi yang berkaitan dengan kebijakan investasi tambang dan mineral.

Rozik B. Soetjipto, 66, has been an Independent Commissioner of PTI since March 30, 2007 and is the Chairman of the Audit Committee. He graduated from the Department of Mining Engineering, Bandung Institute of Technology ("ITB") in 1968 and since then he has been a Senior Lecturer, Department of Metallurgical Engineering, ITB. He has also held the positions of State Minister of Public Works of the Republic of Indonesia from 1999 to 2000 and Director General of Mines from 1998 to 1999. Mr. Soetjipto is active as a speaker at international seminars and conferences and as an author of publications relating to mining policy and mineral investment.

Bapak Soetjipto meraih gelar doktor dalam bidang Sains Terapan, Metalurgi Ekstraktif dan gelar magister dalam bidang Teknik Metalurgi dari Department Metaalkunde, Katholieke Universiteit Leuven, Belgia.

Mr. Soetjipto obtained his Doctorate in Applied Sciences, Extractive Metallurgy and a Masters in Metallurgical Engineering from the Department Metaalkunde, Katholieke Universiteit Leuven, Belgium.



ARIEF T. SUROWIDJOJO
KOMISARIS INDEPENDEN
INDEPENDENT
COMMISSIONER

Arief T. Surowidjojo, 56, adalah Pendiri dan Senior Partner pada firma hukum Lubis Ganie Surowidjojo, yang didirikan pada tahun 1985. Beliau dipilih menjadi Komisaris Independen PTI pada bulan April 2009. Beliau memiliki lebih dari 30 tahun pengalaman dalam hukum korporat dan menulis buku, makalah dan artikel dalam bidang hukum dan tata kelola.

Arief T. Surowidjojo, 56, is a Founding and Senior Partner of the law firm of Lubis Ganie Surowidjojo, which was established in 1985. He was elected as an Independent Commissioner of PTI in April 2009. He has more than 30 years of corporate law experience and has published books, papers and articles on legal and good governance matters.

Proyek-proyek penting dalam karir hukum beliau antara lain menjadi lawyer utama bagi pemerintah Indonesia dalam restrukturisasi industri perbankan selama krisis finansial pada tahun 1997, melakukan audit tata kelola dan

Key assignments in his legal career include serving as lead lawyer for the Indonesian Government in restructuring the banking industry during the financial crisis of 1997, conducting governance

kepatuhan terhadap debitur-debitur terbesar di Indonesia pada tahun 2000, dan sejak tahun 2008 membantu suatu komite yang dibentuk oleh Gubernur Bank Indonesia dan pemerintah Indonesia untuk menyelamatkan bank yang gagal demi menopang industri perbankan.

Bapak Surowidjojo adalah Ketua Dewan Komisaris PT Agrakom, Komisaris Independen PT Holcim Indonesia Tbk. dan PT Sampoerna Agro Tbk., Ketua Dewan Komisaris PT Justika Siar Publika; dan Ketua Komite Good Corporate Governance PT Indika Energy Tbk.

Bapak Surowidjojo mendemonstrasikan komitmen terhadap pendidikan hukum melalui berbagai peran. Beliau adalah dosen senior pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia sejak tahun 1990. Sejak tahun 2004 beliau menjabat sebagai Editor Utama pada Jentera, sebuah jurnal hukum Indonesia. Pada tahun 1993 sampai 1998 beliau adalah editor Indonesia pada Asia Business Law Review, Singapura. Sejak tahun 2000 beliau menjadi anggota Dewan Pengawas dari Yayasan Putera Sampoerna, sebuah yayasan yang didedikasikan untuk mempromosikan pendidikan.

Beliau adalah pendiri dan anggota Dewan Pengawas dari Institut Tata Kelola Indonesia, sebuah institusi yang didirikan untuk mempromosikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Bapak Surowidjojo adalah pendiri dan wakil ketua Dewan Eksekutif WWF Indonesia, yang didirikan untuk mempromosikan konservasi lingkungan. Beliau juga adalah pendiri dan ketua Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, yang mempromosikan reformasi hukum dan institusional.

Bapak Surowidjojo meraih gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada tahun 1977. Pada tahun 1984, beliau meraih gelar magister dalam bidang Hukum, dengan fokus studi pada transaksi bisnis internasional, dari School of Law, University of Washington di Seattle.

and compliance audits of Indonesia's biggest debtors in 2000 and, since 2008, assisting a committee established by the Governor of the Indonesian Central Bank and the Indonesian Government to bail out a failing bank, in order to sustain the banking industry.

Mr. Surowidjojo is Chairman of the Board of Commissioners of PT Agrakom, an Independent Commissioner of PT Holcim Indonesia Tbk. and PT Sampoerna Agro Tbk., Chairman of the Board of Commissioners of PT Justika Siar Publika, and Chairman of the Good Corporate Governance Committee of PT Indika Energy Tbk.

Mr. Surowidjojo demonstrates his commitment to legal education through a wide range of roles. For instance, he has been a senior lecturer since 1990 at the Faculty of Law, University of Indonesia. Since 2004, he has served as Chief Editor of the Jentera, an Indonesian Law Journal. From 1993 to 1998, he was Indonesian Editor of the Asia Business Law Review, Singapore. Since 2000, he has served as a member of the Board of Supervision of Putera Sampoerna Foundation, which is dedicated to promoting education.

He is a Founder and Member of the Board of Supervision of the Indonesia Institute for Corporate Governance, an institute established to promote good corporate governance principles. Mr. Surowidjojo is a Founder and Vice-Chairman of the Board of Executives of WWF Indonesia, which was established to promote environmental conservation. He is also a Founder and Chairman of the Indonesian Law and Policy Study Center, which promotes legal and institutional reforms.

Mr. Surowidjojo obtained his Bachelor of Law degree from the Faculty of Law, University of Indonesia in 1977. In 1984, he obtained a Masters degree in Law, focusing on international business transactions, from the School of Law, University of Washington in Seattle.

DIREKSI KAMI

OUR BOARD OF
DIRECTORS

Direksi, dari kiri Our Board of Directors, from left – Nurman Djumiril, Tony Wenas, Claudio R.C. Bastos, Ciho D. Bangun.



ARIF S. SIREGAR
PRESIDEN DIREKTUR
(5 JULI 2006 – 5 MARET 2010)
PRESIDENT DIRECTOR
(JULY 5, 2006 -
MARCH 5, 2010)

Arif S. Siregar adalah Presiden Direktur PTI, juga Presiden dan Chief Executive Officer, sampai beliau mengundurkan diri efektif tanggal 5 Maret 2010. Beliau ditunjuk menjadi Direksi pada bulan Juli 2006.

Sebelum bergabung dengan PTI, sejak tahun 2003 Bapak Siregar menjabat sebagai Presiden Direktur PT Kelian Equatorial Mining, perusahaan tambang emas yang beroperasi di Kalimantan Timur dan merupakan bagian dari kelompok usaha Rio Tinto. Beliau juga menjabat sebagai Vice President pada PT Rio Tinto Indonesia. Sebelumnya, beliau bekerja pada Palabora Mining Company dari Afrika Selatan sebagai General Manager bidang Mineral-Mineral Industri. Beliau pernah menjadi General Manager Coal Chain pada PT Kaltim Prima Coal di Kalimantan Timur. Bapak Siregar adalah Ketua Asosiasi Perusahaan Tambang Indonesia, Wakil Ketua Komite Energi

Arif S. Siregar was appointed President Director of PTI, as well as President and Chief Executive Officer of the Company, in July 2006. Mr. Siregar held this position until his resignation, which was effective March 5, 2010.

From 2003 until joining PTI, Mr. Siregar held the position of President Director of PT Kelian Equatorial Mining, a member of the Rio Tinto Group, and a gold mining company operating in Kutai Barat, East Kalimantan. He also served as Vice-President of PT Rio Tinto Indonesia. Prior to that, Mr. Siregar was employed by Palabora Mining Company South Africa as General Manager Industrial Minerals. He held the position of General Manager Coal Chain of PT Kaltim Prima Coal in East Kalimantan. Mr. Siregar is Chairman of the Indonesian Mining Association, Vice-Chairman of the Energy Committee of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry ("KADIN"),

dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN), dan anggota Dewan Penasehat dari Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia.

Bapak Siregar meraih gelar Sarjana Tambang dan Metalurgi dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang Metalurgi dari University of Queensland di Brisbane, Australia pada tahun 1992.

and a member of the Board of Advisors of the Organization of the Indonesian Mining Experts.

Mr. Siregar is a graduate of Bandung Institute of Technology, where he obtained his Bachelor of Science degree (Mining and Metallurgy) in 1980. He completed his Ph.D. (Metallurgy) at the University of Queensland in Brisbane, Australia in 1992.



TONY WENAS
PRESIDEN DIREKTUR
(5 MARET 2010
- SEKARANG)
PRESIDENT DIRECTOR
- (MARCH 5, 2010 -
PRESENT)

Pemilihan Tony, 47, Wenas menjadi Direksi dan penunjukan beliau sebagai Presiden Direktur, dan President and Chief Executive Officer Perseroan berlangsung dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PTI pada tanggal 5 Maret 2010.

Sebelum bergabung dengan PTI, Bapak Wenas adalah Director & Executive Vice President/General Counsel pada PT Freeport Indonesia, perusahaan afiliasi dari Freeport McMoRan Copper & Gold Inc. Beliau memulai karir di PT Freeport Indonesia pada bulan Juni 2001. Tanggung jawab utama beliau mencakup seluruh kegiatan hubungan eksternal, masalah-masalah hukum dan perpajakan. Pada tahun 1999 Bapak Wenas menempati posisi sebagai Senior Manager bidang Hukum pada PT Pasifik Satelit Nusantara, perusahaan yang sahamnya terdaftar di NASDAQ dan dimiliki bersama oleh Garuda, Palapa C Satelit dan induk usaha dari ACeS International. Periode tahun 1994 sampai 1999, Bapak Wenas bekerja sebagai Corporate Secretary dan Manajer Hukum pada Bakrie Communications Corporation, induk usaha dari Bakrie Electronics Company, Ratelindo, Bakrie Uzbek Telecom dan Link Communication. Bapak Wenas pernah menjadi Manajer Hukum dan Asisten Khusus pada Board of Merchant Investment Corporation, sejak tahun 1991. Sebelumnya, beliau menjabat sebagai Administratur Kontrak dan Koordinator Tender pada Atlantic Richfield Indonesia Inc. sejak tahun 1989.

Tony Wenas, 47, was appointed as President Director, as well as President and Chief Executive Officer of the Company, at the Extraordinary General Meeting of Shareholders on March 5, 2010.

Immediately prior to joining PTI, Mr. Wenas was Director and Executive Vice-President/General Counsel of PT Freeport Indonesia, an affiliate of Freeport McMoRan Copper and Gold Inc. He joined PT Freeport Indonesia in June 2001. His primary responsibilities included all external relations activities, legal matters and taxation. In 1999, Mr. Wenas assumed the post of Senior Manager, Legal, for NASDAQ-listed PT Pasifik Satelit Nusantara, co-owner of Garuda and Palapa C satellites and the parent company of ACeS International. From 1994 to 1999, Mr. Wenas served as Corporate Secretary and Legal Manager of Bakrie Communications Corporation, the parent company of Bakrie Electronics Company, Ratelindo, Bakrie Uzbek Telecom and Link Communication. Mr. Wenas was Legal Manager and Special Assistant to the Board of Merchant Investment Corporation, starting in 1991. Prior to assuming that role, he held the post of Contract Administrator and Tender Coordinator for Atlantic Richfield Indonesia Inc., which he joined in 1989.

Pada tahun 2004 Bapak Wenas menjabat sebagai pejabat sementara Executive Director dari Asosiasi Perusahaan Tambang Indonesia. Pada tahun yang sama, beliau ditunjuk sebagai Wakil Ketua Komite Permanen dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN). Sejak tahun 2009 beliau menjadi Wakil Ketua Komite Permanen bidang Investasi dari KADIN dan anggota dari Komisi Bilateral Indonesia-Amerika Serikat pada KADIN. Sampai tahun 2007 beliau adalah anggota Komisi Pemulihan Ekonomi Nasional.

Bapak Wenas meraih gelar Sarjana Hukum dengan bidang studi Hukum Bisnis dari Universitas Indonesia pada tahun 1985, dan kuliah di Fakultas Ekonomi pada universitas yang sama pada periode tahun 1981 sampai 1984.

Mr. Wenas served as the acting Executive Director of the Indonesia Mining Association in 2004. In the same year, he was appointed Vice-Chairman of the Permanent Committee for Mineral Resources of KADIN. Since 2009, he has served as Vice-Chairman of KADIN's Permanent Investment Committee and a member of the US-Indonesia Bilateral Commission of KADIN. Until 2007, he was a member of the National Economic Recovery Commission.

Mr. Wenas obtained his Bachelor of Law (majoring in Business Law) from the University of Indonesia in 1985 and, from 1981 to 1984, studied in the Faculty of Economics at the same school.



CLAUDIO R.C. BASTOS
WAKIL PRESIDEN
DIREKTUR
VICE-PRESIDENT
DIRECTOR

Claudio R.C. Bastos, 52, ditunjuk sebagai Wakil Presiden Direktur Perseroan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada tanggal 5 Desember 2008. Sejak saat itu beliau bertanggung jawab atas urusan-urusan finansial PTI sebagai Wakil Presiden Direktur dan Chief Financial Officer. Mr. Bastos pertama kali ditunjuk menjadi Direksi pada tanggal 23 November 2007.

Sebelum bergabung dengan PTI, Mr. Bastos menempati berbagai posisi dengan tanggung jawab meningkat dalam Vale, termasuk General Manager dan Direktur CVRD GmbH di Wina, Austria. Beliau juga pernah menjadi anggota Komite Keuangan dari Samarco Minerações, MRS (perusahaan kereta api), CAEMI Minerações dan perusahaan lainnya.

Claudio R.C. Bastos, 52, was appointed Vice-President Director of the Company at an Extraordinary General Meeting of Shareholders held on December 5, 2008. Concurrently, Mr. Bastos is responsible for the financial affairs of PTI as Senior Vice-President and Chief Financial Officer. Mr. Bastos was first appointed to the Board of Directors on November 23, 2007.

Prior to joining PTI, Mr. Bastos held various positions of increasing responsibility within Vale and other companies in the Vale group, including General Manager and Director of CVRD Holding GmbH in Vienna, Austria. He was also a member of the finance committees of Samarco Minerações, MRS (railway), CAEMI Minerações and other companies.

Sebelum bergabung dengan Vale pada tahun 2003, Mr. Bastos menjabat sebagai Chief Financial Officer pada berbagai perusahaan Brazil dalam sektor media (televisi, koran, internet dan radio), sektor retail dan transportasi kargo. Beliau mengawali karir sebagai seorang ekonom untuk Brazil pada Komisi Ekonomi PBB untuk negara-negara Amerika Latin dan Karibia, dan selanjutnya menempati berbagai posisi pada Departemen Industri dan Perdagangan serta Departemen Keuangan Pemerintah Federal Brazil.

Mr. Bastos meraih gelar sarjana dalam bidang Ekonomi dari Universidade de Brasilia, dan gelar magister dalam bidang Ekonomi dari Universidade Federal do Rio de Janeiro. Beliau juga mengambil berbagai kursus pelatihan manajemen di Fundação Dom Cabral, Northwestern University's Kellogg School of Management, Sloan School of Management - MIT dan IMD di Lausanne, Switzerland.

Before joining Vale in 2003, Mr. Bastos held the position of Chief Financial Officer at various Brazilian companies in the media (television, newspaper, internet and radio), retail and cargo transportation sectors. He began his career as an economist at the Brazilian Office of the United Nations Economic Commission for Latin America and the Caribbean and went on to positions at the Ministry of Industry and Trade and the Ministry of Finance within the Federal Government of Brazil.

Mr. Bastos has an Economics degree from Universidade de Brasilia and attended a Masters in Economics course from the Universidade Federal do Rio de Janeiro. Mr. Bastos has also taken management training courses at Fundação Dom Cabral, Northwestern University's Kellogg School of Management, Sloan School of Management, MIT and IMD, Lausanne, Switzerland.



CIHO D. BANGUN
DIREKTUR
DIRECTOR

Ciho D. Bangun, 52, ditunjuk sebagai Chief Operating Officer PTI pada bulan Desember 2008. Beliau bertanggung jawab atas kegiatan operasional Perseroan dan ditempatkan di Sorowako, Sulawesi Selatan. Sebelumnya, Bapak Bangun menjabat sebagai vice president, business support and organizational development, dan bertanggung jawab atas dukungan bisnis dan pengembangan organisasi PTI. Bapak Bangun pertama kali diangkat menjadi Direksi pada bulan Agustus 2002.

Bapak Bangun meraih gelar Sarjana Teknik Kimia dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 1984. Beliau bergabung dengan PTI pada tahun yang sama. Sejak saat itu, beliau menempati berbagai posisi dengan tanggung jawab meningkat dalam manajemen operasional, terutama dalam pabrik pengolahan.

Ciho D. Bangun, 52, was appointed to the role of Chief Operating Officer of PTI in December 2008. Based in Sorowako, South Sulawesi, he is responsible for the operations of the Company. Prior to this appointment, Mr. Bangun was responsible for business support and the organizational development of PTI, in his role as Vice-President Business Support and Organizational Development. Mr. Bangun was first appointed to the Board of Directors in August 2002.

Mr. Bangun graduated from Bandung Institute of Technology in 1984 in Chemical Engineering. He joined PTI the same year. Since that time, he has held positions of increasing responsibility in operations management, mainly in the process plant.



NURMAN DJUMIRIL
DIREKTUR
DIRECTOR

Nurman Djumiril, 52, diangkat sebagai Direktur PTI dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada tanggal 26 Maret 2008, dan pada saat yang sama ditunjuk sebagai senior vice president dan general counsel. Sejak bulan Juli 2008, beliau juga bertanggung jawab atas urusan-urusan korporat Perseroan dalam jabatan sebagai senior vice president corporate affairs and general counsel. Bapak Djumiril adalah senior lawyer dengan pengalaman lebih dari 25 tahun dalam industri minyak dan gas. Sebelum bergabung dengan PTI pada bulan Maret 2008, Bapak Djumiril adalah Managing Counsel Cepu untuk perusahaan-perusahaan afiliasi ExxonMobil di Indonesia, dan terlibat dalam seluruh aspek Wilayah Kontrak Cepu (termasuk pengembangan ladang minyak Banyu Urip). Sebelum bekerja pada ExxonMobil, Bapak Djumiril memegang berbagai jabatan dengan senioritas meningkat pada Unocal Indonesia selama 25 tahun, termasuk 4 tahun di kantor pusat Unocal di Amerika Serikat periode tahun 1994 sampai 1998.

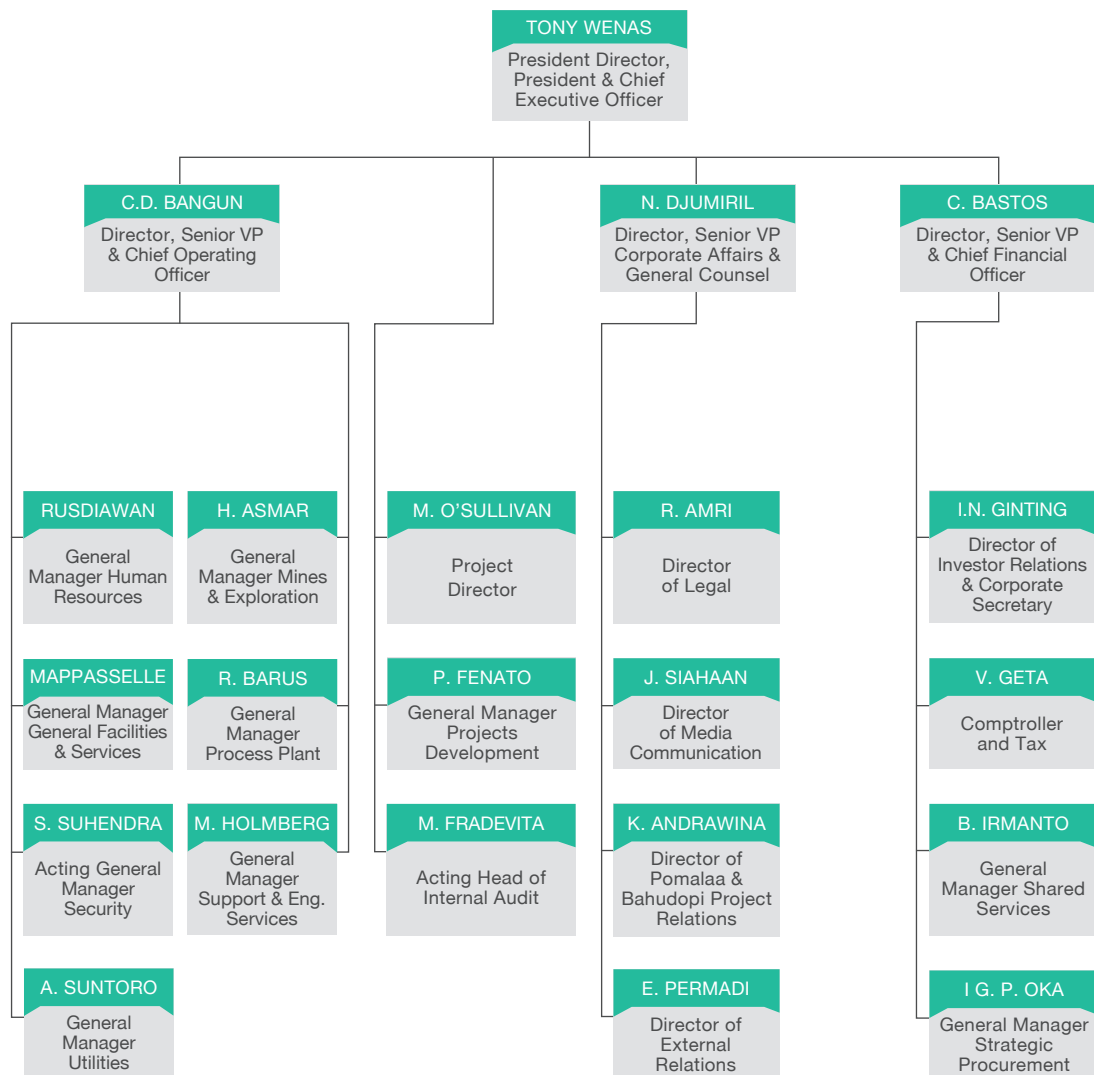
Pengalaman kerja Bapak Djumiril mencakup proyek-proyek yang beragam dan kompleks, mulai dari proyek pembiayaan terstruktur, pengaturan *output*, sampai proyek pengembangan infrastruktur. Beliau memberikan saran dalam masalah-masalah hukum dan komersial yang kompleks, serta terlibat dalam manajemen puncak dan dengan pejabat-pejabat senior pemerintah, industri dan profesi.

Bapak Djumiril meraih gelar Sarjana Hukum dengan bidang studi Hukum Perdata Internasional dari Universitas Indonesia pada tahun 1980 dan meraih akreditasi tingkat *advanced* dari Southwestern Legal Foundation on International and Comparative Law, University of Texas di Dallas pada tahun 1983.

Nurman Djumiril, 52, was appointed as a Director of PTI at the Company's Annual General Meeting of Shareholders held on March 26, 2008 and was concurrently appointed as Senior Vice-President and General Counsel. Since July 2008, Mr. Djumiril has also been charged with oversight of the Company's corporate affairs, thus assuming the role of Senior Vice-President, Corporate Affairs and General Counsel. Mr. Djumiril is a senior lawyer with more than 25 years of experience in the oil and gas industry. Prior to his association with PTI, Mr. Djumiril served as Managing Counsel Cepu for ExxonMobil's Indonesian affiliates, where he was involved in all aspects of the Cepu contract area, including the Banyu Urip oilfield development. Prior to working with ExxonMobil, Mr. Djumiril held positions of increasing seniority within Unocal Indonesia where he worked for 25 years, including four years at Unocal's head office in the U.S. from 1994 through 1998.

Mr. Djumiril's experience involves projects of a varied and complex nature, ranging from structured financings, throughput/output arrangements to infrastructure developments. He has provided advice on complex legal and commercial issues and has been involved at the highest level of management and with senior members of governments and industry.

Mr. Djumiril received his Bachelor of Law (majoring in International Private Law) from the University of Indonesia in Jakarta in 1980 and an advanced accreditation from the Southwestern Legal Foundation on International and Comparative Law at the University of Texas in Dallas in 1983.



Catatan: Struktur organisasi PTI per tanggal 29 Maret 2010.
Note: PTI's organization structure as of March 29, 2010.

Komunikasi yang baik antar manajer pabrik pengolahan sangat penting bagi keberhasilan tenaga kerja kami.
Good communication between plant managers is one key to the success of our workforce.



KARYAWAN KAMI OUR PEOPLE

MEWUJUDKAN NILAI DENGAN MENINGKATKAN KETRAMPILAN KARYAWAN

Karyawan Kami. Relasi karyawan dengan PTI adalah relasi saling memberi. Karyawan kami sangat penting bagi keberhasilan kami – dan kami sangat penting bagi keberhasilan mereka. Melalui investasi waktu dan sumber daya yang besar, kami menghasilkan nilai, baik bagi Perseroan maupun bagi karyawan kami. Kesejahteraan ekonomi dan pendidikan karyawan kami terus bertumbuh. Usaha-usaha kami memperkuat ketrampilan yang sudah ada dan menghasilkan keterampilan baru. Bidang-bidang yang menjadi fokus mencakup

GENERATING VALUE BY ENHANCING THE SKILLS OF OUR PEOPLE

Our Employees. PTI's employee relationships are truly symbiotic. Our people are essential to our success – and we are crucial to theirs. Through substantial investments of time and resources, we generate value both for our Company and for our people, whose economic and educational well-being continues to grow. Our efforts reinforce existing skills and encourage new ones. Areas of focus include

“Relasi karyawan dengan PTI adalah relasi saling memberi. Karyawan kami sangat penting bagi keberhasilan kami – dan kami sangat penting bagi keberhasilan mereka. Melalui investasi waktu dan sumber daya yang besar, kami menghasilkan nilai, baik bagi Perseroan maupun bagi karyawan kami. Kesejahteraan ekonomi dan pendidikan karyawan kami terus bertumbuh. Usaha-usaha kami memperkuat ketrampilan yang sudah ada dan menghasilkan keterampilan baru.

PTI's employee relationships are truly symbiotic. Our people are essential to our success – and we are crucial to theirs. Through substantial investments of time and resources, we generate value both for our Company and for our people, whose economic and educational well-being continues to grow. Our efforts reinforce existing skills and encourage new ones.

pengembangan manajerial dan profesional, bahasa, teknologi informasi, keselamatan, pelatihan teknis, pendampingan, dan manajemen kinerja.

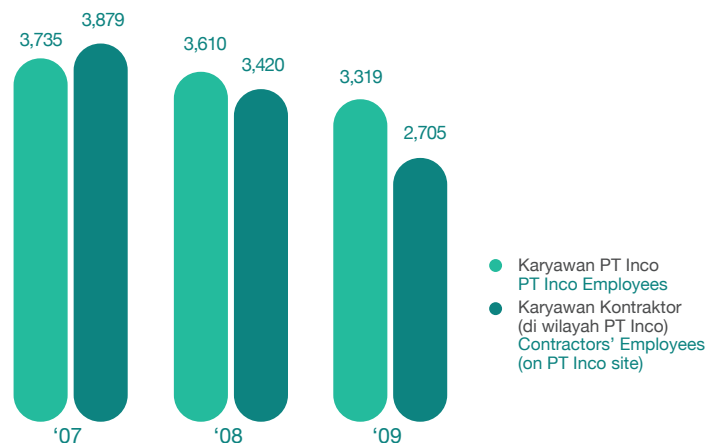
managerial and professional development, language, information technology, safety, technical training, coaching and performance management.

STATISTIK TENAGA KERJA

Pada akhir tahun 2009, PTI memiliki 3.319 orang karyawan yang berlokasi di Sorowako, Makassar, Jakarta, dan lokasi-lokasi lain di dan sekitar Sulawesi. Angka ini menunjukkan pengurangan 291 orang dari tahun 2008, dan mencerminkan usaha kami untuk terus meningkatkan produktifitas dan mengoptimalkan kapabilitas karyawan dan kontraktor kami.

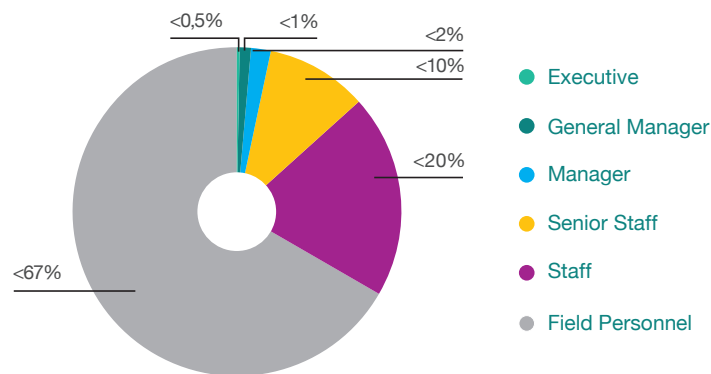
WORKFORCE STATISTICS

At the end of 2009, PTI employed 3,319 people based in Sorowako, Makassar, Jakarta, and other locations in and around Sulawesi. This represents a decrease of 291 employees from 2008 and reflects our ongoing efforts to improve productivity and optimize the capabilities of our employees and contractors.



DEMOGRAFI MENURUT TINGKAT PEKERJAAN

Grafik berikut ini menyajikan distribusi karyawan PTI menurut tingkat pekerjaan. Jumlah karyawan yang bergabung dengan Serikat Pekerja, termasuk sebagian staff dan semua pekerja lapangan, mencakup 67% dari total tenaga kerja.

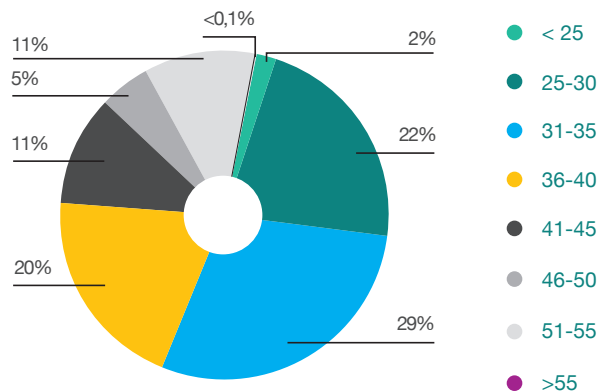


DEMOGRAPHICS BY JOB LEVEL

The following graph shows the distribution of PTI employees by job level. Union members, which include some staff and all field personnel, represent 67% of the workforce.

DEMOGRAFI MENURUT USIA

Kelompok usia 31-35 tahun merupakan kelompok terbesar (29%) karyawan PTI pada tahun 2009. Usia rata-rata karyawan adalah 34 tahun, dibandingkan dengan usia rata-rata 33 tahun pada tahun 2008.



DEMOGRAPHICS BY AGE

The 31-to-35-year age group represented the largest number of PTI employees (29%) in 2009, with an average age of 34 years, compared to an average age of 33 years in 2008.

DEMOGRAFI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

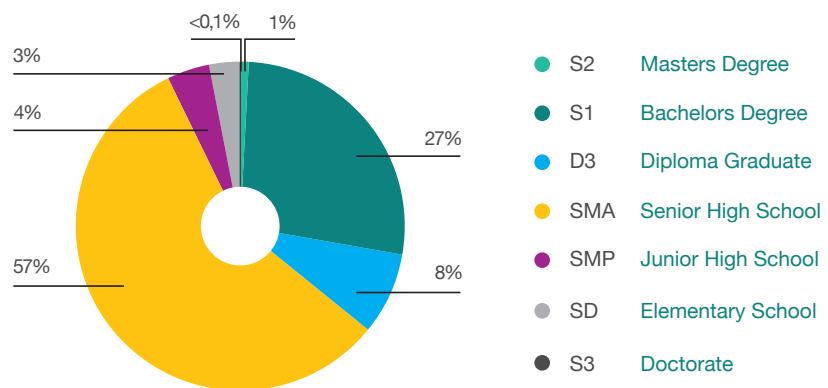
Pada tahun 2009, 57,2% karyawan adalah lulusan sekolah menengah tingkat atas (tingkat pendidikan

DEMOGRAPHICS BY EDUCATION LEVEL

In 2009, 57.2% of employees were senior high school graduates (their highest level of education)

tertinggi yang dicapai) dan menempati posisi-posisi non-manajerial dalam bidang operasional dan perawatan. Jumlah lulusan universitas dengan gelar magister meningkat dari 8 menjadi 23, sedangkan yang memiliki gelar sarjana meningkat dari 619 menjadi 914. Jumlah karyawan lulusan program diploma 3 tahun meningkat dari 153 menjadi 262. Peningkatan nyata dalam tingkat pendidikan karyawan ini mencerminkan kesungguhan PTI untuk meningkatkan kapabilitas.

and held non-manajerial positions in operations and maintenance. Since 2008, the number of university graduates with Masters degrees rose from eight to 23, while the number with Bachelors degrees increased from 619 to 914. The number of employees with three-year, post-secondary school diplomas climbed from 153 to 262. These substantial improvements in overall educational levels reflect PTI's emphasis on enhancing capabilities.

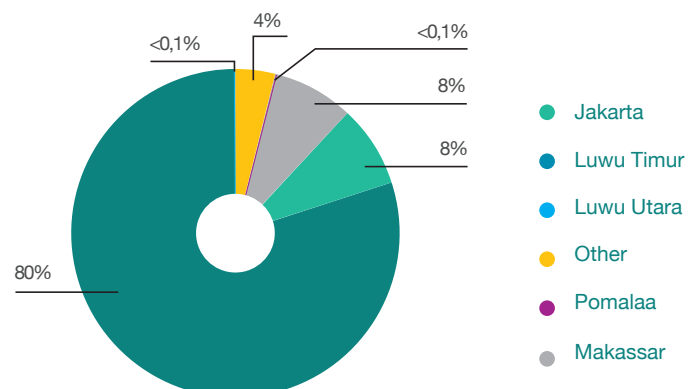


DEMOGRAFI MENURUT LOKASI REKRUTMEN

Dalam melakukan rekrutmen, PTI diwajibkan oleh Kontrak Karya untuk memprioritaskan calon karyawan dari wilayah tempat kami beroperasi.

DEMOGRAPHICS BY POINT OF HIRE

PTI is required by its CoW to give preference in hiring to individuals from areas in which we operate.

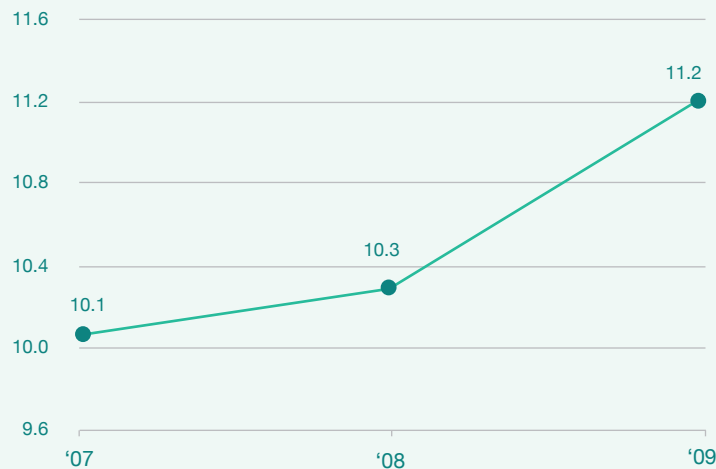


PRODUKTIFITAS KARYAWAN

Produktifitas pada tahun 2009 – diukur dengan jumlah nikel dalam matte yang dihasilkan per karyawan – meningkat 8,5% dari tahun 2008.

EMPLOYEE PRODUCTIVITY

Productivity – measured as nickel in matte produce per employee – rose 8.5% in 2009 from 2008.



PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA TAHUN 2009

Tenaga kerja yang terlatih dan terlibat merupakan kunci keberhasilan dan pertumbuhan PTI. Perseroan secara konsisten berfokus pada 3 strategi utama sumber daya manusia:

- memilih dan menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat;
- menyediakan lingkungan yang mendorong karyawan mencapai potensi optimal mereka; dan
- memastikan agar karyawan ditempatkan pada posisi yang menolong Perseroan memaksimalkan produktifitas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahun 2009 untuk mendukung strategi ini mencakup: mengkaji posisi kerja dan menempatkan ulang karyawan; memastikan setiap individu berkesempatan mengembangkan ketrampilan dan peran dalam organisasi kami; dan inisiatif-inisiatif untuk meningkatkan kinerja dan pengelolaan ketrampilan.

HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN 2009

A skilled and engaged workforce is the key to PTI's success and growth. The Company consistently focuses on three principal human resource strategies:

- select and place the right people in the right roles;
- provide an environment that encourages employees to reach their full potential; and
- ensure employees are positioned to help the Company maximize productivity.

Activities undertaken in 2009 to support these strategies include: reviewing employee job positions and redeploying people, ensuring that all individuals have opportunities to develop their skills and roles within our organization and providing initiatives to enhance performance and skills management.

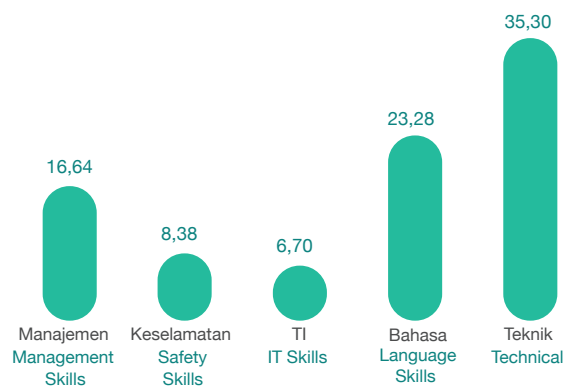
KEGIATAN-KEGIATAN PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN

Pelatihan dan pengembangan merupakan prioritas penting bagi PTI. Lebih dari 90.000 jam-karyawan didedikasikan untuk kegiatan-kegiatan tersebut pada tahun 2009 – setara dengan 27 jam per karyawan. Perhatian khusus diberikan untuk mempersiapkan suksesi, meningkatkan ketrampilan teknis karyawan non-manajer, dan meningkatkan ketrampilan manajemen karyawan tingkat supervisor.

PTI bekerja sama dengan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) membangun tenaga kerja Indonesia yang lebih kuat dengan mengimplementasikan Kualifikasi Nasional Kerangka Kerja Penambangan, Pengolahan, Perawatan dan Geologi. Pada tahun 2009, kami melatih lebih dari 130 orang penilai kompetensi agar mereka dapat mengevaluasi karyawan. Kami berharap pada akhirnya semua karyawan akan disertifikasi kompeten dalam bidangnya setelah melalui proses penilaian tersebut.

Pada tahun 2009, kami juga memfokuskan pada pelatihan kontraktor. Hampir 140 supervisor dan manajer proyek menyelesaikan program-program yang memperkaya keterampilan mereka dalam memimpin proyek dan akhirnya meningkatkan kinerja.

JUMLAH JAM PELATIHAN



TRAINING AND DEVELOPMENT ACTIVITIES

Training and development is a priority for PTI. More than 90,000 person-hours were devoted to related activities in 2009 – the equivalent of 27 hours per employee. Special attention was paid to preparing for succession, advancing the technical skills of non-managers and improving the people management skills of supervisors.

PTI is working with BNSP (National Commission on Professional Certification) to build a stronger Indonesian workforce by implementing a National Qualifications Framework for Mining, Processing, Maintenance and Geology. In 2009, we trained more than 130 competency assessors to enable them to evaluate employees. We expect that ultimately all employees will be certified through the assessment process as competent in their fields.

During 2009, we also focused on contractor training. Nearly 140 supervisors and project managers completed programs to enrich their skills in overseeing projects, resulting in improved performance.

PERSON-HOURS OF TRAINING

RENCANA SUKSESI

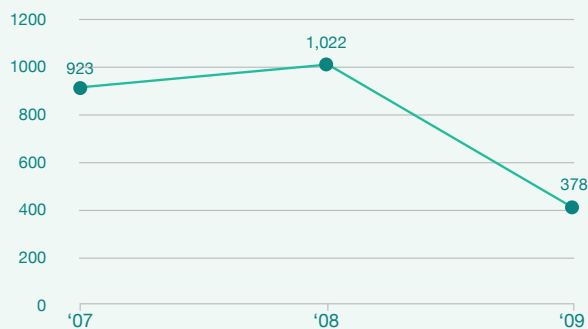
Rencana suksesi adalah satu di antara aspek-aspek terpenting manajemen sumber daya manusia pada PTI, dan merupakan kunci kesinambungan jangka pendek dan jangka panjang Perseroan. Rencana suksesi juga penting untuk menolong karyawan memastikan posisi lebih senior dalam organisasi.

Namun demikian, pada tahun 2009, Perseroan mengkaji keperluan organisasi dan sebagai bagian dari proses tersebut beberapa jabatan dievaluasi ulang. Oleh karena itu, sebagai hasilnya kami hanya mencatatkan 378 promosi sepanjang tahun, berkurang 64% dari tahun sebelumnya.

SUCCESSION PLANNING

Succession planning is one of the most important aspects of human resource management at PTI and is vital to our near-term and long-range sustainability. It is also key to helping employees secure more senior positions within the organization.

However, in 2009, the Company reviewed the needs of the organisation and, as part that process, certain roles were re-evaluated. Therefore, as a result of the foregoing, we recorded only 378 promotions during the year, a 64% decrease from the prior year.



AKADEMI TEKNIK SOROWAKO (ATS)

ATS (Akademi Teknik Sorowako) didirikan pada tahun 1991 dan secara resmi diterima sebagai lembaga pendidikan tinggi non pemerintah di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Nasional (DIKTI) pada tahun 1993. ATS memiliki program diploma tiga teknik mesin.

Sejak ATS didirikan PTS telah mempekerjakan 44% dari lebih dari 444 lulusannya; dan banyak dari sisanya dipekerjakan oleh kontraktor-kontraktor kami.

Dalam program-program pendidikannya ATS menggunakan sistem manajemen kualitas yang sesuai dengan standar ISO 9001:2000 dan disertifikasi oleh TÜV International pada bulan Mei 2006.

SOROWAKO TECHNICAL ACADEMY

ATS (Akademi Teknik Sorowako – Sorowako Technical Academy) was established in 1991 and formally accepted as a non-governmental school of higher education in 1993 under the National Education Government Directorate. ATS offers a three-year diploma in mechanics.

Since ATS was established, PTI has employed 44% of its more than 444 graduates; many others have worked for our contractors.

In training mechanics, ATS uses a quality management system that conforms to ISO 9001:2000 standards and was certified in May 2006 by TÜV International.

PROGRAM PELATIHAN INDUSTRI (PPI)

PTI mendanai sebuah Program Pelatihan Industri yang mempersiapkan generasi muda di wilayah Kontrak Karya untuk mengisi posisi-posisi terkait di seluruh Indonesia. Program satu sampai dua tahun ini difokuskan pada pengembangan ketrampilan teknik dan perilaku. Sekitar 30% jam pelajaran untuk kegiatan dalam kelas dan 70% untuk praktek kerja. PTI menyediakan fasilitas sekolah, guru, peralatan dan pelatihan langsung di lokasi kerja. Perseroan dan Pemerintah Daerah menentukan siswa yang diterima.

Kelompok lulusan pertama (tahun 2004-2006) mencakup 121 siswa dari Luwu Timur yang dilatih menjadi operator alat berat dan pabrik pengolahan. PTI mempekerjakan 98 dari mereka, dan sisanya dipekerjakan oleh kontraktor-kontraktor Perseroan dan usaha-usaha lain.

Kelompok lulusan kedua (tahun 2006-2008) mencakup 158 siswa dari Luwu Timur, Bahudopi dan Pomalaa yang dilatih menjadi operator tambang dan pabrik pengolahan, mekanik alat berat, dan operator logistic. PTI merencanakan untuk mempekerjakan sebagian dari mereka untuk menggantikan karyawan yang pensiun mulai tahun 2010. Sekitar 44% dari lulusan ini telah dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan di Papua dan Kalimantan.

INDUSTRIAL TRAINING PROGRAM

An Industrial Training Program funded by PTI prepares young people in the CoW area for positions across Indonesia. The one-to-two-year program focuses on technical and behavioural skills development. About 30% of students' time is spent in classrooms and 70% in on-the-job training. PTI provides school facilities, teachers, equipment and direct training at its work sites. The Company and local governments determine which applicants are accepted into the program.

The first group of graduates (2004 to 2006) included 121 students from Luwu Timur who were trained as heavy equipment and process plant operators. PTI hired 98 of these individuals and the rest were employed by Company contractors or other businesses.

The second group of graduates (2006 to 2008) included 158 students from Luwu Timur, Bahudopi and Pomalaa who trained as mine and process plant operators, heavy equipment mechanics and logistics operators. PTI plans to hire some of these graduates to replace retirees, beginning in 2010. About 44% of the graduates have already been hired by companies in Papua and Kalimantan.



PTI mendapat kehormatan menerima sejumlah penghargaan pada tahun 2009, yang mencerminkan komitmen kami terhadap kinerja yang kuat, komunikasi yang efektif, penatalayanan lingkungan, tata kelola yang baik, dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat di wilayah kami beroperasi.

PTI was honored to receive a number of awards in 2009, reflecting our commitment to strong performance, effective communication, environmental stewardship, good corporate governance and sensitivity to the needs of the communities in which we operate.



PENGHARGAAN-PENGHARGAAN INI MENCAKUP:

- Perusahaan-Perusahaan Terbaik di Asia tahun 2009 – PTI menempati peringkat 10 Perusahaan dengan Pengelolaan Terbaik dan peringkat 5 Perusahaan Paling Berkomitmen terhadap Kebijakan Dividen yang Kuat, oleh majalah Finance Asia.
- Majalah SWA dan perusahaan konsultan manajemen Stern Stewart & Co. memperingkat PTI sebagai wealth creator terbaik di antara perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dan sebagai satu di antara perusahaan-perusahaan paling dipercaya di Indonesia.
- Bisnis Indonesia menghargai PTI sebagai perusahaan publik terbaik dalam sektor pertambangan.
- Laporan Tahunan kami tahun 2008 diakui sebagai yang terbaik dalam bagian laporan pengembangan masyarakat, oleh Pusat Kesenambungan Pelaporan Nasional.
- Kami menerima Sertifikat Penghargaan dari Duta Sasaran Pengembangan Milenium dan Metro TV atas komitmen kami mencapai Sasaran Pengembangan Milenium PBB di Indonesia.
- Kami menerima Penghargaan Dharma Karya Energi dan Sumber Daya Mineral Muda 2009 dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral atas respon darurat kami terhadap krisis-krisis kemanusiaan di Jogja, Jakarta, Sulawesi Tengah & Sulawesi Selatan.
- PTI menerima 5 Penghargaan Emas (Aditama) atas pengelolaan tanah penutup, pengendalian erosi dan sedimen, reklamasi, pembibitan, dan pemantauan lingkungan; dan 2 Penghargaan Perak (Utama) atas pengelolaan fasilitas pendukung dan kinerja keselamatan dari Departemen Energi dan Sumber Daya.

THESE ACKNOWLEDGEMENTS INCLUDED:

- Asia's Best Companies 2009 – ranked 10th Best Managed Company and fifth Most Committed to a Strong Dividend Policy by Finance Asia magazine.
- SWA magazine and management consultancy firm Stern Stewart & Co. ranked PTI as the best wealth creator among public materials companies in Indonesia and one of Indonesia's most trusted companies.
- Bisnis Indonesia honored PTI as the best public company in the mining sector.
- Our 2008 Annual Report was acknowledged as having the best community development report section by the National Centre for Sustainability Reporting.
- We received a Certificate of Recognition from Millenium Development Goals ("MDG") Ambassador and Metro TV for our commitment to achieving the United Nations' MDG in Indonesia.
- We were honored with the Dharma Karya Energy and Young Mineral Resources Award 2009 from the Minister of Energy and Mineral Resources in recognition of our emergency response to humanitarian crises in Jogja, Jakarta, Central Sulawesi and South Sulawesi.
- PTI received five Gold Awards for overburden management, erosion and sediment control, reclamation, our nursery, and environmental monitoring, and two Silver Awards for support facility management and safety performance, from the Department of Energy and Mineral Resources.

PENGHARGAAN DAN PENGAKUAN KHUSUS

AWARDS AND SPECIAL RECOGNITION



INFORMASI PENTING UNTUK MENGHUBUNGI KEY CONTACT INFORMATION

ALAMAT PERSEROAN DAN KANTOR CABANG

Kantor pusat Perseroan berlokasi di Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lantai 22, Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190, Indonesia. Kantor operasional kami berlokasi di Sorowako, yaitu Sorowako 92984, Sulawesi Selatan. Perseroan juga memiliki kantor di Jl. Somba Opu, PO.BOX 1143, Makassar 90001, Sulawesi Selatan, Indonesia.

BURSA EFEK INDONESIA ("BEI")

Saham biasa Perseroan tercatat di BEI dengan simbol INCO. BEI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190.

PROFESI PENUNJANG PASAR MODAL

- **Registrasi Efek/Biro Administrasi.** Perseroan mengelola secara internal administrasi saham biasa sejak awal ditawarkan kepada publik pada tahun 1990. Biro Administrasi ini berlokasi di kantor PTI di Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lantai 22, Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190, telepon +62215249031, atau e-mail pti.shareadmin@valeinco.com.
- **Auditor Independen.** Laporan-laporan keuangan PTI diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan – PricewaterhouseCoopers, Jakarta ("Auditor") yang telah mengaudit laporan-laporan keuangan PTI sejak tahun 2004. Kantor Auditor berlokasi di Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No.6 Jakarta 12940, telepon +62-21-5212901.
- **Penasehat Hukum.** Mochtar Karuwin Komar telah menjadi penasehat hukum eksternal Perseroan sejak tahun 1971. Kantor perusahaan ini berlokasi di Wisma Metropolitan II, Lantai 14, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta 12920, telepon +62-21-5711130.

ADDRESSES OF THE COMPANY AND BRANCH OFFICES

The head office of the Company is located at Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190, Indonesia. Our operations office is in Sorowako at Sorowako 92984, South Sulawesi. The Company also has an office located at Jl. Somba Opu, PO.BOX 1143, Makassar 90001, Sulawesi Selatan, Indonesia.

INDONESIA STOCK EXCHANGE ("IDX")

The Company's common shares are listed on the IDX under the symbol "INCO". The IDX is located at Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190.

CAPITAL MARKET PROFESSIONAL SUPPORT

- **Share Registrar/Administration Bureau.** The Company has managed its common share administration in-house since it went public in 1990. The Registrar is located at PTI's office at Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190, telephone: +62-21-5249031, or e-mail pti.shareadmin@valeinco.com.
- **Independent Auditor.** PTI's financial statements are audited by Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan – PricewaterhouseCoopers, Jakarta (the "Auditor"). The Auditor has been auditing PTI's books since 2004. The Auditor's office is located at Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No.6 Jakarta 12940, telephone: +62-21-5212901.
- **Legal Counsel.** Mochtar Karuwin Komar has been retained as external legal counsel to the Company since 1971. Its office is located at Wisma Metropolitan II, 14th Floor, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta 12920, telephone: +62-21-5711130.



ULASAN TAHUNAN
YEAR IN REVIEW

2009 SECARA RINGKAS 2009 IN BRIEF

KEPEMIMPINAN

Tito Martins menjadi Presiden dan Chief Executive Officer Vale Inco pada tanggal 1 Januari 2009. Mr. Martins dipilih menjadi Presiden Komisaris dari Dewan Komisaris PTI pada tanggal 26 Februari 2009. Beliau mengundurkan diri dari peran Presiden Komisaris pada tanggal 5 Maret 2010, namun tetap sebagai Komisaris. Juga pada tanggal 5 Maret 2010 Peter Poppinga diangkat sebagai Presiden Komisaris dan Tony Wenas sebagai Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer Perseroan. Pada bulan Februari 2010, Arif S. Siregar mengundurkan diri dari jabatan Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer PTI.

HASIL-HASIL KEUANGAN

Meskipun situasi ekonomi dunia masih tidak pasti pada tahun 2009, dan mempengaruhi permintaan nikel, kami mencapai tahun yang menguntungkan lagi. Penjualan bersih sebesar AS\$761,0 juta, turun dari AS\$1.312,1 juta pada tahun 2008. Laba bersih AS\$170,4 juta (AS\$0,02 per saham) dibandingkan dengan AS\$359,3 juta (AS\$0,04 per saham) pada tahun 2008.

PRODUKSI DAN HARGA NIKEL DALAM MATTE

Kami memproduksi 67.329 metrik ton nikel dalam matte pada tahun 2009, turun 7,5% dari 72.385 metrik ton pada tahun 2008. Harga rata-rata realisasi per metrik ton turun menjadi AS\$11.227 pada tahun 2009 dari AS\$17.724 pada tahun 2008.

LEADERSHIP

Tito Martins became Vale Inco's President and Chief Executive Officer on January 1, 2009. Mr. Martins was elected President Commissioner of the Board of Commissioners on February 26, 2009. He stepped down from his role as President Commissioner on March 5, 2010, but remains a Commissioner. Also on March 5, 2010, Peter Poppinga was appointed President Commissioner and Tony Wenas was appointed President Director and President and Chief Executive Officer of the Company. In February 2010, Arif S. Siregar resigned as PTI's President Director and President and Chief Executive Officer.

FINANCIAL RESULTS

Although the world economic situation remained uncertain, which affected nickel demand, we achieved another profitable year in 2009. Net sales were US\$761.0 million, down from US\$1,312.1 million in 2008. Net earnings were US\$170.4 million (US\$0.02 per share) compared to US\$359.3 million (US\$0.04 per share) in 2008.

NICKEL IN MATTE PRODUCTION AND PRICE

We produced 67,329 metric tons of nickel in matte in 2009, down 7.5% from 72,385 metric tons in 2008. Our average realized price per metric ton fell to US\$11,227 in 2009 from US\$17,724 in 2008.

HARGA SAHAM

Harga saham PTI di BEI meningkat 89,1% pada tahun 2009 dari harga penutupan tahun lalu. Harga tunai nikel di London Metal Exchange ("LME") meningkat hanya separuhnya, yaitu 45,4%. Rata-rata volume perdagangan harian saham PTI naik 12% menjadi 18,4 juta saham dari 16,4 juta saham pada tahun 2008. Saham PTI telah diperdagangkan di BEI sejak tahun 1990.

KEBIJAKAN DIVIDEN

Kebijakan dividen kami adalah melakukan pembayaran berdasarkan kas yang tersedia, sampai sejumlah laba ditahan, setelah melakukan provisi yang berhati-hati untuk modal kerja, kewajiban pembayaran hutang dan belanja barang modal. Meskipun tidak melakukan pembayaran dividen untuk semester pertama tahun 2009, kami membayarkan dividen interim tahun 2009 sebesar AS\$0,01107 per saham pada tanggal 29 Desember 2009 kepada pemegang saham yang terdaftar pada tanggal 14 Desember 2009.

TATA KELOLA PERUSAHAAN

Kami mengadopsi Kode Etik Perilaku ("Kode"), yang tidak diwajibkan di Indonesia namun memperlihatkan komitmen kami terhadap tata kelola yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan. Kami juga meluncurkan Matriks Delegasi Otoritas yang mengatur struktur pengendalian yang wajib dipatuhi untuk persetujuan semua pengeluaran. Tim implementasi tata kelola perusahaan telah dibentuk untuk memastikan agar inisiatif-inisiatif tata kelola tercermin secara konsisten dalam semua praktek di setiap tingkat organisasi kami.

KESELAMATAN KERJA

Kami mengalami 3 kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya waktu kerja pada tahun 2009 dan mencapai tingkat frekuensi Lost-Time Injury sebesar 0,19 per 1 juta jam kerja. Sasaran kami adalah menghapuskan sama sekali kecelakaan kerja.

SHARE PRICE

The price of PTI's shares on the IDX rose 89.1% in 2009 from the prior year's closing level. The London Metal Exchange ("LME") cash price for nickel rose only about half as much, or 45.4%. Average daily trading volume in PTI's shares rose to 18.4 million from 16.4 million in 2008. Shares of PTI have traded on the IDX since 1990.

DIVIDEND POLICY

Our dividend policy is to make payments based on available cash, up to the amount of retained earnings, after prudently making provision for working capital, debt service requirements and capital expenditures. While no dividend was declared in the first half of 2009, an interim 2009 dividend of US\$0.01107 per share was paid on December 29, 2009 to shareholders of record on December 14, 2009.

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

We adopted a Code of Ethical Conduct (the "Code") – which is not required in Indonesia – but demonstrates our commitment to outstanding governance and corporate social responsibility. We also introduced a Delegation of Authority Matrix that outlines controls to be followed for the approval of all spending. A corporate governance implementation team was established to ensure that good corporate governance initiatives are consistently reflected in practices at every level of our organization.

SAFETY

PTI experienced three lost-time injuries in 2009 and achieved a Lost-Time Injury Frequency rate of 0.19 per one million person-hours worked. Our goal is always zero and we are determined to eliminate workplace injuries.

PENATALAYANAN LINGKUNGAN HIDUP

Kami memiliki dedikasi untuk melindungi lingkungan, khususnya wilayah-wilayah yang terpengaruh oleh kegiatan-kegiatan pertambangan kami. Kami menghabiskan belanja barang modal sebesar AS\$23,0 juta untuk kegiatan-kegiatan ini pada tahun 2009. Inisiatif-inisiatif kami antara lain: mengganti sistem wet scrubber dengan electrostatic precipitator di semua tanur pereduksi; melanjutkan tindakan untuk mencapai sasaran menanam satu juta tanaman lokal di kawasan pasca penambangan; dan mempersiapkan pembentukan dan pendanaan Komite Kajian Ilmiah Danau pada tahun 2010.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Kami memfokuskan diri untuk menghasilkan nilai bagi bangsa dan masyarakat Indonesia melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Belanja untuk program-program tanggung jawab sosial perusahaan mencapai AS\$7,2 juta pada tahun 2009. Kami memusatkan perhatian untuk memperbaiki ekonomi dan pendidikan daerah, mempromosikan kesehatan, menyediakan bantuan kemanusiaan dan sosial, dan membangun infrastruktur.

KONSERVASI ENERGI

Pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air yang ketiga di Karebbe di Sungai Larona telah 42% selesai per akhir tahun 2009. Proyek senilai AS\$410 juta ini menggaris-bawahi program pengurangan biaya energi kami. Proyek Karebbe akan meningkatkan kapasitas pembangkit listrik tenaga air tahunan sebesar 33%, atau 90 megawatt, dan merampingkan struktur biaya PTI melalui penggantian daya listrik thermal yang mahal dalam seluruh kegiatan operasional padat energi. Karebbe diharapkan mulai beroperasi dalam semester kedua tahun 2011. Kami

ENVIRONMENTAL STEWARDSHIP

We are dedicated to protecting the environment, specifically areas affected by our mining activities. We spent a capital expenditure of US\$23.0 million on these activities in 2009. Among our initiatives were: replacing wet scrubber system with electrostatics precipitators on all our reduction kilns, advancing toward our goal of planting one million native trees on post-mining lands, and preparing for the establishment and funding in 2010 of a Lake Scientific Review Committee.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

We are focused on generating value for Indonesia's people and communities through corporate social responsibility. In 2009, expenditures on corporate social responsibility programs totaled US\$7.2 million. We concentrate on improving the local economy and education, promoting health, providing social and humanitarian assistance and developing infrastructure.

ENERGY CONSERVATION

Construction of our third hydroelectric generating facility at Karebbe on the Larona River was 42% complete at year-end 2009. This US\$410 million project is the highlight of our energy cost reduction program. The Karebbe project will increase our annual hydroelectric power generation by 33%, or 90 megawatts, and reduce PTI's cost structure by replacing expensive thermal power in our energy-intensive operations. Karebbe is expected to be up and running in the second half of 2011. We introduced a formal Energy Policy in 2009 with guidelines to

meluncurkan Kebijakan Energi formal pada tahun 2009 sebagai pedoman untuk terus meningkatkan efisiensi energi dalam seluruh aspek bisnis kami. Satu tim karyawan bertanggung jawab atas usaha-usaha perbaikan energi di seluruh Perseroan.

PENGURANGAN BIAYA STRUKTURAL

Tanpa mengabaikan dampak penurunan harga nikel dan konsumsi energi thermal terhadap kinerja dan output produksi PTI, kami berhasil mencapai pengurangan biaya struktural dalam sejumlah bidang, seperti jasa dan kontrak.

CADANGAN

Cadangan bijih terbukti dan terduga turun menjadi 121 juta metrik ton dengan kadar nikel 1,79% pada tahun 2009 dari 153 juta metrik ton dengan kadar nikel 1,77% pada tahun 2008. Perubahan ini terutama disebabkan oleh belum selesainya kajian pra-kelayakan atas perbaikan pabrik pengolahan dan perubahan usia tambang.

PELUANG-PELUANG PENGEMBANGAN

Kami telah menyampaikan laporan kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral mengenai kelayakan ekonomi dan teknis dari pembangunan fasilitas pengolahan high-pressure acid leach di Pomalaa. Laporan ini didasarkan pada kajian kelayakan yang dilakukan oleh konsultan independen yang berpengalaman. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa proyek Pomalaa tidak layak secara ekonomi pada saat ini. Kami terus mempertimbangkan proyek ini bersama dengan strategi pengembangan lain untuk wilayah Pomalaa. Kami juga merencanakan untuk menambang bijih saprolitik di Bahudopi pada tahun 2010.

continuously enhance energy efficiency in all aspects of our business. A team of employees is responsible for energy improvement efforts across the Company.

STRUCTURAL COST REDUCTION

Notwithstanding the impacts on PTI's performance and output of reductions in the nickel price and consumption of thermal energy, we were successful in achieving structural costs reduction in a number of areas, such as services and contracts.

RESERVES

Proven and probable reserves declined to 121 million metric tons grading nickel in 2009 from 153 million 1.79% metric tons grading 1.77% in 2008. This change is largely due to an incomplete feasibility study of process plant improvement and a change in the end of mine life.

DEVELOPMENT OPPORTUNITIES

We submitted a report to the Department of Energy and Mineral Resources on the economic and technical feasibility of building a high-pressure acid leach processing facility at Pomalaa. The report was based on a feasibility study conducted by experienced independent consultants who concluded that the Pomalaa project is not economically feasible at this time. We continue to consider this project along with alternative development strategies for the Pomalaa area. We are also planning in 2010 to mine saprolitic ore in Bahudopi.

DATA-DATA PENTING KEUANGAN TERTENTU

SELECTED KEY FINANCIAL DATA

Dalam ribuan Dolar AS (kecuali disebutkan lain).

Bagan yang memperlihatkan harga saham tertinggi, terendah dan penutupan setiap triwulan selama dua tahun terakhir dapat dilihat pada bagian "Informasi Investor" dari Laporan tahunan ini.

In thousands of United States dollars (except as otherwise indicated).

A chart showing the highest, lowest and closing share price for each quarter for the last two financial years can be found under the heading entitled "Investor Information" in this Annual Report.

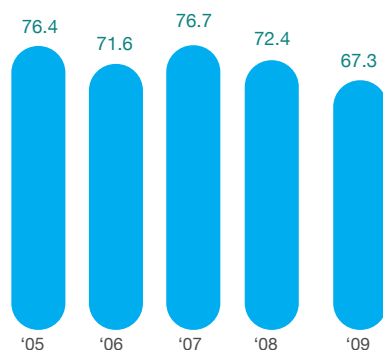
Hasil-hasil Operasi Results of Operations

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember
Year ended December 31,

	2009	2008	2007	2006	2005 ^a
Produksi Nikel dalam matte Nickel in matte production					
- juta pon million pounds	148.4	159.6	169.2	157.9	168.4
- metrik ton metric tons	67,329	72,385	76,748	71,622	76,385
Penjualan Nikel dalam matte Nickel in matte deliveries					
- juta pon million pounds	147.5	161.0	169.0	158.1	167.8
- metrik ton metric tons	66,890	73,048	76,657	71,713	76,113
Realisasi Harga Jual Rata-rata Average realized price					
- per pon per pound	5.09	8.04	13.55	8.33	5.27
- per metrik ton per metric ton	11,227	17,724	29,881	18,356	11,629
Laporan Data Pendapatan Statement of Earnings Data:					
Penjualan Sales	\$760,952	\$1,312,097	\$2,325,858	\$1,337,735	\$885,087
Harga pokok penjualan Cost of goods sold	516,059	808,472	682,867	569,913	444,299
Laba kotor Gross profit	244,893	503,625	1,642,991	767,822	440,788
Biaya Penjualan Umum dan Administrasi Selling, General and Administrative Expenses	13,018	25,367	47,518	32,181	20,691
Laba operasi Operating profit	231,875	478,258	1,595,473	735,641	420,097
(Beban)/Pendapatan lain-lain Other income (expenses)					
Biaya bunga Interest expense	-190	-605	-1,503	-1,990	-5,480
Lainnya, bersih Others, net	5,699	-12,190	83,778	12,248	-31,030
Selisih kurs Currency translation adjustments	-680	-2,211	-1,305	-1,006	-796
Jumlah (beban) pendapatan lain-lain bersih Total other income (expense), Net	4,829	-15,006	80,970	9,252	-37,306
Laba sebelum pajak penghasilan Earnings before income tax	236,704	463,252	1,676,443	744,893	382,791
Beban pajak penghasilan Income tax expense	66,287	103,936	503,407	231,535	115,037
Laba bersih Net Earnings	170,417	359,316	1,173,036	513,358	267,754
Saham yang dikeluarkan dan dibayar penuh (dalam ribuan) Fully paid and issued shares (in thousands) ^b	9,936,339	9,936,339	9,936,339	9,936,339	9,936,339
Jumlah saham yang diperdagangkan Number of shares traded (000s)^b	4,472,088	3,979,295	2,194,155	1,898,770	1,503,980
Modal kerja bersih Net working capital	542,274	382,905	384,754	708,457	332,826
Modal kerja tahunan rata-rata Average yearly working capital	462,590	383,830	546,606	520,642	295,854

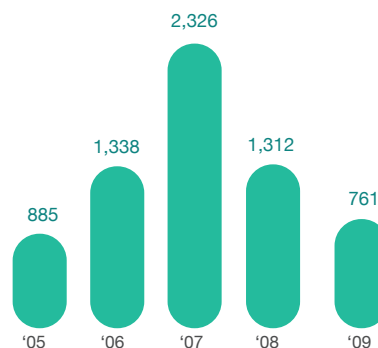
Produksi Nikel dalam Matte Nickel in Matte Production

(dalam ribuan metrik ton in thousand metric tons)



Penjualan Sales

(Jutaan AS\$ US\$ million)



Hasil-hasil Operasi
Results of OperationsUntuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember
Year ended December 31,

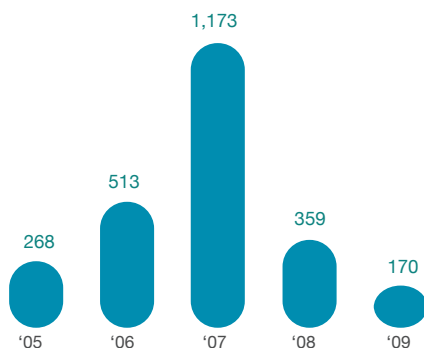
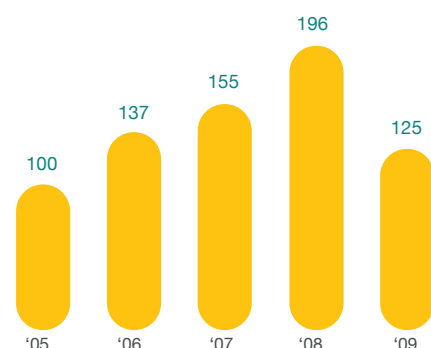
	2009	2008	2007	2006	2005 ^a
Jumlah Aset Total assets	2,038,000	1,843,186	1,887,196	2,122,732	1,649,665
Belanja barang modal kas Cash capital expenditures	137,927	185,277	102,317	109,999	105,751
Jumlah kewajiban Total liabilities	456,694	322,302	500,668	439,954	370,955
Jumlah hutang Total debt	151,708	7,725	14,487	13,760	58,554
Jumlah ekuitas Total equity	1,581,306	1,520,884	1,386,528	1,682,778	1,278,720
EBITDA EBITDA ^c	327,838	550,064	1,759,742	821,445	442,355
Harga saham pada akhir tahun (Rp) (jumlah penuh) Share price at year-end (Rp) (full amount) ^b	3,650	1,930	9,625	3,100	1,315
Rupiah/AS \$ kurs tengah pada akhir tahun Rupiah/USD mid rate at year-end (full amount)	9,500	11,100	9,300	9,100	9,900
Jumlah karyawan tetap pada akhir tahun Permanent employees at year-end	3,319	3,610	3,735	3,440	3,368
Rasio Profitabilitas Profitability Ratios					
Laba kotor penjualan Gross profit/sales	0.32	0.38	0.71	0.57	0.50
Laba operasi/penjualan Operating profit/sales	0.30	0.36	0.69	0.55	0.47
Laba bersih/penjualan Net earnings/sales	0.22	0.27	0.50	0.38	0.30
Laba bersih/jumlah aset Net earnings/total assets	0.08	0.19	0.62	0.24	0.16
Laba bersih/ekuitas Net earnings/equity	0.11	0.24	0.85	0.31	0.21
Tingkat pengembalian rata-rata modal Return on average capital employed (%) ^a	14.5%	31.6%	108.2%	49.1%	29.2%
Laba bersih/per saham dasar (AS\$/saham) ^b Earnings per share (US\$/share) ^b	0.02	0.04	0.12	0.05	0.03
Rasio likuiditas Liquidity ratios					
Aset lancar/kewajiban lancar Current assets/current liabilities	7.24	4.76	2.53	4.60	3.65
(Aset lancar-kewajiban lancar)/jumlah aset (Currents assets-current liabilities)/Total assets	0.27	0.21	0.20	0.33	0.20
Analisa struktur modal/rasio hutang Capital structure analysis ratios/financial leverage ratios					
Kewajiban/ekuitas Liabilities/equity	0.29	0.21	0.36	0.26	0.29
Kewajiban/aset Liabilities/assets	0.22	0.17	0.27	0.21	0.22
Hutang/jumlah aset Debt/total assets	0.07	0.00	0.01	0.01	0.04
Hutang/jumlah ekuitas Debt/total equity	0.10	0.01	0.01	0.01	0.05
Hutang/EBITDA Debt/EBITDA	0.46	0.01	0.01	0.02	0.13
Hutang/nilai perusahaan Debt/enterprise value	0.04	0.00	0.00	0.00	0.05
Arus kas dari operasi/jumlah hutang Operating cash flow/total debt	1.36	37.50	96.71	36.39	4.79
Hutang/(arus kas dari operasi dikurangi dividen) Debt/(operating cash flow minus dividends)	1.57	0.03	0.07	(0.66)	0.34
Rasio Dividen Dividend Ratios					
Dividen/sumber dana untuk dividen	0.65	-	1.02	1.02	0.41
Dividends/income sourced for dividends					
Dividen per saham/harga saham Dividends per share/share price	0.03	-	0.12	0.15	0.08
Rasio pemanfaatan arus kas Cash flow coverage ratios					
Arus kas operasi/penjualan Operating cash flow/sales	0.27	0.22	0.60	0.37	0.32
Arus kas operasi/belanja barang modal Operating cash flow/Capital expenditures	1.48	1.59	12.08	4.54	2.60
Arus kas operasi/dividen Operating cash flow/dividends	1.88	-	1.17	0.96	2.56
Rasio analisa pasar modal Capital market analysis ratios					
Kapitalisasi pasar (AS\$ juta) ^d Market capitalization (US\$ million) ^d	3,818	1,728	10,284	3,385	1,320
Nilai perusahaan (AS\$ juta) ^d Enterprise value (US\$ million) ^d	3,708	1,569	10,004	2,921	1,129
Harga terhadap nilai buku (kali) ^f Price to book value (times) ^f	2.41	1.14	7.42	2.01	1.03

Dolar yang dimaksud dalam laporan ini adalah Dolar AS (AS\$).

- a) Disajikan kembali untuk pelaksanaan kewajiban penghentian pengoperasian aset.
b) Disajikan kembali untuk mencerminkan pemecahan saham Perusahaan dari satu menjadi sepuluh saham yang mulai berlaku efektif tanggal 15 Januari 2008.
c) EBITDA = laba sebelum pajak + biaya bunga + penyusutan, deplesi dan amortisasi.
d) Nilai perusahaan = kapitalisasi pasar + total hutang - kas dan setara kas;
Kapitalisasi pasar = jumlah saham x harga saham (Rp)/nilai tukar.
e) Pendapatan sebelum pajak penghasilan dibagi oleh rata-rata modal tahunan yang digunakan (total ekuitas + total hutang).
f) Harga saham akhir tahun dalam dolar dibagi ekuitas per saham (total ekuitas/total saham yang dikeluarkan).

Dollar amounts in this report are expressed in United States currency.

- a) Restated for adoption of asset retirement obligation.
b) Restated to reflect split of the Company's shares on a four-for-one basis effective August 3, 2004 and a ten-for-one basis effective January 15, 2008.
c) EBITDA= Profit before tax + interest expense + depreciation, depletion and amortization.
d) Enterprise value = market capitalization + total debt - cash and cash equivalents;
Market capitalization = number of shares x share (Rp)/exchange rate.
e) Earnings before income tax divided by yearly average capital employed (total equity + total debt).
f) Share price at year-end in dollars divided by equity per share (total equity/total issued shares).

Laba Bersih
Net Earnings
(Jutaan Dolar AS US\$ millions)**Indeks Biaya Kas per Unit**
Indexed Unit Cash Cost
2005 = 100

INFORMASI PEMEGANG SAHAM

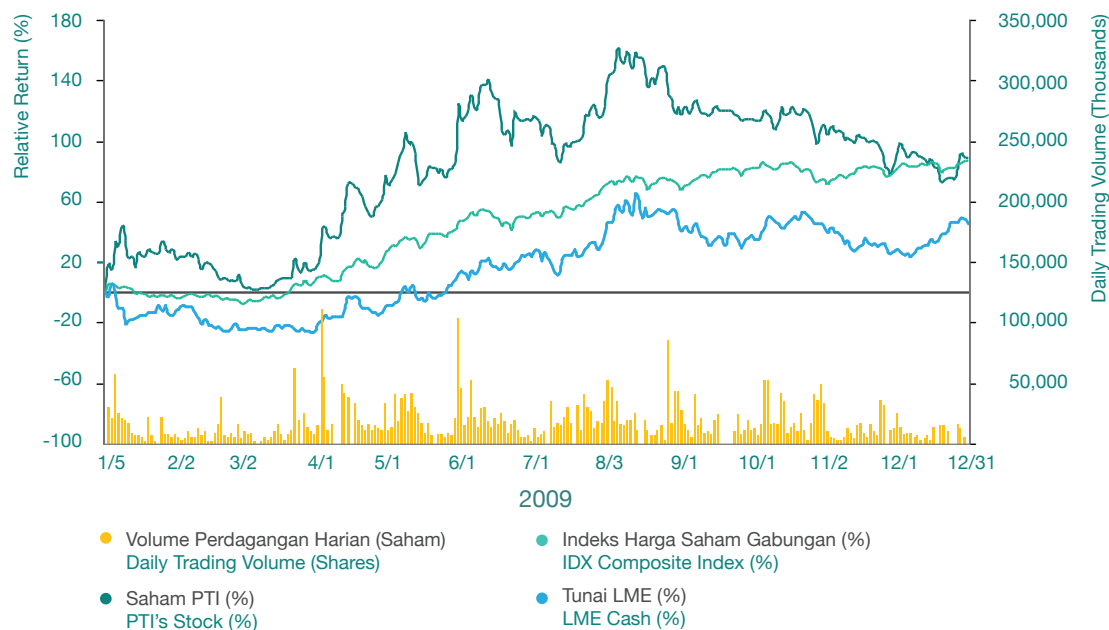
INVESTOR INFORMATION

Kinerja Saham. Grafik di bawah ini memperlihatkan tingkat pengembalian hasil saham PTI dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia dan harga tunai nikel di LME serta jumlah perdagangan saham PTI. Secara keseluruhan harga saham Perseroan naik 89% dibandingkan tahun sebelumnya sementara harga tunai nikel LME naik sebesar 45%, IHSG naik 87% dan indeks pertambangan IHSG naik 151%.

Jumlah rata-rata perdagangan saham harian tahun 2009 naik 12% menjadi 18,4 juta saham dari 16,4 juta saham tahun sebelumnya.

Stock Performance. The graph below shows the 2009 relative return on PTI's stock compared with the IDX Composite Index and the LME cash price, as well as PTI's stock trading volume. In aggregate, the Company's shares appreciated 89% year over year compared to increases in the LME cash price of 45%, for the IDX Composite Index of 87% and for the IDX Mining Index of 151%.

Average daily trading volume in 2009 rose 12% to 18.4 million shares from 16.4 million shares in the prior year.



Tabel berikut ini menunjukkan pergerakan triwulan saham dan volume perdagangan rata-rata harian saham PTI tahun 2009 dibandingkan 2008.

The table below shows the quarterly changes in PTI's share price and the average daily trading volume in 2009 compared to 2008.

2009	Triwulan Quarter	Terrendah Lowest	Tertinggi Highest	Penutupan Closing	Jumlah Saham yang diperdagangkan Trading Volume 000s
	1	1,950	2,825	2,225	744,399
	2	2,200	4,750	4,150	1,487,984
	3	3,525	5,100	4,150	1,253,119
	4	3,000	4,375	3,650	986,584
2008	Triwulan Quarter	Terrendah Lowest	Tertinggi Highest	Penutupan Closing	Jumlah Saham yang diperdagangkan Trading Volume 000s
	1	6,600	10,100	7,000	821,417
	2	5,750	7,850	6,050	1,027,784
	3	1,800	6,150	3,075	1,029,195
	4	1,140	3,050	1,930	1,100,899

Sejarah Dividen. Berikut ini ringkasan dividen yang dibayarkan pada lima tahun terakhir.

Dividend History. Below is a summary of dividends paid in the past five years.

Tahun Year	Dividen Dividend	Tanggal Pembayaran Payment Date	Jumlah Dividend Dividend Amount*	
			US\$/Saham Share	Rp/Saham Share
2009	09 Interim Interim	29 Desember December	0.01107	107,720
	08 Akhir Final	-	-	-
2008	08 Interim Interim	-	-	-
	07 Akhir Final	06 Mei May	0.02264	208,150
2007*	07 Interim Interim	7 Desember December	0.09787	918,021
	06 Akhir Final	11 Mei May	0.05000	454,500
2006*	06 Interim Interim	5 Desember December	0.00250	22,858
	05 Akhir Final	12 Mei May	0.00850	74,588
2005*	05 Interim Interim	8 Desember December	0.00250	25,150
	04 Akhir Final	10 Mei May	0,00975	94,039

*Jumlah saham yang diperdagangkan telah disesuaikan dengan pemecahan nilai nominal saham 1:10 yang telah efektif pada 15 Januari 2008.

*Restated to reflect a split of the Company's shares on a 10-for-1 basis effective on January 15, 2008.

Dividen dinyatakan dalam Dolar AS. Dividen bagi pemegang saham Indonesia dibayar dalam Rupiah yang nilainya setara dengan dividen yang dinyatakan dalam Dolar AS. Dividen bagi pemegang saham asing dibayarkan dalam Dolar AS.

Profil Pemegang Saham. Pemegang saham utama kami per 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

Dividends are declared in U.S. dollars. Indonesian shareholders are paid dividends in the rupiah equivalent of the dividend declared in U.S. dollars. Foreign shareholders are paid dividends in U.S. dollars.

Shareholders Profile. The major holders of our common shares, as of December 31, 2009, are as follows:

Pemegang Saham Mayoritas Major Holders of Common Shares	Persentase % of class
Vale Inco Limited	58.73
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	20.09
Public Shareholders	20.14
Vale Inco Japan Limited	0.55
Mitsui & Co., Ltd.	0.35
Sumitomo Corporation	0.14

Sebagai hasil dari penjualan 2,07% saham PTI yang dimiliki Vale Inco pada bulan Agustus 2009, jumlah saham kami yang diperdagangkan kembali menjadi 20%. Selain itu, Sojitz Corporation, pemegang saham pendiri, telah menjual saham PTI melalui BEI yang meningkatkan jumlah saham yang dimiliki publik menjadi 20,14%.

As a result of Vale Inco's sale of 2.07% of PTI's shares in August 2009, the free float of our shares returned to 20%. In addition, Sojitz Corporation, a founding shareholder, sold its holdings in PTI on the IDX, increasing the public float to 20.14%.

Saham Perseroan yang dimiliki oleh anggota Dewan Komisaris dan Direksi (termasuk dalam pemegang saham publik di atas) dapat dilihat pada tabel berikut:

Shares of the Company owned by members of the Board of Commissioners and Board of Directors (included as public shareholders above) are shown in the table below:

	Jumlah Saham Total Shares	%
Ciho D. Bangun	2,080	—

Tabel berikut memperlihatkan jumlah pemegang saham PT (berdasarkan kategori rentang kepemilikan saham) pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008.

The table below shows the number of shareholders of PTI (as categorized by range of shares owned) in 2009 as compared to 2008.

Jumlah Kepemilikan Saham Range of Share Owned	2009		2008	
	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholders
1-1,000	2,048,173	2,481	1,891,888	2,282
1,001-5,000	31,942,159	9,168	28,257,908	8,100
5,001-10,000	26,357,711	3,138	142,734,460	6,270
10,001-100,000	186,632,071	5,594	194,509,310	694
100,001-1,000,000	298,260,424	1,005	491,757,283	149
>1,000,000	9,391,098,182	256	9,077,187,871	35

Tabel berikut memperlihatkan 20 pemegang saham terbesar tahun 2009 dan tahun 2008.

The holdings of PTI's 20 largest shareholders in 2009 and 2008 are shown below.

2009			2008		
Pemegang Saham Shareholder	Jumlah Saham Number of Shares	%	Pemegang Saham Shareholder	Jumlah Saham Number of Shares	%
1 VALE INCO LIMITED	5,835,607,960	58.73	VALE INCO LIMITED	6,041,287,960	60.80
2 SUMITOMO METAL MINING CO., LTD	1,996,281,680	20.09	SUMITOMO METAL MINING CO., LTD	1,996,281,680	20.09
3 REKSA DANA SCHRODER DANA PRESTASI PLUS 90829.40.00	85,666,500	0.86	THE NOTHERN TRUST S/AAVFC	79,899,867	0.80
4 PT JAMSOSTEK (PERSERO) - JHT	75,927,000	0.76	JPMORGAN BANK LUXEMBOURG SA-2157804020	78,913,000	0.79
5 VALE INCO JAPAN LIMITED	54,083,720	0.54	REKSA DANA SCHRODER DANA PRESTASI PLUS 90829.40.00	57,008,500	0.57
6 SSB H61B DYNAMIC VALUE FUND OF CANADA-2144604194	47,304,200	0.48	PT JAMSOSTEK (PERSERO) - JHT	55,927,000	0.56
7 JPMCB-JPMORGAN FUND ICVC-JPM NATURAL RESOURCES FUND-	43,500,000	0.44	VALE INCO JAPAN LIMITED	54,083,720	0.54
8 FORTIS EKUITAS -89763.4000	37,146,000	0.37	JPMORGAN CHASE BANK NA RE CHASE NOMINEES LIMITED	53,879,500	0.54
9 CITIBANK NEW YORK S/A DIMENSIONAL EMERGING MARKETS	35,816,500	0.36	BANK OF NEW YORK	52,782,642	0.53
10 MITSUI & CO., LTD	35,060,640	0.35	SSB 2R26 SANFORD C. BERNSTEIN FUND, INS.-EMERGING	52,456,500	0.53
11 PT JAMSOSTEK (PERSERO) - NON JHT	32,095,000	0.32	SSB H61 B DYNAMIC VALUE FUND OF CANADA -2144604194	47,304,200	0.48
12 JPMCB-JPMORGAN FUNDS- 2157804185	30,879,500	0.31	FORTIS BANK (NEDERLAND) N.V	45,010,000	0.45
13 GIC S/A GOVERNMENT OF SINGAPORE	30,129,485	0.30	JPMORGAN CHASE BAND NA RE NORBAX INC. -2157804007	38,996,000	0.39
14 FORTIS BANK (NEDERLAND) N.V	30,010,000	0.30	CITIBANK NEW YORK S/A DIMENSIONAL EMERG MARK	38,454,000	0.39
15 PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE-REF	29,393,000	0.30	MITSUI & CO., LTD	35,060,640	0.35
16 PT AIA FINL - UL EQUITY	27,055,000	0.27	GOVT. OF SINGAPORE INY.CORP PTE., LTD.AIC C	23,405,992	0.24
17 RD FORTIS INFRASTRUKTUR PLUS	22,953,000	0.23	BBH BOSTON S/A VANGUARD INTL. VF-ALIANCE BERNSTEIN	22,800,000	0.23
18 JPMCB-VANGUARD PRCS METALS AND MINING FUND-2157804101	22,500,000	0.23	BBH LUXEMBOURG S/A FIDELITY	21,090,500	0.21
19 CB HONGKONG S/A CFSILAC WS GLOBAL RESOURCES FUND	21,649,500	0.22	PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE- REF	20,505,500	0.21
20 BNYM SA/NV AS CUST OF EMPLOYEES PROVIDENT FUND	21,247,500	0.21	SSB H69A DYNAMIC CANADIAN VALUE CLAS-214460198	20,345,400	0.20



“

Bagi PTI, mewujudkan nilai adalah lebih dari sekedar mencapai tujuan-tujuan keuangan dan mewujudkan imbal hasil yang sangat baik bagi pemegang saham, meskipun semua ini jelas diprioritaskan.

For PTI, generating value extends far beyond achieving financial objectives and delivering outstanding returns to investors, although these are clear priorities.

”

PETER POPPINGA
PRESIDEN KOMISARIS
PRESIDENT COMMISSIONER

LAPORAN DEWAN KOMISARIS

REPORT OF THE BOARD OF COMMISSIONERS

MEWUJUDKAN NILAI MELALUI PENATALAYANAN PERUSAHAAN YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN RESPONSIF

Bagi PTI, menghasilkan nilai adalah lebih dari sekedar mencapai tujuan-tujuan keuangan dan mewujudkan imbal hasil yang sangat baik bagi pemegang saham, meskipun semua ini jelas diprioritaskan. Manfaat ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang kami hasilkan bagi bangsa Indonesia dan karyawan kami. Kami menyadari peranan penting yang kami miliki dalam menghasilkan nilai substansial dan berkesinambungan bagi para pemangku kepentingan kami. Kami percaya bahwa sikap responsif terhadap kebutuhan mereka dan penatalayanan yang bertanggung jawab atas sumber-sumber daya yang kami kelola merupakan kunci untuk mencapai sasaran.

Kekuatan Perseroan mencakup: Kontrak Karya jangka panjang; hubungan baik dengan para pemangku kepentingan; cadangan bijih nikel berlimpah yang merupakan sumber umpan yang aman dan berkelanjutan; daya listrik tenaga air yang murah dan semakin mudah; organisasi yang efisien dan efektif; dan potensi besar untuk ekspansi di masa depan.

PTI mencatatkan laba pada tahun 2009 meskipun turbulensi mempengaruhi pasar global. Penjualan bersih AS\$761,0 juta, turun dari AS\$1.312,1 juta pada tahun 2008. Laba bersih AS\$170,4 juta (AS\$0,02 per lembar saham), lebih rendah dari AS\$359,3 juta (AS\$0,04 per lembar saham) pada tahun 2008.

MENYESUAIKAN PRODUKSI UNTUK MEMENUHI PERMINTAAN DAN MENGELOLA BIAYA

Tiga pendorong utama kinerja PTI adalah harga nikel, tingkat produksi, dan kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya. Manajemen dapat dan memang mengambil keputusan-keputusan terkait relasi antara

GENERATING VALUE THROUGH RESPONSIBLE AND RESPONSIVE CORPORATE STEWARDSHIP

For PTI, generating value extends far beyond achieving financial objectives and delivering outstanding returns to investors, although these are clear priorities. Economic, social, environmental and cultural benefits that we produce for Indonesia's communities and our own employees are extremely important to us. We recognize the highly significant role we have to generate substantial and sustainable value for our stakeholders. We believe that responsiveness to their needs, and responsible stewardship of the resources we manage, are the keys to attaining our goals.

The Company's strengths include: a long-term CoW, good stakeholder relationships, large nickel ore reserves that provide secure, continuing sources of feed, growing access to low-cost hydroelectric power, an efficient and effective organization, and great potential for future expansion.

PTI was profitable in 2009 despite turbulence affecting global markets. Net sales were US\$761.0 million, down from US\$1,312.1 million in 2008. Net earnings were US\$170.4 million (US\$0.02 per share), lower than US\$359.3 million (US\$0.04 per share) in 2008.

ADJUSTING PRODUCTION TO MEET DEMAND AND MANAGE COSTS

Three principal drivers affect PTI's performance: nickel price, product output levels, and the ability of management to control costs. Management can, and does, make decisions regarding the relationships between these factors. For instance, when nickel prices are low and thermal energy is expensive,

3 faktor ini. Sebagai contoh, ketika harga nikel rendah dan energi thermal mahal, manajemen dapat memilih untuk membatasi produksi nikel dalam matte sejumlah yang dapat dihasilkan hanya dengan menggunakan daya listrik tenaga air yang murah. Inilah keputusan kami pada tahun 2009 sampai harga nikel naik secara signifikan dan kami menggunakan kembali pembangkit listrik thermal pada bulan Agustus 2009.

Memasuki tahun 2010 situasi ekonomi dunia masih dalam ketidakpastian yang mempengaruhi permintaan nikel. Meskipun kami telah memperkirakan produksi nikel dalam matte tahun 2009 akan turun 20% dari kisaran 70.000 sampai 79.000 metrik ton karena ekspektasi kami hanya akan menggunakan pembangkit listrik tenaga air, produksi aktual sebesar 67.329 metrik ton, lebih tinggi dari perkiraan, turun hanya 7,5% dari 72.385 metrik ton pada tahun 2008. Rata-rata harga realisasi per metrik turun menjadi AS\$11,227 pada tahun 2009 dari AS\$17,724 pada tahun 2008.

KOMITMEN UNTUK MENJALIN HUBUNGAN SANGAT BAIK DENGAN PEMANGKU KEPENTINGAN

Pemerintah Indonesia. Pemangku kepentingan sangat penting bagi prestasi kami dan kami berdedikasi menjalin hubungan sangat baik yang berkelanjutan untuk memenuhi kontrak ekonomi dan sosial kami dengan Indonesia. Kami telah menghargai kepercayaan ini selama lebih dari 40 tahun, yaitu sejak penandatanganan Kontrak Karya Awal dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1968. Pemerintah memperoleh manfaat dari nilai yang kami hasilkan selama ini, berupa penghasilan pajak dalam jumlah substansial dan manfaat-manfaat ekonomi lain yang dihasilkan oleh perusahaan berskala dunia seperti PTI. Perjanjian Perubahan memperpanjang Kontrak Karya sampai tahun 2025 atas wilayah yang telah diciutkan menjadi 218.529 hektar dalam tiga propinsi di Pulau Sulawesi. Beberapa ketentuan dalam Perjanjian Perubahan berlaku efektif sejak akhir Desember 1995, dan selebihnya berlaku efektif sejak tanggal 1 April 2008.

management can choose to limit production to the amount of nickel in matte that we can make by relying principally or entirely on available lower cost hydroelectric power. This is the course we chose for 2009 until nickel prices rose significantly and we resumed using thermal power in August 2009.

Entering 2010, the world economic situation remains in a state of uncertainty that is affecting nickel demand. While we had projected our nickel in matte output would decline 20% in 2009 from a range of 70,000-to-79,000 metric tons, due to our expectation that we would rely solely on hydroelectric power, production was actually stronger than we forecasted at 67,329 metric tons, down 7.5% from 72,385 metric tons in 2008. Our average realized price per metric ton fell to US\$11.227 in 2009 from US\$17.724 in 2008.

COMMITMENT TO EXCELLENT STAKEHOLDER RELATIONSHIPS

Indonesia's Governments. Our stakeholders are instrumental to our achievements and we are dedicated to ongoing strong relationships that fulfill our economic and social contract with Indonesia. We have valued this trust for more than 40 years, since signing the Original CoW with the Indonesian Government in 1968. The Government, in turn, benefits from our strong value generation over the years, as our commitment translates into substantial tax revenue and other economic advantages that a world-scale company like PTI represents. The Modification Agreement continued our Original CoW through to 2025 over a reduced area of 218,529 hectares in three provinces on the Island of Sulawesi. Some terms of the Modification Agreement came into

Pelanggan Kami. Salah satu kekuatan utama kami adalah hubungan dengan pelanggan. Seluruh produksi nikel dalam matte dijual melalui komitmen dengan Vale Inco dan Sumitomo. Perjanjian ini berjangka panjang, “harus-ambil”, dalam mata uang U.S. dollar, dan berakhir pada tahun 2025 jika tidak diperpanjang, diubah atau diperbaharui. Harga jual adalah yang lebih besar antara nilai yang ditentukan dengan formula berdasarkan rata-rata harga realisasi bersih Vale Inco untuk nikel dengan nilai yang ditentukan dengan formula berdasarkan harga kas nikel di LME. Seluruh produksi nikel dalam matte kami ditujukan untuk pasar Asia, yang masih merupakan pasar baja nirkarat terbesar dan dengan pertumbuhan paling pesat di dunia. Kami menghasilkan nilai bagi pelanggan dengan memastikan mereka memperoleh sumber pasokan berkualitas tinggi dan sangat efisien.

Karyawan Kami. PTI berkomitmen menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang kuat dan menghormati karyawan. Kami memiliki tenaga kerja berketrampilan tinggi yang 98% berkebangsaan Indonesia. Kesepakatan Kerja Bersama kami saat ini akan berakhir pada bulan Desember 2010, dengan negosiasi dijadualkan untuk dimulai segera. Kesepakatan Kerja Bersama PTI diperbaharui setiap dua tahun.

Melalui inisiatif-inisiatif restrukturisasi yang mencakup tidak menggantikan karyawan yang pensiun dan menghapuskan posisi-posisi redundant, jumlah tenaga kerja turun 8% menjadi 3.319 pada tahun 2009 dari 3.610 pada tahun 2008. Kami fokus untuk meningkatkan produktifitas dan menghasilkan nilai bagi karyawan dengan memberikan kesempatan yang luas bagi keberhasilan, pertumbuhan dan pengembangan profesional.

PTI mengalami tiga kecelakaan kerja yang mengakibatkan kehilangan jam kerja pada tahun 2009 dan mencapai tingkat frekuensi Lost-Time Injury 0,19 per 1 juta jam kerja. Namun sasaran kami menghapuskan sama sekali tingkat kecelakaan kerja.

effect in late December 1995, while the remainder became applicable on April 1, 2008.

Our Customers. One of our major strengths is our customer relationships. All of our nickel in matte production is committed to be sold to Vale Inco and Sumitomo. These arrangements are long-term, “must-take,” U.S. dollar-denominated sales agreements that end in 2025, unless extended, modified or renewed. The selling price is the greater of the value determined by a formula based on Vale Inco’s net average realized price for nickel and the value determined by a formula based on the LME cash price for nickel. Our nickel in matte is all destined for Asia, which remains the world’s largest and fastest growing stainless steel market. We generate value for our customers by making certain that they have a high quality and highly efficient source of supply.

Our Employees. At PTI, we are committed to cultivating and maintaining strong and respectful relationships with employees. We maintain an excellent skilled workforce consisting of 98% Indonesian employees. Our current collective labour agreement will expire in December 2010, with negotiations scheduled to begin in the near future. PTI’s collective labor agreement is renewable every two years.

Through restructuring initiatives that included not replacing retiring employees and eliminating redundant positions, the workforce numbers fell 8% to 3,319 in 2009 from 3,610 in 2008. Our attention is focused on enhancing productivity and generating value for employees by providing them with excellent opportunities for professional success, growth and development.

PTI experienced three lost-time injuries in 2009 and achieved a Lost-Time Injury Frequency rate of


Kami melakukan perawatan pabrik secara berkala untuk mendukung operasional yang efisien dan memaksimalkan kinerja.
 We conduct regular plant maintenance to support efficient operations and maximize performance.



Investor Kami. Menyadari bahwa komunikasi yang efektif dengan investor berarti memastikan alur informasi selalu komprehensif dan tepat waktu, pada tahun 2009 kami terus melakukan presentasi publik, menerbitkan siaran pers, dan mempublikasikan dokumen-dokumen keterbukaan informasi. Semua ini bertujuan untuk mematuhi persyaratan peraturan dan mewujudkan komitmen terhadap keterbukaan dan transparansi. Kami

0.19 per one million person-hours worked. Still, our goal is always zero harm and we are committed to eliminating workplace injuries.

Our Investors. We recognize that communicating effectively with investors means ensuring the flow of information remains comprehensive and timely.



mengadakan pertemuan dengan investor di Jakarta, Singapura, Hong Kong, London, New York, Boston dan Tokyo. Kami juga melakukan Paparan Publik di BEI. Perseroan melakukan pertemuan dengan investor membahas trend industri tambang dan memperbarui informasi tentang kinerja operasi dan keuangan PTI. Pertemuan-pertemuan ini meningkatkan keterbukaan perusahaan kepada investor dan lebih membantu komitmen PTI terhadap tata kelola yang baik.

Dalam Penghargaan Laporan Tahunan terbaru di Indonesia, Laporan Tahunan 2008 kami memperoleh peringkat terbaik keempat di antara 62 laporan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan non-keuangan dan non-BUMN yang terdaftar di BEI, keseluruhan atau sebagian.

Kami menghasilkan nilai bagi investor melalui kinerja Perseroan dan sikap tanggap dalam mengkomunikasikan nilai kami, dan ini tercermin dalam harga saham PTI dan pembayaran dividen. Harga saham kami di BEI naik 89,1% pada tahun 2009 dari harga pada penutupan tahun lalu, mengindikasikan antara lain pemulihan dari dampak resesi dunia, sedangkan harga kas LME untuk nikel hanya naik separuhnya, yaitu 45,4%. Rata-rata volume perdagangan harian saham PTI naik menjadi 18,4 juta dari 16,4 juta pada tahun 2008. Saham PTI telah diperdagangkan di BEI sejak tahun 1990.

Vale Inco menjual 205,680,000 lembar saham PTI pada tahun 2009 – 2,07% dari saham yang diperdagangkan – untuk memegang 58,73% saham Perseroan. Sebagai hasilnya, saham PTI yang diperdagangkan di bursa kembali menjadi 20%. Seperti dibahas sebelumnya, PTI memenuhi kewajiban divestasi dalam Kontrak Karya Awal dengan melepaskan 20% saham kepada publik melalui penawaran perdana pada tahun 1990. Kontrak Karya juga mewajibkan Vale Inco mempertahankan posisi pemegang saham pengendali dalam PTI. Sumitomo memegang 20,09% dari saham yang diterbitkan, dan beberapa pemegang saham lain memiliki selebihnya.

In 2009, we continued to make public presentations, issue news releases and publish disclosure documents in order to comply with regulatory requirements and to fulfill our commitment to openness and transparency. We held investor meetings in Jakarta, Singapore, Hong Kong, London, New York, Boston and Tokyo. We also presented a Public Expose at the IDX. The Company met with investors to discuss the trends in the mining industry and to update the investors on the operational and financial performance of PTI. These meetings increased the transparency of the company to its investors, as well as helped further PTI's commitment to good governance.

At Indonesia's most recent Annual Report Awards, our 2008 Annual Report was ranked fourth best among 62 produced by IDX-listed companies that are non-financial and not state-owned, in whole or in part.

We generate value for investors when the Company's performance and our adeptness in communicating our value proposition are reflected in the price of PTI's shares and through dividend payments. The price of the shares on the IDX rose 89.1% in 2009 from the prior year's closing level, signaling in part a recovery from the impact of the worldwide recession, while the LME cash price for nickel rose only about half as much, or 45.4%. Average daily trading volume in PTI's shares rose to 18.4 million from 16.4 million in 2008. Shares of PTI have traded on the IDX since 1990.

Vale Inco sold 205,680,000 shares of PTI in 2009 – 2.07% of the shares outstanding – to hold 58.73% of the Company. As a result, the free float of PTI's shares returned to 20%. As previously discussed, PTI met its divestiture obligation in the Original CoW when 20% of its shares were sold in an initial public offering in 1990. The CoW also requires that Vale Inco maintain a control position in PTI. Sumitomo owns 20.09% of the outstanding shares and several other shareholders hold the remainder.

Laporan Keuangan Tahunan. Dewan Komisaris telah mengkaji laporan keuangan PTI untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2009, yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan – PricewaterhouseCoopers. Laporan keuangan dan Laporan Dewan Komisaris dan Laporan Direksi akan disampaikan untuk memperoleh persetujuan pada Rapat Umum Pemegang Saham di Jakarta pada tanggal 16 April 2010.

Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen kami adalah melakukan pembayaran dividen berdasarkan kas yang tersedia, sampai sejumlah laba ditahan, setelah melakukan provisi yang berhati-hati untuk modal kerja, kebutuhan pembayaran hutang dan belanja barang modal.

Berdasarkan kondisi pasar dan ekonomi, Dewan Komisaris tidak melakukan pembayaran dividen pada semester pertama tahun 2009. Dividen interim 2009 sebesar AS\$0,01107 per saham dibayarkan pada tanggal 29 Desember 2009 kepada para pemegang saham yang tercatat pada tanggal 14 Desember 2009. Pemegang saham Indonesia menerima pembayaran dalam rupiah dalam jumlah setara dengan Dolar AS dan pemegang saham asing menerima pembayaran dalam mata uang Dolar AS. Keputusan membayar dividen didasarkan pada kinerja keuangan PTI yang baik dan posisi keuangan yang kuat sepanjang 9 bulan pertama tahun berlangsung.

Tanggung Jawab Lingkungan. Pada tahun 2009, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang jika dilaksanakan akan mewajibkan semua perusahaan tambang beroperasi dengan “ijin lingkungan” dan mengenakan sanksi yang lebih berat dari sebelumnya terhadap ketidak patuhan atau pelanggaran peraturan lingkungan hidup. Demikian juga, kewajiban keuangan baru akan diterbitkan, seperti pajak lingkungan dan dana jaminan lingkungan.

Annual Financial Statements. The Board of Commissioners has reviewed the financial statements of PTI for the year ended December 31, 2009, which were audited by the accounting firm of Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan – PricewaterhouseCoopers. Our financial statements and the Reports of the Board of Directors and Board of Commissioners will be presented for approval at the Annual General Meeting of Shareholders in Jakarta on April 16, 2010.

Dividend Policy. Our dividend policy is to make payments based on available cash, up to the amount of retained earnings, after prudently making provision for working capital, debt service requirements and capital expenditures.

In view of market and economic conditions, the Board of Commissioners did not declare a dividend payment in the first half of 2009. An interim 2009 dividend of US\$0.01107 per share was paid on December 29, 2009 to shareholders of record on December 14, 2009. Indonesian shareholders were paid the rupiah equivalent of the U.S. dollar and foreign shareholders were paid in U.S. dollars. The decision to pay a dividend was based on PTI’s good financial performance and solid financial position through the first nine months of the year.

Environmental Responsibility. In 2009, Indonesia’s Government passed Law No. 32 on Environmental Protection and Management which, once implemented, will require all mining companies to operate under an “environmental license” and impose greater sanctions than in the past for non-compliance or violation of environmental regulations. As well, new financial levies will be introduced, such as environmental taxes and environmental bonds. PTI is assessing the implications of this law for our operations and developing processes to ensure

PTI sedang mengkaji implikasi dari UU ini terhadap kegiatan operasional kami dan menyusun tahapan-tahapan untuk memastikan kepatuhan. UU Lingkungan Hidup tahun 2009 menetapkan struktur peraturan yang luas namun memerlukan banyak pengaturan yang lebih rinci dalam peraturan pelaksanaan yang harus diterbitkan sebelum tanggal 3 Oktober 2010.

PTI menghabiskan belanja barang modal sebesar AS\$23,0 juta pada tahun 2009 untuk program-program lingkungan karena kami menyadari bahwa pembiayaan yang substansial diperlukan untuk menghasilkan nilai bagi bangsa Indonesia dan untuk melestarikan sumber-sumber daya untuk dimanfaatkan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Kontribusi bagi Masyarakat. PTI menginvestasikan AS\$7,2 juta untuk program-program pembangunan masyarakat di Indonesia pada tahun 2009 – meningkat 54% dari tahun sebelumnya. Ini mencerminkan komitmen kokoh kami terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan penghasilan nilai berkesinambungan yang menyentuh kehidupan banyak orang dalam hal-hal yang penting. Laba usaha memungkinkan kami terus melakukan investasi berskala besar dalam program-program ekonomi, infrastruktur, pendidikan, pertanian dan sosial.

PTI menerima Penghargaan Dharma Karya Sumber Daya Energi dan Mineral Muda 2009 dari Menteri Energi dan Sumber Daya sebagai penghargaan atas respon darurat kami terhadap krisis-krisis kemanusiaan di Jogja, Jakarta, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan dedikasi kami untuk mencapai MDG Indonesia, Metro TV dan MDG PBB untuk wilayah Asia Pasifik pada tahun 2009 memberikan kepada PTI Sertifikat Penghargaan sebagai penghargaan atas usaha-usaha kami untuk menghapuskan kemiskinan ekstrim dan kelaparan.

compliance. The 2009 Environmental Law establishes a broad regulatory structure but leaves many details to be spelled out in implementing regulations, which must be issued by October 3, 2010.

PTI spent capital expenditure of US\$23.0 million in 2009 on environmental programs as we recognize that substantial expenditures are essential to generating value for the people of Indonesia and preserving resources for the benefit and enjoyment of future generations.

Contributing to Communities. PTI invested US\$7.2 million in community development programs in Indonesia in 2009 – a 54% increase from the year before. This underscores our steadfast commitment to corporate social responsibility and sustainable value generation that touches people's lives in vital ways. The profits of our business enable us to continue making large-scale investments in economic, infrastructure, educational, agricultural and social programs.

PTI was honored with the Dharma Karya Energy and Young Mineral Resources Award 2009 from Indonesia's Minister of Energy and Mineral Resources, in recognition of our emergency response to humanitarian crises in Jogja, Jakarta, Central Sulawesi and South Sulawesi.

Based on our dedication to achieving Indonesia's MDG, Metro TV and The United Nations for MDG in the Asia-Pacific region in 2009 presented PTI with a Certificate of Recognition, in appreciation of our efforts to eradicate extreme poverty and hunger.

DEWAN KOMISARIS YANG KUAT

Perubahan Kepemimpinan. Tito Martins menjadi Presiden dan Chief Executive Officer Vale Inco pada tanggal 1 Januari 2009, dan dipilih menjadi Presiden Komisaris pada Dewan Komisaris PTI pada tanggal 26 Februari 2009. Selanjutnya, pada tanggal 5 Maret 2010 Mr. Martins melepaskan peran Presiden Komisaris namun tetap berada pada Dewan Komisaris. Peter Poppinga, Mark Travers, Arief Surowidjojo dan Nicolaas Kanter bergabung dengan Dewan Komisaris pada tahun 2009. Bapak Surowidjojo dan Bapak Kanter adalah komisaris independen. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010, Mr. Poppinga diangkat menjadi Presiden Komisaris. Anggota Dewan Komisaris adalah Tito Martins, Jennifer Maki, Roberto Moretzsohn, Naoyuki Tsuchida, Takeshi Kubota dan Rozik Soetjipto.

Terima kasih kepada Mr. Martins atas jasanya kepada PTI sebagai Presiden Komisaris pada tahun lalu. Dan terima kasih atas kontribusi para Komisaris yang meninggalkan Dewan Komisaris pada tahun 2009: Rumengan Musu, Marco Pires, Achmad Amiruddin dan Subarto Zaini. Komite Audit tidak berubah, dengan Rozik B. Soetjipto sebagai Ketua, dan Jusuf Halim dan Kanaka Puradireja sebagai anggota.

Pada bulan Februari 2010, Arif S. Siregar mengundurkan diri dari posisi Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer. Dewan Komisaris menghargai prestasi beliau dalam memimpin PTI selama 3 tahun terakhir. Kami menyambut Tony Wenas sebagai Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer PTI, efektif sejak tanggal 5 Maret 2010. Ketrampilan kepemimpinan, pengetahuan dan pengalaman beliau dalam industri akan sangat mendukung pencapaian ekspektasi kami atas pertumbuhan berkelanjutan dan profitabilitas.

STRONG BOARD OF COMMISSIONERS

Leadership Changes. Tito Martins became Vale Inco's President and Chief Executive Officer on January 1, 2009 and was elected President Commissioner of the Board of Commissioners on February 26, 2009. On March 5, 2010, Mr. Martins stepped down from his role as President Commissioner but he remains on the Board of Commissioners as a Commissioner. Peter Poppinga, Mark Travers, Arief Surowidjojo and Nicolaas Kanter joined the Board of Commissioners in 2009; the latter two as independent commissioners. At the Extraordinary General Meeting of Shareholders held on March 5, 2010, Mr. Poppinga was appointed President Commissioner. Continuing as Commissioners were Tito Martins, Jennifer Maki, Roberto Moretzsohn, Naoyuki Tsuchida, Takeshi Kubota and Rozik Soetjipto.

Thanks are due to Mr. Martins for his excellent service to PTI as President Commissioner over the last year. And, for their contributions, to the Commissioners who departed in 2009: Rumengan Musu, Marco Pires, Achmad Amiruddin and Subarto Zaini. The Audit Committee remained unchanged with Rozik B. Soetjipto as Chairman and Jusuf Halim and Kanaka Puradireja as members.

In February 2010, Arif S. Siregar resigned as PTI's President Director and President and Chief Executive Officer. The Board of Commissioners is pleased to acknowledge his achievements in successfully guiding PTI over the past three years. We are delighted to welcome Tony Wenas as PTI's President Director and President and Chief Executive Officer, effective March 5, 2010. His proven leadership skills, industry knowledge and depth of experience are an excellent complement to our expectations of ongoing growth and profitability.

Komite-Komite di bawah Pengawasan Dewan Komisaris. Dua komite membantu Dewan Komisaris melaksanakan peran penatalayanan: Komite Audit dan Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen. Masing-masing Komite bertanggung jawab atas hal-hal dalam lingkup Piagamnya dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

INVESTASI UNTUK MASA DEPAN

Potensi Listrik Tenaga Air. Pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air di Karebbe di Sungai Larona telah 42% selesai pada akhir tahun 2009. Proyek senilai AS\$410 juta ini merupakan fokus utama program pengurangan biaya energi kami. Konservasi energi merupakan keharusan, bukan hanya bagi PTI melainkan juga bagi Indonesia dan seluruh dunia. Karebbe akan benar-benar ‘menghasilkan’ nilai – bukan hanya bagi PTI, namun juga komunitas global, dengan meminimalkan penggunaan energi thermal. Jika Karebbe telah beroperasi, pembangkit listrik tenaga air akan menggantikan seluruh pembangkit listrik thermal kami.

Proyek Karebbe akan meningkatkan produksi listrik tenaga air kami sebesar 33%, atau 90 megawatt, dan memperkecil struktur biaya PTI dengan menggantikan pembangkit listrik thermal yang mahal dalam kegiatan-kegiatan operasional padat energi. Karebbe diharapkan siap beroperasi pada semester kedua tahun 2011 dan akan menghasilkan cukup banyak energi listrik tenaga air untuk menggantikan semua BBM dan diesel yang saat ini diperlukan oleh tanur-tanur listrik di fasilitas produksi di Sorowako.

Proyek Karebbe juga menghasilkan nilai bagi masyarakat setempat melalui kesempatan kerja bagi kontraktor lokal. Selain itu, PTI berencana memasok 3 megawatt listrik setiap tahun dari Karebbe bagi masyarakat sekitar. Kami harap ini akan mendorong pertumbuhan industri kecil dan menengah di wilayah itu.

Committees Supervised by the Board of Commissioners. Two committees assist the Board of Commissioners in carrying out its stewardship role: an Audit Committee and a Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee. Each Committee considers matters within the scope of its Charter and reports to the Board of Commissioners.

INVESTING FOR THE FUTURE

The Promise of Hydroelectricity. Construction of our third hydroelectric generating facility at Karebbe on the Larona River was 42% complete at year-end 2009. This US\$410 million project is the main focus of our energy cost reduction program. Energy conservation is imperative not only for PTI but for Indonesia and worldwide as well. Karebbe will truly ‘generate’ value – not just for PTI but for the global community, by helping to minimize the use of thermal energy. When Karebbe comes online, hydroelectricity will replace all of our thermal power generation.

The Karebbe project will increase our annual hydroelectric power generation by 33%, or 90 megawatts, and reduce PTI’s cost structure by replacing expensive thermal power in our energy-intensive operations. Karebbe is expected to be up and running in the second half of 2011 and will produce enough hydroelectric energy to displace all existing oil and diesel now required by electric furnaces at our Sorowako production facility.

The Karebbe project also generates value for local communities through job opportunities for local contractors. Moreover, PTI plans to supply three megawatts of electricity each year from Karebbe to surrounding communities. We expect this to stimulate the growth of nearby small and medium-sized industries.

PTI memperoleh pinjaman sebesar AS\$300 juta untuk membiayai proyek Karebbe melalui perjanjian fasilitas ekspor yang ditandatangani pada tanggal 30 November 2009.

Prospek Pengembangan dalam Kontrak Karya. Kami bertujuan memastikan agar proyek-proyek pertumbuhan kami menghasilkan nilai berkesinambungan baik bagi perusahaan kami maupun bagi bangsa Indonesia. Untuk memenuhi kewajiban dalam Kontrak Karya, kami mengkaji berbagai kesempatan untuk melakukan investasi.

Kami telah menyampaikan laporan kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral mengenai kelayakan ekonomi dan teknis dari pembangunan fasilitas pengolahan high-pressure acid leach ("HPAL") di Pomalaa. Laporan ini didasarkan pada kajian kelayakan yang dilakukan oleh konsultan independen yang berpengalaman. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa proyek Pomalaa tidak layak secara ekonomi pada saat ini. Kami terus mempertimbangkan proyek ini bersama dengan alternatif strategi pengembangan untuk wilayah Pomalaa.

Di Bahudopi PTI berencana untuk menambang bijih saprolitik yang akan dicampur dengan bijih nikel Sorowako untuk menjadi umpan bagi fasilitas peleburan yang ada. Aktivitas ini masih bergantung pada pemberian izin dan persetujuan dari pemerintah. Pada tahun 2009, kami memulai pekerjaan *bulk sample* sebagai satu persyaratan teknis untuk pengembangan tambang. Tambang ini akan menciptakan lapangan kerja yang signifikan dan menghasilkan pendapatan royalti bagi wilayah Morowali. Selain itu, kami telah mulai membangun 80 km jalan raya dari Sorowako ke Bahudopi, yang akan mendukung tujuan pengembangan kami dan menghasilkan manfaat ekonomi dan manfaat-manfaat lain bagi masyarakat daerah.

PTI secured a US\$300 million loan to finance the Karebbe project through a senior export facility agreement signed on November 30, 2009.

Development Prospects within our CoW. We aim to ensure that our growth projects generate sustainable value for both our Company and the people of Indonesia. In meeting our CoW obligations, we are addressing a number of opportunities for investment.

We submitted a report to the Department of Energy and Mineral Resources on the economic and technical feasibility of building a high-pressure acid leach ("HPAL") processing facility at Pomalaa. The report was based on a feasibility study conducted by experienced independent consultants. They concluded that the Pomalaa project is not economically feasible at this time. We continue to consider this project along with alternative development strategies for the Pomalaa area.

In Bahudopi, PTI plans to mine saprolitic ore to be blended with Sorowako ore to feed our existing smelting facility. This activity is still subject to permitting issuance and approval from the government. In 2009, we initiated excavation of a bulk sample as a technical prerequisite for this mine development. The mine will create significant employment and generate royalty income for the Morowali region. In addition, we have begun work on an 80-kilometre road from Sorowako to Bahudopi, which will support our development objectives and bring substantial economic and other benefits to local communities.

MEWUJUDKAN NILAI BAGI SEMUA PEMANGKU KEPENTINGAN

Perusahaan kami telah dan akan selalu menjadi kontributor penting bagi kemakmuran dan pembangunan Indonesia, dengan komitmen kami untuk menghasilkan manfaat melalui pertumbuhan jangka panjang yang menguntungkan dan berbiaya rendah. Kami bertekad mencapai tujuan-tujuan kami melalui hubungan yang kuat dengan pemerintah, karyawan, investor, masyarakat dan pelanggan. Terima kasih kepada mereka dan kepada Dewan Komisaris dan Direksi atas dukungan mereka sepanjang tahun 2009. Kami telah membangun hubungan yang menghasilkan nilai luar biasa – tidak hanya dari perspektif ekonomi, melainkan juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan.

GENERATING VALUE FOR ALL STAKEHOLDERS

Our Company has always been and will remain a key contributor to Indonesia's prosperity and development, committed to delivering benefits through profitable, low-cost and long-term growth. We intend to accomplish our objectives through strong relationships with governments, employees, investors, communities and customers. Thanks are due to them and to our Boards of Commissioners and Directors for their support during 2009. We have established relationships that generate tremendous value – not only from an economic perspective but in social and environmental terms as well.



PETER POPPINGA

Presiden Komisaris President Commissioner

TONY WENAS
PRESIDEN DIREKTUR PRESIDENT DIRECTOR

LAPORAN DIREKSI

REPORT OF THE
BOARD OF DIRECTORS

“

Kesempurnaan operasional PTI penting untuk mewujudkan aspirasi pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat dan pemerintah.

Operational excellence by PTI is important to realizing the aspirations of shareholders, employees, customers, communities and governments.

”

MEWUJUDKAN NILAI MELALUI KESEMPURNAAN OPERASIONAL

Kesempurnaan operasional PTI penting untuk mewujudkan aspirasi pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat dan pemerintah. Para pemangku kepentingan ini berinvestasi pada masa depan kami dan seluruh usaha kami ditujukan untuk memastikan agar mereka menerima imbal hasil substansial melalui berbagai manfaat ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya.

Produksi 2009. Produksi PTI pada tahun 2009 adalah 67.329 metrik ton, turun 7,5% dari 72.385 metrik ton pada tahun 2008, karena kami terutama menggunakan pembangkit listrik tenaga air pada tahun 2009. Karena kondisi pasar nikel, kami hanya mengoperasikan generator thermal selama 15 minggu pada tahun 2009, dibandingkan 43 minggu pada tahun 2008. Penjualan nikel dalam matte turun menjadi 66.890 metrik ton pada tahun 2009 dari 73.048 metrik ton pada tahun 2008, konsisten dengan penurunan produksi. Rata-rata harga realisasi per metrik ton adalah AS\$11.227 pada tahun 2009, jauh lebih rendah dari AS\$17.724 pada tahun 2008. Tanpa mengabaikan dampak penurunan harga

GENERATING VALUE THROUGH OPERATIONAL EXCELLENCE

Operational excellence by PTI is important to realizing the aspirations of shareholders, employees, customers, communities and governments. These stakeholders invest in our future and all of our efforts are directed at ensuring that they receive substantial returns through wide ranging economic, social, educational and cultural benefits.

2009 Production. PTI's output was 67,329 metric tons, down 7.5% from 72,385 metric tons in 2008, as we relied mainly on hydroelectric power in 2009. Due to nickel market conditions, we operated our thermal generators for only 15 weeks in 2009, compared to 43 weeks in 2008. Nickel in matte deliveries decreased to 66,890 metric tons in 2009 from 73,048 metric tons in 2008, consistent with lower production. Average realized price per metric ton was US\$11,227 in 2009, considerably lower than US\$17,724 in 2008.

nikel dan konsumsi energi thermal terhadap kinerja dan output produksi PTI, kami berhasil mencapai pengurangan biaya struktural dalam bidang-bidang jasa dan kontrak, yang dijelaskan dalam Laporan Tahunan ini.

Kinerja Keuangan 2009. Disiplin dan fokus pengelolaan yang efektif, termasuk usaha-usaha berkelanjutan di seluruh Perseroan untuk menurunkan biaya, memungkinkan PTI mengatasi turbulensi ekonomi secara efektif dan tetap membukukan laba.

Penjualan bersih adalah AS\$761 juta pada tahun 2009, turun dari AS\$1.312,1 juta pada tahun sebelumnya. Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi ("EBITDA") adalah AS\$327,8 juta pada tahun 2009, turun dari AS\$550,1 juta pada tahun sebelumnya. Laba bersih adalah AS\$170,4 juta (AS\$0,017 per saham) dibandingkan dengan AS\$359,3 juta (AS\$0.036 per saham) pada tahun 2008. Seperti diperkirakan sebelumnya, penurunan hasil-hasil pada tahun 2009 terutama disebabkan oleh penurunan signifikan harga nikel dan pengiriman yang lebih rendah karena pengurangan produksi.

Di tengah tantangan-tantangan pada tahun 2009, margin kami hanya turun sedikit, yaitu menjadi 32% dari 38% pada tahun 2008.

Harga pokok penjualan turun 36% menjadi AS\$516,1 juta pada tahun 2009 dari AS\$808,5 juta pada tahun 2008. Penurunan substantial ini disebabkan oleh penurunan konsumsi bahan bakar dan harga bahan bakar, dan juga pengurangan komponen-komponen biaya utama lain, termasuk kontrak dan jasa, royalti dan biaya karyawan.

Biaya produksi turun sebesar AS\$282,4 juta menjadi AS\$519,5 juta pada tahun 2009 dari AS\$801,9 juta pada tahun 2008. Perbaikan terutama disebabkan oleh penurunan biaya bahan bakar, bahan pembantu, kontrak dan jasa, dan karyawan, dan juga pengurangan produksi dan royalti dan retribusi air yang dibayarkan kepada Pemerintah Indonesia. Ini sebagian diimbangi oleh kenaikan depresiasi, amortisasi dan deplesi, dan biaya pengembangan masyarakat.

Notwithstanding the impacts on PTI's performance and output of reductions in the nickel price and consumption of thermal energy, we were successful in achieving structural costs reductions in areas such as services and contracts, which are outlined in this Annual Report.

2009 Financial Performance. Effective management discipline and focus, including continuing efforts across the Company to lower costs, enabled PTI to effectively weather worldwide economic turbulence in 2009 and remain profitable.

Net sales were US\$761.0 million in 2009, a decline from US\$1,312.1 million in the prior year. Earnings before interest, taxes, depreciation and amortization ("EBITDA") were US\$327.8 million in 2009, down from US\$550.1 million in the prior year. Net earnings were US\$170.4 million (US\$0.017 per share) compared to US\$359.3 million (US\$0.036 per share) in 2008. As expected, the softer results in 2009 were driven mainly by the significant decline in nickel prices and lower deliveries due to less production.

Despite the challenges that 2009 presented, our gross margin declined only modestly to 32% from 38% in 2008.

Cost of goods sold fell 36% to US\$516.1 million in 2009 from US\$808.5 million in 2008. The substantial decline was due to a decrease in fuel consumption and fuel prices for the year, as well as reductions in other major cost components, including services and contracts, royalties and employment costs.

Production costs fell by US\$282.4 million to US\$519.5 million in 2009 from US\$801.9 million in 2008. The improvement resulted mainly from lower costs for fuel, supplies, services and contracts, and employees, as well as lower production and lower royalty and water levies paid to the Government of Indonesia. These items were partly offset by higher depreciation, amortization and depletion and community development costs.

Pada tahun 2009, kas yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan operasional adalah AS\$206,5 juta, turun dari AS\$289,7 juta pada tahun sebelumnya. Perubahan ini terutama disebabkan oleh penurunan laba.

Pengeluaran barang modal kas turun menjadi AS\$137,9 juta pada tahun 2009 dari AS\$185,3 juta pada tahun 2008. Ini disebabkan perubahan prioritas dan lingkup proyek-proyek yang berlangsung, dan juga karena inisiatif-inisiatif penghematan biaya dalam proyek-proyek modal sebagai respon kami terhadap tantangan kondisi ekonomi.

Seiring dengan membaiknya kondisi pasar, dan dengan mempertimbangkan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi selama tahun ini ditambah saldo kas awal, kami memutuskan untuk membayar dividen interim di triwulan keempat tahun 2009, berdasarkan laba bersih sembilan bulan pertama. Proposal manajemen ini, disetujui Dewan Komisaris, sejalan dengan kebijakan dividen dan mencerminkan keputusan yang diambil pada RUPS tahunan pada tahun 2009, ketika pemegang saham menunda deklarasi dividen karena skenario ekonomi yang belum pasti.

Keputusan ini dibuat dengan mempertimbangkan kas dari kegiatan operasi selama triwulan keempat sebesar Dolar AS\$93,5 juta yang menaikkan saldo kas.

Pada bulan Maret 2009 kami menerima pembayaran klaim asuransi kerugian sebesar AS\$26,25 juta atas kerugian karena gangguan usaha setelah terjadi kebakaran transformer pada bulan Mei 2006.

Pada akhir tahun (30 Desember), kami telah menarik AS\$150 juta sesuai dengan fasilitas pinjaman sebesar AS\$300 juta dari sekelompok bank Jepang pada tahun 2009, didukung oleh Nippon Export and Investment Insurance ("NEXI"). Dengan sumber pendanaan ini PTI memperoleh kembali sebagian pengeluaran yang telah dilakukan untuk proyek Karebbe dan penarikan yang kedua dapat dilakukan sampai dengan dua tahun untuk membiayai penyelesaian Karebbe.

Sampai dengan saat itu, PTI pada dasarnya adalah perusahaan dengan ekuitas seluruhnya, namun pinjaman jangka panjang dan murah ini memperkenalkan perbaikan struktur modal, dengan profil risiko yang kecil karena rasio total hutang yang baru, meskipun

In 2009, cash provided by operating activities was US\$206.5 million, down from US\$289.7 million in the prior year. The change resulted mainly from the decline in earnings.

Cash capital spending fell to US\$137.9 million in 2009 from US\$185.3 million in 2008. This was due to changes in the priority and scope of existing projects, as well as ongoing cost saving initiatives in capital projects as our response to challenging economic conditions.

In light of improving market conditions and considering such cash generated by the operating during the year in addition to initial cash balance, we decided to pay an interim dividend in the fourth quarter of 2009, based on the net earnings in the first nine months. This management proposal approved by the Board of Commissioners, was aligned with our dividend policy and reflected the decision taken in our 2009 AGMS, when the shareholders deferred the dividend declaration, while the economic scenario was still unclear.

This decision was made after considering the cash provided by operating activities in the fourth quarter of 2009 of US\$93.5 million which increased the cash balance.

In March 2009 we received a US\$26.25 million insurance payment for business interruption loss coverage, which was claimed following a transformer fire in May 2006.

At the end of the year (December 30), we have drawn down US\$150 million, under a US\$300 million loan facility provided by a group of Japanese banks, with the support of Nippon Export and Investment Insurance ("NEXI"). With these resources PTI recovered a portion of the disbursements made on our Karebbe hydroelectric project and a second drawdown maybe done up to two years time to fund Karebbe completion.

Until then, PTI has been basically a full equity company, but this long term and low cost loan allowed to improving its capital structure, under



Pemandangan kegiatan tapping pada salah satu tanur listrik kami; kegiatan ini ditujukan untuk melebur dan memurnikan bijih nikel. Tapping activities aimed at smelting and purifying nickel ore are pictured at one of our electric furnaces.



setelah penarikan yang kedua, akan berada di bawah satu kali EBITDA (laba satu tahun, sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Dengan kata lain, kami memiliki kesempatan yang besar untuk berhutang untuk memperbaiki kemampuan kami dalam investasi untuk pertumbuhan.

Sebagai hasilnya, terjadi peningkatan kas dan setara kas sebesar AS\$94,9 juta menjadi AS\$261,1 juta per akhir tahun 2009 dari AS\$166,1 juta per 31 Desember 2008.

PTI mematuhi Peraturan Pemerintah yang mengubah peraturan sebelumnya mengenai rencana penutupan tambang dan garansi untuk reklamasi tambang, termasuk restorasi kawasan. Perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia harus menyisihkan sejumlah tertentu modal untuk mendanai biaya-biaya yang akan timbul jika tambang ditutup. Peraturan tersebut menetapkan bahwa perusahaan harus menyediakan garansi reklamasi tambang dan penutupan tambang, yang dapat berupa deposito berjangka, garansi bank atau asuransi, dengan jangka waktu yang sesuai dengan jadual reklamasi.

KENDALA PADA KINERJA PERSEROAN

Meskipun banyak keputusan penting yang mempengaruhi masa depan PTI berada di tangan kami, ada beberapa faktor penting yang berada di luar kendali kami, seperti harga nikel, perubahan dalam tingkat permintaan atau persediaan, kondisi politik dan ekonomi nasional dan internasional, dan undang-undang serta peraturan baru, khususnya dalam bidang pertambangan. Kami mempertimbangkan kondisi-kondisi ini dalam keputusan-keputusan bisnis kami.

Sebagai contoh, PTI menghentikan pemakaian pembangkit listrik thermal ketika harga nikel turun sementara harga-harga minyak bakar berkadar sulfur tinggi ("HSFO") dan minyak disel tetap tinggi.

Harga, Permintaan dan Persediaan Nikel. Meskipun harga tunai nikel di LME pada tahun 2009 turun 30% dari tahun sebelumnya, menjadi rata-rata AS\$14.700 per metrik ton, harga mulai menguat pada bulan Mei. Secara keseluruhan, harga nikel tahun 2009 merupakan harga nominal tertinggi keempat (kedelapan tertinggi setelah disesuaikan dengan inflasi) sejak perdagangan di LME dimulai pada tahun 1979. Harga jual nikel dalam

a very low risk profile, as the new total debt ratio, event after the second drawdown, we still be below one EBITDA (one year earnings before interest, tax, depreciation and amortization). In other words, we had a great opportunity to leverage the Company to improve its capability to invest in its growth.

As a result, the 2009 year end cash and cash equivalents balance increased US\$94.9 million to US\$261.1 million from US\$166.1 million at December 31, 2008.

PTI is in compliance with a recent Government regulation modifying previous requirements for mine closure plans and guarantees for mine reclamation, including land restoration. Indonesian mining companies must set aside prescribed amounts of capital to cover costs that may be incurred if mines were closed. The regulation states that a company must provide mine reclamation and mine closure guarantees, which may be in the form of a time deposit, bank guarantee or insurance, with durations according to the reclamation schedule.

CONSTRAINTS ON THE COMPANY'S PERFORMANCE

While many decisions crucial to PTI's future remain in our hands, there are key factors that we cannot control, such as the nickel price, changes in nickel demand or stock levels, political and economic conditions domestically and internationally, fuel prices and new laws and regulations, especially in the mining industry. We take these conditions into account as business decisions are made.

For example, PTI turned off its thermal generators when nickel prices declined and while high sulphur fuel oil ("HSFO") and diesel prices remained high.

Nickel Price, Demand and Stocks. While the LME cash nickel price fell 30% in 2009 from the prior year's level, to an average of US\$14,700 per metric ton, prices began to strengthen in May. For the year as a whole, nickel posted the fourth highest nominal

matte kami dihitung dengan formula yang didasarkan pada rata-rata harga penutupan harian di LME atau rata-rata harga realisasi bersih Vale Inco.

Kinerja keuangan PTI diperkirakan tetap terkait erat dengan harga nikel. Setiap perubahan sebesar AS\$220 per metrik ton dalam harga nikel di LME sepanjang tahun berdampak sebesar AS\$0,01 per lembar saham dalam laba bersih kami.

Estimasi Dana Moneter Internasional (IMF) mengindikasikan output nikel turun 0,8% di tengah perlemahan ekonomi pada tahun 2009. Konsumsi baja nirkarat dan permintaan yang kuat dari Cina membantu menopang harga nikel. Meskipun estimasi pasokan nikel dunia turun 5% dari tahun 2008, persediaan di LME pada akhir tahun 2009 adalah 158.424 metrik ton, lebih dari dua kali lipat akhir tahun 2008 sebesar 78.822 metrik ton. Permintaan nikel diperkirakan akan terus pulih dalam jangka pendek seiring dengan perbaikan ekonomi dunia. Pertumbuhan negara-negara berkembang diharapkan mendorong permintaan nikel dalam jangka panjang.

Kondisi Politik dan Ekonomi Nasional dan Internasional. Kondisi politik dan ekonomi yang stabil dan mendukung merupakan faktor penting bagi kinerja PTI dan nilai aset kami. Dari perspektif politik, Indonesia relatif stabil tahun-tahun belakangan ini. Timbulnya ketidakstabilan akan berpengaruh negatif terhadap ekonomi Indonesia dan, akibatnya, dapat berdampak buruk secara material terhadap kondisi keuangan dan hasil-hasil operasional Perseroan.

Harga Bahan Bakar. Bahan bakar tetap menjadi komponen biaya produksi terbesar PTI, yaitu 34%. Kami terutama menggunakan HSFO dan high speed diesel ("HSD") untuk mengoperasikan pabrik pengolahan dan armada tambang dan pembangkit listrik thermal. Pada tahun 2009, biaya HSFO turun 44% dari 2008, sekitar 70% dari penurunan ini disebabkan oleh rata-rata harga HSFO yang lebih murah dan 30% oleh pengurangan penggunaan HSFO selaras dengan penurunan produksi. Karena alasan yang sama, biaya HSD turun 74% pada tahun 2009 dari 2008.

Pada tahun 2009, produksi PTI lebih tinggi dari yang diperkirakan sedangkan penggunaan energi

price (eighth highest adjusting for inflation) since LME trading began in 1979. The price we receive for our nickel in matte is tied to formulas based on either the average daily LME closing settlement price for nickel or Vale Inco's average net realized price for nickel.

PTI's financial performance is expected to remain closely linked to the nickel price. Every US\$220 change per metric ton in the LME nickel price over a full year has a US\$0.01 per share impact on our net earnings.

International Monetary Fund estimates indicate that world nickel output fell 0.8% in the weak economic environment of 2009. Consumption of stainless steel and strong demand from China helped support the nickel price. While estimated world nickel supply decreased 5% from 2008 levels, LME stocks finished the year at 158,424 metric tons, more than twice the year-end 2008 total of 78,822 metric tons. Nickel demand is expected to continue recovering in the short term, as the global economy improves. The growth of emerging countries should drive nickel demand over the longer term.

Domestic and International Political and Economic Conditions. Stable and hospitable political and economic conditions are important to PTI's performance and the value of our assets. From a political perspective, Indonesia has been relatively stable in recent years; however, a resurgence of instability would likely negatively affect the Indonesian economy and, consequently, could have a material adverse impact on the Company's financial condition and results of operations.

Fuel Costs. Fuels continue to be the largest components of PTI's manufacturing cost at about 34%. We mainly use HSFO and high speed diesel ("HSD") to operate our process plant and mining fleet and to fuel our thermal power generators. In 2009, HSFO costs fell 44% from 2008 levels, with 70% of this decrease driven by a lower average HSFO price and 30% by less HSFO usage, in line with lower production. For the same reason, HSD costs declined 74% in 2009 from 2008 levels.

lebih rendah dari rencana. Sepanjang tahun kami menggunakan lebih sedikit daya listrik tenaga air, batubara dan minyak dari yang diperkirakan. Konsumsi diesel dan HSFO lebih tinggi dari rencana karena dalam semester kedua kami memutuskan untuk mengaktifkan pembangkit listrik thermal di tengah peningkatan harga nikel dan karena pasokan air untuk pembangkit listrik tenaga air lebih rendah dari perkiraan. Kami mengoperasikan generator thermal hanya selama 15 minggu pada tahun 2009 dibandingkan dengan 43 minggu pada tahun 2008.

Setiap kenaikan harga minyak sebesar AS\$1 per barel sepanjang tahun menyebabkan kenaikan biaya kas nikel sebesar AS\$442 per metrik ton.

UNDANG-UNDANG PERTAMBANGAN BARU

Pada tanggal 16 Desember 2008 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Pertambangan Mineral dan Batubara ("UU Pertambangan Baru") untuk menggantikan UU Pertambangan tahun 1967. UU Pertambangan Baru berlaku efektif sejak tanggal 12 Januari 2009. Pada tahun 2010 dikeluarkan beberapa peraturan pelaksanaan UU Pertambangan Baru, tetapi beberapa hal belum diatur. PTI mengamati perkembangan yang terjadi dan mengkaji dampak yang mungkin terjadi atas kegiatan operasional kami.

Pemerintah Indonesia telah menyampaikan kepada Perseroan suatu daftar berisikan 10 hal yang ingin dibahas sehubungan dengan Kontrak Karya. 10 hal ini terkait dengan wilayah Kontrak Karya, kewajiban pajak dan penerimaan negara bukan pajak, arbitrase dalam negeri, ketentuan divestasi dan pengolahan di dalam negeri, dengan kemungkinan ada penyesuaian. Perseroan akan membahas lebih lanjut hal-hal ini dengan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral ("DESDM").

Terkait dengan skema perijinan penambangan yang baru diperkenalkan, UU Pertambangan Baru menetapkan aturan-aturan mengenai luas wilayah maksimum untuk tahap eksplorasi dan tahap produksi, namun pemegang Kontrak Karya mungkin dikecualikan dari penerapan aturan-aturan ini, tergantung pada hasil kajian pemerintah atas rencana kegiatan pemegang Kontrak Karya tersebut. Sesuai

In 2009, PTI's production was higher than anticipated, while energy usage was lower than planned. Over the course of the year, we used less hydroelectricity, coal and gasoline than expected. Diesel and HSFO consumption were higher than planned because of our decision in the second half to turn on thermal power when nickel prices improved and due to lower than projected water supply for hydroelectricity. In total, we operated our thermal generators for just 15 weeks in 2009 compared to 43 weeks in 2008.

A US\$1 increase in the price of a barrel of oil over the course of a year represents a US\$442 per metric ton increase in PTI's nickel cash costs.

NEW MINING LAW

On December 16, 2008, the Indonesian Government passed Law on Mineral and Coal Mining (the "New Mining Law") superseding the 1967 Mining Law. The New Mining Law was promulgated and became effective on January 12, 2009. In 2010, certain Government regulations implementing the New Mining Law were promulgated, but some remain outstanding. PTI is following the developments and evaluating the impacts these regulatory changes may have on its operations.

The Indonesian Government has presented to the Company a list of 10 items it wishes to discuss in respect of the CoW. These 10 items relate to the CoW area, tax and non-tax state revenue obligations, domestic arbitration, divestment requirement and domestic processing, with a view towards possible adjustments. The Company will be pursuing further discussions with the Department of Energy and Mineral Resources ("DEMR") on these matters.

In relation to the new mining licensing scheme being introduced, the New Mining Law provides for certain maximum exploration and production phase area size rules, however, contract of work holders may be exempted from application of these rules depending on the outcome of the Government's review of the respective holder's activity plan. As called for by the New Mining Law, the Company will be making

dengan ketentuan dalam UU Pertambangan Baru, Perseroan akan mempresentasikan rencana kegiatan untuk wilayah Kontrak Karya kepada DESDM. Seluruh cadangan mineral Perseroan yang dilaporkan berlokasi di Sorowako, wilayah yang saat ini aktif ditambang oleh PTI.

Masih banyak perubahan lain dan ketentuan baru dalam UU Pertambangan Baru dan peraturan pelaksanaan yang dikeluarkan sampai saat ini, dan masih ada hal-hal yang perlu dijelaskan dalam peraturan pelaksanaan.

PTI bekerja sama dengan penasehat hukumnya di Indonesia sedang mempelajari dampak UU Pertambangan Baru dan peraturan-peraturannya terhadap operasional PTI saat ini dan prospek pada masa yang akan datang di Indonesia. Sampai dengan semua peraturan pelaksanaan diterbitkan, kami tidak akan dapat mengevaluasi menyeluruh bagaimana dan seberapa besar dampaknya terhadap Kontrak Karya dan operasional PTI.

KESELAMATAN DAN EFISIENSI KEGIATAN OPERASIONAL UNTUK MENGHASILKAN NILAI

Memprioritaskan Keselamatan. Tujuan utama PTI adalah beroperasi dengan selamat. Kami mengalami tiga kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya waktu kerja pada tahun 2009 dan mencapai tingkat frekuensi Lost-Time Injury sebesar 0,19 per juta jam kerja. Sasaran kami adalah menghapuskan sama sekali kecelakaan kerja. Ketiga karyawan yang mengalami kecelakaan pada tahun 2009 telah kembali bekerja seperti sediakala.

Fokus penting pada tahun 2009 adalah meningkatkan program pelatihan keselamatan kerja. Semua materi pelatihan dasar keselamatan kerja dikaji dan ditingkatkan, dan disampaikan kepada karyawan melalui sesi-sesi pelatihan. Kami terus mengusahakan peningkatan sistem pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan. Salah satu inisiatif kami pada tahun 2009 adalah peningkatan pemantauan lingkungan. Kami juga meluncurkan "Aturan Emas" yang mengatur dan mewajibkan praktek keselamatan kerja dan sanksi bagi karyawan yang melanggar aturan tersebut.

Pada tahun 2009, PTI menerima penghargaan Utama (perak) dari Departemen Energi dan Sumber

a presentation to the DEMR on its activity plan for the CoW area. All reported mineral reserves of the Company are located in Sorowako, an area currently actively mined by PT Inco.

There are numerous other changes and new features under the New Mining Law and regulations passed to date and there are other areas still to be disclosed in implementing regulations.

PTI, in collaboration with its Indonesian legal advisors, is investigating the impact that the New Mining Law and regulations may have on PTI's current operations and its future prospects in Indonesia. Until all of the implementing regulations are promulgated, we will be unable to fully assess how, and to what extent, the CoW and PTI's operations will be affected.

OPERATING SAFELY AND EFFICIENTLY TO GENERATE VALUE

Putting Safety First. PTI's foremost objective is to operate safely. We experienced three lost-time injuries in 2009 and achieved a Lost-Time Injury Frequency rate of 0.19 per one million person-hours worked. Still, our goal is always zero harm, as we are committed to eliminating workplace injuries. The three employees affected in 2009 have returned to their usual positions.

An important focus in 2009 was improving our safety training program. All of our basic safety training materials were reviewed and enhanced, with the contents passed on to employees through training sessions. We work steadily on improving our environmental, health and safety management system. Among our initiatives in 2009 were improvements in environmental monitoring. We also introduced our "Golden Rules," which describe mandatory safe work practices as well as employee sanctions for breaking the rules.

In 2009, PTI received Utama (Silver) awards from the Department of Energy and Mineral Resources for support facility management and safety performance.

Daya Mineral untuk pengelolaan fasilitas pendukung dan kinerja keselamatan kerja. Sistem pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan dan sumber daya mineral PTI mematuhi standar internasional ISO 14001 dan OHSAS 18001.

Memastikan Efisiensi Energi. Sasaran-sasaran utama kami mencakup pengelolaan biaya secara efektif, khususnya dalam hal konsumsi energi, dan peningkatan kemampuan operasional dan produktifitas. Energi merupakan komponen biaya terbesar PTI; karena itu, mencapai pengurangan struktural dalam penggunaan energi sangat penting untuk menghasilkan nilai melalui kesempurnaan operasional. Pada tahun 2009 kami mendemonstrasikan kemampuan mencapai sasaran ini – melalui inisiatif-inisiatif yang segera menghasilkan penghematan biaya dan juga proyek-proyek modal yang kami harapkan akan meningkatkan secara substansial kinerja kami di masa depan.

Proyek terpenting adalah proyek pembangkit listrik tenaga air Karebbe, yang merupakan prioritas belanja barang modal pada tahun 2009. Proyek-proyek lain termasuk penyelesaian proyek electrostatic precipitators dan berinvestasi dalam kesinambungan jangka panjang kegiatan operasional kami. Karena rasio yang tidak baik antara biaya langsung dengan manfaat jangka pendek, kami menunda proyek konversi dan transportasi batubara, yang merupakan inisiatif-inisiatif penting yang semula diharapkan selesai pada tahun 2010. Proyek konversi batubara akan mendiversifikasikan pilihan penggunaan pembangkit listrik thermal dan membantu mengurangi biaya melalui keleluasaan mengganti HSFO dengan bubuk batubara ketika lebih murah. Proyek transportasi batubara terkait dengan inisiatif konversi.

Pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air ketiga di Karebbe di Sungai Larona berjalan dengan baik. Pada tahun 2009, kami menyelesaikan pengalihan sungai dan pemasangan penstock yang mengalirkan air dari bendungan ke powerhouse generator. Kami memulai pekerjaan beton untuk penstock, service bay powerhouse, intake dan monolith bendungan. Pengalihan jalan dan jalur pipa minyak telah dikerjakan dan sebuah jalur transmisi 20-kilovolt ditempatkan sebagai pengganti. Sebagian besar komponen turbin dan generator telah dikerjakan.

PTI's environmental, health and safety and mineral resources management system complies with international standards ISO 14001 and OHSAS 18001.

Ensuring Energy Efficiency. Our primary goals include effectively managing costs, especially with respect to energy consumption, and enhancing operating capabilities and productivity. Energy is the biggest component of PTI's costs and therefore achieving structural reductions in energy usage is fundamental to generating value through operational excellence. In 2009 we demonstrated our strong ability to meet this goal – through initiatives with immediate cost-saving benefits, as well as capital projects that we anticipate will substantially enhance our future performance.

Foremost among these is our Karebbe hydroelectric project, which was our principal capital expenditure priority in 2009. Others included completing our electrostatic precipitators project and investing in the long-term sustainability of our operations. Due to unfavorable immediate costs relative to the short-term benefits, we put on hold our coal conversion and coal transportation projects; major initiatives that were previously expected to be completed in 2010. The coal conversion project will diversify our thermal power generation options and help to reduce costs by allowing us to replace HSFO with pulverized coal when it is more economical. The coal transportation project is related to the conversion initiative.

Construction of a third hydroelectric generating facility at Karebbe on the Larona River is well underway. In 2009, we completed a river diversion and finished installing the penstock that channels water from the dam to the powerhouse generator. We began concrete work to encase the penstock, service bay powerhouse, intake and dam monoliths. Diversions of a road and oil pipeline were done and a 20-kilovolt transmission line was put in place. Most components of the turbine and generators have been fabricated.

Proyek Karebbe diharapkan akan semakin menurunkan struktur biaya PTI dan membantu memaksimalkan profitabilitas jangka panjang. Kami memutuskan tidak menggunakan fasilitas kredit jangka pendek dari Vale International S.A., yang disetujui oleh pemegang saham pada bulan April 2009, untuk membiayai pembangunan Karebbe. Sebaliknya, kami memanfaatkan pendanaan jangka panjang yang menarik dari pihak ketiga karena kinerja keuangan Perseroan dan kondisi pasar membaik. Pada bulan Desember 2009 kami mengikat perjanjian pinjaman sampai AS\$300 juta dengan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. dan Mizuho Corporate Bank, Ltd. Perjanjian fasilitas ekspor ini digaransi oleh Vale dan Union Bank, N.A. sebagai penjamin. Per 31 Desember 2009 sejumlah AS\$150 juta dari pinjaman ini telah ditarik.

Selaras dengan perubahan prioritas dan lingkup proyek-proyek utama kami, pada bulan Mei 2009 kami mengurangi anggaran belanja barang modal untuk tahun berjalan menjadi AS\$166,4 juta dari sebelumnya AS\$228,8 juta. Pada tahun 2010 kami menganggarkan belanja barang modal sebesar AS\$257,7 juta, termasuk AS\$112,1 juta untuk sustaining capital, AS\$141,3 juta untuk growth capital, dan AS\$4,3 juta untuk kesehatan, keselamatan dan lingkungan.

Meskipun pusat strategi konservasi energi kami adalah proyek Karebbe, kami melakukan banyak inisiatif dalam bidang energi. Pada tahun 2009, ini termasuk meluncurkan suatu Kebijakan Energi formal dengan pedoman untuk terus meningkatkan efisiensi energi dalam segala aspek usaha kami. Satu tim karyawan didedikasikan untuk usaha-usaha perbaikan energi di seluruh Perseroan, termasuk kampanye konservasi energi berkesinambungan.

Keberhasilan strategi konservasi energi kami didasarkan pada satu ukuran penting: intensitas energi, yang diukur dengan mengkonversikan seluruh konsumsi energi Perseroan dalam gigajoules dan membagi angka ini dengan produksi nikel dalam ton pada periode yang sama. Pada tahun 2009 intensitas energi PTI meningkat lebih dari 5% dari tahun 2008, melampaui target kami.

Strategi energi penting pada tahun 2009 adalah penggunaan pembangkit listrik tenaga air untuk produksi selama hampir sepanjang tahun. Pilihan ini diambil karena harga bahan bakar tinggi sedangkan

The Karebbe project is expected to further lower PTI's cost structure and help maximize our long-term profitability. We decided not to utilize a short-term revolving credit facility agreement with Vale International S.A., approved by our shareholders in April 2009, to finance Karebbe's construction. Instead, we took advantage of attractive third-party long-term funding available to PTI as our Company's financial performance and market conditions improved. In December 2009, we announced a loan agreement for up to US\$300 million with the Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. and Mizuho Corporate Bank, Ltd. This Senior Export Facility Agreement is guaranteed by Vale and Union Bank, N.A. as collateral agent. As of December 31, 2009, US\$150 million of this loan had been drawn down.

As the priority and scope of our major projects changed, in May 2009 we reduced our previously announced capital expenditure budget for the year to US\$166.4 million from US\$228.8 million. In 2010, we are planning US\$257.7 million in capital expenditures, including US\$112.1 million for sustaining capital, US\$141.3 million for growth capital and US\$4.3 million for health, safety and the environment.

While the centerpiece of our energy conservation strategy is the Karebbe project, we are pursuing many energy improvement initiatives. In 2009, these included introducing a formal Energy Policy with guidelines to continuously enhance energy efficiency in all aspects of our business. A dedicated team of employees is responsible for energy improvement efforts across the Company, including our ongoing energy conservation campaign.

The success of our energy conservation strategy is based on one key metric: energy intensity. This is measured by converting all energy consumed by the Company into gigajoules and dividing this number by nickel tons produced over time. In 2009, PTI's energy intensity improved by more than 5% from the 2008 level, exceeding our target.

A key energy strategy in 2009 was the use of hydroelectricity for most of the year to power

permintaan nikel lemah. Aliran air ke sistem danau kami sangat tinggi dalam semester pertama 2009 sehingga kami harus membuang air dari reservoir untuk menghindari banjir. Musim hujan ini segera disusul oleh musim kering yang ekstrim dan menyebabkan air danau turun tajam dalam semester kedua tahun 2009. Pada bulan Agustus, ketika harga nikel menguat kami mengaktifkan kembali generator thermal pada kapasitas maksimum untuk menghemat air dan mencapai produksi yang lebih tinggi daripada rencana semula. Selain itu, kami memulai kembali program penyemaian awan pada bulan Desember setelah berhenti selama 18 bulan untuk memastikan permukaan air cukup untuk produksi dengan kapasitas penuh.

Pengendalian Biaya. Untuk lebih mengendalikan biaya, kami mengubah praktek dalam hal kontrak dan jasa, konsumsi komoditi, sumber daya internal dan struktur organisasi.

Kerangka Sistem Kontraktor Terpadu diperkenalkan pada tahun 2008 untuk lebih menyelaraskan kinerja kontraktor dengan obyektif pekerjaan melalui pengurangan jumlah perubahan kontrak, pekerjaan tambahan, variasi pekerjaan dan pekerjaan ulang. Pada tahun 2009, kami merealisasikan pengurangan biaya sebesar hampir AS\$500.000 dari program ini, dan tingkat keberhasilan perusahaan lokal dalam memperoleh kontrak dari PTI meningkat hampir 8% menjadi 17% dari total nilai seluruh kontrak yang disetujui.

Kami mengurangi penggunaan jasa kontraktor luar dalam fungsi keamanan, memperbaharui sistem keamanan elektronik, dan memaksimalkan peran karyawan PTI. Ini menghasilkan penghematan biaya lebih dari AS\$575.000. Kami juga memperbaiki fungsi teknologi informasi kami dengan mengoptimalkan penggunaan perangkat keras dan outsourcing fungsi help desk, menghasilkan penghematan biaya sebesar AS\$160.000.

Kami meningkatkan pengelolaan arus kas dengan mengadopsi praktek just-in-time untuk barang-barang yang diperlukan dalam proses penambangan dan pengolahan. Melalui Program Pengadaan Global Vale, kami tidak hanya mencapai penghematan biaya, melainkan juga memperoleh pasokan yang lebih handal untuk barang-barang penting seperti ban dan peralatan berat. Pengelolaan yang lebih baik

production. We made this choice because of high fuel prices and low nickel demand. Water inflow to our lake system was very high during the first half of 2009, requiring us to spill water from the reservoir to avoid flooding. This wet period was immediately followed by extremely dry conditions, causing lake levels to drop dramatically in the second half of the year. In August, with nickel prices strengthening, we restarted our thermal generators at maximum capacity to conserve water and achieved higher production than originally planned for the year. In addition, we restarted our cloud seeding program in December after an 18-month hiatus to ensure water levels were sufficient to support full production.

Controlling Costs. In order to better control costs, we changed our practices with respect to contracts and services, consumption of commodities, internal resources and our corporate structure.

Our Integrated Contractor System Framework was introduced in 2008 to improve the alignment of contractors' performance with work objectives by reducing the number of contract changes, additional work, variance of work and rework. In 2009, we realized cost benefits from this program of nearly US\$500,000 and the success of local companies in winning contracts from PTI rose nearly 8% to more than 17% of the total value awarded.

We reduced the use of outside contractors for security functions, upgraded our electronic security system and maximized the role of PTI employees – with ensuing cost savings of more than US\$575,000. Meanwhile, we improved our information technology functionality by optimizing hardware use and outsourcing our help desk, producing costs savings of US\$160,000.

We improved cash flow management by adopting just-in-time practices for items needed in the mining and manufacturing processes. Through Vale's Global Procurement Program we are not only achieving

atas sewa transportasi untuk pengiriman pasokan ke operasional kami juga membantu menekan biaya. Suku cadang yang diperlukan untuk memperbaharui 3 tanur dimanufaktur di PTI, daripada dibeli dari pemasok, sehingga menghemat biaya sebesar AS\$500.000. Selain itu, penggunaan kelebihan bahan yang biasanya dibuang memungkinkan kami mengurangi biaya pengadaan lebih dari AS\$175.000 pada tahun 2009.

Kami mengoptimalkan biaya produksi antara lain dengan melancarkan proses untuk meningkatkan hasil. PTI menjadwalkan waktu *shutdown* selama 10 minggu pada tahun 2009 dan merencanakan 8 minggu untuk tahun 2010. Kami mengurangi biaya dengan menghentikan semua kegiatan tambang dan produksi pada hari-hari libur publik. Kami memperbaiki perencanaan dan jadwal perawatan, menstandarisasi peralatan, mengurangi sewa peralatan, dan menempatkan peralatan berbiaya tinggi yang jarang digunakan pada posisi *standby*. Perencanaan bisnis yang terpadu ditujukan untuk menurunkan biaya produksi. Tim kami telah mengidentifikasi sekitar 200 inisiatif yang potensial untuk menurunkan biaya produksi selama 5 tahun mendatang dan memastikan kami mencapai target biaya kas per unit.

Kami mengurangi tenaga kerja secara signifikan pada tahun 2009 melalui pensiun, tidak memperbaharui kontrak karyawan lepas yang telah berakhir, PHK, dan menghapuskan duplikasi dalam beberapa bidang fungsional. Kami juga mengendalikan biaya dengan mengutamakan program pelatihan internal daripada eksternal.

MEMASTIKAN TATA KELOLA DAN KEPEMIMPINAN YANG BAIK

Direksi melakukan inisiatif atas beberapa rencana aksi selama 2009 untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk peluncuran Kode Etik, adopsi matriks delegasi otoritas dan pembentukan tim pelaksanaan tata kelola.

Arif S. Siregar mengundurkan diri dari posisi Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer Perseroan pada bulan Februari 2010. Pada saat yang sama Perseroan mengumumkan pencalonan Tony Wenas sebagai Presiden Direktur dan Presiden

cost savings but also have a more reliable supply of critical items such as tires and heavy equipment. Better management of vessel charters for delivering supplies to our operations also helped us hold down costs. Parts needed to upgrade three kilns were manufactured at PTI, rather than purchased from suppliers, for a cost saving of US\$500,000. In addition, efficient use of surplus materials that otherwise might have been wasted enabled us to avoid procurement costs of more than US\$175,000 in 2009.

We optimized production economics in part through debottlenecking projects that enhance our results. PTI scheduled 10 weeks of shutdown time in 2009 and we have eight weeks planned for 2010. We reduced costs in 2009 by suspending all mining and production activity on public holidays. We improved maintenance planning and scheduling, standardized equipment, decreased equipment rentals and put high-cost equipment with low utilization on standby. Integrated business planning aims to reduce the cost of production. Our team has identified about 200 initiatives with the potential to lower production costs over the next five years and ensure that we achieve our unit cash cost targets.

We significantly reduced our workforce in 2009 through retirements, the expiry and non-renewal of agreements with contract personnel and layoffs and eliminating duplication in certain functional areas. We also controlled costs by emphasizing internal rather than external training programs.

ENSURING GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND LEADERSHIP

The Board of Directors initiated several action plans in 2009 to enhance good corporate governance, including the roll-out of the Code, adoption of the delegation of authority matrix and establishing the corporate governance implementation team.

Arif S. Siregar tendered his resignation as President Director and President and Chief Executive Officer of the Company in February 2010. At that time, the Company announced the nomination of Tony Wenas

dan Chief Executive Officer. Pengunduran diri Bapak Siregar dan pencalonan Bapak Wenas disetujui oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010.

Sebelumnya, dua orang meninggalkan Direksi pada bulan April 2009: Ricardo Saad, yang kembali menjabat posisi korporat dalam Vale, dan Eddie Arsyad, yang pensiun dari PTI. Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi mereka. Dedikasi seluruh Direksi yang menjabat pada tahun 2009 sangat kami hargai dan sangat penting bagi pencapaian kami saat itu.

PTI terus memantau dan segera mengadopsi peraturan-peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan ("Bapepam-LK") dan BEI. Kami mematuhi sepenuhnya ketentuan dan peraturan dari kedua organisasi tersebut. Sebagian besar rekomendasi dari kajian tata kelola yang dilakukan pada tahun 2007 telah diterapkan pada tahun 2008 dan selebihnya pada tahun 2009, menyelaraskan PTI dengan praktek tata kelola terbaik di Indonesia. Sesuai rekomendasi, Dewan Komisaris mengadopsi Piagam Audit Internal pada bulan November 2009. Demikian juga, Anggaran Dasar kami diamandemen untuk memastikan kepatuhan pada peraturan Bapepam. Amandemen ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi pada bulan November 2009.

Kode Etik Perilaku ("Kode") disetujui oleh Dewan Komisaris PTI dan diluncurkan oleh Direksi pada tahun 2009. Meskipun Kode tidak diharuskan di Indonesia, kami mengadopsinya sebagai indikasi atas komitmen terhadap tanggung jawab tata kelola dan tanggung jawab sosial, juga sebagai sikap menghasilkan nilai yang meningkatkan dampak positif PTI melalui hubungan yang kuat dengan seluruh pemangku kepentingan kami. Prosedur disusun untuk memberikan saluran bagi karyawan untuk melaporkan pelanggaran Kode. Kami juga mengadopsi Matriks Delegasi Kewenangan Otoritas yang menggambarkan garis kendali yang harus diikuti untuk persetujuan seluruh pengeluaran, meningkatkan disiplin yang baik dalam standarisasi dan konsolidasi proses-proses bisnis penting.

Komitmen PTI terhadap praktek Tata Kelola Perusahaan yang baik telah diakui oleh sejumlah kelompok terpadang. Berdasarkan survey terhadap analis dan

as President Director and President and Chief Executive Officer. Both Mr. Siregar's resignation and Mr. Wenas' nomination were approved by our shareholders at an Extraordinary General Meeting of Shareholders on March 5, 2010.

In addition, two individuals left the Board of Directors in April 2009: Ricardo Saad, who assumed a corporate position within Vale, and Eddie Arsyad, who retired from PTI. We extend our thanks for their contributions. The dedication of all Directors who served in 2009 is very much appreciated and was instrumental in our accomplishments during that time.

PTI regularly monitors and quickly adopts regulations of the Indonesian Capital Markets and Financial Institutions Supervisory Agency ("Bapepam-LK") and the IDX. We are fully compliant with the rules and regulations of both organizations. Most recommendations of a corporate governance review conducted in 2007 were implemented in 2008 and the remainder in 2009, aligning PTI with Indonesian best practices in corporate governance. As recommended, the Board of Commissioners adopted an Internal Audit Charter in November 2009. As well, our Articles of Association were amended to ensure that they comply with Bapepam regulations. These amendments were approved in November 2009 by Indonesia's Minister of Law and Human Rights.

The Code was approved by PTI's Board of Commissioners and rolled out by the Board of Directors in 2009. While a Code is not required in Indonesia, we regard its adoption as an indication of our commitment to outstanding governance and corporate social responsibility, as well as of value-generating behavior that enhances PTI's positive impact through strong relationships with all of our stakeholders. Procedures were put in place to give employees a channel to report violations of the Code. We also adopted a Delegation of Authority Matrix that outlines controls to be followed for the approval of all spending; enforcing good discipline in the standardization and consolidation of key business processes.

PTI's commitment to Good Corporate Governance practices has been recognized by a number of

investor, PTI memenangkan penghargaan Tata Kelola Perusahaan sebagai salah satu perusahaan paling dipercaya di Indonesia. Penghargaan ini diberikan oleh firma konsultan Stern Stewart & Co. dan majalah SWA. Selain itu, kedua organisasi ini memperingkat PTI sebagai the best wealth creator pada tahun 2009 di antara perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Majalah FinanceAsia magazine memberikan peringkat kelima terbaik pada PTI di antara semua perseroan di Indonesia dalam hal paling berkomitmen terhadap kebijakan dividen yang kuat, dan peringkat kesepuluh terbaik dalam kategori 'Best Managed Company'. Sebagai pengakuan atas kinerja keseluruhan kami, PTI dianugerahkan sertifikat oleh Bisnis Indonesia sebagai Perusahaan Publik Terbaik di bidang Sektor Pertambangan.

PTI berkomitmen memastikan agar Tata Kelola menjadi bagian fundamental dalam operasional sehari-hari kami. Untuk mencapai sasaran ini, Direksi telah membentuk tim kerja yang bertugas memastikan inisiatif-inisiatif Tata Kelola konsisten dicerminkan dalam praktek di setiap tingkat dalam organisasi kami.

PANDANGAN KE DEPAN BAGI PTI

Prospek PTI mencerminkan pertumbuhan – baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pada tahun 2010 produksi nikel dalam matte kami diharapkan meningkat dari tahun 2009, berdasarkan ketersediaan pabrik dan energi yang meningkat. Kami bermaksud terus mengoperasikan pembangkit listrik thermal dalam kondisi harga nikel saat ini.

Setelah tahun 2010, fokus program investasi modal kami akan tetap pada substitusi dan efisiensi energi, penghematan biaya, perbaikan lingkungan, dan peningkatan produksi. Proyek Karebbe ditargetkan selesai dalam semester kedua tahun 2011 dan akan secara signifikan akan mengurangi biaya operasional pada kapasitas penuh pabrik dengan menghapuskan keperluan untuk membakar bahan bakar fosil untuk menghasilkan energi. Demikian juga, kami mengantisipasi melanjutkan proyek konversi dan transportasi batubara dalam waktu dekat yang dihentikan selama tahun 2009 untuk mengurangi pengeluaran modal untuk merespon keadaan pasar pada saat itu. Kami juga sedang mengkaji bagaimana mengoptimalkan operasional peleburan di Sorowako

respected groups. Based on a survey of analysts and investors, PTI won a Good Corporate Governance Award as one of Indonesia's most trusted companies. This award was conferred by consulting firm Stern Stewart & Co. and SWA magazine. In addition, these two organizations ranked PTI as the best wealth creator in 2009 among public companies in Indonesia. During 2009 FinanceAsia magazine ranked PTI fifth best among all corporations in Indonesia most committed to a strong dividend policy, and 10th best in the 'Best Managed Company' category. In recognition of our overall performance, PTI was awarded a certificate by Bisnis Indonesia for being the Best Public Company in the Mining Sector.

PTI is committed to ensuring that Good Corporate Governance becomes a fundamental part of our everyday operation. In furtherance of this goal, our Board of Directors has established a task force to ensure that Good Corporate Governance initiatives are consistently reflected in practices at every level of our organization.

OUTLOOK FOR PTI

PTI's prospects reflect a growth story – both in the immediate future and over the long term. In 2010, our nickel in matte production is expected to be higher than in 2009, based on increasing plant and energy availability. We intend to continue operating our thermal power generators, given the nickel price.

Beyond 2010, the focal points of our capital investment program will remain energy substitution and efficiency, cost reduction, environmental improvement, as well as increased production. The Karebbe project is targeted for completion in the second half of 2011 and will significantly lower our operating costs at full plant capacity by eliminating our need to burn fossil fuels to create power. As well, we anticipate resuming our coal conversion and transportation project, which was put on hold part way through 2009 in order to lower capital expenditure in response to market conditions at that time. Moreover, we are evaluating how to optimize the operation of the smelter in Sorowako and are trying

dan sedang berusaha mengidentifikasi bidang-bidang baru untuk perbaikan efisiensi dan produktifitas, termasuk meningkatkan stabilitas proses dan kehandalan peralatan.

Pada bulan Oktober 2004, kami mengumumkan maksud kami untuk menambah pengeluaran modal untuk meningkatkan kapasitas produksi tahunan menjadi sekitar 90.000 metrik ton nikel dalam matte atau 25% dari kapasitas rancang fasilitas pengolahan kami. Bersamaan dengan peningkatan kapasitas pembangkit listrik, hal ini akan dicapai melalui *de-bottlenecking* fasilitas pengolahan. Beberapa elemen dari program optimalisasi produksi tahun 2004 tersebut telah diselesaikan dan telah menyumbang pada produksi PTI tercatat yang direalisasikan di tahun 2007. Beberapa inisiatif yang belum selesai, dan beberapa inisiatif baru, kini pada tahap studi pra-kelayakan. Sebagai hasil dari analisa kami, kami tidak dapat menyimpulkan bahwa target peningkatan kapasitas produksi tahunan sampai sekitar 90.000 metrik ton nikel dalam matte akan dapat dicapai dalam waktu dekat tanpa sumbangsih dari faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan pada awal program optimisasi produksi. Perseroan kini sedang mengevaluasi hasil dari studi-studi tersebut dan akan mempertimbangkan ke depan cara yang memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas produksi tahunan, namun dengan senantiasa memastikan dihasilkan nilai yang berarti bagi PTI dan seluruh pemangku kepentingannya.

Kami yakin PTI memiliki kemampuan teknologi, keuangan, manajemen dan operasional yang diperlukan untuk mempertumbuhkan bisnis, termasuk melalui proyek-proyek pembangunan baru di wilayah Kontrak Karya. Kinerja yang baik dan disiplin keuangan memberikan kami kekuatan dan keleluasaan untuk mempertahankan kegiatan operasional berkelas dunia yang menghasilkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan kami.

to identify new areas for efficiency and productivity improvements, including enhancing process stability and equipment reliability.

In October 2004, we announced our intention to make additional capital expenditures to increase our annual production capacity to approximately 90,000 metric tons of nickel in matte or by about 25% from our processing plant's present design capacity. Along with an increase in power generating capacity, this was to be achieved through process plant de-bottlenecking. Several elements of the 2004 production optimization program were completed and these have contributed towards the record production PTI realized in 2007. Some remaining initiatives, and several new ones, are currently being studied at the pre-feasibility stage. As a result of our analysis, we do not believe that we will achieve our goal of increasing annual production capacity to approximately 90,000 metric tons of nickel in matte in the near future without the assistance of other factors not contemplated by the original production optimization program. The Company is presently evaluating the results of the studies and will be considering possible paths forward in order to increase annual production capacity, while continuing to ensure that it generates strong and reliable value for PTI and all of its stakeholders.

We are confident that PTI has the technological, financial, management and operational capabilities necessary to grow our business, including through new development projects in our CoW area. Our solid performance and financial discipline provide us with the strength and flexibility we need to maintain world-class operations that generate value for all of our stakeholders.



CLAUDIO R.C. BASTOS
Wakil Presiden Direktur
Vice-President Director



CIHIO D. BANGUN
Direktur Director



NURMAN DJUMIRIL
Direktur Director

LAPORAN KOMITE AUDIT REPORT OF THE AUDIT COMMITTEE

Komite Audit adalah sebuah komite yang bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, beranggotakan pihak-pihak yang independen terhadap Perseroan dan dipimpin oleh seorang Komisaris Independen. Tugas-tugas Komite Audit diatur dalam Piagam Komite Audit, yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris. Komite Audit berfungsi membantu Dewan Komisaris melaksanakan tanggung jawab pengawasan dalam hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan dan efektifitas proses-proses audit eksternal dan internal, dengan tujuan untuk memastikan kelayakan pengendalian internal serta kualitas dan integritas laporan keuangan Perseroan.

Pada tahun 2009, Komite Audit mengadakan 15 rapat, dan seluruh anggota aktif hadir dalam setiap rapat tersebut. Selain itu, Komite Audit mengadakan rapat-rapat dengan manajemen, dan juga dengan auditor eksternal dan internal, untuk membahas: Laporan Keuangan Tahunan Perseroan, laporan keuangan dan kinerja triwulanan; rencana audit eksternal, kemajuan audit dan temuan audit yang signifikan; rencana audit internal, temuan audit yang signifikan dan tindak-lanjutnya; dan profil risiko Perseroan.

Selain itu, Komite Audit menyusun rencana kerja tahunan dan mengkaji Piagam Komite Audit.

The Audit Committee is a committee of the Board of Commissioners. The members of the Audit Committee are independent of the Company and the Audit Committee is chaired by an Independent Commissioner. The tasks of the Audit Committee are stipulated in the Audit Committee Charter, which has been approved by the Board of Commissioners. The functions of the Audit Committee are to assist the Board of Commissioners in discharging its oversight responsibilities regarding matters involving financial reporting and the effectiveness of the external and internal audit processes, with the aim of ensuring the adequacy of internal controls and the quality and integrity of the Company's financial reporting.

During 2009, the Audit Committee held 15 meetings and all members then in office were in attendance at each meeting. In addition, the Audit Committee held meetings with management, as well as external and internal auditors, regarding: the Company's Annual Financial Statements, quarterly financial reporting and performance; the external audit plan, the progress of the audit, and significant audit findings; the internal audit plan, significant audit findings, and follow-up actions; and the Company's risk profile.

In addition, the Audit Committee prepared an annual work plan and reviewed its Charter.



ROZIK B. SOETJIPTO

Ketua Komite Audit Chairman of the Audit Committee



TATA KELOLA PERUSAHAAN
**GOOD CORPORATE
GOVERNANCE**

Tata Kelola yang baik adalah fondasi komitmen Perseroan terhadap para pemangku kepentingan. Dewan Komisaris dan Direksi berkomitmen untuk merancang dan menerapkan praktek-praktek tata kelola yang memastikan agar PTI dikelola secara efektif dan konsisten berdasarkan standar integritas tertinggi untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang dan mengembangkan masyarakat di wilayah kami beroperasi.

PELAKSANAAN REKOMENDASI KAJIAN TATA KELOLA

Pada tahun 2009, Dewan Komisaris mengawasi pelaksanaan dua rekomendasi terakhir dari kajian independen atas standar dan praktek Tata Kelola PTI. Hampir seluruh rekomendasi telah dilaksanakan pada tahun 2008. Kajian ini dilakukan pada tahun 2007 oleh firma hukum Mochtar Karuwin Komar.

Beberapa rekomendasi penting yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- Pada tanggal 27 Agustus 2009 para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa menyetujui perubahan Anggaran Dasar PTI untuk mengimplementasikan modifikasi yang diperlukan agar sesuai dengan perubahan-perubahan yang disyaratkan oleh Peraturan Bapepam-LK. Perubahan Anggaran Dasar disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 23 November 2009.
- Sesuai ketentuan dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.7, perusahaan-perusahaan publik yang telah memiliki Audit Internal sebelum peraturan tersebut diberlakukan harus mengadopsi Piagam Audit Internal sebelum tanggal 28 November 2009. Dewan Komisaris Perseroan mengadopsi Piagam Internal Audit dalam rapat tanggal 19 November 2009. Piagam tersebut mengatur persyaratan-persyaratan audit tertentu dan menekankan independensi fungsi Audit Internal. Contoh-contohnya adalah: rencana audit tahunan harus disetujui oleh Direksi; informasi tertentu dapat disampaikan langsung ke tingkat Dewan

Good Corporate Governance is a cornerstone of the Company's commitment to its stakeholders. The Board of Commissioners and Board of Directors are committed to designing and implementing corporate governance practices that ensure PTI is managed effectively and in a manner consistent with the highest standards of integrity, in order to maximize long-term shareholder value and improve the communities in which we operate.

IMPLEMENTING THE RECOMMENDATIONS OF OUR GOVERNANCE REVIEW

In 2009, the Board of Commissioners oversaw implementation of the final two recommendations of the independent study of PTI's Good Corporate Governance standards and practices. Most of the recommendations were implemented in 2008. The study was carried out in 2007 by the law firm of Mochtar Karuwin Komar.

Below are a few of the more significant implemented recommendations:

- On August 27, 2009, shareholders at the Company's Extraordinary General Meeting approved amendments to PTI's Articles of Association, implementing modifications necessary to conform to changes required by the Bapepam regulations. The amended Articles of Association were approved by the Indonesian Minister of Law and Human Rights on November 23, 2009.
- As stipulated in Bapepam regulation No.IX.1.7, public companies that had an Internal Audit Unit prior to the enactment of the regulation must adopt an Internal Audit Charter by November 28, 2009. The Board of Commissioners of the Company adopted an Internal Audit Charter at its meeting on November 19, 2009. The Internal Audit Charter sets out certain audit requirements and emphasizes the independence of the internal audit function. Examples of this are: yearly audit plans must be approved by the Board of Directors; certain Company information can go straight to

Komisaris (tanpa harus dilaporkan berdasarkan jenjang) dan kewenangan untuk mempekerjakan atau memberhentikan Ketua Audit Internal berada pada Dewan Komisaris.

Selanjutnya, Dewan Komisaris berkomitmen untuk melakukan kajian berkala atas kebijakan, praktek dan prosedur Tata Kelola PTI, untuk memastikan agar semua itu konsisten dengan hukum, peraturan dan standar pencatatan bursa efek yang berlaku, serta mencerminkan dengan tepat praktek-praktek terbaik yang disarankan oleh badan dan otoritas Tata Kelola Perusahaan yang diakui.

Selain itu, Direksi Perseroan melaksanakan beberapa rencana tindakan pada tahun 2009 untuk meningkatkan Tata Kelola Perusahaan, termasuk:

- **Peluncuran Kode Etik Perilaku**
Dewan Komisaris mengadopsi Kode Etik Perilaku dan bertanggung jawab memastikan kepatuhan terhadapnya. Kode tersebut menetapkan standar, arah tindakan dan kondisi bagi hubungan kerja. Selain itu, Kode meneguhkan kepercayaan kami bahwa bisnis hanya dapat dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan hubungan profesional dan sikap hormat terhadap orang lain, di dalam dan di luar Perseroan. Reputasi dan integritas kami tergantung pada setiap karyawan yang melaksanakan tanggung jawab pribadi dalam setiap kegiatan bisnis kami.
- **Matriks Delegasi Kewenangan**
Pada tanggal 24 Agustus 2009 PTI mengadopsi Matriks Delegasi Kewenangan yang telah diperbaharui agar mencerminkan kondisi perusahaan saat ini. Matriks tersebut mencerminkan perbaikan proses pengambilan keputusan dan alur informasi dengan menetapkan jenjang pengendalian yang wajib dipatuhi untuk memperoleh persetujuan atas pengeluaran. Matriks ini memberikan batasan persetujuan berdasarkan tingkatan hirarki, dan memerlukan persetujuan Direksi dan/atau Dewan Komisaris di atas batas tertentu. Implementasi Matriks meningkatkan disiplin yang baik bagi

the Board of Commissioners level (without having to be reported up the employment chain); and the authority to hire or fire the Head of Internal Audit rests with the Board of Commissioners.

The Board of Commissioners is committed to regular reviews of PTI's Good Corporate Governance policies, practices and procedures to ensure that they are consistent with applicable laws, regulations and stock exchange listing standards, and that they appropriately reflect best practices suggested by recognized Good Corporate Governance bodies and authorities.

In addition to the foregoing, the Board of Directors initiated several action plans in 2009 to enhance Good Corporate Governance, including:

- **Code of Ethical Conduct Roll-Out**
The Board of Commissioners adopted a Code of Ethical Conduct and is responsible for ensuring that it is followed. The Code sets standards, guides actions and establishes conditions for employment. Furthermore, the Code reaffirms our belief that business can only be conducted in a sustainable manner based on professional relationships and respect towards people, inside and outside the Company. Our reputation and integrity depend on each of us assuming personal responsibility for our business conduct.
- **Delegation of Authority Matrix**
On August 24, 2009, PTI adopted a Delegation of Authority Matrix that has since been updated to reflect current Company conditions. The Matrix represents an improved decision making process and flow of information by outlining the controls to be followed for the approval of all spending. The Matrix provided approval limits according to hierarchical levels, and requires Board of Directors and/or Board of Commissioners approval above certain limits. The implementation of this Matrix enforces good discipline in the standardization and consolidation of key business processes.

standarisasi dan konsolidasi dalam proses-proses bisnis yang penting.

Proses dan prosedur bisnis penting akan digantikan oleh sistem pengendalian yang digambarkan dalam matriks ini melalui proses konsolidasi dan standarisasi untuk mencapai tata kelola yang lebih baik. Matriks tersebut menetapkan disiplin yang diperlukan untuk memastikan kepatuhan oleh seluruh karyawan.

- Tim Pelaksanaan Tata Kelola

Untuk menciptakan budaya kepatuhan yang berkesinambungan, Direksi telah menunjuk Tim Pelaksanaan Tata Kelola yang dipimpin oleh Sekretaris Perusahaan, didukung oleh officer kepatuhan hukum, dan pada tingkat operasi dipimpin oleh wakil Chief Financial Officer. Tim ini memiliki otoritas mengkomunikasikan dan mengklarifikasikan kebijakan, praktek dan/atau prosedur perusahaan secara keseluruhan atas permintaan Direksi PTI; dan bertanggung jawab melaksanakannya. Dalam 4 bulan pertama tahun 2010 tim ini akan meluncurkan Matriks Otoritas dan Norma Pengadaan yang diperbaharui. Tim ini tidak hanya bertanggung jawab atas penerapan praktik-praktik baru tata kelola yang baik, dari atas ke bawah, namun juga memaparkan dari bawah ke atas sampai Direksi akan keputusan-keputusan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasi dan bisnis. Terintegrasi, dari dua arah, yaitu manajemen senior dan manajemen operasional.

SISTEM PRAKTEK TATA KELOLA

Secara umum, sistem praktek tata kelola kami diatur dalam Anggaran Dasar dan juga dalam: Piagam Dewan Komisaris; komite-komite Dewan Komisaris; dan Direksi. Praktek-praktek Tata Kelola PTI dimaksudkan untuk memastikan agar Dewan Komisaris dan Direksi memiliki otoritas, prosedur dan praktek yang diperlukan untuk mengkaji dan mengevaluasi secara efektif bisnis dan operasional Perseroan.

Key business processes and procedures will be replaced by the controls outlined in this Matrix through a process of consolidation and standardization for better governance. The Matrix will provide the discipline necessary to ensure compliance by all employees.

- Corporate Governance Implementation Team

In order to create a continuing culture of compliance, the Board of Directors has appointed a Corporate Governance Implementation Team led by the Corporate Secretary, supported by the legal compliance officer, and at operation level led by the Chief Financial Officer's delegate. The team has the authority to communicate and provide clarification regarding company-wide policies, practices and/or procedures in line with requests from the PT Inco Board of Directors and is accountable for doing so. During the first four months of 2010, the team will be rolling out the new updated Authority Matrix and Procurement Norm. This Team is responsible not only for implementing new practices of good corporate governance, top-down, but also by presenting bottom-up to the Board of Directors requests of decisions required to support the operation and the business support activities. Integrating, in both ways, the senior management and the day-to-day operational management team.

PTI'S SYSTEM OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE PRACTICES

Generally speaking, our system of governance practices is stated in the Articles of Association, as well as in the Charters of the Board of Commissioners, its committees and the Board of Directors. PTI's Good Corporate Governance practices are intended to ensure that the Board of Commissioners and Board of Directors maintain the necessary authority, procedures and practices to effectively review and evaluate the Company's business and operations.

DEWAN KOMISARIS

Komposisi. Anggaran Dasar PTI menetapkan bahwa Dewan Komisaris harus terdiri tidak kurang dari 10 dan tidak lebih dari 15 anggota. Jumlah anggota saat ini ditetapkan 10 orang. Tiga anggota Dewan Komisaris PTI – Nicolaas D. Kanter, Rozik B. Soetjipto dan Arief T. Surowidjojo – adalah Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam undang-undang dan peraturan pasar modal Indonesia.

Tugas, Peran dan Tanggung Jawab. Fungsi utama Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan atas Direksi dan menyediakan penatalayanan secara menyeluruh atas bisnis dan urusan-urusan Perseroan. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab ini Dewan Komisaris mengkaji dan menyetujui terlebih dahulu semua keputusan Direksi yang bersifat mendasar dan terkait dengan manajemen PTI. Usulan keputusan atau tindakan penting yang harus disetujui terlebih dahulu oleh Dewan Komisaris mencakup, antara lain: status badan usaha Perseroan; struktur modal; rencana bisnis dan strategi tahunan dan jangka panjang; laporan keuangan triwulanan dan tahunan; akuisisi dan divestasi penting; dan aliansi strategis dan tindakan-tindakan lain sebagaimana dipersyaratkan dalam Anggaran Dasar. Investasi modal dan pengeluaran-pengeluaran lain yang melebihi tingkat yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris juga harus disetujui terlebih dahulu oleh Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari proses untuk terus meningkatkan praktek Tata Kelola, Dewan Komisaris berharap agar daftar tersebut direvisi dari waktu ke waktu untuk menyediakan peran pengawasan yang konsisten dengan praktek-praktek terbaik yang berlaku.

Sesuai dengan ketentuan dalam Piagam, Dewan Komisaris telah mengkaji laporan-laporan Direksi terkait dengan, antara lain, manajemen Perseroan, operasional dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan sedang dalam proses pelaksanaan ketentuan-ketentuan tambahan, seperti pensiun wajib dan pelatihan.

BOARD OF COMMISSIONERS

Composition. PTI's Articles of Association stipulate that its Board of Commissioners must consist of not less than 10 and not more than 15 members. The number of members is currently fixed at 10. Three members of PTI's Board of Commissioners – Nicolaas D. Kanter, Rozik B. Soetjipto and Arief T. Surowidjojo – are Independent Commissioners as defined under Indonesian capital market laws and regulations.

Duties, Roles and Responsibilities. The principal function of the Board of Commissioners is to supervise the Board of Directors and to provide overall stewardship of the business and affairs of the Company. To fulfill these duties and responsibilities, the Board of Commissioners reviews and approves in advance all fundamental decisions relating to PTI's management made by the Board of Directors. Major proposed decisions or actions subject to the prior approval of the Board of Commissioners include, among other matters: the Company's corporate status, capital structure, annual and long-term business and strategic plans, quarterly and annual financial statements, major acquisitions or divestitures, and strategic alliances and other actions as required under the Articles of Association. Capital investments and other expenditures that exceed levels established by the Board of Commissioners are also subject to its prior approval. The Board of Commissioners expects that, as part of a continuous process of improving Good Corporate Governance practices, this list will be revised from time to time to provide for a supervisory role consistent with prevailing best practices.

In compliance with its Charter, the Board of Commissioners has been reviewing reports provided by the Board of Directors relating to the management of the Company, operations and corporate social responsibility, among other matters, and is in the process of implementing additional requirements such as mandatory retirement and training.

Kompensasi. Seluruh biaya perjalanan, akomodasi dan biaya-biaya lain yang timbul terkait dengan setiap rapat Komisaris Independen dibayar oleh Perseroan. Disamping itu, Komisaris Independen menerima honor secara triwulanan. Komisaris lainnya tidak menerima kompensasi dari Perseroan. Pada tahun 2009 masing-masing Komisaris Independen menerima kompensasi dan tunjangan sebesar AS\$1 sampai AS\$100.000.

Rapat. Untuk melaksanakan mandatnya, Dewan Komisaris mengadakan tiga rapat yang terjadual rutin setiap tahun dan rapat-rapat tambahan jika diperlukan. Pada tahun 2009 Dewan Komisaris melaksanakan tiga rapat. Seluruh Komisaris yang menjabat hadir dalam semua rapat tersebut.

DIREKSI

Komposisi. Anggaran Dasar PTI menetapkan bahwa Perseroan dikelola oleh Direksi yang terdiri dari tidak kurang dari tiga dan tidak lebih dari 10 anggota. Anggaran Dasar juga menetapkan bahwa Direksi diawasi oleh Dewan Komisaris PTI. Saat ini ada empat anggota Direksi.

Tugas, Peran dan Tanggung Jawab. Direksi bertanggung jawab atas pengelolaan Perseroan yang efektif, efisien dan berhati-hati, serta tunduk pada peran pengawasan menyeluruh Dewan Komisaris. Selaras dengan itu, Dewan Komisaris mengharapkan manajemen memenuhi tujuan-tujuan penting berikut: (a) melaporkan secara komprehensif, akurat dan tepat waktu penyelenggaraan bisnis dan urusan-urusan Perseroan secara umum, dan urusan-urusan spesifik yang manajemen anggap material atau membawa konsekuensi signifikan bagi Perseroan, pemegang saham dan pemangku kepentingan; (b) bertindak tepat waktu dan memutuskan secara tepat semua keputusan yang diperlukan terkait dengan bisnis dan operasional Perseroan, sesuai dengan seluruh hukum dan ketentuan atau kewajiban yang berlaku dan dalam kerangka kebijakan perusahaan yang berlaku, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham jangka panjang; (c) melakukan proses

Compensation. All travel, accommodation and other expenses incurred by Independent Commissioners in connection with each meeting of the Board of Commissioners are paid for by the Company. In addition Independent Commissioners receive a quarterly honorarium on a basis. Other Commissioners do not receive compensation from PTI. In 2009, the Independent Commissioners each received compensation and allowances of US\$1.00-to-US\$100,000.

Meetings. In order to carry out its mandate, the Board of Commissioners holds three regularly scheduled meetings annually and additional meetings if required. In 2009, there were three meetings. All Commissioners then in office attended these meetings.

BOARD OF DIRECTORS

Composition. PTI's Articles of Association stipulate that the Company be managed by a Board of Directors consisting of not less than three and not more than 10 members. The Articles of Association also stipulate that the Board of Directors be supervised by the Board of Commissioners. There are currently four members of the Board of Directors.

Duties, Roles and Responsibilities. The Board of Directors is responsible for the effective, efficient and prudent management of the Company, subject to the Board of Commissioners' overall supervisory role. Accordingly, the Board of Commissioners expects management to meet the following key objectives: (a) report, in a comprehensive, accurate and timely fashion, on the business and affairs of the Company generally, and on any specific matters that management considers to be of material or significant consequence for the Company, its shareholders and other stakeholders; (b) take timely action and make all appropriate decisions necessary with respect to the Company's business and operations, in accordance with all applicable legal and other requirements or obligations and within the framework of corporate policies in effect, with a view to maximizing long-term shareholder value; (c) conduct a comprehensive annual budgeting process

penetapan anggaran tahunan secara komprehensif dan memantau kinerja finansial dan operasional Perseroan secara seksama sesuai dengan rencana bisnis tahunan yang disetujui Dewan Komisaris; (d) mengkaji secara berkesinambungan rencana-rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang Perseroan serta pelaksanaannya dalam semua bidang kegiatan utama, dengan memperhatikan, antara lain, faktor-faktor penting, kondisi pasar yang berubah, dan perubahan dalam hukum, peraturan dan teknologi yang berlaku; dan (e) menerapkan kebijakan, prosedur dan proses yang tepat untuk memastikan perilaku dan integritas tertinggi dari manajemen dan karyawan Perseroan di seluruh dunia.

Anggaran Dasar mewajibkan Direksi mendapatkan persetujuan Dewan Komisaris atas usulan-usulan keputusan atau tindakan penting yang mencakup, antara lain, status badan usaha Perseroan; struktur modal; rencana bisnis dan strategis tahunan dan jangka panjang; laporan keuangan triwulanan dan tahunan; akuisisi atau divestasi penting; dan aliansi strategis dan tindakan-tindakan lain sebagaimana dipersyaratkan dalam Anggaran Dasar. Sebagai bagian dari proses untuk terus meningkatkan praktek Tata Kelola, Direksi berharap agar daftar tersebut direvisi dari waktu ke waktu untuk mencerminkan praktek-praktek terbaik yang berlaku.

Sesuai dengan Piagam Direksi yang diadopsi pada tahun 2008, Direksi telah menyampaikan laporan-laporan kepada Dewan Komisaris terkait dengan, antara lain, manajemen Perseroan, operasional dan CSR.

Direksi yang dipimpin oleh Presiden Direktur mengawasi 4 bidang fungsional dalam Perseroan, yaitu: operasional, urusan-urusan korporat, hukum, dan keuangan.

Kompensasi. Kompensasi tahunan Direksi dikaji dan disetujui oleh Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen di bawah Dewan Komisaris. Tingkat kompensasi diharapkan mencerminkan norma-norma pasar dan keinginan

and monitor closely the Company's financial and operating performance in conjunction with its annual business plan approved by the Board; (d) review on an ongoing basis the Company's near-term and long-term strategic plans and their implementation in all key areas of activity in light of, among other critical factors, evolving market conditions and changes in applicable laws, regulations and technology; and (e) implement appropriate policies, procedures and processes to ensure the highest level of conduct and integrity of the Company's management and employees worldwide.

The Articles of Association require that the Board of Directors obtain the prior written approval of the Board of Commissioners for major proposed decisions or actions including, among other matters: the Company's corporate status, capital structure, annual and long-term business and strategic plans, quarterly and annual financial statements, major acquisitions or divestitures, and strategic alliances and other actions as required under the Articles of Association. The Board of Directors expects that, as part of a continuous process of improving Good Corporate Governance practices, this list will be revised from time to time to reflect prevailing best practices.

In compliance with the Board of Directors' Charter adopted in 2008, the Board of Directors has been providing reports to the Board of Commissioners relating to the management of the Company, its operations and corporate social responsibility, among other matters.

The Board of Directors, led by our President Director, oversees the following four functional areas of the Company: operations, corporate affairs, legal and finance.

Compensation. Annual compensation of the Board of Directors is reviewed and approved by the Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee of the Board of Commissioners. Compensation levels are intended to

PTI untuk mencerminkan dan mempertahankan ketrampilan manajemen yang terbaik. Pada tahun 2009 sebagian besar anggota Direksi memperoleh gaji dan tunjangan sejumlah total lebih dari AS\$300.000. Kisaran gaji dan tunjangan Direksi pada tahun 2009 adalah sebagai berikut:

reflect market norms and PTI's desire to attract and retain outstanding management talent. In 2009, most members of the Board of Directors received a salary and allowances in an aggregate amount of more than US\$300,000. The range of salaries and allowances of the Board of Directors in 2009 was as follows:

Dolar AS Nilai Penuh US\$ full amount	31 Desember December 31, 2009				
	0	\$1-\$100,000	\$100,001-\$200,000	\$200,001-\$300,000	US\$ \$300,000-\$800,000
Direksi: Anggota Board of Directors: Member	–	1	–	–	5

Rapat. Untuk melaksanakan mandatnya, Direksi mengadakan rapat sesuai keperluan. Pada umumnya, rapat dijadualkan untuk membicarakan laporan keuangan triwulanan dan rekomendasi dividen, tetapi rapat dapat dilakukan untuk membahas masalah yang timbul dari waktu ke waktu. Sebelum setiap rapat, Direksi akan menerima agenda rapat yang resmi dan notulen rapat yang telah disetujui untuk keperluan tindak lanjut dan penelusuran audit.

Meetings. In order to carry out its mandate, the Board of Directors holds meetings as required. Generally, meetings are scheduled to consider quarterly financial results and dividend recommendations, but meetings can be called to deal with matters that may arise from time to time. Prior to the meeting, the Board of Directors will be provided with a formal agenda and approved minutes for decision follow up and audit tracking.

Pada tahun 2009 Direksi mengadakan 20 rapat. Tabel berikut menggambarkan kehadiran masing-masing anggota Direksi dalam rapat tahun 2009:

In 2009, there were 20 meetings. The table below shows the attendance of each member at 2009 meetings:

Anggota Direksi Members of Board of Directors	Jumlah Rapat yang Dihadiri Number of Meetings Attended
Arif S. Siregar	16
Claudio Bastos	19
Ciho Bangun	20
Nurman Djumiril	19
Eddie A. Arsyad	6
Ricardo Saad	7

Peningkatan Berkesinambungan. PTI berkomitmen untuk memberikan kesempatan dan dukungan yang diperlukan bagi Direksi untuk terus menerus mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan dan untuk memastikan hanya praktek manajemen terbaik yang dilaksanakan. Untuk memenuhi komitmen ini, Direksi PTI berpartisipasi atau menghadiri program-program berikut: Konsili Sumber Daya Manusia Global dalam kelompok usaha Vale, konferensi-konferensi industri pertambangan, rapat-rapat kepemimpinan, dan konferensi-konferensi sumber daya manusia internasional.

KOMITE-KOMITE

Dewan Komisaris telah menetapkan komite-komite berikut untuk membantu dalam peran penatalayanan: (a) Komite Audit dan (b) Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen.

KOMITE AUDIT

Komposisi. Komite Audit PTI terdiri dari 3 anggota dan diketuai oleh Rozik B. Soetjipto, yang juga adalah Komisaris Independen. Anggota-anggota yang lain adalah Jusuf Halim dan Kanaka Puradiredja. Bapak Halim – yang diangkat untuk masa jabatan kedua pada tanggal 25 Maret 2008 – tidak memiliki hubungan lain dengan Perseroan. Bapak Puradiredja – yang diangkat pada tanggal 25 Maret 2008 – juga tidak memiliki hubungan lain dengan Perseroan. Anggota-anggota Komite Audit hanya diperkenankan menjabat selama dua masa jabatan berturut-turut, masing-masing selama 2 tahun. Bapak Soetjipto diangkat menjadi anggota Komite Audit pada tanggal 30 Maret 2007.

Continuous Improvement. PTI is committed to providing Directors with the opportunity and support necessary to continuously develop and upgrade their skills and ensure that only superior management practices are followed. In order to meet this commitment, PTI's Directors participated in or attended the following programs: Global Human Resources Council within the Vale group of companies, mining industry conferences, leadership meetings, and international human resources conferences.

COMMITTEES

The Board of Commissioners has established the following committees to help with its stewardship role: (a) Audit Committee and (b) Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee.

AUDIT COMMITTEE

Composition. PTI's Audit Committee consists of three members and is chaired by Rozik B. Soetjipto, an Independent Commissioner. The other members are Jusuf Halim and Kanaka Puradiredja. Mr. Halim – who was appointed to a second term on March 25, 2008 – has no other relationship with the Company. Mr. Puradiredja – who was appointed on March 25, 2008 – also has no other relationship with the Company. Members of the Audit Committee are only permitted to serve a maximum of two consecutive two-year terms. Mr. Soetjipto was appointed to the Audit Committee on March 30, 2007.



ROZIK B. SOETJIPTO
KETUA KOMITE AUDIT
CHAIRMAN OF AUDIT
COMMITTEE

Bapak Soetjipto adalah Ketua Komite Audit dan juga adalah Komisaris Independen. Biografi singkat Bapak Soetjipto dapat dibaca dalam tulisan mengenai Dewan Komisaris pada bagian "Profil Perusahaan" dalam Laporan Tahunan ini.

Rozik B. Soetjipto is Chairman of the Audit Committee and is also an Independent Commissioner. For a brief biography of Mr. Soetjipto, please refer to the discussion regarding the Board of Commissioners found under the section entitled "Company Profile" in this Annual Report.



YUSUF HALIM
ANGGOTA KOMITE AUDIT
MEMBER OF AUDIT
COMMITTEE

Yusuf Halim meraih gelar sarjana dalam bidang Akuntansi dari Universitas Indonesia dan gelar magister dalam bidang Hukum Perusahaan (cum laude) dari Universitas Pelita Harapan. Beliau adalah dosen akuntansi dan perpajakan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Bapak Halim adalah anggota Dewan Kehormatan Asosiasi Kurator dan Pengurus Indonesia dari periode tahun 2001-2002, dan pada periode tahun 1994 sampai 1998 beliau menjabat sebagai Ketua Komite Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia.

Yusuf Halim obtained his Bachelors degree in Accounting from the University of Indonesia and holds a Masters in Business Law (cum laude) degree from Pelita Harapan University. He is a lecturer in accounting and taxation at the Faculty of Economics, University of Indonesia.

Mr. Halim was a Member of the Disciplinary Board, Indonesian Receivers and Administrators Association from 2001 to 2002, and from 1994 until 1998 he served as Chairman of the Indonesian Financial Accounting Standards Board – Indonesian Institute of Accountants.

Rapat staf Departemen Tambang membahas strategi untuk mencapai efisiensi biaya yang menghasilkan nilai.
Mining Department staff members meet to discuss strategies to achieve value-generating cost efficiencies.

Beliau juga menjabat sebagai Ketua Dewan Penguji CPA – Ikatan Akuntansi Indonesia periode tahun 2003 sampai 2007. Saat ini Bapak Halim adalah Wakil Ketua Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), posisi yang dijabat sejak tahun 2004. Beliau juga menjadi anggota komite audit pada beberapa perusahaan publik.

He also served as Chairman of the CPA Examination Board – the Indonesian Institute of Accountants from 2003 to 2007. Mr. Halim is currently Vice-Chairman of the Indonesian Institute of Audit Committees, a position that he has held since 2004. He sits on the audit committees of several listed companies.



KANAKA PURADIREDDJA
ANGGOTA KOMITE AUDIT
MEMBER OF AUDIT
COMMITTEE

Kanaka Puradiredja berpengalaman lebih dari 30 tahun dalam bidang akuntansi publik. Beliau adalah mantan Managing Partner dan Chairman KPMG Indonesia and mantan Senior Partner KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono. Saat ini beliau adalah Ketua Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia dan Ketua Dewan Pengurus Ikatan Komite Audit Indonesia. Beliau juga adalah anggota Dewan Kehormatan Asosiasi Profesional Manajemen Risiko dan anggota Dewan Pengawas Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias. Bapak Puradiredja adalah mantan anggota Dewan Pengurus Transparansi Internasional dan anggota atau mantan anggota komite audit pada berbagai perusahaan publik. Bapak Puradiredja meraih gelar sarjana dalam bidang Akuntansi dari Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran, Bandung.

Kanaka Puradiredja has more than 30 years of experience in public accounting. He is a former Managing Partner and Chairman of KPMG Indonesia and former Senior Partner in Kanaka Puradiredja, Suhartono Public Accounting Firm. Currently, he is the Chairman of the Honorary Board of the Indonesian Institute of Accountants and Chairman of the Executive Board of the Indonesian Institute of Audit Committees. He is also a member of the Honorary Board of Professionals in Risk Management Association and a member of the Supervisory Board of the Aceh-Nias Rehabilitation and Reconstruction Agency. Mr. Puradiredja is a former member of the Executive Board of International Transparency and a member or former member of the audit committee of various public companies. Mr. Puradiredja graduated from the Faculty of Economics of Padjajaran University, Bandung, where he majored in Accounting.

Tugas, Peran dan Tanggung Jawab. Fungsi Komite Audit secara umum adalah melakukan pengawasan dan (i) memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan Direksi kepada Dewan Komisaris; (ii) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris; dan (iii) melaksanakan fungsi-fungsi lain terkait dengan tugas-tugas Dewan Komisaris, mencakup: (a) mengkaji laporan keuangan Perseroan; (b) mengkaji independensi dan obyektivitas auditor independen; (c) mengkaji lingkup dan kecukupan audit-audit yang dilakukan oleh auditor independen Perseroan; (d) mengkaji efektifitas kegiatan-kegiatan audit internal; dan (e) mengkaji kepatuhan Perseroan terhadap undang-undang dan peraturan pasar modal yang berlaku. Selain itu, Komite Audit diwajibkan melaporkan secara triwulanan kegiatan-kegiatannya kepada Dewan Komisaris dan menyusun ringkasan kegiatan tahunan untuk dimasukkan ke dalam Laporan Tahunan.

Rapat. Komite Audit diwajibkan untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya 4 rapat setiap tahun dan mengadakan rapat setidaknya setiap triwulan. Pada tahun 2009 Komite Audit melaksanakan 6 rapat dan semua anggota yang menjabat hadir dalam semua rapat tersebut. Pada tahun 2009 Komite Audit juga mengadakan: 4 rapat dengan auditor eksternal untuk membahas rencana audit, lingkup audit, temuan-temuan penting audit, kecukupan pengendalian internal dan isu-isu pelaporan keuangan lainnya; 4 rapat dengan tim audit internal Perseroan untuk membahas rencana audit, kecukupan pengendalian internal, temuan-temuan audit penting dan tindak-lanjutnya; dan 1 rapat dengan Tim Manajemen Risiko untuk membahas isu-isu manajemen risiko.

KOMITE TATA KELOLA, NOMINASI, SUMBER DAYA DAN KOMPENSASI MANAJEMEN

Komposisi. Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen dibentuk pada bulan Januari 2006. Komite ini terdiri dari empat

Duties, Roles and Responsibilities. The function of the Audit Committee is generally oversight and it: (a) provides an opinion to the Board of Commissioners on any reports or other matters conveyed by the Board of Directors to the Board of Commissioners; (b) identifies matters that require the attention of the Board of Commissioners; and (c) carries out other functions related to the duties of the Board of Commissioners, including: (i) reviewing the Company's financial statements; (ii) reviewing the independence and objectivity of its independent auditor; (iii) reviewing the scope and sufficiency of the audits conducted by the Company's independent auditor; (iv) reviewing the effectiveness of internal audit activities; and (v) reviewing the Company's compliance with applicable capital markets laws and regulations. In addition, the Audit Committee is required to report quarterly on its activities to the Board of Commissioners and prepare a summary of its annual activities for inclusion in the Annual Report.

Meetings. The Audit Committee is required to have no fewer than four meetings each year and to meet at least once every quarter. During 2009, the Audit Committee held six meetings and all members then in office were in attendance at each meeting. During 2009, the Audit Committee also held: four meetings with the external auditors to discuss the audit plan, scope of audit, key audit findings, adequacy of internal controls and other financial reporting issues; four meetings with the Company's internal audit group to discuss the audit plan, adequacy of internal controls, significant audit findings and follow-up actions; and one meeting with the Risk Management Team to discuss risk management issues.

CORPORATE GOVERNANCE, NOMINATION, MANAGEMENT RESOURCES AND COMPENSATION COMMITTEE

Composition. The Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee was established in January 2006. It consists of four members elected annually from the Board of

anggota yang dipilih setiap tahun dari anggota Dewan Komisaris, termasuk dua anggota dari Vale Inco, 1 anggota dari Sumitomo dan satu Komisaris Independen. Anggota Komite saat ini adalah Tito Martins, Peter Poppinga, Rozik B. Soetjipto dan Takeshi Kubota. Biografi singkat masing-masing anggota Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen dapat dibaca pada bagian “Profil Perusahaan” dalam Laporan Tahunan ini.

Tugas, Peran dan Tanggung Jawab. Tugas dan tanggung jawab utama Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen adalah membantu Dewan Komisaris dalam hal-hal seperti: memberikan rekomendasi perubahan ukuran Dewan Komisaris atau komite-komite di bawahnya, mengisi posisi yang lowong dalam komite-komite, menyusun dan merekomendasikan kepada Dewan Komisaris pedoman tata kelola dan mengkaji pedoman tersebut sekurang-kurangnya sekali setahun, menetapkan prosedur bagi Komite untuk melakukan pengawasan terhadap evaluasi Dewan Komisaris dan Direksi, dan menilai kinerja Dewan Komisaris dan Direksi secara keseluruhan, mengkaji dan menyetujui kompensasi Direksi dan posisi-posisi senior dalam Perseroan, termasuk Presiden Direktur, mengawasi administrasi program kompensasi insentif Perseroan dan menyetujui pemberian kompensasi insentif dalam program tersebut, memantau perkembangan praktek-praktek tata kelola terbaik, dan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan mengenai kemungkinan benturan kepentingan.

Rapat. Komite Tata Kelola, Nominasi, Sumber Daya dan Kompensasi Manajemen wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya 2 rapat setiap tahun. Pada tahun 2009, Komite melaksanakan 2 rapat, yaitu pada tanggal 15 April 2009 dan pada tanggal 19 November 2009.

Commissioners, including two nominees of Vale Inco, one nominee of Sumitomo and one Independent Commissioner. The current members of the Committee are Tito Martins, Peter Poppinga, Rozik B. Soetjipto and Takeshi Kubota. For a brief biography of each member of the Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee, please refer to the section entitled “Company Profile” in this Annual Report.

Duties, Roles and Responsibilities. The main duties and responsibilities of the Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee are to assist the Board of Commissioners with respect to matters such as: making recommendations to change the size of the Board of Commissioners or any of its standing committees, filling vacancies on any standing committee, developing and recommending to the Board of Commissioners guidelines on corporate governance, and reviewing those guidelines at least once a year, establishing procedures for the Committee to exercise oversight of the evaluation of the Board of Commissioners and Board of Directors, and to assess the performance of the Board of Commissioners and Board of Directors as a whole, reviewing and approving the compensation of the Company’s Board of Directors and senior officers, including the President Director, overseeing the administration of the Company’s incentive compensation plans and approving awards of incentive compensation under such plans, monitoring developments in corporate governance best practices, and considering questions of possible conflicts of interest.

Semua anggota yang menjabat hadir dalam rapat-rapat tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup mempertimbangkan implementasi rekomendasi tata kelola dari sebuah kajian independen, dan mengkaji prosedur tata kelola.

TATA KELOLA OPERASIONAL

Perseroan memiliki Contracts Board untuk memastikan kepatuhan terhadap perjanjian kerjasama dalam semua pengadaan jasa dan untuk memastikan ketaatan dengan pengawasan internal Perseroan yang kuat. Komite ini terdiri dari dua grup. Grup pertama memiliki hak suara yang terdiri dari beberapa General Manager PTI dari area Strategic Procurement, Process Plant, Shared Services, Mining, Utilities, Environmental, Health and Safety, External Relations and the Comptroller.

Grup yang kedua, tidak memiliki hak suara, terdiri dari Manajer Audit Internal dan Manajer Procurement dan Warehouse. Tugas Manajer Audit Internal adalah memberikan masukan atas kontrol dan praktik-praktik terbaik yang diperlukan selama rapat-rapat komite ini.

Manajer Procurement dan Warehouse bertindak sebagai Sekretaris dalam rapat-rapat yang dilakukan.

Komite ini dipimpin oleh Ketua yaitu General Manajer Strategic Procurement dan Wakil Ketua yaitu Comptroller.

Fungsi utama dari komite manajemen Contract Board adalah mengkaji semua kontrak-kontrak dan memastikan pemilik proyek, sponsor dan manajer proyek dalam PTI memberikan rekomendasi berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang baik dan mematuhi kebijakan dan prosedur Perseroan tentang perjanjian kerjasama. Hal ini merupakan fokus perhatian yang kuat oleh PTI atas tata kelola operasional dan komitmen atas praktik bisnis yang etikal dan pengawasan internal yang kuat. Mereka akan mengevaluasi setiap permohonan kontrak guna memastikan bahwa reputasi PTI atas profesionalisme,

Meetings. The Corporate Governance, Nomination, Management Resources and Compensation Committee is required to hold at least two meetings each year. During 2009, two meetings took place, one on April 15, 2009 and one on November 19, 2009. All members then in office were in attendance. Activities included considering implementation of the governance recommendations of the independent study, and reviewing corporate governance procedures.

OPERATIONAL GOVERNANCE

In order to ensure contractual compliance for all services and to ensure compliance with PTI's strong internal controls over procurement, the Company has appointed a Contracts Board. This committee consists of two groups, the first group with voting rights comprising of the PTI General Managers from the areas of Strategic Procurement, Shared Services, Mining, Process Plant, Utilities, Environmental, Health and Safety, Government Relations and the Comptroller.

The second group consists of the Manager, Internal Audit and the Manager Procurement and Warehouse with no voting rights. The role of the Internal Audit Manager is to provide input on controls and best practices during these meetings as required.

This committee is headed by the Chairman who is the General Manager, Strategic Procurement and the Vice Chairman is the Comptroller. The Manager, Procurement and Warehousing acts as the Secretary at these meetings.

The primary objectives of the Contracts Board Management Committee are to review all contracts and ensure that PTI Project Owners, Sponsors and Project Managers are making recommendations based on sound business principles and that they are in compliance with the Company's contracting policy and procedures. This is part of PTI's during focus and corporate governance and commitment to ethical business practices and strong internal controls. They

kesetaraan dan kesadaran akan keselamatan kerja untuk hal-hal dalam kontrak tetap dapat dijaga; bahwa terdapat perencanaan yang cukup untuk memastikan jangka waktu proses persetujuan telah sesuai dengan nilai kontrak telah dimasukkan dan komitmen yang mengikat Perseroan hanya akan terjadi setelah kontrak resmi dikeluarkan.

Komite ini mengadakan rapat setiap minggu dan kuorum untuk setiap rapat adalah empat orang anggota dengan hak suara dan harus dihadiri salah satu dari Ketua atau Wakil Ketua komite.

SEKRETARIS PERUSAHAAN DAN HUBUNGAN INVESTOR

Bapak Indra Ginting saat ini menjabat sebagai Direktur Hubungan Investor dan Sekretaris Perusahaan. Bapak Ginting telah bergabung bersama PT Inco sejak bulan Desember 2003 sebagai Direktur Hubungan Investor dan menjalankan tugas sebagai Sekretaris Perusahaan pada bulan September 2004. Beliau memulai karirnya sebagai Manufacturing Engineer di Mitsubishi Electric Jakarta. Dari tahun 1995 hingga 1999 beliau bekerja sebagai analis saham di berbagai perusahaan sekuritas sebelum akhirnya menjabat sebagai Presiden Direktur dan Principal Fund Manager di MLC Investment Indonesia. Bapak Ginting mendapat gelar sarjana di bidang Teknik Kimia dari Institut Teknologi Bandung, Indonesia dan memperoleh gelar Master of Management dari Universitas Indonesia.

Tugas dan Tanggung Jawab. Sebagai Sekretaris Perusahaan, Bapak Ginting mengisi jabatan yang ditetapkan oleh peraturan pasar modal Indonesia dengan mematuhi peraturan-peraturan tersebut, dan bertindak sebagai pejabat penghubung antara PT Inco dan masyarakat, dan juga antara Perseroan dengan Bapepam-LK dan Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, Bapak Ginting bertanggung jawab atas berbagai program komunikasi dengan pemegang saham. Beliau bertugas untuk memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan oleh para



INDRA GINTING
DIREKTUR HUBUNGAN INVESTOR
DAN SEKRETARIS PERUSAHAAN
DIRECTOR OF INVESTOR RELATIONS
AND CORPORATE SECRETARY

will review each contract request to ensure to confirm that PTI's reputation for professionalism, fairness and safety awareness in respect of contractual matters is maintained, that there has been adequate planning to ensure that the timelines for the approval process according to the value of the contract have been incorporated and commitments binding the company will only occur after the formal issue of the contract.

This Committee meets on a weekly basis and the quorum for each meeting must be four Board Members with voting rights including either the Chairman or the Vice Chairman.

CORPORATE SECRETARY AND INVESTOR RELATIONS

Indra Ginting serves as the Company's Director of Investor Relations and Corporate Secretary. Mr. Ginting joined PTI in December 2003 as Director of Investor Relations and assumed the role of Corporate Secretary in September 2004. He began his career as a Manufacturing Engineer with Mitsubishi Electric in Jakarta. From 1995 to 1999, he was an equities analyst with various securities companies and later became President Director and Principal Fund Manager with MLC Investment Indonesia. Mr. Ginting has a Bachelors degree in Chemical Engineering from Bandung Institute of Technology, Indonesia and a Masters degree in Management from the University of Indonesia.



MARTIFIA FRADEVITA
PENYELIA AUDIT INTERNAL
SUPERVISOR, INTERNAL AUDIT

pemegang saham dan membahas umpan balik dari para pemegang saham dengan kaji ulang dari manajemen kunci dan Direksi bilamana perlu. Fungsi hubungan investor dan pemegang saham PT Inco mencakup pertemuan triwulan dengan para analis industri yang bersamaan dengan dikeluarkannya hasil-hasil keuangan Perseroan, termasuk presentasi rutin kepada atau rapat dengan para analis industri dan investor lembaga.

UNIT AUDIT INTERNAL

Saat ini posisi kepala unit audit internal sedang lowong. Proses pencarian dan seleksi untuk mengisi jabatan ini sedang berjalan. Sementara itu, Martifia Fradevita, yang menjabat sebagai Penyelia Audit Internal menjabat sebagai kepala unit audit internal. Ibu Fradevita bergabung dengan PTI pada Januari 2004 sebagai Auditor Senior dan kemudian dipromosikan menjadi Penyelia, Audit Internal pada bulan Desember 2005. Sebelum bergabung dengan PTI, beliau bekerja dengan berbagai kantor akuntan publik. Ibu Fradevita memiliki gelar sarjana akuntansi dari Universitas Padjajaran di Bandung, Indonesia dan saat ini beliau sedang menempuh kualifikasi Certified Internal Audit dan Certified Fraud Examiners.

Tugas dan tanggungjawab. Kepala unit audit internal memimpin departemen audit internal dalam memenuhi

Duties and Responsibilities. As Corporate Secretary, Mr. Ginting fulfills the role required by Indonesian capital market regulations by keeping abreast of these regulations and acting as a liaison between PTI and the public, as well as between the Company, Bapepam and the IDX.

In addition, Mr. Ginting is responsible for various shareholder communications programs. He responds to shareholder inquiries and addresses feedback from shareholders, with review, as appropriate, by senior management and the Board of Directors. PTI's shareholder and investor relations function includes quarterly meetings with industry analysts in conjunction with the release of the Company's financial results, as well as regular presentations to or meetings with industry analysts and institutional investors.

INTERNAL AUDIT UNIT

The position of Head of Internal Audit at PTI is currently vacant. The search for someone to fill this role is in progress. In the meantime, Martifia Fradevita, who holds the position of Supervisor, Internal Audit, is acting as Head of Internal Audit. Ms. Fradevita joined PTI in January 2004 as Senior

mandatnya untuk memberikan pendapat yang objektif dan independen dan jasa konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah bagi operasi PTI. Pemegang jabatan ini juga mengelola tim audit untuk mendukung organisasi dalam memenuhi tujuannya dengan memberikan pendekatan yang sistematis dan disiplin dalam mengkaji dana memperbaiki efektifitas dari proses-proses manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola.

Kepala unit audit internal melapor kepada Direksi dan menyampaikan laporan rutin mengenai tindak lanjut temuan yang signifikan dan rencana audit tahunan kepada Direksi dan Komite Audit.

Rencana Audit Tahunan. Kepala unit audit internal memimpin pengembangan rencana audit tahunan berbasiskan risiko, dengan masukan dari manajemen senior dan evaluasi oleh Direksi. Rencana audit tahunan dijalankan oleh staf audit internal sepanjang tahun dan terdiri dari audit operasi PTI, proyek-proyek modal, dan proses-proses dan sistem teknologi informasi. Kajian triwulanan atas manajemen dari rencana aksi audit juga dilakukan.

PENGENDALIAN INTERN ATAS PELAPORAN KEUANGAN

PTI merupakan anak perusahaan tidak langsung dari Vale. Vale adalah perusahaan publik yang tercatat di Amerika Serikat. Oleh karena itu, Vale diharuskan untuk patuh pada ketentuan pada Section 404 dari Undang-Undang Sarbanes-Oxley Tahun 2002, suatu peraturan yang diberlakukan di AS terkait dengan pelaporan perusahaan dan berbagai ketentuan terkait. Vale telah mengembangkan kerangka pengendalian internal atas pelaporan keuangan berdasarkan kerangka kerja yang telah dibuat dalam Internal Control – Integrated Framework yang dikeluarkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (“COSO”). Kerangka ini berlaku bagi seluruh anak perusahaan Vale, termasuk Vale Inco dan PTI.

Auditor and was promoted to Supervisor, Internal Audit, in December 2005. Prior to joining PTI, she worked with different public accounting firms. Ms. Fradevita has a Bachelor of Accountancy degree from the University of Padjadjaran in Bandung, Indonesia and is currently pursuing the Certified Internal Auditor and Certified Fraud Examiners designations.

Duties and Responsibilities. The Head of Internal Audit leads the Internal Audit Department in fulfilling its mandate to provide independent and objective assurance and consulting services designed to add value to PTI’s operations. This individual also manages an audit team to support the organization in accomplishing its objectives by bringing a systematic and disciplined approach to evaluating and improving the effectiveness of risk management, control and governance processes.

The Head of Internal Audit reports to the Board of Directors and provides regular updates on the status of significant audit action items and the annual audit plan to the Board of Directors and the Audit Committee.

The Annual Audit Plan. The Head of Internal Audit leads the development of the annual risk-based audit plan, with input from senior management and review by the Board of Directors. The annual audit plan is carried out by Internal Audit staff throughout the year and consists of audits of PTI’s operations, capital projects and information technology systems and processes. Quarterly reviews of management’s audit action plans are conducted.

INTERNAL CONTROL OVER FINANCIAL REPORTING

PTI is an indirect subsidiary of Vale. Vale is a public company registered in the United States. As such, Vale is required to comply with Section 404 requirements of the Sarbanes-Oxley Act 2002, a

Kami percaya bahwa pengendalian internal atas pelaporan keuangan, sebagaimana yang didefinisikan dalam kerangka kerja pengawasan internal kelas dunia seperti COSO secara signifikan akan menegakkan ‘budaya pengawasan’ di dalam Perseroan, dan selanjutnya akan mewujudkan komitmen kami ke arah tata kelola yang baik.

MEKANISME WHISTLE-BLOWER

Sesuai dengan komitmen kami atas standar perilaku bisnis dengan etika tertinggi, Perseroan telah mengadopsi kebijakan *whistle-blower* yang memberikan saluran bagi seluruh karyawan untuk melaporkan setiap insiden atas kegiatan-kegiatan yang tidak etis. Direksi Perseroan dari waktu ke waktu akan memperbaiki efektivitas mekanisme *whistle-blower* ini.

MANAJEMEN RISIKO

Ulasan mengenai risiko yang teridentifikasi atau dijumpai oleh Perseroan dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko-risiko ini akan dijelaskan lebih lanjut secara rinci pada bagian “Analisa dan Pembahasan Manajemen” dalam Laporan Tahunan ini.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERSEROAN: KEGIATAN DAN BIAYA

Ulasan mengenai berbagai kegiatan tanggung jawab sosial Perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama tahun 2009 dijelaskan lebih lanjut secara rinci pada bagian “PTI dan Masyarakat” dalam Laporan Tahunan ini.

KASUS HUKUM

Aksi Buruh. Pada bulan November 2007, sejumlah karyawan terlibat dalam aksi mogok kerja selama 11 hari di lokasi perusahaan di Sorowako. Aksi mogok kerja ini dilakukan terkait dengan tuntutan pembayaran kompensasi dari Serikat Pekerja. PT Inco telah melakukan pemotongan pembayaran terhadap karyawan yang ikut mogok kerja atas dasar kesepakatan bersama yang masih berlaku saat aksi mogok kerja

U.S. regulation dealing with corporate reporting and related requirements. Vale has developed an internal control framework over financial reporting based on the framework established in Internal Control – Integrated Framework issued by the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (“COSO”). This framework is applied in all subsidiaries of Vale, including Vale Inco and PTI.

We believe that the internal controls over financial reporting, as defined in a world-class internal control framework such as COSO, significantly strengthen the ‘culture of control’ within the Company and further illustrate our commitment to good corporate governance.

WHISTLE-BLOWER MECHANISM

In accordance with our commitment to the highest ethical standards of business conduct, the Company adopted a whistle-blower policy to provide all employees with a channel to report any incidents of unethical activities. The Board of Directors will enhance the effectiveness of the whistle-blower mechanism from time to time.

RISK MANAGEMENT

A description of risks identified or encountered by the Company and the efforts undertaken to manage these risks are described in further detail under the section entitled “Management’s Discussion and Analysis” in this Annual Report.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: ACTIVITIES AND EXPENSES

The corporate social responsibility activities undertaken and expenses incurred in 2009 are described in further detail in section entitled “PTI and the Community” in this Annual Report.

terjadi dan karenanya asas “tidak kerja, tidak dibayar” telah diberlakukan. Aksi mogok ini menyebabkan kerugian produksi di tahun 2007 sebesar 2,268 metrik ton nikel dalam matte.

Serikat Pekerja yang mengorganisir aksi mogok ini memprotes keputusan tersebut dan masalah ini berlanjut pada proses mediasi perselisihan hubungan industri. Pada tanggal 7 Januari 2008, mediator mengeluarkan suatu rekomendasi yang menyatakan bahwa pemotongan gaji oleh PT Inco adalah sah secara hukum.

Karena tidak melayangkan surat penerimaan dalam waktu 10 hari sejak dikeluarkannya keputusan tersebut, Serikat Pekerja dianggap telah menolak rekomendasi dari pihak mediator. Serikat Pekerja melayangkan surat kepada Pengadilan Hubungan Industri di Makassar memohon agar dilaksanakan Perjanjian Penyelesaian Perselisihan yang ditandatangani oleh PTI dan Serikat Pekerja pada tanggal 25 November 2007 dan bukan mengajukan gugatan mengenai rekomendasi yang diajukan oleh mediator (yang semestinya menjadi pembuka jalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan dalam hubungan industri). Serikat Pekerja menuduh PTI telah melanggar perjanjian dengan memotong gaji karyawan sebelum keputusan yang final dan mengikat tentang perselisihan “tidak kerja, tidak dibayar”. Serikat Pekerja meminta pengadilan agar PTI membayar gaji kepada karyawan yang bersangkutan.

Di bulan November 2008, Pengadilan Hubungan Industri secara resmi menolak proposal yang diajukan oleh Serikat Pekerja untuk melaksanakan Perjanjian Penyelesaian Perselisihan karena ketiadaan condemnatory clause dalam dokumen

LITIGATION

Labor Action. In November 2007, some workers at the Company's Sorowako site engaged in an 11-day strike related to union compensation demands. PTI deducted pay from the striking workers on the basis that there was a valid collective agreement still in force when the strike occurred and thus the “no work, no pay” principle applied. The strike resulted in a 2007 production loss of about 2,268 metric tons of nickel in matte.

The labor union that organized the strike protested the decision and this matter proceeded through the industrial relations dispute settlement mediation process. On January 7, 2008, the mediator issued a recommendation stating that the salary deduction by PT Inco was lawful.

Since the labor union did not give its acceptance to the mediator's recommendation in writing within 10 days, it is deemed to have rejected the mediator's recommendation. The union submitted a letter to the Industrial Relations Court in Makassar asking to enforce the Settlement Agreement signed by PT Inco and the Union on November 25, 2007, rather than filing a lawsuit concerning the recommendation of the mediator (as would otherwise be the avenue under the Industrial Relations laws and regulations). The Union alleged that PT Inco had violated the agreement by deducting the employees' salaries prior to a final and binding decision on the “no work, no pay” dispute. The Union asked the court to order PT Inco to pay the deducted salaries to the affected employees.

gugatan. Selanjutnya, Pengadilan Hubungan Industri menyarankan agar melayangkan gugatan apabila salah satu pihak percaya bahwa pihak lain telah gagal melaksanakan Perjanjian Penyelesaian Perselisihan.

Pada tanggal 23 November 2009, Serikat Pekerja mengajukan gugatan di Pengadilan Hubungan Industri di Makassar memohon Pengadilan untuk memerintahkan PTI membayar gaji pemohon yang dipotong (jumlah gugatan sekitar AS\$86.000).

INFORMASI TAMBAHAN

Bagi para pemegang saham atau masyarakat umum yang tertarik untuk memperoleh informasi tambahan mengenai Perseroan dapat menghubungi personil Investor Relations PTI melalui situs kami di www.pt-inco.co.id, atau telepon ke nomor +62-21-5249000, faksimili ke nomor +62-21-5249020, atau mengirim permohonan tertulis ke alamat berikut ini:

PT International Nickel Indonesia Tbk
Plaza Bapindo - Citibank Tower, Lantai 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 – Indonesia

In November 2008, the Industrial Relations Court officially rejected the Union's proposal to enforce the Settlement Agreement, due to the absence of a condemnatory clause in the document. Furthermore, the Industrial Relations Court suggested filing a lawsuit if one of the parties believes that the other party has failed to implement the Settlement Agreement.

On November 23, 2009, the Union filed a lawsuit at the Industrial Relations Court in Makassar requesting the Court to order PT Inco to pay the deducted salaries of the plaintiffs (the claim's amount is approximately US\$86,000).

ADDITIONAL INFORMATION

Shareholders or other members of the general public who are interested in obtaining additional information about the Company are invited to contact PTI's investor relations personnel through our website, at www.pt-inco.co.id, by telephone at +62-21-5249000, by fax at +62-21-5249020, or by submitting a written request to the following address:

PT International Nickel Indonesia Tbk
Plaza Bapindo - Citibank Tower, 22nd Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 – Indonesia



MEWUJUDKAN NILAI PEMEGANG SAHAM
**GENERATING
SHAREHOLDER
VALUE**

Kami meningkatkan produksi saat permintaan pasar meningkat. Nikel dalam matte sedang dipak di Pelabuhan Balantang sebelum dikapalkan ke Jepang.
We raise production as warranted when market demand increases. Our nickel in matte is packed at the Port of Balantang prior to shipment to Japan.



PANDANGAN TENTANG PASAR NIKEL

Kinerja pasar nikel sangat penting bagi prospek PTI karena kami menghasilkan produk nikel dalam matte ber kandungan tinggi yang dijual kepada dua pelanggan – Vale Inco dan Sumitomo – berdasarkan kontrak jangka panjang. Bagaimanapun kondisi harga nikel, PTI berusaha beroperasi se-efektif dan se-efisien mungkin untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan dari kegiatan operasional kami dan untuk memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan kami.

Rata-rata harga tunai nikel di LME adalah AS\$14.700 per metrik ton pada tahun 2009, turun 30% dari tahun 2008. Tahun ini diawali dalam kondisi pesimis di tengah perjuangan ekonomi dunia untuk mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh krisis keuangan yang mulai terjadi pada tahun 2008. Rata-rata harga hanya AS\$10.630 per metrik ton sepanjang 4 bulan

NICKEL MARKET OUTLOOK

The nickel market's performance is fundamental to PTI's prospects as we produce a high-grade nickel in matte product that is sold to two customers – Vale Inco and Sumitomo – under long-term contracts. In any nickel price environment, PTI strives to operate as efficiently and effectively as possible in order to maximize value generation from our operations and meet the needs of all our stakeholders.

LME nickel cash prices averaged US\$14,700 per metric ton in 2009, a decrease of 30% from the 2008 level. The year started on a pessimistic note, with global economies struggling to manage the turmoil caused by the financial crisis that began in 2008. Prices averaged only \$10,630 per metric ton in the first four months of the year. However, in May prices

pertama tahun 2009. Namun pada bulan Mei harga nikel dan komoditi lain mulai menguat seiring dengan bangkitnya ekspektasi akan stabilitas dan pemulihan ekonomi. Secara keseluruhan, pada tahun 2009 harga nikel meningkat pesat, dan merupakan harga nominal tertinggi ke-empat sejak perdagangan dimulai di LME pada tahun 1979 dan tertinggi kedelapan setelah penyesuaian dengan inflasi.

Estimasi Dana Moneter Internasional (IMF) mengindikasikan output ekonomi dunia turun 0,8% pada tahun 2009 dibandingkan 2 tahun sebelumnya: 3,0% pada tahun 2008 dan 5,2% pada tahun 2007. Tanpa mengabaikan kondisi ekonomi yang lemah, permintaan nikel menunjukkan stabilitas, ditopang oleh konsumsi baja nirkarat dan permintaan yang kuat dari Cina. Meskipun pada tahun 2009 produksi baja nirkarat dunia mengalami penurunan, diperkirakan 1%, konsumsi nikel primer untuk baja nirkarat diperkirakan tetap meningkat karena ketidaktersediaan baja nirkarat bekas.

Produksi baja nirkarat mengalami penurunan terbesar pada triwulan pertama tahun 2009, yaitu 33% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya; namun produksi mulai pulih pada triwulan kedua, terutama karena perbaikan di Cina. Impor bersih Cina untuk nikel sangat kuat, yaitu sekitar 44% permintaan nikel dunia. Permintaan yang kuat dari Cina disebabkan oleh penyimpanan kembali dan tingkat produksi baja nirkarat yang memecahkan rekor. Sementara itu, permintaan nikel dunia untuk aplikasi selain baja nirkarat turun pada tahun 2009 karena dampak negatif perlambatan ekonomi dunia atas banyak industri, termasuk otomotif dan pesawat terbang.

Merespon kondisi pasar yang melemah, pasokan nikel diperkirakan turun 4% dari tahun 2008; ini merupakan 2 tahun berturut-turut produksi melemah. Namun persediaan di LME tercatat sebesar 158.424 metrik ton per akhir tahun, lebih dari dua kali lipat catatan akhir tahun 2008 sebesar 78.822 metrik ton.

Dalam jangka pendek, permintaan nikel diperkirakan terus pulih bersamaan dengan ekonomi dunia. Dalam jangka lebih panjang, pertumbuhan berkelanjutan dari negara-negara berkembang diharapkan akan meningkatkan permintaan nikel dunia.

for nickel and other commodities began to strengthen as expectations for economic stability and recovery rose. Nickel's fortunes improved markedly for 2009 as a whole, which featured the fourth highest nominal nickel price since trading began on the LME in 1979 and the eighth highest adjusting for inflation.

According to International Monetary Fund estimates, world economic output declined 0.8% in 2009 compared with growth in the two prior years: 3.0% in 2008 and 5.2% in 2007. Notwithstanding the weak economic environment, nickel demand showed stability, helped by consumption in stainless steel and strong demand from China. While world stainless steel production suffered another year of decline, falling an estimated 1%, primary nickel consumption in stainless is estimated to have increased, given the lower availability of stainless scrap.

Stainless steel production cuts were greatest in the first quarter of 2009, with production decreasing 33% from the same period in the prior year, output picked up in the second quarter, led by improvements in China. Chinese net imports of nickel were very strong with China representing an estimated total of about 44% of world nickel demand. Robust Chinese demand resulted from restocking and record stainless steel production levels. Meanwhile, world demand for nickel in non-stainless steel applications suffered in 2009 as the global economic slowdown negatively impacted a wide range of industries, including automotive and aerospace.

In response to weaker market conditions, nickel supply is estimated to have declined 4% from 2008 levels; the second consecutive year of lower production. While LME stocks finished the year at 158,424 metric tons, more than double the year-end 2008 total of 78,822 metric tons.

In the short-term, nickel demand is anticipated to continue to recover, along with the global economy. In the longer term, ongoing growth from emerging countries is expected to drive world nickel demand.

CADANGAN MINERAL

Tabel, diskusi dan catatan berikut menunjukkan perkiraan kami mengenai Cadangan Bijih Terbukti dan Terduga dan data terkait per 31 Desember 2009 dan 2008. Perkiraan-perkiraan yang terdapat pada tabel, diskusi dan catatan berikut merefleksikan pembulatan karenanya mungkin saja tidak konsisten dengan beberapa angka yang ada.

MINERAL RESERVES

The following table, discussion and notes show our estimates of Proven and Probable Mineral Reserves and related data as of December 31, 2009 and 2008. The estimates shown in the table, discussion and notes may reflect rounding differences and, accordingly, may be inconsistent with certain of the numbers shown.

Cadangan Bijih Mineral Reserves (1)(2)(3)(4)(5)(6) (dalam jutaan ton (Mt)) (in million metric tons (Mt))	Per 31 Desember As of December 31, 2008		Per 31 Desember As of December 31, 2009	
	Juta ton Mt	% Kadar % Grade	Juta ton Mt	% Kadar % Grade
Terbukti Proven	88.7	1.81	82.3	1.84
Terduga Probable	64.0	1.72	38.8	1.70
Total Terbukti dan Terduga Total Proven and Probable	152.7	1.77	121.1	1.79

CATATAN:

(1) Perkiraan cadangan mewakili, sesuai dengan peraturan dan keputusan yang diberlakukan SEC, termasuk definisinya, bagian endapan atau kandungan mineral yang dapat secara ekonomis dan sah diekstraksi atau diproduksi pada saat cadangan ditentukan. "Cadangan Terbukti" adalah cadangan yang (i) jumlahnya dihitung dari dimensi-dimensi yang terungkap pada galian, pari dan lubang-lubang penambangan dan pemboran; dimana kadar dan kualitasnya dihitung dari hasil pengambilan sampel yang rinci; dan (ii) lokasi inspeksi, pengambilan sampel serta pengukurannya berjarak sedemikian dekatnya dan karakter geologinya didefinisikan sedemikian baiknya sehingga ukuran, bentuk, kedalaman dan kandungan mineral dari cadangan tersebut dapat ditentukan dengan baik.

"Cadangan Terduga" adalah cadangan yang jumlah dan kadar dan/atau kualitasnya ditentukan dari keterangan serupa dengan yang digunakan untuk cadangan terbukti, namun lokasi inspeksi, jarak pengambilan sampel dan pengukurannya

NOTES:

(1) Estimated reserves represent, in accordance with applicable rules and regulations of the SEC, including the definitions thereunder, the portion of a mineral deposit that could be economically and legally extracted or produced at the time the mineral reserve is determined. "Proven Mineral Reserves" are mineral reserves for which (i) the quantity is calculated from dimensions revealed in outcrops, trenches, workings or drill holes; grade and quality are assessed from the results of detailed sampling; and (ii) the sites for inspection, sampling and measurement are spaced so closely and the geologic character is so well defined that size, shape, depth and mineral content of reserves are well established.

lebih berjauhan atau sebaliknya, tidak berjarak. Tingkat kepastiannya, meskipun lebih rendah daripada tingkat kepastian cadangan terbukti adalah cukup tinggi untuk mengasumsikan keberlanjutan antar titik-titik pengamatan.

Sehubungan dengan ketentuan dan peraturan SEC, total perkiraan cadangan bijih dihitung berdasarkan pada sejumlah asumsi, seperti metode penambangan, biaya produksi dan biaya-biaya lain, tingkat pemulihan logam, pemulihan bijih dan faktor-faktor dilusi. Nilai ekonomi dari cadangan bijih yang diperkirakan per akhir tahun 2009 ditentukan dengan menggunakan dua skenario harga. Harga perkiraan yang didapat dari Vale Inco, termasuk harga nikel jangka panjang pada \$6,35/lb, dan asumsi harga yang diperoleh dari harga metal rata-rata selama tiga tahun terakhir, berdasarkan harga tunai LME sesi pagi setiap hari dalam setiap bulan dari periode 1 Januari 2007 hingga 31 Desember 2009, untuk nikel adalah AS\$11,02/lb dengan penyesuaian terhadap diskon yang mencerminkan produk nikel dalam matte PTI. Berkenaan dengan nilai tukar, digunakan rata-rata nilai tukar Dolar AS – Rupiah Indonesia (Rp) selama tiga tahun terakhir yaitu AS\$1=Rp9.705.

Guna menunjukkan kelayakan ekonomis atas perkiraan cadangan mineral tahun 2009, biaya operasi dan biaya tetap didasarkan pada biaya anggaran kami untuk penggunaan jangka panjang pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan pengurangan biaya bahan bakar minyak dan disel yang diakibatkan oleh harga bahan bakar minyak dan disel yang lebih rendah, penurunan konsumsi bahan bakar minyak ketika proyek Karebbe dapat memasok listrik tenaga air, pengurangan konsumsi bahan bakar minyak pada pengoperasian pengering dengan konveksi menjadi pemakaian batubara, dan menghentikan penyemaian awan setelah Karebbe beroperasi. Faktor pemulihan nikel pabrik pengolahan kami juga didasarkan pada rencana operasi tahunan tersebut yang disesuaikan setiap tahun.

(2) Perseroan memperkirakan cadangan mineral sesuai dengan definisi dalam Standar-standar CIM mengenai Definisi dan Pedoman Sumber Daya Mineral dan Cadangan yang ditetapkan oleh Dewan CIM Lembaga Pertambangan, Metalurgi dan Petroleum Kanada pada bulan November 2004 ("Pedoman CIM");

Sesuai dengan Pedoman CIM tersebut, total perkiraan cadangan mineral dihitung berdasarkan sejumlah asumsi seperti metode pertambangan, produksi dan biaya-biaya

"Probable Mineral Reserves" are mineral reserves for which the quantity and grade and/or quality are determined from information similar to that used for proven mineral reserves, but the sites for inspection, sampling, and measurement are farther apart or are otherwise less adequately spaced. The degree of assurance, although lower than for proven mineral reserves, is high enough to assume continuity between points of observation.

For the purposes of SEC rules and regulations, total mineral reserve estimates are based on a number of assumptions, such as mining methods, production and other costs, metal recovery rates and ore recovery and dilution factors. The economic viability of the estimated mineral reserves as of year-end 2009 was determined using two pricing scenarios. These were price forecasts from Vale Inco, including long-term nickel prices at \$6.35/lb, and price assumptions derived from the last three-year average metal prices, based on LME daily morning cash prices each day of the months for the period from January 1, 2007 to December 31, 2009, for nickel at US\$11.02/lb, with adjustments made for discounts reflecting the intermediate nature of PTI's nickel in matte product. With respect to currencies, the latest three-year average U.S. dollar-Indonesian rupiah (Rp) exchange rate of US\$1.00 = Rp9,705 was used.

For the demonstration of the economic viability of the 2009 year-end mineral reserve estimates, operating and fixed costs were based on our 2010 annual budget plan costs for long-term usage. These reflected reductions in future oil and diesel costs due to lower future oil and diesel prices, a decrease in oil consumption when our Karebbe project supplies hydroelectric power, a decline in future oil consumption in dryer operations from converting to coal, and the elimination of cloud seeding once Karebbe comes on line. The nickel recovery factor of our process plant is based on its annual historical achievement and is adjusted each year.

(2) The Company estimates mineral reserves in accordance with: the definitions under the CIM Standards on Mineral Resources and Reserves Definitions and Guidelines adopted by the CIM Council of the Canadian Institute of Mining, Metallurgy and Petroleum in November 2004 (the "CIM Guidelines").

lain, tingkat pemulihan logam dan pemulihan bijih serta faktor-faktor dilusi. Kami mengembangkan rencana usaha kami menggunakan cakupan waktu yang mencerminkan pandangan kami atas harga-harga logam untuk jangka panjang dan siklus historis yang relevan untuk tiap logam dan asumsi-asumsi utama jangka panjang lainnya. Harga-harga logam jangka panjang dan asumsi-asumsi kunci lainnya berbeda (dalam beberapa hal perbedaannya sangat mencolok) dari rata-rata tiga tahunan untuk logam yang kami hasilkan dan nilai tukar yang sesuai. Akan tetapi, apabila asumsi-asumsi jangka panjang ini digunakan lebih untuk mengembangkan perkiraan-perkiraan tersebut daripada perkiraan rata-rata tiga tahunan sebagaimana dimaksud dalam Catatan (1) di atas, perkiraan cadangan mineral dalam tabel pada bagian "Cadangan Mineral" ini per akhir tahun 2009 juga akan ekonomis dan perkiraan-perkiraan ini tidak akan berubah drastis mengingat sifat dasar mineralisasi dalam kandungan yang kami miliki dan kepentingan relatif dari sejumlah faktor lainnya yang digunakan dalam menyusun perkiraan-perkiraan ini. Untuk tahun 2009, asumsi harga jangka panjang kami tidak melebihi harga tunai nikel rata-rata historis LME sesi pagi selama tiga tahun terakhir (2007-hingga-2009) sebesar AS\$11,02/lb dengan penyesuaian dilakukan untuk diskonto bagi produk matte yang diproduksi oleh PTI.

(3) Perkiraan cadangan mineral untuk daerah penambangan kami di Sorowako dan Petea mewakili produk kami dari tanur pengering ("Dry Kiln Product"). Cadangan mineral yang diperkirakan di wilayah penambangan Sorowako meliputi faktor-faktor dilusi dan hilangnya bijih karena proses pemulihan tambang dan penyaringan selama penyiapan bijih nikel. Cadangan mineral yang diperkirakan tidak meliputi nikel yang hilang karena peleburan. Rata-rata pemulihan nikel setelah pengolahan, yang digunakan untuk perkiraan cadangan mineral akhir tahun 2009 adalah 86,6%.

(4) Cadangan mineral kami diperkirakan dengan menggunakan teknik-teknik pembuatan model blok dan metode-metode interpolasi geostatistik. Ukuran-ukuran blok standar digunakan dengan parameter-parameter yang berbeda yang diterapkan pada setiap kandungan dan dalam setiap lapisan limonit dan saprolit. Volume penambangan diperkirakan dengan menggunakan ketebalan bijih minimum dua meter dan material di bawah cut-off grade diklasifikasikan sebagai material buangan apabila ketebalannya sama dengan atau kurang dari dua meter. Volume mineral dikonversi ke tonase

For the purposes of the CIM Guidelines, total mineral reserve estimates are based on a number of assumptions, such as mining methods, production and other costs, metal recovery rates and ore recovery and dilution factors. We develop our business plans using a time horizon that reflects our view of long-term metal prices over the relevant historical cycle for each metal and other key long-term assumptions. These long-term metal prices and other key assumptions are different (in some cases materially different) from the latest three-year averages for the metals we produce and relevant exchange rates. However, if these long-term assumptions for metal prices and other key related assumptions were used in developing our estimates, rather than the approximately three-year averages referred to in Note (1) above, the mineral reserves estimates in the table in this "Mineral Reserves" Section as of year-end 2009 would also be economic and they would not change to any significant degree, given the nature of the mineralization in our deposits and the relative importance of a number of other factors that were used in developing the estimates. For 2009, our long-term price assumptions did not exceed the three-year (2007-to-2009) historical average LME daily morning cash price for nickel of US\$11.02/lb, with adjustments made for discounts for the matte product produced by PTI.

(3) The mineral reserve estimates for our Sorowako and Petea mining area represent the product from dryer kilns ("Dry Kiln Product"). The estimated mineral reserves at the Sorowako mining area include factors for dilution and ore losses due to mining and screening recovery during ore preparation. The estimated mineral reserves do not include nickel losses due to smelting. The average nickel recovery after processing, used for our year-end 2009 mineral reserve estimates, was 86.6%.

(4) Our mineral reserves are estimated using block modeling techniques and geostatistical interpolation methods. Standard block sizes are used with different parameters applied to each deposit and in each of the limonite and saprolite layers. Mining volumes were estimated using a minimum ore thickness of two metres and material below cut-off grade was classified as internal waste if it was equal to or less than two metres thick. The mineral volumes were

dengan menggunakan faktor-faktor tonase basah yang sesuai. Faktor-faktor pemulihan melalui pengayakan yang didasarkan pada produksi aktual diterapkan untuk mengkonversikan produk run of mine guna menyetarakan dengan produk tanur pengering (*Dry Kiln Product*). Pemulihan tambang dan dilusi dimasukkan dalam perkiraan cadangan mineral.

Untuk kepentingan pengumpulan data, verifikasi data, pembuatan model geologi, pembuatan blok model untuk perkiraan Cadangan Mineral, kami menerapkan "Pedoman Praktek Terbaik untuk Eksplorasi Mineral" dan "Perkiraan Sumber Daya Mineral dan Cadangan – Pedoman Praktek Terbaik" (tahun 2003) dari Lembaga Penambangan dan Metalurgi Kanada (CIM) bagi seluruh kegiatan operasional dan properti mineral kami.

(5) Tabel di atas memperlihatkan cadangan mineral berdasarkan rencana tambang yang diperpanjang sampai sedikit di atas 2035 dan termasuk kelebihan produksi 3 juta metrik ton yang dinyatakan dalam rencana keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2035. Rencana tambang ini tidak dimodifikasi karena perbedaan ini mencerminkan kesalahan atas perkiraan yang kurang dari 3% sepanjang periode 25 tahun.

RINGKASAN PERUBAHAN PERKIRAAN CADANGAN MINERAL ANTARA TAHUN 2008 DAN 2009

Jumlah cadangan mineral terbukti dan terduga di wilayah operasional Sorowako telah berkurang sekitar 32 juta ton (DKP/dmt) (atau 21%) dari catatan cadangan tahun 2008, sebagai akibat dari:

- 3,6 juta metrik ton karena deplesi tambang;
- 4,8 juta metrik ton pengurangan karena perubahan jenis bijih;
- 3,4 juta metrik ton pengurangan cadangan limonite karena tidak diperlukan lagi sebagai umpan pabrik pengolahan;
- 8,18 juta metrik ton pengurangan karena perubahan usia tambang dari 2037 menjadi 2035 untuk mencerminkan kemungkinan bahwa di bawah UU Pertambangan Baru, PTI mungkin hanya memperoleh masa perpanjangan Kontrak Karya sepanjang satu kali 10 tahun;

converted to tonnages using appropriate wet tonnage factors. Screening recovery factors based on actual production are applied to convert the run of mine product to equivalent Dry Kiln Product. Mining recovery and dilution are included in the estimation of the mineral reserves.

For the purposes of data collection, data verification, geological modeling, block modeling, and Mineral Reserve estimation, we apply the Canadian Institute of Mining, Metallurgy and Petroleum "Mineral Exploration Best Practice Guidelines" and "Estimation of Mineral Resources and Reserves – Best Practice Guidelines" (2003) for all our current operations and mineral properties.

(5) The table above shows mineral reserves based on a mine plan extending slightly beyond 2035 and includes an extra 3 million metric tons produced in excess of that contemplated by the financial plan which ends on December 31, 2035. The mine plan was not modified because this difference represents an error in the estimate of less than 3% over a 25 year time period.

SUMMARY OF CHANGES TO ESTIMATED MINERAL RESERVES BETWEEN 2008 AND 2009

The total Proven and Probable mineral reserves at the Sorowako Operations have decreased by approximately 32 million tons (DKP/dmt) (or 21%) from the 2008 reserves statement, as a result of:

- 3.6 million metric tons due to mine depletion;
- 4.8 million metric tons reduction due to ore type changes;
- 3.4 million metric tons reduction in limonite reserves as they are no longer required to meet plant feed chemistry;
- 8.18 million metric tons reduction due to a change in end of mine life from 2037 to 2035 to reflect the possibility that under the New Mining Law PTI may only be able to obtain one 10 year renewal of its CoW;

- 14,92 juta metrik ton pengurangan karena perbaikan pabrik pengolahan belum menyelesaikan tahap kajian pra-kelayakan; dan
- 3,33 juta metrik ton penambahan karena perubahan model blok dan sumber daya untuk konservasi cadangan.

Pada tahun 2009 tidak ada laporan perkiraan cadangan mineral untuk Pomalaa, Bahudopi, wilayah di luar Sorowako atau sedimen pantai Sulawesi.

Perseroan telah memutuskan untuk tidak lagi melaporkan sumber daya mineral. Keputusan ini dibuat bukan dikarenakan perubahan material atas sumber daya mineral kami. PTI berkomitmen untuk memberikan keterbukaan cadangan mineral secara rinci sesuai dengan petunjuk peraturan yang ada. Cadangan mineral kami mendukung rencana tambang hingga berakhirnya Kontrak Karya dan saat ini kami bekerja untuk program-program eksplorasi yang merubah sumber daya menjadi cadangan mineral di wilayah Kontrak Karya kami sesuai dengan kerangka rencana tambang jangka panjang yang telah disampaikan kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.

RISIKO DAN KETIDAK-PASTIAN

Cadangan mineral diestimasikan berdasarkan asumsi dan parameter yang ada saat ini. Tingkat keyakinan estimasi tergantung pada beberapa ketidak-pastian, termasuk tetapi tidak terbatas pada: perubahan harga nikel dan/atau biaya produksi di masa depan; selisih antara ekspektasi dan actual dari ukuran, kandungan dan tingkat pemulihan; dan perubahan-perubahan parameter proyek karena perubahan dalam rencana produksi. Volume dan kandungan cadangan mineral aktual yang dipulihkan dapat kurang atau lebih dari perkiraan karena ketidak-pastian ini. Selain itu, fluktuasi harga nikel dan nilai tukar, serta perubahan biaya-biaya modal dan operasional, dapat mengakibatkan jumlah cadangan tertentu tidak ekonomis untuk ditambang.

• UU PERTAMBANGAN BARU

Seperti dibahas di atas, pada tanggal 16 Desember 2008 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Pertambangan Mineral dan Batubara ("UU

- 14.92 million metric tons reduction due to process plant improvements not having completed a pre-feasibility level study; and
- 3.33 million metric tons increase due to block model changes and resources to reserve conversions.

No mineral reserve estimates are reported in 2009 for Pomalaa, Bahudopi, Sorowako Outer Areas or Sulawesi Coastal Deposits.

The Company has made the decision to no longer report resources. The decision was not prompted by a material change in our resources. PTI is committed to providing detailed reserve disclosure in accordance with regulatory guidelines. Our reserves support a mining plan beyond the expiry of the CoW and we are working on exploration programs to convert resources to reserves in our CoW area under the framework of a long term mining plan submitted to the Department of Energy and Mineral Resources.

RISKS AND UNCERTAINTIES

Mineral reserves are estimates based on assumptions and parameters currently available. The level of confidence in the estimates depends on uncertainties including, but not limited to: future changes in nickel prices and/or production costs, differences in size, grade and recovery rates from those expected, and changes in project parameters due to alterations in production plans. The volume and grade of mineral reserves actually recovered from the Company's current mineral reserve estimates may be less or more than estimated due to these uncertainties. In addition, price fluctuations in nickel and exchange rates, and changes in operating and capital costs, may in the future render certain reserves uneconomic to mine.

• NEW MINING LAW

As discussed above, on December 16, 2008, the Indonesian Government passed Law on Minerals and Coal Mining Law ("New Mining

Pertambangan Baru”) untuk menggantikan UU Pertambangan tahun 1967. UU Pertambangan Baru berlaku efektif sejak tanggal 12 Januari 2009. Pada tahun 2010 dikeluarkan beberapa peraturan pelaksanaan UU Pertambangan Baru, tetapi beberapa hal belum dikeluarkan peraturan perubahannya. PTI mengamati perkembangan yang terjadi dan mengkaji dampak yang mungkin terjadi atas kegiatan operasional kami.

Pemerintah Indonesia telah menyampaikan kepada Perseroan suatu daftar berisikan 10 hal yang ingin dibahas sehubungan dengan Kontrak Karya. 10 hal ini terkait dengan wilayah Kontrak Karya, kewajiban pajak dan pendapatan negara bukan pajak, arbitrase dalam negeri, ketentuan divestasi dan pengolahan di dalam negeri, dengan kemungkinan ada penyesuaian. Perseroan akan membahas lebih lanjut hal-hal ini dengan DESDM. Terkait dengan skema ijin pertambangan yang diperkenalkan, UU Pertambangan Baru menetapkan aturan-aturan mengenai luas wilayah maksimum baik untuk eksplorasi maupun untuk tahap produksi, namun pemegang Kontrak Karya mungkin dikecualikan dari penerapan aturan-aturan ini, tergantung pada hasil kajian pemerintah atas rencana kegiatan pemegang Kontrak Karya tersebut. Sesuai dengan ketentuan dalam UU Pertambangan Baru, Perseroan akan mempresentasikan rencana kegiatan untuk wilayah Kontrak Karya kepada DESDM. Seluruh cadangan mineral Perseroan yang dilaporkan berlokasi di Sorowako, wilayah yang saat ini aktif ditambang oleh PTI.

PTI bekerja sama dengan penasehat hukumnya di Indonesia sedang mempelajari dampak UU Pertambangan Baru dan peraturan-peraturannya terhadap operasional PTI saat ini dan prospek pada masa yang akan datang di Indonesia. Sebelum seluruh peraturan pelaksanaan diterbitkan, kami tidak akan dapat mengevaluasi bagaimana dan seberapa besar dampaknya terhadap Kontrak Karya dan operasional PTI.

Law”), superseding the 1967 Mining Law. The New Mining Law was promulgated and became effective on January 12, 2009. In 2010, certain government regulations implementing the New Mining Law were promulgated, but some remain outstanding. PTI is following the development of these regulations and evaluating the impacts these regulatory changes may have on its operations.

The Indonesian Government has presented to the Company a list of 10 items it wishes to discuss in respect of the CoW, with a view towards possible adjustments to the CoW terms. These 10 items include the CoW area, tax and non-tax state revenue obligations, domestic arbitration, divestment requirements and domestic processing. The Company will be pursuing further discussions with the DEMR on these matters. In relation to the new mining licensing scheme being introduced, the New Mining Law sets a maximum area for exploration and production phases. However, contract of work holders may be exempted from application of these rules depending on the outcome of the Government’s review of the respective holder’s activity plan. As called for by the New Mining Law, the Company will be making a presentation to the DEMR on its activity plan for the CoW area. All reported mineral reserves of the Company are located in Sorowako, an area currently actively mined by PT Inco.

PTI, in collaboration with its Indonesian legal advisors, is investigating the impact that the New Mining Law and regulations may have on PTI’s current operations and its future prospects in Indonesia. Until all of the implementing regulations are promulgated, we will be unable to assess how, and to what extent, the CoW and PTI’s operations will be affected.

• UU KEHUTANAN

UU Kehutanan Indonesia No. 41 tahun 1999 membatasi kegiatan penambangan terbuka dan beberapa kegiatan tertentu lainnya di dalam kawasan yang ditentukan sebagai “hutan lindung” tanpa mengatur ketentuan peralihan bagi kuasa pertambangan dan kontrak penambangan yang sudah ada, seperti Kontrak Karya. Sejumlah besar luas wilayah penambangan PTI di bawah Kontrak Karya dianggap sebagai hutan lindung. Untuk mengatasi ketidak-pastian hukum mengenai kontrak penambangan yang telah ada sebelumnya, Pemerintah Indonesia mengeluarkan UU No. 19 tahun 2004, yang melindungi kontrak-kontrak pertambangan yang telah ada sebelumnya, dan Keputusan Presiden No. 41 tahun 2004 yang mengidentifikasi 13 pemegang kuasa pertambangan dan kontrak pertambangan yang telah ada sebelumnya, termasuk PTI, dan mengizinkan perusahaan-perusahaan tersebut melanjutkan kegiatan penambangan dalam kawasan hutan lindung setelah memperoleh ijin pinjam pakai. Pemahaman PTI semula adalah bahwa Kontrak Karya telah memberikan semua ijin yang diperlukan, dan karena itu PTI tidak diharuskan memperoleh ijin pinjam pakai. Namun pada tahun 2008, atas permintaan Departemen Kehutanan, Perseroan mengajukan permohonan ijin pinjam pakai kehutanan dengan syarat hak-hak PTI sebagaimana diatur dalam Kontrak Karya tidak diabaikan. PTI telah menyampaikan seluruh dokumen yang berada dalam kendalinya seperti yang dipersyaratkan oleh Departemen Kehutanan dan tengah menyelesaikan seluruh proses dengan sungguh-sungguh termasuk bekerjasama dengan pejabat pemerintah terkait. Peraturan yang dikeluarkan di bawah UU Kehutanan dan ijin kehutanan menambah beban operasional pada PTI. Salah satu beban tambahan tersebut adalah dalam bentuk pembayaran tahunan penerimaan negara bukan pajak setiap tahunnya yang dihitung berdasarkan formula khusus penetapan tarif tetap yang tergantung pada maksud rencana penggunaan dan jenis kawasan hutan yang akan digunakan dikalikan dengan luas kawasan hutan yang akan digunakan. Tarif tetap ini berkisar antara Rp1,2 sampai Rp3,0 juta per hektar per tahun.

• FORESTRY LAW

Indonesian Law No. 41 of 1999 restricts open pit mining and certain other activities within areas designated as “protected forest”, without incorporating transitional provisions with respect to pre-existing mining contracts and licenses, such as the CoW. A significant portion of the area PTI is authorized to mine under the CoW is considered to be protected forest. To avoid the legal uncertainties with respect to pre-existing mining contracts, the Indonesian Government issued Law No. 19 of 2004, which protects pre-existing mining contracts and Presidential Decree No. 41 of 2004 identifying holders of 13 pre-existing mining contracts and licenses, including PTI’s, and allows them to continue their mining activities within protected forest subject to a lend-use permit. Initially, PTI took the position that the CoW granted all necessary permits and therefore it was not required to apply for a lend-use permit. However, in 2008, at the request of the Department of Forestry, the Company applied for the forestry lend-use permit subject to the condition that its rights as provided in the CoW are not abrogated. PTI has submitted all documents within its control as required by the Department of Forestry and is working diligently to conclude the process, including working with the relevant government authorities. The regulations issued under the Forestry Law and the forestry permit imposes additional operational burdens on PTI. One of the additional burdens is in the form of an annual non-tax state revenue payment to be calculated based on a specific formula of fixed tariffs depending on the purpose of the proposed use and type of forest area being used multiplied by the size of forest area being used. The fixed tariffs range from Rp1.2 to Rp3.0 million per hectare per annum.



ANALISA DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN

MANAGEMENT'S DISCUSSION AND ANALYSIS

Pembahasan dan Analisa Manajemen atas Kondisi Keuangan dan Hasil-Hasil Operasional berikut ini wajib dibaca bersamaan dengan Laporan Keuangan PTI dan catatan terkait yang dimuat dalam Laporan Tahunan ini, yang dinyatakan dalam Dolar AS dan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang umum berlaku di Indonesia.

ANALISA MANAJEMEN DAN PEMBAHASAN ATAS KONDISI KEUANGAN DAN HASIL-HASIL OPERASIONAL

INDUSTRI NIKEL

Nikel adalah logam serbaguna dengan kombinasi kualitas yang unik sehingga cocok digunakan untuk berbagai fungsi yang berbeda. Satu di antara karakteristik utama nikel adalah keras namun bisa ditempa, tahan terhadap korosi dan mempertahankan unsur-unsur mekanis dan fisik meskipun dipanaskan pada temperatur sangat tinggi. Nikel 'primer' diproduksi terutama dari bijih besi. Jenis nikel lain yang digunakan dalam aplikasi industri adalah nikel 'sekunder', yang sebagian besar diperoleh dari pembuatan baja nirkarat *austenitic* dan operasi rekayasa dan rongsokan mengandung nikel dari pabrik dan peralatan lawas. Aplikasi utama nikel adalah untuk baja nirkarat, yang saat ini mencapai sekitar 60% dari konsumsi nikel primer global tahunan. Sisanya digunakan dalam besi campuran, logam-logam campuran non-besi, pembuatan plat, pengecoran logam dan aplikasi-aplikasi lain.

Kesempatan penggunaan nikel terus bertumbuh. Baja nirkarat yang mengandung nikel hadir dalam berbagai ragam penggunaan dan peralatan karena sangat tahan lama dan mudah dibersihkan. Baja nirkarat dan produk lainnya dapat ditemukan hampir di mana saja, dalam begitu banyak aplikasi yang berdampak bagi hidup kita sehari-hari, dari peralatan sederhana sampai peralatan teknologi canggih. Baja campuran dengan tipikal kandungan nikel kurang dari 1% sering digunakan untuk produk-produk seperti penyangga bangunan dan jembatan, serta perkakas dan peralatan listrik. Logam campuran non-besi, yang mengandung nikel dan sedikit atau tanpa besi, banyak digunakan dalam pembuatan

The following Management's Discussion and Analysis of Financial Condition and Results of Operations should be read in conjunction with PTI's financial statements and related notes included elsewhere in this Annual Report, which are expressed in U.S. dollars and prepared in accordance with generally accepted accounting principles in Indonesia.

MANAGEMENT'S DISCUSSION AND ANALYSIS OF FINANCIAL CONDITION AND RESULTS OF OPERATIONS

THE NICKEL INDUSTRY

Nickel is a versatile metal with a unique combination of qualities that makes it suitable for use in a diverse range of functions. Among nickel's notable characteristics are that it is hard, yet malleable, has good resistance to corrosion and retains its mechanical and physical properties even when heated to very high temperatures. "Primary" nickel is produced principally from nickel ores. The other type of nickel used in industrial applications is "secondary" nickel, which is recovered largely from austenitic stainless steel manufacturing and fabricating operations and nickel-containing scrap from obsolete plant and equipment. Stainless steel is the main application for nickel, currently accounting for approximately 60% of annual global primary nickel consumption. The remainder is used in alloy steel, non-ferrous alloys, plating, foundry and other applications.

The opportunities for nickel use continue to grow. Nickel-containing stainless steel is present in a broad range of utensils and equipment because it is so durable and easy to clean. Stainless steel and other products can be seen almost everywhere, in a host of applications that impact our daily lives, from simple tools to sophisticated technology. Low alloy steel, with a nickel content of typically less than 1%, is frequently used in products such as support beams for buildings and electrical appliances. Non-ferrous alloys, containing nickel and little or no iron,

komponen pesawat terbang. Nikel adalah material terbaik untuk memproses produk berbentuk plat seperti furnitur metal.

Nikel mulai diperdagangkan di LME pada tahun 1979 dan sejak itu telah mengalami beberapa siklus harga. Pada periode tahun 1979 sampai 2003, harga nikel rata-rata tahunan di LME adalah AS\$7.200 per metrik ton. Namun pertumbuhan pesat konsumsi baja nirkarat di Cina, yang saat ini merupakan konsumen baja nirkarat terbesar di dunia, dikombinasikan dengan pulihnya permintaan logam campuran mengandung banyak nikel, menyebabkan kekurangan pasokan nikel. Ini mengakibatkan harga nikel terus naik dari tahun 2003 sampai 2007, dan mencapai puncaknya pada harga AS\$52.179 per metrik ton. Kemudian permintaan dan harga nikel jatuh karena pelemahan ekonomi global yang signifikan, dimulai pada semester kedua tahun 2008 dan berlanjut sampai semester pertama tahun 2009. Harga rata-rata tahunan di LME pada tahun 2008 dan 2009 adalah berturut-turut AS\$22.723 per metrik ton dan AS\$14.700 per metrik ton.

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

PTI mengoperasikan satu di antara tambang nikel laterit dan pabrik pengolahan terpadu terbesar di dunia. Kegiatan-kegiatan operasional kami berlokasi di daerah terpencil dekat Sorowako di pulau Sulawesi di Republik Indonesia. Kami memproduksi nikel dalam matte, produk antara yang digunakan dalam pembuatan nikel layak jual. Meskipun mengalami dampak tantangan ekonomi global, total produksi kami yang berjumlah sekitar 67.000 sampai 76.700 metrik ton kandungan nikel merupakan lebih dari 5% dari pasokan nikel dunia. Bersandarkan pada cadangan nikel dan sumber daya yang melimpah, kami menyediakan pasokan jangka panjang yang handal bagi para konsumen hilir nikel, khususnya Jepang, negara tujuan pengapalan kami. Dari sudut pandang bisnis, Indonesia berada tepat di dalam wilayah Asia-Pasifik, yang telah mencatat pertumbuhan konsumsi nikel tertinggi di dunia selama 30 tahun terakhir, dan tingkat pertumbuhan yang kuat ini diharapkan akan terus berlanjut.

Kegiatan-kegiatan operasional kami di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Kontrak Karya. Kontrak Karya Awal ditanda-tangani pada tanggal 27 Juli 1968.

are widely used in the manufacture of aeronautical components. Nickel is the best material for plating products such as metal furniture.

Nickel began trading on the LME in 1979 and has since been subject to several price cycles. From 1979 to 2003, the LME nickel price averaged US\$7,200 annually per metric ton. However, strong growth in stainless steel consumption in China, currently the world's largest consumer of stainless steel, combined with a recovery in demand for high nickel alloys, contributed to shortages in nickel supply. This resulted in increasing nickel prices from 2003 to 2007, peaking at US\$52,179 per metric ton. Nickel demand and prices fell due to significant global economic weakness, beginning in the second half of 2008 and continuing in the first half of 2009. The annual average LME prices in 2008 and 2009 were US\$22,723 per metric ton and US\$14,700 per metric ton, respectively.

COMPANY OVERVIEW

PTI operates one of the world's largest integrated laterite nickel mining and processing operations. Our operations are in a remote location near Sorowako on the island of Sulawesi in the Republic of Indonesia. We produce nickel in matte, an intermediate product used in making saleable nickel. Despite the impact of global economic challenges, our annual production of about 67,000 to 76,700 metric tons of contained nickel represents more than 5% of the world's nickel supply. Given our excellent nickel reserves and resources, we provide reliable long-term supply to downstream nickel consumers, especially in Japan, where our output is shipped. From the perspective of our business, Indonesia is well situated within the Asia-Pacific region, which has recorded the world's highest growth rates in nickel consumption over the past 30 years, and strong growth rates are expected to continue.

Setelah itu, PTI memulai eksplorasi wilayah Kontrak Karya, yang saat ini seluas 218.000 hektar, termasuk sekitar 12.000 hektar di Sorowako Timur dan Sorowako Barat, 8.000 hektar di Petea, 20.000 hektar di Pomalaa, dan 32.000 hektar di Bahudopi. Kami memulai produksi komersial pada bulan April 1978. Pada tahun 1993, kami menyelesaikan perluasan fasilitas pengolahan dari kapasitas produksi tahunan nominal semula 36.300 metrik ton (80 juta pon) nikel dalam matte menjadi 45.400 metrik ton (100 juta pon).

Pada tanggal 15 Januari 1996, kami menandatangani Perjanjian Perubahan dengan pemerintah untuk mengubah dan memperpanjang Kontrak Karya sampai tahun 2025. Sesuai dengan Perjanjian Perubahan tersebut, kami menyelesaikan perluasan berskala besar yang meningkatkan kapasitas terpasang tahunan dari fasilitas pengolahan kami menjadi 68.000 metrik ton (150 juta pon) nikel dalam matte pada akhir tahun 1999, dan menambah satu fasilitas pembangkit listrik tenaga air baru di Balambano yang juga diselesaikan pada tahun 1999. Kami telah melampaui kapasitas produksi tahunan nominal kami sejak tahun 2003.

Kegiatan operasional bisnis kami terdiri dari penambangan bijih besi dan pengolahan bijih besi tersebut menjadi produk nikel antara, yaitu nikel dalam matte, yang dijual berdasarkan perjanjian penjualan. Karena keragaman mutu bijih besi dalam wilayah Kontrak Karya kami, diperlukan perencanaan yang seksama, pengujian, pemilihan dan pencampuran sumber daya bijih besi untuk memastikan dan mempertahankan umpan yang konsisten bagi pabrik pengolahan. Bijih besi yang telah ditambang dan melalui berbagai proses penyaringan menjadi produk yang kami namakan produk stasiun penyaringan, yang mengandung besi, magnesita, mineral-mineral silika, kerikil dan sejumlah kecil kobalt. Di pabrik pengolahan, produk stasiun penyaringan ini melalui sebuah sarung bijih putar yang secara mekanis membuang sebagian material, lalu dipanaskan dengan proses yang disebut *calcining*, dan kemudian dilebur untuk memperoleh produk nikel dalam matte yang mengandung sekitar 78% nikel dan 20% sulfur.

Pabrik peleburan kami berlokasi di Sorowako dan mencakup tiga pengering berbahan bakar minyak,

Our operations in Indonesia are conducted pursuant to the CoW. The Original CoW was entered into on July 27, 1968. Following the signing of the Original CoW, PTI began exploring the CoW area, which currently covers about 218,000 hectares, including approximately: 12,000 hectares at the Sorowako East and Sorowako West blocks, 8,000 hectares at Petea, 20,000 hectares at Pomalaa, and 32,000 hectares at Bahudopi. We started commercial production in April 1978. In 1993, we completed an expansion of our processing facility from the original nominal annual production capacity of approximately 36,300 metric tons (80 million pounds) of nickel in matte to a nominal annual production capacity of approximately 45,400 metric tons (100 million pounds).

On January 15, 1996, we signed the Modification Agreement with the Government to modify and extend the CoW to the year 2025. Pursuant to our undertakings in the Modification Agreement, we completed a major expansion that increased the processing facility's nominal annual production capacity to approximately 68,000 metric tons (150 million pounds) of nickel in matte in late 1999 and added a new hydroelectric power generating facility at Balambano, which was also completed in 1999. We have exceeded our nominal annual production capacity since 2003.

Our business operations consist of mining ore and processing ore to an intermediate nickel in matte product, which is sold pursuant to our sales agreements. Due to the variability of ore grades within our CoW area, careful planning, sampling, selection and blending of ore sources is required to ensure and maintain a consistent feedstock for the process plant. Ore mined goes through various screening processes and becomes what we call screening station product, which contains iron, magnesita, silica minerals, boulders and minor amounts of cobalt. At the process plant, the screening station material is run through a trommel to mechanically remove some of these materials, heated using a process called

lima tanur pereduksi, empat tanur listrik, dan tiga pengkonversi Pierce-Smith. Kami membangun infrastruktur sendiri yang mencakup: fasilitas pelabuhan yang kami kelola sendiri; jalan untuk menunjang pengiriman mentransportasikan dan mengapalkan produk akhir kami; terminal bahan bakar minyak yang kami kelola sendiri di Mangkasa, didukung oleh pompa BBM kompresi tinggi dan dihubungkan dengan pipa-pipa 12 inci ke tangki penyimpanan BBM di lokasi pabrik kami; dan pemukiman modern dengan fasilitas lengkap, termasuk rumah sakit, sekolah dari TK sampai SMA, fasilitas perbankan, kantor pos, kantor polisi, stasiun bis, pasar swalayan milik perusahaan, pusat perbelanjaan, mesjid, gereja, sistem air minum, sistem air kotor, bandar udara, dan berbagai fasilitas olah raga dan rekreasi. Kami juga memiliki dan mengoperasikan fasilitas-fasilitas pembangkit listrik tenaga air. Kami memiliki sebuah fasilitas pembangkit listrik tenaga air dengan kapasitas rata-rata 165 megawatt ("MW") yang berlokasi di hulu Sungai Larona dan sebuah fasilitas pembangkit listrik tenaga air dengan kapasitas rata-rata 110 MW yang berlokasi delapan kilometer ke hilir di Balambano, sekitar 25 kilometer dari fasilitas pengolahan kami di Sorowako. Saat ini kami sedang membangun bendungan ketiga di Karebbe dengan kapasitas rata-rata 90 MW, yang diharapkan selesai dalam semester kedua tahun 2011. Selain itu, kami mengoperasikan sebuah fasilitas pembangkit listrik thermal berkapasitas 80 MW dengan generator disel 56 MW (Mirrless Blackstone dan Caterpillar) dan generator HSFO 24 MW yang berlokasi di Sorowako.

Vale Inco, satu di antara pemimpin pasar produsen nikel dunia, saat ini memiliki 58,73% saham kami, dan Sumitomo, satu di antara perusahaan tambang dan peleburan terbesar di Jepang, memiliki 20,09% saham kami. Sisanya, 21,18% saham kami, dimiliki oleh publik dan pemegang saham lain.

KEKUATAN KAMI

Produsen nikel dalam matte berbiaya rendah. Kami percaya penyokong posisi berbiaya-rendah kami mencakup sumber daya bijih nikel yang berkualitas tinggi, tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman, dan fasilitas pembangkit listrik tenaga air yang murah. Kedua fasilitas pembangkit listrik tenaga air kami

calcining, and then smelted to recover and produce a saleable nickel in matte product containing approximately 78.0% nickel and 20.0% sulphur.

Our smelting plant located at Sorowako includes three oil-fired rotary dryers, five reduction kilns, four electric furnaces and three Pierce-Smith converters. We built our own supporting infrastructure, which includes: port facilities that we maintain, roads to transport and ship our final granulated product, a fuel oil terminal that we maintain at Mangkasa Point, supported by high compressor fuel pumps and connected by a 12-inch pipeline to the fuel storage tank at our plant site area and modern town sites with full facilities, including a hospital, schools from nursery through high school, a banking facility, a post office, a police station, a bus service, a company supermarket, shopping complexes, markets, a mosque, churches, drinking water system, sewage systems, an airport and sports and recreational facilities. We also own and operate our own hydroelectric power generating facilities. We have a hydroelectric power generating facility with an average generating capacity of 165 megawatts ("MW") located on the upper Larona River and a hydroelectric power generating facility with an average generating capacity of 110 MW located eight kilometres downstream at Balambano, approximately 25 kilometres from our processing facilities at Sorowako. We are currently building a third dam, at Karebbe, with an average generating capacity of 90 MW, which is expected to be completed in the second half of 2011. In addition, we support an 80 MW thermal power facilities with a 56 MW diesel generator (Mirrless Blackstone and Caterpillar) and 24 MW HSFO generators located at Sorowako.

Vale Inco, one of the world's leading nickel producers, currently owns 58.73% of our shares, and Sumitomo, one of Japan's largest mining and smelting companies, owns 20.09% of our shares. The remaining 21.18% of our shares are owned by public and other shareholders.



menghasilkan sekitar 1,97 juta MWH dan 1,83 juta MWH listrik, yang merupakan 95% dan 82% dari kebutuhan daya listrik kami pada tahun 2009 dan 2008 berturut-turut. Pembangkit listrik tenaga air mengurangi risiko kami terhadap harga BBM yang mahal dan memberikan keuntungan biaya yang signifikan dibandingkan kebanyakan produsen nikel lateritik lain.

Kontrak penjualan jangka-panjang dan kontrak-kontrak lain dengan pemegang saham mayoritas.

Seluruh produksi kami dijual kepada dua pemegang saham mayoritas kami, yang wajib membeli seluruh

OUR STRENGTHS

Low-cost producer of nickel in matte. We believe the drivers of our low-cost position include our high quality ore reserves, well-trained and highly experienced workforce and captive low-cost hydroelectric power generating facilities. Our two hydroelectric power generating facilities produced about 1.97 million MWH and 1.83 million MWH, representing about 95% and 82% of our electric power requirements in 2009 and 2008, respectively. Our access to hydroelectric power reduces our



Pembangunan pembangkit listrik tenaga air baru di Karebbe, yang diharapkan mulai beroperasi pada tahun 2011, meningkatkan secara signifikan produksi energi listrik tenaga air yang berbiaya murah dan ramah lingkungan.

Work continues on our new Karebbe hydroelectric plant, which is expected to be operational in 2011 – significantly furthering our ability to produce low-cost and environmentally friendly hydropower.

produksi nikel dalam matte kami (Vale Inco – 80% dan Sumitomo – 20%). Perjanjian penjualan ini bersifat jangka panjang, 'harus ambil', dan dalam mata uang Dolar AS, dengan jangka waktu sampai Kontrak Karya berakhir. Vale Inco dan Sumitomo memiliki kepentingan strategis jangka panjang dalam meneruskan keberhasilan operasional kami. Vale Inco adalah satu di antara produsen nikel terbesar di dunia dan Sumitomo adalah satu di antara perusahaan tambang dan peleburan terbesar di Jepang. Kami juga memperoleh manfaat dari perjanjian bantuan manajemen dan teknologi jangka panjang dengan Vale Inco, yang berlangsung sampai Kontrak Karya berakhir.

exposure to expensive fossil fuels and provides us with a significant cost advantage over most other lateritic nickel producers.

Long-term sales and other contracts with major shareholders. All of our production is committed to our two major shareholders, which are obligated to purchase all of the nickel in matte we produce (Vale Inco – 80% and Sumitomo – 20%). These commitments are set forth in long-term, "must-take," U.S.-dollar-denominated sales agreements, with terms that continue until the expiration of the CoW. Vale Inco and Sumitomo have long-term strategic interests in the continuing success of our operations.

Cadangan bijih besi berlimpah. Perkiraan cadangan bijih nikel kami per tanggal 31 Desember 2009 adalah 82,3 juta metrik ton cadangan bijih nikel terbukti dengan kandungan nikel 1,84% dan 38,8 juta metrik ton cadangan bijih nikel terduga dengan kandungan nikel 1,70%. Kami percaya perkiraan cadangan bijih nikel terbukti dan terduga kami cukup untuk mendukung operasional kami selama sekitar 25 tahun lagi pada tingkat produksi saat ini.

Profil keuangan yang kuat dengan risiko terbatas terhadap mata uang lokal. Kami selalu membukukan laba setiap tahun sejak tahun 1987, termasuk di tengah krisis ekonomi dunia pada tahun 2009. Meskipun beroperasi di Indonesia, risiko kami terhadap mata uang lokal terbatas karena seluruh penghasilan kami dalam mata uang Dolar AS, sesuai dengan perjanjian penjualan kami; terlebih lagi, selama ini rata-rata biaya kas kami hanya 15% dalam mata uang Rupiah.

Tim manajemen yang berpengalaman dan memiliki sejarah panjang di Indonesia. Tim kami terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan luas dalam industri, bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah, serta mematuhi Kontrak Karya. Selain itu, kami memiliki lebih dari 40 tahun pengalaman menambang dan beroperasi di Indonesia.

PENCAPAIAN OPERASIONAL 2009 DIBANDINGKAN DENGAN 2008

Laba sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi dan Amortisasi dan Laba Bersih. Meskipun menghadapi krisis ekonomi dunia, yang sulit diatasi oleh banyak perusahaan, PTI mencapai EBITDA dan laba bersih positif pada tahun 2009. Hasil-hasil yang baik ini dicapai melalui keputusan-keputusan manajemen yang berhati-hati, dan juga usaha terus menerus dari semua departemen untuk memperbaiki struktur biaya kami secara signifikan. Pada tahun 2009, EBITDA adalah AS\$327,8 juta dan laba bersih AS\$170,4 juta (AS\$0,02 per lembar saham). Pada tahun 2008, EBITDA dan laba bersih adalah berturut-turut AS\$550,1 juta dan AS\$359,3 juta (AS\$0,04 per lembar saham). Hasil yang lebih rendah pada tahun 2009 terutama disebabkan oleh penurunan harga nikel yang signifikan dan jumlah

Vale Inco is one of the world's largest producers of nickel and Sumitomo is one of Japan's largest mining and smelting companies. We also benefit from our long-term management and technology assistance agreements with Vale Inco, which continue until the expiration of the CoW.

Substantial ore reserves. Our estimated ore reserves at December 31, 2009 were 82.3 million metric tons of proven ore reserves grading 1.84% nickel and 38.8 million metric tons of probable ore reserves grading 1.70% nickel. We believe our estimated proven and probable ore reserves are sufficient to support our operations for approximately 25 years at current production levels.

Strong financial profile with limited local currency exposure. We have been profitable every year since 1987, including during the world economic crisis in 2009. Although we operate in Indonesia, we have limited local currency exposure because all of our revenue is denominated in U.S. dollars, pursuant to our sales agreements; moreover, on average over the years only about 15% of our total cash costs were denominated in Rupiah.

Experienced management team with extensive history in Indonesia. Our team consists of people who have extensive experience and knowledge of the industry, working with central and regional governments and adhering to the CoW. Additionally, we have more than 40 years of mining and operating experience in Indonesia.

RESULTS OF OPERATIONS 2009 COMPARED WITH 2008

Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization and Net Earnings. Despite the world economic crisis, which many companies struggled to overcome, PTI achieved positive EBITDA and net earnings in 2009. These good results were attained through prudent management decisions, as well as continuous efforts by all departments to significantly improve our cost structure. In 2009,

pengiriman yang lebih rendah akibat penurunan produksi yang sebagian diimbangi dengan biaya produksi per unit yang lebih rendah.

Produksi. Produksi nikel dalam matte kami adalah 67.329 metrik ton pada tahun 2009, berkurang 5.056 metrik tons dari tahun lalu sejumlah 72.385, karena mengandalkan penggunaan pembangkit listrik tenaga air pada tahun 2009, dan hanya mengoperasikan pembangkit listrik thermal selama 15 minggu dibandingkan dengan 43 minggu pada tahun 2008. Kami menggunakan pembangkit listrik thermal sebentar pada triwulan ketiga dan memutuskan untuk memulai penggunaan pembangkit listrik thermal pada bulan Agustus 2009 untuk memproduksi nikel dalam matte, yang merupakan keputusan yang layak secara ekonomi karena kenaikan harga nikel. Keputusan ini juga mencerminkan upaya untuk menghemat pemakaian air. Selain itu, produksi tahun 2009 kami mengalami gangguan karena kerusakan tanur listrik yang disebabkan oleh kebocoran logam panas pada tanggal 7 September 2009. Hal ini mengakibatkan penurunan produksi sekitar 1.225 metrik ton dan biaya perbaikan sebesar AS\$0,83 juta. Dampak negatif terhadap produksi ini sebagian diimbangi oleh peningkatan pemulihan pabrik sebesar 4,5% pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008.

Penjualan. Penjualan kami sebesar AS\$761.0 juta pada tahun 2009, turun 42% dari AS\$1.312,1 juta pada tahun 2008. Penurunan dalam penjualan disebabkan oleh harga realisasi jual yang turun secara signifikan dan pengiriman yang lebih rendah. Rata-rata harga realisasi nikel dalam matte kami pada tahun 2009 adalah yang terendah selama 5 tahun terakhir, yaitu AS\$11.227 per metrik ton, turun 37% dari AS\$17.725 per metrik ton pada tahun 2008. Pengiriman nikel dalam matte turun menjadi 66.890 metrik ton pada tahun 2009 dari 73.048 metrik ton pada tahun 2008, selaras dengan produksi yang lebih rendah. Pengiriman kobalt yang terkandung adalah 891 metrik ton pada tahun 2009 dan 981 metrik ton pada tahun 2008 dan dinilai dengan harga nikel dalam matte.

Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor. Komponen terbesar dari harga pokok penjualan adalah biaya bahan

EBITDA was US\$327.8 million and net earnings were US\$170.4 million (US\$0.02 per share). In 2008, EBITDA and net earnings were US\$550.1 million and US\$359.3 million (US\$0.04 per share), respectively. The softer results in 2009 were primarily driven by the significant decline in nickel prices and lower deliveries due to less production, partly offset by lower unit cost of production.

Production. Our nickel in matte production was 67,329 metric tons in 2009, a decrease of 5,056 metric tons from the prior year's total of 72,385, as we relied mainly on hydro generating power in 2009, only operating the thermal generators for 15 weeks compared to 43 weeks in 2008. We ran some of our thermal generators for a brief period in the third quarter and decided to restart our thermal generators in August 2009 to produce more nickel in matte, which was an economically feasible decision due to increased nickel prices. This decision also reflected an effort to conserve water. In addition, our 2009 production was interrupted by a run-out of an electric furnace caused by a hot metal leak on September 7, 2009. This caused a production decrease of about 1,225 metric tons and resulted in US\$0.83 million in repair costs. These negative impacts on production were partially offset by an increase in plant recovery of 4.5% in 2009 as compared to 2008.

Sales. Our sales reached US\$761.0 million in 2009, a 42% decline from US\$1,312.1 million in 2008. The decrease in sales was driven by a significantly reduced realized selling price and lower deliveries. In 2009, the average realized price of our nickel in matte was the lowest in the past five years, at US\$11,227 per metric ton, down 37% from US\$17,725 per metric ton in 2008. Nickel in matte deliveries fell to 66,890 metric tons in 2009 from 73,048 metric tons in 2008, in line with lower production. Cobalt content in our deliveries were 891 metric tons in 2009 and 981 metric tons in 2008 and are valued at the nickel in matte price.

bakar minyak, bahan pembantu, jasa dan kontrak, biaya karyawan dan depresiasi, amortisasi dan deplesi. Harga pokok penjualan turun 36% menjadi AS\$516,1 juta pada tahun 2009 dari AS\$808,5 juta pada tahun 2008. Penurunan ini disebabkan oleh biaya produksi per unit yang lebih rendah dan pengiriman yang lebih sedikit. Tantangan dari penurunan harga nikel dan biaya bahan bakar minyak yang relatif tinggi dapat diantisipasi oleh manajemen, sehingga kami dapat mengurangi dampaknya. Ini tampak jelas dalam keberhasilan PTI mempertahankan margin kotor yang relatif tinggi. Pada tahun 2009 margin kotor kami hanya turun sedikit menjadi 32% dari 38% pada tahun 2008. Penurunan AS\$292,4 juta pada harga pokok penjualan terdiri dari AS\$282,4 juta penurunan biaya produksi tahun berjalan dan AS\$10,0 juta perubahan dalam saldo nikel dalam matte.

Harga Pokok Produksi. Harga pokok produksi turun sebesar AS\$282,4 juta menjadi AS\$519,5 juta pada tahun 2009 dari AS\$801,9 juta pada tahun 2008. Penurunan terutama disebabkan oleh biaya-biaya yang lebih rendah dari BBM, bahan pembantu, jasa dan kontrak dan biaya karyawan, dan juga penurunan royalti dan retribusi air kepada Pemerintah Indonesia. Penurunan ini sebagian diimbangi dengan depresiasi, amortisasi, dan deplesi yang lebih tinggi serta biaya pengembangan masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran tahun 2008. Perseroan memperoleh keuntungan dari harga BBM yang lebih rendah, tetapi juga melakukan banyak hal penting yang memungkinkan kami mencapai pengurangan biaya produksi secara struktural; pengurangan biaya-biaya tetap dan peningkatan produktifitas secara keseluruhan. Pembahasan rinci dari inisiatif-inisiatif ini dimuat di bagian lain dari Laporan Tahunan ini.

BBM adalah komponen terbesar dari biaya produksi kami, yaitu sekitar 34%. Kami terutama menggunakan HSFO dan HSD untuk mengoperasikan pabrik pengolahan dan armada tambang dan untuk bahan bakar pembangkit listrik thermal kami. HSFO merupakan 79% dari biaya BBM dan pelumas pada tahun 2009, dibandingkan dengan 64% pada tahun 2008. Sementara itu, HSD merupakan 19% dari biaya

Cost of Goods Sold and Gross Profit. The largest components of cost of goods sold are: fuels, supplies, services and contracts, employee costs, and depreciation, amortization and depletion. Cost of goods sold fell 36% to US\$516.1 million in 2009 from US\$808.5 million in 2008. This decrease resulted from lower unit costs of production and lower deliveries. The challenges of significantly declining nickel prices and relatively high fuel cost were anticipated by management, which allowed us to mitigate the impact. This is evident in PTI's success in maintaining a relatively high gross margin. In 2009, our gross margin declined only modestly to 32% from 38% in 2008. The US\$292.4 million decrease in cost of goods sold comprised of US\$282.4 million decrease in current year cost of production and US\$10.0 million change in nickel in matte balance.

Cost of Production. Cost of production fell by US\$282.4 million to US\$519.5 million in 2009 from US\$801.9 million in 2008. The decline was primarily due to lower costs for fuel, supplies, services and contracts and employees, as well as decreased royalty and water levy payments to the Government of Indonesia. These items were partly offset by higher depreciation, amortization and depletion and higher community development costs compared to 2008 spending. The Company benefited from lower fuel prices but also undertook many important steps that enabled us to achieve a structural operating cost reduction; reducing fixed costs and improving overall productivity. Details of these initiatives are outlined elsewhere in this Annual Report.

Fuels are the largest components of our manufacturing cost at about 34%. We primarily use HSFO and HSD to operate our process plant and mining fleet and to fuel our thermal power generators. HSFO accounted for about 79% of our fuels and lubricants cost in 2009, compared to 64% in 2008. Meanwhile, HSD accounted for about 19% of our fuels and lubricants cost in 2009, compared to 34% in 2008. Other fuels

BBM dan pelumas pada tahun 2009, dibandingkan dengan 34% pada tahun 2008. BBM dan pelumas lain menempati 2% dari biaya BBM dan pelumas kami. Proporsi HSD yang lebih rendah dalam biaya BBM keseluruhan pada tahun 2009 disebabkan oleh berkurangnya penggunaan karena pembangkit listrik thermal lebih jarang dipakai dan tingkat produksi yang lebih rendah.

Biaya-biaya BBM dan pelumas turun sebesar AS\$204,5 juta pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008. Pada tahun 2009 biaya HSFO sebesar AS\$106,5 juta, HSD AS\$97.0 juta dan AS\$1.0 juta untuk BBM dan pelumas lain.

Biaya HSFO pada tahun 2009 turun 44% dari tahun 2008, 70% dari penurunan ini disebabkan oleh rata-rata harga HSFO yang lebih rendah dan 30% oleh pengurangan penggunaan HSFO karena penurunan produksi. Konsumsi HSFO tahun 2009 adalah 2,35 juta barel dengan biaya rata-rata sekitar AS\$59 per barel, dibandingkan dengan 2,70 juta barel dengan biaya rata-rata AS\$91 pada tahun 2008. Konsumsi 2009 tersebut mencakup 81 kilo barel dengan total biaya AS\$5,5 juta yang digunakan untuk mengoperasikan pembangkit listrik thermal. Harga HSFO kami didasarkan pada Singapore Platts. Perseroan menyadari signifikansi HSFO terhadap biaya keseluruhan; karena itu sedang dilakukan telaah mengenai cara-cara peningkatan efisiensi konsumsi HSFO dan kami bertekad menemukan sumber energi alternatif yang lebih murah.

Biaya HSD berkurang 74% pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008, terutama karena penggunaan yang lebih rendah. Selain itu, rata-rata harga HSD turun 38% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 penggunaan HSD berkurang menjadi 60 juta liter dari 145 juta liter pada tahun 2008 dan biaya rata-rata turun menjadi AS\$0,56 per liter dari AS\$0,90. Faktor penting penyebab berkurangnya penggunaan HSD adalah periode tidak difungsikannya pembangkit listrik thermal untuk jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan tahun sebelumnya. Sejak akhir Oktober 2008 sampai pertengahan Agustus 2009, kami menutup semua pembangkit listrik thermal untuk mempertahankan profitabilitas Perseroan di tengah penurunan harga nikel dan tingginya biaya energi. Selama

and lubricants accounted for about 2% of our fuels and lubricants costs. The lower proportion of HSD to overall fuel cost in 2009 resulted from less usage due to longer shutdowns of thermal power generators and lower production.

Fuels and lubricants costs declined by US\$204.5 million in 2009 compared to 2008. In 2009, US\$106.5 million was attributable to HSFO, US\$97.0 million related to HSD and US\$1.0 million was associated with other fuels and lubricants.

HSFO costs fell 44% in 2009 from 2008 levels, with 70% of this decrease driven by the lower average HSFO price and 30% by less HSFO usage in line with lower production. Our HSFO consumption was 2.35 million barrels in 2009 at an average cost of approximately US\$59 per barrel, versus 2.70 million barrels at an average cost of US\$91 per barrel in 2008. Included in the 2009 amount were 81 kilo barrels at a total cost of US\$5.5 million, used to operate our thermal generators. Our HSFO price was based on Singapore Platts indices. The Company recognizes the significance of HSFO to overall costs; accordingly, various ways of increasing the efficiency of our HSFO consumption are being studied and we are intent on finding alternative and less expensive energy sources.

HSD costs decreased 74% in 2009 from 2008 levels, primarily because of lower usage. In addition, the average HSD price was 38% below the prior year's average. In 2009, HSD usage decreased to 60 million litres from 145 million litres in 2008 and average cost fell to US\$0.56 per litre from US\$0.90 per litre. A key factor in the decreased usage of HSD was the longer period in which thermal power was on standby compared to the year before. From late October 2008 to mid-August 2009, we shut down all thermal generators in order to maintain the Company's profitability in light of declining nickel

periode tersebut, permukaan air danau relatif stabil dan memenuhi kebutuhan kami. Selanjutnya, dengan peningkatan harga nikel dan penurunan permukaan air danau, manajemen mengaktifkan pembangkit listrik thermal dan menggunakannya pada kapasitas penuh sejak Oktober 2009. Keputusan menggunakan kembali pembangkit listrik thermal menimbulkan konsumsi HSD sebesar 13,5 juta liter dengan biaya AS\$7,6 juta pada tahun 2009. Selain itu, implementasi berbagai inisiatif penghematan biaya yang dijelaskan di bagian lain dalam Laporan Tahunan ini menyebabkan pengurangan HSD yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Biaya bahan-bahan pembantu mencapai 19% dari biaya produksi kami pada tahun 2009, merupakan komponen biaya terbesar kedua. Komponen utama biaya bahan pembantu adalah komoditi berjumlah besar, ban, suku cadang dan peralatan mekanis habis pakai untuk peralatan. Biaya semua jenis bahan pembantu lebih rendah pada tahun 2009, dan ini menyebabkan penurunan 24% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan besar berasal dari peralatan mekanis habis pakai, suku cadang, komoditi berjumlah besar, dan ban, terutama karena penurunan produksi dan juga karena pelaksanaan inisiatif penghematan biaya. Penurunan harga sulfur sebesar 25% juga menurunkan biaya komoditi berjumlah besar.

Jasa dan kontrak meliputi sekitar 9% biaya kas produksi kami pada tahun 2009. Komponen utama adalah jasa mekanik, konsultasi, tambang, tenaga kerja, dan transportasi. Total biaya turun 52% dari tahun sebelumnya. Seluruh aspek biaya jasa turun dari tahun ke tahun, meskipun faktor-faktor utamanya adalah pengurangan biaya kontrak tambang, mekanik, konsultasi, transportasi dan sewa. Selain karena pengurangan produksi, PTI memperketat penggunaan jasa kontrak karena situasi ekonomi. Departemen didorong untuk menggunakan sumber daya internal sejauh mungkin daripada melakukan *outsourcing*. PTI juga mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak berdampak langsung terhadap produksi, seperti jumlah kendaraan ringan yang disewa, luas ruang kantor yang disewa, penggunaan peralatan kantor habis pakai dan biaya transportasi (melalui

prices and high energy costs. During the period, lake water levels were relatively stable and met our energy needs. Subsequently, with the nickel price higher and lake water levels falling, management turned on the thermal generators, utilizing full thermal power capacity beginning in October 2009. The decision to resume using thermal power led to HSD consumption of 13.5 million litres at a cost of US\$7.6 million in 2009. In addition, the implementation of various cost-saving initiatives described elsewhere in this Annual Report contributed to a greater decrease in HSD usage than in the previous year.

Supplies accounted for about 19% of our manufacturing cost in 2009, the second largest component of the total. The major components of supply costs are bulk commodities, tires, spare parts and other mechanical consumables for equipment. All types of supply costs were lower in 2009 than in 2008 and this contributed to a 24% decline compared to the prior year. The major decrease came from mechanical consumables, spare parts, bulk commodities and tires, mainly as a result of lower production, as well as the implementation of cost-saving initiatives. A 25% decrease in the sulphur price also drove lower bulk commodities costs.

Services and contracts accounted for about 9% of our manufacturing cash cost in 2009. The major components were mechanical, consulting, mining, labour and transportation services. Total costs fell 52% in 2009 from the 2008 level. All aspects of services costs declined year over year, although the major factors were lower mining contract, mechanical, consulting, transportation and rental costs. In addition to lowering production, PTI tightened the use of contract services in light of the general economic situation. Departments were encouraged to use internal resources whenever possible, rather than outsourcing work. PTI also reduced activities with no direct impact on production, such as the number of light vehicle rentals, office space leased, usage

optimalisasi volume, kargo kontainer dan perbaikan operasional pelabuhan setempat).

Biaya karyawan turun 8% pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 dan meliputi sekitar 13% dari biaya produksi kami, dibandingkan dengan 9% pada tahun 2008 karena biaya produksi keseluruhan turun lebih besar dibandingkan biaya karyawan. Sumbangsih utama pada penurunan biaya karyawan adalah program Perseroan yang dimulai pada tahun 2008 untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang mencakup pengkajian ulang struktur organisasi, evaluasi ulang profil pekerjaan, dan menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak bernilai tambah. Program tersebut mencakup juga kebijakan tidak melakukan rekrutmen.

Royalti, pajak, dan asuransi pada tahun 2009 turun sekitar 30% dari tahun 2008. Pengurangan pembayaran royalti dan retribusi air konsisten dengan pengurangan pengiriman dan penurunan harga nikel pada tahun 2009 dan sebagian diimbangi oleh pembayaran premi asuransi yang lebih tinggi. Sejak tanggal 1 April 2008, tanggal efektif Perjanjian Perubahan, perhitungan pembayaran royalti didasarkan pada jumlah metrik ton yang dikirim. Sebelum itu, perhitungan royalti berdasarkan jumlah produksi dan harga LME.

Komponen biaya produksi yang lain terutama dihubungkan dengan pengembangan masyarakat, donasi, subsidi perusahaan untuk pinjaman perumahan karyawan dan biaya relokasi karyawan. Biaya lain-lain meningkat sebesar AS\$2,0 juta dari tahun sebelumnya, terutama karena pengeluaran untuk pengembangan masyarakat sebesar AS\$2,5 juta yang sebagian diimbangi oleh pengurangan donasi dan subsidi pinjaman perumahan karyawan. Di tengah tantangan kondisi ekonomi, dedikasi kami untuk menolong masyarakat dicerminkan dalam kontribusi keuangan yang lebih besar untuk tujuan ini. Peningkatan kontribusi bagi pengembangan masyarakat terutama untuk bidang-bidang kesehatan, layanan sosial dan infrastruktur olahraga.

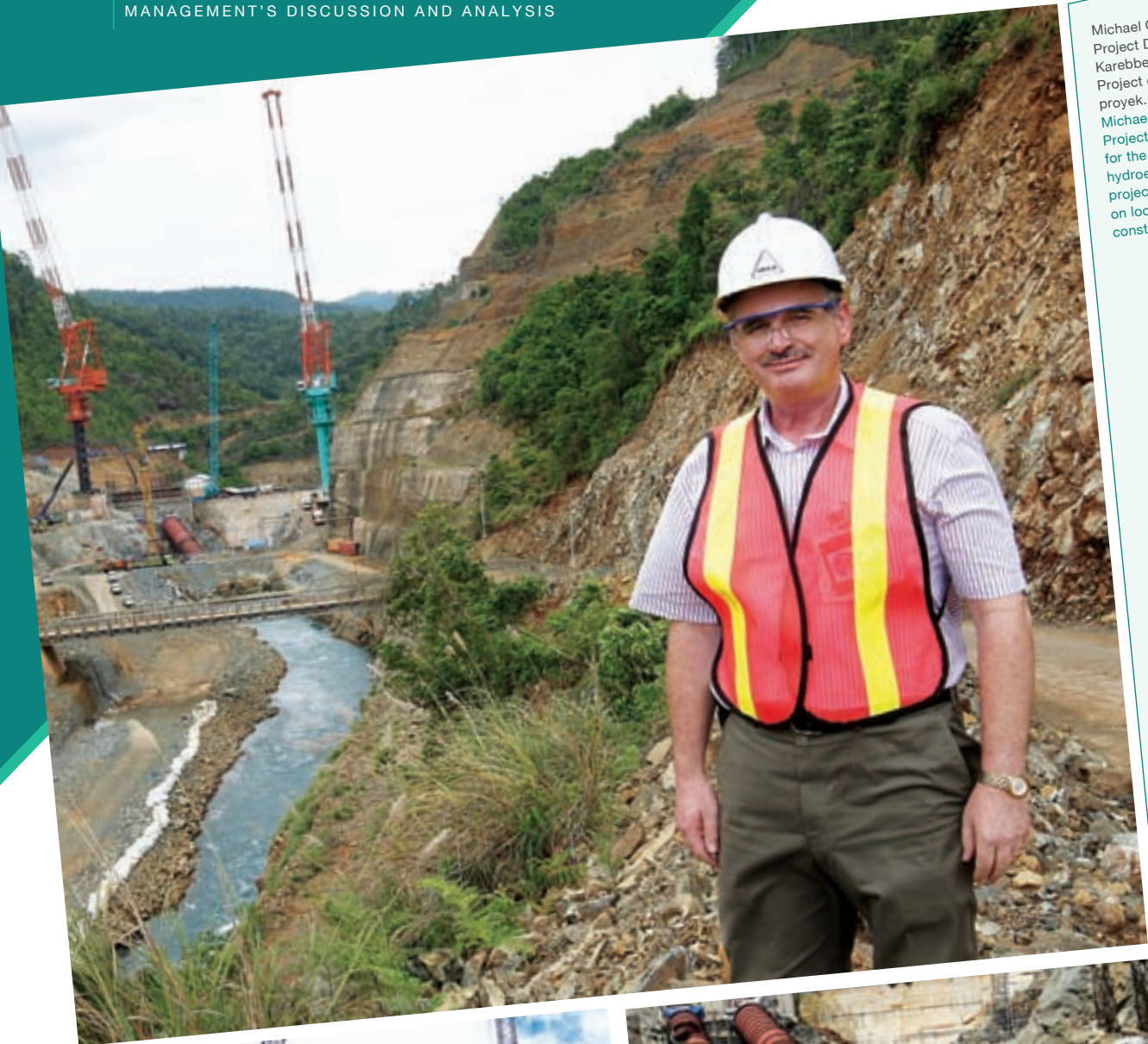
Sejak akhir 2007 PTI telah melaksanakan inisiatif-inisiatif penghematan biaya di seluruh organisasi. Hal ini tepat khususnya untuk tahun 2009 di tengah lingkungan resesi dunia. Inisiatif-inisiatif kami ditujukan untuk memperbaiki struktur biaya secara

of office consumables and transportation costs (as cargo container volumes were optimized and local port operations improved).

Employee costs were down 8% in 2009 from 2008 levels and accounted for approximately 13% of our manufacturing costs, compared to 9% in 2008, since overall manufacturing costs fell more than employee costs. The main contributor to the decline in employee costs was a Company program that began in 2008 to improve manpower productivity, which involved reviewing organizational structure, re-evaluating job profiles and eliminating activities that did not add value. A corporate hiring freeze was also part of the program.

Royalties, taxes and insurance in 2009 were down about 30% from the 2008 level. Decreased royalty payments and water levies were consistent with lower shipments and lower nickel prices in 2009 and were partly offset by higher insurance premium payments. Since April 1, 2008, the effective date of the Modification Agreement, the calculation of the royalty payment has been based on metric tons of nickel delivered. Prior to that time, our royalty payment was a function of our production and the LME price.

Other costs of production are mainly associated with community development, donations, a Company subsidy on employee housing loans and employee relocation costs. Other costs rose US\$2.0 million in 2009 from the 2008 level, mainly because of higher community development expenses of US\$2.5 million, partially offset by lower donations and subsidies on employee housing loans. Despite challenging economic conditions, our dedication to helping communities was reflected in higher financial contributions for this purpose. Increases in community development contributions were mainly in the areas of health, social services and sports infrastructure.



Michael O'Sullivan,
Project Director
Karebbe Hydro
Project di lokasi
proyek.

Michael O'Sullivan,
Project Director
for the Karebbe
hydroelectric
project, is seen
on location at the
construction site.



permanen, bukan untuk mewujudkan pengurangan biaya sementara. Pada tahun 2009 tanggung jawab inisiatif penghematan biaya distrukturkan secara formal sebagai proyek Perencanaan Bisnis Terpadu ("IBP") yang ditujukan untuk memperbaiki arus kas dan memastikan kesinambungan bisnis kami. Tim IBP terdiri dari karyawan dari sejumlah departemen penting.

Proyek IBP menghasilkan rencana peningkatan efisiensi lima tahun yang difokuskan pada: pencapaian produktifitas yang lebih baik dan peningkatan struktur organisasi, optimalisasi sumber-sumber daya internal, memajukan sistem dan proses, meningkatkan kepatuhan terhadap persyaratan sistem dan proses, memastikan standar terbaik dilaksanakan, dan memaksimalkan kesempatan untuk menghindari biaya dan menaikkan produksi.

Implementasi yang berhasil dan tepat waktu dari rencana perbaikan efisiensi ini akan berkontribusi terhadap arus kas yang lebih kuat sampai tahun 2013. Ini akan meningkatkan profitabilitas jangka panjang PTI dan membantu kami tetap kompetitif di tengah pasar nikel global tanpa tergantung pada keadaan iklim ekonomi.

Berikut ini adalah contoh-contoh inisiatif perusahaan kami:

- Memperbaiki produktifitas dan struktur organisasi dengan mengisi posisi wajib yang lowong dengan karyawan yang ada, mengevaluasi ulang profil pekerjaan, menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak bernilai tambah, mengkombinasikan tanggung jawab dan departemen yang saling terkait, dan membekukan rekrutmen;
- Mengoptimalkan sumber daya internal dengan mengurangi penggunaan jasa konsultan eksternal jika dinilai layak;
- Meningkatkan sistem dan proses, termasuk kepatuhan dengan cara instalasi sistem pengendalian penggunaan BBM di bidang-bidang operasional penting, implementasi Kerangka Sistem Kontraktor Terpadu untuk memperbaiki kapabilitas dan kinerja kontraktor-kontraktor lokal, terus berpartisipasi dalam program pengadaan global Vale, mengamankan kontrak jangka

Since late 2007, PTI has implemented many cost containment initiatives across the organization. This was especially true in 2009, given the recessionary environment worldwide. Our initiatives were aimed at improving our cost structure on a permanent basis, rather than realizing a temporary reduction in cost. In 2009, the responsibility for our cost containment initiatives was formally structured as an Integrated Business Planning ("IBP") project, intended to improve cash flow and ensure the sustainability of our business. Our IBP team consists of personnel from a number of key departments.

The IBP project resulted in a five-year efficiency improvement action plan, focused on: achieving better productivity and enhancing organizational structure, optimizing internal resources, upgrading systems and processes, increasing compliance with system and process requirements, ensuring the best standards are in place and maximizing opportunities to avoid cost and raise production.

The successful and timely implementation of our efficiency improvement action plan will contribute to stronger cash flow through 2013. It will enhance PTI's long-term profitability and help keep us competitive in the global nickel market, irrespective of the prevailing economic climate.

The following are examples of our Company's initiatives:

- improving productivity and organizational structure by filling vacant mandatory positions with existing employees, re-evaluating job profiles, eliminating activities that do not add value, combining related responsibilities and departments and implementing a hiring freeze;
- optimizing internal resources by reducing the use of external consultants whenever feasible;
- enhancing systems and processes, including compliance, by installing systems for fuel usage control in key areas of our operations, implementing

panjang dengan pemasok-pemasok penting, memberikan pelatihan pada karyawan untuk memperbaiki operasi peralatan dengan tujuan untuk memperpanjang masa pakai dan mengurangi biaya perawatan, dan memperbaiki pengendalian atas penggantian pengeluaran tertentu; dan,

- Implementasi standar-standar terbaik dengan meningkatkan konservasi energi melalui perubahan pendekatan terhadap penggunaan energi dan mencapai kemajuan kasat mata dalam pengurangan konsumsi, perbaikan kondisi jalan dan pengelolaan armada untuk memperpanjang masa pakai ban, pengurangan konsumsi BBM dan penurunan biaya perawatan.

Manajemen terus memantau harga-harga komoditi penting – termasuk nikel dan minyak – dan menganalisa secara seksama semua keputusan yang berdampak terhadap biaya, seperti tindakan menon-aktifkan pembangkit listrik thermal saat biaya operasionalnya melebihi nilai tambah yang dihasilkan. Kami juga terus melakukan kajian untuk menurunkan konsumsi HSFO dalam tanur pereduksi di pabrik pengolahan melalui kinerja yang lebih baik dan mempertimbangkan alternatif bagi minyak dalam aspek-aspek tertentu operasional kami.

Pada bulan Mei tahun 2009, kami mendirikan *shared services centre* di dalam Perusahaan untuk memperbaiki proses transaksi, memaksimalkan kesempurnaan operasional, dan sentralisasi kendali untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan kami. Proses-proses yang dicakup dalam inisiatif ini berkaitan dengan teknologi informasi, karyawan dan jasa penggajian, pengadaan, administrasi kontrak, gudang, pelatihan dan rekrutmen. Kami mengharapkan pada bulan Maret 2010 semua kegiatan dimaksud akan dikelola oleh *shared services centre*. Untuk memfasilitasi perbaikan bisnis dan memastikan realisasi tujuan-tujuan kami, kami membentuk Komite Perbaikan Bisnis yang melakukan rapat dua minggu sekali dan diwakili oleh berbagai bidang dalam organisasi kami. Inisiatif perbaikan bisnis yang telah berdampak signifikan adalah terkait dengan pembayaran tagihan, ketepatan perkiraan kas, dukungan dan produktifitas teknologi informasi dan jangka waktu pengadaan.

an Integrated Contractor System Framework to improve local contractors' capability and performance, continuing to participate in Vale's global procurement program, securing long-term contracts with key suppliers, providing employee training to improve operation of equipment in order to extend its life and reduce maintenance costs and improving controls on disbursements related to discretionary spending; and,

- implementing the best standards by enhancing energy conservation through changes in our approach to energy usage and achieving tangible progress in reducing consumption, improving road conditions and fleet management to extend tire life, cutting fuel consumption and lowering maintenance costs.

Management continuously monitors key commodity prices – including those for nickel and oil – and thoroughly analyzes any decisions that can impact our costs, leading to actions such as shutting down thermal generators when their operating costs outweigh the added value they generate. We also continuously study how to lower HSFO consumption in our process plant's reduction kiln through improved performance and consider alternatives to oil in certain aspects of our operations.

In May 2009, we established a shared services centre in our Company to improve our processing of transactions, maximize operational excellence and centralize controls to ensure compliance with our policies. Processes covered by this initiative relate to information technology, employee and payroll services, procurement services, contract administration and services, warehouses, training, and recruitment. We expect that by about March 2010, all of the designated activities will be handled by the shared services centre. In order to facilitate business improvement and ensure the realization of our objectives, we established a Business Improvement Committee that meets every two weeks and has representatives from different areas of our organization. Business improvement initiatives that have already had a significant impact are

Biaya produksi non-kas yang terdiri dari depresiasi, amortisasi dan deplesi meningkat 5% pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 karena kapitalisasi proyek-proyek pengeluaran modal yang telah selesai dalam dua tahun terakhir.

Biaya Penjualan, Umum dan Administrasi. Pada tahun 2009 biaya penjualan, umum dan administrasi turun sebesar AS\$12,4 juta menjadi AS\$13,0 juta dari AS\$25,4 juta pada tahun 2008. Penurunan ini terutama disebabkan oleh pengurangan sebesar AS\$9,4 juta biaya jasa bantuan manajemen dan teknis yang dibayarkan ke Vale Inco berdasarkan formula yang telah disetujui. Biaya jasa bantuan manajemen dan teknis dikaitkan dengan realisasi proyek-proyek kami, kebutuhan pendanaan, konstruksi dan operasional dari fasilitas-fasilitas kami, dan pemasaran produk kami. Seperti disebutkan sebelumnya, produksi nikel dalam matte PTI dijual pada Vale Inco dan Sumitomo berdasarkan perjanjian "harus-ambil" untuk diproses lebih lanjut di fasilitas-fasilitas di Asia untuk memproduksi nikel yang digunakan dalam berbagai aplikasi. Pemasaran produk jadi nikel pada pelanggan – seperti pabrik-pabrik baja nirkarat dan produsen-produsen besi campuran – dilaksanakan oleh tenaga penjualan Vale Inco dan Sumitomo. Sebagai hasil dari perjanjian ini, kami tidak mengeluarkan biaya pemasaran dan penjualan. Selain itu, biaya-biaya lain yang terutama terdiri dari biaya jasa konsultasi berkurang AS\$4,8 juta. Pengurangan ini sebagian diimbangi oleh peningkatan biaya jasa profesional yang disebabkan oleh biaya jasa hukum terkait dengan interpretasi Undang-Undang Pertambangan yang baru.

Pendapatan dan Biaya Lain-Lain. Pendapatan dan biaya lain-lain terdiri dari pendapatan bunga, biaya penyisihan untuk bahan pembantu usang, beban bunga, rugi selisih kurs, rugi pelepasan aset tetap dan lain-lainnya. Pembahasan lebih lanjut atas masing-masing hal ini terdapat pada daftar di bawah ini. Kami mencatatkan jumlah pendapatan lain-lain bersih sebesar AS\$4,8 juta pada tahun 2009, peningkatan sebesar AS\$19,8 juta dari beban sebesar AS\$15,0 juta pada tahun 2008.

- **Pendapatan Bunga.** Pendapatan bunga turun menjadi AS\$0,4 juta pada tahun 2009 dari AS\$5,4 juta pada tahun 2008, terutama akibat lebih

related to invoice payments, cash forecast accuracy, information technology support and productivity and procurement lead times.

Non-cash cost of production, which consists of depreciation, amortization and depletion, rose 5% in 2009 from 2008, due to capitalization of completed capital projects over the last two years.

Selling, General and Administration Expenses. In 2009, selling, general and administration expenses fell US\$12.4 million to US\$13.0 million from US\$25.4 million in 2008. This decrease was primarily due to a US\$9.4 million reduction in management and technical assistance fees paid to Vale Inco, under an established formula. The management and technical assistance fees relate to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities, and the marketing of our products. As mentioned earlier, all of PTI's nickel in matte is sold to Vale Inco and Sumitomo under "must-take agreements" for further processing at facilities in Asia to produce nickel for use in a wide range of applications. The marketing of finished nickel to customers – such as stainless steel mills and alloy steel producers – is carried out by the sales force of Vale Inco and Sumitomo. As a result of this arrangement, we do not incur any marketing and selling expenses. In addition, other costs, which mostly consist of consulting fees, decreased by US\$4.8 million. This decrease was partially offset by higher professional fees due to legal fees in relation to interpretation of the New Mining Law.

Other income and expenses. Other income and expenses consist of interest income, allowance for obsolete supplies, interest expense, loss on currency translation adjustments, loss on disposal of property, plant and equipment, and other miscellaneous items. Further discussion on each of these items is contained

rendahnya saldo rata-rata deposito seiring dengan menurunnya pendapatan dan turunnya suku bunga deposito dalam Dolar AS sebagai akibat dari krisis pinjaman di Amerika Serikat.

- **Penyisihan untuk Bahan Pembantu Usang.** Penyisihan untuk bahan pembantu usang naik menjadi AS\$2,9 juta pada tahun 2009 dari AS\$0,4 juta pada tahun 2008. Penyisihan untuk bahan usang dan persediaan yang perputarannya lambat ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan persediaan di masa yang akan datang.
- **Beban Bunga.** Beban bunga turun sebesar AS\$0,4 juta disebabkan oleh turunnya saldo sewa pembiayaan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008.
- **Rugi Selisih Kurs.** Dolar AS melemah relatif terhadap Rupiah pada tahun 2009 dan hal ini mengakibatkan rugi selisih kurs untuk biaya operasi dalam denominasi Rupiah. Namun demikian, jumlah aset dalam Rupiah yang jauh lebih besar mengimbangi sebagian kerugian dari biaya operasi dalam denominasi Rupiah, yang mengakibatkan penurunan bersih rugi selisih kurs sebesar AS\$1,5 juta.
- **Rugi Pelepasan Aset Tetap.** Penghapusbukuan aset tetap turun menjadi AS\$1,2 juta pada tahun 2009 dari AS\$4,1 juta pada tahun 2008. Penghapusbukuan ditentukan berdasarkan hasil verifikasi fisik aset tahunan.
- **Lain-Lainnya.** Lain-lain merupakan faktor terbesar dalam perubahan "Pendapatan dan Beban Lainnya" dari tahun 2008 ke tahun 2009. Pada tahun 2008 beban tercatat sebesar AS\$13,1 juta, sementara pada tahun 2009 tercatat pendapatan sebesar AS\$9,4 juta. Perubahan yang signifikan ini disebabkan oleh penerimaan klaim asuransi pada tahun 2009 sebesar AS\$26,6 juta (2008: nihil), yang dicatatkan sebagai pendapatan lain-lain, penurunan biaya pengembangan proyek sebesar AS\$16,5 juta dan penurunan dalam biaya eksplorasi sebesar AS\$6,6 juta. Perolehan ini sebagian diimbangi oleh penurunan penerimaan bersih dari Perjanjian Kerjasama Sumber Daya ("CRA") yang telah dihentikan pada bulan Juli 2008. Pendapatan bersih dari pengiriman bijih nikel ke PT Antam sesuai dengan CRA adalah AS\$24,1 juta pada tahun 2008

in the bulleted list below. We recorded other income of US\$4.8 million in 2009, a US\$19.8 million improvement from expenses of US\$15.0 million in 2008.

- **Interest Income.** Interest income fell to US\$0.4 million in 2009 from US\$5.4 million in 2008, mainly due to lower average time deposit balances in line with reduced income and a decreased average interest rate on U.S. dollar deposits as a result of the credit crunch in the United States.
- **Allowance for Obsolete Supplies.** The allowance for obsolete supplies increased to US\$2.9 million in 2009 from US\$0.4 million in 2008. The provision for obsolete and slow-moving inventory is determined on the basis of estimated future usage of inventory items.
- **Interest Expense.** Interest expense decreased by US\$0.4 million due to a lower financial lease balance in 2009 than in 2008.
- **Loss on Currency Translation Adjustments.** The U.S. dollar weakened relative to the Indonesian rupiah in 2009 and this drove the loss on currency translation for Indonesian rupiah denominated operating expenses. However, a substantially higher level of assets valued in Indonesian rupiah partially offset the loss from Indonesian rupiah denominated operating expenses, resulting in a net decrease in loss on currency translation adjustments of US\$1.5 million.
- **Loss on Disposal of Property, Plant and Equipment.** Property, plant and equipment write-offs fell to US\$1.2 million in 2009 from US\$4.1 million in 2008. Write-offs are determined based on the results of annual physical assets verification.
- **Miscellaneous Items.** Miscellaneous items are the major factor contributing to the change in "Other Income and Expenses" from 2008 to 2009. Expenses of US\$13.1 million were reported in 2008. In 2009, income of US\$9.4 million was reported. The significant change was due to the receipt of an insurance claim in 2009 in the amount of US\$26.6 million (2008: nil), which was recorded as other income, a decrease in project development costs

(2009: nihil). Studi kelayakan kami terhadap fasilitas pengolahan di Pomalaa selesai pada bulan Mei 2009 dan merupakan penyebab utama turunnya biaya pengembangan proyek di tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008. Selain itu, biaya eksplorasi pada tahun 2009 turun disebabkan oleh lebih sedikitnya kegiatan eksplorasi.

Pajak Penghasilan. Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak penghasilan kini dan tangguhan. Pajak penghasilan turun menjadi AS\$66,3 juta pada tahun 2009 dari AS\$103,9 juta pada tahun 2008. Penurunan beban pajak penghasilan kini sebesar AS\$75,1 juta sebagian diimbangi oleh perubahan pajak penghasilan tangguhan sebesar AS\$37,4 juta. Pajak penghasilan yang lebih rendah ini konsisten dengan penurunan laba sebelum pajak penghasilan yang menyebabkan laba kena pajak yang lebih rendah. Laba sebelum pajak turun 51% pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008. Lebih lanjut, tarif pajak penghasilan turun menjadi 28% pada tahun 2009 dari 30% pada tahun 2008. Pada tanggal 3 September 2008, Dewan Perwakilan Rakyat telah menyetujui perubahan atas Undang-Undang Pajak Penghasilan yang telah ditandatangani oleh Presiden Indonesia pada tanggal 23 September 2008. Salah satu dari perubahan ini menyatakan bahwa pajak penghasilan perusahaan ditetapkan pada tarif tetap sebesar 28% berlaku sejak tanggal 1 Januari 2009 dan diturunkan lebih lanjut menjadi 25% pada tanggal 1 Januari 2010. Perseroan telah melakukan analisa untuk periode aset dan kewajiban pajak tangguhan akan dipulihkan dan telah menyesuaikan aset dan kewajiban pajak tangguhan sejalan dengan perubahan tarif dimaksud itu. Perubahan pajak penghasilan tangguhan sebesar AS\$37,4 juta terutama diakibatkan oleh tahun pertama pengakuan dampak tarif pajak penghasilan baru.

INVESTASI MODAL – PROYEK- PROYEK MODAL PENTING PADA TAHUN 2009

Investasi modal diperlukan untuk menopang tingkat produksi saat ini dan menumbuhkan usaha kami. Substitusi dan efisiensi energi, pengurangan biaya perbaikan lingkungan dan pertumbuhan produksi

of US\$16.5 million and a decline in exploration costs of US\$6.6 million. These impacts were partially offset by a decrease in net income from a Cooperative Resources Agreement (“CRA”) that was terminated in July 2008. Net income from the delivery of ore to PT Antam under the CRA was US\$24.1 million in 2008 (2009: nil). Our feasibility study for a processing facility at Pomalaa was concluded in May 2009 and was the major reason for lower project development cost in 2009 compared to 2008. In addition, exploration costs fell in 2009 due to lower exploration activities.

Income Taxes. Income tax expenses consist of a current income tax expense and a deferred income tax expense. Income taxes fell to US\$66.3 million in 2009 from US\$103.9 million in 2008. A decline in current income tax expense of US\$75.1 million was partially offset by a US\$37.4 million change in deferred income tax. The lower current income tax expense is consistent with reduced earnings before income tax, which drove lower taxable profit. Taxable profit decreased by 51% in 2009 compared to 2008. Furthermore, the corporate income tax rate declined from 30% in 2008 to 28% in 2009. On September 3, 2008, the House of Representatives approved amendments to the income tax law, which were signed into law by the Indonesian President on September 23, 2008. One of these amendments stipulates that the income tax for corporations will be set at a flat rate of 28% beginning January 1, 2009 and further reduced to 25% on January 1, 2010. The Company has performed an analysis of the periods in which its deferred tax assets and liabilities will reverse and has valued its deferred tax assets and liabilities accordingly. The US\$37.4 change in

merupakan fokus program investasi modal kami saat ini. Pada tahun 2009 kami melakukan kemajuan yang signifikan dalam pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air di Karebbe dan menyelesaikan instalasi ESP pada tiga dari lima tanur pereduksi untuk menggantikan sistem *wet scrubber* saat ini; dan penggantian pengering bijih besi kami dengan pengapian berbahan bakar ganda HSFO atau bubuk batubara yang memungkinkan penggunaan bahan bakar tersebut secara bergantian. Ketiga proyek tersebut mencakup 75% dari saldo aset tetap dalam penyelesaian tahun 2009 sebesar AS\$319,2 juta dan 60% dari saldo AS\$242,5 juta pada tahun 2008.

Sebagian besar dari pengeluaran barang modal kami dalam mata uang Dolar AS, yang merupakan mata uang fungsional kami. Karena itu, kami mengharapkan tidak ada risiko mata uang yang signifikan.

Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe.

Pada bulan Oktober 2004 proyek Karebbe diumumkan sebagai komponen pembangkit energi dari program modal Perseroan untuk meningkatkan produksi tahunan dan untuk mengurangi biaya operasional dengan menghapuskan kebutuhan PTI untuk membakar bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik. Fasilitas pembangkit listrik tenaga air yang ketiga ini akan mengurangi variabilitas produksi pada kapasitas pengolahan saat ini akibat dari variasi curah hujan tahunan, sementara meningkatkan kapasitas untuk menyediakan energi rendah biaya untuk ekspansi di masa mendatang. Pembangunan di Karebbe dihentikan pada bulan Januari 2006 tetapi dilanjutkan kembali mulai tanggal 1 Oktober 2007 sesudah Departemen Kehutanan mengeluarkan ijin yang diperlukan bagi proyek tersebut pada akhir Agustus 2007. Biaya total proyek saat ini diperkirakan AS\$410 juta. Setelah semua kontrak ditandatangani dan konstruksi bendungan dimulai, sekarang kami perkirakan proyek Karebbe akan mulai beroperasi dalam semester kedua tahun 2011. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai fasilitas pinjaman yang diraih PTI untuk mendanai proyek Karebbe, silahkan baca pada bagian berjudul "Struktur Modal dan Hutang" dalam Laporan Tahunan ini.

deferred income tax expense resulted mainly from the first year of recognition of the impact of the new corporate tax rate.

CAPITAL INVESTMENT – MAJOR CAPITAL PROJECTS IN 2009

Capital investments are required to sustain our current levels of production and grow our business. Energy substitution and efficiency, cost reduction, environmental improvement and production growth are focal points of our current capital investment program. In 2009, we made significant progress on the construction of a hydroelectric power generating facility at Karebbe and completed the installation of Electrostatic Precipitator ("ESP") on three of our five reduction kilns to replace existing wet scrubber systems and the conversion of our ore dryer burners to dual fuel fire using HSFO or pulverized coal, which allows for the flexibility to switch between these fuels. These three projects constituted 75% of our 2009 construction in progress balance of US\$319.2 million and 60% of the US\$242.5 million balance in 2008.

A large portion of our capital expenditures are denominated in U.S. dollars, which is our functional currency. Therefore, we do not expect significant foreign currency exposure.

Karebbe Hydroelectric Generation Project. The Karebbe project was announced in October 2004 as the energy generation component of the Company's capital program to increase annual production of nickel in matte and to reduce operating costs by eliminating PTI's need to burn fossil fuels to generate electricity. This third hydropower plant will mitigate variability in production at current process plant capabilities due to variations in annual rainfall, while providing additional capacity to provide future expansions with low cost power. Construction at Karebbe was suspended in January 2006 but resumed on October 1, 2007 following the issuance of the forestry permit required for the project in late August 2007. The total cost of

Karebbe diperkirakan akan meningkatkan kapasitas pembangkit listrik tenaga air PTI sebesar 90MW menjadi 365 MW dari 275 MW, sembari mengurangi risiko pasokan energi pada musim kemarau, dan menurunkan biaya kas per unit produksi nikel dengan menggantikan pembangkit listrik thermal dengan pembangkit listrik tenaga air. Proyek Karebbe akan menambah pasokan listrik tenaga air yang memungkinkan Perseroan mengoperasikan tanur-tanur listrik di Sorowako dan inisiatif utama kami dalam program efisiensi energi dan pengurangan biaya. Kami harapkan proyek Karebbe dapat melengkapi tujuan perubahan iklim. Sumber energi terbarukan ini akan menghilangkan beberapa ratus ribu metrik ton per tahun emisi gas rumah kaca yang diakibatkan oleh pembangkit listrik thermal. Selain itu, PTI berencana memasok tenaga listrik dari Karebbe sebesar 3 MW setiap tahun bagi masyarakat sekitar. Kami harap ini akan mendorong pertumbuhan industri-industri kecil dan menengah di sana.

Pada tahun 2009 sekitar AS\$60,9 juta dikeluarkan untuk proyek Karebbe. Per tanggal 31 Oktober 2009 tercatat sekitar AS\$167,9 juta untuk aset tetap dalam penyelesaian dengan komitmen yang tersedia sekitar AS\$168,9 juta.

Proyek ESP pada Tanur Pereduksi No.1, No. 2 dan No. 3. Proyek ini adalah instalasi ESP pada sisa 3 tanur pereduksi yang masih menggunakan sistem *wet scrubber*. Proyek ini diharapkan akan mengurangi emisi debu sehingga semua tanur kami mematuhi ketentuan Bank Dunia mengenai emisi partikel dan meningkatkan pemulihan nikel. Studi kelayakan diselesaikan pada tahun 2007 dan pembangunan dimulai pada tahun 2008. Ketiga ESP telah dipasang dan per tanggal 31 Desember 2009 berada pada tahap awal penggunaan. Hasil-hasilnya sampai saat ini memenuhi tujuan, yaitu tingkat emisi jauh di bawah batas rancangan. Lingkungan kerja juga menjadi lebih baik karena tidak ada lagi lumpur limbah. Pekerjaan konstruksi diselesaikan dalam 18 bulan mulai dari tahap fondasi pada April 2008 dan instalasi ESP diselesaikan empat bulan lebih cepat dari jadwal. Proyek ini menelan 1,2 juta jam-karyawan di lapangan tanpa kecelakaan kerja yang menyebabkan hilangnya waktu kerja. Penghancuran sistem lama sedang berlangsung pada akhir tahun 2009. Total biaya proyek sampai selesai diperkirakan

the project is currently estimated as US\$410 million. With all main contracts awarded and construction of the dam progressing well, we now anticipate that the Karebbe project will be operational in the second half of 2011. Please refer to the section entitled "Capital Structure and Debt" in this Annual Report for further information regarding the credit facility that PTI entered into to fund the Karebbe project.

Karebbe is expected to raise PTI's hydroelectric power generating capacity by 90 MW to 365 MW from 275 MW, while reducing energy supply risk in dry years, and lowering the unit cash cost of nickel production by replacing expensive thermal power with hydroelectricity. The Karebbe project will add enough hydroelectric energy to allow the Company to operate the electric furnaces at our Sorowako facility and is the main initiative in our energy efficiency and cost reduction program. We expect the Karebbe project to complement our climate change objectives. This renewable energy source will eliminate several hundred thousand metric tons per year of greenhouse gas emissions associated with conventional thermal power supplies. In addition, PTI plans to supply three MW of electricity each year from Karebbe to surrounding communities. We expect this to stimulate the growth of nearby small and medium-sized industries.

In 2009, approximately US\$60.9 million was spent on the Karebbe project. On December 31, 2009, approximately US\$167.9 million had been recorded in our construction in progress account, with outstanding commitments of approximately US\$168.9 million.

Reduction Kilns No.1, No. 2 and No. 3 ESP Project.

This project provides for the installation of ESPs on our three remaining reduction kilns that use wet scrubber systems. This project is expected to further reduce dust emissions, bringing all of our kilns into compliance with World Bank statutory requirements in particulate emission and improve nickel recovery. A feasibility study was completed in 2007 and construction started in 2008. All three ESPs were

AS\$55,0 juta, jauh di bawah anggaran yang disetujui sebesar AS\$72,0 juta. Pada tahun 2009 sekitar AS\$20,4 juta dihabiskan untuk proyek ini dan sekitar AS\$53,7 juta telah dicatat dalam akun aset tetap dalam penyelesaian per 31 Desember 2009. Proyek ini jelas mengindikasikan komitmen kami terhadap perbaikan lingkungan dan bahkan di tengah tantangan ekonomi diselesaikan lebih cepat dari jadwal.

Pembaharuan Generator di Larona. Kami melanjutkan pembaharuan dua generator di Pembangkit Listrik Tenaga Air Larona yang telah beroperasi hampir tanpa henti selama 30 tahun dan segera mencapai akhir masa pakai sesuai rancangannya. Generator ketiga diperbaharui pada tahun 2002 dari 65 Mega Volt Ampere ("MVA") menjadi 85 MVA. Proyek kami adalah memperbaharui Generator No. 1 ("LGS1") dan No. 2 ("LGS2") dari 65 MVA menjadi 85 MVA, dan mengganti sistem pembangkit, perlindungan, pengatur dan pengendali unit. Proyek ini diharapkan selesai dengan biaya lebih kecil daripada anggaran sebesar AS\$37 juta. Instalasi pada LGS2 dan LGS1 dijadualkan selesai berturut-turut pada bulan Februari 2011 dan Desember 2011. Kami telah menggunakan AS\$25,0 juta dari total anggaran proyek per 31 Desember 2009.

Konversi Batubara dan Proyek Transportasi. Kami memulai tahap pertama dari proyek 2 tahap untuk menggantikan HSFO dengan bubuk batubara dalam kegiatan operasional tertentu dan mencakup pembaharuan infrastruktur pengelolaan material dalam jumlah besar saat ini. Tujuan utama tahap pertama adalah mengganti sumber energi pengering dari HSFO menjadi bubuk batubara, termasuk memperbaharui infrastruktur penanganan material dalam jumlah besar saat ini. Tahap kedua adalah konversi tanur pereduksi. Studi kelayakan untuk tahap pertama telah diselesaikan pada awal tahun 2008 dan proyek dimulai pada triwulan pertama tahun 2008. Proyek ini akan memberikan keleluasaan bagi PTI untuk memilih menggunakan batubara atau HSFO tergantung pada kondisi ekonomi terkait dengan sumber energi. Total biaya tahap pertama diperkirakan sekitar AS\$100 juta. Pada tahun 2009 sekitar AS\$13,2 juta dihabiskan untuk proyek ini dan sekitar AS\$21,9 juta dicatat pada akun aset tetap dalam penyelesaian per 31 Desember 2009.

installed and were in the commissioning stage as of December 31, 2009. The results to date meet project objectives, with emission levels well below the design limit. The workplace environment was also improved by the absence of slurry. Construction was completed within 18 months from the groundbreaking in April 2008 and the ESP installations were finished four months ahead of schedule. The person-hours on site exceed 1.2 million without any lost-time injury. The demolition of the old off-gas system was in progress at year-end 2009. The total project cost to completion is estimated at US\$55.0 million, well below the approved budget of US\$72.0 million. In 2009, about US\$20.4 million was spent on this project and approximately US\$53.7 million had been recorded in our construction in progress account as of December 31, 2009. This project is another strong indication of our commitment to environmental improvement and, even in challenging economic times, it was completed ahead of schedule.

Larona generator upgrades. We are continuing to upgrade two generators at the Larona Hydroelectric Power Plant, which have been operating almost continuously for 30 years and are reaching the end of their expected design life. A third generator was upgraded in 2002 from 65 Mega Volt Ampere ("MVA") to 85 MVA. Our project includes upgrading Generators No. 1 ("LGS1") and No. 2 ("LGS2") from 65 MVA to 85 MVA, and replacing their excitation, protection, governor and unit control systems. The project is expected to be completed below our budget of US\$37 million. Installation at units LGS2 and LGS1 should be completed in February 2011 and December 2011, respectively. We spent US\$25.0 million of the total budget for the project as of December 31, 2009.

Coal conversion and transportation project. We initiated the first phase of a two-phase project that will replace HSFO with pulverized coal in certain of our operations and involves the upgrade of our existing bulk commodity material handling infrastructure. The main objective of phase one is to convert the energy

Semula proyek diharapkan selesai pada tahun 2010. Namun mempertimbangkan perkiraan pasar nikel yang sulit dalam jangka pendek, penurunan perbedaan harga HSFO relatif terhadap batubara, dan manfaat-manfaat jangka pendek dibandingkan biaya langsung, manajemen memperlambat pekerjaan proyek tetapi memperkirakan akan segera kembali pada kegiatan normal.

Reaktor Adaptif Tanur Listrik No. 4. Lingkup proyek ini adalah instalasi sistem stabilisasi power demand pada Tanur No. 4. Tujuan utama proyek adalah mengurangi fluktuasi daya listrik pada Tanur No. 4 agar dapat beroperasi pada skala 85MW secara menerus dan meminimalkan "downtime" tanur semasa instalasi. Ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap peningkatan produksi nikel. Reaktor ini adalah prototipe dan jika proyek senilai AS\$16,4 juta ini berhasil, kami akan memasang reaktor pada tanur-tanur lain juga. Per 31 Desember 2009 uji integrasi pabrik dan teknik telah diselesaikan, bagian-bagian bangunan modular telah tiba di lokasi dan sejumlah AS\$11,6 juta telah dikeluarkan. Proyek melambat pada tahun ini karena evaluasi ulang prioritas menghadapi tantangan kondisi ekonomi.

Pembaharuan Papan Pengatur 3,3 KV B4 dan B5. Proyek ini mencakup penggantian papan pengatur lama, B4 dan B5, dan penambahan 2 unit transformer 20 MVA. Tujuan proyek adalah meningkatkan kehandalan distribusi daya listrik bagi peleburan dan memberikan fleksibilitas tambahan dalam hal distribusi tenaga listrik di pabrik pengolahan kami. Papan pengatur yang ada telah beroperasi selama sekitar 30 tahun dan dipasang di tempat yang terbatas sehingga tidak dapat diperluas. Per 31 Desember 2009 papan pengatur baru telah dipasang dalam sebuah bangunan yang dirancang untuk pengumpulan cadangan di masa yang akan datang. Pada tahun 2009 sekitar AS\$0,7 juta dihabiskan untuk proyek ini dan sekitar AS\$6,6 juta telah dicatat dalam akun aset tetap dalam penyelesaian per 31 Desember 2009.

Pembaharuan Perlindungan terhadap Kebakaran. Perseroan mengoperasikan fasilitas penyimpanan bahan bakar berskala besar di Mangkasa, yang memiliki tiga tangki penyimpanan yang dapat menyimpan sampai 45.000 m3 minyak diesel dan BBM. Kami akan mengganti

source in our dryers from HSFO to pulverized coal, including upgrading our existing bulk commodity material handling infrastructure. The second phase will involve conversion of the kilns. A feasibility study for phase one was completed in early 2008 and the project started at the end of the first quarter of 2008. This project will provide PTI with the flexibility to use either coal or HSFO depending on the prevailing economics associated with these fuel sources. The estimated total cost for phase one is about US\$100 million. In 2009, about US\$13.2 million was spent on this project and approximately US\$21.9 million was recorded in our construction in progress account as of December 31, 2009.

Initially, the project was expected to be completed in 2010. However, considering the challenging short-term outlook for the nickel market, the softening price of HSFO relative to coal, and the near-term benefits compared to immediate costs, management slowed down work on the project but expects to ramp up to normal activity again soon.

Adaptive Reactor Furnace No. 4. The scope of this project is to install a power demand stabilization system on Furnace No. 4. The primary project objectives are to reduce Furnace No. 4's power fluctuation so that it can operate at an average 85 MW continuously and minimize furnace "downtime" during installation. This eventually is expected to contribute to further increases in nickel production. This adaptive reactor is a prototype and if the US\$16.4 million project is successful, we will install adaptive reactors on other furnaces as well. As of December 31, 2009, engineering and factory integration tests have been completed, modular building sections have arrived on site and US\$11.6 million has been spent. The project was slowed down this year due to a reassessment of priorities in view of challenging economic conditions.

3.3KV Switchgear B4 and B5 Upgrade. This project involves replacing old switchgear, B4 and B5, and



dan memperbaharui sistem perlindungan terhadap kebakaran di Mangkasa. Konstruksi dimulai pada bulan Januari 2009 dan saat ini hampir selesai. Sekitar AS\$1,6 juta dihabiskan untuk proyek ini pada tahun 2009 dan sekitar AS\$3,2 juta dicatat dalam akun aset tetap dalam penyelesaian per 31 Desember 2009.

Kajian Pengembangan Proyek. PTI terus mempelajari berbagai kesempatan untuk bertumbuh, melakukan efisiensi, pengurangan biaya dan perbaikan lingkungan. Inisiatif-inisiatif penting yang sedang dievaluasi, antara lain adalah pengurangan SO₂ agar mematuhi batasan saat ini dan kesempatan di sekitar sumber-sumber

adding two units of 20 MVA transformers. The project's objective is to increase power distribution reliability for our smelter and provide additional flexibility in our process plant's electric power distribution. The existing switchgear has been operating for about 30 years and was installed in limited space that cannot be expanded. As of December 31, 2009, the new switchgear has been installed in a new building designed for future use of spare feeders. In 2009, about US\$0.7 million was spent on this project and approximately US\$6.6 million has been recorded in



Kegiatan penambangan yang dilakukan di bukit Konde yang menghadap danau Towuti.
Mining operations are underway at Konde Hill, which faces Lake Towuti.

daya di Bahudopi dan Pomalaa. Biaya kajian-kajian ini dilaporkan sebagai pengeluaran lain-lain dalam Laporan Laba Rugi.

ARUS KAS TAHUN 2009 DIBANDINGKAN DENGAN TAHUN 2008

Kas yang diperoleh dari kegiatan operasional sebelum belanja barang modal adalah AS\$206,5 juta pada tahun 2009 dibandingkan dengan AS\$289,7 juta pada tahun 2008. Perubahan terutama disebabkan oleh penurunan

our construction in progress account as of December 31, 2009.

Fire Protection Upgrade. The Company operates a bulk fuel storage facility at Mangkasa Point in which three storage tanks can store up to 45,000 cubic meters of diesel and fuel oil. We will replace and upgrade the fire protection system at Mangkasa Point. Construction began in January 2009 and is

penerimaan kas dari pelanggan sebesar AS\$681,1 juta, penurunan penerimaan lain-lain sebesar AS\$11,7 juta, dan kenaikan pembayaran lain-lain sebesar AS\$4,8 juta, yang sebagian diimbangi dengan penurunan pembayaran pajak penghasilan perusahaan sebesar AS\$262,3 juta, penurunan pembayaran kepada pemasok sebesar AS\$329,3 juta dan penurunan pembayaran kepada karyawan dan pihak-pihak lain secara keseluruhan sebesar AS\$22,8 juta dibandingkan dengan tahun 2008. Pada tahun 2009 penerimaan lain-lain terutama terdiri dari penerimaan klaim asuransi sebesar AS\$26,2 juta dan pendapatan bunga. Pembayaran lain-lain terutama terdiri dari pembayaran royalti, retribusi air dan pengembangan masyarakat.

Belanja barang modal tunai berkurang menjadi AS\$137,9 juta pada tahun 2009 dari AS\$185,3 juta tahun 2008. Ini disebabkan perubahan prioritas dan lingkup proyek-proyek yang berlangsung, dan juga karena inisiatif-inisiatif penghematan biaya dalam proyek-proyek modal sebagai respon kami terhadap tantangan kondisi ekonomi. Belanja barang modal utama adalah proyek Karebbe, ESP tanur 123, konversi batubara dan proyek-proyek transportasi, pembaharuan generator di Larona dan pembelian berbagai peralatan berat, yang secara total meliputi 75% dari total belanja barang modal. Tidak ada bangunan, pabrik dan mesin yang dibeli dengan pinjaman pada tahun 2009 or 2008.

Arus kas yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan adalah positif AS\$26,4 juta tahun 2009 dibandingkan dengan kas yang digunakan untuk kegiatan pembiayaan \$232,6 juta tahun 2008. Perubahan signifikan ini terutama disebabkan oleh penerimaan penarikan pertama pinjaman Senior Export Facility Agreement ("SEFA") sebesar AS\$150 juta pada tanggal 30 Desember 2009. Ini adalah jumlah sebelum pembayaran sebesar AS\$10,4 juta untuk biaya-biaya keuangan terkait dengan pinjaman. Penarikan dilakukan untuk memulihkan sebagian dari pengeluaran yang dilakukan untuk proyek Karebbe. Penarikan kedua akan diselesaikan sebelum dua tahun usia perjanjian tersebut. Dana dari penarikan ini akan digunakan untuk menyelesaikan proyek Karebbe. Mempertimbangkan ketidakpastian karena turbulensi ekonomi dunia, dan kebutuhan Perseroan untuk melakukan investasi dalam

close to completion. About US\$1.6 million was spent on this project in 2009 and approximately US\$3.2 million was recorded in our construction in progress account as of December 31, 2009.

Project Development Studies. PTI continues to study various opportunities for growth, efficiency, cost reduction and environmental improvement. Among major initiatives being evaluated are SO2 abatement to comply with current limits, and opportunities around Bahudopi and Pomalaa resources. The costs of these studies are reported as part of other expenses in our Statements of Earnings.

CASH FLOWS – 2009 COMPARED WITH 2008

Cash provided by operating activities but before capital expenditures was US\$206.5 million in 2009 compared to US\$289.7 million in 2008. The change was mainly due to a US\$681.1 million decrease in cash receipts from customers, a US\$11.7 million decline in other receipts, and a US\$4.8 million increase in other payments, partially offset by a US\$262.3 million reduction in corporate tax payments, a US\$329.3 million decrease in payments to suppliers and a US\$22.8 million decline in payments to employees and other parties in aggregate, compared to 2008 levels. In 2009, other receipts consisted primarily of a receipt on an insurance claim of US\$26.2 million and interest income. Other payments consisted primarily of payments for royalties, water levies and community development.

Cash capital spending decreased to US\$137.9 million in 2009 from US\$185.3 million in 2008. This was due to changes in the priority and scope of existing projects, as well as ongoing cost saving initiatives in capital projects as our response to challenging economic conditions. Major capital spending involved the Karebbe project, kiln ESP 123, coal conversion and transportation projects, Larona generator upgrades and various heavy equipments purchases, which in total constituted 75% of total cash capital spending. There was no property, plant

proyek-proyek modal yang besar dan pengembangan untuk mempromosikan pertumbuhan PTI, serta kegiatan operasional berbiaya efektif dan bertanggung jawab lingkungan, Perseroan memutuskan untuk tidak membayar dividen tahun 2008. Keputusan ini disetujui oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 17 April 2009.

Arus kas dari kegiatan-kegiatan pembiayaan memperoleh dampak positif dari pembayaran pinjaman keuangan dan bunga yang berkurang \$1,2 juta pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008.

Faktor-faktor ini menjelaskan peningkatan saldo kas dan setara kas sebesar AS\$94,9 juta menjadi AS\$261,1 juta per akhir tahun 2009 dari AS\$166,1 juta per akhir tahun 2008.

NERACA

Pada tahun 2009, 31% dari total aset kami adalah dalam bentuk aset lancar dan 69% aset tidak lancar. Pada tahun 2008, 26% dari total aset kami adalah aset lancar dan 74% aset tidak lancar. Perubahan ini terutama disebabkan oleh kenaikan saldo kas, saldo piutang usaha, piutang pajak yang melebihi kenaikan dalam bangunan, pabrik dan mesin, aset lain-lain, penurunan persediaan dan biaya dibayar di muka.

Total aset meningkat AS\$194,8 juta, atau 11%, terutama karena peningkatan aset lancar sebesar AS\$144,6 juta dan peningkatan aset tidak lancar sebesar AS\$50,2 juta.

Aset lancar per 31 Desember 2009 meningkat AS\$144,6 juta atau 30% dari 31 Desember 2008. Ini terjadi terutama karena peningkatan kas dan setara kas sebesar AS\$94,9 juta, peningkatan piutang usaha AS\$34,2 juta dan peningkatan piutang pajak sebesar AS\$50,1 juta, sebagian diimbangi oleh pengurangan persediaan sebesar AS\$29,4 juta dan penurunan biaya dibayar di muka dan uang muka sebesar AS\$6,0 juta.

Piutang usaha per 31 Desember 2009 naik AS\$34,2 juta (atau 54%) dari 2008 disebabkan oleh rata-rata harga penjualan yang lebih tinggi dari piutang belum terbayar, selaras dengan kenaikan harga nikel,

and equipment acquired through finance leases in 2009 or 2008.

Cash flow from financing activities was US\$26.4 million in 2009 compared with cash used for financing of \$232.6 million in 2008. This significant movement was primarily due to the receipt of the first drawdown of the Senior Export Facility Agreement ("SEFA") loan in the amount of \$150 million on December 30, 2009. This amount is prior to payments of US\$10.4 million made for financial charges in relation to the loan. The drawdown was made to recover a portion of the disbursements made for the Karebbe project. A second drawdown will be completed before the second anniversary of the agreement. The funds from the drawdown will be used to finance the completion of the Karebbe project. In light of uncertainties related to worldwide economic turbulence, and the Company's need to invest in large capital projects and development to promote PTI's growth, as well as cost-effective and environmentally responsible operations, the Company chose not to pay a dividend in 2008. This decision was approved by shareholders at the Company's Annual General Meeting on April 17, 2009.

Our cash flow from financing activities was favourably impacted by payments for financial leases and interest that were \$1.2 million less in 2009 than in 2008.

These factors explain the US\$94.9 million increase in the cash and cash equivalents balance to US\$261.1 million at year-end 2009 from US\$166.1 million at year-end 2008.

BALANCE SHEET

In 2009, 31% of our total assets were in the form of current assets and 69% were non-current assets. In 2008, 26% of our total assets were current and 74% were non-current. This change was mainly driven by higher cash, trade receivable balances, tax receivables that outweigh the increase in property, plant and equipment, other assets, lower inventories and prepaid expenses.

diimbangi oleh jumlah piutang belum terbayar yang lebih rendah. Seluruh produksi nikel dalam matte kami dijual berdasarkan perjanjian penjualan jangka panjang, 'harus ambil', dan dalam mata uang Dolar AS, kepada dua pemegang saham terbesar, Vale Inco dan Sumitomo; dengan demikian, seluruh piutang usaha kami terhutang pada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Vale Inco dan Sumitomo adalah perusahaan-perusahaan tambang terkemuka dan memiliki kepentingan strategis jangka panjang terhadap kesinambungan keberhasilan operasional kami. Biasanya piutang usaha kami dibayar dalam waktu 30 sampai 60 hari setelah pengapalan. Berdasarkan fakta-fakta ini, tidak ada jumlah yang tidak akan tertagih.

Piutang lainnya meningkat AS\$0,7 juta, atau 9%, disebabkan oleh kenaikan piutang Dana Pensiun International Nickel Indonesia ("DPI") sebesar AS\$1,5 juta, sebagian diimbangi oleh penurunan tagihan ke kontraktor dan lain-lain sebesar AS\$0,5 juta, dan penurunan piutang karyawan sebesar AS\$0,3 juta. Pada tahun 2009, tingkat hasil investasi DPI jauh lebih tinggi daripada tahun 2008, sedangkan kewajibannya turun konsisten dengan pengurangan jumlah karyawan; menyebabkan saldo piutang bersih lebih tinggi dari tahun 2008. Pengurangan tagihan kepada kontraktor selaras dengan inisiatif Perseroan untuk memperbaiki pengelolaan arus kas. Penurunan piutang karyawan terutama disebabkan oleh penurunan uang muka kas untuk karyawan yang sejalan dengan penerapan pengendalian yang lebih ketat, sebagian diimbangi oleh kenaikan pinjaman perumahan bagi karyawan. Kenaikan pinjaman perumahan konsisten dengan strategi Perseroan untuk mempertahankan karyawan berkebangsaan Indonesia tertentu.

Penyisihan persediaan bersih untuk bahan pembantu usang turun AS\$29,4 juta atau 20% pada tahun 2009 dari tahun 2008 disebabkan oleh penurunan persediaan bahan pembantu sebesar AS\$22,5 juta dan persediaan nikel sebesar AS\$6,9 juta. Persediaan bahan pembantu turun terutama karena pengurangan rata-rata harga bahan bakar diesel, persediaan batubara, sulfur dan ban, sesuai dengan tingkat produksi yang lebih rendah dan usaha-usaha kami untuk memperbaiki manajemen

Total assets rose by US\$194.8 million, or 11%, mainly due to an increase in current assets of US\$144.6 million and a rise in non-current assets of US\$50.2 million.

Current assets at December 31, 2009 were up US\$144.6 million or 30% from December 31, 2008. This occurred primarily because of an increase in cash and cash equivalents of US\$94.9 million, an increase in trade receivables of US\$34.2 million and an increase in tax receivables of US\$50.1 million, partly offset by a reduction in inventories of US\$29.4 million and a US\$6.0 million decrease in prepaid expenses and advances.

Trade receivables at December 31, 2009 were up US\$34.2 million (or 54%) from 2008 levels, due to a higher average sales price of outstanding receivables, in line with higher global nickel prices, offset by a lower quantity of outstanding receivables. All of our nickel in matte is sold under long-term, "must-take" U.S. dollar-denominated sales contracts with our two largest shareholders, Vale Inco and Sumitomo; accordingly, all of our trade receivables are due to related parties. Vale Inco and Sumitomo are both reputable mining companies and have long-term strategic interests in the continuing success of our operations. Normally our trade receivables are collected within 30-to-60 days of shipment. Based on these facts, no accounts were determined to be uncollectible.

Other receivables increased by US\$0.7 million, or 9%, due to an increase in receivables to Dana Pensiun International Nickel Indonesia ("DPI") of US\$1.5 million, partially offset by a decrease in recoveries from contractors and others of US\$0.5 million, and a decrease in employee receivables of US\$0.3 million. In 2009, return on investments made by DPI was much higher than in 2008, while its liabilities decreased consistent with fewer employees, driving the higher net receivables balance in 2009 compared to 2008. Decrease in recoveries from contractors was in line with the Company's initiatives to improve cash flow management. A decrease in employee receivables was mainly due to lower employee cash advances

modal kerja. Penurunan diimbangi oleh kenaikan persediaan HSFO karena penggunaan pembangkit listrik thermal dalam triwulan keempat tahun 2009. Penurunan persediaan nikel didorong oleh persediaan persediaan dalam proses yang lebih rendah, sebagian diimbangi oleh peningkatan persediaan nikel dalam matte. Penurunan persediaan dalam proses terutama disebabkan oleh biaya unit produksi yang lebih rendah, seperti dijelaskan dalam bagian Hasil-Hasil Operasional. Kenaikan nikel dalam matte terutama disebabkan oleh penggunaan pembangkit listrik tenaga air dan pembangkit listrik thermal untuk memanfaatkan harga nikel yang lebih tinggi pada triwulan keempat tahun 2009.

Biaya dibayar dimuka dan uang muka turun AS\$6,0 juta, atau 33,6%, terutama disebabkan oleh penurunan biaya asuransi dibayar dimuka, sebagian diimbangi oleh kenaikan uang muka untuk kontraktor dan pemasok. Penurunan asuransi dibayar dimuka terutama disebabkan oleh jadwal pembayaran premi asuransi *all-risk*. Kami membayar premi asuransi *all-risk* pada bulan November 2008 dan pembayaran berikutnya akan jatuh tempo pada bulan Mei 2010; dengan demikian asuransi dibayar dimuka per 31 Desember 2008 mencerminkan pembayaran dimuka untuk 16 bulan, sedangkan asuransi dibayar dimuka per 31 Desember 2009 mencerminkan pembayaran dimuka untuk 4 bulan. Peningkatan uang muka kepada kontraktor dan pemasok terutama disebabkan oleh reklasifikasi pembayaran uang muka jangka pendek untuk proyek Karebbe sejumlah AS\$6,4 juta, yang dibukukan sebagai aset lain-lain pada tahun 2008, sebagian diimbangi oleh penurunan uang muka umum bagi kontraktor dan pemasok, sejalan dengan usaha Perseroan untuk mengurangi pembayaran uang muka untuk memperbaiki arus kas.

Aset tidak lancar naik AS\$50,2 juta, atau 4%, didorong oleh peningkatan dalam bangunan, pabrik dan mesin sebesar AS\$43,0 juta dan peningkatan aset lain-lain sebesar AS\$7,2 juta.

Bangunan, pabrik dan mesin meningkat AS\$43,0 juta, didorong oleh akuisisi modal sebesar AS\$139,3 juta pada tahun 2009, seperti ditunjukkan dalam

in line with stricter controls in place, partly offset by increases in employee housing loans. The increase in housing loans was consistent with the Company's strategy to retain selected Indonesian employees.

Inventory net of allowance for obsolete supplies fell by US\$29.4 million or 20% in 2009 from the 2008 level, due to decreases in supplies inventories of US\$22.5 million and in nickel inventories of US\$6.9 million. Supplies inventories declined mainly due to decreases in average diesel fuel price, coal stocks, sulphur stocks and tire stocks, in line with our lower production level and our efforts to improve our working capital management. The decrease was offset by higher HSFO inventory due to the utilization of thermal power during the fourth quarter of 2009. The decrease in nickel inventories was driven by lower in-process inventories, partially offset by an increase in nickel in matte inventory. The decrease in in-process inventories was mainly due to a lower unit cost of production, as explained in the Results of Operations section. The increase in nickel in matte was mainly due to the utilization of hydroelectric and thermal power to raise production to take advantage of the higher global nickel price during the fourth quarter of 2009.

Prepaid expenses and advances fell by US\$6.0 million, or 33.6%, primarily due to lower prepaid insurance, partially offset by higher advances to contractors and suppliers. The decrease in prepaid insurance was mainly due to the payment schedule for our all-risk insurance premium. We paid our all-risk insurance premium in November 2008 and another payment will be due in May 2010; accordingly, prepaid insurance on December 31, 2008 reflected prepayment for 16 months, while prepaid insurance on December 31, 2009 reflected prepayment for four months. Meanwhile, the increase in advances to contractors and suppliers was mainly due to reclassification of the short-term portion of an advance for the Karebbe project in the amount of US\$6.4 million, which was

peningkatan aset tetap dalam penyelesaian. Ini sebagian diimbangi oleh: depresiasi tahun 2009 sebesar AS\$90,9 juta; penghapusan bangunan, pabrik dan mesin sebesar AS\$1,2 juta; dan pengurangan perkiraan biaya penghentian pengoperasian aset sebesar AS\$4,2 juta. Silahkan baca bagian berjudul "Proyek-Proyek Penting" dalam Laporan Tahunan ini untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan aset tetap dalam penyelesaian. Penghapusan catatan bangunan, pabrik dan mesin ditentukan berdasarkan hasil verifikasi tahunan atas fisik aset. Pengurangan dalam perkiraan biaya penghentian pengoperasian aset disebabkan oleh perubahan dalam asumsi-asumsi yang digunakan untuk menghitung biaya.

Aset lainnya meningkat AS\$7,2 juta, atau 32%, terutama oleh pembayaran biaya jasa dimuka dan premi NEXI terkait dengan pinjaman SEFA masing-masing sejumlah AS\$4,8 juta dan AS\$5,7 juta. Biaya jasa dimuka dan premi NEXI akan diamortisasi sepanjang periode pinjaman. Pinjaman karyawan juga naik sebesar AS\$3,1 juta seiring dengan program Perseroan untuk mempertahankan karyawan-karyawan Indonesia yang potensial. Kenaikan-kenaikan ini diimbangi oleh klasifikasi ulang pembayaran uang muka proyek Karebbe untuk bagian jangka pendek sebesar AS\$6,4 juta menjadi biaya dibayar dimuka dan uang muka. Silakan baca dalam analisa mengenai biaya dibayar dimuka dan uang muka untuk pembahasan lebih lanjut. Bagian jangka panjang dari uang muka ini sebesar AS\$7 juta tetap dicatat dalam aset lainnya.

Pada tahun 2009, proporsi kewajiban lancar dan tidak lancar masing-masing adalah 19% dan 81%, sedangkan proporsi tersebut pada tahun 2008 adalah 32% dan 68%. Penurunan proporsi kewajiban lancar disebabkan oleh pengurangan signifikan dalam hutang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan sewa pembiayaan.

Hutang usaha pada pihak ketiga pada tahun 2009 turun AS\$10,4 juta selaras dengan penurunan produksi.

Pengurangan biaya yang masih harus dibayar sebesar AS\$5,3 juta berasal dari pencatatan akrual yang lebih rendah untuk barang dan jasa dan retribusi air.

reported as other assets in 2008, partially offset by lower general advances to contractors and suppliers, in line with the Company's efforts to reduce advance payments to improve cash flows.

Non-current assets were up by US\$50.2 million, or 4%, driven by a net increase in property, plant and equipment of US\$43.0 million and an increase in other assets of US\$7.2 million.

Property, plant and equipment rose US\$43.0 million, driven by the 2009 capital acquisition of US\$139.3 million, as shown through increased construction in progress. This was partially offset by 2009 depreciation of US\$90.9 million, property, plant and equipment write-offs of US\$1.2 million and a decrease in estimated asset retirement costs of US\$4.2 million. Please refer to the section entitled "Major Projects" in this Annual Report for information on the increase in construction in progress. Property, plant and equipment write-offs were determined based on the result of annual physical assets verification. The decrease in estimated asset retirement costs was due to changes in assumptions used to calculate the cost.

Other assets rose US\$7.2 million, or 32%, mainly driven by payments of an upfront fee and NEXI premium in relation to the SEFA loan in the amounts of US\$4.8 million and US\$5.7 million, respectively. The upfront fee and NEXI premium will be amortized through the loan period. Employee loans were also higher by US\$3.1 million in line with the Company's program of retaining talented Indonesian employees. These increases were offset by reclassification of the short-term portion of the Karebbe project advance payment in the amount of US\$6.4 million to prepaid expenses and advances. See the foregoing analysis of prepaid expenses and advances for further discussion. The long-term portion of this advance, US\$7 million, remains in other assets.

In 2009, the proportions of current and non-current liabilities were 19% and 81%, respectively. However, in 2008, the proportions of current and non-current

Pengurangan akrual untuk barang dan jasa konsisten dengan pengurangan produksi, sedangkan penurunan akrual untuk retribusi air selaras dengan penurunan harga nikel.

Kewajiban lancar lainnya naik AS\$3,5 juta atau 34%. Hal ini terutama disebabkan oleh kenaikan akrual imbalan setara opsi saham dan bonus karyawan dibandingkan tahun 2008 karena harga pasar saham yang relatif lebih tinggi daripada harga opsi dan kinerja keseluruhan Perseroan yang lebih baik dibandingkan target yang ditetapkan untuk tahun 2009. Selain itu, Perseroan mengubah program bonus pada tahun 2009 agar lebih berorientasi pada kinerja. PTI memberikan kepada karyawan-karyawan penting Indonesia opsi untuk memperoleh "imbalan setara opsi saham" Perseroan pada harga yang ditentukan sebelumnya. Selebar "imbalan setara opsi saham" bernilai setara dengan selisih antara harga saham biasa Perseroan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada penutupan perdagangan pada tanggal jatuh tempo dengan harga opsi saham. Penjualan opsi oleh karyawan dibayarkan dalam kas.

Pinjaman tidak lancar meningkat AS\$149,1 juta atau 68%, terutama disebabkan oleh kenaikan pinjaman jangka panjang sebesar AS\$150 juta dan kenaikan kewajiban pajak penghasilan tangguhan sebesar AS\$3,2 juta, diimbangi oleh pengurangan dalam kewajiban penghentian pengoperasian aset dan sewa pembiayaan jangka panjang. Pinjaman jangka panjang mencerminkan penarikan pertama pinjaman SEFA untuk pembiayaan proyek Karebbe. Analisa rinci mengenai fasilitas ini dapat dibaca pada bagian berjudul "Struktur dan Kebijakan Modal" dalam Laporan Tahunan ini. Kenaikan kewajiban pajak penghasilan tangguhan disebabkan oleh selisih waktu antara depresiasi pajak dan akuntansi depresiasi untuk bangunan, pabrik dan mesin, dan juga oleh pengurangan dari selisih waktu dari akrual/penyisihan. Kewajiban penghentian pengoperasian aset merupakan kewajiban hukum yang dikaitkan dengan penghentian pengoperasian aset berwujud jangka panjang yang dihasilkan oleh akuisisi, konstruksi atau pengembangan dan/atau operasi normal aset jangka panjang. Kewajiban penghentian

liabilities were 32% and 68%. The decrease in the proportion of current liabilities was due to the significant reduction in trade payables, accrued expenses and finance leases.

Trade payables to third parties in 2009 were down US\$10.4 million, in line with lower production.

A decrease of US\$5.3 million in accrued expenses resulted from lower accruals for goods and services and water levies. The decrease in accruals for goods and services was consistent with lower production, while lower accruals for water levies were in line with the decline in the nickel price.

Other current liabilities rose US\$3.5 million, or 34%. This was mainly due to higher accrued share option equivalents and employee bonuses compared to 2008, as a result of the higher market share price relative to the option price and the Company's better overall performance compared to the target set for 2009. In addition, the Company changed its bonus plan in 2009 to make it more performance oriented. PTI awards key Indonesian employees the option to purchase "share option equivalents" of the Company at a predetermined exercise price. A "share option equivalent" has a value equal to the difference between the closing price of a common share of the Company traded on the Indonesia Stock Exchange and the exercise price. The exercise of these options is settled in cash.

Non-current liabilities rose US\$149.1 million, or 68%, primarily due to an increase in long-term borrowing of US\$150 million and an increase in deferred income tax liabilities of US\$3.2 million, offset by a decrease in asset retirement obligation and long-term financial leases. The long-term borrowing reflected the first drawdown of the SEFA loan for financing the Karebbe project. Please refer to section entitled "Capital Structure and Policy" in this Annual Report for a detailed analysis of this facility. The increase in deferred income tax liabilities mainly resulted from

pengoperasian aset yang lebih rendah disebabkan oleh pengurangan provisi untuk pembongkaran aset karena perubahan asumsi.

Per 31 Desember 2009 kewajiban PTI di bawah sewa pembiayaan 3 tahun dengan opsi untuk membeli seharga AS\$1,00 pada akhir masa sewa sebesar AS\$1,7 juta dan jatuh tempo dalam 12 bulan. Saldo berkurang sebesar AS\$6,0 juta dari AS\$7,7 juta pada akhir tahun 2008 disebabkan oleh pembayaran pada tahun 2009. Tidak ada sewa pembiayaan baru pada tahun 2009. Kewajiban kami di bawah sewa pembiayaan per 31 Desember 2009 terutang kepada PT Citigroup Finance. Tingkat bunga rata-rata kewajiban ini pada tahun 2009 adalah 2,9% dan tingkat bunga rata-rata pada tahun 2008 adalah 5,4%. Kami tidak terikat pada pembatasan dalam perjanjian sewa pembiayaan ini.

Kewajiban imbalan kerja terdiri dari imbalan kesehatan pasca kerja dan imbalan berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Perseroan memperoleh persetujuan Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan No. Kep-434/KM.17/1997 tanggal 31 Juli 1997 sebagaimana diumumkan dalam Lembaran Negara No. 73/1997 tanggal 12 September 1997 untuk mendirikan DPI, yaitu dana pensiun yang secara badan hukum terpisah dari Perseroan, yang membayarkan manfaat pasti atas pensiun, cacat atau kematian kepada karyawan yang telah memenuhi masa kerja tertentu. Saldo tahun 2009 adalah AS\$2,5 juta, sedikit lebih rendah daripada saldo tahun 2008 sebesar AS\$2,8 juta.

Total ekuitas meningkat AS\$60,4 juta disebabkan oleh laba bersih tahun 2009 sebesar AS\$170,4 juta. Jumlah ini sebagian diimbangi oleh pembayaran dividen pada tahun berjalan sebesar AS\$110,0 juta. Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi No. 1912/87/DJB/2009 tanggal 6 Juli 2009 untuk wilayah Sorowako dan No. 1126/87/DJB/2009 tanggal 6 April 2009 untuk wilayah Pomalaa, AS\$2,5 juta telah ditambahkan ke saldo laba ditahan pada tahun 2009 untuk cadangan jaminan reklamasi. Sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Indonesia No. 40/2007, PTI telah membentuk cadangan sebesar minimum 20% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar AS\$5,34 juta, berdasarkan

a timing difference between tax and accounting depreciation for property, plant and equipment, as well as a decrease in timing difference from accruals/provision. The asset retirement obligation provides for legal obligations associated with the retirement of a tangible long-lived asset that results from the acquisition, construction or development and/or the normal operation of a long-lived asset. The lower asset retirement obligation was due to a reduction in the provision for dismantling assets as a result of changes in assumptions.

At December 31, 2009, PTI's obligations under three-year finance leases with options to purchase for US\$1.00 at the end of the lease term were US\$1.7 million and were all due within 12 months. The balance decreased US\$6.0 million from US\$7.7 million at year-end 2008 due to repayments in 2009. No new finance leases were entered into during 2009. Our obligation under finance leases as at December 31, 2009 is due to PT Citigroup Finance. The average rate of interest on this obligation during 2009 was 2.9% and the average rate in 2008 was 5.4%. We are not subject to any covenants under the finance lease agreements.

The employee benefits liability consists of post-employment medical benefits and benefits in relation to labor law. The Company received approval from the Indonesian Minister of Finance in Decision Letter No. Kep-434/KM.17/1997 dated July 31, 1997, as published in State Gazette No. 73/1997 dated September 12, 1997, to establish DPI, a separate trustee administered pension fund, from which all employees, after serving a qualifying period, are entitled to a defined benefit on retirement, disability or death. The 2009 balance was US\$2.5 million, marginally lower than the 2008 balance of US\$2.8 million.

Total equity increased by US\$60.4 million due to 2009 net earnings of US\$170.4 million. This was partly offset by dividends paid during the year of US\$110.0 million. Based on Decision Letters of the Directorate

jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar Rp248.408.468.000 (nilai penuh).

Piutang pajak meningkat sebesar AS\$50,1 juta terutama disebabkan oleh kenaikan piutang Pajak Pertambahan Nilai ("PPN") dan bea impor sebesar AS\$45,9 juta dan peningkatan piutang pajak penghasilan perusahaan sebesar AS\$4,2 juta dibandingkan tahun 2008. Piutang PPN dan bea impor berasal dari 12 bulan piutang PPN dan bea impor pajak dapat diklaim yang belum dibayar (2008: 2 bulan belum dibayar). Akibatnya PTI akan terkena audit pajak oleh Kantor Pajak sebelum pembayaran penggantian piutang PPN dan bea impor dapat diklaim dengan periode penggantian maksimum 12 bulan sejak tanggal penyerahan klaim pengembalian dana kepada Kantor Pajak. Laporan keuangan Perseroan tahun 2008 menunjukkan bahwa pada tanggal 31 Desember 2008 Perseroan mencatat kelebihan pembayaran pajak penghasilan perusahaan sebesar AS\$67,5 juta, tidak termasuk cicilan terakhir sebesar AS\$4,2 juta untuk pajak penghasilan perusahaan tahun 2008 yang telah dibayarkan dan dibukukan pada bulan Januari 2009. Untuk tahun 2009 Perseroan pada posisi memiliki hutang pajak. Hutang pajak meningkat sebesar AS\$3,0 juta terutama disebabkan oleh hutang pajak penghasilan tahun 2009 sebesar AS\$4,8 juta. Pada tahun 2008, Perseroan pada posisi kelebihan bayar, sebagian diimbangi oleh penurunan hutang PPN sebesar AS\$1,6 juta.

Perseroan tidak melakukan transaksi derivatif pada tahun 2009 atau 2008 dan tidak memiliki outstanding futures contracts per 31 Desember 2009 atau 31 Desember 2008.

Cadangan Bijih Nikel. Pada akhir tahun 2009 cadangan yang kami memiliki diperkirakan sejumlah 82,3 juta metrik ton cadangan bijih nikel terbukti dengan kadar nikel 1,84% dan 38,8 juta metrik ton cadangan bijih besi terduga dengan kadar nikel 1,70%. Ini dibandingkan dengan perkiraan akhir tahun 2008 sebesar 88,7 juta metrik ton cadangan bijih nikel terbukti dengan kadar nikel 1,81% dan 64,0 juta metrik ton cadangan bijih nikel terduga dengan kadar nikel 1,72%. Pengurangan 31,6 juta metrik ton perkiraan cadangan terbukti dan cadangan terduga terutama karena perubahan asumsi mengenai kapasitas operasional peleburan kami,

General of Mineral, Coal and Geothermal No. 1912/87/DJB/2009 dated July 6, 2009 for the Sorowako area and No. 1126/87/DJB/2009 dated April 6, 2009 for the Pomalaa area, US\$2.5 million was transferred during 2009 from the reclamation guarantee reserve to retained earnings. In accordance with Indonesian Limited Liability Company Law No. 40/2007, PTI has set up a reserve amounting to a minimum of 20% of its issued and paid-up capital of US\$5.34 million, based on the issued and paid up-capital of Rp248,408,468,000 (full amount).

Taxes receivables increased by US\$50.1 million mainly due to higher Value Added Tax ("VAT") receivables and import duties of US\$45.9 million and a US\$4.2 million increase in corporate income tax receivables compared to 2008. The VAT receivables and import duties represent 12 months outstanding of claimable VAT and import duties (2008: two months outstanding). As a result, PTI will be subject to a tax audit by the Tax Office prior to reimbursement of the claimable VAT and import duties with a maximum reimbursement period of 12 months from the date of submission of the refund claim to the Tax Office. The Company's 2008 financial statements showed that on December 31, 2008, it had overpaid its corporate income taxes by US\$67.5 million, not including a US\$4.2 million final instalment for 2008 corporate income tax, which was paid and booked in January 2009. For 2009, the Company is in a tax payable position. Taxes payable increased by US\$3.0 million mainly due to corporate income tax payable in 2009 of US\$4.8 million. In 2008, the Company was in an overpaid position, partially offset by a decrease in VAT payable of US\$1.6 million.

The Company did not undertake any derivative transactions in 2009 or 2008 and did not have any outstanding futures contracts as at December 31, 2009 or December 31, 2008.



Tiga electrostatic precipitator yang dipasang pada tahun 2009 untuk meminimalkan emisi debu dari pabrik pengolahan.
Three electrostatic precipitators installed in 2009, which minimize dust emissions from our process plant.



perubahan asumsi atas akhir masa pakai tambang, perubahan jenis bijih nikel, perubahan spesifikasi kimia, dan deplesi tambang, sebagian diimbangi oleh konversi dari sumber daya ke cadangan. Analisa lebih rinci dapat dibaca pada bagian berjudul "Cadangan Mineral" dalam Laporan Tahunan ini.

IMBAL HASIL DAN RASIO KEUANGAN

Imbal hasil dan rasio-rasio keuangan PTI pada tahun 2009 tetap kuat meskipun menghadapi tantangan yang disebabkan oleh penurunan signifikan harga nikel dan pengurangan sementara produksi nikel kami.

Perseroan bersikap proaktif dalam menghasilkan nilai di tengah tantangan kondisi ekonomi dunia pada tahun 2009. Kami masih dapat mencapai hasil-hasil keuangan yang sangat positif, termasuk tingkat pengembalian aset 8%, tingkat pengembalian ekuitas 11%, dan tingkat pengembalian rata-rata modal 15%. Rasio-rasio ini berada di bawah tingkat pengembalian aset 19%, tingkat pengembalian ekuitas 24%, dan tingkat pengembalian rata-rata modal 32% pada tahun 2008 disebabkan oleh penurunan tajam harga nikel dan tingkat pengiriman yang lebih rendah. Namun hasil-hasil keuangan kami tetap positif, sebagian besar karena pengurangan signifikan dalam seluruh aspek biaya.

Perseroan memiliki satu kelas saham dan sebagai hasil dari pemecahan nilai nominal saham 1:10 yang disetujui pemegang saham pada tanggal 17 Desember 2007 dan berlaku efektif pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Januari 2008, Perseroan saat ini memiliki 9.936.338.720 saham yang dikeluarkan dan beredar. Laba per lembar saham adalah AS\$0,02 pada tahun 2009 dibandingkan AS\$0,04 pada tahun 2008 karena penurunan laba.

Harga saham Perseroan pada akhir tahun 2009 meningkat 89% menjadi Rp3.650 dari Rp1.930 pada akhir tahun 2008, yang menyebabkan rasio harga pasar-berbanding-nilai buku naik sebesar 111%, dari 1,14 pada tahun 2008 menjadi 2,41 pada tahun 2009, dan juga peningkatan kapitalisasi pasar sebesar 121%, menjadi AS\$3,8 milyar pada tahun 2009 dari AS\$1,7 milyar pada tahun sebelumnya. Nilai perusahaan

Ore Reserves. At year-end 2009, we had an estimated 82.3 million metric tons of proven ore reserves grading 1.84% nickel and 38.8 million metric tons of probable ore reserves grading 1.70% nickel. This compared with 2008 year-end estimates of 88.7 million metric tons of proven ore reserves grading 1.81% nickel and 64.0 million metric tons of probable ore reserves grading 1.72% nickel. The decrease of 31.6 million metric tons in estimated proven and probable reserves occurred primarily as a result of a change in assumption regarding our smelter operating capacity, a change in assumption regarding the end of mine life, a change in ore type, a change in chemistry specification, and mining depletion, partially offset by conversions from resources to reserves. For a more detailed analysis, please refer to the section entitled "Mineral Reserves" in this Annual Report.

FINANCIAL RETURNS AND RATIOS

PTI's financial returns and ratios remained strong in 2009 despite challenges due to the significant fall in nickel prices and a temporary reduction in our nickel output.

The Company was proactive in generating value amid challenging world economic conditions in 2009. We were still able to achieve strongly positive financial return ratios, including an 8% return on assets, an 11% return on equity and a 15% return on average capital employed. Due to a sharp decline in nickel prices and lower deliveries, these ratios were below the 19% return on assets, 24% return on equity and 32% return on average capital employed in 2008. However, our returns remained positive based largely on significant decreases in all aspects of our costs.

The Company has one class of shares and, as a result of a 10-for-1 stock split approved by shareholders on December 17, 2007 and effective on the Indonesia Stock Exchange on January 15, 2008, currently has 9,936,338,720 shares issued and outstanding. Earnings per share were US\$0.02 in 2009 compared to US\$0.04 in 2008, as earnings declined year over year.

Perseroan naik menjadi AS\$3,7 juta pada tahun 2009 dari AS\$1,6 juta pada tahun 2008, disebabkan oleh harga saham yang lebih tinggi dan peningkatan hutang, sebagian diimbangi oleh kenaikan kas dan setara kas. Selain itu, angka-angka tahun 2009 juga positif oleh pengaruh penguatan rupiah terhadap Dolar AS. Volume perdagangan saham kami meningkat 12% dari 4,0 juta lembar saham (rata-rata 6.443 lembar saham per hari) pada tahun 2008 menjadi 4,5 juta lembar saham (rata-rata 18.404 lembar saham) pada tahun 2009. Peningkatan volume perdagangan menunjukkan peningkatan likuiditas saham Perseroan di pasar modal.

Rasio lancar per 31 Desember 2009 adalah 7,24, meningkat 52% dari 4,76 pada tahun 2008, disebabkan oleh penurunan kewajiban lancar sebesar 14% dan peningkatan aset lancar sebesar 30%. Penurunan kewajiban lancar disebabkan oleh penurunan hutang usaha dan akrual, selaras dengan penurunan produksi; juga sewa pembiayaan jangka pendek turun disebabkan oleh cicilan-cicilan yang dibayarkan sepanjang tahun. Peningkatan aset lancar disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang pajak.

Modal kerja bersih per 31 Desember 2009 42% lebih tinggi dari tahun 2008, disebabkan oleh aset lancar yang lebih tinggi dan kewajiban lancar yang lebih rendah. Perseroan telah melakukan usaha-usaha signifikan dan mencapai perbaikan berarti dalam pengelolaan modal kerja, yang ditunjukkan melalui pengurangan persediaan dan saldo biaya dibayar dimuka dan uang muka; namun ini diimbangi oleh beberapa peristiwa di akhir tahun, seperti penarikan pertama pinjaman SEFA, kenaikan harga nikel di LME, dan kehilangan status pembayar pajak klasifikasi emas, yang menyebabkan peningkatan dalam kas dan setara kas, dan saldo piutang usaha dan piutang pajak. Kewajiban lancar lebih rendah sesuai dengan produksi yang lebih rendah.

Perputaran piutang tahun 2009 adalah 9,43 dibandingkan dengan 11,77 pada tahun 2008. Penurunan signifikan ini terutama disebabkan oleh penjualan yang lebih rendah pada tahun 2009 sebagai akibat dari penurunan harga nikel dan pengiriman yang lebih rendah. Perputaran persediaan (5,8) turun 38% dari tahun 2008 (9,2) disebabkan oleh harga pokok penjualan yang lebih rendah. Perputaran aset turun

The Company's share price at year-end 2009 rose by 89% to Rp3,650 from Rp1,930 at year-end 2008, which led to an increase in the price-to-book value ratio of 111%, from 1.14 in 2008 to 2.41 in 2009, as well as an increase in market capitalization of 121%, to US\$3.8 billion in 2009 from US\$1.7 billion the prior year. The Company's enterprise value rose to US\$3.7 million in 2009 from US\$1.6 million in 2008, driven by the higher share price and increases in debt, partially offset by higher cash and cash equivalents. In addition, the 2009 value was also positively affected by the strengthening of the Indonesian rupiah against the U.S. dollar. The trading volume of our shares increased 12% from 4.0 million shares (average daily: 16,443 shares) in 2008 to 4.5 million shares (average daily: 18,404 shares) in 2009. This increased trading volume demonstrated the greater liquidity of the Company's shares in the market.

The current ratio at December 31, 2009 was 7.24, an increase of 52% from 4.76 in 2008, due to a 14% decrease in current liabilities and a 30% increase in current assets. The decline in current liabilities was driven by lower trade payables and accruals, in line with lower production; also, short-term financial lease liabilities fell due to repayments during the year. The increase in current assets was driven by higher cash and cash equivalents, trade receivables and taxes receivables.

Net working capital at December 31, 2009 was 42% higher than on the same date in 2008, driven by higher current assets and lower current liabilities. The Company has made significant efforts and achieved meaningful improvement in working capital management, which is demonstrated by decreases in inventories, prepaid expenses and advances balances; however, these were offset by certain events at year-end, such as the first drawdown of the SEFA loan, an increase in the LME nickel price, and the loss of golden taxpayer status, which led to higher cash and cash equivalents, trade receivables and taxes receivables balances. The lower current liabilities were in line with lower production.

44% dari 0,39 pada tahun 2009 menjadi 0,70 pada tahun 2008, terutama karena penjualan lebih rendah.

Rasio kewajiban terhadap ekuitas adalah 0,29 pada tahun 2009 dibandingkan 0,21 pada tahun 2008. Rasio kewajiban terhadap aset adalah 0,22 pada tahun 2009 dibandingkan dengan 0,17 pada tahun 2008. Rasio hutang terhadap ekuitas adalah 0,1 pada tahun 2009 dibandingkan dengan 0,01 pada tahun 2008. Rasio hutang terhadap EBITDA adalah 0,46 pada tahun 2009 dan 0,01 pada tahun 2008. Rasio hutang terhadap nilai perusahaan adalah 0,04 pada tahun 2009 dan 0,00 pada tahun 2008. Rasio hutang terhadap arus kas operasional dikurangi dividen adalah 1,57 pada tahun 2009 dibandingkan dengan 0,03 pada tahun 2008. Peningkatan dalam rasio-rasio kewajiban terutama disebabkan oleh kenaikan signifikan dalam kewajiban akibat penarikan sebesar AS\$150 juta dari pinjaman jangka panjang SEFA; namun rasio-rasio ini relatif masih rendah dan mencerminkan kebijakan modal kami yang konservatif.

Marjin laba bersih pada tahun 2009 tetap kuat, yaitu 0,22 dibandingkan dengan 0,27 pada tahun 2008. Marjin turun hanya 18% meskipun harga jual nikel turun signifikan dan pengiriman lebih rendah. Ini dicapai melalui perbaikan signifikan dalam struktur biaya sepanjang tahun.

Rasio pembayaran dividen adalah 0,65 pada tahun 2009 dan nihil pada tahun 2008. Kami tidak membagikan dividen atas laba tahun 2008 disebabkan oleh ketidakpastian resesi ekonomi dunia, dan juga kebutuhan PTI untuk melakukan investasi dalam proyek-proyek modal penting dan pengembangan untuk meningkatkan pertumbuhan dan memastikan operasional berbiaya efektif dan bertanggung jawab lingkungan. Silahkan baca pembahasan lebih rinci pada bagian berjudul "Analisa Kebijakan Dividen dan Rasio Pembayaran" Payout Ratio Analysis" dalam Laporan Tahunan ini.

Rasio arus kas operasional terhadap penjualan adalah 27% pada tahun 2009 dan 22% pada tahun 2008. Peningkatan terutama disebabkan oleh penurunan signifikan pembayaran kepada pemasok dan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

The receivables turnover was 9.43 in 2009 compared to 11.77 in 2008. The significant decrease was mainly driven by lower sales in 2009 as a result of the significant decline in the nickel price and lower deliveries. Inventory turnover (5.8) was 38% lower than in 2008 (9.2) due to lower cost of goods sold. Asset turnover fell 44% from 0.39 in 2009 to 0.70 in 2008, mainly driven by lower sales.

The liabilities-to-equity ratio was 0.29 in 2009 compared to 0.21 in 2008. The liabilities-to-asset ratio was 0.22 in 2009 compared to 0.17 in 2008. The debt-to-equity ratio was 0.1 in 2009 compared to 0.01 in 2008. The debt-to-EBITDA ratio was 0.46 in 2009 and 0.01 in 2008. Debt-to-enterprise value was 0.04 in 2009 and 0.00 in 2008. Total debt-to-operating cash flow minus the dividend ratio was 1.57 in 2009 compared to 0.03 in 2008. The increases in the liabilities ratios were mainly due to a significant rise in liabilities as a result of the drawdown of US\$150 million of our long-term SEFA loan; however, these ratios were still relatively low, which underscored our conservative capital policies.

Net profit margin in 2009 remained strong at 0.22 compared to 0.27 in 2008. The margin decreased by just 18% despite a significantly lower nickel sales price and lower deliveries. This was achieved through significant improvements in our cost structure during the year.

The dividend payout ratio in 2009 was 0.65 and nil in 2008. We did not declare dividends based on 2008 earnings, due to uncertainties created by the worldwide economic recession, as well as the need for PTI to invest in large capital projects and developments to enhance its growth and ensure cost-effective and environmentally responsible operations. Please refer to the section entitled "Dividend Policy and Payout Ratio Analysis" in this Annual Report for further discussion on this topic.

KEBIJAKAN DAN STRUKTUR MODAL

Kebijakan struktur modal Perseroan ditetapkan sehingga dapat memfasilitasi pendanaan untuk pertumbuhan usaha kami dan memenuhi keperluan dividen pemegang saham, sementara tetap menjaga neraca keuangan yang sehat. Oleh karena itu, kami menekankan kebijakan hutang yang rendah pada saat pasar nikel sedang baik sehingga siap menghadapi akibat dari arus kas yang lemah ketika pasar nikel sedang turun. Kami senantiasa berusaha untuk menjaga profil keuangan yang konservatif dan sesuai dengan jenis industri kami.

Sejak Maret 2006 hingga November 2009, Perseroan tidak terikat dengan perjanjian hutang jangka panjang. Selama periode tersebut, struktur modal ekuitas kami terdiri dari modal dasar sebesar Rp993.633.872.000 dan modal disetor dan ditempatkan penuh sebesar Rp248.408.268.000 dengan nilai nominal Rp25 per saham. Perseroan memiliki modal saham sebesar AS\$136,4 juta dan tambahan modal disetor sebesar AS\$277,8 juta masing-masing pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008.

Mengingat harga nikel yang rendah dan kondisi pasar hutang dunia (termasuk kapasitas perbankan yang sangat terbatas dan rendahnya keinginan untuk memberikan pinjaman dari akhir 2008 hingga pertengahan 2009), Perseroan pada saat itu percaya bahwa adalah bijaksana dan dianjurkan untuk memperoleh pinjaman dari Vale International S.A. sampai kondisi pasar cukup baik sehingga dapat menggantikannya atau melunasi fasilitas tersebut. Perpanjangan hutang sesuai dengan perjanjian hutang bergulir jangka pendek akan memungkinkan Perseroan memenuhi komitmen keperluan modal dan operasi dan menghindari kemungkinan kekurangan kas. PTI akan membayar bunga atas pinjaman sejak tanggal pengambilan hutang sampai pinjaman tersebut dibayarkan kembali pada tingkat suku bunga berdasarkan LIBOR (suku bunga yang berlaku atas deposito dalam Dolar AS di pasar antar bank London, seperti yang dikutip oleh kantor berita komersial) ditambah 5%, dihitung berdasarkan 360 hari dalam setahun untuk hari hari yang telah berlalu.

The operating cash flow-to-sales ratio was 27% in 2009 and 22% in 2008. The increase was mainly due to a significant decrease in payments to suppliers and payments of corporate income tax.

CAPITAL STRUCTURE AND POLICY

The Company's capital structure policy is set to facilitate the financing of our growth and satisfy the dividend needs of our shareholders, while maintaining a sound balance sheet. Accordingly, we emphasize low leverage when nickel markets are strong in order to prepare for the impact of weaker cash flows during downcycles. We always strive to maintain a conservative financial profile that is appropriate for our industry.

From March 2006 to November 2009, the Company did not enter into any long-term loan agreement. During that period our equity capital structure consisted of authorized capital of Rp993,633,872,000 and issued and paid capital of Rp248,408,268,000 with nominal value of Rp25 per share. The Company recorded share capital of US\$136.4 million and Additional Paid-in Capital of US\$277.8 million on December 31, 2009 and 2008, respectively.

Given the low nickel prices and global credit market conditions (including the extremely limited capacity and appetite of banks to lend from late 2008 until mid-2009), the Company at the time believed that it was prudent and advisable to secure credit from Vale International S.A. until market conditions improved sufficiently to allow for the replacement or prepayment of the facility with Vale International. An extension of credit under a short-term revolving credit facility agreement would allow the Company to meet its existing capital and operating commitments and avoided a potential cash shortfall. PTI would pay interest on each outstanding advance from the drawdown date until the advance is repaid at an interest rate of LIBOR (the interest rates applicable to U.S. dollar deposits in the London Interbank Market, as quoted by commercial news services) plus 5%,

Di samping perjanjian-perjanjian pengikatan sesuai dengan transaksi hutang bagi perusahaan untuk (a) mematuhi semua undang-undang dan perjanjian-perjanjian material, (b) menjaga dan mempertahankan aset-asetnya, (c) beroperasi sesuai dengan praktik-praktik pertambangan yang wajar dan Kontrak Karya, (d) mengasuransikan aset-asetnya dan usahanya, dan (e) membebaskan pejabat-pejabat dan agen-agen pemberi hutang dalam hal terjadi pelanggaran perjanjian tersebut, Perseroan juga setuju untuk menandatangani semua hasil penjualan dan sejumlah lainnya yang diterima di rekening di Kota New York, di mana Perseroan boleh menyimpan sejumlah hingga AS\$20 juta pada rekening di Republik Indonesia atau di tempat lain.

Berdasarkan pendapat dari penasihat hukum independen, transaksi ini tidak memperlihatkan konflik kepentingan. Transaksi ini telah disetujui pada RUPS Luar Biasa PTI yang diadakan pada tanggal 17 April 2009. Namun demikian, seiring dengan membaiknya kinerja keuangan Perseroan dan kondisi pasar keuangan yang lebih baik, Perseroan memutuskan untuk tidak mengeksekusi perjanjian fasilitas pinjaman bergulir jangka pendek dengan Vale International S.A. ini. Pada akhir tahun 2009, PTI memilih untuk mengambil keuntungan dengan adanya pendanaan jangka panjang dari pihak ketiga yang lebih menarik untuk proyek Karebbe dalam bentuk fasilitas ekspor.

Perkiraan biaya proyek Karebbe adalah AS\$410 juta, menggambarkan arus kas keluar yang besar bagi Perseroan. Sampai pada tanggal 31 Desember 2009, PTI telah mengeluarkan biaya sebesar AS\$67,9 juta dan mengantisipasi belanja modal sebesar AS\$242,1 juta. Oleh karena ketidakpastian dalam pasar hutang dan dengan melihat arus kas Perseroan, dengan mempertimbangkan kondisi harga nikel yang lemah, PTI telah memutuskan untuk mengambil fasilitas ekspor.

Sehingga pada tanggal 30 November 2009, Perseroan menandatangani SEFA dengan Mizuho Corporate Bank, Ltd. dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., masing-masing sebagai Peminjam, Agen Fasilitas dan Agen Kolateral, dengan Vale, S.A. sebagai pihak Penjamin. Fasilitas sebesar AS\$300 juta (terdiri dari pinjaman dari bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. sebesar AS\$200 juta dan Mizuho Corporate Bank, Ltd. sebesar AS\$100 juta) dengan tingkat bunga menggunakan LIBOR ditambah

calculated on the basis of a year of 360 days for the actual number of days elapsed.

In addition to the customary covenants provided in a loan transaction for a company to (a) comply with all laws and material agreements, (b) maintain and preserve its assets, (c) operate in accordance with normal mining practices and the CoW, (d) insure its assets and business, and (e) indemnify officers and agents of the lender in the event of a breach of such covenants, the Company also agrees to deposit all revenues and other amounts received in accounts in the City of New York, provided that the Company maintains up to US\$20 million in accounts in the Republic of Indonesia or elsewhere.

Based on the opinion of independent legal counsel, this transaction does not represent a conflict of interest. The transaction was approved at PTI's Annual General Shareholders meeting held on April 17, 2009. However, in light of the subsequent improvement in the Company's financial performance and better financial market conditions, the Company decided not to execute the short-term revolving credit facility agreement reached with Vale International S.A. Later in the year, PTI chose to take advantage of available and attractive third-party long-term funding for the Karebbe project in the form of an export facility.

The Karebbe project cost is estimated at US\$410 million, representing a significant cash outflow for the Company. As at December 31, 2009, PTI had spent US\$167.9 million and anticipates future expenditures of US\$242.1 million. Due to the uncertainty in the credit markets and given the Company's cash flow, in view of weak nickel price conditions, PTI proceeded with an export facility.

Accordingly, on November 30, 2009, the Company entered into a SEFA with Mizuho Corporate Bank, Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., as the Lender, Facility Agent and Collateral Agent, respectively, with Vale, S.A. as the guarantor. The facility of US\$300 million (consisting of loans from the Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. of US\$200 million and from Mizuho Corporate Bank, Ltd. of US\$100

1.5% per tahun untuk tiap periode pembayaran bunga yang dimulai dari tanggal 19 Februari 2010. Pokok hutang akan dibayar dalam 16 kali setengah tahunan mulai tanggal 19 Februari 2012.

Selama pengeluaran barang modal memenuhi syarat untuk Asuransi Energi dan Sumber Daya Alam, pemberi pinjaman akan memberikan pinjaman kepada Perseroan melalui NEXI (sampai dengan jumlah fasilitas yang disepakati) untuk membiayai Proyek Karebbe. NEXI adalah agen asuransi Jepang yang setuju untuk menutup 100% dari setiap kerugian yang disebabkan oleh peristiwa politik Brasil dan 97,5% dari setiap kerugian yang disebabkan oleh kejadian-kejadian komersial. Pinjaman tersedia dari tanggal penandatanganan SEFA hingga dua tahun dari tanggal itu.

Hingga 31 Desember 2009, Perseroan telah membayar biaya jasa dimuka dan biaya agen sebesar AS\$4,5 juta, premi asuransi NEXI sebesar AS\$5,7 juta; dan biaya-biaya lainnya sebesar AS\$240.000. Biaya-biaya tersebut telah diakui sebagai biaya tangguhan pinjaman dalam aset lainnya.

Biaya-biaya berikut merupakan biaya yang harus dibayar sepanjang masa umur pinjaman SEFA:

- Biaya agen kepada Agen Fasilitas, sebesar AS\$20.000 per tahun, setiap tanggal 30 November, sampai semua pinjaman telah dibayar penuh;
- Biaya Agen Kolateral sekitar AS\$15.000 per tahun;
- Biaya jaminan kepada Penjamin dihitung dari 1,5% per tahun dari jumlah pinjaman yang belum dilunasi; dan
- Biaya komitmen sebesar 0,5% dari rata-rata harian jumlah komitmen dari tiap-tiap peminjam yang tidak digunakan, dibayarkan setiap enam bulan.

Fasilitas tersebut terikat pada persyaratan-persyaratan tertentu antara lain:

- Untuk menyerahkan kepada kreditor dalam jangka waktu masing-masing 180 hari dan 90 hari pada setiap akhir tahun dan periode, laporan keuangan yang telah diaudit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, dan laporan keuangan triwulanan.

million) is subject to interest at LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period; interest will be paid starting on February 19, 2010. The principal will be repaid in 16 semi-annual instalments beginning on February 19, 2012.

To the extent that the expenditures are eligible for Energy and Natural Resources Insurance, lenders will make loans to the Company through NEXI (up to their committed facility amounts) to fund the Karebbe project. NEXI is a Japanese insurance agency that agreed to cover 100% of any loss caused by Brazilian political events and 97.5% of any loss caused by commercial events. Loans are available from the date of the SEFA up to two years from that date.

As of December 31, 2009, the Company had paid upfront fees and agency fees of US\$4.5 million, NEXI insurance premium of US\$5.7 million, and other fees of US\$240,000. These amounts have been recognized as deferred borrowing costs in other assets.

The following fees are to be paid over the life of the SEFA loan by the Company:

- agency fee to the Facility Agent, amounting to US\$20,000 per annum, on every November 30, until all loans have been paid in full;
- Collateral Agent fees of approximately US\$15,000 annually;
- guarantee fee to the Guarantor of 1.5% per annum on the outstanding loan amount; and
- commitment fee of 0.5% of the average daily unused amount of the committed amount of each lender under the facility, payable every six months.

The SEFA facility is subject to certain covenants, among others:

- to furnish the facility agent within 180 days and 90 days from the end of each fiscal year and period, respectively, with PTI's audited financial statements with an unqualified opinion and the unaudited quarterly financial statements;

- Dana dari pada pinjaman akan digunakan hanya untuk membiayai konstruksi, pembangunan dan operasi dari proyek Karebbe.
- Keuntungan akan diurutkan secara tanggung renteng untuk semua peminjaman uang dari Peminjam dan Penjamin.
- Sehubungan dengan Periode Penilaian (setiap enam bulan), nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* (setiap perjanjian ekspor awal dan setiap perjanjian ekspor lainnya yang dibentuk oleh Peminjam dari waktu ke waktu) tidak kurang dari 110% *debt service* (bunga ditambah dengan pokok angsuran).
- Selalu menjaga agar nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* tidak kurang dari 110% jumlah komitmen ditambah dengan jumlah pokok pinjaman dan jumlah *debt service coverage*.
- Peminjam akan memerintahkan JP Morgan Chase Bank, N.A. untuk mentrasfer cicilan dengan porsi sebagai berikut :
 - Periode bulan kalender pertama bunga 20%;
 - Periode bulan kalender kedua bunga 40%;
 - Periode bulan kalender ketiga bunga 60%;
 - Periode bulan kalender keempat bunga 80%; dan
 - Periode bulan kalender kelima bunga 100%;
- Peminjam tidak akan memberikan hak atas penjaminan asetnya kepada Pemberi Pinjaman lain selain dari Pemberi Pinjaman yang disebutkan dalam Perjanjian Penjaminan.
- Peminjam dan Penjamin tidak akan melakukan penggabungan usaha dengan perseroan lain atau memindahkan keseluruhan atau bagian signifikan dari asetnya ke pihak lain, tanpa ijin dari Pemberi Pinjaman.
- Tidak diperbolehkan menghapus aset yang berkaitan dengan Karebbe tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- Pemberi Jaminan akan menjaga agar, hasil pemeriksaan untuk setiap akhir periode fiskal dari Pemberi Jaminan, persyaratan posisi Keuangan sebagai berikut:
 - Rasio Hutang terhadap EBITDA yang telah disesuaikan tidak lebih dari 4,5:1,0; dan
 - Rasio EBITDA yang telah disesuaikan terhadap biaya bunga tidak kurang dari 2,0:1,0
- proceeds of the loan will be used solely to finance the construction, development and operation of the Karebbe project;
- gain *pari passu* ranking for all other present and future senior unsecured and unsubordinated indebtedness of the obligor;
- with respect to the measurement period (six months basis), the market value of the Designated Off-Take Agreement (each of the initial export agreements and each other export agreement from time-to-time designated by the borrower under the facility) will be not less than 110% of the debt service amount (interest plus principal instalment) with respect to the measurement period;
- at all times the market value of the Designated Off-Take Agreement will not be less than 110% of the then sum of the commitments plus the outstanding principal amount of the loans outstanding and the debt service coverage amount;
- the borrower will instruct JP Morgan Chase Bank, N.A. to transfer the instalment portion as follows:
 - in the first calendar month of the interest period 20%;
 - in the second calendar month of the interest period 40%;
 - in the third calendar month of the interest period 60%;
 - in the fourth calendar month of the interest period 80%; and
 - in the fifth calendar month of the interest period 100%;
- the borrower will not create or permit to exist any lien on any collateral, except for the lien created by the Security Agreement;
- no obligor will, without the consent of the lenders, consolidate with or merge into any other corporation or convey or transfer all or substantially all of its assets to any other person;
- no disposal of assets related to the Karebbe project without prior consent;
- the guarantor will maintain, for each financial test period ending on the last day of each fiscal semester of the Guarantor, the following financial covenants:
 - Debt-to-Adjusted EBITDA ratio of not more than 4.5:1.0; and

Kejadian wanprestasi dipicu oleh beberapa keadaan berikut: tidak membayar pokok pinjaman, tidak membayar biaya atau bunga, tidak memenuhi persyaratan perjanjian, dan kebangkrutan atau tidak solven.

Hingga tanggal 31 Desember 2009, Perseroan telah menarik AS\$150 juta dari fasilitas SEFA ini. Fasilitas SEFA ini telah merubah struktur modal PTI. Rasio hutang terhadap EBITDA kami adalah 0,46 pada tahun 2009 (0,01 pada tahun 2008); rasio hutang terhadap nilai perusahaan adalah 0,04 pada tahun 2009 (0,00 pada tahun 2008); dan rasio hutang terhadap arus kas dari operasi dikurangi rasio dividen kami adalah 1,52 pada tahun 2009 (0,12 pada tahun 2008). Meskipun panarikan pertama fasilitas SEFA di bulan Desember 2009 telah meningkatkan rasio hutang kami, namun besaran-besaran tersebut relatif rendah, sesuai dengan kebijakan struktur modal kami yang konservatif.

Pada 31 Desember 2009 dan 2008, kewajiban sewa pembiayaan Perseroan masing-masing adalah AS\$1,7 juta dan AS\$7,7 million.

PEMBAYARAN HUTANG DAN TINGKAT KOLEKTIBILITAS KREDIT

Jumlah hutang kami per tanggal 31 Desember 2009 terdiri dari hutang jangka panjang sebesar AS\$150 juta dan kewajiban sewa pembiayaan sebesar AS\$1,7 juta, yang jika dijumlahkan kurang dari setengah EBITDA PTI pada tahun 2009, yang terkena dampak krisis global. Jumlah keseluruhan fasilitas pinjaman sebesar AS\$300 juta adalah kurang dari separuh EBITDA Perseroan pada tahun 2009 dan belum harus dibayar hingga Februari 2012. Dengan melihat rasio hutang terhadap EBITDA yang rendah, kami percaya kemampuan pembayaran kembali kami sangat tinggi.

Seluruh piutang usaha kami adalah dengan dua pemegang saham terbesar kami, Vale Inco dan Sumitomo; sehingga piutang tersebut merupakan kewajiban kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Vale Inco Sumitomo memiliki kepentingan strategik jangka panjang atas keberhasilan operasi kami yang terus menerus. Vale Inco merupakan salah satu produsen nikel terbesar dunia dan Sumitomo

- Adjusted EBITDA-to-Interest Expense ratio of not less than 2.0:1.0;

An event of default will be triggered under the following circumstances: non-payment of principal, non-payment of fee or interest, failure to perform any covenant, involuntary proceedings and bankruptcy or insolvency.

As of December 31, 2009, the Company had drawn down US\$150 million of the SEFA facility. This facility has changed PTI's capital structure. Our debt-to-EBITDA ratio was 0.46 in 2009 (0.01 in 2008); our debt-to-enterprise ratio was 0.04 in 2009 (0.00 in 2008) and our debt-to-operating cash flow minus dividend ratio was 1.52 in 2009 (0.12 in 2008). While the first drawdown of the SEFA loan in December 2009 increased our debt ratios, they remained relatively low, consistent with our conservative capital structure policy.

On December 31, 2009 and 2008, the Company's obligations under financial leases were US\$1.7 million and US\$7.7 million, respectively.

DEBT PAYMENT AND CREDIT COLLECTIBILITY LEVEL

Our debt as of December 31, 2009 consisted of a long-term loan of US\$150 million and financial leases liabilities of US\$1.7 million, which together represent less than half of PTI's 2009 EBITDA, which has been impacted by global crisis. The full facility value of US\$300 million is less than the Company's 2009 EBITDA and is not due to be repaid until February 2012. Given the relatively low ratio of outstanding loan to EBITDA, we believe our repayment capability is very high.

All of our trade receivables are due to our two largest shareholders, Vale Inco and Sumitomo; accordingly, they are due to related parties. Vale Inco and Sumitomo have a long-term strategic interest in the continuing success of our operations. Vale Inco is one of the world's largest producers of nickel and

merupakan salah satu perusahaan tambang dan peleburan terkemuka di Jepang. Biasanya seluruh piutang usaha kami dapat ditagih dalam waktu 30 hingga 60 hari setelah pengapalan; belum pernah mengalami kesulitan dalam penagihan piutang dan kami yakin bahwa hal ini akan terus terjadi.

KEBIJAKAN DIVIDEN AND RASIO PEMBAYARAN DIVIDEN

Kebijakan Perseroan adalah melakukan pembayaran dividen berdasarkan tersedianya kas, sampai sejumlah laba yang ditahan, setelah dengan hati-hati melakukan penyisihan untuk modal kerja, keperluan pembayaran kembali hutang dan belanja barang modal.

Berikut ini adalah sejarah pembayaran dividen dan rasionya selama lima tahun terakhir:

	2009	2008	2007	2006	2005
Dividen yang diumumkan dari laba tahunan (AS\$ juta) Dividends declared from annual earnings (US\$ million)	110.00	-	1,197.43	521.66	109.30
Dividen yang diumumkan dari laba tahunan (AS\$/saham) Dividends declared from annual earnings (US\$/share)	0.01		0.12	0.05	0.01
Rasio pembayaran dividen Dividend payout ratio	0.65	-	1.02	1.02	0.41
Jumlah pembayaran dividen kas dalam setahun (AS\$ juta) Total cash dividends paid out in a year (US\$ million)	110.00	224.96	1,469.29	109.30	121.72

Oleh karena ketidakpastian yang tinggi akibat resesi ekonomi global, PTI perlu melakukan investasi dalam proyek-proyek besar dan pengembangan usaha untuk memastikan pertumbuhannya dan fokus kami atas operasi dengan biaya yang efektif dan bertanggung jawab secara lingkungan, kami memilih untuk tidak membayar dividen pada tahun 2008. Keputusan ini disetujui oleh pemegang saham Perseroan pada RUPS Tahunan pada tanggal 17 April 2009. Namun demikian, seiring dengan membaiknya kondisi pasar, kami memutuskan untuk membayar dividen interim di triwulan keempat tahun 2009. Keputusan ini dibuat dengan mempertimbangkan kas dari kegiatan operasi selama triwulan keempat 2009 sebesar AS\$93,5 juta yang jika ditambahkan ke saldo kas pada awal triwulan, memperkenankan PTI untuk membayar dividen interim sebesar AS\$106 juta

Sumitomo is one of Japan's largest mining and smelting companies. Normally our trade receivables are collected within 30-to-60 days of shipment; there has never been any difficulty with collection and we are confident that this will continue to be the case.

DIVIDEND POLICY AND DIVIDEND PAYOUT RATIO

The Company's policy is to make dividend payments based on available cash, up to the amount of retained earnings, after prudently making provision for working capital, debt service requirements and capital expenditures.

The following is our historical record of dividend payments and ratios:

In light of high uncertainties brought about by the worldwide economic recession, PTI's need to invest in large capital projects and developments to ensure its growth and our focus on cost-effective and environmentally responsible operations, we chose not to pay a dividend in 2008. This decision was approved by the shareholders at the Company's Annual General Meeting on April 17, 2009. However, with market conditions improving, we decided to pay a dividend in the fourth quarter of 2009. This decision was made after considering the cash provided by operating activities in the fourth quarter of 2009 of US\$93.5 million which, added to the cash balance at the beginning of the quarter, allowed PTI to pay an

(AS\$0,01107 per saham) pada tanggal 29 Desember 2009. Secara historis kami telah mempertahankan rasio pembayaran dividen yang tinggi, seperti yang diperlihatkan dalam tabel di atas.

PEMASARAN

Perseroan membayar biaya atas bantuan manajemen dan teknis terkait dengan realisasi proyek-proyek, kebutuhan atas pembiayaan, konstruksi dan pengoperasian fasilitas kami, serta pemasaran produk kami. Seperti telah dibahas sebelumnya, semua nikel dalam matte PTI dijual kepada Vale Inco dan Sumitomo sesuai dengan perjanjian "harus-ambil" yang selanjutnya diolah di fasilitas pengolahan di Asia, untuk menghasilkan produk akhir nikel yang dapat dipakai untuk berbagai penggunaan. Pemasaran produk akhir nikel ini kepada pelanggan, seperti pabrik pengolahan baja nirkarat, produsen logam campuran dan lainnya dilakukan oleh tenaga pemasar Vale Inco dan Sumitomo. Sebagai hasil dari perjanjian ini, kami tidak perlu menanggung biaya-biaya penjualan dan pemasaran.

TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA

Transaksi terbesar kami dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah penjualan, karena semua produksi nikel dalam matte kami terikat pada komitmen untuk dijual kepada Vale Inco dan Sumitomo. Pengikatan ini ditetapkan dalam perjanjian penjualan jangka panjang yang bersifat "harus-ambil" dalam denominasi Dolar AS yang berlaku hingga 2025, kecuali diperpanjang, dimodifikasi atau diperbaharui. Harga jual nikel dalam matte adalah harga tertinggi dari harga bersih realisasi rata-rata nikel Vale Inco atau nilai yang dihitung dengan menggunakan formula yang berdasarkan harga tunai nikel di Bursa Saham London (LME). Penjualan kepada Vale Inco pada tahun 2009 adalah AS\$610,3 juta dan AS\$1.051,5 juta pada tahun 2008, sedangkan penjualan kami kepada Sumitomo sebesar AS\$150,6 juta pada tahun 2009 dan AS\$260,6 juta pada tahun 2008. Jumlah masing-masing piutang usaha dari Vale Inco dan Sumitomo pada 31 Desember 2009 adalah AS\$78,5 juta (2008: AS\$48,9 juta) dan AS\$19,3 juta (2008: AS\$14,7 juta).

interim dividend of US\$106 million (US\$ 0.01107 per share) on December 29, 2009. Historically, we have maintained a high dividend payout ratio, as shown in the table above.

MARKETING

The Company paid management and technical assistance fees related to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities and the marketing of our products. As discussed above, all of PTI's nickel in matte is sold to Vale Inco and Sumitomo under "must-take" agreements for further processing at facilities in Asia to produce nickel for use in a wide range of applications. The marketing of finished nickel to customers such as stainless steel mills and alloy steel producers is carried out by the sales forces of Vale Inco and Sumitomo. As a result of this arrangement, we do not incur any marketing and selling expenses.

RELATED PARTY TRANSACTIONS

Our largest related party transactions are our sales, as all of our nickel in matte production is committed to be sold to Vale Inco and Sumitomo. These arrangements are set forth in long-term, "must-take," U.S. dollar-denominated sales agreements that end in 2025, unless extended, modified or renewed. The selling price is the greater of the value determined by a formula based on Vale Inco's net average realized price for nickel and the value determined by a formula based on the LME cash price for nickel. Sales to Vale Inco were US\$610.3 million in 2009 and US\$1,051.5 million in 2008, while our sales to Sumitomo amounted to US\$150.6 million in 2009 and US\$260.6 million in 2008. Trade receivables outstanding from Vale Inco and Sumitomo on December 31, 2009 were US\$78.5 million (2008: US\$48.9 million) and US\$19.3 million (2008: US\$14.7 million), respectively.

Biaya-biaya dibayarkan kepada Vale Inco berdasarkan pada perjanjian bantuan manajemen dan teknis yang terkait dengan realisasi proyek-proyek, kebutuhan pembiayaan, konstruksi dan pengoperasian fasilitas serta pemasaran produk kami. Sebagai hasilnya, kami tidak menanggung beban penjualan. Biaya yang dibayarkan dihitung dari nilai terendah antara 1,8% dari penjualan bersih atau 4% dari pendapatan bersih kena pajak, dengan catatan jumlah yang harus dibayarkan untuk setiap triwulan tidak kurang dari AS\$25.000. Biaya yang dibayarkan pada tahun 2009 sebesar AS\$9,013 juta atau 69% dari beban penjualan, umum dan administrasi; biaya dibayar pada tahun 2008 adalah AS\$ 18,4 juta, yang merupakan 73% dari beban penjualan, umum dan administrasi.

Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa juga termasuk gaji dan tunjangan Komisaris Independen dan Direksi, pinjaman karyawan kunci berkebangsaan Indonesia, dan pendanaan dari program dana pensiun. Total dari transaksi ini tidak signifikan terhadap seluruh jumlah transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Gaji dan tunjangan Dewan Komisaris dan Direksi sebesar AS\$2,3 juta pada tahun 2009, mewakili 3% dari total biaya karyawan, dan AS\$2,5 juta pada tahun 2008, mewakili 3% dari total biaya karyawan.

Perseroan juga memberi opsi kepada karyawan kunci berkebangsaan Indonesia untuk membeli "setara saham" Perseroan dengan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. "Setara saham" mempunyai nilai yang sama dengan saham Perseroan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Pengeksekusian opsi biasanya dilakukan dengan pembayaran kas. Opsi yang dieksekusi dicatat sebagai biaya kompensasi karyawan. Opsi yang dieksekusi untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2009 adalah 289.905,95 setara saham (2008: Nihil). Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 biaya kompensasi setara saham adalah AS\$10,2 juta (2008: Nihil). Pada tanggal 31 Desember 2009, terdapat opsi yang belum dilaksanakan untuk membeli 13.452.500 setara saham (2008: 14.185.000 setara saham) dengan harga yang

Fees are paid to Vale Inco based on management and technical assistance agreements related to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities, and the marketing of our products. As a result, we do not incur selling expenses. The fee is the lower of 1.8% of net sales or 4% of net taxable income, provided that the amount payable for each quarter is not less than US\$25,000. The fee paid in 2009 was US\$9.013 million, which represented 69% of our selling, general and administration expenses; the fee paid in 2008 was US\$18.4 million, which represented 73% of our selling, general and administration expenses.

Related party transactions also included the salaries and allowances of our Independent Commissioners and Directors, loans to key Indonesian personnel, and the funding of our pension plan. The total of these transactions was not a significant percentage of all related transactions.

Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors were US\$2.3 million in 2009, representing 3% of total employee costs, and US\$2.5 million in 2008, representing 3% of total employee costs.

The Company has also awarded key Indonesian employees options to purchase "share equivalents" of the Company at a predetermined exercise price. A "share equivalent" has the same value as a common share of the Company traded on the Indonesia Stock Exchange. The exercise of these options is usually settled in cash. Options exercised are included in compensation expense. Options exercised for the year ended December 31, 2009 were 289,905.95 share equivalents (2008: Nil). For the year ended December 31, 2009 share equivalent compensation cost was US\$10.2 million (2008: Nil). On December 31, 2009, there were outstanding options to purchase an aggregate of 13,452,500 share equivalents (2008: 14,185,000 share equivalents) with predetermined prices ranging from Rp156 to Rp7,350 (2008: from

ditentukan terlebih dahulu berkisar antara Rp156 sampai dengan Rp7.350 (2008: antara Rp156 sampai dengan Rp1.910). Pada tanggal 31 Desember 2009, kewajiban Perseroan sehubungan dengan imbalan ini berjumlah AS\$1,97 juta (2008: AS\$0,4 juta).

Jumlah pinjaman karyawan kepada perusahaan per tanggal 31 Desember 2009 sebesar AS\$17,6 juta (2008: AS\$14,7 juta).

Kami membayarkan kembali biaya-biaya tertentu yang ditagih oleh pihak terkait lainnya di luar negeri berkenaan dengan jasa yang dikerjakan untuk PTI. Jumlah hutang usaha terkait dengan transaksi ini per tanggal 31 Desember 2009 adalah AS\$4,3 juta dan AS\$5,5 juta per tanggal 31 Desember 2008.

PTI mengumumkan pada tanggal 18 Maret 2009 bahwa dalam rangka untuk mendanai kegiatan operasinya, Perseroan mencari pendanaan jangka pendek dari perusahaan terafiliasi, Vale International S.A., sejumlah sampai dengan AS\$250 juta. Perpanjangan hutang sesuai dengan perjanjian hutang bergulir jangka pendek akan memungkinkan Perseroan memenuhi komitmen keperluan modal dan operasi dan menghindari kemungkinan kekurangan kas. Mengingat harga nikel yang rendah dan kondisi pasar hutang dunia (termasuk kapasitas perbankan yang sangat terbatas dan rendahnya keinginan untuk memberikan pinjaman), kami percaya bahwa adalah bijaksana dan dianjurkan untuk memperoleh pinjaman dari Vale International S.A. sampai kondisi pasar cukup baik sehingga dapat menggantikannya atau melunasi fasilitas tersebut. Syarat dan ketentuan dari rencana transaksi yang diusulkan ini telah diumumkan pada tanggal 18 Maret 2009. Transaksi ini telah disetujui dalam RUPS Luar Biasa Perseroan pada tanggal 17 April 2009. Seiring dengan membaiknya kinerja keuangan Perseroan dan kondisi pasar keuangan yang lebih baik, kami memutuskan untuk tidak mengeksekusi perjanjian fasilitas pinjaman ini.

Pada tanggal 30 November 2009, Perseroan menandatangani fasilitas SEFA. PTI membayar biaya sebesar 1,5% per tahun kepada Vale sebagai biaya jaminan fasilitas ini.

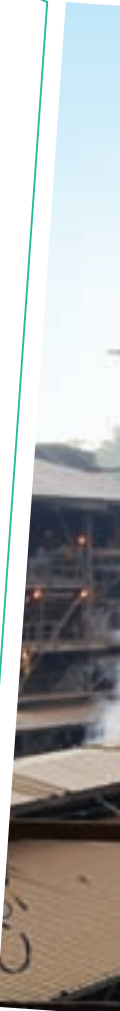
Rp156 to Rp1,910). On December 31, 2009, the Company's obligation relating to this benefit was US\$1.97 million (2008: US\$0.4 million).

The Company's outstanding loans to employees on December 31, 2009 amounted to US\$17.6 million (2008: US\$14.7 million).

We reimburse our other overseas affiliated companies for certain expenditures incurred in providing service or acting on behalf of PTI. Outstanding trade payables related to these transactions on December 31, 2009 were US\$4.3 million and on December 31, 2008 were US\$5.5 million.

PTI announced on March 18, 2009 that in order to fund its operations it was seeking short-term financing from its affiliate, Vale International S.A., of up to US\$250 million. An extension of credit under a short-term revolving credit facility agreement would allow the Company to meet its existing capital and operating commitments and avoid a potential cash shortfall. Given current nickel prices and global credit market conditions (including the extremely limited capacity and appetite of banks to lend), we believed that it was prudent and advisable to secure credit from Vale International S.A. until market conditions improve sufficiently to allow for replacement or prepayment of the proposed facility. Terms and conditions of the proposed transaction were published on March 18, 2009. This transaction was approved at an Extraordinary General Meeting of Shareholders of the Company on April 17, 2009. In light of the Company's improved financial performance and better financial market conditions, we decided not to execute this facility.

On November 30, 2009, the Company entered into the SEFA facility. PTI pays a fee of 1.5% per annum to Vale in consideration of the guarantee.



Seluruh tanur pereduksi PTI telah terpasang dengan electrostatic precipitators yang menghasilkan emisi debu jauh dibawah batasan pemerintah. All of PTI's reduction kilns have been equipped with electrostatic precipitators that keep dust emissions well within regulatory requirements.



KOMITMEN DAN KONTIJENSI YANG SIGNIFIKAN

Sesuai dengan Kontrak Karya Perpanjangan, Perseroan memiliki kesiapan, bergantung pada studi kelayakan teknis dan ekonomis, untuk mengembangkan potensi deposit nikel PTI di Pomalaa di Sulawesi Tenggara dan di Bahudopi di Sulawesi Tengah. Silahkan merujuk pada analisa terkait dengan studi pengembangan proyek.

Hingga 31 Desember 2009, kami memiliki belanja barang modal, komitmen barang dan jasa kepada 219 pemasok pihak ketiga (714 pada tahun 2008); komitmen-komitmen ini merupakan hutang untuk tahun

SIGNIFICANT COMMITMENTS AND CONTINGENCIES

Under the Modification Agreement, the Company has undertaken, subject to economic and technical feasibility, to explore the potential development of its nickel deposits at Pomalaa in Southeast Sulawesi and at Bahudopi in Central Sulawesi. Please refer to the foregoing analysis of project development studies.

As of December 31, 2009, we have capital expenditure, goods and services commitments to 219 third party

2010 hingga 2019 dengan jumlah AS\$405,3 juta (2008: AS\$373,9 juta).

Klaim terhutang berikut ini memiliki nilai lebih dari AS\$1 juta pada tanggal 31 Desember 2009:

- Pada bulan Maret 2006, Pengadilan Negeri mengeluarkan keputusan memenangkan Perseroan berkenaan dengan klaim yang dibuat oleh PT Tri Machmud Jaya ("TMJ") mengenai dugaan pelanggaran terhadap suatu penyelesaian kesepakatan antara Perseroan dan TMJ. Total klaim adalah sebesar AS\$15,1 juta. Berdasarkan keputusan ini, TMJ mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi. Pada bulan April 2007, Pengadilan Tinggi menolak banding TMJ. Pada bulan Maret 2008, TMJ melalui penasihat hukumnya meningkatkan dugaan sengketa ini ke *International Chamber of Commerce* di Paris ("ICC") sebagai pihak yang ditunjuk. Sebagai tanggapan atas permintaan tersebut, pada bulan Juni 2008 ICC meminta TMJ untuk membayar biaya administrasi kepada ICC. Sampai saat ini, belum ada pemberitahuan mengenai penunjukan arbiter baik dari TMJ atau ICC. Perusahaan telah menolak klaim TMJ dan telah membantah bahwa TMJ memiliki dasar hukum untuk penyelesaian melalui arbitrase.
- Pada bulan September 2006, Perseroan memotong pembayaran kepada PT Dewi Rahmi ("DR"), perusahaan yang ditunjuk untuk melakukan pengerukan sungai di Malili, setelah terjadinya kelebihan pembayaran kepada DR, yang telah diakui oleh DR. DR menolak pemotongan tersebut dan mengancam akan menggugat Perseroan, dengan klaim mengalami kerugian sebesar AS\$1,7 juta. Bulan Agustus 2008 pengacara baru untuk DR meminta agar PT Inco menyelesaikan klaim; kami kembali menegaskan penolakan klaim tersebut.
- Terdapat sengketa yang melibatkan Kajima Corporation dan PT Pembangunan Perumahan, yang bersama-sama bertindak sebagai kontraktor untuk bagian-bagian tertentu pada proyek pembangkit listrik tenaga air Karebbe. Ketidaksepakatan ini berupa klaim kontraktor sekitar AS\$38 juta terkait dengan permintaan untuk perpanjangan waktu penyelesaian proyek, dan pengeluaran biaya tambahan yang dibutuhkan untuk memenuhi target penyelesaian

suppliers (714 in 2008); these commitments are payable between 2010 and 2019 and amount to US\$405.3 million (2008: US\$373.9 million).

The following claims with a value of more than US\$1 million were outstanding on December 31, 2009:

- In March 2006, the District Court issued a decision in favour of the Company with regard to the claims made by PT Tri Machmud Jaya ("TMJ") regarding an alleged breach of a settlement agreement between the Company and TMJ. The total claim is US\$15.1 million. Based on the decision, TMJ filed an appeal to the High Court. In April 2007, the High Court denied TMJ's appeal. In March 2008, TMJ through its legal counsel raised the alleged dispute to the International Chamber of Commerce in Paris ("ICC") as the appointing authority. In response to the request, on June 2008 the ICC requested TMJ to pay an administrative fee to ICC. To date, there has been no notice regarding the appointment of an arbitrator from either TMJ or ICC. The Company has rejected TMJ's claims and has denied that TMJ has legal grounds to arbitrate.
- In September 2006, the Company offset a payment to PT Dewi Rahmi ("DR"), a vendor assigned to do the river dredging work in Malili, following an overpayment made to DR, which was acknowledged by DR. DR rejected the offset and threatened to sue the Company, claiming losses in the amount of US\$1.7 million. In August 2008 a new attorney for DR requested that PTI settle the claim; we reaffirmed our rejection of the claim.
- There is a dispute involving Kajima Corporation and PT Pembangunan Perumahan, which together are operating as contractor for certain parts of the Karebbe hydroelectric project. The disagreement centres on the contractor's claim for approximately US\$38 million related to a request for more time, and for additional expenditures required to meet

proyek yang dikerjakan. Selain itu, kontraktor juga mengklaim sebesar AS\$2,7 juta yang terkait dengan pemotongan pajak penghasilan. PT Inco dan kontraktor sedang melakukan negosiasi untuk menyelesaikan sengketa ini secara damai.

- Fasilitas pembangkit listrik tenaga air Perseroan yang ada pada saat ini dibangun dan beroperasi berdasarkan Keputusan Pemerintah Indonesia tahun 1975. Keputusan ini, yang secara efektif juga mencakup pembangkit listrik Balambano yang merupakan tambahan dari fasilitas Larona, memberikan hak kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil alih fasilitas listrik tenaga air tersebut dengan pemberitahuan tertulis kepada Perseroan dua tahun sebelum pengambilalihan. Tidak ada pemberitahuan tertulis yang diterima oleh Perseroan sampai saat ini. Apabila hak tersebut digunakan, fasilitas tersebut akan dialihkan sebesar nilai bukunya dengan syarat Pemerintah menyediakan tenaga listrik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasi Perseroan, yang tarifnya ditentukan berdasarkan biaya ditambah dengan margin laba yang normal, selama sisa masa Kontrak Karya.

PERISTIWA PENTING PADA TAHUN 2009

Tito Martins dipilih masuk ke jajaran Dewan Komisaris dan diangkat sebagai Presiden Komisaris pada RUPS Luar Biasa pada tanggal 26 Februari 2009.

Kami mencapai kesepakatan dengan pihak asuransi pada bulan Maret 2009 untuk klaim asuransi atas terbakarnya transformer pada tahun 2006 dan menerima pembayaran sebesar AS\$26,25 juta. Jumlah ini dibukukan pada laporan keuangan tahun 2009 sebagai pendapatan lain-lain.

Pada RUPS Tahunan yang diadakan pada tanggal 17 April 2009, pemegang saham menyetujui: pengangkatan Peter Poppinga sebagai Komisaris, penetapan Nicolaas D. Kanter dan Arief T. Surowidjojo sebagai Komisaris-Komisaris Independen; dan menerima pengunduran diri Rumengan Musu, Achmad Amiruddin dan Subarto Zaini sebagai Komisaris. Pada rapat yang sama, pemegang saham juga menyetujui pengunduran diri Eddie A. Arsyad dan Ricardo Eugene Jorge Saad sebagai Direktur Perseroan.

the target completion date for its work. As well, the contractor claims that it is owed an additional US\$2.7 million related to withholding tax. PTI and the contractor are negotiating to resolve this dispute amicably.

- The Company's existing hydroelectric facilities were constructed and are currently operated pursuant to a 1975 decree of the Indonesian Government. This decree effectively covers the Balambano generating capacity in addition to the original Larona facility, which was part of the expansion project. It vests an Indonesian Ministry with the right, upon two years' prior written notice to the Company, to acquire the hydroelectric facilities. No such notice has been given to date. If this right is exercised, the decree also provides that the hydroelectric facilities would be acquired at their net book value subject to the ministry providing the Company with sufficient power to meet its operating requirements, at a rate based on cost plus a normal profit margin, for the remaining term of the CoW.

SIGNIFICANT EVENTS IN 2009

Tito Martins was elected to the Board of Commissioners and appointed as President Commissioner at an Extraordinary General Meeting of Shareholders held on February 26, 2009.

We reached a settlement with our insurers in March 2009 for an insurance claim resulting from a transformer fire in 2006 and received payment of the settlement amount of US\$26.25 million. This amount was recorded in our 2009 financial statements as other income.

At an Annual General Meeting of Shareholders held on April 17, 2009, the shareholders approved: the appointment of Peter Poppinga as Commissioner, the appointment of Nicolaas D. Kanter and Arief T. Surowidjojo as Independent Commissioners and the resignation of Rumengan Musu, Achmad Amiruddin and Subarto Zaini as Commissioners. At the same

Dalam rangka untuk mendanai kegiatan operasinya, Perseroan mengumumkan pada tanggal 18 Maret 2009 bahwa sedang mencari pendanaan jangka pendek dari perusahaan terafiliasi, Vale International S.A., sejumlah sampai dengan AS\$250 juta. Perpanjangan hutang sesuai dengan perjanjian hutang bergulir jangka pendek akan memungkinkan Perseroan memenuhi komitmen keperluan modal dan operasi dan menghindari kemungkinan kekurangan kas. Mengingat harga nikel yang rendah dan kondisi pasar hutang dunia (termasuk kapasitas perbankan yang sangat terbatas dan rendahnya keinginan untuk memberikan pinjaman), kami percaya bahwa adalah bijaksana dan dianjurkan untuk memperoleh pinjaman dari Vale International S.A. sampai kondisi pasar cukup baik sehingga dapat menggantikannya atau melunasi fasilitas tersebut. Syarat dan ketentuan dari rencana transaksi yang diusulkan ini telah diumumkan pada tanggal 18 Maret 2009. Transaksi ini telah disetujui dalam RUPS Luar Biasa Perseroan pada tanggal 17 April 2009. Seiring dengan membaiknya kinerja keuangan Perseroan dan kondisi pasar keuangan yang lebih baik, kami memutuskan untuk tidak mengeksekusi perjanjian fasilitas pinjaman ini.

Pada bulan Agustus 2009, kami telah memutuskan untuk menggunakan kembali pembangkit listrik tenaga thermal untuk meningkatkan produksi sejalan dengan membaiknya harga-harga nikel. Pembangkit ini digunakan kembali secara bertahap dan telah beroperasi secara penuh sejak November 2009.

Pada tanggal 27 Agustus 2009, Perseroan menyelenggarakan RUPS Luar Biasa yang mengangkat Mark J. Travers sebagai Komisaris (menggantikan Marco Pires) untuk periode yang berakhir sampai RUPS Tahunan Perseroan pada tahun 2010.

Pada tanggal 27 Agustus 2009, PTI diberitahu bahwa Vale Inco menjual 205.680.000 sahamnya di PTI, mewakili 2,07% jumlah saham yang dikeluarkan Perseroan. Penjualan ini dilakukan melalui proses *book building*. Setelah transaksi ini, komposisi pemegang saham utama Perseroan menjadi 58,73% dimiliki oleh Vale Inco, 20,09% oleh Sumitomo dan 21,18% oleh pemegang saham publik.

meeting, the Shareholders approved the resignation of Eddie A. Arsyad and Ricardo Eugene Jorge Saad as Directors of the Company.

In order to fund its operations, the Company announced on March 18, 2009 that it was seeking short-term financing from its affiliate, Vale International S.A., in the amount of up to US\$250 million. The extension of credit under the short-term revolving credit facility agreement would allow PTI to meet its existing capital and operating commitments and avoid a potential cash shortfall. Given current nickel prices and global credit market conditions (including the extremely limited capacity and appetite of banks to lend), the Company believed that it was prudent and advisable to secure credit from Vale International S.A. until market conditions improved sufficiently to allow for replacement or prepayment of the proposed facility. Terms and conditions of the proposed transaction were published on March 18, 2009. This transaction was approved at an Extraordinary General Meeting of Shareholders of the Company on April 17, 2009. In light of PTI's improved financial performance and better financial market conditions, the Company decided not to execute this facility.

Beginning in August 2009, we decided to restart thermal power generators to raise production in line with the increase in nickel prices. The generators were turned on in stages and have been operating at full capacity since November 2009.

On August 27, 2009, the Company held an Extraordinary General Meeting of Shareholders at which the appointment of Mark J. Travers as a Commissioner (to replace Marco Pires) was approved for the period ending at the Company's Annual General Meeting of Shareholders in 2010.

On August 27, 2009, PTI was informed that Vale Inco sold 205,680,000 shares of PTI, representing 2.07% of the Company's outstanding shares. The sale was conducted through a book building process. After this

Pada tanggal 30 November 2009, Perseroan menandatangani fasilitas SEFA. Fasilitas ini memiliki suku bunga pinjaman LIBOR ditambah 1,5% per tahun untuk periode pembayaran bunga. Perseroan telah menerima penarikan yang pertama sebesar AS\$150 juta pada tanggal 30 Desember 2009.

Kami telah menyelesaikan pemasangan ESP pada sisa tiga tanur pereduksi pada tahun 2009 – jauh lebih dini dari jadwal semula. Dengan ini emisi debu tanur pereduksi telah turun dan memenuhi persyaratan wajib Bank Dunia.

BAGAIMANA KAMI MENGELOLA RISIKO

PTI memahami bahwa risiko adalah bagian tak terpisahkan dari operasi kami dan keberhasilan kami tergantung pada seberapa baik kami mengelola risiko-risiko tersebut. Kami menerapkan pendekatan manajemen risiko yang proaktif dan sistematis dan terus-menerus meningkatkan kemampuan manajemen risiko kami. Kami memiliki Tim Manajemen Risiko yang mengkaji rencana manajemen risiko kami. Tim ini terdiri wakil-wakil dari berbagai departemen dalam perseroan dan mengadakan rapat setiap triwulan. Program manajemen risiko kami dimulai dengan evaluasi untuk mengidentifikasi dan mengurutkan semua risiko yang signifikan, termasuk secara tahunan menentukan pengendalian yang tepat untuk mengatasi risiko-risiko. Evaluasi ini akan menjadi dasar dari rencana manajemen risiko.

Kinerja keuangan dan operasional PTI dipengaruhi oleh berbagai risiko yang terkadang berada di luar kendali Perseroan. Berikut ini diskusi mengenai risiko-risiko yang paling penting dan bagaimana kami mengelola risiko-risiko tersebut atau meminimalkan dampak dari risiko yang berada di luar kendali kami.

Risiko Struktural. Seluruh operasi dan aset material PTI berada di Indonesia. Kinerja Perseroan dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko tertentu yang berkaitan dengan fakta ini dan berada di luar kendali kami. Beberapa contoh risiko tersebut mencakup ketidakstabilan sosial dan terorisme, ketidakstabilan politik, ekonomi dan hukum yang disebabkan oleh

transaction, the composition of common share major ownership was 58.73% owned by Vale Inco, 20.09% by Sumitomo and 21.18% by public shareholders.

On November 30, 2009, the Company entered into the SEFA facility. The facility is subject to interest of LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period. The Company received the first loan drawdown of US\$150 million on December 30, 2009.

We completed the installation of ESPs at our three remaining reduction kilns in 2009 – well ahead of schedule. This brought the kilns' particulate emissions down to meet World Bank statutory requirements.

HOW WE MANAGE RISK

PTI acknowledges that risk is present in all operations and our success depends on how well we manage it. We take a proactive and systematic approach to the management of risk and to continuously improving our management capability. We have a Risk Management Team to review our risk management plan. This team consists of representatives from various departments within our Company and meets on a quarterly basis. Our risk management program begins with an assessment that identifies and ranks all significant risks, including annually determining appropriate controls to mitigate risks. This assessment forms the basis of our risk management plan.

PTI's financial and operational performance is affected by a variety of risks that, in some cases, are beyond the Company's control. Following is a discussion of the most important of these risks and how we manage or minimize their impact if their onset is beyond our control.

Structural Risks. All PTI's material assets and operations are located in Indonesia. The Company's performance could be affected by certain risks beyond our control that are associated with this fact. Examples of these risks include social instability and terrorism, political, economic and legal instability

terjadinya perubahan dalam kebijakan pemerintah dan penerapan kebijakan pemerintah yang tidak konsisten, peristiwa-peristiwa geofisika seperti banjir, lumpur, atau gempa bumi, dan peristiwa-peristiwa geopolitik seperti resesi ekonomi dunia. Terjadinya salah satu peristiwa ini dapat sangat mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil operasional PTI, mengikis kepercayaan investor terhadap Indonesia dan menyebabkan nilai saham kami turun secara signifikan.

Risiko-Risiko Kontrak Karya dan Undang-Undang Pertambangan yang Baru. Kontrak Karya PTI merupakan landasan hukum bagi kami dalam melakukan usaha. Indonesia terus menerus dipengaruhi ketidakpastian politik dan hukum sepanjang tahun 2009. Beberapa dari ketidakpastian ada dalam beberapa pasal dari UU Pertambangan baru. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada bagian "Cadangan Mineral" dalam Laporan Tahunan ini.

Risiko Harga Nikel. Harga nikel merupakan faktor utama yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil-hasil operasional kami. Penjualan PTI diperoleh dari perjanjian penjualan dengan Vale Inco dan Sumitomo. Harga nikel dalam matte dalam perjanjian penjualan tersebut terkait dengan rata-rata harian harga nikel pada penutupan LME atau harga realisasi bersih Vale Inco untuk nikel. Dengan demikian, kinerja keuangan kami telah dan diharapkan akan tetap sangat berkaitan dengan harga nikel. Harga nikel bergejolak dan sangat dipengaruhi oleh faktor permintaan dan pasokan global dan oleh ketersediaan dan harga produk substitusi nikel.

Karena harga nikel berada di luar kendali, maka kami terus mengusahakan praktik manajemen biaya yang bijak dan terus mencari kesempatan-kesempatan lainnya untuk memperbaiki efisiensi biaya guna memastikan daya saing kami.

Risiko Curah Hujan. Pada tahun 2009 dan 2008, sekitar 95% dan 82% kebutuhan tenaga listrik pasok dari pembangkit listrik tenaga air yang berbiaya murah. Kemampuan pembangkit listrik tenaga air kami bergantung pada ketersediaan air yang mengalir melalui turbin. Sumber air utama berasal dari curah hujan. Jika curah hujan di bawah rata-rata, ketinggian air akan berkurang, dan jumlah tenaga listrik yang

caused by changes in government policies and the inconsistent application of governmental jurisdiction, geophysical events such as floods, mudflows, or earthquakes and geopolitical events such as a global economic recession. The occurrence of any of these events could adversely affect PTI's financial condition and results of operations, erode investor confidence in Indonesia and cause the value of our shares to decline significantly.

CoW and New Mining Law Risks. PTI's CoW is the fundamental legal instrument under which we conduct our business. Indonesia continued to be impacted by political and legal uncertainties during 2009. Some of these uncertainties stem from the passage of the New Mining Law. For further details, please see the section entitled "Mineral Reserves" in this Annual Report.

Nickel Price Risks. The price of nickel represents the major factor influencing our financial condition and results of operations. PTI's revenue is overwhelmingly derived from its sales agreements with Vale Inco and Sumitomo. The price for nickel in matte sold under our sales agreements is tied to the average daily LME closing price for nickel or Vale Inco's average net realized price for nickel. Thus our financial performance has been, and is expected to remain, closely linked to the price of nickel. This price is volatile and is largely influenced by global supply and demand factors as well as by the availability and prices of other sources of or substitutes for nickel.

As the nickel price is beyond our control, we maintain prudent cost management practices and continuously explore further opportunities to enhance our cost efficiencies to ensure our competitiveness.

Rainfall Risks. In 2009 and 2008, approximately 95% and 82% of our electric power requirements were obtained from low-cost hydroelectric power generation. Our hydroelectric power generating ability depends on the availability of water flowing

dihasilkan pun akan berkurang. Penurunan daya akan menghambat volume produksi dan mengharuskan kami untuk menggunakan pembangkit listrik tenaga thermal yang lebih mahal atau mengharuskan kami untuk melakukan usaha-usaha yang cukup memakan biaya untuk meningkatkan ketinggian air. Sejak triwulan keempat tahun 2008, ketinggian permukaan air danau lebih tinggi dari perkiraan kami yang mendukung keputusan manajemen untuk menghentikan pemakaian pembangkit listrik tenaga thermal untuk mengimbangi harga nikel yang menurun. Akan tetapi, sejak pertengahan tahun 2009, ketinggian permukaan air danau terus menurun dan mencapai titik terendah di dua minggu terakhir tahun tersebut. Sejak saat itu, ketinggian permukaan air kembali naik.

Kami terus berusaha mencapai sasaran yang dicanangkan pada bulan Oktober 2004 untuk membangun bendungan dan fasilitas pembangkit listrik baru di Karebbe di Sungai Larona. Fasilitas ini diharapkan akan meningkatkan kapasitas pembangkit listrik tenaga air yang dimiliki PTI sebesar 90 megawatt sehingga menjadi 365 megawatt dari 275 megawatt saat ini, sementara itu mengurangi risiko kurangnya pasokan energi di musim kemarau, dan menurunkan biaya tunai per unit produksi nikel dengan mengganti pembangkit listrik tenaga thermal yang mahal dengan pembangkit listrik tenaga air. Pada akhir bulan Agustus 2007 kami berhasil merampungkan persyaratan dengan Pemerintah Indonesia untuk memperoleh izin kehutanan yang memungkinkan proyek dilanjutkan. Saat ini kami memperkirakan fasilitas pembangkit listrik tenaga air di Karebbe ini akan selesai pada semester kedua tahun 2011.

Risiko Harga Bahan Bakar. Walaupun kinerja keuangan kami sangat sensitif terhadap harga nikel, kinerja ini juga sangat dipengaruhi oleh harga bahan bakar. Biaya bahan bakar dan pelumas mencapai masing-masing sekitar 34% dan 47% dari biaya tunai produksi kami pada tahun 2009 dan 2008. Sumber biaya bahan bakar tertinggi kami adalah HSFO, yang merupakan 79% dari total biaya minyak dan pelumas pada tahun 2009 dan 64% pada tahun 2008. Angka ini mencakup biaya HSFO yang digunakan pada tanur pengering dan tanur pereduksi selama pengolahan bijih nikel dan digunakan untuk pembangkit listrik tenaga thermal. Pada tahun 2009, kami menggunakan

through our turbines. The principal source of water is rainfall. Lower than average rainfall can reduce water levels and consequently reduce the amount of power we generate. Reduced power generation can constrain production volumes and require us to use more expensive thermal power, or engage in costly efforts to increase water levels. Since the fourth quarter of 2008, our lake water levels have been higher than expected, which supported management's decision to turn off thermal power generators in light of declining nickel prices. However, since mid-2009, lake water levels have continuously declined and reached a low point in the second last week of the year. Since that time, water levels have begun rising again.

We continue to work toward our goal, announced in October 2004, of building a new dam and generating facility at Karebbe on the Larona River. This facility is expected to raise PTI's hydroelectric power generating capacity by 90 megawatts to 365 megawatts from the current 275 megawatts, while reducing energy supply risk in dry years, and lowering the unit cash cost of nickel production by replacing expensive thermal power with hydroelectricity. In late August 2007, we finalized the terms of a forestry permit with the Indonesian Government, enabling the project to proceed. We currently anticipate that the Karebbe hydroelectric power generating facility will be completed in the second half of 2011.

Fuel Cost Risks. Although our financial performance is most sensitive to nickel, it can also be significantly affected by the price of oil. Fuel costs represented about 34% and 47% of our production cash costs in 2009 and 2008, respectively. Our highest cost fuel source is HSFO, which represented about 79% of our fuels and lubricants cost in 2009 and about 64% in 2008. This included the cost of HSFO used in our dryers and kilns during the processing of ore and to fuel our thermal power generators. In 2009, we consumed 2.35 million barrels of HSFO to operate

2,35 juta barel HSFO untuk mengoperasikan tanur pengering, tanur pereduksi, dan fasilitas pembangkit lainnya, termasuk pembangkit listrik tenaga thermal. Harga HSFO menurun sekitar 35% pada tahun 2009 hingga kurang lebih AS\$59 dari rata-rata AS\$91 per barel pada tahun 2008. Harga HSFO naik selama tahun 2008, mulai dari harga AS\$78 dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus 2008 pada harga AS\$114. Namun, harga pembelian HSFO pada bulan Desember 2008 dan bulan Januari 2009 menurun dan mencapai titik terendah pada masing-masing AS\$54 per barel dan AS\$38, jauh di bawah harga rata-rata HSFO selama 2008. Pada akhir 2009, harga HSFO kembali naik dan ditutup pada harga AS\$74 pada akhir tahun.

Risiko Pinjaman. PTI tidak memiliki pinjaman jangka panjang sejak Maret 2006 hingga 30 November 2009 ketika kami menandatangani SEFA untuk mendanai proyek Karebbe. Penarikan pertama dari fasilitas ini dilakukan pada tanggal 30 Desember 2009 dengan jumlah AS\$150 juta. Pinjaman lain perusahaan ada dalam bentuk sewa pembiayaan yang hanya mewakili masing-masing total kewajiban sebesar 0,004% pada tahun 2009 dan 2% pada tahun 2008. Meskipun sebagai akibat dari pembiayaan SEFA, rasio hutang terhadap ekuitas naik menjadi 10% pada tahun 2009 dari hampir nol pada 2008, nilai fasilitas ini hanya satu kali EBITDA 2009 kami. Oleh karena itu, kami percaya bahwa risiko pinjaman kami sangat minimal.

Risiko Operasional. Risiko operasional mencakup risiko terhadap karyawan, lingkungan, produksi, aset, reputasi dan masyarakat di sekitar wilayah operasi kami. Kami memiliki program-program dengan tujuan untuk meminimalkan risiko-risiko tersebut, seperti: Program Perbaikan Layanan Darurat dan Kebakaran, Standar Keadaan Darurat Utama (untuk mencegah kecelakaan fatal dan cedera berat), program *Asset Integrity*, program Perbaikan Hidrokarbon untuk mencegah limbah pada lingkungan, Studi Dampak Danau (dilakukan oleh ahli *aquatic toxicologists* internasional) untuk melindungi danau di wilayah Kontrak Karya kami dan kebijakan tanpa cedera berat. Kami secara terus menerus meningkatkan sistem keselamatan kerja. Selain itu, kami telah mengasuransikan secara layak potensi

our dryers, kilns and other oil-fired facilities, including our thermal generators. HSFO prices decreased by about 35% in 2009 to approximately US\$59 per barrel from an average price of US\$91 per barrel in 2008. The HSFO price increased during 2008, beginning at US\$78 per barrel and reaching a peak in August 2008 of US\$114 per barrel. However, in December 2008 and January 2009 the HSFO purchase price declined and reached low points of US\$54 per barrel and US\$38 per barrel, respectively; far below the average HSFO price during 2008. Later in 2009, the HSFO price began increasing again and finished the year at about US\$74 per barrel.

Leverage Risk. PTI had no long-term loans from March 2006 until November 30, 2009, when we entered into a SEFA to fund our Karebbe project. The first drawdown under this facility occurred on December 30, 2009 and was in the amount of US\$150 million. The Company's other debt is in the form of finance leases and constituted only 0.004% and 2% of our total liabilities in 2009 and 2008, respectively. Although, as a result of the SEFA financing, our debt-to-equity ratio increased to 10% in 2009 from nearly nil in 2008, the value of our facility is just one time our 2009 EBITDA. As a result, we believe that our leverage risk is very minimal.

Operational Risks. Operational risk includes risks to our employees, the environment, production, assets, reputation and the local communities in which we operate. We have programs targeting the minimization of these risks, such as: a Fire and Emergency Services Improvement Program, our Major Hazard Standards Program (a program designed to reduce the risk of serious accidents), an Asset Integrity Program, a Hydrocarbon Improvement Program for preventing environmental spills, Lake Impact Studies (conducted by internationally recognized aquatic toxicologists) to address the protection of lakes in our CoW area and a zero-accident policy. We are continuously improving our safety system. In addition, we have placed adequate insurance to cover potential significant financial losses from operations.

kerugian keuangan signifikan yang disebabkan oleh kegiatan operasional.

Risiko Cadangan dan Eksplorasi. Sebagai perusahaan tambang, kami menghadapi risiko bahwa perkiraan cadangan kami bisa lebih tinggi dari jumlah yang dapat kami realisasikan secara ekonomis. Untuk meminimalkan risiko ini, kami memperkirakan cadangan dan melakukan eksplorasi sesuai dengan standar internasional.

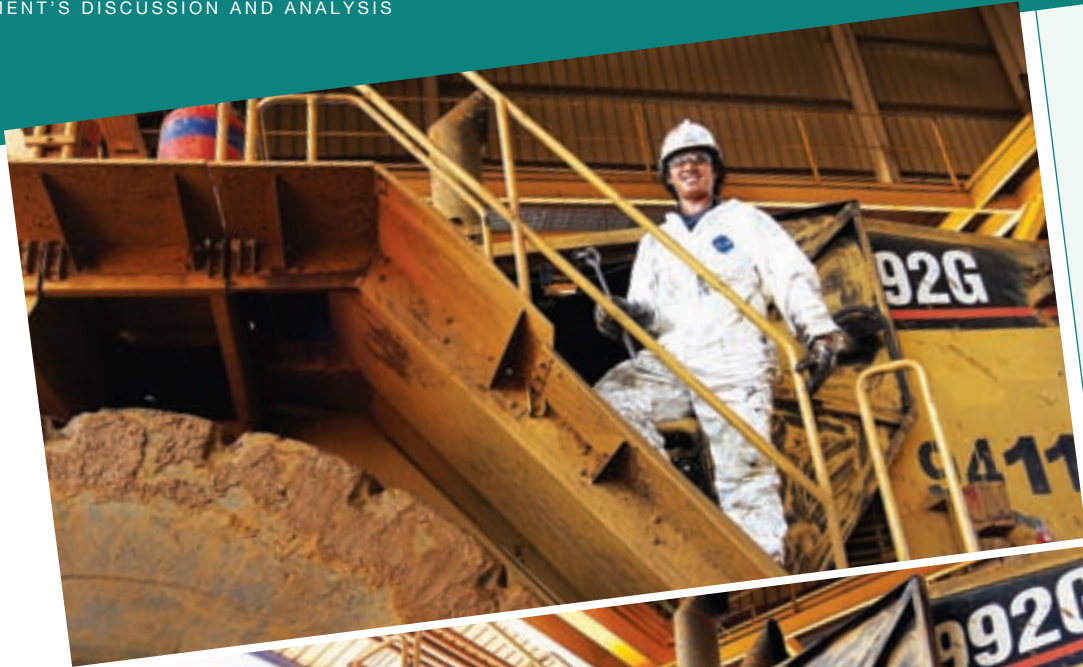
Risiko Valuta dan Tingkat Bunga. Oleh karena perjanjian penjualan – kontrak pembelian utama dan pengeluaran barang modal utama – dalam mata uang Dolar AS, risiko PTI terhadap kurs mata uang asing terbatas pada gaji dan pembayaran jasa/pasokan lokal dalam mata uang Rupiah. Kami berharap bahwa fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dolar AS tidak akan signifikan pada tahun 2010 dan memilih untuk tidak melakukan transaksi lindung nilai mata uang. Pada 31 Desember 2008, hutang kami hanya dalam bentuk sewa pembiayaan dan hanya sebesar 2% dari total kewajiban kami. Pada 31 Desember 2009, kami memiliki hutang sebesar AS\$150 juta yang merupakan penarikan pertama dari pendanaan SEFA pada tanggal 30 Desember 2009. Kami belum membayarkan bunga atas pinjaman ini; akan tetapi, dengan pertimbangan bahwa sejauh ini jumlah yang diterima dari fasilitas ini hanya 46% dari EBITDA 2009 kami dan tingkat bunga LIBOR plus 1,5% per tahun untuk periode bunga yang terkait, kami percaya cakupan tingkat bunganya juga tidak signifikan.

Risiko Pemasaran. Seluruh produksi nikel dalam matte kami terikat pada komitmen untuk dijual kepada Vale Inco dan Sumitomo berdasarkan perjanjian penjualan jangka panjang bersifat “harus-ambil” dalam denominasi Dolar AS, yang akan berakhir pada tahun 2025 kecuali diperpanjang, dimodifikasi, atau diperbaharui. Tahun tersebut juga merupakan tahun berakhirnya perjanjian Kontrak Karya kami, yaitu perjanjian dengan Pemerintah Indonesia yang memungkinkan kami menambang dan memproduksi nikel dalam matte. Mengingat kontrak

Reserve and Exploration Risks. As a mining company, we face the risk that our reserve estimates could be higher than what we can recover in an economically feasible manner. In order to minimize these risks, we estimate our reserves and conduct our exploration in accordance with international standards.

Currency and Interest Rate Risks. Since our sales agreements – primary procurement contracts and major capital spending – are denominated in U.S. dollars, PTI's exposure to foreign exchange rate risk is limited to salary and local supply/service payments that are rupiah denominated. We expect the currency risk of exchange rates between the rupiah and the U.S. dollar to be insignificant in 2010 and we have no currency hedges in place. On December 31, 2008, our debt was in the form of finance leases only and constituted just 2% of our total liabilities. On December 31, 2009 we had an outstanding loan of US\$150 million from the first drawdown of SEFA financing on December 30, 2009. We have not yet paid any interest on this loan, however, considering that the amount received so far under this facility is only 46% of our 2009 EBITDA and the interest rate is LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period, we believe our exposure to interest rates is also insignificant.

Marketing Risks. All of our nickel in matte production is committed to be sold to Vale Inco and Sumitomo pursuant to long-term, “must-take,” U.S. dollar-denominated sales agreements that end in 2025 unless extended, modified or renewed. This is also the year of expiry of our current CoW, the agreement with the Indonesian Government under which we mine and produce our nickel in matte. Considering the “must-take” nature of our sales agreements, our marketing risks are marginal.



Memastikan keselamatan adalah sasaran mendasar, dan meskipun catatan keselamatan kerja kami cukup baik, target kami adalah sama sekali meniadakan kecelakaan kerja.

Ensuring safety is a fundamental goal and although our safety record is good, our target will always be to achieve zero accidents.



penjualan kami yang bersifat "wajib-beli" maka risiko pemasaran kami menjadi minimum.

PERUBAHAN UNDANG-UNDANG YANG MEMPENGARUHI BISNIS KAMI

Undang-Undang Pertambangan Baru. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Pertambangan baru yang berlaku efektif sejak tanggal 12 Januari 2009. Silahkan baca penjelasan lebih rinci

CHANGES TO LAW THAT AFFECT OUR BUSINESS

New Mining Law. The Government of Indonesia passed a new Mining Law that became effective on January 12, 2009. For further details, please see the discussion in section entitled "Mineral Reserves" in this Annual Report.

pada bagian berjudul “Cadangan Mineral” dalam Laporan Tahunan ini.

Undang-Undang Lingkungan Hidup. UU No. 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dikeluarkan dan berlaku efektif sejak tanggal 3 Oktober 2009. UU ini menetapkan struktur pengaturan yang umum dan mengatur banyak hal-hal penting untuk diklarifikasikan lebih lanjut dalam peraturan pelaksanaan yang wajib dikeluarkan dalam waktu satu tahun sejak tanggal efektif UU.

Peraturan Menteri No. 18/2008. Pada tanggal 29 Mei 2008 Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral mengumumkan peraturan baru mengenai reklamasi tambang dan penutupan tambang, melalui Peraturan Menteri No. 18/2008. Peraturan tersebut mensyaratkan perusahaan untuk menyediakan jaminan reklamasi tambang dan penutupan tambang. Berkaitan dengan jaminan reklamasi, dapat dalam bentuk deposito berjangka, bank garansi atau asuransi, masing-masing dengan jangka waktu sesuai jadwal reklamasi. Garansi reklamasi tambang dapat juga dalam bentuk cadangan akuntansi, jika perusahaan tersebut adalah perusahaan publik atau memiliki modal disetor sekurang-kurangnya AS\$25 juta sebagaimana dinyatakan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Namun demikian, untuk jaminan penutupan tambang, peraturan mensyaratkan penempatan dana dalam bentuk deposito berjangka, dalam mata uang rupiah atau U.S. dollar pada bank milik negara di Indonesia atas nama Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Gubernur atau Walikota dari yurisdiksi yang relevan. Jaminan ini harus dengan jangka waktu yang konsisten dengan jadwal penutupan tambang dan pembentukannya dapat meningkat secara bertahap bergantung pada usia tambang.

Penempatan (deposito) tersebut tidak disebutkan atau dipersyaratkan dalam Perjanjian Perubahan. Berkaitan dengan hal ini, Perseroan telah atau akan mengambil tindakan-tindakan berikut:

- Perseroan telah membentuk cadangan akuntansi untuk reklamasi tambang. Menteri ESDM melalui surat No. 2082/87/DJB/2008 tanggal 17 September 2008 telah menyetujui pembentukan cadangan akuntansi tersebut.

Environmental Law. Law No. 32 on Environmental Protection and Management was promulgated and became effective on October 3, 2009. It sets out a broad regulatory structure and provides that many important details will be clarified in later implementing regulations which the law calls should be issued within one year of its effective date.

Ministerial Regulation No. 18/2008. On May 29, 2008, the Minister of Energy and Mineral Resources announced a new regulation regarding mine reclamation and mine closure, as detailed in Ministerial Regulation No. 18/2008. It stated that a company is required to provide mine reclamation and mine closure guarantees. Concerning mine reclamation guarantee, it may take the form of a time deposit, bank guarantee or insurance, each with a duration in accordance with the reclamation schedule. The mine reclamation guarantee may also be in the form of an accounting reserve, if the company is either a publicly listed company or has paid-up capital of at least US\$25 million as stated in its audited financial statements. For the mine closure guarantee, however, the regulation requires the placing of funds in a time deposit, either in Indonesian rupiah or U.S. dollars, with a state-owned bank in Indonesia, on behalf of the Minister of Energy and Mineral Resources, Governor or Mayor of the relevant jurisdiction. The guarantee must have a duration consistent with the mine closure schedule and the formation can be gradually stepped up depending on the life of mine.

No such placement (deposit) is contemplated or required under the Modification Agreement. In view of the foregoing, the Company has taken or will take the following actions:

- For mining reclamation, the Company has established an accounting reserve. DEMR through its letter dated September 17, 2008, No. 2082/87/DJB/2008, has accepted the establishment of the accounting reserve.
- For mine closure, the Company plans to seek the approval of the DEMR for an accounting reserve. The Company plans to meet with the DEMR to discuss consideration of this proposal.

- Perseroan akan meminta persetujuan Menteri ESDM untuk membentuk cadangan akuntansi bagi penutupan tambang. Perseroan berencana untuk menemui Menteri ESDM untuk membahas pertimbangan atas proposal ini.

Peraturan Pemerintah No. 2/2008. Pada tanggal 4 Februari 2008 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 2/2008 mengenai jenis dan tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak ("PNBP") dari penggunaan kawasan kehutanan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan. PNBP dihitung berdasarkan tarif tetap sesuai dengan maksud rencana penggunaan dan jenis kawasan hutan yang digunakan dikalikan dengan luas kawasan hutan yang digunakan. Tarif ditetapkan dalam rupiah dan berkisar dari Rp1,2 sampai Rp3,0 juta (sekitar AS\$120 sampai AS\$300) per hektar per tahun. Kemudian pada tahun 2008, Menteri Kehutanan menerbitkan peraturan pelaksanaan No. P.56/Menhut II/2008, yang mengklarifikasikan jenis-jenis "penggunaan" kawasan hutan untuk keperluan perhitungan PNBP. Per 31 Desember 2009 tercatat AS\$55.934 dalam laporan keuangan Perseroan terkait dengan peraturan ini.

Peraturan Menteri No. 25 of 2008. Pada tanggal 5 Agustus 2008 Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral mengeluarkan peraturan baru (Peraturan Menteri No. 25/2008) terkait dengan prosedur untuk menentukan pembatasan produksi. Pada dasarnya peraturan ini bersifat prosedural dan menetapkan prosedur untuk melakukan perencanaan, perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembatasan produksi. Kebijakan kuota produksi ditetapkan untuk tingkat nasional, sedangkan pembatasan individual ditetapkan untuk masing-masing wilayah (sampai tingkat Kabupaten) bagi wilayah-wilayah lokasi mineral tertentu.

Direktur Jenderal akan menyampaikan rekomendasi pada Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral mengenai pembatasan produksi untuk setiap produk mineral. Peraturan ini mengatur secara spesifik, antara lain, timah, nikel, emas, tembaga dan besi. Otoritas tertinggi untuk menentukan batasan berada pada Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral.

Government Regulation No. 2/2008. On February 4, 2008, Government Regulation No. 2/2008 was issued relating to the type and tariff of non-tax state revenue from the use of forestry area for non-forestry development. Non-tax state revenue is calculated based on a fixed tariff according to the purpose of the proposed use and type of forest area being used, multiplied by the size of the forestry area being use. The tariffs are in Rupiah and range from Rp1.2 to Rp3.0 million (approximately US\$120 to US\$300) per hectare per annum. Later in 2008, the Minister of Forestry issued implementing regulation No. P.56/Menhut II/2008, clarifying what constitutes "use" of forest area for PNBP calculation purposes. As of December 31, 2009 US\$55,934 was recorded in the Company's financial statements relating to this regulation.

Ministerial Regulation No. 25 of 2008. On August 5, 2008, the Minister of Energy and Mineral Resources announced a new regulation (Ministerial Regulation No. 25/2008) relating to the procedure for the determination of production limitations. Basically, the regulation is procedural in nature and sets out the procedures for planning, formulating and execution of production limitation policies. While a production quota policy is to be designated at the national level, individual limits are to be allocated on a region by region basis (down to the Regency level), for those regions where a particular mineral is located.

The Director General will make a recommendation to the Minister of Energy and Mineral Resources regarding production limitations for any mineral product. The regulation specifically mentions, among others, tin, nickel, gold, copper and iron. Final authority in determining the limitations rests with the Minister of Energy and Mineral Resources.

This regulation is a basis for the Minister to place a limit on PTI's production level. In conceptual substance, the regulation is in conflict with PTI's rights as provided in its CoW, which currently leaves production levels at the discretion of PTI. It

Peraturan ini menjadi dasar bagi Menteri untuk menentukan batasan bagi tingkat produksi PTI. Secara substansi, peraturan ini berbenturan dengan hak-hak PTI yang diatur dalam Kontrak Karya, yang saat ini memberikan keleluasaan pada PTI untuk menentukan tingkat produksi. Belum jelas bagaimana sistem ini akan dilaksanakan dan mungkin akan diterbitkan peraturan pemerintah terkait dengan pembatasan produksi sesuai dengan Undang-Undang Pertambangan Baru.

Peraturan Bapepam No. IX.I.7. Pada tanggal 28 November 2008 Bapepam-LK menerbitkan Peraturan No. IX.I.7. mengenai Pembentukan dan Pedoman untuk Penyusunan Piagam Unit Audit Internal. Peraturan ini mewajibkan PTI melakukan penyesuaian pada fungsi audit internal dan Piagam Audit Internal saat ini sebelum tanggal 31 Desember 2009. Kami melakukan perubahan yang diperlukan dan Komisaris menyetujui Piagam Audit Internal pada bulan November 2009.

STANDAR AKUNTANSI BERLAKU TAHUN 2009

Pada tanggal 1 Januari 2009, Perseroan mengadopsi beberapa perubahan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") yang harus diaplikasikan pada tanggal tersebut. Perubahan pada kebijakan akuntansi Perseroan telah dilakukan dan sesuai dengan ketentuan masa transisi di PSAK yang bersangkutan. Satu-satunya PSAK yang telah direvisi yang relevan bagi Perseroan adalah PSAK 14 (Revisi 2008) – Persediaan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2009). Adopsi PSAK di atas tidak menimbulkan perubahan yang mendasar terhadap kebijakan akuntansi Perseroan atau berdampak signifikan terhadap laporan keuangan ini.

PERISTIWA-PERISTIWA PENTING SEJAK 31 DESEMBER 2009

Sebagai bagian dari komitmen kami untuk menyelenggarakan kegiatan usaha dengan menjunjung tinggi kejujuran yang berpedoman pada moral dan etika yang berlaku pada setiap kegiatan usaha, kami telah mengadopsi serangkaian prinsip dasar yang akan memaksimalkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan sambil memelihara kredibilitas, dapat diandalkan, efisien dan dapat dipercaya. Kami

is not clear how or to what extent the system will be implemented and it is possible that a governmental regulation relating to production limitations may be issued in connection with the New Mining Law.

Bapepam-LK Regulation No. IX.I.7. On November 28, 2008, Bapepam issued Regulation No. IX.I.7. on the Formation of and Guidelines for Preparing the Internal Audit Unit Charter. This required PTI to make adjustments to its existing internal audit function and its Internal Audit Charter by December 31, 2009. In November 2009, we completed the required changes and the Board of Commissioners approved an Internal Audit Charter.

ACCOUNTING PRONOUNCEMENTS EFFECTIVE IN 2009

On January 1, 2009, the Company adopted several Statements of Financial Accounting Standards ("SFAS") that are mandatory for application from that date. Changes to the Company's accounting policies have been made as required, in accordance with the transitional provisions in the respective SFAS. The only amended SFAS that is relevant to the Company is SFAS 14 (Revised 2008) – Inventories (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2009). The adoption of this SFAS did not result in any substantial changes to the Company's accounting policies nor did it have any significant impact on these financial statements.

SIGNIFICANT EVENTS SINCE DECEMBER 31, 2009

As part of our commitment to conducting business with the highest level of integrity, guided by moral and ethical standards in all business practices, we have adopted a set of principles, which will maximize our returns to our stakeholders while maintaining credibility, reliability, efficiency and trust. We are expected to disseminate and practice these values with the utmost integrity and objectivity, striving at all times to enhance the reputation and performance of the Company. These principles reinforce the Company's commitment to performing in a fair and responsible manner with respect to

diharapkan menyebarluaskan dan menjalankan nilai-nilai ini dengan jujur dan obyektifitas tinggi, senantiasa berjuang untuk meningkatkan reputasi dan kinerja Perusahaan. Prinsip-prinsip ini menguatkan kembali komitmen Perusahaan untuk berperan secara seimbang dan bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan: para pemegang saham, klien-klien, para karyawan, serikat pekerja, para rekan usaha, para pemasok, para penyedia jasa, pesaing, pemerintah, masyarakat dan komunitas dan lingkungan secara umum. Untuk mempertegas kembali prinsip-prinsip tersebut serta menjamin pelaksanaannya, pada bulan Februari 2009 kami membuat Kode Etik Perilaku dan setiap individu atau organisasi yang terlibat diwajibkan menandatangani ketentuan penerimaan dan komitmen terhadap Kode Etik ini.

Tata Kelola Perusahaan yang Baik merupakan suatu tonggak penting dari komitmen kami terhadap para pemangku kepentingan. Kami memiliki komitmen untuk mewujudkan dan melaksanakan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola efektif dan konsisten dengan standar integritas yang tinggi, guna memaksimalkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan mengembangkan masyarakat sekitar di mana kami berusaha. Sesuai dengan tujuan ini, kami telah menetapkan tim implementasi tata kelola yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk menggulirkan, mensosialisasikan dan memberi penjelasan atas pelaksanaan kebijakan yang berlaku dalam perusahaan, praktik-praktik dan/atau tata cara. Tujuannya adalah untuk memastikan penyelarasan di dalam perusahaan dan menegaskan wewenang, prosedur-prosedur dan praktik-praktik yang diperlukan untuk mengkaji dan mengevaluasi operasi perusahaan secara efektif.

Pada bulan Februari 2010, Arif Siregar menyampaikan pengunduran dirinya sebagai Presiden Direktur PTI. Pemegang saham Perseroan pada RUPS Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010 menyetujui untuk menerima pengunduran diri beliau.

Pemegang saham PTI dalam RUPS Luar Biasa pada tanggal 5 Maret 2010 menyetujui dividen luar biasa senilai AS\$ 0,0141 per saham dari laba ditahan tahun

its stakeholders: shareholders, clients, employees, unions, suppliers, service providers, competitors, Governments, communities and society in general. To reaffirm and ensure adherence to these principles, in February 2009, we launched a Code of Ethical Conduct and every individual who works for us directly or in partnership is required to sign a commitment to this Code.

Good Corporate Governance is a cornerstone of our commitment to our stakeholders. We are dedicated to implementing and executing good corporate governance practices that ensure we are managed effectively and in a manner consistent with the highest standards of integrity, in order to maximize long-term shareholder value and improve the communities in which we operate. In accordance with this objective, we have appointed a Corporate Governance Implementation Team that has accountability and authority to roll out and clarify Company-wide policies, practices and/or procedures. This is intended to ensure Company-wide alignment and maintain the necessary authority, procedures and practices to effectively review and evaluate our business operations.

In February 2010, Arif Siregar tendered his resignation as President Director of PTI. Shareholders of the Company represented at its Extraordinary General Meeting on March 5, 2010 approved the acceptance of Mr. Arif Siregar's resignation.

Shareholders of PTI at extraordinary meeting of shareholders on March 5, 2010 approved an extraordinary dividend of US\$0.0141 per share of 2008 retained earnings. The decision to pay this dividend was made in light of current Company's strong financial condition. The dividend is payable on April 13, 2010 to shareholders of record as of March 29, 2010. Indonesian shareholders will be paid the rupiah equivalent of the U.S. dollar amount, based on the Bank of Indonesia middle rate of exchange on March 29, 2010. Foreign shareholders will be paid in U.S. dollars.

2008. Keputusan untuk membayarkan dividen ini dibuat setelah mempertimbangkan kinerja Perseroan yang baik saat ini. Dividen akan dibayarkan pada tanggal 13 April 2010 kepada pemegang saham yang namanya telah tercatat dalam Daftar Pemegang Saham pada tanggal 29 Maret 2010. Pemegang saham Indonesia akan menerima dividen dalam rupiah yang nilainya setara dengan jumlah dividen yang dibayarkan dalam Dolar AS berdasarkan kurs tengah yang ditetapkan Bank Indonesia pada tanggal 29 Maret 2010. Pemegang saham asing akan menerima dividen dalam Dolar AS.

PERKEMBANGAN TERAKHIR STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

Sepertitela dibahas sebelumnya, pada tanggal 1 Januari 2009, Perseroan mengadopsi beberapa perubahan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") yang harus diaplikasikan pada tanggal tersebut. Perubahan pada kebijakan akuntansi Perseroan telah dilakukan dan sesuai dengan ketentuan masa transisi di PSAK yang bersangkutan. Satu-satunya PSAK yang telah direvisi yang relevan bagi PTI adalah PSAK 14 (Revisi 2008) – Persediaan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2009).

Adopsi PSAK di atas tidak menimbulkan perubahan yang mendasar terhadap kebijakan akuntansi Perseroan atau berdampak signifikan terhadap laporan keuangan ini.

Ikatan Akuntan Indonesia juga telah menerbitkan beberapa standar akuntansi revisi sebagai berikut yang mempunyai dampak terhadap laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2010:

- PSAK 26 (Revisi 2008) – Biaya Pinjaman;
- PSAK 50 (Revisi 2006) – Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan; dan
- PSAK 55 (Revisi 2006) – Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Adopsi PSAK di atas tidak menimbulkan perubahan yang mendasar terhadap kebijakan akuntansi Perseroan atau berdampak signifikan terhadap laporan keuangan Perseroan.

PROSPECTIVE ACCOUNTING STANDARD PRONOUNCEMENTS

As discussed earlier, on January 1, 2009, PTI adopted the certain SFAS that were mandatory for application from that date. Changes to our accounting policies have been made as required, in accordance with the transitional provisions in the respective SFAS. The SFAS 14 (Revised 2008) – Inventories (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2009) is the only SFAS that is relevant to PTI.

The adoption of the above SFAS did not result in any substantial changes to our accounting policies or in any significant impact on these financial statements.

The Indonesian Institute of Accountants has also issued the following revised accounting standards that are applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2010.

- SFAS 26 (Revised 2008) – Borrowing Costs;
- SFAS 50 (Revised 2006) – Financial Instruments: Presentation and Disclosures; and
- SFAS 55 (Revised 2006) – Financial Instruments: Recognition and Measurement.

The adoption of the above SFAS has not resulted in a substantial change to PTI's accounting policies or in any significant impact on its financial statements to date.

The Indonesian Institute of Accountants has also issued the following revised accounting standards that may be applicable to the Company's financial statements:

- SFAS 1 (Revised 2009) – Presentation of Financial Statements (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);

Ikatan Akuntan Indonesia juga telah menerbitkan beberapa standar akuntansi revisi sebagai berikut yang mungkin mempunyai dampak terhadap laporan keuangan Perseroan:

- PSAK 1 (Revisi 2009) – Penyajian Laporan Keuangan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 2 (Revisi 2009) – Laporan Arus Kas (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 4 (Revisi 2009) – Laporan Keuangan Konsolidasi dan Terpisah (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 5 (Revisi 2009) – Segmen Operasi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 12 (Revisi 2009) – Pelaporan Keuangan Mengenai Bagian Partisipasi Dalam Pengendalian Bersama Operasi dan Aset (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 15 (Revisi 2009) – Investasi Dalam Perusahaan Asosiasi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 25 (Revisi 2009) – Kebijakan Akuntansi, Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Kesalahan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 48 (Revisi 2009) – Penurunan Nilai Aset (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011).
- PSAK 57 (Revisi 2009) – Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011); dan
- PSAK 58 (Revisi 2009) – Aktiva Tidak Lancar Tersedia Untuk Dijual dan Operasi Dalam Penghentian (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011).
- SFAS 2 (Revised 2009) – Statement of Cash Flows (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 4 (Revised 2009) – Consolidated and Separate Financial Statements (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 5 (Revised 2009) – Operating Segments (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 12 (Revised 2009) – Interest in Joint Ventures (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 15 (Revised 2009) – Investments in Associates (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 25 (Revised 2009) – Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 48 (Revised 2009) – Impairment of Assets (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 57 (Revised 2009) – Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011); and
- SFAS 58 (Revised 2009) – Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011).

PTI is still evaluating the possible impact of these standards on the Company's financial statements and at this time believes that the adoption of these amended SFAS will not result in any substantial

Perawatan dan perbaikan peralatan berat PTI dilakukan secara berkala.
Maintenance and repair of PTI's heavy equipment is carried out on a regular basis.



PTI masih mengevaluasi dampak yang mungkin timbul dari penerapan standar-standar ini terhadap laporan keuangan Perseroan dan pada saat ini Perseroan berkeyakinan bahwa pengadopsian terhadap perubahan PSAK tersebut di atas tidak akan mengakibatkan perubahan yang substansial terhadap kebijakan akuntansi Perseroan ataupun pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan Perseroan.

PANDANGAN TAHUN 2010

Kami berharap produksi nikel dalam matte kami pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan tahun 2009, berdasarkan meningkatnya kapasitas pabrik dan ketersediaan energi. Perseroan berencana untuk terus mengoperasikan pembangkit listrik tenaga thermal untuk mencegah penurunan tingkat permukaan air yang signifikan, karena kami memperkirakan terjadinya El Nino di tahun 2010, dan untuk mendukung peningkatan produksi dengan pertimbangan harga nikel yang tinggi.

Perseroan merencanakan untuk mengeluarkan belanja barang modal pada tahun 2010 sebesar AS\$257,7 juta, yang terdiri dari AS\$112,1 juta biaya modal kesinambungan usaha, AS\$141,3 juta untuk biaya modal pertumbuhan, dan AS\$4,3 juta untuk biaya modal terkait dengan pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja. Jumlah ini 85% lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi belanja barang modal tahun 2009. Beberapa proyek besar berikut ini mewakili pengeluaran barang modal tahun 2010, kira-kira sebesar AS\$191 juta: pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air Karebbe; pembangunan kembali dan pembaruan tanur listrik No.2, pembangunan kembali tanur pereduksi No.1 dan No.3. Selain itu, kami juga menyisihkan dana dalam rencana modal kami untuk membangun jalan dari Bahudopi ke Sorowako sebagai satu dari kesanggupan dalam Kontrak Karya kami, dan mengembangkan pertambangan di Bahudopi.

Kajian-kajian terkait dengan pengembangan proyek terus berlanjut di tahun 2010, khususnya berkenaan dengan pengembangan wilayah-wilayah Bahudopi dan Pomalaa, proyek optimisasi produksi di pabrik pengolahan Sorowako dan pengurangan emisi sulfur dioksida.

changes to our accounting policies or in any significant impact on our financial statements.

2010 OUTLOOK

We expect our nickel in matte production in 2010 to be higher than in 2009, based on increasing plant and energy availability. The Company is planning to continue operating its thermal power generators to avoid a potential significant decrease in our water levels, as we expect an El Nino event in 2010, and to support increased production in view of a higher nickel price.

The Company plans to spend US\$257.7 million on capital expenditures in 2010, consisting of US\$112.1 million for sustaining capital US\$141.3 million for growth capital, and US\$4.3 million for health, safety and the environment. This amount is 85% higher than actual 2009 capital expenditures. The following major projects represent approximately US\$191 million of 2010 capital expenditures: construction of the Karebbe hydroelectric power generating facility, the rebuilding and upgrading of our electric furnace No. 2 and the rebuilding of kiln No. 1 and kiln No. 3. In addition, we also set aside funds in our capital plan to build a road from Bahudopi to Sorowako as part of our CoW undertakings, and to develop a Bahudopi mine.

Studies relating to project development will continue in 2010, particularly with respect to development of the Bahudopi and Pomalaa areas, production optimization at our Sorowako smelter and sulphur dioxide emissions reduction.

SETELAH TAHUN 2010

Substitusi dan efisiensi energi, penurunan biaya, perbaikan lingkungan hidup dan pertumbuhan produksi merupakan fokus utama dari program investasi modal masa depan kami. Pada semester kedua tahun 2011, kami berharap menyelesaikan proyek Karebbe, yang merupakan salah satu inisiatif utama kami dalam program efisiensi energi dan penurunan biaya. Dari perspektif lingkungan, sumber energi yang terbarukan ini akan mengurangi beberapa ratus ribu metrik ton emisi gas rumah kaca, dibandingkan dengan pembangkit thermal yang konvensional. Pada saat yang bersamaan, proyek tersebut dapat menghapuskan kebutuhan kami untuk membeli dan membakar bahan bakar fosil untuk menjalankan fasilitas pengolahan dan lainnya. Selain itu, penambahan fasilitas pembangkit listrik tenaga air berdaya 90 MW ini akan mengurangi varian biaya produksi dan operasional sebagai dampak dari kondisi curah hujan yang tidak menentu di wilayah drainase danau. Selain itu juga akan menghasilkan energi rendah biaya untuk ekspansi di masa mendatang. Kami juga berencana menyelesaikan pembangunan proyek konversi dan transportasi batubara. Proyek ini bertujuan mengkonversi sumber energi di tanur pengering dari HSFO dengan batubara bubuk, termasuk memperbaiki infrastruktur penanganan material komoditas dalam jumlah besar yang ada saat ini. Proyek ini akan memberikan fleksibilitas untuk menggunakan batubara maupun HSFO tergantung pada nilai ekonomis dari kedua sumber bahan bakar ini dan dapat mengurangi biaya operasional kami.

Selain itu, kami juga melakukan kajian atas peningkatan kapasitas produksi kami. Saat ini, kami berada di tengah-tengah studi beberapa tahun mengenai cara untuk selanjutnya mengoptimalkan operasi peleburan kami di Sorowako, khususnya dengan mengurangi hambatan pada proses yang ada sekarang. Kami sedang mengevaluasi bisnis kami guna mengidentifikasi bagian-bagian untuk perbaikan efisiensi dan produktifitas, termasuk meningkatkan stabilitas proses dan keandalan peralatan. Proyek optimisasi produksi yang sedang berlangsung ini merupakan landasan bagi peningkatan produksi.

BEYOND 2010

Energy substitution and efficiency, cost reduction, environmental improvement and production growth remain the focal points of our future capital investments program. In the second half of 2011, we expect to complete the Karebbe project, the main initiative of our energy efficiency and cost reduction program. From an environmental perspective, this renewable energy source will eliminate several hundred thousand metric tons per year of greenhouse gas emissions, compared to conventional thermal power supplies. At the same time, it will eliminate our need to purchase and burn fossil fuels to run the plant and auxiliary facilities. Furthermore, the addition of this 90 MW hydropower plant will mitigate production and operating cost variance impacted by water levels at main catchment areas. It will also provide low cost power to future expansions. We also expect to resume construction of our coal conversion and transportation project. The main objective of this project is to convert the energy source in the dryers from HSFO to pulverized coal, and it includes upgrading our existing bulk commodity material handling infrastructure. The project, which will provide flexibility to use either coal or HSFO depending on the economics associated with either fuel source, should reduce our operating cash cost.

In addition, we are looking at increasing our production capacity. We are in the middle of multi-year studies on how to further optimize the operation of our smelter in Sorowako, primarily by eliminating bottlenecks in the current process. We are reviewing our business to identify areas for efficiency and productivity improvements, including enhancing process stability and equipment reliability. This on-going optimization project sets the stage for further production increases.

Kami juga sedang melakukan studi berbagai pilihan untuk mengurangi konsentrasi sulfur dioksida dalam gas cerobong pada pabrik peleburan kami dalam rangka mencapai tingkat kepatuhan emisi yang dipersyaratkan.

Pada bulan Mei 2009, PTI telah menyerahkan laporan kelayakan ekonomi dan teknis atas fasilitas pengolahan di Pomalaa kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral ("DESDM"). Studi kelayakan rinci ini, yang dilakukan oleh sejumlah konsultan pihak ketiga yang berpengalaman dan independen, menetapkan bahwa proyek ini tidak layak secara ekonomi atas dasar kondisi saat ini dan analisa independen. Meskipun demikian, kami terus melakukan kajian kemungkinan-kemungkinan dan strategi alternatif bagi pengembangan wilayah Pomalaa.

Di Bahudopi, kami memiliki rencana untuk menambang bijih nikel saprolitik. Bijih dari Bahudopi ini kemudian akan digabungkan dengan bijih dari Sorowako untuk menjadi bahan baku bagi fasilitas dengan teknologi pyrometallurgical yang ada di Sorowako. Kami juga sedang melakukan kajian berbagai pilihan berkenaan dengan pembangunan fasilitas produksi di Bahudopi. Kami juga sedang melaksanakan evaluasi pembangunan jalan dari Bahudopi ke Sorowako. Pembangunan fasilitas pengolahan di Pomalaa dan Bahudopi dan pembangunan jalan antara Bahudopi dan Sorowako merupakan bagian dari kesanggupan dalam Kontrak Karya kami dan tetap akan dipenuhi.

We are also investigating options for reducing sulphur dioxide concentration in our smelter off-gases in order to achieve compliance with emissions requirements.

In May 2009, PTI submitted its report on the economic and technical feasibility of a processing facility at Pomalaa to Indonesia's Department of Energy and Mineral Resources. This detailed feasibility study, which was conducted by a number of experienced, independent third-party consultants, determined that this project is not economically feasible based on current conditions and independent analysis. Nevertheless, we are continuing to examine alternative development opportunities and strategies for the Pomalaa area.

In Bahudopi, we have a plan to mine a saprolitic nickel ore body. Ore from Bahudopi would be combined with ore from the Sorowako area to feed the existing pyrometallurgical processing facility in Sorowako. We are studying various options with respect to constructing a processing facility in Bahudopi. We are also evaluating the construction of a road from Bahudopi to Sorowako. Construction of processing facilities at Pomalaa and Bahudopi and the building of a road between Bahudopi and Sorowako are parts of our CoW undertakings.



KOMITMEN PADA INDONESIA
**COMMITMENT TO
INDONESIA**

PT INCO DAN LINGKUNGAN

PT INCO AND THE ENVIRONMENT

“

Keberhasilan kami merehabilitasikan dan memperbaiki wilayah yang terpengaruh oleh kegiatan penambangan kami, dan bahkan lebih luas lagi, merupakan ukuran utama dari nilai yang kami hasilkan.

Our success in rehabilitating and enhancing areas affected by our mining activities, and even beyond their scope, is a key measure of the value we generate.

”



MEWUJUDKAN NILAI MELALUI TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN

Komitmen PTI terhadap perlindungan lingkungan sangat penting bagi etika perusahaan kami. Keberhasilan kami merehabilitasikan dan memperbaiki wilayah yang terpengaruh oleh kegiatan penambangan kami, dan bahkan lebih luas lagi, merupakan ukuran utama dari nilai yang kami hasilkan.

Pada tahun 2009 pemerintah Republik Indonesia menetapkan Undang-Undang No. 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang telah dijelaskan lebih rinci pada bagian lain dalam Laporan Tahunan ini. Salah satu ketentuannya, jika diberlakukan, mewajibkan semua perusahaan tambang beroperasi dengan "ijin lingkungan" dan memberikan sanksi lebih berat terhadap ketidak-patuhan atau pelanggaran atas peraturan lingkungan hidup. Banyak elemen dari hukum ini perlu diklarifikasi lebih lanjut, dan PTI sedang menyusun suatu tahapan untuk memastikan kepatuhan kami.

Proyek modal besar kami adalah pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga air di Sungai Larona di Karebbe. Proyek ini mencerminkan beberapa sasaran utama, termasuk kebutuhan kami untuk memaksimalkan penggunaan sumber energi terbarukan dan ramah lingkungan. Setelah beroperasi, pabrik di Karebbe saja akan meniadakan beberapa ratus ribu metrik ton emisi gas rumah-kaca per tahun yang dikeluarkan oleh pembangkit listrik tenaga uap konvensional, dan juga membantu mengurangi produksi sulfur dioksida dan partikelnya.

Selain proyek di Karebbe, yang diperkirakan akan menelan biaya sebesar AS\$410 juta dalam beberapa tahun ke depan, pada tahun 2009 kami menghabiskan AS\$25,1 juta untuk program-program lingkungan.

Penggantian sistem penangkap debu basah dengan penangkap debu ESP diselesaikan pada tahun 2009. Ini berarti tiga tanur pereduksi kami yang terakhir telah mematuhi pedoman Bank Dunia mengenai emisi partikel. Penggantian dengan ESP mendemonstrasikan dedikasi terhadap perbaikan kinerja lingkungan di

GENERATING VALUE THROUGH ENVIRONMENTAL RESPONSIBILITY

PTI's commitment to protecting the environment is fundamental to our corporate ethic. Our success in rehabilitating and enhancing areas affected by our mining activities, and even beyond their scope, is a key measure of the value we generate.

In 2009, the Indonesian Government passed Law No. 32 on Environmental Protection and Management, described in more detail elsewhere in this Annual Report. Among other provisions, once implemented, the law will require all mining companies to operate under an "environmental license" and provide for more severe sanctions for non-compliance or violation of environmental regulations. Many elements of this law remain to be clarified and PTI is developing a process to ensure our compliance.

Our major capital project is the construction of a third hydroelectric generating facility at Karebbe on the Larona River. This project reflects several key goals, including the need for us to maximize our use of renewable and environmentally friendly energy resources. Once in operation, our Karebbe plant alone will eliminate several hundred thousand metric tons per year of greenhouse gas emissions that would have resulted from conventional thermal power generation, as well as helping to reduce our production of sulphur dioxide and particulate matter.

In addition to our work on Karebbe, which is expected to cost US\$410 million over a number of years, in 2009 we spent US\$25.1 million on environmental programs.

The replacement of wet scrubber systems with ESPs on all of our reduction kilns was completed in 2009. This brought our final three kilns into compliance with World Bank guidelines for particulate emissions. Retrofitting the ESPs demonstrates our dedication to improving environmental performance at our Sorowako operations and underscores the strong link that can and should exist between corporate



wilayah operasional kami di Sorowako dan menggaris-bawahi keterkaitan yang kuat yang dapat dan seharusnya terjadi antara tanggung jawab lingkungan dan produktifitas perusahaan. ESP tidak hanya mengurangi emisi partikel secara signifikan, tetapi juga meningkatkan pemulihan nikel dengan memproses materi yang terperangkap. Target proyek ini adalah emisi partikel sebesar 50 miligram pada suhu dan tekanan normal. Emisi aktual kurang dari 20 miligram – hasil yang luar biasa dan jauh di bawah tingkat yang diwajibkan pemerintah.

Kami sedang menyelesaikan kajian untuk memperoleh metode terbaik untuk mengurangi emisi sulfur dioksida dari cerobong, untuk mencapai kepatuhan terhadap persyaratan emisi. Pencapaian tujuan ini memerlukan biaya modal dan teknologi yang signifikan. Tingkat emisi

environmental responsibility and productivity. The ESPs not only significantly reduce particulate emissions but also improve our nickel recovery by processing captured materials. The project's target was particulate emissions of 50 milligrams at normal temperature and pressure. Actual emissions measure less than 20 milligrams – an outstanding result that is far below government mandated levels.

We are conducting studies to establish the best methods for reducing sulphur dioxide emissions from stacks in order to achieve compliance with emissions requirements. Meeting this objective represents significant technological and capital costs. Ambient levels of sulphur dioxide emissions remain well within normal limits in community villages, located about 6-to-15 kilometre from the processing plant.



Kebun pembibitan kami yang canggih merupakan fasilitas berkelas dunia dan memberikan sumbangsih penting bagi keberhasilan kami dalam program reklamasi kawasan pasca-penambangan.

Our state-of-the-art nursery is a world-class facility and an important contributor to our success in environmental reclamation in post-mining areas.

sulfur dioksida saat ini masih berada dalam batasan normal bagi daerah perumahan masyarakat yang berlokasi sekitar 6-15 kilometer dari pabrik pengolahan.

PTI sedang menuju target yang kami umumkan pada tahun 2006, yaitu menanam satu juta pohon spesies asli di tanah yang direhabilitasi dari kegiatan penambangan. Saat ini kami sudah menanam lebih dari sepertiga jumlah tersebut. Pada tahun 2009 saja, kami menanam hampir 73.500 pohon pada wilayah rehabilitasi baru seluas hampir 140 hektar dan kami juga merawat 200 hektar tanah yang direhabilitasi sebelumnya untuk memastikan pertumbuhan vegetasi yang optimal. Kami menambahkan sekitar 25 spesies pohon asli pada sebuah wilayah konservasi off-site sehingga jumlah spesies yang ditanam di sana adalah 48. Kami juga bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumberdaya Alam, Departemen Kehutanan, untuk merawat rusa liar yang ditangkap tanpa ijin.

PTI is progressing toward the target we announced in 2006 of planting one million native tree species on lands rehabilitated from mining activities. We are more than one-third of the way to this total. In 2009 alone, we planted nearly 73,500 trees over almost 140 hectares of new post-mining areas and we also maintained 200 hectares of previously rehabilitated land to ensure optimal vegetation growth. We added about 25 native species of trees to an off-site conservation area, bringing the total number of species planted there to 48. We also worked with the Balai Konservasi Sumberdaya Alam Forestry Department to care for wild deer captured without permits.

Kebun pembibitan kami tetap menjadi model bagi perusahaan-perusahaan lain: 2,5 hektar etalase infrastruktur dan metode penanaman pohon muda yang canggih dan berkualitas sangat tinggi, dengan lebih dari 700.000 pohon dalam berbagai tahap pertumbuhan. Kebun pembibitan ini juga berfungsi sebagai fasilitas pendidikan dan taman bagi masyarakat.

Pengelolaan air limbah yang dibuang ke Danau Matano merupakan isu sangat penting bagi PTI. Pada tahun 2009 kami 100% memenuhi syarat dalam kepatuhan pada peraturan air limbah, terutama karena perencanaan yang baik dan program pengelolaan heksavalen kromium dalam aliran air danau. Kami mempertahankan kinerja sangat baik dalam pengendalian limbah padat dalam air limbah.

Menyadari pentingnya sistem danau Matano, pada tahun 2010 kami akan mendanai pembentukan Komite Kajian Sistematis Danau. Anggota-anggotanya akan terdiri dari perwakilan PTI dan departemen-departemen Pemerintah dan juga pakar-pakar sains – yang bekerja sama untuk memantau kebutuhan kesehatan danau dan menentukan arah riset ekologi. Usaha ini didukung oleh kajian-kajian strategis yang sedang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kami mengenai proses-proses ekologi di dalam danau dan bagaimana mengelola operasional PTI untuk melindungi keragaman proses tersebut.

Pada tahun 2009 PTI meraih seven penghargaan dari Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral sebagai penghargaan atas kegiatan-kegiatan pengelolaan kesehatan, keselamatan kerja dan lingkungan kami. Beberapa di antaranya adalah Penghargaan Emas untuk pengelolaan tanah penutup, pengendalian erosi dan sedimen, reklamasi, kebun pembibitan, dan pemantauan lingkungan. Kami memperoleh peringkat 'Biru minus' dari program penilaian lingkungan 'PROPER' oleh Departemen Lingkungan Hidup, yang menempatkan kami dalam paruh atas dari perusahaan-perusahaan Indonesia yang dievaluasi, dan kami akan berusaha untuk kelak meraih peringkat lebih tinggi lagi.

Our nursery remains a model for other companies: a world-class, 2.5-hectare showcase of state-of-the-art infrastructure and methodology in cultivating young trees, with more than 700,000 in various stages of growth. The nursery doubles as an educational facility and park for community use.

Management of run-off water to Lake Matano is a critical issue for PTI. In 2009, we were 100% compliant with run-off water regulations, largely as a result of our sound planning and programs to treat hexavalent chromium in lake water overflow. We maintained our very good performance in controlling suspended solids in run-off water.

In recognition of the importance of the Matano lakes system, in 2010 we will fund the establishment of a Lake Scientific Review Committee. Among the members will be representatives of PTI and Government departments, as well as scientists, working together to monitor the health needs of the lakes and guide ecological research. This effort will build on strategic studies already underway that are aimed at increasing our knowledge of ecological processes within the lakes and how to manage PTI's operations to protect their diversity.

In 2009, PTI received seven awards from the Department of Energy and Mineral Resources in recognition of our environmental health and safety management activities. Among these were Gold Awards for overburden management, erosion and sediment control, reclamation, our nursery and environmental monitoring. We received a 'Blue minus' rating from the Department of the Environment's 'PROPER' environmental assessment program, placing us in the top half of Indonesia companies evaluated, and we will strive to move up in this ranking over time.





Tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar wilayah tambang mencakup perlindungan satwa liar, termasuk rusa, yang telah kami pelihara sejak diserahkan kepada kami oleh masyarakat.

Environmental responsibility around our mining area includes protecting wildlife, including deer, which we have been caring for since they were brought to us by members of the community.

MEWUJUDKAN NILAI MELALUI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

PTI telah mendemonstrasikan secara konsisten bahwa menghasilkan nilai bagi bangsa dan masyarakat Indonesia melalui tanggung jawab sosial perusahaan adalah hal yang mendasar dalam cara kami melakukan bisnis. Kami telah menunjukkan komitmen yang kokoh melalui dukungan terhadap inisiatif-inisiatif untuk memajukan ketrampilan, kesehatan, pengetahuan dan hubungan yang meningkatkan kualitas hidup perorangan dan masyarakat secara keseluruhan. Pada tahun 2009 kami meningkatkan pengeluaran untuk tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 54% dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi AS\$7,2 juta, di tengah kondisi ekonomi dunia yang terus mempengaruhi bisnis kami. Perlu dicatat bahwa pengeluaran ini tidak termasuk beberapa kriteria pengeluaran sesuai pelaporan GRI seperti yayasan pendidikan dan obat-obatan. Pengeluaran-pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan melalui program Pengembangan Masyarakat, yang difokuskan untuk memperbaiki ekonomi dan kesehatan daerah, mempromosikan kesehatan, menyediakan bantuan sosial dan kemanusiaan, dan membangun infrastruktur.

GENERATING VALUE THROUGH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

PTI has consistently demonstrated that generating value for the people and communities of Indonesia through corporate social responsibility is fundamental to how we conduct our business. We have shown an unwavering commitment through our support of initiatives to advance skills, health, knowledge and relationships that enhance the quality of life for individuals and society as a whole. In 2009, we increased our spending on corporate social responsibility by 54% from the prior year's level to US\$7.2 million, despite challenging global economic conditions that continued to affect our business. Note that the amount of the spending is not including certain expenditures under GRI reporting such as school foundation and medical supplies. Our corporate social responsibility expenditures are administered through our Community Development program, which focuses on improving the local economy and education, promoting health, providing social and humanitarian assistance and developing infrastructure.

“

Pada tahun 2009 kami meningkatkan pengeluaran untuk tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 32% dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi AS\$7,2 juta, di tengah kondisi ekonomi dunia yang terus mempengaruhi bisnis kami.

In 2009, we increased our spending on corporate social responsibility by 32% from the prior year's level to US\$7.2 million, despite challenging global economic conditions that continued to affect our business.

”



PT INCO DAN MASYARAKAT

PT INCO AND THE COMMUNITY

MEMPERBAIKI EKONOMI DAERAH

Membangun ekonomi daerah adalah fokus utama usaha-usaha kami pada tahun 2009, melalui langkah-langkah meningkatkan kesempatan bagi usaha kecil dan menengah untuk memperbaiki standar hidup masyarakat.

Di Malili kami menolong para wanita dari keluarga miskin belajar membuat dan memasarkan kue-kue (yang dinamakan bagea); mengembangkan usaha kecil mereka untuk memasok toko-toko setempat dengan produk mereka. Bagea telah menjadi cendera-mata populer bagi turis-turis yang datang ke Distrik Luwu Timur, dan usaha ini menghasilkan penghasilan rata-rata AS\$150 bagi setiap wanita.

Di Towuti kami membantu wirausahawan daerah yang mengolah limbah gergaji menjadi briket yang digunakan sebagai alternatif sumber energi untuk memasak. Usaha ini dimulai pada tahun 2008 dan berkembang pesat pada tahun 2009. PTI menyediakan bantuan keuangan untuk membeli peralatan yang memungkinkan peningkatan produksi. Usaha yang semula hanya dapat memproduksi 10 kg briket per hari meningkat menjadi 65 sampai 100 kg per hari atau 3.000 kg per bulan. Produksi briket tersebut dijual di Luwu Timur dan melalui agen pemasaran di Kalimantan.

Di Wasuponda kami menyediakan AS\$159.000 bagi 120 wanita yang mengelola berbagai usaha mulai dari pembuatan kue sampai toko kelontong kecil.

Kami juga mempersiapkan implementasi Program MDG: 8 sasaran pengembangan internasional yang telah disetujui untuk direalisasikan sebelum tahun 2015 oleh 192 negara anggota PBB dan sekurang-kurangnya 23 organisasi internasional. Sasaran-sasaran ini adalah menghapuskan kemiskinan ekstrim dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar universal, mengurangi tingkat kematian anak, mempromosikan kesehatan ibu, mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan wanita, memerangi penyakit epidemik seperti AIDS, memastikan tanggung jawab lingkungan dan membangun kemitraan global untuk pengembangan.

IMPROVING THE LOCAL ECONOMY

Building the local economy was a major focus of our efforts in 2009, as we took steps to increase opportunities for small and medium-sized businesses to improve community standards of living.

In Malili, we helped women from poor families learn to make and market cookies (called bagea), developing their small businesses to supply local stores with their products. Bagea packages have become popular souvenirs for visitors to East Luwu District and this enterprise provides each woman with average monthly earnings of US\$150.

In Towuti, we assisted local entrepreneurs who make briquettes from sawmill waste, which is used as an alternative source of energy for cooking. This business was established in 2008 and it grew substantially in 2009. PTI provided financial aid to buy equipment that enabled production increases. Initially, the business could only produce 10 kilograms of briquettes per day, but in 2009 the total rose to 65-to-100 kilograms per day, or 3,000 kilograms per month. The briquettes are sold in East Luwu, with a marketing agent in Kalimantan.

In Wasuponda, we provided US\$159,000 to 120 women who operate various businesses ranging from cookie making to small grocery stores.

We also worked toward the implementation of the MDG Program: eight international development goals that 192 United Nations member countries and at least 23 international organizations have agreed to realize by the year 2015. These include eradicating extreme poverty and hunger, achieving universal primary education, reducing child mortality, promoting maternal health, encouraging gender equality and empowering women, fighting epidemics such as AIDS, ensuring environmental responsibility and establishing a global partnership for development.



PTI memberikan bantuan pagar kepada Pak John, seorang petani setempat, untuk melindungi ladang jagung seluas 2 hektar.
PTI provided John, a local farmer, with fences on his two-acre property to protect his cornfields from animals.



Sasaran-sasaran ini dirumuskan dari target-target pengembangan internasional yang disetujui pada tahun 2000, ketika sekelompok besar pemimpin dunia mengadopsi Deklarasi Milenium PBB.

PTI sangat mendukung program MDG dan, tidak seperti inisiatif dalam masyarakat lain yang pada umumnya berfokus pada hanya 1 dari 8 sasaran, program kami di Malili berusaha mewujudkan semuanya. Masyarakat pantai Malili yang miskin dan sering terpencil sangat membutuhkan pertolongan seperti ini. Kami memandang usaha-usaha kami di Malili sebagai program perintisan, dan berharap akan memperluas

The goals are derived from international development targets established in 2000, when a large group of world leaders adopted the United Nations Millennium Declaration.

PTI strongly supports the MDG program and, unlike initiatives in other communities that generally focus on just one of the eight goals, our program in Malili attempts to further all of them. Malili's poor and often remote coastal communities are in much need of this kind of help. We regard our efforts in Malili as a pilot program and hope to expand our activities in support of the MDG program to other parts of East Luwu.

kegiatan-kegiatan kami untuk mendukung program MDG di wilayah-wilayah lain di Luwu Timur.

Program kami memiliki banyak elemen, seperti dukungan terhadap agribisnis rumput laut. Sebelum kami terlibat, para petani rumput laut pada umumnya menggunakan metode pertanian tradisional dan dalam skala terbatas. Pada tahun 2008 dan 2009 PTI mendukung pelatihan yang lebih canggih bagi para petani dalam metode penanaman, penebaran, dan pengelolaan hasil panen, termasuk pemrosesan dan pengepakan produk akhir. Kami juga membantu para petani mencari pasar dan memasuki sebuah fasilitas produksi besar di Tangerang. Pada tahun 2009 kami juga membantu pembangunan fasilitas penyimpanan berbiaya AS\$26.000 yang dapat menyimpan sampai 3.000 ton rumput laut kering. Kami menyediakan boat untuk mempermudah transportasi ke fasilitas penyimpanan.

Sebagai hasilnya, 300 petani di Malili, Wotu dan Angkona meningkatkan kualitas dan kuantitas panen mereka, menghasilkan total 2.000 ton rumput laut kering per tahun dari 400 are tanah. Bekerja-sama dengan organisasi-organisasi pemerintah dan non-pemerintah, kami telah mengucurkan lebih dari AS\$50.000 untuk mengembangkan agribisnis rumput laut.

Kepedulian kami terhadap aspek kesehatan dalam program MDG tercermin dalam pengeluaran tahun 2009 sebesar AS\$15.000 untuk mendukung kunjungan bulanan oleh petugas medis dan kesehatan ke daerah-daerah pantai terpencil di Malili. Secara khusus kami memfokuskan pada usaha mendidik wanita tentang nutrisi dan penyakit menular.

Untuk mendorong kesetaraan gender dan memperkuat peran wanita, kami menolong para isteri pelaut di Malili membentuk kelompok usaha kecil untuk menambah penghasilan keluarga. Para wanita ini memproduksi abon ikan yang dijual di Luwu Timur dan Makassar.

Sebagai hasil dari dedikasi kami, Metro TV dan Program MDG PBB untuk wilayah Asia-Pasifik menganugerahkan Sertifikat Penghargaan kepada PTI

There are many elements to our program, such as our support of the seaweed agribusiness. Prior to our involvement, seaweed farmers generally carried out only traditional and limited scale farming. In 2008 and 2009, PTI supported more sophisticated training for farmers in cultivation, harvesting and crop handling methods, including the pressing and packaging of the final product. We also assisted farmers in finding markets and accessing a large production facility in Tangerang. As well, in 2009, we helped build a US\$26,000 facility that can store up to 3,000 tons of dry seaweed. We furnished a boat to make transportation to the storage facility easier.

As a result, 300 farmers in Malili, Angkona, Wotu and Angkona increased the quality and quantity of their harvest, producing a cumulative 2,000 tons of seaweed per year from 400 acres of land. Working cooperatively with governments and non-governmental organizations, we have committed more than US\$50,000 to date to developing the seaweed agribusiness.

Our concern for the health aspects of the MDG Program is reflected in our expenditure in 2009 of US\$15,000 in support of monthly visits by medical and healthcare personnel to remote coastal areas of Malili. In particular, we focused on educating women about nutrition and infectious diseases.

To foster gender equality and strengthen women's roles, we helped the wives of fishermen in Malili form a group that develops small businesses to generate family income. These women make a shredded and dried fish product, called abon, which is sold in East Luwu and Makassar.

As a result of our dedication, Metro TV and the United Nations for MDG Programs in the Asia-Pacific region awarded a Certificate of Recognition to PTI in appreciation of our attempts to end extreme poverty and hunger.

sebagai penghargaan atas usaha-usaha kami untuk mengakhiri kemiskinan ekstrim dan kelaparan.

Praktek-praktek agrikultur ramah lingkungan diadopsi di Wasuponda dan Towuti setelah kami memberikan pelatihan dan konsultasi kepada para petani daerah, yang belajar membuat pupuk dari limbah rumah tangga. PTI juga menolong para petani mencari pasar di Jakarta dan Makassar untuk memasarkan produk beras, jagung, sayuran, lada, dan coklat organik mereka.

Di Towuti PTI menyediakan bantuan dana sebesar AS\$15.500 pada tahun 2009 untuk membantu pengembangan agrikultur seluas 700 are sawah dan 300 are perkebunan lada di perkampungan Pekaloea, Timampu, Tokalimbo dan Bantilang di wilayah Towuti.

Kami mendukung 56 peternak kambing dan sapi di Wasuponda melalui donasi dana sejumlah AS\$28,000. Kami juga menghabiskan \$55.000 untuk menolong 220 peternak ayam melalui pelatihan, teknologi dan pemasaran.

Di Kawata kami menyumbangkan AS\$7,000 untuk mengembangkan perikanan daerah.

MENYEDIKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS

Pada tahun 2009 kami menyediakan bantuan pendidikan bagi karyawan kami dan masyarakat daerah. Beasiswa tahun 2009 diberikan kepada 79 anak karyawan PTI untuk pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Anggota masyarakat yang lain juga menerima beasiswa. Kami memberikan beasiswa kepada 114 siswa SD sampai universitas di Sulawesi Selatan dan kepada 21 mahasiswa di Sulawesi Tenggara. Total jumlah beasiswa ini lebih dari AS\$52.600 dan diberikan kepada siswa berprestasi akademik tinggi dari keluarga miskin.

Pada tahun 2007 dan 2008 kami memulai pembangunan sebuah perpustakaan publik di Malili. Pada tahun 2007 kami membeli 5.000 buku senilai total AS\$6.000 dan

Environmentally-friendly agricultural practices were adopted in Wasuponda and Towuti after we provided training and consultants to local farmers, who learned how to make fertilizer from domestic waste. PTI also helped the farmers to find markets in Jakarta and Makassar for their organic rice, corn, vegetables, peppers and cocoa.

In Towuti, PTI provided US\$15,500 in financial aid during 2009 to assist in the agricultural development of 700 acres of rice fields and 300 acres of pepper plantations in the Towuti villages of Pekaloea, Timampu, Tokalimbo and Bantilang.

We supported 56 goat and cow breeders in Wasuponda through donations of US\$28,000 in financial aid. As well, we spent US\$55,000 helping about 220 chicken farmers with training, technology and marketing opportunities.

In Kawata, we contributed US\$7,000 to the development of local fisheries.

DELIVERING QUALITY EDUCATION

In 2009, we provided educational assistance to our employees and local communities. Scholarships for the children of PTI employees in 2009 covered 79 students at high school and undergraduate levels. Other members of the community were beneficiaries as well. We gave scholarships to 114 students from primary school through university in South Sulawesi and to 21 university students in Southeast Sulawesi. The scholarships were worth more than US\$52,600 in total and rewarded strong academic achievers from poor families.

In 2007 and 2008, we began building a public library in Malili. In 2007, we purchased 5,000 books worth US\$6,000 and the library was completed in 2009 at a total cost of US\$37,000.



PTI mendukung kegiatan kebudayaan di Sorowako dengan mendanai pembagian buku-buku yang diterbitkan dalam kerja sama dengan UNICEF kepada anak-anak sekolah.

PTI's support of cultural activities in Sorowako includes providing funding for programs that deliver books published in cooperation with UNICEF, to school children.



PTI menyediakan buku-buku bagi SD Negeri 250 di Wasuponda untuk meningkatkan peluang pendidikan bagi pelajar.
PTI provided books to State Elementary School 250 in Wasuponda to improve educational opportunities for students.

perpustakaan selesai dibangun pada tahun 2009 dengan biaya total AS\$37.000.

Di wilayah Wasuponda kami membantu pembangunan perpustakaan publik yang mencakup 2.000 buku senilai total AS\$7.200. Kami juga membiayai pembangunan perpustakaan senilai AS\$17.000.

Program magang PTI ditujukan bagi generasi muda daerah yang berpendidikan universitas atau meraih gelar sarjana tetapi belum memiliki pengalaman kerja. Pada tahun 2009 kami menerima 764 karyawan yang bekerja di 20 departemen untuk periode 3 sampai 6 bulan. Total biaya untuk program ini adalah AS\$66.700.

Kami juga menerima mahasiswa yang melakukan riset di PTI, dan 7 mahasiswa berpartisipasi pada tahun 2009. Kami juga mengizinkan mahasiswa bekerja selama maksimum 2 bulan pada satu di antara 11 departemen di PTI untuk memperoleh pengalaman yang relevan dengan bidang studi mereka. 94 mahasiswa berpartisipasi pada tahun 2009. Demikian juga 46 siswa sekolah kejuruan memperoleh pengalaman kerja di PTI pada tahun 2009. Total biaya untuk program ini pada tahun 2009 mencapai lebih dari AS\$45.000.

PTI melanjutkan kerja sama dengan INSTYD, sebuah organisasi daerah, dalam program bimbingan bagi siswa sekolah menengah tingkat atas agar dapat lulus ujian masuk universitas di Indonesia. Pada periode tahun 2004 sampai 2009 program ini telah membantu hampir 250 lulus ujian standar atau spesifik universitas. Pendanaan program ini disediakan oleh PTI dan pemerintah daerah Luwu Timur.

PTI bekerja sama dengan Universitas Negeri Makassar menyediakan kelas-kelas khusus yang menolong para guru di daerah meningkatkan kualifikasi profesional

In the Wasuponda area, we helped develop a public library that included 2,000 books worth US\$7,200. We also paid for construction of a US\$17,000 library building.

PTI's internship program is aimed at local youth who attended universities or earned a Bachelors degree but had no work experience. We brought 764 interns into our program in 2009 and they worked in 20 PTI departments for periods ranging from three to six months. Our cost of funding this program was US\$66,700.

We also allowed university undergraduate students to conduct research at PTI and seven students participated in 2009. We permitted undergraduates to work at PTI for up to two months to get experience in one of 11 departments related to their areas of study and, in 2009, 94 participated. As well, 46 local vocational school students received work experience at PTI in 2009. The total cost of funding these programs in 2009 was more than US\$45,000.

PTI continues to collaborate with INSTYD, a local organization, on a program to tutor high school students to pass entrance tests for admission to universities in Indonesia. From 2004 through 2009 this program has helped nearly 250 students pass standardized or university-specific tests. Funding for this program is provided by PTI and local government in East Luwu.

PTI has joined forces with the State University of Makassar ("UNM") in providing special classes that enable local teachers to upgrade their professional qualifications. Since this program was established in 2007, more than 20 teachers have obtained their

mereka. Sejak program ini dimulai pada tahun 2007 telah lebih dari 20 guru meraih ijazah Akta IV dan 100 guru akan meraih gelar sarjana dalam 1 atau 2 tahun mendatang. Meneruskan keberhasilan ini, Luwu Timur berencana memperluas program.

Pada tahun 2009 PTI menyediakan bantuan keuangan tambahan sejumlah AS\$39.000 bagi 67 guru, termasuk guru magang yang bekerja di daerah-daerah terpencil.

Tahun 2009 adalah tahun ketiga dari perjanjian kerjasama 3 tahun kami dengan UNICEF dan Kabupaten Luwu Timur untuk mempromosikan program Sekolah Ramah Anak dan Menciptakan Komunitas Belajar bagi Anak ("CFS-CLCC") yang diprakarsai oleh UNICEF. Selama periode ini PTI menyumbangkan lebih dari AS\$270.000 untuk program tersebut yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat dan produktif, khususnya di sekolah-sekolah dasar. Proyek ini mencakup 33 SD di Nuha, Towuti, Wasuponda, Malili, Wotu, Mangkutana dan Angkona, dengan total hampir 7.300 siswa, 400 guru, lebih dari 30 kepala sekolah dan sekitar 100 wakil orang tua murid. CFS-CLCC menyediakan 30 penyelia dan 45 fasilitator untuk bekerja di sekolah-sekolah tersebut. Elemen penting dari program ini adalah pelatihan guru.

Hasil evaluasi program mengindikasikan bahwa siswa dapat lebih baik mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, dan bahwa ada peningkatan keleluasaan dalam proses belajar di kelas. Materi pendidikan menjadi lebih bervariasi, spesifik dan tersedia luas. Siswa diberikan lebih banyak keleluasaan dalam karya-karya mereka, yang dipamerkan di kelas, dan hasil test mereka menunjukkan perbaikan.

Berdasarkan keberhasilan ini sedang disusun rencana untuk menduplikasi program pada tahun 2010 dan selanjutnya di sekolah-sekolah dasar lain di Luwu Timur.

"Certificate IV" and 100 others will earn their Bachelors degree in the next year or two. Based on this success, East Luwu plans to expand the program.

In 2009, PTI provided supplemental financial aid amounting to US\$39,000 to 67 teachers, including interns working in remote areas.

In 2009, we marked the final year of our three-year cooperative arrangement with the United Nations Children's Fund ("UNICEF") and East Luwu district to promote UNICEF's Child-Friendly Schools and Creating Learning Communities for Children ("CFS-CLCC") program. PTI contributed more than \$270,000 to this program over its duration, aimed at the establishment of safe, healthy and productive learning environments, particularly in primary schools. The project involved 33 elementary schools in Nuha, Towuti, Wasuponda, Malili, Wotu, Mangkutana and Angkona, representing nearly 7,300 students, 400 teachers, more than 30 principals and about 100 parent representatives. CFS-CLCC provided 30 supervisors and 45 facilitators to work with the schools. An important element of the program was teacher training.

Evaluation of the program's impact indicated that students were better able to express their feelings and opinions and that greater flexibility in learning opportunities within classrooms was achieved. Educational materials became more diverse, school-specific and widely available. Students were permitted more flexibility in their schoolwork, which was displayed in classrooms, and their test scores showed improvement.

Given this success, plans are in place to replicate the program in 2010 and beyond in the remaining elementary schools in East Luwu.





Untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat di Wasuponda, kami membangun Puskesmas dalam kerja sama dengan Pemda.
In Wasuponda we built a Community Health Centre in cooperation with local government to establish better access to healthcare.

MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT

Rumah sakit modern PTI di Sorowako tidak hanya menyediakan layanan kesehatan terbaik bagi karyawan kami, melainkan juga memberikan layanan medis setara bagi masyarakat setempat secara gratis atau dengan biaya terjangkau. Rumah sakit kami melayani lebih dari 2.400 kunjungan dari pasien non PTI dan biaya medis yang dibayarkan Perseroan bagi mereka melebihi AS\$250.000.

ENHANCING COMMUNITY HEALTH

PTI's modern hospital in Sorowako not only provides excellent healthcare for our employees but also offers the same high quality medical services free or at affordable cost to the local community. Our hospital received more than 2,400 visits in 2009 from non-PTI patients and medical expenses incurred by the Company on their behalf exceeded US\$250,000.



Kami membangun penampungan air berkapasitas 220.000 liter di Wasuponda untuk memasok air bersih ke desa-desa sekitar.

We constructed a 220,000-litre reservoir at Wasuponda to supply clean water to nearby villages.



Kami bekerja sama dengan TNI membangun pompa air tanpa mesin untuk petani-petani di wilayah Towuti. We collaborated with the Indonesian Army to supply Towuti-area farmers with manual water pumps.



Kami bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin mendanai riset pada tahun 2007 dan 2008 yang menghasilkan beberapa gagasan menjanjikan untuk pengembangan program kesehatan.

Di Towuti kami memberikan AS\$8.600 untuk mendukung kampanye kesehatan di enam TK dan 10 SD di Bantilang, Tokalimbo, Loeha, Timampu, Mahalona, dan Pekalooa. 2 Puskesmas pemerintah daerah mendukung kampanye ini dengan menyediakan susu dan telur bagi para siswa dua kali seminggu, dan memberikan pendidikan tentang pentingnya kebersihan dan memantau pertumbuhan mereka.

Di Wasuponda PTI mensponsori pembangunan sebuah Puskesmas dengan biaya AS\$140.000. Selain itu, kami bekerja sama dengan organisasi daerah non-pemerintah, EMPATI, memberikan bimbingan medis dalam berbagai komunitas dengan biaya AS\$15.000.

MENDORONG PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR

Proyek-proyek kami mencakup pembangunan Sumasang di Sorowako. Kompleks perumahan seluas 4 are ini telah mulai dibangun sejak tahun 2004 dan akan memberikan tempat tinggal bagi 400 keluarga asli daerah tersebut. Pada tahun 2009 kami mendanai proyek-proyek perbaikan jalan, drainage dan pasokan air.

Kami juga mendanai penyediaan perumahan masyarakat di Sorowako dengan memberikan subsidi bagi rumah susun murah pada tahun terakhir dari program kerjasama 3 tahun dengan pemerintah daerah dan pusat.

PTI menyediakan pelatihan pengelolaan sistem limbah bagi organisasi pemerintah dan generasi muda. Kami mendorong penggunaan sistem pengelolaan limbah yang efisien dan berkesinambungan, dan bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat daerah untuk mencapai tujuan ini.

In collaboration with Hasanuddin University, we have funded research in 2007 and 2008 that resulted in several promising ideas for health program development.

In Towuti, we gave US\$8,600 to support health campaigns at six local kindergartens and 10 primary schools in Bantilang, Tokalimbo, Loeha, Timampu, Mahalona and Pekalooa. Two local government public health centres joined in these campaigns to provide milk and eggs to local students twice a week, educate them about the importance of hygiene and monitor their growth.

In Wasuponda, PTI sponsored the construction of a community health centre at a cost of US\$140,000. In addition, we worked with a local non-governmental organization, EMPATI, to offer medical counseling in various communities at a cost to PTI of US\$15,000.

ENCOURAGING INFRASTRUCTURE BUILDING

Our projects include the Sumasang development in Sorowako. This four-acre housing complex has been under construction since 2004 and will accommodate 400 families indigenous to the area. In 2009, we funded road repairs and drainage and water supply projects.

We also funded the provision of community housing in Sorowako through subsidies for low-end apartments during the final year of a three-year cooperative program with local and central governments.

PTI provided waste system management workshops for government and youth organizations. We are encouraging the adoption of sustainable and efficient waste management practices, with local governments and communities joining forces to achieve this objective.

Di Wasuponda kami membangun sistem air bersih yang akan menguntungkan karyawan PTI dan masyarakat sekitar. Kami juga membangun sistem serupa di Koropansu, sebuah daerah terpencil dan miskin, dengan biaya AS\$37.000. Di Towuti kami mendanai sistem air bersih senilai AS\$200.000. Di Mahalona kami membiayai instalasi sistem generator dan kabel senilai AS\$9.500 untuk memasok listrik bagi sekitar 350 rumah tangga dan kami membantu pembangunan jembatan senilai AS\$6.000 di Sungai Tole. Di Malili kami membangun pusat kerajinan dan usaha kayu dengan biaya lebih dari AS\$62.000, yang mendemonstrasikan komitmen dan kemitraan kami dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan ketrampilan dan mengurangi pengangguran.

MENDUKUNG PROGRAM KEBUDAYAAN

Festival Danau Matano diadakan pada bulan Juni 2009 oleh PTI bekerja sama dengan organisasi pemuda daerah. Festival ini menghormati dan melestarikan permainan, tarian dan musik tradisional. Kami menyediakan dukungan dana sebesar AS\$4.200 bagi festival ini.

PTI tetap berdedikasi menyediakan sumber-sumber daya yang diperlukan masyarakat untuk memastikan masa depan yang semakin cerah bagi bangsa Indonesia.

In the Wasuponda area, we built a clean water system that will benefit PTI employees and the broader community. We also constructed a similar system for Koropansu, a remote and poor area, at a cost of US\$37,000. In Towuti, we funded a water system worth US\$200,000. In Mahalona, we paid for the installation of a generator and cable system worth US\$9,500 that supplies electricity to about 350 households and we helped build a US\$6,000 bridge at the Tole River. In Malili, we constructed a carpentry and handicrafts centre at a cost of more than US\$62,000, demonstrating our commitment and partnership with local government in fostering skills development and reducing the unemployment rate.

SUPPORTING CULTURAL PROGRAMS

The Matano Lake Festival was held in June 2009 by PTI in collaboration with a local youth organization. The festival honors and preserves traditional games, dances, and music. We provided US\$4,200 in financial support for the festival.

PTI remains dedicated to providing the community resources necessary to ensure an increasingly bright future for the Indonesian people.

“

Kesempatan penggunaan nikel terus bertumbuh. Baja nirkarat dapat ditemukan hampir di mana saja, dalam begitu banyak aplikasi yang berdampak bagi hidup kita sehari-hari, dari peralatan sederhana sampai peralatan teknologi canggih.

The opportunities for nickel use continue to grow. Stainless steel can be seen almost everywhere, in a host of applications that impact our daily lives, from simple tools to sophisticated technological equipment.

”



KONTRIBUSI NIKEL UNTUK MASYARAKAT

**NICKEL'S
CONTRIBUTION
TO SOCIETY**

Nikel adalah logam serbaguna dengan kombinasi kualitas yang unik sehingga cocok digunakan untuk berbagai fungsi yang berbeda. Satu di antara karakteristik utama nikel adalah keras namun bisa ditempa, tahan terhadap korosi, dan mempertahankan unsur-unsur mekanis dan fisik meskipun dipanaskan pada temperatur sangat tinggi. Logam putih keabu-abuan yang diproduksi PTI diperoleh dari bijih nikel dan pada umumnya dikenal sebagai nikel 'primer' karena dihasilkan langsung dari tambang (sedangkan nikel 'sekunder' dihasilkan melalui proses lanjutan). Secara lebih spesifik, PTI menghasilkan produk antara, yaitu nikel dalam matte, yang diproses dari bijih besi di fasilitas penambangan dan pengolahan terpadu. Seluruh produksi nikel dalam matte PTI dijual kepada dua pemegang saham terbesar, Vale Inco dan Sumitomo, untuk diproses lebih lanjut di fasilitas-fasilitas di Asia dan menghasilkan nikel yang dapat digunakan untuk berbagai aplikasi.

Aplikasi utama nikel adalah baja nirkarat, yang mencapai 60% sampai 65% konsumsi nikel primer global tahunan. Bahkan dengan permintaan yang melemah akhir-akhir ini, baja nirkarat telah mencatat pertumbuhan yang kuat selama 10 tahun terakhir, dengan output yang meningkat rata-rata 4% per tahun sejak tahun 1994 sampai 2009. Dalam tahun-tahun terakhir sekitar 70% sampai 76% produksi baja nirkarat global adalah baja nirkarat austenitic, yang memiliki kandungan nikel 7% sampai 8%.

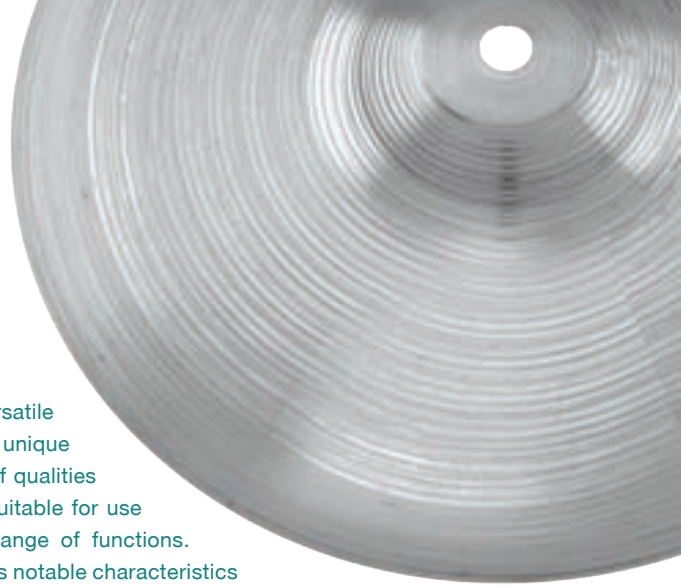
Kesempatan penggunaan nikel terus bertumbuh. Baja nirkarat dapat ditemukan hampir di mana saja, dalam begitu banyak aplikasi yang berdampak bagi hidup kita sehari-hari, dari peralatan sederhana sampai peralatan teknologi canggih. Baja nirkarat adalah bagian integral dari ribuan produk, dari tampak muka bangunan apartemen dan pencakar langit sampai watafel dapur. Baja nirkarat yang mengandung nikel hadir dalam berbagai ragam penggunaan dan peralatan, di rumah tangga perumahan sampai pabrik pengolahan makanan berskala besar, karena sangat tahan lama dan mudah dibersihkan.


Nickel is a versatile metal with a unique combination of qualities that make it suitable for use in a diverse range of functions.

Among nickel's notable characteristics are that it is hard, yet malleable, has good resistance to corrosion, and retains its mechanical and physical properties even when heated to very high temperatures. Derived from nickel ore, the grayish-white metal produced by PTI is generally known as 'primary' nickel because it comes directly from a mine (whereas 'secondary' nickel comes from subsequent sources). More specifically, PTI produces an intermediate product, nickel in matte, which is made from lateritic ores at our integrated mining and processing facilities. All of PTI's nickel in matte is sold to our two largest shareholders, Vale Inco and Sumitomo, for further processing at facilities in Asia, to produce nickel for use in a wide range of applications.

The main application for nickel is in stainless steel, which accounts for 60% to 65% of annual global primary nickel consumption. Even with recent weakness in demand, stainless steel has seen strong growth over the past 10 years, with output increasing on average 4% per annum from 1994 to 2009. In recent years, approximately 70% to 76% of global stainless steel production has been austenitic stainless steel, which has an average nickel content of 7% to 8%.

The opportunities for nickel use continue to grow. Stainless steel can be seen almost everywhere, in a host of applications that impact our daily lives, from simple tools to sophisticated technological equipment. Stainless steel is an integral part of thousands of products, from the facades of apartment buildings and skyscrapers to kitchen sinks. From individual households to vast food processing plants, nickel-containing stainless steel is present in a broad





Namun manfaat nikel bukan hanya itu. Baja campuran dengan tipikal kandungan nikel kurang dari 1% sering digunakan untuk produk-produk seperti penyangga bangunan dan jembatan, serta perkakas dan peralatan listrik.

Logam campuran non-besi, yang mengandung nikel dan sedikit atau tanpa besi, banyak digunakan dalam pembuatan komponen pesawat terbang dan banyak komponen berkekuatan tinggi lainnya. Penggunaan nikel sebagai bahan utama uang logam adalah contoh aplikasi yang lebih umum.

Logam campuran besi, baja dan non-besi banyak digunakan dalam industri pengecoran logam. Contoh hasil pengecoran logam yang mengandung nikel adalah katup-katup raksasa dalam stasiun pembangkit listrik, dan juga baling-baling raksasa yang menggerakkan kapal menembus ombak laut.

Daftar penggunaan nikel primer murni nyaris tanpa akhir: nikel adalah material terbaik untuk memproses produk berbentuk plat seperti furnitur metal; garam nikel digunakan sebagai katalis dalam industri petrokimia; baterai-baterai nikel cadmium dan nikel metal hidrida yang dapat dicharge ulang ditemukan dalam berbagai produk, seperti peralatan listrik, power tools dan kendaraan listrik hybrid.

Penggunaan yang sangat luas dan banyaknya manfaat nikel memberikan indikasi kuat bagi prospek pertumbuhan PTI yang berkesinambungan dan kapasitas kami untuk terus menghasilkan nilai, tidak hanya bagi pemegang saham, pelanggan dan karyawan Perseroan, melainkan juga bagi bangsa Indonesia dan pengguna nikel di seluruh dunia.

range of utensils and equipment because it is so durable and easy to clean.


However, the benefits of nickel don't end there. Low alloy steel, with a nickel content of typically less than 1%, is frequently used in products such as support beams for buildings and bridges, and in tools and electrical appliances.

Non-ferrous alloys, containing nickel and little or no iron, are widely used in the manufacture of aeronautical and many other high-strength components. The use of nickel as a key ingredient in coins is an example of its more general applications.

Iron alloys, steel alloys and non-ferrous alloys are widely used in the casting industry. Examples of massive casts that contain nickel can be found in the enormous valves in power generating stations, as well as the giant propellers that drive ships through the ocean waves.

The list of uses of pure primary nickel is almost endless: nickel is the best material for plating products such as metal furniture; nickel salts are used as catalysts in the petrochemical industry; and rechargeable nickel cadmium and nickel metal hydride batteries can be found in many different products, such as electrical equipment, power tools and hybrid electric vehicles.

The vast range of uses and the many advantages of nickel provide a strong indication of PTI's sustainable growth prospects and our ongoing capacity to deliver value, not only for the Company's shareholders, customers and employees, but also for the people of Indonesia and users of nickel worldwide.



TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN TAHUNAN 2009
RESPONSIBILITY FOR THE 2009 ANNUAL REPORT

Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung penuh atas kebenaran dari Laporan Tahunan ini berikut laporan keuangan dan informasi keuangan lain yang terkait.

The Board of Commissioners and the Board of Directors are fully responsible for the correctness of this Annual Report, and the accompanying financial statements and related financial information.

Jakarta, 29 Maret 2010 March 29, 2010

DEWAN KOMISARIS BOARD OF COMMISSIONERS

PETER POPPINGA

Presiden Komisaris President Commissioner


JENNIFER MAKI

Komisaris Commissioner


TITO MARTINS

Komisaris Commissioner


ROBERTO MORETZSOHN

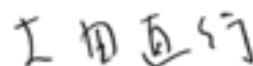
Komisaris Commissioner


MARK TRAVERS

Komisaris Commissioner


TAKESHI KUBOTA

Komisaris Commissioner


NAOYUKI TSUCHIDA

Komisaris Commissioner


NICOLAAS D. KANTER

Komisaris Independen
Independent Commissioner


ROZIK B. SOETJIPTO

Komisaris Independen
Independent Commissioner


ARIEF T. SUROWIDJOJO

Komisaris Independen
Independent Commissioner

DIREKSI BOARD OF DIRECTORS**TONY WENAS***

Presiden Direktur President Director

**CLAUDIO R.C. BASTOS**Wakil Presiden Direktur
Vice-President Director**CIHO D. BANGUN**

Direktur Director

**NURMAN DJUMIRIL**

Direktur Director

*Tony Wenas menjadi Presiden Direktur Perseroan sejak 5 Maret 2010. Oleh karena itu, Bapak Wenas tidak membubuhkan tanda tangannya di atas.

*Tony Wenas become President Director of the Company on March 5, 2010. As a result, Mr. Wenas was not requested to provide his signature above.

**SURAT PERNYATAAN DIREKSI TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN
KEUANGAN PADA DAN UNTUK
TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL
31 DESEMBER 2009 DAN 2008**

**DIRECTORS' STATEMENT REGARDING
RESPONSIBILITY FOR THE FINANCIAL
STATEMENTS AS AT AND FOR
THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2009 AND 2008**

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA Tbk

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

We, the undersigned:

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| 1. Nama | Arif Soeleman Siregar | Name |
| Alamat | Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lt. 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 | Office Address |
| Alamat Domisili
(sesuai KTP) | Jl. Raya Hankam No. 44
RT/RW.005/003, Setu, Cipayung
Jakarta Timur | Address of Domicile
(as per Identity Card) |
| Nomor Telepon | +62 21 524 9001/524 9000 | Telephone |
| Jabatan | Presiden Direktur/President Director | Position |
| 2. Nama | Cláudio Renato Chaves Bastos | Name |
| Alamat | Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lt. 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 | Office Address |
| Alamat Domisili
(sesuai KTP) | Jl. Bukit Hijau IV No. 9
Jakarta Selatan | Address of Domicile
(as per Identity Card) |
| Nomor Telepon | +62 21 524 9002/524 9000 | Telephone |
| Jabatan | Wakil Presiden Direktur/Vice President Director | Position |

Menyatakan bahwa:

Declare that:

- | | |
|---|--|
| 1. Kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan PT International Nickel Indonesia Tbk ("Perseroan"); | 1. We are responsible for the preparation and presentation of the financial statements of PT International Nickel Indonesia Tbk ("the Company"); |
| 2. Laporan keuangan Perseroan telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia; | 2. The Company's financial statements have been prepared and presented in accordance with accounting principles generally accepted in Indonesia; |
| 3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan Perseroan telah dimuat secara lengkap dan benar; | 3. a. All information has been fully and correctly disclosed in the Company's financial statements; |
| b. Laporan keuangan Perseroan tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material; | b. The Company's financial statements do not contain false material information or facts, nor do they omit material information or facts; |
| 4. Kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal Perseroan. | 4. We are responsible for the Company's internal control systems. |

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

This is our declaration, which has been made truthfully

Atas nama Direksi

For and on behalf of Board of Directors

Jakarta, 25 Februari 2010/February 25, 2010

Presiden Direktur/
President Director

Wakil Presiden Direktur/
Vice President Director

(Arif Soeleman Siregar)

(Cláudio Renato Chaves Bastos)

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA Tbk

Plaza Bapindo, Citibank Tower 22nd fl, Jl. Jend. Sudirman Kav 54-55, Jakarta 12190, INDONESIA
Tel. : +62-21 524 9000 Fax. : +62-21 524 9010

A100225001/DC2/HS/II/2010

Kantor Akuntan Publik
Haryanto Sahari & Rekan
PricewaterhouseCoopers
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No.6
Jakarta 12940 - INDONESIA
P.O. Box 2473 JKP 10001
Telephone +62 21 5212901
Facsimile +62 21 52905555/52905050
www.pwc.com

**LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN
KEPADA PARA PEMEGANG SAHAM**

**INDEPENDENT AUDITOR'S REPORT
TO THE SHAREHOLDERS OF**

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA TBK

Kami telah mengaudit neraca PT International Nickel Indonesia Tbk ("Perseroan") tanggal 31 Desember 2009 dan 2008, serta laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perseroan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT International Nickel Indonesia Tbk pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

We have audited the accompanying balance sheets of PT International Nickel Indonesia Tbk (the "Company") as at 31 December 2009 and 2008, and the related statements of earnings, of changes in equity and of cash flows for the years then ended. These financial statements are the responsibility of the Company's management. Our responsibility is to express an opinion on these financial statements based on our audits.

We conducted our audits in accordance with auditing standards established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. These standards require that we plan and perform the audit to obtain reasonable assurance that the financial statements are free of material misstatement. An audit includes examining, on a test basis, evidence supporting the amounts and disclosures in the financial statements. An audit also includes assessing the accounting principles used and significant estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the financial statements. We believe that our audits provide a reasonable basis for our opinion.

In our opinion, the financial statements referred to above present fairly, in all material respects, the financial position of PT International Nickel Indonesia Tbk as at 31 December 2009 and 2008, and the results of its operations and its cash flows for the years then ended, in conformity with accounting principles generally accepted in Indonesia.

Jakarta, 25 Februari 2010 / 25 February 2010


Drs. Haryanto Sahari, CPA

Surat Izin Akuntan Publik/License of Public Accountant
No. 98.1.0285

The accompanying financial statements are not intended to present the financial position, results of operations, and cash flows in accordance with accounting principles and practices generally accepted in countries and jurisdictions other than Indonesia. Accordingly the accompanying balance sheets and related statements of income, changes in equity and cash flows and their utilisation are not designed for those who are not informed about Indonesian accounting principles, procedures and practices.

The standards, procedures and practices utilised in Indonesia to audit such financial statements may differ from those generally accepted in countries and jurisdictions other than Indonesia.

Neraca

Per 31 Desember 2009 dan 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

Balance Sheets

At December 31, 2009 and 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

	Catatan/Notes	2009	2008	
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US\$, in thousands)
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan Setara Kas	2.1 & 3	261,050	166,107	Cash and Cash Equivalents
Piutang Usaha - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar nihil per 31 Desember 2009 dan 2008)	2.3, 4 & 29d	97,752	63,566	Trade Receivables - Related parties (net of allowance for doubtful accounts of nil at December 31, 2009 and 2008)
Piutang Lainnya	5	8,310	7,609	Other Receivables
Piutang Pajak	2.12 & 12a	132,695	82,580	Taxes Receivable
Persediaan, bersih	2.4 & 6	117,649	147,015	Inventories, net
Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka	2.5 & 7	11,780	17,734	Prepaid Expenses and Advances
Jumlah Aset Lancar		629,236	484,611	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Aset Tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar AS\$1.189.949 per 31 Desember 2009 dan AS\$1.105.944 per 31 Desember 2008)	2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 8 & 9	1,379,103	1,336,122	Property, Plant and Equipment (Net of accumulated depreciation of US\$1,189,949 at December 31, 2009 and US\$1,105,944 at December 31, 2008)
Aset Lainnya	2.15 & 10	29,661	22,453	Other Assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,408,764	1,358,575	Total Non-Current Assets
Jumlah Aset		2,038,000	1,843,186	Total Assets

Neraca

Per 31 Desember 2009 dan 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

Balance Sheets

At December 31, 2009 and 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

	Catatan/Notes	2009	2008	
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US\$, in thousands)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
Kewajiban Lancar				Current Liabilities
Hutang Usaha - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2.11, 11 & 29e	4,307	5,527	Trade Payables - Related parties
- Pihak ketiga	2.11 & 11	28,597	38,972	- Third parties
Biaya yang Masih Harus Dibayar	2.11 & 13	29,969	35,276	Accrued Expenses
Hutang Pajak	2.12 & 12b	8,712	5,740	Taxes Payable
Bagian Kewajiban Jangka Panjang yang Akan Jatuh Tempo dalam Satu Tahun :				Current Maturities of Long-Term Liabilities:
- Sewa Pembiayaan	2.7 & 15	1,708	6,017	- Finance Leases
Kewajiban Lancar Lainnya	14	13,669	10,174	Other Current Liabilities
Jumlah Kewajiban Lancar		86,962	101,706	Total Current Liabilities
Kewajiban Tidak Lancar				Non-Current Liabilities
Kewajiban Pajak Penghasilan Tangguhan, bersih	2.12 & 12d	182,762	179,569	Deferred Income Tax Liabilities, net
Kewajiban Jangka Panjang				Long-Term Liabilities
(Setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun):				(Net of current maturities):
- Sewa pembiayaan	2.7 & 15	-	1,708	- Finance leases
- Pinjaman	16	150,000	-	- Borrowings
Kewajiban Imbalan Kerja	2.13 & 17	2,452	2,794	Employee Benefits Liability
Kewajiban Penghentian Pengoperasian Aset	2.10 & 25a	34,518	36,525	Asset Retirement Obligation
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		369,732	220,596	Total Non-Current Liabilities
Jumlah Kewajiban		456,694	322,302	Total Liabilities
Ekuitas				Equity
Modal Saham - Modal dasar 39.745.354.880 (2008: 39.745.354.880) saham, ditempatkan dan disetor penuh 9.936.338.720 (2008: 9.936.338.720) saham dengan nilai nominal Rp25 (2008: Rp25) per saham (nilai penuh)	18	136,413	136,413	Share Capital - Authorized capital 39,745,354,880 (2008: 39,745,354,880) shares, issued and fully paid 9,936,338,720 (2008: 9,936,338,720) shares at par value of Rp25 (2008: Rp25) per share (full amount)
Tambahan Modal Disetor	20	277,760	277,760	Additional Paid-in Capital
Cadangan Jaminan Reklamasi	2.10 & 21a	24,344	26,875	Reclamation Guarantee Reserve
Cadangan Umum	21b	5,342	5,342	General Reserve
Saldo Laba Ditahan		1,137,447	1,074,494	Retained Earnings
Jumlah Ekuitas		1,581,306	1,520,884	Total Equity
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas		2,038,000	1,843,186	Total Liabilities and Equity

Laporan Laba-Rugi

Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2009 dan 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

Statements of Earnings

For the years ended
December 31, 2009 and 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

	Catatan/Notes	2009	2008	
(Dalam ribuan Dolar AS, kecuali laba bersih per saham dasar)				(US\$, in thousands, except basic earnings per share)
Penjualan	2.11 & 29a	760,952	1,312,097	Sales
Harga Pokok Penjualan	2.11 & 22	516,059	808,472	Cost of Goods Sold
Laba Kotor		244,893	503,625	Gross Profit
Beban Penjualan, Umum dan Administrasi	2.11 & 23	13,018	25,367	Selling, General and Administration Expenses
Laba Usaha		231,875	478,258	Operating Profit
Pendapatan/(Beban) Lainnya				Other Income/(Expenses)
Pendapatan Bunga		358	5,448	Interest Income
Penyisihan untuk Bahan Pembantu Usang, bersih	2.4 & 6	(2,872)	(377)	Allowance for Obsolete Supplies, net
Beban Bunga		(190)	(605)	Interest Expense
Rugi Selisih Kurs	2.2	(680)	(2,211)	Loss on Currency Translation Adjustments
Rugi Pelepasan Aset Tetap	2.6 & 8	(1,182)	(4,133)	Loss on Disposal of Property, Plant and Equipment
Lainnya, bersih	24	9,395	(13,128)	Others, net
Jumlah Pendapatan/(Beban) Lainnya, bersih		4,829	(15,006)	Total Other Income/(Expenses), net
Laba Sebelum Pajak Penghasilan		236,704	463,252	Earnings Before Income Tax
Beban Pajak Penghasilan	2.12 & 12c	66,287	103,936	Income Tax Expense
Laba Bersih		170,417	359,316	Net Earnings
Laba Bersih Per Saham Dasar (dalam Dolar AS)	2.14 & 27	0.02	0.04	Basic Earnings per Share (in US\$)

Laporan Perubahan Ekuitas

Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2009 dan 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

Statements of Changes in Equity

For the years ended
December 31, 2009 and 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

	Catatan/Notes	Modal Saham/Share Capital	Tambahan Modal Disetor/Additional Paid-in Capital	Cadangan Jaminan Reklamasi/Reclamation Guarantee Reserve	Cadangan Umum/General Reserve	Saldo Laba Ditahan/Retained Earnings	Jumlah/Total	
(Dalam ribuan Dolar AS)								(US\$, in thousands)
Saldo 1 Januari 2008		136,413	277,760	25,662	-	946,693	1,386,528	Balance at January 1, 2008
Laba Bersih		-	-	-	-	359,316	359,316	Net Earnings
Dividen yang Dideklarasikan	2.16 & 19	-	-	-	-	(224,960)	(224,960)	Dividends Declared
Dipindahkan ke Cadangan Umum	21b	-	-	-	5,342	(5,342)	-	Transfer to General Reserve
Dipindahkan ke Cadangan Jaminan Reklamasi	21a	-	-	1,213	-	(1,213)	-	Transfer to Reclamation Guarantee Reserve
Saldo 31 Desember 2008		136,413	277,760	26,875	5,342	1,074,494	1,520,884	Balance at December 31, 2008
Saldo 1 Januari 2009		136,413	277,760	26,875	5,342	1,074,494	1,520,884	Balance at January 1, 2009
Laba Bersih		-	-	-	-	170,417	170,417	Net Earnings
Dividen yang Dideklarasikan	2.16 & 19	-	-	-	-	(109,995)	(109,995)	Dividends Declared
Dipindahkan dari Cadangan Jaminan Reklamasi	21a	-	-	(2,531)	-	2,531	-	Transfer from Reclamation Guarantee Reserve
Saldo 31 Desember 2009		136,413	277,760	24,344	5,342	1,137,447	1,581,306	Balance at December 31, 2009

Laporan Arus Kas

Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2009 dan 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

Statements of Cash Flows

For the years ended
December 31, 2009 and 2008
PT International Nickel Indonesia Tbk

	2009	2008	
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Arus Kas dari Aktivitas Operasi			Cash Flows from Operating Activities
Penerimaan dari Pelanggan	726,766	1,407,896	Receipts from Customers
Pembayaran ke Pemasok	(379,956)	(709,240)	Payments to Suppliers
Pembayaran Pajak Penghasilan Perseroan	(62,571)	(324,822)	Payments of Corporate Income Tax
Pembayaran ke Karyawan	(67,386)	(88,582)	Payments to Employees
Pembayaran Kontribusi Imbalan Kerja	(3,118)	(4,702)	Payments of Employee Benefits Contributions
Penerimaan Lainnya	27,002	38,661	Other Receipts
Pembayaran Lainnya	(34,284)	(29,530)	Other Payments
Arus Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Operasi	206,453	289,681	Net Cash Flows Provided from Operating Activities
Arus Kas dari Aktivitas Investasi			Cash Flows from Investing Activities
Pembayaran Aset Tetap	(137,927)	(185,277)	Payments for Property, Plant and Equipment
Arus Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(137,927)	(185,277)	Net Cash Flows Used for Investing Activities
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan			Cash Flows from Financing Activities
Penerimaan Pinjaman Jangka Panjang	150,000	-	Proceeds of Long-term Borrowings
Pembayaran Beban Pinjaman	(10,444)	-	Payments of Finance Charges
Pembayaran Dividen	(106,912)	(225,130)	Payments of Dividends
Pembayaran Sewa Pembiayaan	(6,017)	(6,762)	Payments of Finance Leases
Pembayaran Bunga Sewa Pembiayaan	(210)	(711)	Payments of Interest on Finance Leases
Arus Kas Bersih yang Diperoleh dari/ (Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	26,417	(232,603)	Net Cash Flows Provided from/ (Used for) Financing Activities
Kenaikan/(Penurunan) Kas dan Setara Kas	94,943	(128,199)	Net Increase/(Decrease) in Cash and Cash Equivalents
Kas dan Setara Kas pada Awal Tahun	166,107	294,306	Cash and Cash Equivalents at the Beginning of the Year
Kas dan Setara Kas pada Akhir Tahun	261,050	166,107	Cash and Cash Equivalents at the End of the Year

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

1. Umum

a. Informasi Umum

PT International Nickel Indonesia Tbk. ("PT Inco" atau "Perseroan") didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 dengan akta notaris Eliza Pondaag, No. 49 di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. JA5/69/18 tanggal 26 Juli 1968 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 62 tanggal 2 Agustus 1968. Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan dan yang terakhir diubah dengan akta Nomor 18 tanggal 14 Oktober 2009 yang dibuat dihadapan Poerbaningsih Adi Warsito S.H., notaris di Jakarta yang memuat tentang Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dalam rangka menyesuaikan lebih lanjut dengan Peraturan Bapepam-LK no. IX.J.1. Perubahan ini telah diterima oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan No. AHU-AH.01.10.21039 tanggal 23 Nopember 2009 dan telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Kotamadya Jakarta Selatan dengan surat No. 09.03.1.13.29245 tanggal 6 Januari 2010. Sekitar 58,7% saham Perseroan dimiliki oleh Vale Inco Limited, sekitar 20,1% oleh masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia, dan sekitar 20,1% oleh Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.

Entitas pengendali utama Perseroan adalah Vale S.A., sebuah perusahaan yang terdaftar di Brasil.

Pabrik Perseroan berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan dan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta.

Operasi Perseroan didasarkan atas Kontrak Karya yang ditandatangani oleh Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah") dan Perseroan. Kontrak Karya ini memberikan hak kepada Perseroan untuk mengembangkan dan mengoperasikan proyek nikel dan mineral-mineral tertentu lainnya di daerah yang sudah ditentukan di pulau Sulawesi. Kontrak Karya ini pada awalnya ditandatangani pada tanggal 27 Juli 1968 ("Kontrak Karya 1968") dan berakhir pada tanggal 31 Maret 2008. Pada tanggal 15 Januari 1996, Perseroan dan Pemerintah menandatangani Persetujuan Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya 1968 ("Persetujuan Perpanjangan"), yang memperpanjang izin operasi Perseroan sampai tahun 2025. Persetujuan Perpanjangan ini akan dapat diperpanjang lagi setelah tahun 2025 dengan adanya persetujuan Pemerintah.

Sebagai tambahan, Perseroan telah menyepakati, tergantung pada kelayakan ekonomis dan teknis, untuk mengembangkan potensi endapan nikel di Pomalaa (Sulawesi Tenggara) dan di Bahudopi (Sulawesi Tengah).

1. General

a. General Information

PT International Nickel Indonesia Tbk ("PT Inco" or the "Company") was established on July 25, 1968 by deed No. 49 prepared by Eliza Pondaag, a public notary in Jakarta. The Company's Articles of Association were approved by the Minister of Justice in decision letter No. JA5/69/18 dated July 26, 1968 and the letter was published in State Gazette No. 62 dated August 2, 1968. These Articles of Association have been amended several times and the latest amendment was made by deed No. 18, dated October 14, 2009, prepared by Poerbaningsih Adi Warsito S.H., a public notary in Jakarta, to reflect amendments to the Company's Articles of Association to conform with Bapepam-LK Regulation no. IX.J.1. This amendment was received by the Minister of Justice and Human Rights in letter No. AHU-AH.01.10.21039 dated November 23, 2009 and registered with the South Jakarta District Registration Office in letter No. 09.03.1.13.29245 dated January 6, 2010. Approximately 58.7% of the Company's outstanding shares are currently owned by Vale Inco Limited, approximately 20.1% by the public through the Indonesia Stock Exchange, and approximately 20.1% by Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.

The ultimate parent entity of the Company is Vale S.A., a company registered in Brazil.

The Company's plant is located in Sorowako, South Sulawesi and the head office is located in Jakarta.

The Company's operations are conducted pursuant to a Contract of Work entered into with the Government of the Republic of Indonesia (the "Government"). The Contract of Work grants the Company the right to develop and operate a project for nickel and certain other minerals in defined areas within the island of Sulawesi. The original Contract of Work entered into on July 27, 1968 (the "1968 Contract") expired on March 31, 2008. On January 15, 1996, the Company and the Government signed the Agreement on Modification and Extension of the 1968 Contract (the "Extension Agreement"), extending the Company's operations to 2025. The Extension Agreement may be further extended beyond 2025 with the agreement of the Government.

In addition, the Company has undertaken, subject to economic and technical feasibility, to explore the potential development of its nickel deposits at Pomalaa in Southeast Sulawesi and at Bahudopi in Central Sulawesi.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Menurut Persetujuan Perpanjangan, ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi dari Kontrak Karya 1968 secara umum tetap berlaku sampai 31 Maret 2008, kecuali untuk aturan-aturan tertentu yang terkait dengan bidang fiskal. Mulai tanggal 29 Desember 1995 (ditetapkan sebagai Tanggal Efektif dalam Persetujuan Perpanjangan), ketentuan-ketentuan perpajakan tertentu dari Kontrak Karya 1968, khususnya di bidang pemotongan pajak dan kredit investasi, telah diubah untuk lebih sejalan dengan peraturan perpajakan yang sedang berlaku di Indonesia. Per tanggal 1 April 2008, semua ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi Persetujuan Perpanjangan diberlakukan.

Berikut adalah perubahan-perubahan prinsip dalam Persetujuan Perpanjangan yang berlaku mulai tanggal 1 April 2008:

- royalti bijih nikel (garnierite) akan dibayarkan berdasarkan tarif tetap sebesar AS\$70,00 hingga AS\$78,00 per ton, tergantung jumlah produksi;
- tarif sewa tanah per tahun akan naik menjadi AS\$1,50 per hektar dari AS\$1,00 per hektar;
- aset yang tidak berhubungan dengan kegiatan ekspansi yang disepakati dalam Persetujuan Perpanjangan dan digunakan setelah tanggal 31 Maret 2008 untuk tujuan perhitungan Pajak penghasilan Badan dapat diatur dengan formula depresiasi yang berbeda dari formula yang digunakan sebelumnya;
- dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham pendiri hingga 31 Maret 2008 dibebaskan dari pungutan pajak. Pembayaran dividen kepada pemegang saham pendiri yang dideklarasikan antara tanggal 1 April 2008 hingga dan meliputi tanggal 1 April 2010 juga akan dibebaskan dari pemotongan pajak jika jumlahnya tidak melebihi saldo laba ditahan Perseroan seperti yang dilaporkan dalam neraca Perseroan pada tanggal 31 Maret 2008;
- Perseroan wajib membayar pajak bumi dan bangunan. Berdasarkan Kontrak Karya 1968 Perseroan tidak perlu membayar pajak bumi dan bangunan; dan
- Perseroan membayar berbagai retribusi, pajak, beban dan pungutan yang diberlakukan oleh pemerintah daerah di area operasional Perseroan sepanjang hal tersebut disetujui oleh pemerintah pusat. Tarif yang dikenakan tidak boleh melebihi tarif yang berlaku pada tanggal 29 Desember 1995 (tanggal yang dimuat dalam Perjanjian Perpanjangan). Ketentuan ini berlaku untuk semua perusahaan tambang lainnya dengan ketentuan dan persyaratan yang sama.

Fasilitas pembangkit listrik tenaga air Perseroan yang ada pada saat ini dibangun dan beroperasi berdasarkan Keputusan Pemerintah Indonesia tahun 1975. Keputusan ini, yang secara efektif juga

According to the Extension Agreement, the terms and conditions of the 1968 Contract generally remained in place until March 31, 2008, except for certain fiscal related provisions. Effective December 29, 1995 (defined as the Effective Date in the Extension Agreement), these provisions of the 1968 Contract, notably in the area of withholding taxes and investment credits, were modified to bring them more in line with current tax legislation in Indonesia. As of April 1, 2008, all of the remaining terms and conditions of the Extension Agreement took effect.

The following are the principal changes in the Extension Agreement that had immediate impact beginning on April 1, 2008:

- royalties on nickel ore (garnierite) are payable at a fixed rate of US\$70.00 to US\$78.00 per metric ton, depending on total production;
- land rent increased to US\$1.50 per hectare per annum from US\$1.00 per hectare;
- assets not related to expansion undertakings and placed in service after March 31, 2008 could be subject to different formulas of depreciation for corporate income tax calculation purposes;
- dividends paid to the founding shareholders until March 31, 2008 are exempt from withholding tax. Payment of dividends to the founding shareholders declared between April 1, 2008 up to and including April 1, 2010 will also be exempted from withholding tax, in an aggregate amount not to exceed the amount of the Company's retained earnings as reported in the Company's balance sheet on March 31, 2008;
- the Company must pay land and building taxes. Under the 1968 Contract the Company was not required to pay these taxes; and
- the Company pays levies, taxes, charges and duties imposed by local governments with jurisdiction over the Company's area, if approved by the central government. The rates must be no higher than those prevailing on December 29, 1995 (the date stipulated in the Extension Agreement) and will be imposed on all other mining companies in the applicable jurisdiction on the same terms and conditions.

The Company's existing hydroelectric facilities were constructed and are currently operated pursuant to a 1975 decree of the Indonesian Government. This decree, which effectively covers the Balambano

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

mencakup pembangkit listrik Balambano yang merupakan tambahan dari fasilitas Larona, memberikan hak kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil alih fasilitas listrik tenaga air tersebut dengan pemberitahuan tertulis kepada Perseroan dua tahun sebelum pengambilalihan. Tidak ada pemberitahuan tertulis yang diterima oleh Perseroan sampai saat ini. Apabila hak tersebut digunakan, fasilitas tersebut akan dialihkan sebesar nilai bukunya dengan syarat Pemerintah menyediakan tenaga listrik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasi Perseroan, yang tarifnya ditentukan berdasarkan biaya ditambah dengan margin laba yang normal, selama sisa masa Kontrak Karya.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan utama Perseroan adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1978.

Pada tahun 1990, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana sejumlah 49,7 juta lembar saham atau 20% dari 248,4 juta lembar saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Saham yang ditawarkan kepada masyarakat dalam Penawaran Umum Perdana tersebut dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), pada tanggal 16 Mei 1990.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa ("RUPSLB") yang diselenggarakan pada tanggal 6 Juli 2004, para pemegang saham menyetujui dilakukannya pemecahan saham biasa, dari satu saham menjadi empat saham. Hal ini berlaku efektif mulai tanggal 3 Agustus 2004.

Pada RUPSLB yang diselenggarakan pada tanggal 17 Desember 2007, para pemegang saham menyetujui pemecahan saham biasa, dari satu saham menjadi sepuluh saham, yang bertujuan untuk meningkatkan likuiditas saham Perseroan. Hal ini berlaku efektif di Bursa Efek Indonesia mulai tanggal 15 Januari 2008, sehingga jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh Perseroan naik menjadi 9.936.338.720 lembar saham dengan nilai nominal Rp25 (nilai penuh) per saham.

Per 31 Desember 2009 dan 2008, komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit dan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

generating capacity in addition to the original Larona facility, which was part of the expansion project, vests an Indonesian ministry with the right, upon two years' prior written notice to the Company, to acquire the hydroelectric facilities. No such notice has been given to date. If this right is exercised, the decree also provides that the hydroelectric facilities would be acquired at their net book value subject to the ministry providing the Company with sufficient power to meet its operating requirements, at a rate based on cost plus a normal profit margin, for the remaining term of the Contract of Work.

As stated in Article 3 of its Articles of Association, the Company's main activities are exploration and mining, processing, storage, transportation and marketing of nickel and associated mineral products. The Company started its commercial operations in 1978.

In 1990, the Company conducted an Initial Public Offering ("IPO") of 49.7 million shares or 20% of the 248.4 million shares issued and fully paid. The shares offered to the public in the IPO were registered on the Jakarta Stock Exchange (now the Indonesia Stock Exchange) on May 16, 1990.

At an Extraordinary General Meeting of Shareholders held on July 6, 2004, the shareholders approved a four-for-one stock split of the Company's common shares. This became effective on August 3, 2004.

At an Extraordinary General Meeting of Shareholders held on December 17, 2007, the shareholders approved a 10-for-one stock split of the Company's common shares, with the objective of increasing the liquidity of the Company's shares. This became effective on the Indonesia Stock Exchange on January 15, 2008 and therefore the Company's total issued and fully paid shares were increased by a factor of 10-to-one to 9,936,338,720 shares with a nominal value of Rp25 (full amount) per share.

As of December 31, 2009 and 2008, the composition of the Company's Board of Commissioners, Audit Committee and Board of Directors were as follows:

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

31 Desember	2009	2008	December 31
Presiden Komisaris/President Commissioner:	Tito Botelho Martins	Murilo Ferreira	
Komisaris/Commissioners:	Jennifer Maki Roberto Moretzsohn Peter Poppinga Mark J. Travers Naoyuki Tsuchida Takeshi Kubota Arief T. Surowidjojo*) Rozik B. Soetjipto*) Nicolaas D. Kanter*)	Jennifer Maki Roberto Moretzsohn Rumengan Musu Marco Aurelio Lopes Pires Naoyuki Tsuchida Takeshi Kubota Achmad Amiruddin ^{*)} Rozik B. Soetjipto ^{*)} Subarto Zaini ^{*)}	
Ketua Komite Audit/ Chairman of Audit Committee:	Rozik B. Soetjipto	Rozik B. Soetjipto	
Komite Audit/Audit Committee:	Jusuf Halim Kanaka Puradireja	Jusuf Halim Kanaka Puradireja	
Presiden Direktur/President Director:	Arif Soeleman Siregar**)	Arif Soeleman Siregar ^{**)}	
Wakil Presiden Direktur/ Vice President Director:	Claudio Renato Chavez Bastos	Claudio Renato Chaves Bastos	
Direktur/Directors:	Ciho D. Bangun Helwanurrachman Djumiril - -	Ciho D. Bangun Helwanurrachman Djumiril Ricardo Eugenio Jorge Saad Eddie A. Arsyad	

*) Komisaris Independen

**) Arif Soeleman Siregar telah mengajukan pengunduran diri sebagai Presiden Direktur Perseroan yang akan berlaku efektif pada 5 Maret 2010 menunggu persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa.

*) Independent Commissioners

**) Arif Soeleman Siregar tendered his resignation as President Director which will become effective on March 5, 2010 upon approval of an Extraordinary General Meeting of Shareholders.

Pada 31 Desember 2008, Murilo Ferreira mengundurkan diri sebagai Presiden Komisaris Perseroan. Pada tanggal 26 Februari 2009, Perseroan menyelenggarakan RUPSLB yang menyetujui pengangkatan Tito Botelho Martins menggantikan Murilo Ferreira sebagai Presiden Komisaris Perseroan.

Pada tanggal 17 April 2009 Perseroan menyelenggarakan RUPS yang menyetujui pengangkatan Peter Poppinga sebagai Komisaris Perseroan, Nicolaas D. Kanter dan Arief T. Surowidjojo sebagai Komisaris Independen, dan menyetujui pengunduran diri Rumengan Musu, Achmad Aminuddin dan Subarto Zaini sebagai Komisaris Perseroan. Pada RUPS yang sama pemegang saham menyetujui pengunduran diri Eddie A. Arsyad dan Ricardo Eugenio Jorge Saad sebagai Direksi Perseroan.

On December 31, 2008 Murilo Ferreira resigned as President Commissioner of the Company. On February 26, 2009, the Company held an Extraordinary General Meeting of Shareholders, which approved the appointment of Tito Botelho Martins, replacing Murilo Ferreira, as President Commissioner of the Company.

At an Annual General Meeting of Shareholders held on April 17, 2009, shareholders approved the appointment of Peter Poppinga as a Commissioner, Nicolaas D. Kanter and Arief T. Surowidjojo as Independent Commissioners and the resignations of Rumengan Musu, Achmad Amiruddin and Subarto Zaini as Commissioners of the Company. At the same meeting, shareholders approved the resignation of Eddie A. Arsyad and Ricardo Eugenio Jorge Saad as Directors of the Company.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Pada tanggal 27 Agustus 2009, Perseroan menyelenggarakan RUPSLB yang menyetujui pengangkatan Mark J. Travers menggantikan Marco Aurelio Lopes Pires sebagai Komisaris Perseroan sampai Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan 2010.

On August 27, 2009, the Company held an Extraordinary General Meeting of Shareholders that approved the appointment of Mark J. Travers, replacing Marco Aurelio Lopes Pires, as a Commissioner of the Company for the period ending at the Company's Annual General Meeting of Shareholders in 2010.

Jumlah seluruh karyawan pada tanggal 31 Desember 2009 adalah 3.319 (2008: 3.610) - tidak diaudit.

The total number of employees at December 31, 2009 was 3,319 (2008: 3,610) - unaudited.

b. Wilayah Eksplorasi dan Eksploitasi/Pengembangan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh ahli geologi Perseroan, tertanggal 31 Desember 2009, jumlah cadangan terbukti nikel pada tanggal 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut (tidak diaudit):

b. Exploration and Exploitation/Development Areas

Based on a survey report by the Company's geologists, dated December 31, 2009, the proven reserves of nickel on that date were as follows (unaudited):

Lokasi/ Location	Tanggal izin penambangan/ Acquired date	Tanggal jatuh tempo/ Expiry date	Jumlah cadangan terbukti/ Total proven reserves	Jumlah produksi tahun berjalan/ Current year production
juta Metrik Ton/million Dry Metric Tonnes				
Sorowako	Kontrak Karya/ Contract of Work – 27 Juli/July 27, 1968	28 Desember/ December 28, 2025	82.29	0.067

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan

Ikhtisar kebijakan akuntansi Perseroan yang signifikan berikut ini disajikan untuk membantu pembaca dalam mengevaluasi laporan keuangan terlampir. Kebijakan akuntansi ini telah diterapkan secara konsisten dalam semua hal yang material untuk periode yang tercakup oleh laporan keuangan ini. Laporan keuangan Perseroan dibuat dan disetujui oleh Direksi pada tanggal 25 Februari 2010.

2. Summary of Significant Accounting Policies

The following summary of the significant accounting policies of the Company is presented to assist the reader in evaluating the accompanying financial statements. These policies have been followed consistently in all material respects for the periods covered in the financial statements. The Company's financial statements were prepared and approved by the Board of Directors on February 25, 2010.

2.1. Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan Kontrak Karya dengan Pemerintah, pembukuan Perseroan dilakukan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat ("Dolar AS" atau "AS\$") dan dalam Bahasa Inggris.

2.1. Presentation of Financial Statements

As required by its Contract of Work with the Government, the Company maintains its books in United States dollars ("U.S. dollars" or "US\$") and in English.

Laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang didasarkan pada konsep harga perolehan historis kecuali instrumen derivatif yang dinyatakan dengan harga wajar. Laporan keuangan ini juga disusun berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM & LK) No. VIII.G.7 mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Surat Edaran BAPEPAM & LK No. SE-02/BL/2008 tertanggal 31 Januari 2008 mengenai

The financial statements are prepared in conformity with accounting principles generally accepted in Indonesia, based on the historical cost concept except for derivative financial instruments, which are stated at fair value. The financial statements have also been prepared in conformity with Regulation of the Capital Market and Financial Institutions Supervisory Board (BAPEPAM & LK) No. VIII. G.7 for Guidance on Financial Statement Presentation and Circular Letter of BAPEPAM & LK No. SE-02/BL/2008 dated 31 January 2008

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Pertambangan Umum.

Laporan keuangan juga disusun berdasarkan konsep akrual kecuali Laporan Arus Kas.

Laporan Arus Kas disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Untuk tujuan penyusunan Laporan Arus Kas, kas dan setara kas mencakup kas, bank dan investasi jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang, setelah dikurangi cerukan.

Dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dibutuhkan estimasi dan asumsi yang mempengaruhi nilai aset dan kewajiban yang dilaporkan, dan pengungkapan atas aset dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan, serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Walaupun estimasi ini dibuat berdasarkan pengetahuan terbaik manajemen atas kejadian dan tindakan saat ini, hasil yang timbul mungkin berbeda dengan jumlah yang diestimasi semula.

Seluruh angka dalam laporan keuangan ini, kecuali dinyatakan secara khusus, dibulatkan menjadi ribuan Dolar AS yang terdekat.

2.2. Penjabaran Mata Uang

Pada setiap tanggal neraca, aset dan kewajiban moneter yang signifikan dalam mata uang selain Dolar AS dijabarkan ke Dolar AS dengan kurs yang berlaku pada akhir periode. Penjabaran dari aset dan kewajiban lainnya umumnya dilakukan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi.

Dalam periode berjalan, transaksi-transaksi dalam mata uang selain Dolar AS dijabarkan ke Dolar AS dengan kurs rata-rata tertimbang yang berlaku pada bulan berjalan. Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul dari penjabaran dan transaksi dalam mata uang asing dibukukan pada Laporan Laba-Rugi.

2.3. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan dalam jumlah neto setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu, berdasarkan penelaahan atas kolektibilitas saldo piutang. Piutang dihapuskan dalam periode dimana piutang tersebut dipastikan tidak akan tertagih.

for Preparation and Disclosure Guidance for Financial Statements of an Issuer or Public Company in the General Mining Industry.

The financial statements have also been prepared on the basis of the accrual concept, except for the Statements of Cash Flows.

The Statements of Cash Flows are prepared based on the direct method by classifying cash flows on the basis of operating, investing and financing activities. For the purpose of the Statements of Cash Flows, cash and cash equivalents includes cash on hand, cash in banks and short-term investments with a maturity of three months or less, net of overdrafts.

The preparation of financial statements in conformity with accounting principles generally accepted in Indonesia requires the use of estimates and assumptions that affect the reported amount of assets and liabilities and disclosure of contingent assets and liabilities at the date of the financial statements and the reported amount of revenues and expenses during the reporting period. Although these estimates are based on management's best knowledge of current events and actions, actual results ultimately may differ from these estimates.

Figures in the financial statements are rounded to and stated in thousands of U.S. dollars unless otherwise stated.

2.2. Translation of Currencies

At each balance sheet date, significant monetary assets and liabilities in currencies other than U.S. dollars are translated into U.S. dollars at period-end exchange rates. The translation of all other assets and liabilities generally recognizes the rates historically applicable.

During the period, transactions in currencies other than U.S. dollars are translated at weighted average rates prevailing during each month. Gains or losses resulting from the translation and from foreign exchange transactions are included in the Statements of Earnings.

2.3. Trade Receivables

Trade receivables are recorded net of an allowance for doubtful accounts based on a review of the collectibility of the outstanding amounts. Accounts are written off as bad debts during the period in which they are determined to be uncollectible.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

2.4. Persediaan

Persediaan dinyatakan dengan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Nilai dari persediaan barang jadi nikel ditetapkan dengan metode “masuk pertama keluar pertama” (*first-in first-out method*), sedangkan nikel dalam proses dinilai dengan metode biaya produksi rata-rata dan persediaan bahan pembantu (*supplies*) dinilai dengan metode harga pembelian rata-rata.

Harga perolehan barang jadi dan barang dalam proses terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja serta alokasi biaya *overhead* yang terkait secara langsung baik yang bersifat tetap maupun variabel. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan.

Penyisihan untuk persediaan usang dan yang perputarannya lambat ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan atau harga jual masing-masing persediaan dimaksud di masa yang akan datang.

2.5. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka dibebankan ke laba-rugi periode berjalan berdasarkan metode garis lurus selama masa manfaatnya.

2.6. Aset Tetap – Pemilikan Langsung

Aset tetap yang diperoleh secara langsung diakui berdasarkan harga perolehan, dikurangi akumulasi penyusutan. Harga perolehan mencakup semua pengeluaran yang terkait secara langsung dengan perolehan aset tetap.

Biaya pengembangan tambang merupakan biaya-biaya yang terjadi di area penambangan sebelum aktivitas penambangan dimulai. Termasuk kedalam biaya ini adalah biaya-biaya untuk pembuatan jalan yang memberikan akses ke area-area tambang.

Harga perolehan aset tetap yang diakui pada awal perolehan mencakup harga pembelian dan biaya lainnya yang terkait langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk dapat mengoperasikannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen, termasuk didalamnya adalah biaya pinjaman untuk aset dalam pengembangan, bila ada.

2.4. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. Cost of finished nickel inventory is determined on a first-in, first-out basis, while nickel in process is determined on an average production cost basis and supplies at an average purchase cost basis.

Cost of finished goods and work in progress is comprised of materials, labor and an appropriate proportion of directly attributable fixed and variable overheads. Net realizable value is the estimate of the selling price in the ordinary course of business, less the costs of completion and the estimated selling expenses.

A provision for obsolete and slow-moving inventory is determined on the basis of estimated future usage or sale proceeds of individual inventory items.

2.5. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are charged to earnings on a straight-line basis over the expected period of benefit.

2.6. Property, Plant and Equipment – Direct Ownership

Property, plant and equipment directly acquired are stated at cost, less accumulated depreciation. Historical cost includes expenditures that are directly attributable to the acquisition of the items.

Mine development costs represent expenditures incurred in a mining area before mining activities commence. Included in these costs are construction of roads providing access to mining areas.

The cost of an item of property, plant and equipment initially recognized includes its purchase price and any cost that is directly attributable to bringing the asset to the location and condition necessary for it to be capable of operating in the manner intended by management, including borrowing costs incurred for the property under development, if any.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Biaya pemugaran aset tetap dalam jumlah yang signifikan yang memperpanjang umur aset diakui sebagai bagian dari nilai tercatat aset yang bersangkutan.

Biaya eksplorasi dibebankan pada saat terjadinya.

Biaya pemeliharaan dan perbaikan rutin dibebankan sebagai biaya produksi pada saat terjadinya. Apabila aset tetap tidak digunakan lagi atau dijual, maka nilai tercatat dan akumulasi penyusutannya dikeluarkan dari laporan keuangan, dan keuntungan atau kerugian yang terjadi sebagai akibat dari penghapusan aset tetap tersebut diakui dalam Laporan Laba-Rugi.

Pada tanggal neraca, Perseroan menelaah ada atau tidaknya indikasi penurunan nilai aset. Aset tetap dan aset tidak lancar lainnya, termasuk aset tak berwujud ditelaah untuk mengetahui apakah telah terjadi kerugian akibat penurunan nilai sebagai akibat dari terjadinya kondisi atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat aset tersebut mungkin tidak dapat diperoleh kembali. Kerugian akibat penurunan nilai diakui sebesar selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai yang dapat diperoleh kembali dari aset tersebut, yaitu nilai yang lebih tinggi antara harga jual bersih dan nilai pakai aset. Dalam rangka menguji penurunan nilai, aset dikelompokkan hingga unit terkecil yang menghasilkan arus kas terpisah. Pemulihan penyisihan penurunan nilai diakui sebagai pendapatan dalam periode dimana pemulihan tersebut terjadi.

2.7. Aset Tetap dengan Sewa Pembiayaan

Apabila dalam suatu kontrak sewa porsi yang signifikan atas risiko dan manfaat kepemilikan aset tetap berada ditangan lessor, maka sewa tersebut diklasifikasikan sebagai sewa operasi. Pembayaran sewa operasi dibebankan ke Laporan Laba-Rugi atas dasar garis lurus selama masa sewa.

Sewa aset tetap dimana Perseroan memiliki secara substansi seluruh risiko dan manfaat kepemilikan aset diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan dikapitalisasi pada awal masa sewa sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar.

Setiap pembayaran sewa dialokasikan antara bagian yang merupakan pelunasan kewajiban dan bagian yang merupakan beban keuangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan tingkat suku bunga yang konstan atas saldo pembiayaan. Unsur bunga dalam beban keuangan dibebankan di Laporan Laba-Rugi selama masa

Significant refurbishment costs of property, plant and equipment that extend the useful life of the assets are included in the carrying amount of the asset.

Exploration costs are expensed as incurred.

Routine maintenance and repair costs are charged as production costs during the financial period in which they are incurred. When assets are retired or otherwise disposed of, their carrying values and the related accumulated depreciation are eliminated from the financial statements, and the resulting gains and losses on the disposal of property, plant and equipment are recognized in the Statements of Earnings.

At the balance sheet date, the Company reviews whether there is any indication of asset impairment. Property, plant and equipment and other non-current assets, including intangible assets, are reviewed for impairment losses whenever events or changes in circumstances indicate that the carrying amount may not be recoverable. An impairment loss is recognized for the amount by which the carrying amount of the asset exceeds its recoverable amount, which is the higher of an asset's net selling price and value in use. For the purpose of assessing impairment, assets are grouped at the lowest level for which there are separately identifiable cash flows. Reversal of an impairment charge is recorded as income in the period when the reversal occurs.

2.7. Property, Plant and Equipment under Finance Leases

Leases in which a significant portion of the risks and rewards of ownership are retained by the lessor are classified as operating leases. Payments made under operating leases are charged to the Statements of Earnings on a straight-line basis over the period of the lease.

Leases of property, plant and equipment where the Company has substantially all the risks and rewards of ownership are classified as finance leases. Finance leases are capitalised at the lease's commencement at the lower of the fair value of the leased property and the present value of the minimum lease payments.

Each lease payment is allocated between the liability and finance charges so as to achieve a constant rate of interest on the finance balance outstanding. The interest element of the finance cost is charged to the Statements of Earnings over the lease period so as to produce a constant periodic rate of interest on the remaining

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

sewa sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu tingkat suku bunga periodik yang konstan atas saldo kewajiban setiap periode. Aset tetap yang diperoleh melalui sewa pembiayaan disusutkan dengan metode yang sama dengan metode penyusutan aset tetap yang dimiliki sendiri. Jika tidak terdapat kepastian yang memadai bahwa Perseroan akan mendapatkan kepemilikan atas aset pada akhir masa sewa, aset tersebut disusutkan selama jangka waktu yang lebih pendek antara umur manfaat aset dan masa sewa.

2.8. Aset Tetap Dalam Penyelesaian

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan tambang mineral dan membangun fasilitas tambang dikapitalisasi sebagai aset tetap dalam penyelesaian sampai aset tersebut siap digunakan.

Pada saat aset tetap siap untuk digunakan, biaya-biaya yang dikapitalisasi tersebut dipindahkan ke masing-masing kategori aset tetap dan disusutkan sesuai dengan metode penyusutan dari masing-masing aset tetap.

Biaya bunga dan biaya pinjaman lain, seperti biaya diskonto atas pinjaman baik yang secara langsung ataupun tidak langsung digunakan untuk mendanai proses pembangunan aset tertentu yang memenuhi syarat, dikapitalisasi sampai proses pembangunan tersebut selesai. Untuk pinjaman yang dapat diatribusi secara langsung pada suatu aset tertentu yang memenuhi syarat, jumlah yang dikapitalisasi adalah sebesar biaya pinjaman yang terjadi selama tahun berjalan, dikurangi pendapatan investasi jangka pendek dari pinjaman tersebut. Untuk pinjaman yang tidak dapat diatribusi secara langsung pada suatu aset tertentu yang memenuhi syarat, jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi ditentukan dengan mengalikan tingkat kapitalisasi dengan pengeluaran untuk aset tertentu yang memenuhi syarat. Tingkat kapitalisasi adalah rata-rata tertimbang biaya pinjaman dibagi dengan jumlah pinjaman dari suatu periode tertentu, tidak termasuk pinjaman yang secara khusus digunakan untuk perolehan aset tertentu yang memenuhi syarat.

2.9. Penyusutan, Deplesi dan Amortisasi

Penyusutan aset tetap dihitung dengan metode garis lurus yang didasarkan atas taksiran masa manfaat suatu aset, estimasi masa produksi cadangan bijih, atau selama masa berlakunya Kontrak Karya yang mana yang lebih dulu. Pengecualian terhadap kebijakan ini adalah untuk fasilitas bendungan air yang penyusutannya dilakukan selama masa manfaat 40 tahun berdasarkan Keputusan Pemerintah Indonesia tahun 1975, seperti yang dijelaskan pada Catatan 1 atas laporan keuangan ini.

balance of the liability for each period. Property, plant and equipment acquired under finance leases are depreciated similarly to owned assets. If there is no reasonable certainty that the Company will hold the ownership by the end of the lease term, the asset is depreciated over the shorter of the useful life of the asset and the lease term.

2.8. Construction in Progress

Costs incurred to develop mineral properties and construct facilities are capitalized as construction in progress until these assets are put into service.

When completed facilities are ready to be used, capitalized costs are transferred to the various categories of property, plant and equipment and are depreciated in accordance with the applicable depreciation method.

Interest and other borrowing costs, such as discount fees on loans either directly or indirectly used in financing construction of a qualifying asset, are capitalised up to the date when construction is complete. For borrowings directly attributable to a qualifying asset, the amount to be capitalised is determined as the actual borrowing costs incurred during the year, less any income earned on the temporary investment of these borrowings. For borrowings that are not directly attributable to a qualifying asset, the amount to be capitalised is determined by applying a capitalisation rate to the amount expended on the qualifying asset. The capitalisation rate is the weighted average of the borrowing costs applicable to the total borrowings outstanding during the period, excluding borrowings directly attributable to financing the qualifying asset under construction.

2.9. Depreciation, Depletion and Amortization

Depreciation of property, plant and equipment is calculated on the straight-line method based on the earlier of the estimated useful life of the asset, the estimated period of production from ore reserves, or the period of the Contract of Work. An exception to this policy is the hydroelectric dam facilities, which are depreciated over a 40-year useful life based on the 1975 decree of the Indonesian Government, referred to in Note 1 to these financial statements.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Estimasi masa manfaat untuk penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

	Tahun
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	40
Jalan dan jembatan	30
Bangunan	30
Pengembangan tambang	30
Pabrik dan mesin	5 - 30
Perabotan dan peralatan kantor	5

Perseroan mengidentifikasi bagian dari aset tetap yang biaya perolehannya signifikan dan mendepresiasi komponen tersebut secara terpisah jika bagian tersebut memiliki masa manfaat yang berbeda.

Amortisasi biaya pemugaran dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomisnya dengan menggunakan metode garis lurus.

2.10. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup

Operasi Perseroan telah, dan di masa akan datang mungkin akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam peraturan perundangan mengenai lingkungan hidup. Kebijakan Perseroan adalah memenuhi atau, jika mungkin, melampaui semua ketentuan Pemerintah tersebut, dengan menerapkan langkah-langkah yang secara teknis telah teruji dan layak secara ekonomis.

Pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan program lingkungan hidup dan reklamasi yang sedang berjalan dibebankan pada Laporan Laba-Rugi pada saat terjadinya atau dikapitalisasi dan disusutkan tergantung pada masa manfaat ekonomisnya. Cadangan Jaminan Reklamasi juga telah dibentuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku (lihat Catatan 21a). Disamping itu, kewajiban penghentian pengoperasian aset telah diakui sebesar taksiran biaya penutupan area tambang.

Kewajiban penghentian pengoperasian aset dicatat untuk mengakui kewajiban hukum yang berkaitan dengan penghentian penggunaan aset tetap yang berasal dari akuisisi, pembangunan atau pengembangan dan/atau operasi normal aset tetap. Penghentian aset tetap ini tidak termasuk penghentian pemakaian yang sifatnya sementara, namun termasuk penjualan, penelantaran, pendaurulangan atau penghapusan dengan cara lainnya.

Kewajiban penghentian pengoperasian aset diakui sebagai kewajiban pada saat kewajiban hukum yang berkaitan dengan penghentian pengoperasian sebuah aset timbul, dan pada awalnya diakui sebesar

The estimated useful lives of property, plant and equipment used for depreciation are as follows:

	Years
Hydroelectric dam buildings and facilities	40
Roads and bridges	30
Buildings	30
Mine development	30
Plant and machinery	5 - 30
Furniture and office equipment	5

The Company allocates significant parts of the property, plant and equipment costs and depreciates separately each significant part if those parts have different useful lives.

Amortization of refurbishment costs is calculated on the estimated economic useful life of the refurbishment using a straight-line method.

2.10. Environmental Expenditures

The operations of the Company have been, and may be in the future, affected from time to time to varying degrees by changes in environmental regulations. The Company's policy is to meet or, if possible, surpass the requirements of all applicable regulations issued by the Government by application of technically proven and economically feasible measures.

Expenditures that relate to ongoing environmental and reclamation programs are charged to the Statements of Earnings as incurred, or capitalized and depreciated depending on their future economic benefits. A Reclamation Guarantee Reserve has also been set up in accordance with applicable Government requirements (see Note 21a). In addition, an asset retirement obligation has been recognized for the estimated costs of mine closure.

The asset retirement obligation provides for legal obligations associated with the retirement of a tangible long-lived asset that results from the acquisition, construction or development and/or the normal operation of a long-lived asset. The retirement of a long-lived asset is its other than temporary removal from service, including its sale, abandonment, recycling or disposal in some other manner.

Asset retirement obligations are recognized as liabilities when a legal obligation with respect to the retirement of an asset is incurred, with the initial measurement of the obligation at fair value. These

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

nilai wajarnya. Kewajiban ini bertambah dari waktu ke waktu sampai mencapai jumlah yang seharusnya melalui pembebanan ke Laporan Laba-Rugi. Disamping itu, biaya penghentian pengoperasian aset dalam jumlah yang sama dengan jumlah kewajibannya dikapitalisasi sebagai bagian dari aset yang berkaitan yang kemudian disusutkan nilainya sepanjang masa manfaat aset tersebut. Kewajiban penghentian pengoperasian aset dibebankan pada lebih dari satu periode pelaporan, jika kejadian yang menimbulkan kewajiban itu timbul dalam lebih dari satu periode pelaporan. Misalnya, bila ada sebuah fasilitas yang ditutup untuk selamanya tetapi rencana penutupan ditetapkan lebih dari satu periode pelaporan, biaya penutupan tersebut akan diakui selama periode pelaporan sampai rencana penutupan selesai. Adanya penambahan kewajiban yang terjadi setelah periode pelaporan akan dianggap sebagai tambahan terhadap kewajiban awal. Setiap tambahan kewajiban akan diakui sebesar nilai wajar. Tambahan kewajiban akan dinilai terpisah, diakui dan dicatat tanpa mempengaruhi kewajiban masa lalu. Kewajiban penghentian pengoperasian aset Perseroan mencakup biaya – biaya yang berkaitan dengan reklamasi tambang, pembongkaran fasilitas dan aktivitas penutupan tambang.

Untuk hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan yang tidak berkaitan dengan penghentian pengoperasian aset, dimana Perseroan merupakan pihak yang bertanggung jawab dan diidentifikasi adanya suatu kewajiban serta jumlahnya dapat diukur, maka Perseroan akan mencatat estimasi kewajiban tersebut. Dalam menentukan keberadaan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan, Perseroan mengacu pada kriteria pengakuan kewajiban sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.11. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Penjualan merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan produk Perseroan. Penjualan diakui sebagai penghasilan ketika terjadi pengalihan risiko kepada pelanggan berdasarkan ketentuan dalam kontrak penjualan, dan:

- Produk tersebut berada dalam kondisi yang layak untuk dikirimkan dan tidak diperlukan proses lebih lanjut oleh, atau atas nama, Perseroan;
- Besar kemungkinan Perseroan memperoleh manfaat ekonomis dari transaksi tersebut;
- Produk telah diserahkan kepada pelanggan dan secara fisik sudah tidak berada dalam pengendalian Perseroan (atau kepemilikan atas produk telah terlebih dahulu beralih ke pelanggan); dan

obligations are accreted to full value over time through charges to the Statements of Earnings. In addition, an asset retirement cost equivalent to the liabilities is capitalized as part of the related asset's carrying value and is subsequently depreciated or depleted over the asset's useful life. A liability for an asset retirement obligation is incurred over more than one reporting period when the events that create the obligation occur over more than one reporting period. For example, if a facility is permanently closed but the closure plan is developed over more than one reporting period, the cost of the closure of the facility is incurred over the reporting periods when the closure plan is finalized. Any incremental liability incurred in a subsequent reporting period is considered to be an additional layer of the original liability. Each layer is initially measured at fair value. A separate layer will be measured, recognized and accounted for prospectively. The Company's asset retirement obligation consists of costs associated with mine reclamation, dismantling of facilities and mine closure activities.

For environmental issues that may not involve the retirement of an asset, where the Company is a responsible party and it is determined that a liability exists, and amounts can be quantified, the Company accrues for the estimated liability. In determining whether a liability exists in respect of such environmental issues, the Company applies the criteria for liability recognition under applicable accounting standards.

2.11. Revenue and Expense Recognition

Sales represent revenue earned from the sale of the Company's products. Sales are recognized as revenue when there has been passing of the risk of ownership to the customer, based on the terms of the contract, and:

- The product is in a form suitable for delivery and no further processing is required by, or on behalf of, the Company;
- Economic inflow related to the transaction is probable;
- The product has been dispatched to the customer and is no longer under the physical control of the Company (or ownership in the product has earlier been passed to the customer); and

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

- Harga dan serta biaya penjualan dapat ditentukan dengan tingkat akurasi yang memadai.

Beban diakui pada saat terjadinya dengan metode akrual.

2.12. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan tangguhan diakui, dengan memakai metode kewajiban di neraca, untuk semua perbedaan temporer yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara dasar perpajakan untuk aset dan kewajiban dengan nilainya dalam laporan keuangan. Untuk menentukan jumlah pajak penghasilan tangguhan digunakan tarif pajak yang berlaku saat ini.

Aset pajak tangguhan diakui apabila besar kemungkinan bahwa jumlah laba fiskal pada masa mendatang akan memadai untuk dimanfaatkan.

Koreksi terhadap kewajiban perpajakan Perseroan diakui pada saat surat ketetapan pajak diterima atau jika mengajukan banding, pada saat keputusan banding tersebut ditetapkan.

2.13. Kewajiban Imbalan Kerja

a. Kewajiban Imbalan Pensiun

Perseroan memiliki program pensiun imbalan pasti yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan/atau kebijakan yang dimiliki oleh Perseroan. Program ini pada umumnya didanai melalui pembayaran kepada pengelola dana pensiun yang besarnya ditentukan dengan perhitungan aktuarial berkala. Suatu program pensiun imbalan pasti adalah sebuah program pensiun yang menyatakan jumlah imbalan pensiun yang akan diberikan, biasanya berdasarkan pada satu faktor atau lebih seperti usia, masa kerja atau kompensasi.

Kewajiban program pensiun imbalan pasti yang diakui di neraca adalah nilai kini kewajiban imbalan pasti pada tanggal neraca dikurangi dengan nilai wajar aset program, setelah disesuaikan dengan keuntungan/kerugian aktuarial yang belum diakui dan biaya jasa lalu. Kewajiban imbalan pasti dihitung setiap tahun oleh aktuaris independen menggunakan metode *projected unit credit*. Nilai kini kewajiban imbalan pasti ditentukan dengan mendiskontokan estimasi arus kas keluar di masa depan dengan menggunakan tingkat bunga obligasi pemerintah yang berkualitas tinggi (dengan pertimbangan saat ini tidak ada pasar aktif untuk obligasi perusahaan berkualitas tinggi) dalam mata uang yang sama dengan mata uang imbalan

- The selling price and expenses can be determined with reasonable accuracy.

Expenses are recognized as incurred on an accrual basis.

2.12. Income Taxes

Deferred income taxes are provided, using the balance sheet liability method, for all temporary differences arising between the tax bases of assets and liabilities and their carrying values for financial reporting purposes. Currently enacted tax rates are used to determine deferred income taxes.

Deferred tax assets are recognized to the extent that it is probable that future taxable profits will be available against which the temporary differences can be utilized.

Amendments to the Company's taxation obligations are recorded when an assessment is received or, if appealed, when the result of the appeal is determined.

2.13. Employee Benefits Liability

a. Retirement Benefits Liability

The Company maintains a defined benefit pension plan in accordance with prevailing labor-related laws and regulations and/or the Company's policies. The plan is generally funded through payments to trustee-administered funds as determined by periodic actuarial calculations. A defined benefit plan is a pension plan that defines an amount of pension benefits to be provided, usually as a function of one or more factors such as age, years of service or compensation.

The liability recognized in the balance sheet in respect of defined benefit pension plans is the present value of the defined benefit obligation at the balance sheet date less the value of plan assets, together with adjustment for unrecognized actuarial gains or losses and past service costs. The defined benefit obligation is calculated annually by an independent actuary using the projected unit credit method. The present value of the defined benefit obligation is determined by discounting the estimated future cash outflows using interest rates of high quality government bonds (considering currently there is no deep market for high-quality corporate bonds) that are denominated in the currency in which the benefits will be

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

yang akan dibayarkan dan saat jatuh tempo yang kurang lebih sama dengan saat jatuh tempo kewajiban pensiun yang bersangkutan.

Keuntungan dan kerugian aktuarial yang timbul dari penyesuaian yang dibuat berdasarkan pengalaman dan perubahan asumsi aktuarial (termasuk laba dan rugi investasi) dicatat di Laporan Laba-Rugi dengan cara mengamortisasi keuntungan dan kerugian aktuarial bersih, apabila nilainya melebihi 10% dari kewajiban imbalan pensiun atau dari nilai wajar aset program, yang mana yang lebih besar, selama sisa masa kerja rata-rata para karyawan.

Biaya masa lalu dibebankan langsung apabila imbalan tersebut menjadi hak (*vested*). Jika belum menjadi hak (*non-vested*) akan diakui sebagai beban selama periode rata-rata sampai imbalan tersebut menjadi *vested* dengan metode garis lurus.

Termasuk didalam kewajiban imbalan pensiun ini adalah bonus masa kerja yaitu tambahan imbalan yang diberikan oleh Perseroan kepada karyawan yang mencapai usia pensiun normal (55 tahun). Imbalan ini merupakan tambahan dari program pensiun reguler. Besarnya imbalan ini dihitung oleh Perseroan berdasarkan golongan dan usia karyawan.

Perseroan harus menyediakan program pensiun dengan imbalan minimal sesuai dengan UU Ketenagakerjaan No. 13/2003. Karena UU Ketenagakerjaan menentukan rumus tertentu dalam menghitung jumlah minimal imbalan pensiun, pada dasarnya program pensiun berdasarkan UU ketenagakerjaan adalah program imbalan pasti.

Perhitungan imbalan pensiun yang dilakukan oleh aktuaris menunjukkan bahwa perkiraan imbalan yang disediakan oleh dana pensiun Perseroan akan melebihi persyaratan minimal yang ditentukan oleh UU Ketenagakerjaan.

b. Kewajiban Imbalan Kesehatan Pasca-Kerja

Perseroan memberikan imbalan kesehatan pasca-kerja untuk para karyawan yang telah pensiun. Hak atas imbalan ini pada umumnya diberikan apabila karyawan bekerja hingga mencapai usia pensiun. Perkiraan biaya imbalan ini diakru sepanjang masa kerja karyawan, dengan menggunakan metodologi akuntansi yang sama dengan metodologi yang digunakan dalam perhitungan program pensiun imbalan pasti. Kewajiban ini dinilai setiap tahun oleh aktuaris independen yang berkualifikasi.

paid and that have terms to maturity approximating the term of the related pension liability.

Actuarial gains and losses arising from adjustments based on experience, and changes in actuarial assumptions (including investment gains and losses) are recognized in the Statements of Earnings by amortizing the excess of net actuarial gains and losses, where exceeding 10% of the greater of the post-retirement benefits obligation or fair value of plan assets, over the expected average remaining service life of employees.

Past service costs are directly expensed if benefits are already vested. Where benefits are not yet vested, the past service costs are recognized over the average vesting period under a straight-line method.

Included in the liabilities recognized for retirement benefits, is an additional benefit provided by the Company, referred to as a service bonus, which is provided to employees who reach normal retirement age (55 years). This benefit is in addition to the regular pension benefit provided under the plan. The Company has calculated this benefit based on the grade and age of employees.

The Company is required to provide a minimum amount of pension benefits in accordance with Labor Law No. 13/2003. Since the Labor Law sets the formula for determining the minimum amount of pension benefits, in substance, pension plans under Labor Law represent defined benefit plans.

The calculation of the benefit obligation performed by the actuary shows that the expected benefits provided by the Company's pension plan will exceed the minimum requirements of the Labor Law.

b. Post-Retirement Medical Benefits Liability

The Company provides post-retirement healthcare benefits to eligible retirees. The entitlement to these benefits is usually given to those employees who remain in service up to retirement age. The expected costs of these benefits are accrued over the period of employment, using an accounting methodology similar to that for defined benefit pension plans. A qualified independent actuary values these obligations annually.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

c. Kewajiban Imbalan Pesangon

Pesangon pemutusan hubungan kerja terutang pada saat karyawan diberhentikan sebelum usia pensiun normal. Perseroan mengakui pesangon pemutusan hubungan kerja pada saat Perseroan menunjukkan komitmennya untuk melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan berdasarkan suatu rencana formal terinci yang kecil kemungkinannya untuk dibatalkan. Pesangon yang akan dibayarkan dalam waktu lebih 12 bulan setelah tanggal neraca didiskontokan untuk mencerminkan nilai kininya.

d. Program Bagi Laba dan Bonus

Perseroan mengakui kewajiban dan beban untuk bonus dan pembagian laba, berdasarkan suatu rumus yang memperhitungkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham Perseroan setelah dilakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Perseroan mengakui adanya kewajiban ini apabila terdapat kewajiban kontraktual atau apabila praktek di masa lalu telah menimbulkan kewajiban ini.

e. Imbalan Opsi Setara Saham

Perseroan memberikan imbalan opsi saham kepada karyawan tertentu yang besarnya setara dengan kas, sebesar selisih antara harga pasar saham dengan harga opsi saham pada tanggal jatuh tempo. Biaya imbalan ini dicatat ketika harga pasar melebihi harga opsi saham, sebesar selisih antara kedua harga tersebut. Perubahan yang terjadi pada harga pasar saham antara tanggal pemberian imbalan dan tanggal pencatatan akan dicatat sebagai perubahan estimasi biaya imbalan tersebut dan diakui pada Laporan Laba-Rugi.

2.14. Laba Bersih per Saham Dasar

Laba bersih per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar dalam periode yang bersangkutan.

2.15. Biaya Pinjaman Ditangguhkan

Biaya-biaya yang terjadi untuk mendapatkan pinjaman ditangguhkan dan diamortisasi sebagai penyesuaian atas biaya keuangan menggunakan metode bunga efektif sepanjang masa perjanjian pinjaman yang bersangkutan. Biaya-biaya komitmen yang terjadi sesudah mendapatkan pinjaman dibiayakan sebagai beban keuangan.

c. Termination Benefits Liability

Termination benefits are payable whenever an employee's employment is terminated before the normal retirement date. The Company recognizes termination benefits when it is demonstrably committed to terminate the employment of current employees according to a detailed formal plan with low possibility of withdrawal. Benefits falling due more than 12 months after the Balance Sheet date are discounted to present value.

d. Profit Sharing and Bonus Plans

The Company recognizes a liability and an expense for bonuses and profit sharing, based on a formula that takes into consideration the profit attributable to the Company's shareholders after certain adjustments. The Company recognizes a provision where it is contractually obligated or when a past practice has created a constructive obligation.

e. Share Option Equivalents

The Company awards certain employees share option equivalents to receive cash, equal to the excess of the market price of the Company's shares at the exercise date over the option price. The cost is measured as the amount by which the quoted market value of the vested shares covered by the grant exceeds the option price. The changes in the quoted market value of the shares between the date of the grant and the measurement date result in a change in the estimate of the compensation and are recognized in the Statements of Earnings.

2.14. Basic Earnings Per Share

Basic earnings per share is calculated by dividing net earnings by the weighted average number of common shares outstanding for the relevant period.

2.15. Deferred Financing Costs

Costs incurred to obtain financing are deferred and are amortized as an adjustment to finance charges on an effective interest method over the term of the related financing agreements. Commitment fees incurred subsequent to obtaining the financing are expensed as finance charges.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

2.16. Dividen

Pembayaran dividen kepada pemegang saham Perseroan diakui sebagai kewajiban dalam laporan keuangan Perseroan pada periode dimana dividen tersebut dideklarasikan.

2.16. Dividends

Dividend distributions to the Company's shareholders are recognized as a liability in the Company's financial statements in the period in which the dividends are declared.

3. Kas dan Setara Kas

3. Cash and Cash Equivalents

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Kas	37	42	Cash on Hand
Bank:			Cash in Bank:
Dalam Mata Uang Dolar AS			Denominated in US dollars
JP Morgan Chase Bank N.A.	2,115	2,013	JP Morgan Chase Bank N.A.
Citibank N.A.	394	285	Citibank N.A.
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	2	38	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
Dalam Mata Uang Rupiah			Denominated in Rupiah
Citibank N.A.	1,216	161	Citibank N. A.
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	521	1,989	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	104	889	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	1	2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
Lainnya	-	26	Others
Dalam Mata Uang Dolar Singapura			Denominated in Singapore dollars
Citibank N.A.	-	3	Citibank N.A.
	4,353	5,406	
Deposito Berjangka			Time Deposits
Dalam Mata Uang Dolar AS			Denominated in US dollars
Standard Chartered Bank	113,532	38,716	Standard Chartered Bank
JP Morgan Chase Bank N.A.	69,078	1,273	JP Morgan Chase Bank N.A.
UBS AG	39,003	-	UBS AG
BNP Paribas Inc.	35,008	77,163	BNP Paribas Inc.
ABN AMRO Bank N.V.	-	43,500	ABN AMRO Bank N.V.
Dalam Mata Uang Rupiah			Denominated in Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	39	7	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
	256,660	160,659	
Jumlah Kas dan Setara Kas	261,050	166,107	Total Cash and Cash Equivalents

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Rata-rata suku bunga Deposito Berjangka di atas adalah:

The average interest rates on the above Time Deposits are as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
Deposito Dolar AS	0.23%	2.3%	US dollar Deposits
Deposito Rupiah	6%	6%	Rupiah Deposits

4. Piutang Usaha

4. Trade Receivables

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	97,752	63,566	Related parties

Analisis umur piutang usaha adalah sebagai berikut:

Aging analysis of trade receivables is as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Lancar*	97,752	63,566	Current*

* Jumlah piutang di atas adalah lancar sesuai dengan ketentuan pembayaran seperti disepakati dalam kontrak penjualan.

* All amounts are current within the payment terms as set out in the sales contracts.

Semua piutang usaha adalah dalam mata uang Dolar AS.

All trade receivables are denominated in U.S. dollars.

Berdasarkan hasil penelaahan keadaan akun piutang masing-masing pelanggan pada akhir periode, manajemen Perseroan berkeyakinan bahwa tidak diperlukan adanya penyisihan piutang ragu-ragu untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang usaha.

Based on a review of the status of each customer's receivable accounts at the end of the period, the Company's management believes that no allowance for doubtful accounts is necessary to provide for losses from the potential non-collection of these accounts.

Lihat Catatan 29d untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Refer to Note 29d for details of related party balances and transactions.

5. Piutang Lainnya

5. Other Receivables

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Tagihan kepada kontraktor dan lain – lain	774	1,250	Recoveries from contractors and others
Tagihan kepada karyawan	5,409	5,696	Employee receivables
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	2,127	663	Dana Pensiun International Nickel Indonesia
Jumlah	8,310	7,609	Total

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Perseroan tidak membuat penyisihan piutang ragu-ragu karena manajemen berpendapat bahwa piutang dapat tertagih seluruhnya.

The Company has not provided an allowance for doubtful accounts as management is of the opinion that these receivables will be collected in full.

Lihat Catatan 29d untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Refer to Note 29d for details of related party balances and transactions.

6. Persediaan, bersih

6. Inventories, net

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Nikel			Nickel
Dalam proses	31,305	41,610	In process
Barang jadi	4,279	868	Finished
	35,584	42,478	
Bahan Pembantu	88,358	107,958	Supplies
Dikurangi: Penyisihan untuk bahan pembantu usang	(6,293)	(3,421)	Less: Allowance for obsolete supplies
	82,065	104,537	
Jumlah	117,649	147,015	Total

Mutasi penyisihan bahan pembantu usang adalah sebagai berikut:

Movement in the allowance for obsolete supplies is as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Saldo Awal – 1 Januari	(3,421)	(3,126)	Beginning Balance – January 1
Penyisihan untuk Bahan Pembantu Usang, bersih	(2,872)	(377)	Allowance for Obsolete Supplies, net
Penghapusan bahan pembantu	–	82	Write-off of supplies inventory
Saldo Akhir	(6,293)	(3,421)	Ending Balance

Manajemen Perseroan yakin bahwa penyisihan untuk bahan pembantu usang telah mencukupi terhadap kemungkinan kerugian yang timbul dari bahan pembantu usang.

The Company's management believes that the provision for obsolete supplies is adequate to cover possible losses from obsolete supplies.

Pada tanggal 31 Desember 2009, semua aset Perseroan termasuk persediaan telah diasuransikan terhadap risiko kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh semua risiko industri berikut, tapi tidak terbatas pada gempa bumi, kebakaran, kerusakan mekanis atau listrik termasuk gangguan usaha lainnya. Total pertanggungan untuk seluruh aset Perseroan pada saat ini adalah AS\$3.096 juta dengan batasan sebesar AS\$1.500 juta per kejadian.

As of December 31, 2009, all of the Company's assets including inventories were insured against the risk of direct physical loss or damage caused by industrial all risks, including but not limited to earthquake, fire and electrical or mechanical breakdown and including related business interruption. The total insured value of all assets as of this date was up to a maximum of US\$3,096 million with policy limits of US\$1,500 million per occurrence. Supplies are

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Bahan pembantu diasuransikan sebesar biaya penggantian, nikel dalam proses sebesar biaya bahan baku bijih dan tenaga kerja ditambah proporsi tertentu biaya tidak langsung, sedangkan untuk barang jadi nikel dalam matte sebesar mana yang lebih tinggi antara harga jual tunai bersih atau biaya memproduksi kembali. Menurut pendapat manajemen Perseroan, pertanggungan asuransi telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari risiko-risiko tersebut.

insured at replacement cost, metals in process at the cost of raw materials and labor expended plus a proper proportion of overhead charges, while nickel in matte finished goods are insured at the regular net cash selling price or at reproduction cost, whichever is higher. In management's opinion, the insurance is adequate to cover possible losses from such risks.

7. Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka

7. Prepaid Expenses and Advances

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Uang muka untuk kontraktor dan pemasok	8,868	7,106	Advances to contractors and suppliers
Asuransi dibayar dimuka	2,826	10,561	Prepaid insurance
Lainnya	86	67	Others
Jumlah	11,780	17,734	Total

8. Aset Tetap

8. Property, Plant and Equipment

	1 Januari 2009/ January 1, 2009	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Disposals	31 Desember 2009/ December 31, 2009	
(Dalam ribuan Dolar AS)						(US\$, in thousands)
Harga Perolehan						Cost
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	404,800	-	8,287	-	413,087	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	28,995	-	548	-	29,543	Roads and bridges
Bangunan	570,116	-	7,412	(45)	577,483	Buildings
Pabrik dan mesin	1,114,790	-	50,726	(12,257)	1,153,259	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	31,752	-	827	-	32,579	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	29,175	-	-	-	29,175	Mine development
Aset tetap dalam penyelesaian	242,517	139,288	(62,642)	-	319,163	Construction in progress
	2,422,145	139,288	5,158	(12,302)	2,554,289	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	19,921	-	(5,158)	-	14,763	Machinery
Jumlah	2,442,066	139,288	-	(12,302)	2,569,052	Total
Akumulasi Penyusutan						Accumulated depreciation
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	(149,929)	(13,008)	16	-	(162,921)	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	(9,933)	(1,171)	-	-	(11,104)	Roads and bridges
Bangunan	(338,832)	(14,350)	-	34	(353,148)	Buildings
Pabrik dan mesin	(567,380)	(58,064)	(3,030)	6,905	(621,569)	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	(29,176)	(1,188)	-	-	(30,364)	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	(7,125)	(1,142)	1,486	-	(6,781)	Mine development
	(1,102,375)	(88,923)	(1,528)	6,939	(1,185,887)	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	(3,569)	(2,021)	1,528	-	(4,062)	Machinery
Jumlah	(1,105,944)	(90,944)	-	6,939	(1,189,949)	Total
Nilai Buku Bersih	1,336,122	48,344	-	(5,363)	1,379,103	Net Book Value

Lihat Catatan 9 untuk rincian aset tetap dalam penyelesaian.

Refer to Note 9 for details of construction in progress.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

	1 Januari 2008/ January 1, 2008	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Disposals	31 Desember 2008/ December 31, 2008	
(Dalam ribuan Dolar AS)						(US\$, in thousands)
Harga Perolehan						Cost
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	403,783	–	1,017	–	404,800	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	23,957	–	5,038	–	28,995	Roads and bridges
Bangunan	556,164	3,622	10,330	–	570,116	Buildings
Pabrik dan mesin	1,085,738	6,275	47,654	(24,877)	1,114,790	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	30,855	–	897	–	31,752	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	29,175	–	–	–	29,175	Mine development
Aset tetap dalam penyelesaian	131,827	172,271	(61,581)	–	242,517	Construction in progress
	2,261,499	182,168	3,355	(24,877)	2,422,145	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	23,276	–	(3,355)	–	19,921	Machinery
Jumlah	2,284,775	182,168	–	(24,877)	2,442,066	Total
Akumulasi Penyusutan						Accumulated depreciation
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	(139,740)	(10,189)	–	–	(149,929)	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	(8,990)	(943)	–	–	(9,933)	Roads and bridges
Bangunan	(325,678)	(13,180)	–	26	(338,832)	Buildings
Pabrik dan mesin	(530,776)	(56,492)	(830)	20,718	(567,380)	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	(27,338)	(1,838)	–	–	(29,176)	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	(5,827)	(1,298)	–	–	(7,125)	Mine development
	(1,038,349)	(83,940)	(830)	20,744	(1,102,375)	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	(2,132)	(2,267)	830	–	(3,569)	Machinery
Jumlah	(1,040,481)	(86,207)	–	20,744	(1,105,944)	Total
Nilai Buku Bersih	1,244,294	95,961	–	(4,133)	1,336,122	Net Book Value

Lihat Catatan 9 untuk rincian aset tetap dalam penyelesaian.

Refer to Note 9 for details of construction in progress.

Seluruh biaya penyusutan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 dibebankan ke biaya produksi.

All depreciation expenses for the years ended December 31, 2009 and 2008 were allocated to production costs.

Pelepasan aset tetap untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

Disposals of property, plant and equipment for the years ended December 31, 2009 and 2008 were as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Nilai buku aset tetap yang dilepas, tidak termasuk pelepasan penyisihan kewajiban penghentian pengoperasian aset (lihat Catatan 25a)	1,182	4,133	Book value of disposed property, plant and equipment, excluding de-recognition of asset retirement obligation (refer to Note 25a)
Kas yang diterima dari pelepasan aset tetap	-	-	Proceeds from disposals of property, plant and equipment
Kerugian atas penjualan aset tetap	(1,182)	(4,133)	Loss on disposal of property, plant and equipment

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Pada tanggal 31 Desember 2009, semua aset Perseroan termasuk aset tetap telah diasuransikan terhadap risiko kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh semua risiko industri dan, tapi tidak terbatas pada gempa bumi, kebakaran, kerusakan mekanis atau listrik termasuk gangguan usaha lainnya. Total pertanggungan untuk seluruh aset Perseroan pada saat ini adalah AS\$3.096 juta dengan batasan sebesar AS\$1.500 juta per kejadian. Sebagian besar dari aset tetap diasuransikan sebesar biaya pengganti. Menurut pendapat manajemen Perseroan, pertanggungan asuransi telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari risiko-risiko tersebut.

9. Aset Tetap dalam Penyelesaian

Aset tetap dalam penyelesaian terdiri dari proyek yang belum selesai pada tanggal neraca.

Aset tetap dalam penyelesaian terdiri dari:

31 Desember

As of December 31, 2009, all of the Company's assets including property, plant and equipment were insured against the risk of direct physical loss or damage caused by industrial all risks, including but not limited to earthquake, fire and electrical or mechanical breakdown and including related business interruption. The total insured value for all assets as of this date was up to a maximum of US\$3,096 million, with policy limits of US\$1,500 million per occurrence. The property, plant and equipment are mostly insured at replacement cost. In management's opinion, the insurance is appropriate and adequate to cover possible losses arising from such risks.

9. Construction in Progress

Construction in progress represents capital projects that have not been completed at the Balance Sheet dates.

The construction in progress is as follows:

December 31

	2009	% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date	
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US\$, in thousands)
Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe	167,850	42	2011	Karebbe Hydroelectric Project
Kiln 1,2,3 ESP	53,714	75	2010	Kiln 1,2,3 ESP
Konversi Batubara tahap I	16,468	28	2011	Coal Conversion Phase 1
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Laron Unit 2	13,307	73	2011	Laron Unit 2 Generator Upgrade
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Laron Unit 1	11,725	64	2011	Laron Unit 1 Generator Upgrade
Reaktor Tanur Listrik No. 4	11,592	72	2011	Adaptive reactor Furnace No. 4
Pemutakhiran Papan Pengatur 3.3 KV	6,567	99	2010	3.3 KV Switchboard Upgrade
Proyek Transportasi Batubara	5,393	14	2011	Coal Transportation Project
Konversi MBDG	4,534	76	2011	MBDG Conversion
Pemutakhiran Proteksi Kebakaran	3,200	98	2010	Fire Protection Upgrade
Pemutakhiran Pompa Otuno	2,780	53	2010	Otuno Pump Upgrade
Lainnya di bawah AS\$2.500	22,033	–	–	Others below US\$2,500
Jumlah	319,163			Total

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

31 Desember

December 31

		% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date	
	2008			
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US\$, in thousands)
Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe	106,956	26	2011	Karebbe Hydroelectric Project
Kiln 1,2,3 ESP	33,361	46	2010	Kiln 1,2,3 ESP
Reaktor Tanur Listrik No. 4	8,602	53	2010	Adaptive reactor Furnace No. 4
Pemutakhiran 33 KV Gardu Utama	7,276	91	2009	33 KV Main Bus Upgrade
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 2	6,166	34	2011	Larona Unit 2 Generator Upgrade
Peralatan Tambahan	5,994	99	2009	Additional Equipment
Pemutakhiran Papan Pengatur 3.3 KV	5,890	95	2009	3.3 KV Switchboard Upgrade
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 1	5,819	32	2011	Larona Unit 1 Generator Upgrade
Lainnya di bawah AS\$2.500	62,453	–	–	Others below US\$2,500
Jumlah	242,517			Total

10. Aset Lainnya**10. Other Assets**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			
(US\$, in thousands)			
Pinjaman perumahan pegawai – jangka panjang	12,171	9,041	Employee housing loans – long term
Biaya pinjaman yang ditangguhkan (lihat Catatan 16)	10,444	–	Deferred borrowing costs (refer to Note 16)
Uang muka kepada pemasok untuk Proyek Karebbe	7,046	13,412	Advance to supplier for Karebbe Project
Jumlah	29,661	22,453	Total

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

11. Hutang Usaha**11. Trade Payables**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa			Related parties
Dalam Mata Uang Dolar AS	4,306	5,524	Denominated in U.S. dollars
Dalam Mata Uang Dolar Kanada	1	3	Denominated in Canadian dollars
	4,307	5,527	
Pihak ketiga			Third parties
Dalam Mata Uang Dolar AS	25,020	29,704	Denominated in U.S. dollars
Dalam Mata Uang Yen Jepang	1,561	664	Denominated in Japanese Yen
Dalam Mata Uang Rupiah	761	2,544	Denominated in Rupiah
Dalam Mata Uang Pounds Sterling Inggris	378	480	Denominated in UK Pounds Sterling
Dalam Mata Uang Krone Norwegia	338	–	Denominated in Norwegian Krone
Dalam Mata Uang Dolar Singapura	220	810	Denominated in Singapore dollars
Dalam Mata Uang Dolar Australia	148	493	Denominated in Australian dollars
Dalam Mata Uang Dolar Kanada	136	1,113	Denominated in Canadian dollars
Dalam Mata Uang Euro	34	652	Denominated in Euro
Dalam Mata Uang Dolar Selandia Baru	1	2,305	Denominated in New Zealand dollars
Dalam Mata Uang Lainnya	–	207	Denominated in other currencies
	28,597	38,972	
Jumlah	32,904	44,499	Total

Hutang usaha timbul dari pembelian barang dan jasa. Semua jumlah yang disebutkan di atas adalah lancar sesuai dengan ketentuan pembayaran seperti yang tertuang dalam perjanjian yang bersangkutan.

The trade payables arose from the purchase of goods and services. All amounts are current within the payment terms as set out in the relevant agreement.

Rincian pemasok dengan saldo melebihi 10% dari total hutang usaha, selain saldo pihak yang memiliki hubungan istimewa yang dijelaskan di Catatan 29e adalah sebagai berikut:

Details of suppliers that make up more than 10% of the trade payables balance, other than related party balances disclosed in Note 29e are:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Pihak ketiga			Third party
Kuo Oil (S) Pte Ltd	8,811	4,725	Kuo Oil (S) Pte Ltd
Kajima PP	3,238	1,406	Kajima PP
Prism Sulphur Corp.	1,577	6,182	Prism Sulphur Corp.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

12. Perpajakan**12. Taxation****a. Piutang Pajak****a. Taxes Receivable**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Piutang PPN	60,741	14,866	VAT receivable
Pajak dalam proses banding	211	211	Tax in dispute
Pajak Penghasilan Badan 2008	71,743	67,503	Corporate Income Tax 2008
Jumlah	132,695	82,580	Total

b. Hutang Pajak**b. Taxes Payable**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Pajak Penghasilan Badan 2009	4,763	–	Corporate Income Tax 2009
Hutang pajak lainnya			Other taxes payable
PPN terhutang	2,445	4,076	VAT payable
Pasal 21	828	729	Article 21
Pasal 23 dan 26	676	935	Articles 23 and 26
Jumlah	8,712	5,740	Total

c. Beban Pajak Penghasilan**c. Income Tax Expense**

Beban pajak penghasilan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

The income tax expense for the years ended December 31, 2009 and 2008 was as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Kini	63,094	138,179	Current
Tangguhan	3,193 ¹⁾	(34,243) ¹⁾	Deferred
Beban pajak penghasilan	66,287	103,936	Income tax expense

¹⁾ Termasuk penyesuaian atas pemberlakuan tarif baru pajak penghasilan.
Lihat Catatan 12e.

¹⁾ Includes an adjustment from impact of new corporate tax rate enacted.
Refer to Note 12e.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Perhitungan pajak penghasilan kini adalah berdasarkan estimasi penghasilan kena pajak. Jumlah tersebut mungkin disesuaikan ketika surat pemberitahuan pajak tahunan disampaikan ke kantor pajak.

Current income tax calculations are based on estimated taxable income. The amounts may be adjusted when annual tax returns are filed with the tax authorities.

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan keuangan dengan taksiran penghasilan kena pajak adalah sebagai berikut:

The reconciliation between earnings before income tax as shown in these financial statements and the estimated taxable income is as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Laba sebelum pajak penghasilan	236,704	463,252	Earnings before income tax
Perbedaan temporer:			Temporary differences:
Perbedaan antara penyusutan komersial dan fiskal	(7,895)	(16,004)	Difference between commercial and tax depreciation
Manfaat pensiun dan imbalan pasca-kerja lainnya	(342)	527	Employee benefits and other post-retirement obligations
Penyisihan bahan pembantu usang	2,872	2,903	Allowance for obsolete inventory
Kewajiban penghentian pengoperasian asset	(2,007)	11,421	Asset retirement obligation
Penyisihan imbalan opsi setara saham	1,532	(9,127)	Provision for share option equivalents
Penyisihan lain-lain	(6,311)	6,311	Other provision
	224,553	459,283	
Perbedaan permanen:			Permanent differences:
Pendapatan bunga kena pajak final	(69)	(151)	Interest income subject to final tax
Beban yang tidak dapat dikurangkan	851	1,471	Non-deductible expenses
	782	1,320	
Laba kena pajak	225,335	460,603	Taxable profit
Pajak penghasilan – kini pada tarif 28% (2008: 30%)	(63,094)	(138,179)	Income tax – current at 28% (2008: 30%)
Pajak yang dibayar dimuka	58,331	205,682	Prepaid tax
(Kurang)/lebih bayar pajak	(4,763)	67,503	(Underpayment)/overpayment of tax

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Rekonsiliasi antara beban pajak penghasilan dengan hasil perhitungan teoritis dari laba sebelum pajak penghasilan Perseroan adalah sebagai berikut:

The reconciliation of the income tax expense to the theoretical tax amount on the Company's earnings before income tax is as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Laba sebelum pajak penghasilan	236,704	463,252	Earnings before income tax
Pajak dihitung pada tarif 28% (2008: 30%)	66,277	138,975	Tax calculated at 28% (2008: 30%)
Pendapatan bunga kena pajak final	(19)	(45)	Interest income subject to final tax
Beban yang tidak dapat dikurangkan	238	441	Non-deductible expenses
Penyesuaian atas pemberlakuan tarif baru pajak penghasilan badan (Catatan 12e)	(209)	(35,435)	Adjustment from impact of new corporate income tax rate enacted (Note 12e)
Beban pajak penghasilan	66,287	103,936	Income tax expense

d. Kewajiban Pajak Penghasilan Tangguhan, bersih

Perubahan kewajiban pajak penghasilan tangguhan untuk 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

d. Deferred Income Tax Liabilities, net

Changes in the deferred income tax liabilities for 2009 and 2008 are shown below:

	1 Januari/ January 1, 2009	Dibebankan/ (Dikreditkan) ke Laporan Laba-Rugi atas Pemberlakuan Tarif Baru Pajak Penghasilan/ Charged/ (Credited) to Statements of Earnings from New Corporate Tax Rate Enacted *	31 Desember/ December 31, 2009	
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US\$, in thousands)
Perbedaan temporer:				Temporary differences:
Penyusutan dan amortisasi	192,269	2,210	(93)	194,386 Depreciation and amortization
Kewajiban imbalan kerja	(698)	96	(11)	(613) Employee benefits liability
Penyisihan bahan pembantu usang	(855)	(804)	86	(1,573) Allowance for obsolete inventory
Kewajiban penghentian pengoperasian aset	(9,131)	562	(61)	(8,630) Asset retirement obligation
Penyisihan imbalan opsi setara saham	(123)	(429)	59	(493) Provision for share option equivalents
Akrual/penyisihan lain-lain	(1,893)	1,767	(189)	(315) Other accrual/provision
Kewajiban pajak tangguhan, bersih	179,569	3,402	(209)	182,762 Deferred income tax liabilities, net

*Lihat Catatan 12e

*See Note 12e

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

		Dibebankan/ (Dikreditkan) ke Laporan Laba-Rugi atas Pemberlakuan Tarif Baru Pajak Penghasilan/ Charged/ (Credited) to Statements of Earnings from New Corporate Tax Rate Enacted *			
	1 Januari/ January 1, 2008	Dibebankan/ (Dikreditkan) ke Laporan Laba-Rugi/ Charged/ (Credited) to Statements of Earnings		31 Desember/ December 31, 2008	
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)		
Perbedaan temporer:					Temporary differences:
Penyusutan dan amortisasi	225,047	4,802	(37,580)	192,269	Depreciation and amortization
Kewajiban imbalan kerja	(679)	(158)	139	(698)	Employee benefits liability
Penyisihan bahan pembantu usang	(155)	(871)	171	(855)	Allowance for obsolete inventory
Kewajiban penghentian pengoperasian aset	(7,531)	(3,426)	1,826	(9,131)	Asset retirement obligation
Penyisihan imbalan opsi setara saham	(2,870)	2,738	9	(123)	Provision for share option equivalents
Akrual/penyisihan lain-lain	-	(1,893)	-	(1,893)	Other accrual/provision
Kewajiban pajak tangguhan, bersih	213,812	1,192	(35,435)	179,569	Deferred income tax liabilities, net

* Lihat Catatan 12e

* See Note 12e

e. Dampak Pemberlakuan Tarif Baru Pajak Penghasilan Badan

Pada 3 September 2008 Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui perubahan undang-undang pajak penghasilan. Undang-Undang ini kemudian ditandatangani Presiden pada tanggal 23 September 2008, sehingga telah dianggap berlaku. Salah satu dari perubahan tersebut adalah ditetapkan tarif tetap untuk pajak penghasilan badan menjadi 28% mulai 1 Januari 2009 dan kemudian dikurangi menjadi 25% mulai 1 Januari 2010.

Perseroan telah melakukan analisa terhadap periode dimana aktiva dan kewajiban pajak tangguhan akan dipulihkan dan telah melakukan penilaian terhadap aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut.

e. Impact of New Corporate Income Tax Rate Enacted

On September 3, 2008 the House of Representatives approved the amendments to the income tax law. This was signed into law by the President on September 23, 2008 and hence is considered enacted. One of the amendments stipulates that the income tax for corporations will be set at a flat rate of 28% commencing January 1, 2009 and further reduced to 25% from January 1, 2010.

The Company has performed an analysis of the periods in which its deferred tax assets and liabilities will reverse and has valued its deferred tax assets and liabilities accordingly.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

f. Surat Ketetapan Pajak

Selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009, Perseroan telah menerima beberapa Surat Ketetapan Pajak dalam Rupiah Indonesia ("IDR") berkaitan dengan kelebihan bayar PPN untuk masa Nopember dan Desember 2008 sebagai berikut:

31 Desember			2009	2008		December 31
Tanggal diterima/ Date Received	Surat Perintah Membayar Kelebihan Pajak (IDR nilai penuh)/ Instruction Letter to Pay (IDR full amount)	Periode/ Period	Kelebihan Bayar (IDR nilai penuh)/ Overpayment (IDR full amount)	Kekurangan bayar (IDR nilai penuh)/ Underpayment (IDR full amount)	Jumlah bersih yang akan diterima (IDR Nilai Penuh)/ Net amount to be received (IDR full amount)	Dalam ribuan Dolar AS/ US\$, in thousands
10 Desember 2009/ December 10, 2009	091-0002-2010	Nopember 2008/ November 2008	77,806,480,875	-	77,806,480,875	8,277
10 Desember 2009/ December 10, 2009	091-0001-2010	Desember 2008/ December 2008	60,604,435,842	(3,194,233,230)	57,410,202,612	6,107

Kelebihan bayar diatas diterima di bulan Januari 2010.

The above tax refunds were received in January 2010.

Pajak Perseroan untuk tahun-tahun 2004, 2006 dan 2008 belum diaudit oleh kantor pajak.

The Company's taxes for the years 2004, 2006 and 2008 have not yet been audited by the tax office.

g. Administrasi

Sesuai dengan Undang-Undang Perpajakan Indonesia, Perseroan menyampaikan surat pemberitahuan pajak berdasarkan metode *self-assessment* (menetapkan dan membayar sendiri besarnya jumlah pajak yang terhutang). Sebagaimana dinyatakan dalam Kontrak Karya 1968, Direktorat Jenderal Pajak berhak melakukan pemeriksaan pajak dan menerbitkan surat ketetapan dalam kurun waktu lima tahun sejak tanggal terhutangnya pajak (sepuluh tahun efektif 1 April 2008 berdasarkan Persetujuan Perpanjangan). Dalam Kontrak Karya 1968 juga disebutkan bahwa pajak penghasilan harus dihitung dan dibayar dalam Dolar AS. Hal ini dipertegas lagi dalam Persetujuan Perpanjangan yang menyatakan bahwa perhitungan dan pembayaran pajak Perseroan harus dilakukan dalam Dolar AS berdasarkan pendapatan bersih kena pajak yang juga dinyatakan dalam Dolar AS. Kelebihan cicilan pembayaran pajak penghasilan atas pajak yang terhutang dicatat sebagai Piutang Pajak.

f. Tax Assessment Letters

During the year ended December 31, 2009, the Company has received several tax assessment letters denominated in Indonesian Rupiah ("IDR") related to November and December 2008 VAT overpayments, as follows:

g. Administration

Under the taxation laws of Indonesia, the Company submits tax returns on a self-assessment basis. As provided under the 1968 Contract, the tax authorities may audit the tax returns and issue an assessment within five years (10 years effective April 1, 2008 under the Extension Agreement) of the due date of the tax liability. Also under the terms of the 1968 Contract, corporation taxes should be calculated in U.S. dollars and paid in U.S. dollars. It was confirmed in the Extension Agreement that the calculation of the tax payment to be made by the Company in any year will be made in U.S. dollars based on the Net Taxable Income of the Company expressed in U.S. dollars, and that all payments of income tax should be made in U.S. dollars. Installments paid in excess of tax payable are classified as Taxes Receivable.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

13. Biaya Yang Masih Harus Dibayar**13. Accrued Expenses**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Barang dan jasa	18,055	20,263	Goods and services
Barang modal	8,632	9,223	Capital items
Royalti, retribusi air, sewa tanah dan lain-lain	3,245	5,734	Royalties, water levy, land rent and others
Beban bunga	37	56	Interest expense
Jumlah	29,969	35,276	Total

14. Kewajiban Lancar Lainnya**14. Other Current Liabilities**

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Gaji, upah dan manfaat karyawan lainnya	12,431	8,928	Salaries, wages and other employee benefits
Hutang dividen	1,229	1,074	Dividends payable
Lainnya	9	172	Others
Jumlah	13,669	10,174	Total

Lihat Catatan 29f untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Refer to Note 29f for details of related party balances and transactions.

15. Sewa Pembiayaan**15. Finance Leases**

Pembayaran pokok sewa pembiayaan adalah sebagai berikut:

Principal payment obligations under finance leases are as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Kurang dari satu tahun	1,737	6,313	Payable within one year
Antara satu dan dua tahun	–	1,737	Payable between one and two years
	1,737	8,050	
Dikurangi: Beban bunga yang belum jatuh tempo	(29)	(325)	Less: Future finance charges
Nilai tunai sewa pembiayaan	1,708	7,725	Present value of finance leases
Dikurangi: Bagian jangka pendek	(1,708)	(6,017)	Less: Current maturities
Bagian jangka panjang	–	1,708	Non-current portion

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Jumlah hutang sewa pembiayaan untuk setiap perusahaan sewa pembiayaan adalah sebagai berikut:

Total amount of finance lease payable for each lessor is as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Bagian Jangka Pendek:			Current:
PT Citigroup Finance Indonesia	1,708	6,017	PT Citigroup Finance Indonesia
	1,708	6,017	
Bagian Jangka Panjang:			Non-Current:
PT Citigroup Finance Indonesia	–	1,708	PT Citigroup Finance Indonesia
	–	1,708	
Jumlah	1,708	7,725	Total

Tidak ada jaminan yang diberikan sehubungan dengan sewa pembiayaan ini. Beban bunga selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 adalah AS\$190 ribu (2008: AS\$605 ribu) dengan rata-rata tingkat bunga pinjaman sebesar 2,9% (2008: 5,4%). Selain itu, tidak ada pembatasan-pembatasan kepada Perseroan dalam perjanjian sewa pembiayaan tersebut. Sewa pembiayaan terkait dengan mesin dan peralatan yang dibeli untuk kepentingan operasi.

There is no collateral given in respect of the leases. Interest expense on the obligations during the year ended December 31, 2009 was US\$190 thousand (2008: US\$605 thousand) with an average rate of interest of 2.9% (2008: 5.4%). In addition, there are no covenants stipulated in the lease agreements. The finance leases are related to machinery and equipment and are procured for operations.

16. Pinjaman Jangka Panjang

Pada Tanggal 30 November 2009, Perseroan menandatangani Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior dengan Mizuho Corporate Bank, Ltd. dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., dengan Vale S.A. (entitas pengendali utama Perseroan) yang bertindak sebagai penjamin.

16. Long-term Borrowings

On November 30, 2009, the Company entered into a Senior Export Facility Agreement ("SEFA") with Mizuho Corporate Bank, Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., with Vale S.A. (the Company's ultimate parent entity) acting as the guarantor.

Fasilitas sebesar AS\$300 juta (terdiri dari pinjaman dari bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. sebesar \$AS200 juta dan Mizuho Corporate Bank, Ltd. sebesar AS\$100 juta) dengan tingkat bunga menggunakan LIBOR ditambah 1.5% per tahun untuk tiap periode pembayaran bunga yang di mulai dari tanggal 19 Februari 2010. Pokok Hutang akan dibayar dalam 16 kali setengah tahunan mulai tanggal 19 Februari 2012.

The facility of US\$300 million (consisting of loans from the Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. of US\$200 million and from Mizuho Corporate Bank, Ltd. of US\$100 million) is subject to interest at LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period; interest will be paid starting on February 19, 2010. The principal will be repaid in 16 semi-annual installments commencing February 19, 2012.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Hingga 31 Desember 2009, Perseroan telah membayar biaya dimuka dan biaya agen sebesar AS\$4,5 juta; premi asuransi yang terikat kepada perjanjian ini sebesar AS\$5,7 juta; dan biaya – biaya lainnya sebesar AS\$240,000. Biaya-biaya tersebut telah diakui sebagai biaya tangguhan (lihat Catatan 10).

Biaya-biaya berikut merupakan biaya yang harus dibayar sepanjang masa umur pinjaman:

- Biaya agen kepada *Facility Agent*, sebesar AS\$20 ribu per tahun, setiap tanggal 30 November, sampai semua pinjaman telah dibayar penuh.
- Biaya jaminan kepada penjamin dihitung dari 1,5% per tahun dari jumlah pinjaman yang belum dilunasi (lihat Catatan 29g).

Fasilitas tersebut terikat pada persyaratan-persyaratan tertentu antara lain:

- Untuk menyerahkan kepada kreditor dalam jangka waktu masing-masing 180 hari dan 90 hari pada setiap akhir tahun dan periode, laporan keuangan yang telah diaudit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, dan laporan keuangan kuartalan.
- Dana dari pada pinjaman akan digunakan hanya untuk membiayai konstruksi, pembangunan dan operasi dari proyek Karebbe.
- Memastikan paling tidak perlakuan secara *pari passu* dengan semua pinjaman senior lain yang tidak dijamin dan *unsubordinated* baik saat ini maupun di masa datang.
- Sehubungan dengan Periode Penilaian (setiap 6 bulan), nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* (setiap perjanjian ekspor awal dan setiap perjanjian ekspor lainnya yang dibentuk oleh Peminjam dari waktu ke waktu) tidak kurang dari 110% *debt service* (bunga ditambah dengan pokok angsuran).
- Selalu menjaga agar nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* tidak kurang dari 110% jumlah komitmen ditambah dengan jumlah pokok pinjaman dan jumlah *debt service coverage*.
- Peminjam akan memerintahkan JP Morgan Chase Bank, N.A. untuk mentrasfer cicilan dengan porsi sebagai berikut :
 - Periode bulan kalender pertama bunga 20%
 - Periode bulan kalender kedua bunga 40%
 - Periode bulan kalender ketiga bunga 60%
 - Periode bulan kalender keempat bunga 80%
 - Periode bulan kalender kelima bunga 100%
- Peminjam tidak akan memberikan hak atas penjaminan asetnya kepada Pemberi Pinjaman lain selain dari Pemberi Pinjaman yang disebutkan dalam Perjanjian Penjaminan.
- Peminjam dan Penjamin tidak akan melakukan penggabungan usaha dengan perseroan lain atau memindahkan keseluruhan atau bagian signifikan dari asetnya ke pihak lain, tanpa ijin dari Pemberi Pinjaman.

As of December 31, 2009, the Company has paid upfront fees and agency fees of US\$4.5 million; insurance premium tied to the agreement of US\$5.7 million; and other fees of US\$240,000. These amounts have been recognized as deferred charges (see Note 10).

The following fees are to be paid over the life of the loan by the Company:

- Agency fee to the Facility Agent, amounting to US\$20 thousand per annum, on every November 30, until all loans have been paid in full.
- Guarantee fee to the guarantor of 1.5% per annum on the outstanding loan amount (see Note 29g).

The facility is subject to certain covenants; among others:

- To furnish to the Facility Agent within 180 days and 90 days of the end of each fiscal year and quarter, respectively, the audited financial statements with an unqualified opinion and the unaudited quarterly financial statements.
- Proceeds of the loan will be used solely to finance the construction, development and operation of the Karebbe project.
- Ensure at least *pari passu* ranking with all other present and future senior unsecured and unsubordinated indebtedness of the obligor.
- With respect to each Measurement Period (six-month basis), the market value of the Designated Off-take Agreements (each of the initial Export Agreements and each other Export Agreement from time to time designated by the Borrower) will be not less than 110% of the debt service amount (interest plus principal installment) with respect to the Measurement Period.
- At all times the market value of the Designated Off-take Agreements will be not less than 110% of the then sum of the commitments plus the outstanding principal amount of the loans together with the debt service coverage amount.
- The borrower will instruct JP Morgan Chase Bank, N.A. to transfer the installment portion as follows:
 - in the 1st calendar month of the interest period 20%
 - in the 2nd calendar month of the interest period 40%
 - in the 3rd calendar month of the interest period 60%
 - in the 4th calendar month of the interest period 80%
 - in the 5th calendar month of the interest period 100%
- The borrower will not create or permit to exist any lien on any collateral, except for the lien created by the Security Agreement.
- No obligor will, without the consent of the Lenders, consolidate with or merge into any other corporation or convey or transfer all or substantially all of its assets to any other person.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

- Tidak diperbolehkan menghapus aset yang berkaitan dengan Karebbe tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- Pemberi Jaminan akan menjaga agar, hasil pemeriksaan untuk setiap akhir periode fiskal dari Pemberi Jaminan, persyaratan posisi Keuangan sebagai berikut :
 - Rasio Hutang terhadap EBITDA yang telah disesuaikan tidak lebih dari 4,5 : 1,0
 - Rasio EBITDA yang telah disesuaikan terhadap biaya bunga tidak kurang dari 2,0 : 1,0

Kejadian *Default* : tidak membayar pokok pinjaman; tidak membayar fee atau bunga; tidak memenuhi persyaratan perjanjian; kebangkrutan atau tidak solven.

Pada tanggal 31 December 2009, Perseroan telah menarik AS\$150 Juta dari fasilitas ini.

17. Kewajiban Imbalan Kerja

Perseroan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. Kep-434/KM.17/1997, tanggal 31 Juli 1997 seperti diumumkan dalam Berita Negara No. 73/1997 tanggal 12 September 1997 untuk mendirikan Dana Pensiun International Nickel Indonesia, suatu dana pensiun yang dikelola secara tersendiri, dimana seluruh karyawan yang telah memenuhi persyaratan masa kerja tertentu berhak untuk memperoleh imbalan tertentu, apabila karyawan tersebut pensiun, cacat atau meninggal dunia.

Kewajiban di neraca terdiri dari:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Imbalan Kesehatan Pasca-Kerja	1,746	1,593	Post-Employment Medical Benefits
Imbalan berdasarkan Peraturan Ketenagakerjaan	706	1,201	Labor Law Benefits
Jumlah	2,452	2,794	Total

- No disposal of assets related to Karebbe project without prior consent.
- The Guarantor will maintain, for each Financial Test Period ending on the last day of each fiscal semester of the Guarantor, the following financial covenants:
 - Debt to Adjusted EBITDA ratio not more than 4.5 : 1.0
 - Adjusted EBITDA to Interest Expense ratio not less than 2.0 : 1.0

Events of default: non-payment of principal; non-payment of fee or interest; failure to perform any covenant; involuntary proceedings and bankruptcy or insolvency.

As of December 31, 2009 the Company has drawn down US\$150 million of the facility.

17. Employee Benefits Liability

The Company received approval from the Minister of Finance of the Republic of Indonesia in Decision Letter No. Kep-434/KM.17/1997 dated July 31, 1997, as published in State Gazette No. 73/1997 dated September 12, 1997, to establish Dana Pensiun International Nickel Indonesia, a separate trustee administered pension fund, from which all employees, after serving a qualifying period, are entitled to a defined benefit on retirement, disability or death.

Liability in the balance sheet consists of:

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

18. Modal Saham

Pemegang saham Perseroan, jumlah kepemilikan saham dan nilai nominal Rp25 (nilai penuh) per saham adalah sebagai berikut:

Per 31 Desember 2009

	Jumlah Saham/ Total Shares	Ribuan AS\$/ US\$ in thousands	%	
Vale Inco Limited	5,835,607,960	80,115	58.73	Vale Inco Limited
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	1,996,281,680	27,406	20.09	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Publik	2,001,284,160	27,476	20.14	Public
Vale Inco Japan Limited	54,083,720	743	0.55	Vale Inco Japan Limited
Mitsui & Co., Ltd.	35,060,640	481	0.35	Mitsui & Co., Ltd.
Sumitomo Corporation	14,018,480	192	0.14	Sumitomo Corporation
Ciho D. Bangun	2,080	-	-	Ciho D. Bangun
Jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh	9,936,338,720	136,413	100	Total shares issued and fully paid

At December 31, 2009

Per 31 Desember 2008

	Jumlah Saham/ Total Shares	Ribuan AS\$/ US\$ in thousands	%	
Vale Inco Limited	6,041,287,960	82,940	60.80	Vale Inco Limited
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	1,996,281,680	27,406	20.09	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Publik	1,780,463,160	24,444	17.92	Public
Vale Inco Japan Limited	54,083,720	743	0.54	Vale Inco Japan Limited
Mitsui & Co., Ltd.	35,060,640	481	0.36	Mitsui & Co., Ltd.
Sojitz Corporation	14,018,480	192	0.14	Sojitz Corporation
Sumitomo Corporation	14,018,480	192	0.14	Sumitomo Corporation
Rumengan Musu	1,104,560	15	0.01	Rumengan Musu
Eddie A. Arsyad	17,960	-	-	Eddie A. Arsyad
Ciho D. Bangun	2,080	-	-	Ciho D. Bangun
Jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh	9,936,338,720	136,413	100	Total shares issued and fully paid

At December 31, 2008

Tidak ada pemegang saham publik yang memiliki lebih dari lima persen dari total modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

No public shareholder owned more than 5% of the total shares issued and fully paid.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

19. Deklarasi Dividen

Dividen yang telah diumumkan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

	Tanggal Dideklarasikan/ Date Declared	Tanggal Pembayaran/ Date Paid	Tahun Dideklarasikan/ Year Declared	Dividen Per Lembar Saham AS\$ (nilai penuh)/ Dividend Per Share US\$ (full amount)	Jumlah AS\$, dalam ribuan/ Amount US\$, in thousands	
Interim untuk tahun 2009	19 Nopember/ November 19, 2009	29 Desember/ December 29, 2009	2009	0.01107	109,995	Interim for 2009
Akhir dan luar biasa						Final and extraordinary
untuk tahun 2007	26 Maret/March 26, 2008	6 Mei/May 6, 2008	2008	0.02264	224,960	for 2007

Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang diselenggarakan pada tanggal 17 April 2009, Perseroan mengumumkan bahwa tidak ada dividen yang dibagikan untuk hasil usaha tahun 2008. Pada Rapat Dewan Komisaris yang diselenggarakan pada tanggal 19 Nopember 2009, Perseroan mengumumkan interim dividen sebesar AS\$0,01107 per lembar saham.

20. Tambahan Modal Disetor

Saldo Tambahan Modal Disetor senilai AS\$277,76 juta merupakan sisa atas surplus yang terjadi akibat penerbitan saham di atas nilai nominal dan penurunan nilai nominal saham yang terjadi di tahun 1983. Di tahun 1983, Perseroan melakukan restrukturisasi modal (kuasi-reorganisasi) sehingga terjadi alokasi bersih sebesar AS\$205,9 juta ke Akumulasi Defisit pada saat itu.

21. Cadangan Modal

a. Cadangan Jaminan Reklamasi

Direktur Jenderal Pertambangan mengeluarkan peraturan yang mengharuskan Perseroan menyediakan jaminan keuangan atau jaminan reklamasi. Peraturan tersebut mengharuskan setiap perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia untuk melakukan studi tahunan yang memperkirakan besarnya jumlah biaya reklamasi dan melaporkan rencana reklamasinya. Rencana tersebut mencakup perkiraan biaya dari pekerjaan untuk pemulihan lahan tambang bila dikerjakan oleh kontraktor luar. Untuk setiap pekerjaan yang tidak dilaksanakan sendiri oleh Perseroan sesuai dengan rencana pada periode tersebut, Pemerintah dapat menuntut

19. Dividends Declared

Dividends declared during the years ended December 31, 2009 and 2008 were as follows:

At the Annual General Meeting of Shareholders held on April 17, 2009, the Company announced that there would be no dividend declared in relation to the 2008 financial results. At the Board of Commissioners Meeting held on November 19, 2009, the Company announced an interim dividend of US\$0.01107 per share.

20. Additional Paid-in Capital

The Company has an Additional Paid-in Capital balance of US\$277.76 million representing the remaining surplus arising from the issuance of shares in excess of par value and a reduction in the par value of its shares in 1983. In 1983, the Company underwent a capital restructuring (quasi reorganization) that resulted in the allocation of a net amount of US\$205.9 million to the Accumulated Deficit at the time.

21. Capital Reserves

a. Reclamation Guarantee Reserve

A financial surety, or reclamation guarantee, is required under regulations issued by the Director General of Mining. The regulations require that an annual study be undertaken by a mining company operating in Indonesia to estimate its reclamation costs and that a plan be submitted to the Government. The plan includes an estimate of the cost of performing the rehabilitation work by an outside contractor. For any work a company does not carry out in the period pursuant to the plan, the Government can require payment for the outstanding work to be carried out by the contractor. The surety can be in the form of cash, letter of credit or, in certain circumstances

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

pembayaran untuk pekerjaan yang masih harus dikerjakan oleh para kontraktor. Jaminan tersebut dapat berupa kas, *letter of credit* atau, pada kondisi tertentu yang menyangkut perusahaan-perusahaan publik, dapat berupa cadangan yang dicatat dalam buku Perseroan. Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pertambangan No.336.K/271/DDJP/1996 tanggal 1 Agustus 1996, Perseroan membentuk cadangan pada tahun 1998 dengan cara mengalokasikan dari saldo laba suatu jumlah yang dianggap cukup untuk menutup biaya langsung dan biaya tidak langsung yang direncanakan untuk reklamasi pada lima tahun mendatang. Rencana reklamasi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2008 telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi sesuai dengan Surat Keputusan No. 2283/87/DJB/2008 tanggal 22 Oktober 2008 untuk wilayah Soroako dan Surat Keputusan No. 2082/87/DJB/2008 tanggal 17 September 2008 untuk wilayah Pomalaa. Selama tahun 2008, Perseroan memindahkan sejumlah AS\$1.213 ribu dari Saldo Laba Ditahan ke Cadangan Jaminan Reklamasi untuk memenuhi ketentuan mengenai aktivitas reklamasi yang akan dilakukan, seperti yang diharuskan dalam surat di atas. Rencana reklamasi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi sesuai dengan Surat Keputusan No. 1912/87/DJB/2009 tanggal 6 Juli 2009 untuk wilayah Soroako dan Surat Keputusan No. 1126/87/DJB/2009 tanggal 6 April 2009 untuk wilayah Pomalaa. Selama tahun 2009, Perseroan memindahkan sejumlah AS\$2.531 ribu dari Cadangan Jaminan Reklamasi ke Saldo Laba Ditahan untuk merefleksikan pengurangan cadangan seperti yang diharuskan dalam surat di atas.

b. Cadangan Umum

Sesuai dengan Undang-undang Perseroan No. 40/2007, Perseroan telah membentuk cadangan minimum sampai jumlah minimum sebesar 20% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar AS\$5,34 juta, berdasarkan jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar Rp248.408.468.000 (nilai penuh).

involving public companies, a financial reserve recorded in the accounts of the Company. In accordance with the Decision Letter of the Director General of Mining No.336.K/271/DDJP/1996 dated August 1, 1996, the Company established in 1998 a financial reserve, by transfer from retained earnings, in an amount sufficient to cover its planned direct and indirect costs of reclamation for the next five years. A plan was agreed upon with the Government for the period to December 31, 2008, as set out in the Decision Letters of the Directorate General of Minerals, Coal and Geothermal No. 2283/87/DJB/2008 dated October 22, 2008 for Sorowako area and No. 2082/87/DJB/2008 dated September 17, 2008 for Pomalaa area. During 2008 the Company transferred US\$1,213 thousand from Retained Earnings to the Reclamation Guarantee Reserve to reflect the reclamation activities to be performed as required in the above letters. A plan was agreed upon with the Government for the period to December 31, 2009, as set out in the Decision Letters of the Directorate General of Minerals, Coal and Geothermal No. 1912/87/DJB/2009 dated July 6, 2009 for Sorowako area and No. 1126/87/DJB/2009 dated April 6, 2009 for Pomalaa area. During 2009 the Company transferred US\$2,531 thousand from the Reclamation Guarantee Reserve to Retained Earnings to reflect the reduction in the reserve as required in the above mentioned letters.

b. General Reserve

In accordance with Indonesian Limited Company Law No. 40/2007, the Company has set up a reserve amounting to a minimum of 20% of its issued and paid up capital of US\$5.34 million, based upon the issued and paid up capital of Rp248,408,468,000 (full amount).

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

22. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut:

22. Cost of Goods Sold

Cost of goods sold for the years ended December 31, 2009 and 2008 were as follows:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Bahan bakar minyak dan pelumas	174,553	379,146	Fuels and lubricants
Bahan pembantu	95,041	124,792	Supplies
Depresiasi, amortisasi dan deplesi	90,944	86,207	Depreciation, amortization and depletion
Biaya karyawan	66,531	72,652	Employee costs
Kontrak dan jasa	43,994	94,033	Services and contracts
Pajak dan asuransi	17,984	20,097	Taxes and insurance
Royalti	5,286	13,202	Royalties
Lainnya	14,832	12,878	Others
	509,165	803,007	
Barang dalam proses			Inventory in process
Persediaan awal	41,610	40,482	Beginning balance
Persediaan akhir	(31,305)	(41,610)	Ending balance
Harga pokok produksi	519,470	801,879	Cost of production
Barang jadi			Finished goods
Persediaan awal	868	7,461	Beginning balance
Persediaan akhir	(4,279)	(868)	Ending balance
Harga pokok penjualan	516,059	808,472	Cost of goods sold

Rincian pemasok dengan transaksi pembelian melebihi 10% total pembelian:

Details of suppliers having transactions representing more than 10% of total purchases:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Pihak ketiga			Third parties
Kuo Oil (S) Pte Ltd	142,143	239,492	Kuo Oil (S) Pte Ltd
PT Pertamina (Persero) UPDN VII	24,454	54,697	PT Pertamina (Persero) UPDN VII
PT Trakindo Utama Services	17,786	29,049	PT Trakindo Utama Services

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

23. Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi

Rincian beban penjualan, umum dan administrasi adalah sebagai berikut:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Beban bantuan manajemen dan teknis	9,013	18,424	Management and technical assistance fees
Biaya jasa profesional	2,657	1,459	Professional fees
Biaya karyawan	1,172	536	Employee costs
Lainnya	176	4,948	Others
Jumlah	13,018	25,367	Total

Lihat Catatan 29c untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

23. Selling, General and Administration Expenses

The components of selling, general and administration expenses were as follows:

Refer to Note 29c for details of related party balances and transactions.

24. Pendapatan/(Beban) Lainnya

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Perjanjian Kerjasama Sumberdaya	–	24,116	Cooperative Resources Agreement
Biaya eksplorasi	(2,365)	(8,999)	Exploration costs
Biaya pengembangan proyek	(11,968)	(28,462)	Project development costs
Klaim asuransi	26,644	–	Insurance claim proceeds
Lainnya	(2,916)	217	Others
Jumlah	9,395	(13,128)	Total

Perseroan menandatangani sebuah Perjanjian Kerjasama Sumberdaya (*Cooperative Resources Agreement*) dengan PT Antam (Persero) Tbk. pada tahun 2003. Berdasarkan perjanjian ini, Perseroan mengirimkan bijih nikel dari wilayah Pomalaa ke PT Antam (Persero) Tbk. Perjanjian ini mulai berlaku efektif sejak saat pengiriman bijih pertama yang terjadi pada bulan Juni 2005 sampai dengan diputus oleh kedua belah pihak. Nilai dari bijih nikel yang dikirim ini dihitung dengan menggunakan suatu rumus yang terkait dengan biaya penambangan Perseroan dan harga nikel di Pasar Bursa Logam London (*“the London Metal Exchange”*). Perjanjian ini telah berakhir sejak 18 Juli 2008.

Lihat Catatan 33d untuk rincian Kesanggupan Kontrak Karya yang berkaitan dengan wilayah Pomalaa.

24. Other Income/(Expenses)

The Company signed a Cooperative Resources Agreement with PT Antam (Persero) Tbk. in 2003. Under this agreement, the Company transfers its nickel ore from Pomalaa area to PT Antam (Persero) Tbk. This agreement was effective from the first delivery of ore, which occurred in June 2005, until its termination by both parties. The value of the transferred nickel ore is determined by using a formula related to the Company's mining costs and the London Metal Exchange price for nickel. This agreement was terminated on July 18, 2008.

Refer to Note 33d for details of the Contract of Work Undertaking in relation to the Pomalaa area.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

25. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup

a. Kewajiban Penghentian Pengoperasian Aset

Pergerakan di saldo kewajiban penghentian pengoperasian aset adalah sebagai berikut:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Saldo awal	36,525	25,104	Beginning balance
Pembebanan	2,174	1,524	Accretion expense
Pelepasan penyisihan	(4,181)	-	De-recognition of provision
Pengakuan kewajiban baru	-	9,897	Recognition of new obligation
Saldo akhir	34,518	36,525	Ending balance

Penyisihan yang dibuat pada tahun 2008 terdiri dari pengakuan kewajiban baru sebesar AS\$9,9 juta dan pembebanan ke Laporan Laba Rugi sebesar AS\$1,5 juta.

Pelepasan penyisihan selama tahun 2009 mencerminkan penyesuaian terhadap kewajiban penghentian pengoperasian aset berdasarkan penilaian yang dilakukan Perseroan di tahun 2009.

b. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup Lainnya

Pada tahun 1993, Perseroan memperoleh persetujuan Pemerintah atas Studi Evaluasi Lingkungan Hidup, Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup yang disusun oleh Perseroan. Laporan-laporan tersebut memberikan informasi dan rencana-rencana pendahuluan kepada Pemerintah mengenai program-program pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan Perseroan saat ini. Selama periode sembilan bulan yang berakhir 31 Desember 2009, sejumlah inisiatif, yang merupakan sebagian dari komitmen Perseroan di dalam rencana-rencana tersebut, telah diselesaikan, sementara yang lainnya masih sedang berlangsung. Inisiatif-inisiatif yang kini sedang terus berlangsung termasuk penghijauan daerah purna tambang untuk menyeimbangkannya dengan tingkat pembukaan wilayah tambang yang baru.

25. Environmental Expenditures

a. Asset Retirement Obligation

Movement in the asset retirement obligation balance is as follows:

Provision made during 2008 consists of recognition of new liabilities of US\$9.9 million and accretion expense charged to the Statements of Earnings of US\$1.5 million.

De-recognition of provision during 2009 represents adjustment of the estimated asset retirement obligation, based on an assessment performed by the Company during 2009.

b. Other Environmental Expenditures

In 1993, the Company received approval from the Government for its Environmental Evaluation Study, Environmental Management Plan and Environmental Monitoring Plan. These reports provided the Government with information and preliminary plans regarding the Company's current environmental programs. During the year ended December 31, 2009, a number of initiatives, representing part of the Company's commitments under these plans, were completed while others were still in progress. Ongoing initiatives include the revegetation of mined-out areas to match the stripping rates of new mining areas.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Pengeluaran untuk lingkungan hidup yang dibebankan ke laporan laba-rugi adalah sebesar AS\$2,7 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 (2008: AS\$6,1 juta). Pengeluaran barang modal yang berhubungan dengan proyek lingkungan hidup berjumlah AS\$25,1 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 (2008: AS\$46,9 juta). Di samping itu, Cadangan Jaminan Reklamasi telah dibentuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku (lihat Catatan 21a).

Environmental expenditures charged to earnings were US\$2.7 million for the year ended December 31, 2009 (2008: US\$6.1 million). Capital expenditures for environmental projects were US\$25.1 million for the year ended December 31, 2009 (2008: US\$46.9 million). In addition, a Reclamation Guarantee Reserve has been set up in accordance with applicable Government requirements (refer to Note 21a).

26. Biaya karyawan

Jumlah biaya karyawan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 adalah sebesar AS\$68,5 juta (2008: AS\$75,5 juta).

26. Employee Costs

Total employee costs for the year ended December 31, 2009 amounted to US\$68.5 million (2008: US\$75.5 million).

27. Laba Bersih per Saham Dasar

Laba bersih per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih yang diperuntukkan kepada pemegang saham dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar pada periode bersangkutan. Tidak ada laba bersih per saham yang terdilusi.

27. Basic Earnings per Share

Basic earnings per share is calculated by dividing net earnings attributable to shareholders by the weighted average number of common shares outstanding during the period. There is no diluted earnings per share.

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS, kecuali nilai laba bersih per saham dasar)			(US\$, in thousands, except basic earnings per share)
Laba bersih untuk pemegang saham	170,417	359,316	Net income attributable to shareholders
Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar (dalam ribuan)	9,936,339	9,936,339	Weighted average number of ordinary shares outstanding (in thousands)
Laba bersih per saham dasar (dalam AS\$)	0.02	0.04	Basic earnings per share (in US\$)

28. Ikatan dan Perjanjian-Perjanjian Penting yang Signifikan

Pada tanggal 31 Desember 2009, Perseroan mempunyai komitmen pembelian barang modal, barang dan jasa kepada 219 pemasok pihak ketiga, yang harus dilunasi dalam periode 2010 - 2019 sejumlah AS\$405 juta.

28. Significant Commitments and Agreements

As of December 31, 2009, the Company had capital expenditure, goods and services commitments with 219 third party suppliers, which are payable from 2010 - 2019, amounting to US\$405 million.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

29. Informasi Mengenai Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Perseroan berada di bawah pengendalian Vale Inco Limited. Induk perusahaan Perseroan adalah Vale S.A. Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

a. Penjualan

Seluruh penjualan Perseroan dilakukan berdasarkan kontrak-kontrak penjualan "harus ambil" jangka panjang dalam mata uang Dolar AS, di mana harga ditentukan dengan formula yang didasarkan atas harga tunai nikel di Pasar Bursa Logam London ("*the London Metal Exchange*") dan harga realisasi rata-rata nikel Vale Inco Limited. Pasal 6 dari Kontrak Karya 1968 menyatakan bahwa Perseroan harus menjual hasil produksinya dengan harga dan syarat-syarat yang sesuai dengan keadaan pasar dunia. Juga dinyatakan bahwa Pemerintah berhak untuk meninjau setiap perubahan atas perumusan harga.

Penjualan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 2008 terdiri dari:

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Penjualan kepada Vale Inco Limited	610,313	1,051,535	Sales to Vale Inco Limited
Penjualan kepada Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	150,639	260,562	Sales to Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
	760,952	1,312,097	
(Persentase penjualan kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa terhadap total penjualan)	100%	100%	(Related party sales as a percentage of total sales)

b. Gaji dan Tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi

Gaji dan tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi terdiri dari gaji dan tunjangan, imbalan triwulanan, program insentif manajemen, pensiun dan imbalan kesehatan pasca kerja.

29. Related Party Information

The Company is controlled by Vale Inco Limited. The ultimate holding company is Vale S.A. Transactions with related parties are as follows:

a. Sales

The Company's sales are made based on long-term, "must take", U.S. dollar-denominated sales contracts, with prices determined by a formula that is based on the London Metal Exchange cash price for nickel and Vale Inco Limited's average net realized price for nickel. Article 6 of the 1968 Contract states that the Company is obliged to sell its product at prices and on terms compatible with world market conditions. The article also states that the Government has the right to review adjustments in the pricing formula.

Sales for the years ended December 31, 2009 and 2008 consist of:

b. Salaries and Allowances of the Boards of Commissioners and Directors

Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors consist of compensation, quarterly fees, management incentive plans, pension and post-retirement medical plans.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Gaji dan tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi	2,266	2,534	Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors
(Sebagai persentase terhadap total biaya karyawan)	3%	3%	(As a percentage of total employee costs)

Kisaran jumlah gaji dan tunjangan untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang pernah dan masih bertugas selama satu tahun adalah sebagai berikut:

Range of salaries and allowances of the members of Boards of Commissioners and Directors in office at any time during the year were as follows:

Dolar AS (nilai penuh)	31 Desember/December 31, 2009					US\$ (full amount)
	0	\$1- \$100,000	\$100,001- \$200,000	\$200,001- \$300,000	\$300,000- \$800,000	
Dewan Komisaris:						Board of Commissioners:
Anggota	9	5	-	-	-	Member
Direksi:						Board of Directors:
Anggota	-	1	-	-	5	Member

Dolar AS (nilai penuh)	31 Desember/December 31, 2008					US\$ (full amount)
	0	\$1- \$100,000	\$100,001- \$200,000	\$200,001- \$300,000	\$300,000- \$800,000	
Dewan Komisaris:						Board of Commissioners:
Anggota	7	3	-	-	-	Member
Direksi:						Board of Directors:
Anggota	-	-	1	3	3	Member

Perseroan juga memberi opsi kepada karyawan kunci dan para direktur berkebangsaan Indonesia untuk membeli "setara saham" Perseroan dengan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. "Setara saham" mempunyai nilai yang sama dengan saham Perseroan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Pengeksekusian opsi biasanya dilakukan dengan pembayaran kas. Opsi yang dieksekusi dicatat sebagai biaya kompensasi karyawan. Opsi yang dieksekusi untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember

The Company has also awarded key Indonesian employees and directors options to purchase "share equivalents" of the Company at a predetermined exercise price. A "share equivalent" has the same value as a common share of the Company traded on the Indonesia Stock Exchange. The exercise of such options is usually settled in cash. Options exercised are included in compensation expense. Options exercised for the year ended December 31, 2009 were 289,905.95 share equivalents (2008: Nil). For the year

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

2009 adalah 289.905,95 setara saham (2008: Nihil). Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 biaya kompensasi setara saham adalah AS\$10,2 juta (2008: Nihil).

Pada tanggal 31 Desember 2009, terdapat opsi yang belum dilaksanakan untuk membeli 13.452.500 setara saham (2008: 14.185.000 setara saham) dengan harga yang ditentukan terlebih dahulu berkisar antara Rp156 sampai dengan Rp7.350 dalam nilai penuh (2008: antara Rp156 sampai dengan Rp1.910). Pada tanggal 31 Desember 2009, kewajiban Perseroan sehubungan dengan imbalan ini berjumlah AS\$1,97 juta (2008: AS\$438.449 nilai penuh).

c. Beban Bantuan Manajemen dan Teknis

Bantuan manajemen dan teknis merupakan bantuan Vale Inco Limited untuk merealisasikan proyek-proyek Perseroan, mekanisme pembiayaannya, konstruksi dan operasi dari fasilitas Perseroan, dan pemasaran produk Perseroan.

Imbalan untuk bantuan manajemen dan teknis digolongkan sebagai beban penjualan, umum dan administrasi di dalam Laporan Laba-Rugi. Imbalan bantuan manajemen dan teknis dihitung dari nilai terendah antara 1,8% dari nilai penjualan bersih atau 4% dari laba kena pajak, tetapi dengan syarat jumlah terutang per kuartal tidak kurang dari AS\$25.000 (nilai penuh).

ended December 31, 2009 share equivalent compensation cost was US\$10.2 million (2008: Nil).

As at December 31, 2009, there were outstanding options to purchase an aggregate of 13,452,500 share equivalents (2008: 14,185,000 share equivalents) with predetermined prices ranging from Rp156 to Rp7,350 in full amount (2008: from Rp156 to Rp1,910). As at December 31, 2009, the Company's obligation relating to this benefit was US\$1.97 million (2008: US\$438,449 full amount).

c. Management and Technical Assistance Fees

Management and technical assistance represents Vale Inco Limited's assistance for realization of the Company's projects, its financing scheme, the construction and operation of the Company's facilities, and the marketing of the Company's products.

Management and technical assistance fees are classified as selling, general and administration expenses in the Statements of Earnings. The management and technical assistance fee is calculated as the lower of 1.8% of net sales or 4% of net taxable income, provided that the amount payable for each quarter should not be less than US\$25,000 (full amount).

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US\$, in thousands)
Vale Inco Limited	9,013	18,424	Vale Inco Limited
(Sebagai persentase terhadap jumlah beban penjualan, umum dan administrasi dalam Laporan Laba-Rugi)	69%	73%	(As a percentage of total selling, general and administration expenses in the Statements of Earnings)

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

d. Aset		d. Assets	
(i) Piutang Usaha		(i) Trade Receivables	
31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Vale Inco Limited	78,495	48,904	Vale Inco Limited
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	19,257	14,662	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Jumlah	97,752	63,566	Total
(Sebagai persentase terhadap piutang usaha)	100%	100%	(As a percentage of trade receivables)
(ii) Piutang lainnya		(ii) Other receivables	
31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Pinjaman kepada karyawan diatas Rp1 milyar*	1,251	890	Loans to personnel above Rp1 billion*
Pinjaman kepada karyawan dibawah Rp1 milyar	4,158	4,806	Loans to personnel below Rp1 billion
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	2,127	663	Dana Pensiun International Nickel Indonesia
Jumlah	7,536	6,359	Total
(Sebagai persentase terhadap piutang lainnya)	91%	84%	(As a percentage of other receivables)
Jumlah aset yang terkait dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa	105,288	69,925	Total assets associated with related parties
(Sebagai persentase terhadap jumlah aset)	5%	4%	(As a percentage of total assets)

* Karyawan yang mempunyai saldo pinjaman lebih dari Rp1 milyar per 31 Desember 2009 adalah Ratih Amri, Harry Asmar, Mappaselle, Edi Permadi, Kuyung Andrawina, Jannus Siahaan, Valentinus Geta dan Andi Suntoro (2008: Ratih Amri, Harry Asmar, Mappaselle, Edi Permadi dan Defiandri Taslim).

* Employees with a loan balance of more than Rp1 billion at December 31, 2009 are Ratih Amri, Harry Asmar, Mappaselle, Edi Permadi, Kuyung Andrawina, Jannus Siahaan, Valentinus Geta and Andi Suntoro (2008: Ratih Amri, Harry Asmar, Mappaselle, Edi Permadi and Defiandri Taslim).

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

e. Hutang usaha		e. Trade payables	
31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Vale Inco Limited	3,694	1,949	Vale Inco Limited
Vale Inco Technical Services Limited	489	3,418	Vale Inco Technical Services Limited
Vale Inco Europe Limited	124	160	Vale Inco Europe Limited
Jumlah	4,307	5,527	Total
(Sebagai persentase terhadap jumlah hutang usaha)	13%	12%	(As a percentage of total trade payables)

f. Kewajiban Lancar Lainnya		f. Other Current Liabilities	
31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Penyisihan untuk opsi setara saham			Provision for share option equivalents
Diatas Rp1 milyar*	1,636	360	Above Rp1 billion*
Dibawah Rp1 milyar	335	78	Below Rp1 billion
Jumlah	1,971	438	Total
(Sebagai persentase terhadap kewajiban lancar lainnya)	14%	4%	(As a percentage of other current liabilities)

* Opsi setara saham telah diberikan kepada beberapa karyawan kunci (lihat Catatan 29b). Pihak-pihak yang mempunyai saldo opsi setara saham dengan nilai pasar lebih dari Rp1 milyar per 31 Desember 2009 adalah Cih D. Bangun (2008: Cih D. Bangun dan Sri Kuncoro).

* Share option equivalents have been provided to certain key personnel (see Note 29b). The person with a balance of share option equivalents with a market value of more than Rp1 billion at December 31, 2009 is Cih D. Bangun (2008: Cih D. Bangun and Sri Kuncoro).

31 Desember	2009	2008	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US\$, in thousands)	
Jumlah kewajiban yang terkait dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa	6,278	5,965	Total liabilities associated with related parties
(Sebagai persentase terhadap jumlah kewajiban)	1%	2%	(As a percentage of total liabilities)

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

g. Lainnya

Berkaitan dengan Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior (lihat Catatan 16), Perseroan dan Vale S.A., entitas pengendali utama dari Perseroan, melakukan perjanjian jaminan dimana Vale S.A. setuju untuk menjamin AS\$300 juta fasilitas hutang yang diterima Perseroan. Biaya jaminan sebesar 1,5% per tahun dari setiap jumlah pinjaman yang diambil oleh Perseroan dari Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior akan terhutang kepada Vale S.A. pada setiap tanggal pembayaran bunga (tanggal pembayaran bunga pertama akan dimulai pada hari kerja terakhir di bulan Pebruari 2010, dan selanjutnya pada setiap hari kerja terakhir bulan Agustus dan Pebruari).

Sifat transaksi dan hubungan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

g. Other

In connection with the SEFA (refer to Note 16), the Company and Vale S.A., the ultimate parent entity of the Company, entered into a loan guarantee agreement whereby Vale S.A. has agreed to guarantee a US\$300 million debt facility obtained by the Company. A guarantee fee of 1.5% per annum on each loan drawdown made by the Company under the SEFA is payable to Vale S.A. by the Company on each interest payment date (the first interest payment date will be the last business day in February 2010, and thereafter, the last business day of each August and February).

The nature of transactions and relationships with related parties are as follows:

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa Related parties	Sifat hubungan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa Nature of relationship with the related parties	Transaksi Transaction
Vale S.A.	Entitas pengendali utama/Ultimate parent entity	Penjamin dari pinjaman Perseroan dengan kompensasi biaya jaminan/Guarantee of loans to the Company in return for guarantee fee
Vale Inco Limited	Perusahaan induk/Parent entity	Penjualan barang jadi, Jasa profesional, Jasa manajemen dan teknis/ Sale of finished goods; Professional services; Management and technical services
Vale Inco Europe Limited	Perusahaan Afiliasi/Affiliated Company	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/ Reimbursement of expenses
Vale Inco Japan Limited	Pemegang saham/Shareholder	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/ Reimbursement of expenses
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	Pemegang saham/Shareholder	Penjualan barang jadi/Sale of finished goods
Vale Inco Technical Services Limited	Perusahaan Afiliasi/Affiliated Company	Jasa teknis/Technical services
Inco Australia Management Pty Ltd.	Perusahaan Afiliasi/Affiliated Company	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/Reimbursement of expenses
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	Dana pensiun pemberi kerja untuk karyawan Perseroan/Trustee administered pension fund for Company employees	Pendanaan program pensiun/ Funding of pension plan
Manajemen kunci/ Key management	Karyawan kunci dari Perseroan/ Key employees of the Company	Pinjaman rumah dan pinjaman pribadi; Opsi setara saham/Housing and personal loans; Share option equivalents

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Kebijakan Perseroan terkait penetapan harga untuk transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

- Penjualan barang jadi
Berdasarkan kontrak-kontrak penjualan “harus ambil” jangka panjang dalam mata uang Dolar AS dengan penentuan harga jual berdasarkan harga tunai nikel di Pasar Bursa Logam London (“the London Metal Exchange”) dan harga realisasi rata-rata nikel Vale Inco Limited (Catatan 29a).
- Beban bantuan manajemen dan teknis:
Dihitung dari nilai terendah antara 1,8% dari nilai penjualan bersih atau 4% dari laba kena pajak, dengan syarat jumlah terhutang per kuartal tidak kurang dari AS\$25.000 (nilai penuh). Ini didasarkan pada perjanjian beban manajemen dan teknis antara Perseroan dan Vale Inco Limited (Catatan 29c).
- Jasa teknis, tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan ditagih pada harga perolehan.
- Biaya jaminan terhadap pinjaman jangka panjang sebesar AS\$300 juta dihitung dari 1,5% dari setiap hutang yang diambil oleh Perseroan berdasarkan perjanjian jaminan pinjaman antara Perseroan dan Vale S.A.

30. Kebijakan Manajemen Resiko

Berbagai aktivitas yang dilakukan membuat Perseroan terekspos terhadap berbagai risiko keuangan, termasuk dampak nilai tukar mata uang asing, tingkat harga komoditas dan tingkat bunga. Program manajemen risiko keseluruhan yang dimiliki Perseroan ditujukan untuk menghadapi ketidakpastian yang dihadapi dalam pasar keuangan dan untuk meminimalkan dampak yang tidak diharapkan pada kinerja keuangan Perseroan.

Manajemen risiko dijalankan oleh Direksi Perseroan. Direksi Perseroan bertugas melakukan identifikasi, evaluasi dan lindung nilai terhadap risiko-risiko keuangan dengan melakukan kerjasama yang erat dengan departemen lainnya. Direksi menentukan prinsip manajemen risiko keseluruhan, juga risiko-risiko dalam bidang-bidang tertentu, seperti risiko nilai tukar mata uang asing, risiko tingkat bunga, penggunaan instrumen keuangan derivatif dan investasi kelebihan likuiditas.

The Company’s pricing policy related to the transactions with related parties is as follows:

- Sale of finished goods:
Based on long-term, “must take” U.S. dollar denominated sales contracts, with price determined based on the London Metal Exchange cash price for nickel and Vale Inco Limited’s average net realized price for nickel (Note 29a).
- Management and technical assistance fee:
Calculated as the lower of 1.8% of net sales or 4% of net taxable income, provided that the amount payable for each quarter should not be less than US\$25,000 (full amount). This is based on a management and technical assistance fee agreement between the Company and Vale Inco Limited (Note 29c).
- Technical assistance and reimbursement of expenses and expenditures on the Company’s behalf are charged at cost.
- Guarantee fee on US\$300 million long-term borrowings is 1.5% of each loan drawdown by the Company based on a loan guarantee agreement between the Company and Vale S.A.

30. Risk Management Policy

The Company’s activities expose it to a variety of financial risks, including the effects of foreign currency exchange rates, commodity prices and interest rates. The Company’s overall risk management program focuses on the unpredictability of financial markets and seeks to minimize potential adverse effects on the financial performance of the Company.

Risk management is carried out by the Company’s Board of Directors. The Board identifies, evaluates and hedges financial risks, where considered appropriate. The Board of Directors provides principles for overall risk management, as well as policies covering specific areas, such as foreign exchange risk, interest rate risk, use of derivative financial instruments and investing excess liquidity.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Perseroan tidak melakukan transaksi lindung nilai mata uang pada saat ini, mengingat semua penerimaan Perseroan adalah dalam mata uang Dolar Amerika Serikat, sedangkan pengeluaran terbesar Perseroan juga dalam mata uang Dolar Amerika Serikat. Pengeluaran-pengeluaran tertentu, termasuk biaya karyawan, dibayar dalam mata uang Rupiah, namun manajemen berpendapat risiko volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat tidak akan berdampak signifikan terhadap Perseroan.

Selain itu, Perseroan terekspos terhadap perubahan harga nikel, namun demikian hal ini diatasi dengan produk nikel dalam matte Perseroan, yang merupakan produk setengah jadi, dijual di pasar ekspor menggunakan kontrak "harus ambil" jangka panjang dalam mata uang Dolar Amerika Serikat. Operasi dan kinerja keuangan Perseroan dapat dipengaruhi secara negatif oleh harga nikel, yang pada saatnya juga tergantung pada permintaan dan penawaran nikel di dunia, harga minyak dan curah hujan yang memadai untuk menjalankan pembangkit listrik tenaga air. Manajemen secara aktif mengatur risiko-risiko ini dan menyesuaikan jadwal-jadwal produksi dan operasional aktivitas penambangan seperlunya untuk mengurangi dampak dari risiko volatilitas.

31. Aset dan Kewajiban Moneter Dalam Mata Uang Selain Dolar AS

Aset dan kewajiban moneter dalam mata uang Rupiah pada 31 Desember 2009 telah dikonversikan ke dalam mata uang Dolar AS dengan menggunakan kurs AS\$1 = Rp9.500.

Hingga 24 Februari 2010 kurs bergerak dari AS\$1 = Rp9.500 menjadi AS\$1 = Rp9.321. Ada kemungkinan bahwa Rupiah akan makin berfluktuasi di masa yang akan datang, dan mungkin akan terdepresiasi atau terapresiasi secara signifikan.

Apabila aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2009 dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal 24 Februari 2010, maka aktiva bersih dalam mata uang asing Perseroan akan naik sebesar AS\$1,2 juta.

The Company does not currently enter into currency hedges, considering that all of the Company's receipts are denominated in U.S. dollars, and most of the Company's expenditures are denominated in U.S. dollars. Certain expenditures, including employee costs, are denominated in Indonesian Rupiah; however management is of the opinion that volatility in the Rupiah/US\$ exchange rate is not likely to have a significant impact on the Company.

In addition, the Company is exposed to movements in nickel price; however, this is mitigated by the fact that the Company's nickel in matte, an intermediate product, is sold in export markets pursuant to long-term, U.S. dollar denominated "must take" contracts. The Company's operations and financial performance may be adversely affected by the price of nickel, which in turn will be determined by the worldwide nickel supply and demand, oil price and sufficient rainfall to maintain hydroelectric power generation. Management actively manages these risks and adjusts production schedules and mining operations as necessary to reduce the impact of volatility.

31. Monetary Assets and Liabilities Denominated in Currencies Other Than U.S. Dollars

At December 31, 2009 monetary assets and liabilities denominated in Rupiah have been translated into US\$ using an exchange rate of US\$1 = Rp9,500.

As of February 24, 2010 the exchange rate has moved from US\$1 = Rp9,500 to US\$1 = Rp9,321. It is possible that the Indonesian Rupiah may become more volatile in the future, and may depreciate or appreciate significantly.

If assets and liabilities in foreign currency as at December 31, 2009 are translated using the exchange rate at February 24, 2010, the total net foreign currency assets of the Company will increase by approximately US\$1.2 million.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

31 Desember		2009		December 31
		Mata Uang Asing (Jutaan)/ Foreign currencies (Millions)	Dolar AS Equivalen (Ribuan)/ US\$ Equivalent (Thousands)	
Aset				Assets
Kas dan Setara Kas	IDR	17,866	1,881	Cash and Cash Equivalents
Piutang Lainnya	IDR	46,646	4,910	Other Receivables
Piutang Pajak	IDR	577,040	60,741	Taxes Receivable
Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka	IDR	956	101	Prepaid Expenses and Advances
Aset Lainnya	IDR	115,616	12,171	Other Assets
Jumlah Aset Moneter Dalam Mata Uang Asing			79,804	Total Foreign Currency Monetary Assets
Kewajiban				Liabilities
Hutang Usaha	AUD	(0.17)	(148)	Trade Payables
Pihak Ketiga	CAD	(0.14)	(136)	Third Parties
	EUR	(0.02)	(34)	
	GBP	(0.24)	(378)	
	JPY	(145.81)	(1,561)	
	IDR	(7,232.90)	(761)	
	NOK	(1.98)	(338)	
	NZD	(0.00)	(1)	
	SGD	(0.31)	(220)	
Pihak yang Mempunyai				
Hubungan Istimewa	CAD	(0.00)	(1)	Related Parties
Hutang Pajak	IDR	(35,847.11)	(3,773)	Taxes Payable
Kewajiban Lancar Lainnya	IDR	(119,050.79)	(12,532)	Other Current Liabilities
Jumlah Kewajiban Moneter Dalam Mata Uang Asing			(19,883)	Total Foreign Currency Monetary Liabilities
Aset Moneter Bersih Dalam Mata Uang Asing			59,921	Net Foreign Currency Monetary Assets

32. Informasi Segmen

Perseroan beroperasi hanya dalam satu segmen usaha dan geografis, yaitu penambangan dan pengolahan nikel di Indonesia. Seluruh produk Perseroan dijual berdasarkan kontrak penjualan jangka panjang.

32. Segment Information

The Company operates in only one business and geographical segment: nickel mining and processing in Indonesia. All of the Company's products are delivered under long-term sales contracts.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

33. Aset dan Kewajiban Kontinjensi

a. Proyek Bendungan Karebbe

Pada tahun 2005 Perseroan mendapat informasi bahwa sebagian dari wilayah yang akan digunakan untuk pembangunan proyek bendungan Karebbe (sebagai bagian dari rencana ekspansi Perseroan), berada dalam kawasan hutan. Total proyek Karebbe mencakup wilayah seluas 265 hektar, dimana 70 hektar diantaranya berada di dalam wilayah Kontrak Karya sementara 195 hektar berada di luar wilayah Kontrak Karya. Dari wilayah yang berada di luar area Kontrak Karya ini, 16 hektar diantaranya berada di kawasan hutan lindung, sementara sisanya berada di kawasan hutan produksi terbatas. Sehingga, untuk menggunakan area tersebut, Perseroan harus mendapatkan izin dari Departemen Kehutanan.

Persetujuan prinsip untuk menggunakan area tersebut telah diperoleh pada bulan Oktober 2005. Sebagai bagian dari persyaratannya, Perseroan diharuskan untuk menyediakan lahan kompensasi sebesar dua kali dari 195 hektar kawasan hutan yang digunakan kepada Departemen Kehutanan. Peraturan Kehutanan yang mendasari diterbitkannya persetujuan prinsip dikeluarkan pada tahun 1994 sebagaimana dirubah terakhir tahun 1998 ("Peraturan Kehutanan 1994").

Pada 10 Maret 2006, Departemen Kehutanan mengeluarkan Peraturan Menteri No. P.14/Menhut-II/2006 ("Peraturan Kehutanan 2006") mengenai Pedoman Pinjam Pakai Kawasan Hutan yang mengatur izin penggunaan hutan untuk aktivitas non-kehutanan. Peraturan Kehutanan 2006 ini mencabut Peraturan Kehutanan 1994 secara keseluruhan. Berdasarkan Peraturan Kehutanan 2006 tersebut, suatu perusahaan dapat diberikan izin kehutanan untuk menggunakan kawasan hutan untuk aktivitas non-kehutanan (misal kegiatan komersial) dengan beberapa persyaratan yang telah ditentukan, untuk jangka waktu lima tahun (yang dapat diperpanjang). Sebagaimana juga dipersyaratkan dalam Peraturan Kehutanan 1994 (dan persetujuan prinsip kepada Perseroan), salah satu prasyarat penting yang ditentukan dalam Peraturan Kehutanan 2006 tersebut adalah menyediakan kawasan non-hutan sebesar dua kali luas kawasan hutan yang digunakan ("lahan kompensasi"). Terdapat juga persyaratan teknis berkaitan dengan lahan kompensasi, yaitu statusnya harus "*clean and clear*", letaknya berbatasan langsung dengan kawasan hutan, terletak dalam sub-daerah aliran sungai (atau daerah aliran sungai) yang sama dengan kawasan hutan yang digunakan dan dapat dihutankan kembali dengan cara konvensional. Kemudian, lahan kompensasi tersebut harus dijadikan hutan. Untuk meyakinkan status "*clean and clear*",

33. Contingent Assets and Liabilities

a. Karebbe Dam Project

The Company became aware during 2005 that part of the area to be developed for the Karebbe Dam project (which is part of the Company's planned expansion), falls within a forest area. The total Karebbe project covers 265 hectares of which 70 hectares falls inside of the Contract of Work ("CoW") area and 195 hectares outside of the CoW area. Of the area outside the CoW, 16 hectares are within a protected forest area and the remainder is located in limited production forest. As a result, the Company was required to obtain approval from the Ministry of Forestry for use of the land.

An approval in-principle for the use of land was received in October 2005. As part of the conditions, the Company is required to provide to the Ministry of Forestry compensation land covering an area of two times the 195 hectares of the affected forest area. The underlying Forestry Regulation for the approval in-principle was issued in 1994, lastly changed in 1998 (the "1994 Forestry Regulation").

On March 10, 2006, the Ministry of Forestry issued a Ministerial Regulation No. P.14/Menhut-II/2006 (the "2006 Forestry Regulation") regarding Guidelines for Lend-Use of Forest Areas describing the permit to use forests for non-forestry activities. This 2006 Forestry Regulation superseded the 1994 Forestry Regulation in its entirety. Pursuant to the 2006 Forestry Regulation, a company may be given a forestry permit to use a forest area for non-forestry activities (e.g. commercial activities), subject to a number of pre-conditions, for a period of five years (extendable). As also required by the 1994 Forestry Regulation (and the Company's approval in-principle), one of the most significant preconditions under the 2006 Forestry Regulation is to provide non-forest land in the size of two times the forest area to be used ("compensation land"). There are also technical requirements for the compensation land, i.e. the status should be "clean and clear," it should be adjacent to a forest area, it should be in the same sub-watershed (or watershed) as the forest area being used and it can be reforested by conventional means. The compensation land must then be reforested. To ensure that the status is "clean and clear," compensation land should be covered by a land title. Alternatively, if within two years the company cannot provide the required compensation land, the company must pay on an annual basis non-tax state revenue to the Ministry of Forestry.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

lahan kompensasi harus mempunyai suatu hak kepemilikan atas tanah. Atau, sebagai alternatif, jika dalam dua tahun Perseroan tidak dapat menyediakan lahan kompensasi yang disyaratkan, Perseroan harus membayar penerimaan negara bukan pajak secara tahunan kepada Departemen Kehutanan. Formula penerimaan negara bukan pajak dimaksud dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 2/2008, seperti diuraikan dalam Catatan 33b.

Pada tanggal 28 Juli 2006, Perseroan menerima Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.SK.410/Menhut-II/2006 yang memberikan izin sementara (atau dispensasi) kepada Perseroan untuk memulai pembangunan di kawasan hutan seluas 195 hektar meskipun Perseroan belum dapat menyediakan lahan kompensasi. Izin sementara tersebut berlaku maksimum sampai tanggal 28 Juli 2007 dan dapat diperpanjang untuk periode dan berakhir tanggal 20 Oktober 2007 (tanggal berakhirnya persetujuan prinsip).

Pada tanggal 5 Januari 2007, Perseroan menyampaikan permohonan resmi kepada Menteri Kehutanan untuk memperoleh izin pinjam pakai final. Pada akhir Agustus 2007, Perseroan telah memperoleh izin final dari Menteri Kehutanan yang memberikan hak kepada Perseroan untuk menggunakan kawasan hutan yang letaknya berbatasan langsung dengan wilayah konsesi Kontrak Karya Perseroan. Pada tanggal 28 September 2007, Dewan Komisaris Perseroan menyetujui dimulainya kembali pembangunan proyek PLTA Karebbe. Perseroan memperkirakan akan menyelesaikan proyek pembangkit listrik tenaga air ini pada paruh pertama 2011.

b. Peraturan Pemerintah No. 2/2008

Pada tanggal 4 Februari 2008, Peraturan Pemerintah No 2/2008 ("PP No. 2/2008") mengenai jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berasal dari penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan dikeluarkan. Penerimaan negara bukan pajak tersebut dihitung berdasarkan suatu formula tertentu atas tarif-tetap tergantung pada maksud, rencana, penggunaan, dan jenis kawasan hutan yang digunakan dikalikan dengan luasnya kawasan hutan yang digunakan. Tarif tersebut berkisar antara Rp1,2 sampai Rp3 juta per hektar per tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.43/Menhut-II/2008 tanggal 10 Juli 2008 yang mewajibkan 13 izin atau perjanjian pertambangan perusahaan tambang (termasuk Perseroan) untuk mengajukan izin pinjam pakai, maka Perseroan akan mengajukan permohonan izin pinjam pakai bagi kawasan hutan di dalam wilayah

The formula of the non-tax state revenue is provided in Government Regulation No.2/2008, as explained in Note 33b.

On July 28, 2006, the Company received a Decision Letter from the Ministry of Forestry No. SK 410/Menhut-II/2006, which granted the Company an interim permit (or dispensation) to start the project in the forest area of 195 hectares, although the Company was not yet able to provide the compensation land. The interim permit was valid until July 28, 2007 and extendable for a maximum period and ended on October 20, 2007 (the expiration date of the approval in-principle).

On January 5, 2007, the Company submitted to the Minister of Forestry an official request for a final lend-use permit. In late August 2007, the Company obtained a final permit from the Minister of Forestry, which provided the Company with the right to use the forest area adjacent to the Company's CoW concession area. On September 28, 2007, the Board of Commissioners of the Company approved the resumption of construction at the Karebbe hydroelectric project. The Company expects to complete the Karebbe hydroelectric project in the first half of 2011.

b. Government Regulation No. 2/2008

On February 4, 2008 Government Regulation No. 2/2008 ("GR No. 2/2008") regarding the type and tariff of non-tax state revenue from the use of forestry land for non-forestry development was issued. The non-tax state revenue is calculated based on a specific formula of fixed tariff depending on the purpose of the proposed use and type of forest area being used, multiplied by the size of forest area being used. The tariffs range from Rp1.2 to Rp3 million per hectare per annum. Based on Regulation of the Minister of Forestry No. P.43/Menhut-II/2008 dated July 10, 2008 which requires 13 permits or contracts (including the Company) to apply for a lend-use permit, the Company will apply for a lend-use permit for forest areas within its CoW area, but with strong reservation that its rights as provided in the CoW are not abrogated. The terms of the CoW provide the Company with all licenses and permits to construct and

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Kontrak Karya Perseroan, tetapi dengan reservasi tegas bahwa hak-hak Perseroan sebagaimana tertuang dalam Kontrak Karya Perseroan tidak diabaikan. Ketentuan dalam Kontrak Karya telah memberikan Perseroan semua lisensi dan izin yang diperlukan untuk membangun dan menjalankan perusahaannya serta kewenangan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas pertambangan di dalam area yang tercakup dalam Kontrak Karya.

Perseroan belum menerima izin pinjam-pakai kawasan hutan di wilayah Kontrak Karya Perseroan kecuali untuk kawasan hutan untuk proyek Karebbe, untuk dimana Perseroan telah membayar pendapatan negara bukan pajak sebesar AS\$50 ribu untuk kawasan hutan yang terganggu pada tanggal 29 Desember 2009. Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan No. 91/PMK.02/2009 pendapatan negara bukan pajak terhutang berdasarkan area yang tercantum dalam izin pinjam-pakai tersebut. Oleh karena itu sampai dengan tanggal laporan keuangan ini, Perseroan belum mengakui kewajiban untuk pendapatan negara bukan pajak yang diatur dalam PP No. 2/2008 untuk area selain Karebbe dikarenakan izin pinjam pakai untuk area tersebut belum dikeluarkan.

c. Peraturan Menteri No. 18/2008

Pada tanggal 29 Mei 2008, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral mengumumkan peraturan baru mengenai reklamasi tambang dan penutupan tambang yang termaktub dalam Peraturan Menteri No. 18/2008. Dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa suatu perusahaan disyaratkan untuk menyediakan jaminan untuk reklamasi tambang dan penutupan tambang yang dapat berupa deposito berjangka, Jaminan Bank, atau Asuransi, yang mana semuanya dengan jangka waktu sesuai dengan jadwal reklamasi. Jaminan Reklamasi dapat juga diberikan dalam bentuk cadangan akuntansi, apabila perusahaan yang bersangkutan merupakan Perseroan Terbuka atau perusahaan dengan modal disetor tidak kurang dari AS\$25 juta sebagaimana disebutkan dalam laporan keuangan yang diaudit, yang telah dilaporkan kepada Departemen Keuangan. Jaminan penutupan tambang ditempatkan dalam bentuk IDR atau AS\$, di bank milik negara di Indonesia atas nama Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Gubernur atau Walikota qq perusahaan yang bersangkutan, dengan jangka waktu sesuai dengan jadwal reklamasi.

operate the enterprise as well as all authorization needed to conduct mining activities in the areas covered by the CoW.

The Company has not yet received the lend-use permit for the forest areas within the Company's CoW area except for the forestry areas for the Karebbe project, for which the Company paid US\$50 thousand in non-tax state revenue for the disturbed forest area on December 29, 2009. Based on Minister of Finance regulation No. 91/PMK.02/2009 the non-tax state revenue is payable for areas covered by a valid lend-use permit. Therefore, as of the date of these financial statements, no accrual has been made for the non-tax state revenue regulated by GR No. 2/2008 for areas other than Karebbe, as lend-use permits have not been issued.

c. Ministerial Regulation No. 18/2008

On May 29, 2008, the Minister of Energy and Mineral Resources announced a new regulation regarding mine reclamation and mine closure as detailed in Ministerial Regulation No. 18/2008. The regulation states that a company is required to provide mine reclamation and mine closure guarantees, which may be in the form of a time deposit, bank guarantee or insurance, with durations according to the reclamation schedule. The mine reclamation guarantee may also be in the form of an accounting reserve, if the company is either a publicly listed company or the company has paid up capital of at least US\$25 million, as stated in the audited financial statements. The mine closure guarantee may be placed in IDR or US\$ funds, with a state owned bank in Indonesia, on behalf of the Minister of Energy and Mineral Resources, Governor or Mayor qq the relevant company, with a duration consistent with the mine closure schedule.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Penempatan (deposito) tersebut tidak tercermin atau disyaratkan di dalam Perjanjian Perpanjangan yang ditandatangani pada tahun 1996. Berkaitan dengan hal tersebut, Perseroan telah mengambil tindakan-tindakan sebagai berikut:

- untuk reklamasi tambang, Perseroan telah membuat cadangan akuntansi. Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral melalui surat tertanggal 17 September 2008, No. 2082/87/DJB/2008, telah menerima pembentukan cadangan akuntansi tersebut.
- untuk penutupan tambang, Perseroan berencana untuk memperoleh persetujuan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral atas cadangan akuntansi. Perseroan melalui Asosiasi Pertambangan Indonesia telah mengkomunikasikan hal dimaksud kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, dan Departemen memberitahukan bahwa keputusan lebih lanjut akan dikeluarkan setelah peraturan pelaksanaan atas peraturan dimaksud diumumkan. Pada tanggal 13 Oktober 2009, Departemen Energi dan Sumber daya Mineral telah menetapkan bahwa Perseroan harus menyediakan deposito untuk provisi penutupan tambang. Perseroan sedang dalam proses untuk menanggapi persyaratan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral ini.

d. Kesanggupan Kontrak Karya

Pada 3 Februari 2003, Pemerintah Indonesia mengindikasikan bahwa kesanggupan Perseroan untuk membangun pabrik pengolahan di Pomalaa sebagaimana diatur di dalam Perjanjian Perpanjangan dianggap telah terpenuhi sampai dengan tanggal 31 Desember 2008 atau pada saat berakhirnya Perjanjian Kerjasama Sumberdaya dengan PT Antam (Persero) Tbk. Dimana setelahnya Perseroan diharuskan untuk melaporkan kepada Pemerintah Indonesia evaluasi keekonomian dan kelayakan teknis pembangunan pabrik pengolahan tersebut. Dengan berakhirnya Perjanjian Kerjasama Sumberdaya, Perseroan diwajibkan untuk menyerahkan laporan tersebut.

Berdasarkan surat Februari 2003 tersebut, Perseroan mempunyai kesempatan selama 120 hari waktu tunggu terhitung sejak 31 Desember 2008 untuk melaporkan evaluasi keekonomian dan kelayakan pembangunan pabrik pengolahan di Pomalaa.

Pada bulan April 2009, Perseroan telah menyampaikan laporan studi kelayakan pembangunan pabrik dimaksud kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral yang menjelaskan bahwa pembangunan pabrik pengolahan diatas tidak layak secara ekonomis untuk kondisi saat ini sehubungan dengan harga nikel yang tidak menguntungkan. Perseroan meminta waktu dua tahun untuk mengoptimalkan hasil studi kelayakan dimaksud. Akan tetapi,

Such a placement (deposit) is not contemplated or required under the Company's Extension Agreement signed in 1996. In view of the foregoing, the Company has taken or will take the following actions:

- for mining reclamation the Company has established an accounting reserve. The Ministry of Energy and Mineral Resources, through its letter dated September 17, 2008, No. 2082/87/DJB/2008, has accepted the establishment of the accounting reserve.
- for mine closure, the Company plans to seek the approval of the Ministry of Energy and Mineral Resources for an accounting reserve. The Company, through the Indonesian Mining Association, has communicated its intention to the Ministry of Energy and Mineral Resources and was informed by the Ministry that a further decision will be made once the draft of the implementing regulation related to this Ministerial Regulation is announced. On October 13, 2009, the Ministry of Energy and Mineral Resources confirmed its position that the Company should establish a time deposit for the mine closure provision. The Company is in the process of determining how it will respond to this requirement of the Ministry of Energy and Mineral Resources.

d. Contract of Work Undertaking

On February 3, 2003, the Government of Indonesia indicated that the Company's undertaking to construct a production plant in Pomalaa, as stipulated in the Extension Agreement, will be satisfied at the later of December 31, 2008 or upon the termination of the Cooperative Resources Agreement ("CRA") with PT Antam (Persero) Tbk., following which the Company will be obliged to report to the Government of Indonesia on the economic and technical feasibility of constructing such a production plant. As the CRA has now been discontinued, the Company is required to prepare this report.

Based on the February 2003 letter, there is a 120 day waiting period from December 31, 2008 for the Company to submit a report evaluating the economic and technical feasibility of constructing a production plant in Pomalaa.

In April 2009, the Company submitted the feasibility report to the Ministry of Energy and Mineral Resources, explaining that the construction of a production plant in Pomalaa is not currently economically feasible given the unfavourable metal price and requested a two-year waiting period for an optimization study. The Ministry has requested that the Company prepare a new study by the end of 2009. As of the date of this report, the Company has

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Departemen meminta Perseroan untuk melaporkan hasil studi kelayakan terbaru paling lambat pada akhir tahun 2009. Hingga laporan ini dikeluarkan, Perseroan belum menyampaikan laporan studi kelayakan yang terbaru dan Perseroan sedang menegosiasikan untuk memundurkan tenggat waktu yang dimaksud hingga Juli 2010.

e. Undang-undang Pertambangan baru

Pada tanggal 16 Desember 2008, Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui Undang-undang Pertambangan Mineral dan Batubara yang baru ("Undang-undang"), yang telah disahkan oleh Presiden pada tanggal 12 Januari 2009 dan menjadi UU No. 4/2009. Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa walaupun Kontrak Karya yang ada sekarang, seperti yang dimiliki oleh Perseroan, akan tetap berlaku namun ketentuan peralihan dalam Undang-undang ini tidak jelas, dan perlu di klarifikasi lebih lanjut oleh Peraturan Pemerintah yang terpisah. Ada beberapa hal yang sedang dianalisa oleh para pemegang Kontrak Karya, termasuk oleh Perseroan, antara lain:

- Ketentuan peralihan sehubungan dengan Kontrak Karya. Undang-undang baru menyatakan bahwa Kontrak Karya yang ada pada saat ini akan tetap berlaku hingga akhir masa berlakunya. Namun Undang-undang ini juga menyatakan bahwa Kontrak Karya harus disesuaikan dalam jangka waktu satu tahun dengan ketentuan dalam Undang-undang ini (selain dari ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan Penerimaan Negara – yang tidak dijelaskan, tetapi mungkin termasuk royalti dan pajak);
- Kewajiban para pemegang Kontrak Karya yang telah memulai aktivitasnya, dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya Undang-undang, untuk menyerahkan rencana aktivitas penambangannya di seluruh wilayah kontrak. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, maka wilayah kontrak karyanya akan dikurangi, seluas yang diizinkan oleh Undang-undang baru (yang luasnya jauh lebih kecil dari wilayah yang sekarang dimiliki Perseroan); dan
- Kewajiban para pemegang Kontrak Karya bahwa dalam jangka waktu lima tahun sejak berlakunya Undang-undang baru, diwajibkan untuk membuat pabrik pemrosesan barang tambangnya didalam negeri. Apa yang dimaksud dengan pemrosesan dalam negeri tidak cukup jelas.

Diharapkan oleh para pemegang kontrak karya, dengan dukungan dari asosiasi-asosiasi pertambangan Indonesia, akan dapat mempertahankan hak mereka sesuai dengan yang dimuat dalam Kontrak Karya. Akan tetapi terdapat kemungkinan bahwa hal ini akan dibawa ke tingkat arbitrase jika Pemerintah memaksakan kehendaknya untuk merubah ketentuan-ketentuan yang dimuat

not yet submitted the revised feasibility study and is currently in negotiation to extend the timeline to July 2010.

e. New Mining Law

On December 16, 2008, the Indonesian Parliament passed a new Law on Mineral and Coal Mining (the "Law"), which received the assent of the President on January 12, 2009, becoming Law No. 4/2009. While the Law indicates that existing CoWs, such as the Company's, will be honored, the transition provisions are unclear, and will require clarification in separate government regulations. There are a number of issues that existing CoW holders, including the Company, are currently analyzing. Among these are:

- The transitional provisions related to CoWs. The new Law notes that existing CoWs will be honored until their expiration. However, it also states that existing CoWs must be adjusted within one year to conform with the provisions of the new Law (other than terms related to State Revenue – which is not defined, but presumably includes royalties and taxes);
- The requirement for CoW holders that have already commenced some form of activity to, within one year of enactment of the new Law, submit a mining activity plan for the entire contract area. If this plan is not fulfilled, the contract area may be reduced to that allowed for licences under the new Law (which is significantly smaller than the Company's current area); and
- The requirement for holders of existing CoWs, within five years of the enactment of the Law, to comply with the obligation under the Law to conduct onshore processing of their ore. Onshore processing is not clearly defined.

It is expected that CoW holders, with the support of industry associations, will vigorously defend their rights under their existing contracts. It is possible that the arbitration provisions of the CoWs will be invoked if the Government attempts to force changes in CoW terms without the agreement of the contractors. The Company is analyzing the impact of this situation on its operations, and believes

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

dalam Kontrak Karya tanpa persetujuan dari para pemegang kontrak terkait. Perseroan sedang menganalisa dampak dari Undang-undang baru ini, dan berkeyakinan bahwa dalam waktu dekat ini tidak akan ada dampak yang signifikan, karena para pelaku industri dan Pemerintah kini sedang berusaha untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.

Pada tanggal 16 Juni 2009, Perseroan bersama-sama dengan perusahaan tambang lainnya menghadiri rapat yang diadakan oleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral tentang rancangan usulan penyesuaian atas struktur Kontrak Karya yang berlaku saat ini pada seluruh pemegang Kontrak Karya. Perseroan telah mengirimkan tanggapan resminya ke Departemen menyatakan kesediaan untuk berdialog lebih lanjut mengenai rancangan usulan penyesuaian dimaksud. Untuk saat ini mungkin belum dapat ditentukan apakah hasil dari dialog nantinya akan berdampak buruk terhadap operasi atau posisi keuangan Perseroan.

Pada tanggal 4 Januari 2010, Perseroan menyerahkan rencana aktivitas penambangannya kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dalam rangka memenuhi persyaratan tersebut diatas.

34. Perkembangan Terakhir Standar Akuntansi Keuangan

Pada tanggal 1 Januari 2009, Perseroan mengadopsi perubahan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") yang harus diaplikasikan pada tanggal tersebut. Perubahan pada kebijakan akuntansi Perseroan telah dilakukan dan sesuai dengan ketentuan masa transisi di PSAK yang bersangkutan. Berikut adalah merupakan PSAK yang telah direvisi yang relevan bagi Perseroan:

- PSAK 14 (Revisi 2008) – Persediaan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2009).

Adopsi PSAK di atas tidak menimbulkan perubahan yang mendasar terhadap kebijakan akuntansi Perseroan atau berdampak signifikan terhadap laporan keuangan ini.

that there will be no significant impact in the near term, as the industry and Government work towards a consensus on these issues.

On June 16, 2009, the Company, together with other mining companies, attended a meeting held by the Ministry of Energy and Mineral Resources in which the Ministry announced the proposed adjustments to the current CoW structure applicable to all CoW holders. The Company has submitted a formal response to the Ministry explaining its intention to conduct further dialogue to discuss the best solution in respect to the proposed changes. It is not possible at this time to determine whether the results of this dialogue will have an adverse impact on the operations or financial position of the Company.

On January 4, 2010, the Company submitted a mining activity plan to the Ministry of Energy and Mineral Resources in order to satisfy the requirement noted above.

34. Prospective Accounting Standard Pronouncements

On January 1, 2009, the Company adopted amended Statements of Financial Accounting Standards ("SFAS") that are mandatory for application from that date. Changes to the Company's accounting policies have been made as required, in accordance with the transitional provisions in the respective SFAS. The following is the amended SFAS that is relevant to the Company:

- SFAS 14 (Revised 2008) – Inventories (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2009).

The adoption of the above SFAS did not result in any substantial changes to the Company's accounting policies nor any significant impact on these financial statements.

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

Ikatan Akuntan Indonesia juga telah menerbitkan beberapa standar akuntansi revisi sebagai berikut yang mempunyai dampak terhadap laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2010:

- PSAK 26 (Revisi 2008) – Biaya Pinjaman;
- PSAK 50 (Revisi 2006) – Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan
- PSAK 55 (Revisi 2006) – Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Adopsi PSAK di atas tidak menimbulkan perubahan yang mendasar terhadap kebijakan akuntansi Perseroan atau berdampak signifikan terhadap laporan keuangan Perseroan.

Ikatan Akuntan Indonesia juga telah menerbitkan beberapa standar akuntansi revisi sebagai berikut yang mungkin mempunyai dampak terhadap laporan keuangan Perseroan:

- PSAK 1 (Revisi 2009) – Penyajian Laporan Keuangan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 2 (Revisi 2009) – Laporan Arus Kas (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 4 (Revisi 2009) – Laporan Keuangan Konsolidasi dan Terpisah (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 5 (Revisi 2009) – Segmen Operasi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 12 (Revisi 2009) – Pelaporan Keuangan Mengenai Bagian Partisipasi Dalam Pengendalian Bersama Operasi dan Aset (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 15 (Revisi 2009) – Investasi Dalam Perusahaan Asosiasi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 25 (Revisi 2009) – Kebijakan Akuntansi, Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Kesalahan (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 48 (Revisi 2009) – Penurunan Nilai Aset (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);

The Indonesian Institute of Accountants has also issued the following revised accounting standards that are applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2010:

- SFAS 26 (Revised 2008) – Borrowing Costs
- SFAS 50 (Revised 2006) – Financial Instruments: Presentation and Disclosures and
- SFAS 55 (Revised 2006) – Financial Instruments: Recognition and Measurement.

The adoption of the above SFAS has not resulted in a substantial change to the Company's accounting policies nor any significant impact on its financial statements to date.

The Indonesian Institute of Accountants has also issued the following revised accounting standards that may be applicable to the Company's financial statements:

- SFAS 1 (Revised 2009) – Presentation of Financial Statements (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 2 (Revised 2009) – Statement of Cash Flows (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 4 (Revised 2009) – Consolidated and Separate Financial Statements (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 5 (Revised 2009) – Operating Segments (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 12 (Revised 2009) – Interest in Joint Ventures (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 15 (Revised 2009) – Investments in Associates (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 25 (Revised 2009) – Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 48 (Revised 2009) – Impairment of Assets (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);
- SFAS 57 (Revised 2009) – Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011);

Catatan atas Laporan Keuangan
PT International Nickel Indonesia Tbk
31 Desember 2009 dan 2008

Notes to the Financial Statements
PT International Nickel Indonesia Tbk
December 31, 2009 and 2008

- PSAK 57 (Revisi 2009) – Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011);
- PSAK 58 (Revisi 2009) – Aktiva Tidak Lancar Tersedia Untuk Dijual dan Operasi Dalam Penghentian (berlaku untuk laporan keuangan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011).

Perseroan masih mengevaluasi dampak yang mungkin timbul dari penerapan standar-standar ini terhadap laporan keuangan Perseroan dan pada saat ini Perseroan berkeyakinan bahwa pengadopsian terhadap perubahan PSAK tersebut di atas tidak akan mengakibatkan perubahan yang substantial terhadap kebijakan akuntansi Perseroan ataupun pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan Perseroan.

35. Reklasifikasi Akun

Angka komparatif pada laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008 telah diubah untuk menyesuaikan dengan penyajian laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009.

- SFAS 58 (Revised 2009) – Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations (applicable for financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2011).

The Company is still evaluating the possible impact of these standards on the Company's financial statements and at this time believes that the adoption of these amended SFAS will not result in any substantial changes to the Company's accounting policies nor any significant impact on the financial statements of the Company.

35. Reclassification of Accounts

Certain comparative figures in the financial statements for the year ended 31 December 2008 have been amended to conform with the basis on which the financial statements for the year ended 31 December 2009 have been presented.

ISTILAH PERTAMBANGAN DAN PROSESNYA

GLOSSARY OF MINING AND PROCESSING TERMS

Kalsin adalah produk yang dihasilkan tanur pereduksi dan berfungsi sebagai bahan untuk tanur peleburan listrik.	KALSIN CALCINE	The output of a reduction kiln. Calcine serves as the feed material for our electric smelting furnaces.
Jenis bijih yang banyak terdapat di blok pertambangan Sorowako Timur dan juga di daerah pertambangan Petea. Kandungan mineral dari tipe bijih ini lebih seragam bila dibandingkan dengan tipe bijih di Sorowako Barat, karena bijih itu berada dalam batuan peridotite yang mengandung mineral serpentine dan tanah liat saprolite dengan kandungan serpentine.	BIJIH DARI TIMUR EAST-TYPE ORE	The type of ore prevalent in our Sorowako East mining block and also in our Petea mining location. Mineralization in this type of ore is more uniform than in West-type ore, since it is contained within serpentinized peridotite boulders and serpentine saprolite clay.
Matte tanur adalah hasil dari proses peleburan, dan digunakan sebagai umpan untuk alat pengubah.	MATTE TANUR FURNACE MATTE	The product of the smelting process, used as the feed product for the converters.
Tanah merah yang terdiri dari tanah liat yang diperkaya dengan kandungan nikel, sebagai bahan untuk membuat bijih nikel. Laterite juga mengandung banyak besi, magnesium dan kobalt. Laterite merupakan hasil dari proses laterisasi batu yang terbentuk oleh panas, peridotite. Laterite terdiri dari dua lapisan, lapisan bawah yang mengandung saprolite dan lapisan di atasnya yang mengandung limonite.	LATERITE	A red-colored soil composed of clay that is sufficiently enriched in nickel to make nickel ore. Laterite is also enriched in iron, magnesium and cobalt. It results from the laterization (a weathering process) of a type of igneous rock called peridotite. Laterite consists of two layers: a lower layer of saprolite and an overlying zone of limonite.
Bursa Logam London ("LME") adalah pasar komoditas untuk perdagangan bahan dasar dan logam, termasuk nikel. Setiap hari, produsen, pembeli dan penjual menggunakan LME sebagai akses ke harga nikel di pasar terbuka yang banyak digunakan di industri sebagai harga acuan dalam transaksi.	BURSA LOGAM LONDON LME	The London Metal Exchange, a terminal market for the trading of materials and metals, including nickel. Producers, consumers and traders use the LME to reach, on a daily basis, open market prices for nickel, which are widely used throughout the industry as reference prices for physical transactions.
Kumpulan mineral dengan kandungan logam secara alami yang memiliki nilai jual.	ENDAPAN MINERAL MINERAL DEPOSIT	A naturally occurring concentration of minerals containing metals of economic interest.
Produk setengah jadi yang dapat dijual secara komersial yang berasal dari bijih yang mengandung nikel. Nikel dalam matte adalah produk utama kami.	NIKEL DALAM MATTE NICKEL IN MATTE	An intermediate product in the production of commercially saleable nickel, made from nickel containing ores. Nickel in matte is our principal product.
Jenis pertambangan di mana seluruh kegiatan penambangannya dilakukan di permukaan tanah.	TAMBANG TERBUKA OPEN PIT MINING	A type of mining where all activity occurs above ground.
Bagian dari endapan mineral yang diekstraksi.	BIJIH ORE	The portion of a mineral deposit that is extracted.
Lapisan sisa bernilai rendah yang harus dibuang untuk mencapai bijih di daerah pertambangan kami.	LAPISAN SISA OVERBURDEN	The low-value waste layer that must be removed at a mining site in order to access ore.
Tabung panjang berputar dengan diameter besar yang digunakan untuk memanaskan bijih sampai 750 derajat Celsius dan pada titik tersebut, bijih bereaksi secara kimiawi dan sudah siap untuk dimasukkan ke dalam tanur peleburan listrik.	TANUR PEREDUKSI REDUCTION KILN	A long, large diameter rotating cylinder that is used to heat ore to about 750 degrees Celsius. At this temperature the ore undergoes a chemical reaction, making it suitable for introduction into the electric smelting furnace.
Persiapan dan pembentukan permukaan tanah dari daerah purna tambang untuk mengatur erosi dan memungkinkan revegetasi.	REKLAMASI RECLAMATION	The preparation and landscaping of formerly mined-out areas in order to control erosion and allow revegetation.
Penanaman dengan tanaman penutup dan pelopor pada daerah paska reklamasi.	REVEGETASI REVEGETATION	The planting with cover crops and pioneer trees of areas post-reclamation.
Penanaman tanaman lokal di daerah revegetasi setelah satu sampai dua tahun untuk mengembalikan daerah ke bentuk alaminya.	REHABILITASI REHABILITATION	Planting of native trees in areas one to two years after revegetation in order to return each area to its original state.
Lokasi pada pertambangan kami, di mana bahan mentah dimasukkan ke dalam proses pengolahan awal, termasuk pembersihan dari batu-batuan dan lain lainnya.	STASIUN PENYARING SCREENING STATION	A location at a mining site where run-of-mine material is brought for initial processing, including removal of low-grade boulders and other waste material.
Proses pengolahan kalsin, sebagai hasil dari tanur pereduksi, dilebur dengan tanur listrik untuk memisahkan terak dari campuran nikel-sulfur-besi yang terdapat dalam kalsin. Proses ini menghasilkan matte tanur listrik.	PELEBURAN SMELTING	A process whereby calcine, the output of the reduction kiln, is melted through the use of an electric arc furnace, separating slag from the denser nickel-sulfur-iron mixture. This process produces electric furnace matte.
Jenis bijih ini banyak terdapat di blok tambang Sorowako Barat. Mineralisasi bijih dari jenis ini terkonsentrasi di tanah liat saprolite yang kaya dengan goethite; batu-batuan peridotite yang tidak mengandung mineral serpentine di dalam bijih jenis ini termasuk berkadar nikel sangat rendah.	BIJIH DARI BARAT WEST-TYPE ORE	The type of ore prevalent in our Sorowako West mining block. Mineralization in this type of ore is concentrated in goethite-rich saprolite clay. The unseparitized peridotite boulders present in this ore type have a very low nickel content.
Satu ton material, termasuk berat air yang terkandung di dalamnya.	TON BASAH WET TONNE	One metric ton of material and the free water associated with it.



PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA Tbk

Plaza Bapindo - Citibank Tower, 22nd Fl.

Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55

Jakarta 12190 - Indonesia

Telp: (021) 524 9000, Fax: (021) 524 9020

www.pt-inco.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wirawan Bakri Katti lahir pada tanggal 20 April 1990 di Kabupaten Jeneponto. Dia adalah anak ke-2 dari pasangan Ir. H. Syamsul Bakri Katti, M.Si dan Hj. Ernawati BK dari 4 bersaudara. Penulis mengawali sekolahnya di TK Pertiwi pada Tahun 1995 sampai

Tahun 1996. Pada tahun yang sama, dia melanjutkan sekolah di SDN Inpres Agan Je'ne No.114 sampai dengan tahun 2001 kemudian melanjutkan sekolahnya di SMPN. 3 Binamu, lalu pindah sekolah tahun 2002 ke SMPN. 1 Binamu dan selesai pada Tahun 2004. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Pertama pada Tahun 2004, penulis melanjutkan sekolah di SMKN. 1 Binamu pada Tahun 2004 dan tamat pada Tahun 2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Tahun 2007 melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan dinyatakan lulus pada Jurusan Manajemen Ekonomi. Selama berkuliah di UIN Alauddin Makassar, penulis aktif diorganisasi internal kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum periode 2008-2009 sebagai Wakil Sekretaris.